

PT Vale Indonesia Tbk: Usaha yang terus berkembang

Growing stronger sustainably



2011

Laporan tahunan
Annual report

Catatan untuk pembaca laporan

Tabel dan grafik pada laporan ini memaparkan data numerik dengan standar bahasa Inggris. Sedangkan pemaparan numerik dalam teks menggunakan standar bahasa Inggris dan Indonesia sesuai konteksnya.

Peringatan atas pernyataan-pernyataan mengenai masa depan

Dalam dokumen ini mungkin terdapat rencana, proyeksi dan strategi dan tujuan Perseroan tertentu, yang bukan merupakan pernyataan fakta historis dan perlu dipahami sebagai pernyataan mengenai masa depan berdasarkan hukum yang berlaku. Pernyataan mengenai masa depan tergantung pada risiko dan ketidakpastian yang dapat menyebabkan keadaan dan hasil aktual Perseroan di masa depan berbeda dari yang diharapkan atau diindikasikan. Tidak ada jaminan bahwa hasil-hasil yang diantisipasi oleh Perseroan, atau diindikasikan oleh pernyataan-pernyataan mengenai masa depan, akan tercapai.

Note to readers of the report

In all tables and graphs presenting numeric data, the English standard is used. Where numerical values are presented in text format, English and Indonesian standards are used respectively.

Caution regarding forward-looking statements

This document may contain certain plans, projections and strategies and objectives of the Company that are not statements of historical fact and would be treated as forward-looking statements under applicable law. Forward-looking statements are subject to risks and uncertainties that may cause actual events and the Company's future results to be different than expected or indicated by such statements. No assurance can be given that the results anticipated by the Company, or indicated by such forward-looking statements, will be achieved.



PT International Nickel Indonesia Tbk sekarang menjadi PT Vale Indonesia Tbk

PT International Nickel Indonesia Tbk is now PT Vale Indonesia Tbk

Nama kami telah berubah, namun komitmen kami terhadap karyawan, masyarakat dan pemangku kepentingan kami serta rakyat Indonesia tetap teguh.

Kami sekarang adalah PT Vale Indonesia Tbk, dan dikenal sebagai PT Vale. Perubahan nama ini juga diikuti dengan pembaharuan komitmen untuk meningkatkan kinerja kami dan memberi manfaat yang berarti bagi semua pemangku kepentingan kami.

Kami telah memperbaiki visi, misi dan nilai-nilai kami, dan terus menyelaraskan budaya perusahaan kami untuk memenuhi harapan tinggi kami yang telah ditetapkan. PT Vale akan menjadikan keselamatan sebagai prioritas nomor satu, menumbuhkan bisnis kami secara berkelanjutan, dan meningkatkan kemitraan kami dengan karyawan, pemerintah serta masyarakat di mana kami beroperasi. Keberhasilan bersama ini akan berkontribusi untuk kesejahteraan Indonesia.

Di tahun 2012, PT Vale berumur 44 tahun. Sejak penandatanganan Kontrak Karya kami dengan Pemerintah Indonesia di tahun 1968, PT Vale telah menyediakan pekerjaan yang butuh keterampilan, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memberi keuntungan kepada pemegang saham, dan memberi sumbangan positif kepada ekonomi Indonesia. Kami bangga akan pencapaian kami selama 44 tahun ini, dan kami memandang ke depan dengan optimisme dan keyakinan akan peluang kami di masa depan.

Our name has changed, but our commitment to our employees, our communities, our shareholders and the people of Indonesia remains steadfast.

We are now PT Vale Indonesia Tbk, and we are known as PT Vale. Along with our new name comes a renewed commitment to enhancing our performance and delivering meaningful benefits to all of our stakeholders.

We have evolved our vision, mission and values and are further aligning our corporate culture to meet the high expectations we have set for ourselves. PT Vale will make safety our number one priority, sustainably grow our business, and enhance our partnerships with employees, governments and the communities where we operate. Our mutual success will contribute to the prosperity of Indonesia.

In 2012, PT Vale turns 44 years old. Since the signing of our Contract of Work (CoW) with the Indonesian Government in 1968, PT Vale has provided skilled jobs, enhanced lives in the communities, benefited shareholders and contributed positively to the Indonesian economy. We are proud of our accomplishments over these 44 years, and look ahead with optimism and confidence to the opportunities that the next chapter in our history will bring.

Daftar isi

Table of contents

4

Profil perusahaan Company profile

- 6 Visi, misi, nilai-nilai kami
- 7 Our vision, mission and values
- 10 Bisnis kami
- 10 Our business
 - 10 Kontrak Karya
 - 10 Contract of Work
 - 12 Nikel – sumber daya alam Indonesia yang vital
 - 13 Nickel – Indonesia's vital natural resource
 - 17 Vale: Pemimpin Global
 - 17 Vale – a global leader
- 20 Profil pemegang saham
- 20 Shareholder profile
- 22 Ulasan tahun 2011
- 2011 In review
- 23 Sekilas PT Vale
- 23 PT Vale at a glance
- 24 Tahun secara ringkas
- 24 The year at glance
- 26 Ulasan bisnis
- 26 Business review
 - 26 Ulasan pasar nikel
 - 27 Nickel market review
 - 28 Ulasan operasi
 - 29 Operations review
 - 32 Cadangan mineral
 - 33 Mineral reserves
 - 36 Perubahan undang-undang pertambangan 2009 dan Kontrak Karya
 - 37 Changes to 2009 mining law and Contract of Work
 - 38 Perubahan peraturan perundang-undangan yang mempengaruhi bisnis kami
 - 39 Changes to laws affecting our business
- 42 Ikhtisar data keuangan penting
- 42 Key financial highlights

- 44 Ikhtisar saham
- 44 Share highlights
- 46 Penghargaan dan pengakuan khusus
- 46 Awards and special recognition

48

Dewan Komisaris Board of Commissioners

- 48 Profil Dewan Komisaris
- 48 Commissioners' profiles
- 50 Laporan Dewan Komisaris
- 50 Report of the Board of Commissioners

60

Direksi Board of Directors

- 60 Profil Direksi
- 60 Directors' profiles
- 62 Laporan Direksi
- 62 Report of the Board of Directors

80

Laporan komite Audit Audit committee report

82

Tata kelola perusahaan Corporate governance

- 83 Kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik tata kelola
- 83 Governance Policies and practices
 - 83 Dewan Komisaris
 - 83 Board of Commissioners
 - 86 Direksi
 - 87 Board of Directors
 - 92 Komite Dewan Komisaris
 - 93 Committees of the Board of Commissioners
 - 98 Komite corporate governance
 - 99 Corporate governance committee
- 100 Tata kelola operasional
- 101 Operational governance

- 100 Sekretaris perusahaan
- 101 Corporate secretary

- 101 Hubungan investor
- 101 Investor relations

- 104 Unit audit internal
- 105 Internal audit unit

- 110 Pengawasan internal terhadap laporan keuangan
- 111 Internal control over financial reporting

- 111 Manajemen risiko
- 111 Risk management

112

Sumber daya manusia Human resources

- 112 Karyawan PT Vale - mengubah wajah pertambangan
- 113 PT Vale people - changing the face of mining
- 118 Statistik tenaga kerja
- 118 Workforce statistics

122

Tanggung jawab sosial perusahaan Corporate social responsibility

- 122 Ikhtisar lingkungan hidup, kesehatan dan keselamatan
- 123 Environmental, health and safety highlights
- 124 Pengembangan masyarakat
- 125 Community development

134

Analisa dan pembahasan manajemen Management's discussion and analysis

- 135 Investasi masa depan kami
- 135 Investing in our future
- 135 Latar belakang industri
- 135 Nickel industry

138 Tinjauan operasional tahun 2011

139 2011 operational overview

142 Analisa kinerja keuangan

143 Financial performance analysis

178 Investasi modal

179 Capital investments

186 Informasi material untuk investasi modal, ekspansi, divestasi, merger/ akuisisi atau restrukturisasi hutang

187 Material information for capital investment, expansion, divestment, merger/acquisition, or debt restructuring

194 Informasi keuangan yang mengandung peristiwa langka dan luar biasa

195 Financial information which contains an extraordinary and rare event

194 Dampak perubahan harga terhadap penjualan, laba bersih atau laba sebelum pajak

195 Impact of price changes on company's sales, gross profit and earnings before tax

195 Pemasaran

195 Marketing

195 Kebijakan dividen

195 Dividend policy

197 Kekuatan kami

197 Our strength

201 Bagaimana kami mengelola risiko

201 How we manage risk

206 Peristiwa selanjutnya

207 Subsequent events

209 Pandangan tahun 2012

209 2012 outlook

210 Kontingensi dan komitmen yang signifikan

211 Significant commitment and contingencies

214 Benturan kepentingan dan transaksi dengan berelasi

215 Conflict of interest and related party transactions

218 Perubahan terhadap kebijaksanaan akuntansi dan dampaknya terhadap laporan keuangan

219 Changes to accounting policy and its impact to financial statements

226

Tanggung jawab atas Laporan Tahunan 2011
Responsibility for the 2011 Annual Report

228

Pernyataan Direksi
Directors' statements

229

Laporan keuangan
Financial statements

295

Informasi perseroan
Corporate information

296 Sejarah perseroan

296 Corporate history

298 Nama dan alamat institusi atau pendukung profesional pasar modal

298 Name and address of institutions or professionals supporting the capital market

299 Biografi Dewan Komisaris

299 Board of Commissioners' biographies

309 Biografi Direksi

309 Board of Directors' biographies

314

Peristilahan
Glossary of terms





PT Vale Indonesia Tbk: Bertumbuh lebih kuat berkelanjutan

PT Vale Indonesia Tbk: Growing stronger sustainably

Kami adalah perusahaan pertambangan. Namun keberhasilan kami tidak diukur dari berapa ton hasil tambang yang kami hasilkan atau berapa besar aset kami yang tercatat di neraca. Keberhasilan kami diukur dari kemampuan kami beroperasi dengan memperhatikan kepentingan semua pihak yang telah mempercayai kami.

We are a mining company. But our success is not measured in tons, or on a balance sheet. It is measured by our ability to operate in the very best interests of all who entrust us to do so.

Kami mengutamakan keselamatan di atas segalanya. Kami mencari





solusi inovatif untuk memperbaiki dan memperluas bisnis kami dengan cara yang bertanggung jawab secara sosial maupun lingkungan hidup. Kami bertindak berdasarkan etika dan dengan transparan. Kami hadapi tantangan terberat sekalipun, dan kami akan bekerja sama untuk mengubah tantangan tersebut menjadi peluang.

Ini kami lakukan karena kami sadar bahwa untuk tumbuh lebih kuat kami harus tumbuh dengan berkelanjutan. Itu sebabnya kami terus berinvestasi dalam bisnis, tenaga kerja dan masyarakat sekitar kami, agar kami dapat memberikan hasil terbaik bagi para pemegang saham kami dengan tetap berpegang pada nilai-nilai yang membimbing karyawan dan perusahaan kami.

We put safety first, above all else. We seek innovative solutions to improve and expand our business in an environmentally and social responsible manner. We are ethical, and we act with transparency. We take on the toughest challenges, and work together to turn those challenges into opportunities.

We do these things, because we recognize that to grow stronger, we must grow sustainably. That is why we continue to invest in our business, our people and our communities, so that we can deliver excellent returns to our shareholders in a way that ensures we hold true to the values that guide our people and our company.





Visi kami

Menjadi perusahaan sumberdaya alam global nomor satu dalam menciptakan nilai jangka panjang melalui keunggulan kinerja dan kepedulian terhadap manusia dan alam.

Misi kami

Mengubah sumberdaya alam menjadi sumber kesejahteraan dan pembangunan yang berkelanjutan.



Our vision

To be the number one global natural resources company in creating long-term value, through excellence and passion for people and the planet.



Our mission

To transform natural resources into prosperity and sustainable development.

Nilai-nilai kami

Kepedulian terhadap manusia

Kehidupan adalah hal terpenting

Keselamatan jiwa lebih penting daripada keuntungan materi semata.

Menghargai karyawan

Membimbing dan membuka peluang bagi perkembangan individu, memberikan penghargaan terhadap prestasi seseorang tanpa memandang latar belakang mereka, mendukung keberagaman dan mengakui aspirasi serta kebutuhan individu.

Menjaga kelestarian bumi

Komitmen terhadap perkembangan masyarakat, lingkungan dan ekonomi dalam berbagai keputusan bisnis.

Kesempurnaan

Melakukan hal yang benar

Mendukung kepercayaan yang didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan jelas, bertindak adil, penuh integritas dan tunduk terhadap aturan hukum.

Tumbuh kembang bersama

Berjuang untuk terjalannya kerja sama, peningkatan dan inovasi yang terus-menerus, penegakan disiplin kerja untuk meningkatkan nilai-nilai jangka panjang.

Mewujudkan tujuan

Suka tantangan, kemampuan beradaptasi, bangga atas prestasi dan apa yang telah dilakukan dalam membentuk dunia.



Our values

Passion for people

Life matters most

Life is more important than results and material goods.

Value our people

Nurture and enable personal growth, reward accomplishments regardless of individual background, promote diversity, and recognize individual aspirations and needs.

Prize our planet

Commitment to social, environmental, economic development in business decisions.

Excellence

Do what is right

Promote trust-based, open and clear communication, acting fairly, with integrity and in compliance with the law.

Improve together

Strive for collaboration, continuous improvement, innovation and discipline in the way we work to generate long-term value.

Make it happen

Thrill for challenges, ability to adapt, pride in results and shaping the world.



Bisnis kami

Our business

Kontrak Karya

Didirikan pada bulan Juli 1968, PT Vale saat ini beroperasi di Sulawesi di bawah perjanjian Kontrak Karya dengan Pemerintah Indonesia untuk mengeksplorasi, menambang, mengolah dan memproduksi nikel. Areal Kontrak Karya kami memiliki luas secara keseluruhan 190.510 hektar.

Contract of Work

Established in July 1968, PT Vale operates in Sulawesi under a Contract of Work (CoW) agreement with the Indonesian Government to explore, mine, process and produce nickel. Our CoW area is nearly 190,510 hectares in total.

Provinsi Province	Blok Konsesi Concession Block	Hektar Hectare
Sulawesi Tengah Central Sulawesi (Total: 36,635.36 Ha or 19.23%)	Kolonodale	4,512.35
	Bahodopi	32,123.01
Sulawesi Selatan South Sulawesi (Total: 118,386.45 Ha or 62.14%)	Sorowako-Towuti	108,377.25
	Matano	6,176.48
	Bulubalang	2,249.33
	Lingke	1,584.39
Sulawesi Tenggara Southeast Sulawesi (Total: 35,486.35 Ha or 18.63%)	Latao	3,148.11
	Matarape	1,679.87
	Pomalaa	20,286.19
	Suasua	10,372.68
	TOTAL	190,509.66





Konsesi awal Perseroan seluas 6,6 juta hektar, yang mencakup bagian timur dan tenggara Sulawesi, diberikan pada 27 Juli 1968. Areal konsesi ini telah dikurangi hingga 2,9% dari luas awalnya melalui beberapa kali pelepasan, termasuk yang terakhir pada 10 Desember 2009.

Kontrak Karya awal berlaku hingga 31 Maret 2008. Kontrak ini telah dimodifikasi dan diperpanjang lewat Perjanjian Perubahan dan Perpanjangan yang ditandatangani pada bulan Januari 1996, dan berlaku hingga 28 Desember 2025.

Nikel – Sumber daya alam Indonesia yang vital

Berasal dari bijih nikel, logam yang yang diproduksi oleh PT Vale dikenal sebagai nikel “primer” karena berasal dari tambang (nikel “sekunder” berasal dari pengolahan material yang mengandung nikel). Lebih khusus lagi, kami memproduksi produk antara, nikel dalam matte, yang terbuat dari bijih besi laterit di lokasi tambang dan pengolahan terpadu kami. Semua nikel dalam matte yang kami produksi dijual kepada dua pemegang saham terbesar kami, Vale Canada Limited dan Sumitomo Metal Mining Co., Ltd., untuk diolah lebih lanjut di fasilitas-fasilitas pengolahan di Asia. Di tempat-tempat inilah nikel diproduksi untuk beragam penggunaan.



Penggunaan utama nikel adalah di dalam stainless steel atau baja nirkarat, yang mengkonsumsi penggunaan 60% hingga 65% nikel primer dunia setiap tahunnya. Kebutuhan akan baja nirkarat telah bertumbuh dengan pesat selama 10 tahun terakhir, dengan peningkatan keluaran rata-rata 6% per tahun sejak 2001 hingga 2011.

The original concession of 6.6 million hectares, covering the eastern and southeastern arms of Sulawesi, was granted on July 27, 1968. The concession area has been reduced to 2.9% of the original size under a series of relinquishments, the last of which occurred December 10, 2009.

The original CoW was valid until March 31, 2008. It was modified and extended by the Agreement on Modification and Extension signed in January 1996 and is now valid until December 28, 2025.

Nickel – Indonesia's vital natural resource

Derived from nickel ore, the metal produced by PT Vale is known as 'primary' nickel because it comes directly from a mine (whereas 'secondary' nickel is recovered as scrap largely from austenitic stainless steel). More specifically, we produce an intermediate product, nickel in matte, which is made from lateritic ores at our integrated mining and processing facilities. All of PT Vale's nickel in matte is sold to our two largest shareholders, Vale Canada Limited and Sumitomo Metal Mining Co., Ltd., for further processing at facilities in Asia. It is here that nickel is produced for use in a wide range of applications.

The main application for nickel is in stainless steel, which accounts for 60% to 65% of annual global primary nickel consumption. Stainless steel has seen strong growth over the past 10 years, with output increasing on average 6% per annum from 2001 to 2011.

The opportunities for nickel use continue to grow. Stainless steel can be seen almost everywhere, from simple tools to sophisticated technological equipment. Stainless steel is an integral part of thousands of products, from the facades of apartment buildings and skyscrapers to kitchen sinks. Nickel-containing stainless steel is present in a broad range of kitchen utensils and equipment because it is so durable and easy to clean.



Peluang penggunaan nikel terus bertumbuh. Baja nirkarat dapat ditemukan hampir di mana saja, mulai dari alat-alat sederhana hingga peralatan berteknologi mutakhir. Baja nirkarat adalah bagian terpenting dari ribuan produk, mulai dari tampilan luar gedung apartemen dan pencakar langit hingga wastafel dapur. Baja nirkarat mengandung nikel juga digunakan dalam beragam perkakas dapur dan peralatan lainnya karena sifatnya yang tahan lama dan mudah dibersihkan.

Namun manfaat nikel tidak berhenti di situ. Logam campuran rendah, dengan kandungan nikel kurang dari

1%, sering digunakan dalam produk-produk seperti tiang penopang untuk gedung-gedung dan jembatan, dan dalam alat-alat dan perangkat elektronik. Logam campuran non-besi yang mengandung nikel dan sedikit (atau tidak ada sama sekali) besi, sangat lazim digunakan oleh industri penerbangan dan komponen-komponen berkekuatan tinggi lainnya. Penggunaan nikel sebagai bahan utama uang logam adalah salah satu contoh penggunaannya yang lebih umum.

Daftar penggunaan nikel primer murni sangat panjang: nikel adalah bahan terbaik untuk produk sepuhan seperti perabot logam, garam-garam nikel digunakan



sebagai katalis dalam industri petrokimia, dan baterai isi ulang yang mengandung nikel bisa ditemukan di berbagai produk, seperti alat-alat listrik dan kendaraan hibrida listrik.

Penggunaan yang sangat beragam dan banyaknya manfaat dari nikel adalah indikasi kuat akan prospek pertumbuhan berkelanjutan PT Vale, serta kapasitas kami untuk memberi nilai lebih, tidak hanya bagi pemegang saham, pelanggan dan karyawan, tapi juga bagi seluruh rakyat Indonesia dan pengguna nikel di seluruh dunia.

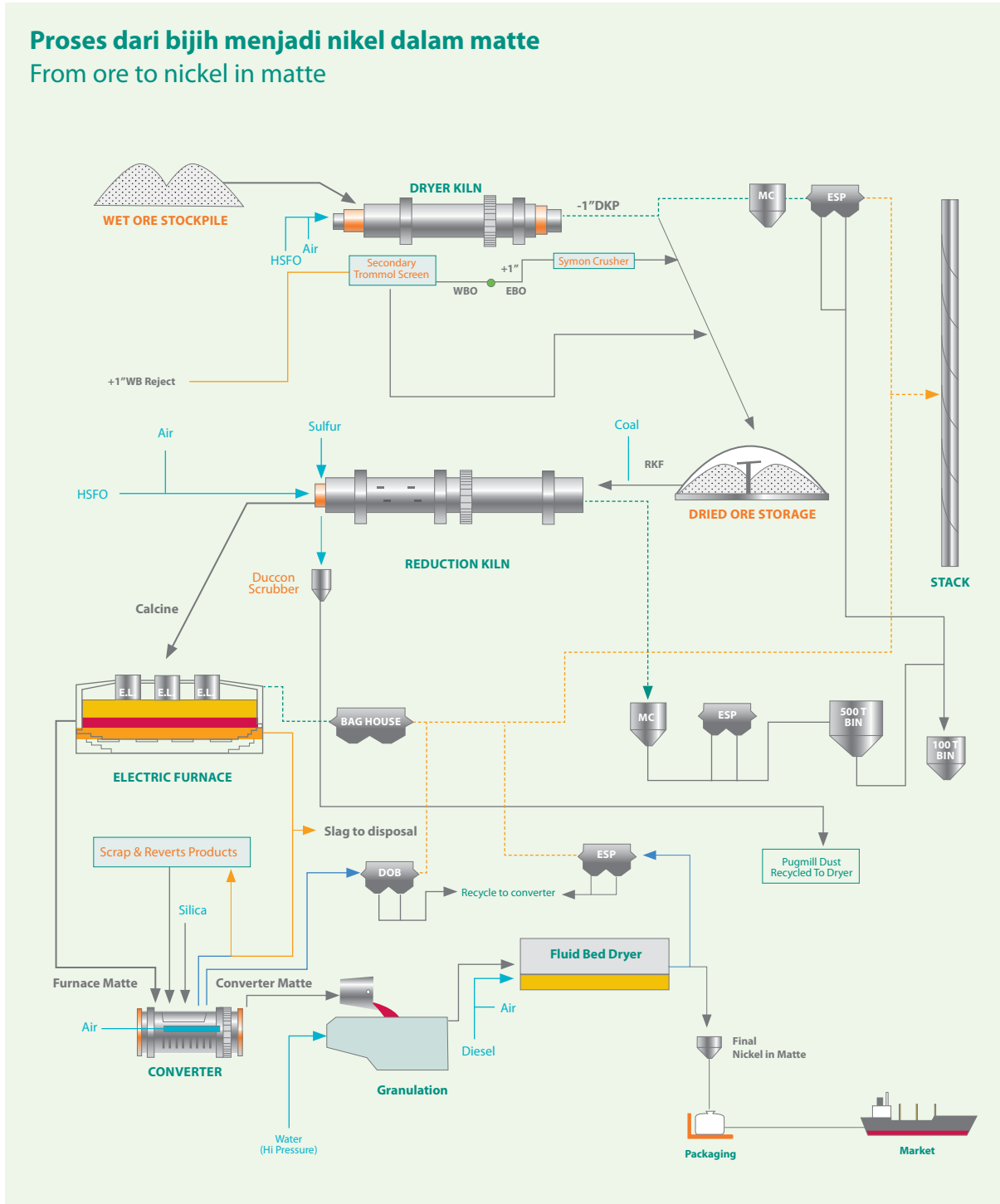
However, the benefits of nickel don't end there. Low alloy steel, with a nickel content of typically less than 1%, is frequently used in products such as support beams for buildings and bridges, and in tools and electrical appliances. Non-ferrous alloys, containing nickel and little or no iron, are widely used in the manufacture of aeronautical and many other high-strength components. The use of nickel as a key ingredient in coins is an example of its more general applications.

The list of uses of pure primary nickel is almost endless: nickel is the best material for plating products such as metal furniture; nickel salts are used as catalysts in the petrochemical industry; and rechargeable batteries containing nickel can be found in many different products, such as electrical equipment, power tools and hybrid electric vehicles.

The vast range of uses and the many advantages of nickel are a strong indication of PT Vale's sustainable growth prospects and our ongoing capacity to deliver value, not only for the Company's shareholders, customers and employees, but also for the people of Indonesia and users of nickel worldwide.



Proses dari bijih menjadi nikel dalam matte From ore to nickel in matte





Vale: pemimpin global

Vale adalah perusahaan tambang global yang berkantor pusat di Rio de Janeiro, Brazil, dan beroperasi di lima benua dengan mempekerjakan sekitar 128.900 karyawan di seluruh dunia.

Bisnis utama Vale adalah pertambangan. Di samping tambang bijih besi, tembaga, batubara, kalium karbonat dan fosfat, kami juga mengoperasikan sistem produksi nikel di Atlantik Utara, Asia/Pasifik dan Atlantik Selatan.

Sebagai bagian penting dari strategi pertumbuhannya, Vale secara aktif terlibat dalam eksplorasi mineral di 23 negara. Vale juga berpartisipasi dalam proyek eksplorasi awal di Australia, Brazil, Kanada, Yaman, Mongolia dan Filipina, serta melakukan eksplorasi nikel di lokasi yang telah ada di Indonesia dan Kanada. Logistik, pupuk dan energi adalah bisnis pendukung Vale yang memungkinkan untuk terus bertumbuh.

Vale merupakan salah satu dari 500 perusahaan terbesar di dunia berdasarkan nilai kapitalisasi pasar. Per Juni 2011, Financial Times menempatkan Vale sebagai perusahaan terbesar ke-24 di dunia.

Vale dan semua perusahaan operasionalnya di seluruh dunia berkomitmen untuk mengedepankan keunggulan, inovasi, keragaman dan keberlanjutan dalam semua usaha yang Vale lakukan. Kami menyadari bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup adalah kepentingan yang strategis. Pada tahun 2012, Vale berencana untuk terus berinvestasi dalam proyek-proyek perlindungan dan konservasi lingkungan hidup serta proyek-proyek sosial.

Vale: a global leader

Vale is a global mining company, headquartered in Rio de Janeiro, Brazil, with a presence in five continents and approximately 128,900 employees around the world.

Vale's core business is mining. In addition to our iron ore, copper, coal, potash and phosphate mining activities, we operate nickel production systems in the North Atlantic, Asia/Pacific and South Atlantic.

As an integral part of our growth strategy, we are actively engaged in mineral exploration in 23 countries. We are participating in greenfield exploration projects in Australia, Brazil, Canada, Yemen, Mongolia and the Philippines, as well as conducting brownfield nickel exploration in Indonesia and Canada. Logistics, fertilizers and energy are supporting businesses that further enable our continuous growth.

Vale is positioned among the 500 largest companies of the world by market capitalization. As of June 2011, the Financial Times ranked Vale as the 24th largest company in the world.

Vale and all of our operating companies around the world are committed to excellence, innovation, diversity and sustainability in everything we do. We recognize that socio-environmental responsibility is of strategic importance. In 2012 alone, Vale plans to continue investing in environmental protection and conservation and social projects.



Tanggung jawab lingkungan hidup

Vale adalah pemimpin global dalam perlindungan lingkungan hidup dan keberlanjutan. Berikut adalah beberapa pencapaian kami:

- Vale adalah pemimpin dari rehabilitasi lingkungan.
- Vale adalah perusahaan tambang berperingkat tinggi di dunia, dalam hal emisi karbon yang dihasilkan per pendapatan.
- Vale melindungi sekitar 11.000 km persegi alam di seluruh dunia.

Tanggung jawab sosial

Vale menunjukkan komitmen kami terhadap tanggung jawab sosial seluruh dunia lewat:

- Penciptaan peluang kerja
- Stimulasi pertumbuhan ekonomi
- Komitmen berkelanjutan untuk mempekerjakan dan melatih pekerja lokal.
- Pendirian dan dukungan untuk program-program pendidikan dan budaya
- Investasi strategis dalam inisiatif tanggung jawab sosial.



Environmental responsibility

Vale is a global leader in environmental protection and sustainability. Here are just some of our achievements:

- Vale is a leader in environmental rehabilitation.
- Vale is the top-rated mining company in the world, in terms of carbon emissions per revenue generated.
- Vale protects approximately 11,000 square kilometers of natural areas worldwide.

Social responsibility

Vale demonstrates commitment to social responsibilities around the world through:

- The creation of employment opportunities
- The stimulation of economic growth
- An ongoing commitment to employ and train local employees
- The establishment and support of education and cultural programs
- Strategic investments in social responsibility initiatives

Keunggulan kompetitif Vale

Vale's competitive advantage

Talent Management	<p>Kami akan menjadi pusat bakat dan kepemimpinan, memastikan sumber daya manusia yang tepat dengan kualifikasi yang tepat, tersedia di waktu dan tempat yang tepat.</p> <p>We will be a powerhouse of talent and leadership, ensuring the right people, with the right qualifications are available at the right time and place.</p>
Business Model Innovation	<p>Kami selalu mencari cara-cara dan peluang baru untuk mendefinisikan landasan persaingan kami, membuka potensi nilai tambah dalam bisnis kami saat ini dan lewat peluang-peluang baru.</p> <p>We always look for new ways and opportunities to redefine our basis for competition, unlocking additional value potential in our current businesses and through new opportunities.</p>
Technological Innovation and Operational Excellence	<p>Kami akan memastikan bahwa kami menggunakan ahli-ahli terbaik dalam bidangnya di bidang teknik, pemasok dan pelaksanaan proyek, agar proyek dapat diselesaikan tepat waktu, sesuai dengan anggaran yang ditentukan dan dengan kualitas yang baik.</p> <p>We will assure we apply best-in-class expertise in engineering, supplier development and project execution to execute projects on time, on budget and with quality.</p>
Sustainability	<p>Kami akan menjadi mitra pilihan masyarakat dan pemerintah secara global karena kemampuan kami untuk berinvestasi dan mengembangkan sumber daya alam, mempromosikan kesejahteraan sosial dan ekonomi, dan menghargai lingkungan hidup.</p> <p>We will be the partner of choice for communities and governments globally because of our ability to invest in and develop natural resources, promote social and economic prosperity and respect the environment.</p>



Profil pemegang saham

Shareholder profile

Pemegang saham mayoritas

Pemegang saham mayoritas kami per 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Major shareholders

Our major shareholders, as of December 31, 2011, are as follows:

	2011	2010
Vale Canada Limited	58.73%	58.73%
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	20.09%	20.09%
Public	20.49%	20.14%
Vale Japan Limited	0.55%	0.55%
Sumitomo Corporation	0.14%	0.14%
Mitsui & Co., Ltd.	-	0.35%

Saham PT Vale dimiliki oleh anggota-anggota Dewan Komisaris dan Direksi (dimasukkan sebagai saham publik di atas), seperti tertera di bawah ini:

Shares of PT Vale owned by members of the Board of Commissioners and Board of Directors (included as public shareholders above) are shown in the table below.

	2011
Arif S. Siregar	400,000
Michael J. O'Sullivan	14,000

Rentang kepemilikan saham

Tabel di bawah ini menunjukkan jumlah pemegang saham, dikategorikan berdasarkan rentang jumlah saham yang dimiliki pada tahun 2010 dan 2011.

Share range

The table below shows the number of PT Vale shareholders, categorized by range of shares owned, for 2010 and 2011.

Rentang Kepemilikan Saham Range of Share Owned	2011		2010	
	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Pemegang Saham Number of Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	Jumlah Pemegang Saham Number of Shareholders
1 - 1,000	1,572,118	1,943	1,575,568	1,936
1,001 - 5,000	24,500,606	6,972	24,212,800	6,879
5,001 - 10,000	17,742,460	2,119	16,221,816	1,926
10,001 - 100,000	127,715,630	3,844	112,843,701	3,420
100,000 - 1,000,000	256,229,830	808	245,175,283	761
> 1,000,000	9,508,578,076	246	9,536,309,552	296
	9,936,338,720	15,932	9,936,338,720	15,218



Kepemilikan Saham

Berikut 20 Pemegang saham terbesar PT Vale pada tahun 2011 dan 2010:

Share holdings

The 20 largest shareholders of PT Vale for 2011 and 2010 are shown below.

2011			2010		
Pemegang Saham Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	%	Pemegang Saham Shareholders	Jumlah Saham Number of Shares	%
1 VALE CANADA LIMITED	5,835,607,960	58.73	VALE CANADA LIMITED	5,835,607,960	58.73
2 SUMITOMO METAL MINING CO., LTD	1,996,281,680	20.09	SUMITOMO METAL MINING CO., LTD	1,996,281,680	20.09
3 BBH BOSTON S/A MTBJ PCA ASIA O/H/D/E/M/F	111,886,500	1.13	PT JAMSOSTEK (PERSERO) - JHT	75,927,000	0.76
4 PT JAMSOSTEK (PERSERO) - JHT	96,856,000	0.97	VALE JAPAN LIMITED	54,083,720	0.55
5 PT JAMSOSTEK (PERSERO) - NON JHT	65,061,500	0.65	PT AIA FINL - UL EQUITY	50,201,500	0.51
6 VALE JAPAN LIMITED	54,083,720	0.55	BBH LUXEMBOURG S/A FIDELITY FD, SICAV-INDONESIA FD	47,257,500	0.48
7 JPMORGAN CHASE BANK NA RE NON-TREATY CLIENTS - 2157804006	44,167,278	0.44	REKSA DANA SCHRODER DANA PRESTASI PLUS 90829.40.00	45,937,000	0.46
8 JPMCB-JPMORGAN FUND ICVC - JPM NATURAL RESOURCES FUND -2157804182	43,500,000	0.44	JPMCB-JPMORGAN FUND ICVC - JPM NATURAL RESOURCES FUND -2157804182	43,500,000	0.44
9 PT PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE-REF	42,687,000	0.43	BNYM SA/NV AS CUST OF EMPLOYEES PROVIDENT FUND	43,403,500	0.44
10 CITIBANK NEW YORK S/A DIMENSIONAL EMERGING MARKETS VALUE FUND	40,581,500	0.41	PT PRUDENTIAL LIFE ASSURANCE-REF	42,482,500	0.43
11 BBH BOSTON S/A VANGRD EMG MKTS STK INFD	39,377,150	0.40	JPMCB-JPMORGAN FUNDS -2157804185	41,000,000	0.41
12 PICTET AND CIE	36,476,500	0.37	CITIBANK NEW YORK S/A DIMENSIONAL EMERGING MARKETS VALUE FUND	39,701,500	0.40
13 JPMCB-JPMORGAN FUNDS -2157804185	35,821,000	0.36	MITSUI & CO., LTD.	35,060,640	0.35
14 PT AIA FINL - UL EQUITY	34,000,000	0.34	BBH BOSTON S/A VANGRD EMG MKTS STK INFD	33,768,650	0.34
15 BNYM SA/NV AS CUST OF EMPLOYEES PROVIDENT FUND	32,650,000	0.33	RD BNP PARIBAS EKUITAS - 897634000	33,419,000	0.34
16 SSB C021 ACF COLLEGE RETIREMENT EQUITIES FUND -2144607801	31,496,000	0.32	PT JAMSOSTEK (PERSERO) - NON JHT	32,095,000	0.32
17 BBH LUXEMBOURG S/A FIDELITY FD, SICAV-INDONESIA FD	31,009,500	0.31	HBAP RE 086 BEST INVESTMENT CORPORATION	21,328,500	0.21
18 BNYM SA/NV AS CUST OF WISDOMTREE EMERGING MARKETS EQUITY INCOME FUND	29,695,000	0.30	JP MORGAN CHASE BANK RE ABU DHABI INVESTMENT AUTHORITY - 2157804030	20,704,500	0.21
19 RD BNP PARIBAS EKUITAS - 897634000	28,562,500	0.29	THE NORTHERN TRUST S/A AVFC	20,202,470	0.20
20 GIC S/A GOVERNMENT OF SINGAPORE	26,926,883	0.27	THE NORTHERN TRUST AND COMPANY S/A FUTURE FUND BOARD OF GUARDIANS	18,409,476	0.19

Untuk informasi lebih lanjut

PT Vale menyebarkan pengumuman tentang kegiatan-kegiatan dan informasi perusahaan termasuk hasil laporan keuangan per triwulan lewat IDX E-Reporting dan situs Internetnya, distribusi jejaring surat elektronik kami dan lewat situs kami di www.vale.com/indonesia.

Pemegang saham maupun anggota masyarakat lain yang tertarik untuk mendapatkan informasi tambahan tentang PT Vale kami persilahkan menghubungi Sekretaris Perusahaan Perseroan di alamat yang tertera di bagian dalam sampul belakang laporan ini.

For more information

PT Vale disseminates releases announcing corporate material events and information as well as its quarterly financial results through IDX E-Reporting and website, an email distribution list as well as our website at www.vale.com/indonesia.

Shareholders or other members of the public who are interested in obtaining additional information about PT Vale are invited to contact the Corporate Secretary of the Company at the address shown on inside front back of this report.



Ulasan tahun 2011

2011 in review



Tahun 2011 kami bekerja bersama-sama untuk meningkatkan usaha kami. Kami terus berinvestasi dan senantiasa menyesuaikan model bisnis kami untuk memastikan kesiapan organisasi dan operasional kami dalam memberikan manfaat jangka panjang kepada para pemangku kepentingan



In 2011, we worked together to improve our business from the ground up. We continued to make investments and evolve our business model to ensure our organizational and operational readiness to generate long-term value for our stakeholders

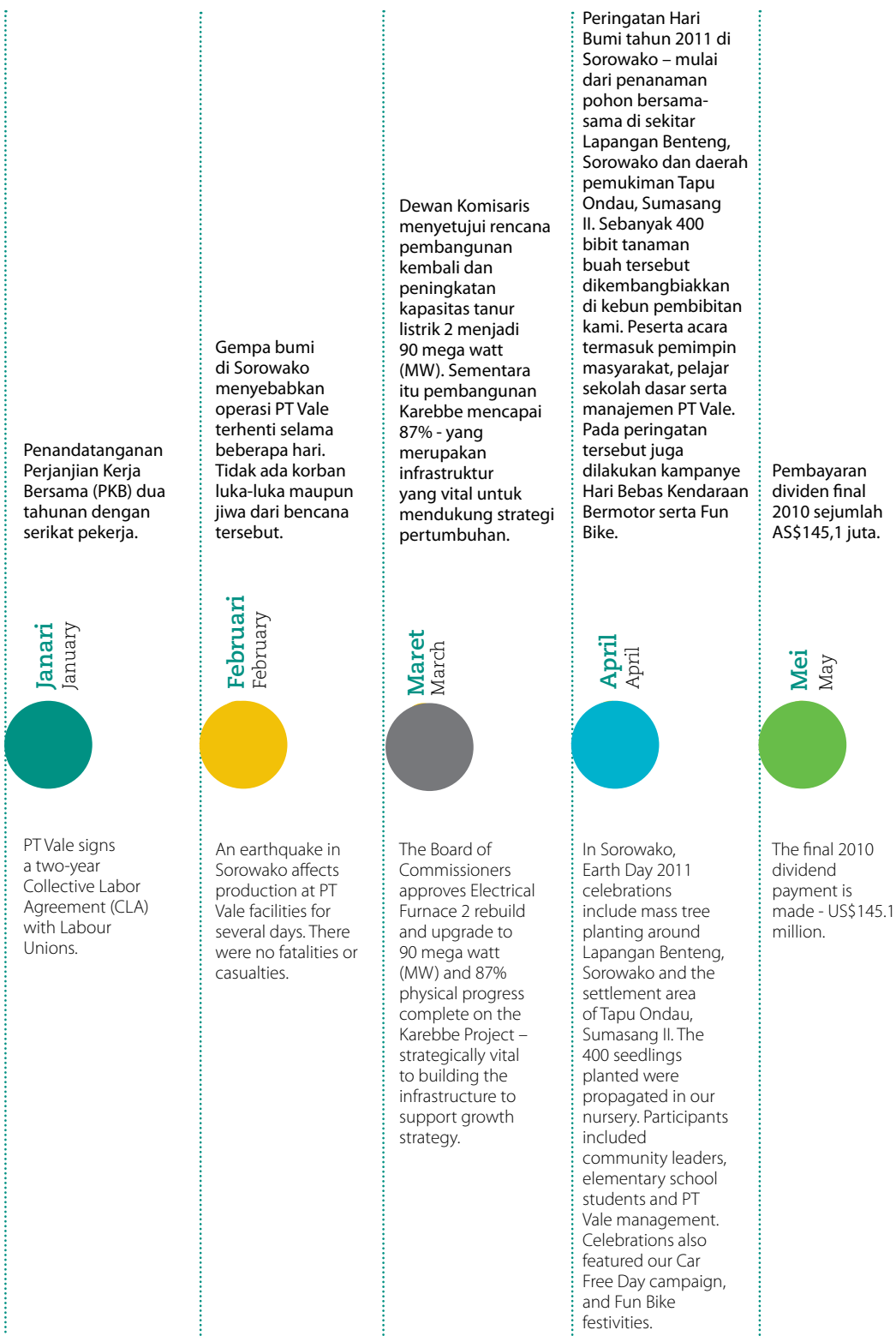
Sekilas PT Vale

PT Vale at a glance

Nama Name	PT Vale Indonesia Tbk
Alamat Address	Plaza Bapindo, Citibank Tower 22nd floor Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55 Jakarta 12190 Indonesia T: +62-21-524 9000 F: +62-21-524 9020 www.vale.com/indonesia
Tanggal pendirian Date of incorporation	Juli 1968 July 1968
Kegiatan usaha Business activities	PT Vale memproduksi nikel dalam matte, yang merupakan produk antara, dari bijih lateritik pada fasilitas-fasilitas penambangan dan pengolahan terpadu kami di dekat Sorowako di Pulau Sulawesi. Seluruh produksi kami dijual berdasarkan kontrak jangka panjang dalam denominasi dollar AS kepada pabrik pemurnian Jepang. PT Vale produces nickel in matte, an intermediate product, from lateritic ores at our integrated mining and processing facilities near Sorowako on the island of Sulawesi. Our entire production is sold in U.S. dollars under long-term contracts for refining in Japan.
Jumlah karyawan Number of employees	3,210 karyawan tetap employees 5,511 karyawan kontrak contractors
Bursa Efek Stock exchange	Terdaftar pada tanggal 16 Mei 1990 di Bursa Efek Indonesia Listed on May 16, 1990 at the Indonesia Stock Exchange
Jumlah Saham Shares (000s)	9,936,338,720 saham ditempatkan dan disetor penuh issued and fully paid shares
Pemegang saham Shareholders	Vale Canada Limited – 58.73% Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. – 20.09% Public and other shareholders – 21.18%

Tahun secara ringkas

The year at a glance





Sebagai bagian dari inisiatif global Vale untuk perlindungan lingkungan, PT Vale memperingati Hari Lingkungan Hidup Sedunia dengan mengadakan National Geographic Photo Contest, Hari Kebersihan dan kampanye kesadaran lingkungan lainnya. Kegiatan ini melibatkan seluruh karyawan, keluarga dan anggota masyarakat.

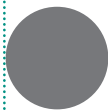
Juli
July



As part of Vale's global environmental protection initiatives, PT Vale commemorates World Environment Day by organizing a National Geographic Photo Contest, Cleaning Day and other environmental awareness campaigns. These activities involved all employees, their families and members of the community.

Pemegang saham Perseroan menyetujui perubahan nama PT International Nickel Indonesia Tbk menjadi PT Vale Indonesia Tbk. Perubahan ini merupakan langkah alami evolusi perusahaan agar lebih sejalan dengan operasi Vale lainnya di seluruh dunia, yang mencerminkan posisinya sebagai bagian dari perusahaan pertambangan kedua terbesar di dunia.

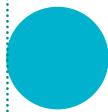
September
September



Shareholders approve the change of name from PT International Nickel Indonesia Tbk to PT Vale Indonesia Tbk. This change is a natural step in the company's evolution that aligns it more fully with other Vale operations worldwide, reflecting its position as part of the world's second largest mining company.

Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe telah diresmikan dan beroperasi sepenuhnya. Pembangkit listrik dengan investasi AS\$ 410 juta ini akan menghasilkan 90 megawatt tenaga listrik rata-rata sehingga total kapasitas pembangkit listrik tenaga air menjadi rata-rata 365 MW. Pembangkit ini akan memasok listrik untuk keperluan operasional Perseroan, mengurangi biaya produksinya dan memungkinkan penambahan kapasitas produksi nikel dalam matte kami.

Oktober
October

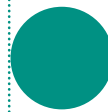


The Karebbe Hydroelectric Power Generating Plant is inaugurated and fully commissioned. This US\$410 million power plant will generate an average 90 MW of electric power and bring total hydro generation capacity to an average of 365 MW. The plant supplies power to our operations, reduces our production costs and enables the potential expansion of nickel matte production.

Pembayaran dividen interim 2011 sejumlah AS\$100 juta.

Penghentian aktivitas Tanur Listrik 2 untuk pembangunan kembali. Dengan pembangunan ini kapasitas Tanur Listrik 2 akan menjadi 90 MW dari sebelumnya 75 MW.

November
November



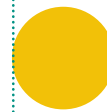
Payment of 2011 interim dividend of US\$100 million.

Shutdown of Electric Furnace 2 for a rebuild. This rebuild will bring capacity of Electric Furnace 2 to 90 MW from 75 MW previously.

PT Vale memenangkan Sustainability Reporting Award.

Akademi Teknik Sorowako (ATS) mewisuda 68 mahasiswa Diploma III Perbaikan Mesin dan Program Pemeliharaan. Alumni ATS sekarang berjumlah 573 orang yang bekerja di PT Vale serta berbagai perusahaan swasta dan BUMN lainnya.

Desember
December



PT Vale wins the Indonesia Sustainability Reporting Award.

Akademi Teknik Sorowako (ATS) graduates 68 Diploma III students in the Machine Repair and Maintenance Program. ATS alumni now total 573 people, who work at PT Vale and other private and state-owned companies.



Ulasan bisnis Business review

Ulasan pasar nikel

Harga realisasi rata-rata kami di tahun 2011 adalah sebesar AS\$18.296 per metrik ton, meningkat 10% dibandingkan tahun 2010. Kenaikan harga di tahun 2011 didorong oleh pemulihan ekonomi global, dan pencapaian tingkat produksi baja nirkarat tahunan tertinggi. Produksi baja nirkarat – yang mengkonsumsi dua-pertiga dari produksi nikel dunia – naik 4% dibandingkan tahun sebelumnya menjadi sekitar 33.1 juta ton, setelah pertumbuhan 24% yang tercatat tahun 2010. Industri baja nirkarat telah pulih dengan kuat sejak tahun-tahun sulit pada 2008 dan 2009. Produksi baja nirkarat terutama menguat pada setengah tahun pertama 2011, sehingga mendongkrak harga nikel pada triwulan pertama. Seiring dengan berjalannya tahun, kekhawatiran ekonomi dan keluaran baja nirkarat yang lebih rendah membuat tren harga nikel menurun



seterusnya pada tahun tersebut. Menurut perkiraan Dana Moneter Internasional, output ekonomi dunia pada tahun 2011 meningkat 3,8% dibandingkan 5,2% pada tahun 2010.

Di Cina, keluaran baja nirkarat meningkat 12%. Cina memproduksi 41% dari produksi baja nirkarat dunia. Kawasan Asia yang lebih luas, termasuk Cina, Jepang, Taiwan, Korea dan India mewakili 67% produksi baja nirkarat dunia pada tahun 2011. Baja nirkarat yang diproduksi di luar Cina terhitung stabil dibandingkan tahun 2010 dan masih dibawah puncak tahun 2006. Rasio baja nirkarat bekas tidak berubah dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu sebesar 43%. Pasar non baja nirkarat



tetap terlihat kuat pada tahun 2011, didorong oleh prakiraan positif di bidang otomotif, minyak dan gas, dan industri kedirgantaraan.

Pasokan nikel diperkirakan meningkat 11% dari tahun 2010. Produksi *nickel pig iron* dan ferro-nikel Cina meningkat lebih dari 67% pada tahun 2011, dan merupakan lebih dari separuh peningkatan pasokan nikel dunia. Namun peningkatan pasokan juga diimbangi dengan peningkatan permintaan, sehingga pasar 2011 diperkirakan cukup seimbang setelah defisit pada tahun 2010. Persediaan LME pada akhir tahun tercatat sebesar 90.516 metrik ton, turun dari 136.890 metrik ton pada akhir 2010, sementara terjadi pemasokan ulang di luar bursa.

Ke depan, pasokan nikel diperkirakan akan terus meningkat. Dengan selesainya beberapa proyek nikel dalam jangka pendek, maka pengembangan nikel di masa depan akan semakin menantang. Nikel digunakan secara luas dalam aplikasi barang-barang konsumsi dan industri, dan penggunaannya cenderung meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Seiring dengan pendapatan di negara-negara berkembang, kami mengharapkan kenaikan konsumsi nikel dalam jangka waktu menengah.

Nickel market review

Our average realized price in 2011 was US\$18,296 per metric ton, increased by 10% compared to 2010. Driving the price increase in 2011 was the ongoing recovery in the global economy and a new annual record level of stainless steel production. Stainless steel production – which accounts for approximately two-thirds of world nickel consumption – rose 4% year-over-year to an estimated 33.1 million tons following year-over-year growth of 24% in 2010. The stainless steel industry has recovered strongly from difficult years in 2008 and 2009. Stainless production was especially strong in the first half of 2011 helping to drive nickel prices higher in the first quarter. As the year progressed, economic worries and lower stainless output resulted in nickel prices trending downward through the rest of the year. According to International Monetary Fund estimates, world economic output increased 3.8% year-over-year in 2011 following strong growth of 5.2% year-over-year in 2010.

In China, stainless output rose 12% year-over-year, representing 41% of world production; the broader Asian region including China, Japan, Taiwan, Korea and India represented 67% of world stainless production in 2011. For the most part, stainless steel production outside of China held relatively stable compared to 2010 and remains below 2006 peak levels. The stainless steel scrap ratio remained stable year-over-year at an estimated 43%. Non-stainless markets remained strong in 2011, driven by positive outlooks in the world automotive, oil and gas and aerospace industries.

Nickel supply is estimated to have risen 11% from 2010 levels. Chinese production of nickel pig iron and ferro-nickel rose by an estimated 67% in 2011, accounting for more than half of the increase in world nickel supply. However, increased supply was met with increased demand resulting in estimates of a relatively balanced market in 2011 after recording a small deficit in 2010. LME stocks finished the year at 90,516 metric tons, down from 136,890 metric tons at the end of 2010 as off-exchange restocking took place.

Long-term market fundamentals for nickel are expected to remain positive. While a number of nickel projects will be ramping up in the short-term, future projected development is becoming increasingly challenging. Nickel is widely used in consumer and industrial applications, and its use tends to grow as a country's economy develops. We anticipate continued income growth within emerging economies will drive higher nickel consumption over the medium-term.



Ulasan operasi

Di tahun 2011 PT Vale telah menginvestasikan lebih dari AS\$208,7 juta untuk proyek-proyek kapital, dan lebih dari AS\$29,4 juta untuk penelitian dan pengembangan. Investasi ini ditujukan untuk membangun dan meningkatkan infrastruktur organisasi dan operasi yang akan memungkinkan eksekusi dari strategi pertumbuhan kami.

Investasi yang paling penting adalah konstruksi dan komersialisasi Bendungan Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe senilai AS\$410,0 juta. Karebbe akan sangat mendukung program efisiensi bahan bakar kami, dan penting untuk memungkinkan pertumbuhan masa depan kami di Indonesia.

Karebbe akan memberikan tambahan tenaga listrik sebesar 90 megawatts (MW) untuk infrastruktur produksi PT Vale, memungkinkan kami untuk memperluas produksi guna memenuhi target pertumbuhan kami. Karebbe juga akan mengurangi ketergantungan



kami atas bahan bakar fosil yang mahal, sehingga memperbaiki produktivitas dan efisiensi biaya.

Sebagai tambahan atas keuntungan yang luar biasa atas operasional dan finansial yang akan diberikan, Karebbe juga merupakan contoh yang sangat baik untuk inovasi di bidang perlindungan lingkungan hidup. PT Vale sekarang dapat menggunakan air yang sama dari Sungai Larona di tiga fasilitas pembangkit tenaga listrik kami – Pembangkit Listrik Larona, Balambano dan Karebbe. Dengan efisiensi seperti ini, kami telah mengoptimalkan potensi tenaga air yang ditawarkan oleh sungai Larona.

Mengurangi ketergantungan kami akan bahan bakar fosil memberikan keuntungan ekonomis, dan ramah lingkungan. Pembangkit listrik tenaga air adalah cara yang bersih dan aman untuk menghasilkan tenaga dari



sumber terbarukan. Karebbe juga menyediakan tenaga listrik sebesar 3 MW untuk masyarakat setempat, dan mendukung lebih jauh pertumbuhan dan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Selain keuntungan yang luar biasa bagi PT Vale dan tetangga-tetangga kami, kami dengan bangga melaporkan bahwa proyek ini menghasilkan 9,4 juta jam kerja tanpa kecelakaan. Ini adalah rekor baru bagi Perseroan untuk proyek apapun, dan ini adalah bukti positif keberhasilan kami dalam menerapkan praktik-praktik keselamatan di tempat kerja.

Kami menyampaikan terima kasih yang tulus serta mengakui upaya para karyawan, kontraktor dan tim manajemen, yang telah berkerja sama dengan dedikasi yang tinggi untuk menyelesaikan proyek Bendungan Tenaga Air Karebbe sehingga tepat waktu, sesuai dengan anggaran yang ditetapkan, dan di atas semuanya dengan aman.

PT Vale melaksanakan dua proyek utama pada tahun 2011.

Operations review

In 2011, PT Vale invested over US\$208.7 million in capital expenditures, and more than US\$29.4 million in projec development cost. These investments were directed toward building and enhancing the operational and organizational infrastructures that will enable the successful execution of our growth strategy.

The most significant of these investments is the construction and commercialization of the Karebbe Hydroelectric Dam, at US\$410 million. Karebbe will significantly support our fuel efficiency program and is vital to our future growth in Indonesia.

Karebbe will add an average of 90 megawatts of power to PT Vale's production infrastructure, allowing us to expand our production to meet our strategic targets. Karebbe will also reduce our reliance on more expensive fossil fuels, thereby improving both productivity and cost-efficiencies.

In addition to the exceptional operational and financial benefits Karebbe will deliver, it is also an outstanding example of innovation in environmental protection. PT Vale is now able to use the same water from the Larona River at all three of our power facilities – Larona Power Plant, Balambano Power Plant and Karebbe. With this efficiency we have optimized the total hydro potential that the river offers.

Decreasing our reliance on fossil fuels is both economical and environmentally responsible. Hydroelectric generation is a clean and safe way to produce power from a renewable source. Karebbe is also providing 3MW of power to the local community, futher supporting its growth and sustainable prosperity.

In addition to the tremendous benefits Karebbe will provide PT Vale and our neighbours, we are extremely proud to report that the project represents 9.4 million person-hours of work without an accident. This is a new record for the company on any project, and a positive demonstration of the success of our workplace safety practices.

It is with our sincere thanks that we acknowledge the efforts of our employees, contractors and management teams, who worked collaboratively and with great dedication to complete the Karebbe Hydroelectric Dam project on time, on budget and above all, safely.

PT Vale undertook two other major projects in 2011.



Yang pertama adalah peningkatan kapasitas Tanur Listrik 2 di fasilitas kami di Sorowako menjadi 90 MW dari kapasitas sebelumnya 75 MW. Pembaruan ini akan mendukung tujuan kami untuk meningkatkan produksi. Tungku ini direncanakan dapat dioperasikan pada triwulan pertama tahun 2012.

Proyek infrastruktur penting lainnya yang dimulai pada tahun 2011 adalah pembangunan jalan yang menghubungkan Sorowako ke Bahodopi. Ini akan mendukung pembangunan kami di masa datang di Bahodopi.

Tahun ini juga merupakan tahun yang produktif dalam hal proyek-proyek dan penelitian yang berlangsung untuk meningkatkan keberlanjutan usaha kami.

Kegiatan-kegiatan ini berfokus pada 4 tujuan utama:

1. Mengoptimalkan tenaga yang dibutuhkan saat ini di struktur PT Vale untuk mengembangkan kapasitas produksi kami.
2. Memenuhi Kontrak Karya dan komitmen-komitmen kami
3. Mengembangkan kawasan Bahodopi
4. Mengurangi emisi untuk memenuhi atau melebihi peraturan yang ditetapkan di Indonesia.



Optimalisasi Produksi: Kami berada di tahap ke dua proyek perluasan Sorowako. Dalam proyek ini, kami menetapkan cara-cara dan alternatif terbaik untuk meningkatkan produksi nikel di fasilitas Sorowako kami.

Pemenuhan Kontrak Karya dan Bahodopi: Tujuan dari Proyek Kapital Bahodopi adalah pembangunan fasilitas pemurnian nikel di Bahodopi dan infrastruktur ini perlu untuk mendukung pembangunan selanjutnya.

Pengurangan Emisi: Proyek ini sedang dijalankan bersama Vale Canada, dan kami sedang mencari alternatif terbaik untuk mengurangi emisi sulfur (SO₂) di fasilitas Sorowako kami.

The first was the upgrade of the Electrical Furnace 2 at our Sorowako Plant, from its previous capacity of 75MW to 90MW. This upgrade will also support our objective to increase production. The electrical furnace is expected to restart during the first quarter of 2012.

Another significant infrastructure project that commenced in 2011 is the construction of a road connecting the Sorowako area to the Bahodopi area. This will support our future development at Bahodopi.

This year was also very productive in terms of our work in ongoing projects and studies that will sustainably improve the way we work. These activities focus on four primary objectives:

1. Optimize the production available today in the PT Vale structure to expand our production capacity
2. Comply with our Contract of Work (CoW) and commitments
3. Develop the Bahodopi area
4. Reduce emissions to comply with or exceed the requirements of Indonesian regulations

Production optimization: We are in the second phase of the Sorowako Major Expansion Project. In this project, we are determining the best ways and alternatives to expand nickel production at the Sorowako Plant.

CoW compliance and Bahodopi: The objective of the Bahodopi Capital Project is the construction of a nickel refinery at Bahodopi and this infrastructure is necessary to support further development.

Emission reduction: This project is being executed with Vale Canada and together we are studying the best alternatives to reduce our sulphur dioxide (SO₂) emissions at the Sorowako site.



Cadangan mineral

Tabel, diskusi dan catatan berikut memperlihatkan perkiraan Cadangan mineral Terduga dan Terbukti serta data terkait per 31 Desember 2011 dan 2010. Perkiraan yang ditunjukkan dalam tabel, diskusi dan catatan dapat mencakup perbedaan karena pembulatan, sehingga menjadi tidak konsisten dengan beberapa angka yang dibahas sebelumnya.

	Per 31 Desember 2011 As of December 31, 2011		Per 31 Desember 2010 As of December 31, 2010	
	Metrik ton Metric tons	% Kadar % Grade	Metrik ton Metric tons	% Kadar % Grade
Cadangan Bijih (dalam juta metrik ton) (1) (2) (3) (4) (5) (6) Mineral Reserves (in million metric tons) (1) (2) (3) (4) (5) (6)				
Terbukti Proven	72.1	1.84	75.4	1.83
Terduga Probable	37.3	1.70	38.3	1.70
Total Terbukti dan Terduga Total Proven and Probable	109.4	1.79	113.7	1.78

CATATAN:

(1) Perkiraan cadangan mewakili, sesuai dengan peraturan dan keputusan yang diberlakukan Security and Exchange Commission (SEC), termasuk definisinya, bagian kandungan mineral yang dapat secara ekonomis dan sah diekstraksi atau diproduksi pada saat cadangan ditentukan. "Cadangan Terbukti" adalah cadangan yang (i) kuantitasnya dihitung dari dimensi-dimensi yang terungkap pada galian, parit, dan lubang-lubang penambangan dan pemboran; di mana kadar dan kualitasnya dihitung dari hasil pengambilan sampel yang rinci; dan (ii) lokasi inspeksi, pengambilan sampel serta pengukurannya berjarak sedemikian dekatnya dan karakter geologinya didefinisikan sedemikian baiknya sehingga ukuran, bentuk, kedalaman dan kandungan mineral dari cadangan tersebut dapat ditentukan dengan baik.

"Cadangan Terduga" adalah cadangan yang kuantitas dan kadar dan/atau kualitasnya ditentukan dari informasi serupa dengan yang digunakan untuk cadangan terbukti, namun lokasi inspeksi, jarak pengambilan sampel dan pengukurannya lebih berjarakan atau sebaliknya, tidak berjarak. Tingkat kepastiannya, meskipun lebih rendah daripada tingkat kepastian cadangan terbukti adalah cukup tinggi untuk mengasumsikan keberlanjutan antar titik-titik pengamatan.

Sehubungan dengan ketentuan dan peraturan SEC, total perkiraan cadangan bijih dihitung berdasarkan sejumlah asumsi, seperti metode penambangan, biaya produksi dan biaya-biaya lain, tingkat pemulihan logam, pemulihan bijih dan faktor-faktor dilusi. Nilai ekonomi dari cadangan bijih yang diperkirakan per akhir tahun 2011 ditentukan dengan menggunakan harga perkiraan logam jangka panjang Vale yang tidak melebihi harga logam rata-rata selama tiga tahun terakhir, berdasarkan harga tunai LME sesi pagi setiap hari setiap bulan dari period 1 Januari 2009 hingga 31 Desember 2011 untuk nikel adalah \$19.775



per metrik dengan penyesuaian terhadap diskon yang mencerminkan produk nikel dalam matte PT Vale. Berkenaan dengan nilai tukar, digunakan rata-rata nilai tukar dolar AS-Rupiah Indonesia (Rp) selama tiga tahun terakhir yaitu AS\$1,00 = Rp9.403.

Guna menunjukkan kelayakan ekonomis atas perkiraan cadangan mineral akhir tahun 2011, biaya operasi dan biaya tetap didasarkan pada biaya anggaran kami untuk penggunaan jangka panjang pada tahun 2011. Hal ini menunjukkan pengurangan biaya bahan bakar minyak dan disel yang diakibatkan oleh harga bahan bakar minyak dan disel yang lebih rendah, penurunan konsumsi bahan bakar minyak ketika proyek karebbe dapat memasok listrik tenaga air, pengurangan konsumsi bahan bakar minyak pada pengoperasian pengering dengan konversi menjadi pemakaian batubara, dan penghentian penyemaian awan setelah proyek Karebbe kami beroperasi. Faktor pemulihan nikel pabrik pengolahan kami juga didasarkan pada rencana operasi tahunan tersebut yang disesuaikan setiap tahun.

- (2) Perseroan memperkirakan cadangan mineral sesuai dengan definisi dalam standar-standar CIM mengenai Definisi dan Pedoman Sumber Daya Mineral dan Cadangan yang ditetapkan oleh Dewan CIM Lembaga Pertambangan, Metalurgi dan Petroleum Canada tanggal 17 November 2010 (Pedoman CIM).

Mineral reserves

The table on page 32, following discussion and notes show our estimates of Proven and Probable Mineral Reserves and related data as of December 31, 2011 and 2010. The estimates shown in the table, discussion and notes may reflect rounding differences and, accordingly, may be inconsistent with certain numbers shown.

NOTES:

- (1) Estimated reserves represent, in accordance with applicable regulations of the U.S. Securities and Exchange Commission (SEC), including the definitions there under, the portion of a mineral deposit that could be economically and legally extracted or produced at the time the mineral reserve is determined. "Proven Mineral Reserves" are mineral reserves for which (i) the quantity is estimated from dimensions revealed in outcrops, trenches, workings or drill holes; grade and quality are assessed from the results of detailed sampling; and (ii) the sites for inspection, sampling and measurement are spaced so closely and the geologic character is so well defined that size, shape, depth and mineral content of reserves are well established.

"Probable Mineral Reserves" are mineral reserves for which the quantity and grade, and/or quality are determined from information similar to that used for proven mineral reserves, but the sites for inspection, sampling and measurement are farther apart or are otherwise less adequately spaced. The degree of assurance, although lower than for proven mineral reserves, is high enough to assume continuity between points of observation.

For the purposes of SEC rules and regulations, total mineral reserve estimates are based on a number of assumptions, such as mining methods, production and other costs, metal recovery rates and ore recovery and dilution factors. Our reserve estimates are based on certain assumptions about future prices. We have determined that our reported reserves could be economically produced if future prices for nickel were equal to the three-year average metal prices of US\$19,775 per ton, based on LME daily morning prices each day of the month for the period from January 1, 2009 to December 31, 2011, with adjustments made for discounts reflecting the intermediate nature of PT Vale's nickel in matte product. With respect to currencies, the latest three-year average U.S. dollar-Indonesian rupiah (Rp) exchange rate of US\$1.00 = Rp9,403 was used.

For the demonstration of the economic viability of the 2011 year-end mineral reserve estimates, operating and fixed costs were based on our 2011 annual budget plan costs for long-term usage. These reflected reductions in future oil and diesel costs due to lower future oil and diesel prices, a decrease in oil consumption when our Karebbe project supplies hydroelectric power, and a decline in future oil consumption in dryer operations from converting to coal. The nickel recovery factor of our process plant is based on its annual historical achievement and is adjusted each year.

- (2) The Company estimates mineral reserves in accordance with the definitions under the Standards on Mineral Resources and Reserves Definitions and Guidelines adopted by the Council of the Canadian Institute of Mining (CIM), Metallurgy and Petroleum on November 17, 2010 (CIM Guidelines).



Sesuai dengan Pedoman CIM tersebut, total perkiraan cadangan mineral dihitung berdasarkan sejumlah asumsi seperti metode pertambangan, produksi dan biaya-biaya lain, tingkat pemulihan logam dan pemulihan bijih, serta faktor-faktor dilusi. Kami mengembangkan rencana usaha kami menggunakan cakupan waktu yang mencerminkan pandangan kami atas harga-harga logam untuk jangka panjang dan siklus historis yang relevan untuk tiap logam dan asumsi-asumsi utama jangka panjang lainnya. Untuk tahun 2011, asumsi harga jangka panjang kami perkiraan tidak melebihi harga tunai nikel rata-rata historis LME sesi pagi selama tiga tahun terakhir (2009 hingga 2011) sebesar AS\$19.775/ton, dengan penyesuaian dilakukan untuk diskon bagi produk nikel dalam matte yang diproduksi PT Vale. Untuk nilai tukar mata uang digunakan rata-rata dalam tiga tahun terakhir senilai US\$1.00= Rp9.403.

- (3). Perkiraan cadangan mineral untuk daerah penambangan kami di Sorowako dan Petea mewakili produk kami dari tanur pengering (Dryer Kiln Product). Cadangan mineral yang diperkirakan di wilayah penambangan Sorowako meliputi faktor-faktor dilusi dan hilangnya bijih karena proses penambangan dan

penyaringan selama penyiapan bijih nikel. Cadangan mineral yang diperkirakan tidak meliputi nikel yang hilang karena peleburan. Rata-rata pemulihan nikel setelah pengolahan, yang digunakan untuk perkiraan cadangan mineral akhir tahun 2010 adalah 89,3%, berdasarkan rata-rata hasil pabrik pengolahan selama periode 2009-2011.

- (4). Cadangan mineral kami diperkirakan dengan menggunakan teknik-teknik pembuatan model blok dan metode-metode interpolasi geostatistik. Ukuran-ukuran blok standar digunakan dengan parameter-parameter yang berbeda yang diterapkan pada setiap kandungan dan dalam setiap lapisan limonit dan saprolit. Volume penambangan diperkirakan dengan menggunakan ketebalan bijih minimum dua meter dan material di bawah *cut-off grade* diklasifikasikan sebagai material buangan apabila ketebalannya sama dengan atau kurang dari dua meter. Volume mineral dikonversi ke tonase dengan menggunakan faktor-faktor tonase basah yang sesuai. Faktor-faktor pemulihan melalui pengayakan yang didasarkan pada produksi aktual



diterapkan untuk mengkonversikan produk *run of mine* guna menyetarakan dengan produk tanur pengering (*Dry Kiln Product*). Pemulihan tambang dan dilusi dimasukkan dalam perkiraan cadangan mineral.

Untuk kepentingan pengumpulan data, verifikasi data, pembuatan model geologi, pembuatan blok model untuk perkiraan Cadangan Mineral, kami menerapkan "pedoman Praktik Terbaik untuk Eksplorasi Mineral" dan "Perkiraan Sumber Daya Mineral dan Cadangan – Pedoman Praktik Terbaik" (2010) dari Lembaga Penambangan dan Metalurgi Kanada (CIM) bagi seluruh kegiatan operasional dan properti mineral kami.

- (5). Tabel pada halaman 32 memperlihatkan cadangan mineral berdasarkan rencana tambang yang berakhir pada 31 Desember 2035. Usia tambang yang berakhir pada 2035 ini berdasarkan berakhirnya Kontrak Karya pada tahun 2025, ditambah perpanjangan satu kali 10 tahun.
- (6) Perkiraan cadangan mineral dilaporkan atas dasar kepemilikan 100%.

For the purposes of the CIM Guidelines, total mineral reserve estimates are based on a number of assumptions, such as mining methods, production and other cost, metal recovery rates and ore recovery and dilution factors. We develop our business plans using a time horizon that reflects our view of long-term metals prices over the relevant historical cycle for each metal and other key long-term assumptions. We have determined that our reported reserves could be economically produced if future prices for nickel were equal to the three-year average metal prices of US\$19,775 per ton based on LME daily morning prices each day of the month for the period from January 1, 2009 to December 31, 2011, with adjustments made for discounts reflecting the intermediate nature of PT Vale's nickel in matte product. With respect to currencies, the latest three-year average U.S. dollar – Indonesian rupiah (Rp) exchange rate of US\$1.00 = Rp9,403 was used.

- (3) The mineral reserve estimates for our Sorowako and Petea mining area represent the product from dryer kilns (Dryer Kiln Product). The estimated mineral reserves at the Sorowako mining area include factors for dilution and ore losses due to mining and screening recovery during ore preparation. The estimated mineral reserves do not include nickel losses due to smelting. The average new DKP to matte recovery after processing, used for our year-end 2011 mineral reserve estimates, was 89.3%, based on the average process plant results for the period 2009 – 2011.
 - (4) Our mineral reserves are estimated using block modeling techniques and geostatistical interpolation methods. Standard block sizes are used with different parameters applied to each deposit and in each of the limonite and saprolite layers. Mining volumes were estimated using a minimum ore thickness of two metres and material below cut-off grade was classified as internal waste if it was equal to or less than two metres thick. The mineral volumes were converted to tonnages using appropriate wet tonnage factors. Screening recovery factors based on actual production are applied to convert the run of mine product to equivalent Dryer Kiln Product. Mining recovery and dilution are included in the estimation of the mineral reserves.
- For the purposes of data collection, data verification, geological modeling, block modeling, Mineral Resource estimation and Mineral Reserve estimation, we apply the Canadian Institute of Mining, Metallurgy and Petroleum "Mineral Exploration Best Practice Guidelines" and "Estimation of Mineral Resources and Reserves – Best Practice Guidelines" (2010) for all our current operations and mineral properties.
- (5) The table on page 32 shows mineral reserves based on a mine ending on December 31, 2035. This 2035 mine ending date is based on actual CoW ending at 2025 plus one 10-year renewal.
 - (6) Mineral reserves estimates are reported as if 100% ownership.



Ada dua perubahan utama pada metode pelaporan cadangan mineral di tahun 2011: i) dampak dari undang-undang pertambangan baru yang membatasi produksi PT Vale hingga 2035, dan ii) deplesi tambang.

Total cadangan mineral terduga dan terbukti di Proyek Sorowako telah berkurang sebesar 4,31 juta ton (DKP/dmt) (atau 4 %) dari MRMR tahun 2010, sebagai akibat dari:

- Deplesi tambang (berkurang 4,06 juta ton)
- Rancang ulang lubang tambang (berkurang 1,19 juta ton)
- Perubahan model bijih besi (berkurang 0,59 juta ton)
- Konversi sumber daya mineral menjadi cadangan mineral (meningkat 1,54 juta ton).

Pada tahun 2011, tidak ada perkiraan cadangan mineral untuk Pomalaa, Bahodopi, wilayah-wilayah di luar Sorowako, atau cadangan daerah pantai Sulawesi.

Perubahan peraturan yang berdampak pada kegiatan operasional dan Kontrak Karya Pertambangan

Sebagaimana telah diindikasikan dalam di dalam Laporan Tahunan 2010 kami Pemerintah Indonesia telah menyampaikan daftar berisi sembilan hal yang hendak disesuaikan dalam Kontrak Karya PT Vale. Daftar tersebut mencakup antara lain penyesuaian wilayah Kontrak Karya, kewajiban perpajakan dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) lainnya, ketentuan pemenuhan nilai tambah domestik, jangka waktu perpanjangan Kontrak Karya, penerapan bentuk perijinan untuk perpanjangan tersebut, prioritas untuk kontraktor lokal dan nasional dan pembatasan keterlibatan perusahaan afiliasi untuk pengerjaan jasa-jasa penambangan. PT Vale telah menyampaikan posisinya mengenai 9 hal tersebut



kepada Pemerintah. Namun selama tahun 2011 tidak ada pembicaraan lebih lanjut yang diinisiasikan oleh Pemerintah mengenai penyesuaian tersebut. Dari berbagai pembicaraan di publik ada indikasi bahwa Pemerintah saat ini sedang mengevaluasi ulang pandangannya mengenai penyesuaian ini dan diharapkan pada tahun 2012 ini pembicaraan dengan Pemerintah akan dilanjutkan. PT Vale sendiri sampai saat ini belum menerima komunikasi formal dari Pemerintah mengenai kelanjutan pembicaraan tersebut.

Pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 9/2012 tentang Jenis dan Tarif atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak yang Berlaku pada Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (PP No. 9/2012), yang mencabut Peraturan Pemerintah No. 45/2003. Berdasarkan PP No. 9/2012, tarif royalti atas nikel matte dan feronikel yaitu sebesar 4% dari harga jual dan iuran tetap sebesar US\$4 per hektar.

There are two major changes in the method of reporting mineral reserves in 2011: i) the impact of the 2009 Mining Law which limits PT Vale's production to 2035, and ii) mine depletion.

The total proven and probable mineral reserves at the Sorowako Project have decreased by about 4.31 million ton (Mt) (DKP/dmt) (or 4%) from 2010:

- Decrease in 2011 is due to a reduction of 4.06 Mt of mine production depletion
- Decrease of 1.19 Mt due to redesign pit
- Decrease of 0.59Mt due to change in ore modeling
- Increase of 1.54 Mt due to conversion mineral resources to mineral reserves

No mineral reserve estimates are reported in 2011 for Pomalaa, Bahodopi, Sorowako Outer Areas or Sulawesi Coastal Deposits.

Changes to laws affecting our operations and Contract of Work

Mining

As indicated in our 2010 Annual Report, the Indonesian Government had issued a list of 9 principal items it wishes to adjust in PT Vale's CoW. This list included area adjustments, taxes and non-tax state revenue obligations, domestic value added requirements, duration of any extension, application of a license form for any extensions, priority for local and national contractors and restrictions on use of affiliated companies for mining services. PT Vale has submitted to the Government its positions regarding these 9 principal items. During 2011, however, there were no further discussions initiated by the Government. Public reports indicate that the Government is re-evaluating its position and it is expected that in 2012 there will be a resumption of discussions with the Government. PT Vale has not received to date any formal communication from the Government concerning resumption of discussions or in respect of any agenda for the purpose.

The Government has issued Government Regulation No. 9/2012 on Types and Tariffs of Non-Tax State Revenues Applicable to the Ministry of Energy and Mineral Resources ("GR 9/2012"), which revokes Government Regulation No. 45/2003. Under GR 9/2010, the royalty tariff of both nickel matte and ferronickel is 4% of sales price and the deadrent tariff is US\$4 per hectare.



Walaupun PP No. 9/2012 tidak berlaku bagi Perseroan saat ini, kemungkinan besar KESDM akan berusaha menerapkan ketentuan mengenai royalti dan iuran tetap berdasarkan PP No. 9/2012 melalui renegosiasi Kontrak Karya.

Pada tanggal 21 Februari 2012, Peraturan Pemerintah (PP) no. 24/2012 sebagai perubahan atas PP no. 23/2010 mengenai Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral & Batubara dikeluarkan. Peraturan ini mengatur mengenai aktivitas bisnis pertambangan; antara lain mengenai divestasi dan perpanjangan lisensi perijinan. PP no. 24/2012 ini mengubah kewajiban divestasi oleh pemegang Ijin Usaha Pertambangan (IUP) dan Ijin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) dengan penyertaan modal asing dari sebelumnya 20% menjadi minimum 51% harus dimiliki investor Indonesia pada tahun ke-10 setelah produksi dimulai. Peraturan ini mempertegas definisi penyertaan modal asing termasuk dalam rangka investasi penanaman modal asing (PMA) (dimana peraturan

sebelumnya menyatakan bahwa kewajiban divestasi hanya berlaku bagi perusahaan yang seluruh sahamnya dimiliki oleh investor asing). Meskipun peraturan ini secara khusus berlaku bagi IUP, ada pertanyaan terbuka apakah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) akan menerapkan kewajiban divestasi ini kepada para pemegang kontrak karya ketika ijinnya diubah menjadi, atau diperpanjang dalam bentuk, IUP.

PP no. 24/2012 ini juga menegaskan bahwa wilayah kerja yang dilepaskan pada saat ijin berakhir atau pengurangan wilayah IUP akan dikembalikan kepada KESDM, yang akan menetapkannya menjadi wilayah pencadangan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pada tanggal 6 Februari 2012 dikeluarkan Peraturan Menteri (Permen) no. 7/2012 mengenai Peningkatan



Nilai Tambah Mineral melalui Pengolahan dan Pemurnian Mineral. Peraturan ini berdasarkan Pasal 96 Bab III PP no. 23/2010 mengenai Pelaksanaan Kegiatan Pertambangan Mineral dan Batubara.

Berdasarkan PP no. 23/2010 dan Permen no. 7/2012, beberapa mineral logam tertentu, termasuk nikel, dianggap sebagai komoditas tambang yang nilainya bisa ditingkatkan melalui pemrosesan dan/atau pemurnian. Sehingga bijih nikel harus diolah dan/atau dimurnikan di dalam negeri untuk memenuhi batasan minimum yang ditetapkan dalam Permen no. 7/2012. Manajemen berpendapat bahwa produk Perseroan telah memenuhi persyaratan ambang minimum ini. Namun, Perseroan masih mengevaluasi dampak dari ketentuan ini terhadap kegiatan operasinya

Although GR 9/2012 does not apply to the Company at the present, it is likely that, with respect to royalties and deadrent, the MEMR will be seeking to apply the rates under GR 9/2012 through the COW renegotiation.

On 21 February 2012, the Government Regulation No. 24/2012 ("GR No. 24/2012") which amends Government Regulation No. 23 of 2010 on the Implementation of Mineral and Coal Mining Activities ("GR No. 23/2010") was issued. Share divestment and license extension are among the more significant provisions outlined in the GR No. 24/2012. The GR No. 24/2012 increases the divestment requirement applicable for IUP and IUPK holders with foreign capital participation from 20% previously, to become at least 51% of their shares shall be owned by Indonesian participant(s) after the tenth years of their production commissioning. The article emphasizes definition of foreign capital participation as including any investments made under the foreign direct investment framework (whereas the previous wording stated that the divestment requirement is only applicable to a fully foreign-owned entity). Although this article specifically applies to IUP, there is an open question about whether the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR) will seek to apply for divestment obligations to contract of works holders when they are converted into, or extended as, an IUP.

The GR No. 24/2012 added to clarify that the areas that are relinquished due to an expiry of a license or a reduction in IUP areas, shall be reverted to the MEMR and will be determined as a state reserved area. Further, it provides confirmation that the extension of a contract of work in the form of an IUP shall be under the authority of the MEMR.

On 6 February 2012, the Ministerial Regulation No. 7/2012 on Increase in Value-Add from Minerals through Mineral Processing and Refining ("Reg No. 7/2012") was issued. The regulation is based on Articles 96 and III of GR No. 23/2010 on the implementation of coal and mineral mining operations in Indonesia.

Pursuant to GR No. 23/2010 and Reg No. 7/2012, certain metal minerals, including nickel, are regarded as mining commodities, the value of which can be added to through processing and/or refining activities. As such, nickel must be processed and/or refined within the country in accordance with the minimum threshold provided in Reg. No. 7/2012. The management of the Company believes that the Company's products have satisfied the minimum threshold requirement. However, the Company is currently assessing any further impacts on its operations.



Kehutanan

Pada tanggal 1 Pebruari 2010, Peraturan Pemerintah No. 24/2010 ("PP No. 24/2010") terkait dengan penggunaan area kehutanan diterbitkan. Peraturan tersebut mengatur penggunaan area kehutanan (baik untuk tujuan komersial maupun non komersial) harus dilakukan berdasarkan ijin pinjam pakai. Untuk penggunaan kawasan hutan dalam suatu propinsi yang luas kawasan hutannya di bawah 30% dari luas daerah aliran sungai, pulau, dan/atau propinsi, pemegang ijin pinjam pakai diharuskan untuk menyediakan kompensasi lahan dengan rasio 1:1 untuk tujuan non komersial dan 1:2 untuk tujuan komersial. Untuk penggunaan kawasan hutan pada propinsi yang luas kawasan hutannya di atas 30% dari luas daerah aliran sungai, pulau, dan/atau propinsi, pemohon ijin pinjam pakai diwajibkan untuk melakukan kompensasi dengan membayar PNBP Penggunaan Kawasan Hutan dan melakukan penanaman dalam rangka rehabilitasi daerah aliran sungai dengan rasio 1:1 untuk tujuan non komersial dan sedikitnya 1:1 untuk tujuan komersial 4.

PT Vale telah menerima izin pinjam pakai hanya untuk kawasan hutan di wilayah Proyek Karebbe (yang sebagian areanya berada diluar wilayah Kontrak Karya) dan telah membayar dana reboisasi dan provisi sumber daya hutan.

Pada tanggal 4 April 2011, peraturan pelaksanaan PP No. 24/2010 dikeluarkan oleh Menteri Kehutanan (PerMen P.18/2011) yang mengatur tentang prosedur permohonan dan pemberian ijin pinjam pakai kawasan hutan. Salah satu dokumen penting yang disyaratkan oleh pihak Kementerian untuk mengeluarkan ijin pinjam pakai adalah surat rekomendasi dari Gubernur dari lokasi area kontrak karya. PT Vale sudah memperoleh surat rekomendasi dari Gubernur Sulawesi Tengah dan masih menunggu surat yang sama dari Gubernur Sulawesi Selatan dan Gubernur Sulawesi Tenggara. Diskusi dengan Gubernur dari kedua propinsi diatas sedang berlangsung.



Lingkungan hidup

Peraturan Pemerintah No. 27/2012 tentang Ijin Lingkungan dikeluarkan pada bulan Pebruari 2012 sebagai pengaturan lebih lanjut dari Undang-undang No. 32/2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Berdasarkan ketentuan baru ini, seluruh perusahaan diwajibkan untuk memperoleh Ijin Lingkungan sebagai syarat untuk memperoleh ijin usaha.

PT Vale telah memperoleh AMDAL mencakup seluruh area yang saat ini diusahakannya. Oleh karena persetujuan AMDAL tersebut diperoleh sebelum peraturan baru ini berlaku, AMDAL PT Vale akan dengan sendirinya berlaku sebagai Ijin Lingkungan PT Vale. PT Vale tidak perlu mengajukan permohonan akan hal tersebut. PT Vale akan mengajukan permohonan perubahan Ijin Lingkungannya untuk mencakup area-area operasional baru yang dikembangkan. Perubahan ini akan terjadi pada tahun 2014.

Forestry

On February 1, 2010, Government Regulation No 24/2010 ("GR No. 24/2010") regarding the use of forestry areas was issued. The regulation requires that any use of forest areas (whether it is for commercial or non-commercial usage) must be based on a lend-use permit. For the use of a forest in a province where the size of its forest area is 30% or less is covered by forest of the size of watershed, island and/or province, the holder of a lend-use permit is required to provide land compensation in a ratio of 1:1 for non-commercial use and 1:2 for commercial use. For the use of a forest area in a province where the size of its forest area is more than 30% of the size of watershed, island and/or province in a province with more than 30% covered by forest, the holder of a lend-use permit is required to pay non-tax state revenue and conduct tree plantings to rehabilitate the watershed in a ratio of 1:1 for non-commercial use and at least 1:1 for commercial use.

PT Vale has received a lend-use permit only for the forestry areas for the Karebbe Project (half of the area being located outside the CoW area) and has paid the reforestation funds and a charge for forest resources for the affected forest area.

On April 4, 2011, an implementing regulation for GR No. 24/2010 was issued by the Minister of Forestry (Reg P.18/2011) which sets out the application and issuance procedures for lend-use permits. One of the critical documents required by the Ministry to issue a lend-use permit is a recommendation letter from the Governor of the province where the contract of work area is located. PT Vale has obtained a recommendation letter from the Governor of Central Sulawesi and is currently awaiting similar supporting letters from the Governor of South Sulawesi and the Governor of South East Sulawesi.

Environmental

Government Regulation No. 27/2012 on Environmental Licenses was issued in February 2012 and follows from Law 32 /2009 on Environmental Management and Protection. Under the new regulation, all companies are required to obtain an Environmental License as a pre-requisite for their business license.

PT Vale already has an approved Environmental Assessment (AMDAL) covering its existing activities. As the approval pre-dates the new Government Regulation, this AMDAL is automatically converted to be valid as the PT Vale Environmental License. No formal action is required by PT Vale for this. PT Vale will submit an application for a revision of its Environmental License to cover the expanded operations. This will likely occur in 2014.

Ikhtisar data keuangan penting

Key financial highlights

Hasil-Hasil Operasional

(dalam ribuan dollar AS kecuali jika dinyatakan lain)

Tahun yang berakhir pada
tanggal 31 Desember,
Year ended December 31,

Results of Operations
(in thousands of US dollars except as otherwise indicated)

	2011	2010	2009	2008	2007
Produksi nikel dalam matte Nickel in matte production					
- metrik ton metric tons	66,900	75,989	67,329	72,385	76,748
Pengiriman nikel dalam matte Nickel in matte deliveries					
- metrik ton metric tons	66,815	75,839	66,890	73,048	76,657
Harga realisasi rata-rata Average realized price					
- dollar per metrik ton dollar per metric tons	18,296	16,568	11,227	17,724	29,881
Data Laporan Laba Rugi Statement of Earnings Data:					
Penjualan Sales	1,242,555	1,276,323	760,952	1,312,097	2,325,858
Harga pokok penjualan Cost of goods sold	728,636	650,192	516,059	808,472	682,867
Laba kotor Gross profit	513,919	626,131	244,893	503,625	1,642,991
Biaya penjualan, umum dan administrasi Selling, general and administrative expenses	28,981	27,704	13,018	25,367	47,518
(Beban)/pendapatan lainnya Other (expenses)/income					
Beban bunga Finance costs	(5,388)	(2,057)	(190)	(605)	(1,503)
Lainnya, bersih Others, net	(32,362)	(25,378)	5,699	(12,190)	83,778
Selisih kurs Currency translation adjustments	5,134	10,351	(680)	(2,211)	(1,305)
Jumlah (beban)/pendapatan lainnya, bersih Total other (expense)/income, net	(32,616)	(17,084)	4,829	(15,006)	80,970
Laba sebelum pajak penghasilan Earnings before income tax	452,322	581,343	236,704	463,252	1,676,443
Beban pajak penghasilan Income tax expense	118,559	143,980	66,287	103,936	503,407
Laba tahun berjalan Earnings for the year	333,763	437,363	170,417	359,316	1,173,036
Saham yang dikeluarkan dan dibayar penuh (dalam ribuan) ^{a)} Fully paid and issued shares (in thousands) ^{a)}	9,936,339	9,936,339	9,936,339	9,936,339	9,936,339
Jumlah saham yang diperdagangkan (dalam ribuan)^{a)} Number of shares traded (in thousands) ^{a)}	1,958,013	4,314,781	4,472,088	3,979,295	2,194,155
Modal kerja bersih Net working capital	601,704	554,809	542,274	382,905	384,754
Rata-rata modal kerja tahunan Average yearly working capital	578,257	548,542	462,590	383,830	546,606
Jumlah aset Total assets	2,421,362	2,190,235	2,027,556 ^{d)}	1,843,186	1,887,196
Belanja barang modal kas Cash capital expenditures	208,651	153,108	137,927	185,277	102,317
Jumlah kewajiban Total liabilities	652,193	510,395	446,250 ^{d)}	322,302	500,668
Jumlah hutang Total net borrowings	292,153	140,561	141,264 ^{d)}	7,725	14,487
Jumlah ekuitas Total equity	1,769,169	1,679,840	1,581,306	1,520,884	1,386,528
EBITDA ^{b)} EBITDA ^{b)}	552,034	679,620	327,838	550,064	1,759,742
Harga saham pada akhir tahun (Rp) (jumlah penuh) ^{a)} Share price at year-end (IDR) (full amount) ^{a)}	3,200	4,875	3,650	1,930	9,625
Rupiah/AS\$ kurs tengah pada akhir tahun (jumlah penuh) Rupiah/US\$ mid rate at year-end (full amount)	9,059	9,000	9,500	11,100	9,300
Jumlah karyawan tetap pada akhir tahun Total permanent employees at year-end	3,210	3,136	3,319	3,610	3,735



Hasil-Hasil Operasi
(dalam ribuan dollar AS kecuali jika dinyatakan lain)

Tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember, Year ended December 31,

Results of Operations
(in thousands of US dollars except as otherwise indicated)

	2011	2010	2009	2008	2007
Rasio Profitabilitas Profitability Ratios					
Laba kotor/penjualan Gross profit/sales	0.41	0.49	0.32	0.38	0.71
Laba tahun berjalan/penjualan Earnings for the year/sales	0.27	0.34	0.22	0.27	0.50
Laba tahun berjalan/jumlah asset Earnings for the year/total assets	0.14	0.20	0.08	0.19	0.62
Laba tahun berjalan/jumlah ekuitas Earnings for the year/total equity	0.19	0.26	0.11	0.24	0.85
Tingkat pengembalian rata-rata modal (%) ⁹⁾ Return on average capital employed (%) ⁹⁾	23%	33%	15% ^{f)}	32%	108%
Dasar komprehensif laba bersih per saham dasar (AS\$/saham) Basic comprehensive earnings per share (US\$/share)	0.03	0.04	0.02	0.04	0.12
Rasio Likuiditas Liquidity Ratios					
Aset lancar/kewajiban lancar Current assets/current liabilities	4.36	4.51	7.24	4.76	2.53
(Aset lancar-kewajiban lancar)/jumlah aset (Current assets - current liabilities)/total assets	0.25	0.25	0.27	0.21	0.20
Analisa Struktur Modal/Rasio Hutang Capital Structure Analysis/Financial Leverage Ratios					
Jumlah kewajiban/jumlah ekuitas Total liabilities/total equity	0.37	0.30	0.28 ^{g)}	0.21	0.36
Jumlah Kewajiban/ jumlah aset Total liabilities/total assets	0.27	0.23	0.22	0.17	0.27
Jumlah hutang/jumlah aset Total net borrowings/total assets	0.12	0.06	0.07	0.00	0.01
Jumlah hutang/jumlah ekuitas Total net borrowings/total equity	0.17	0.08	0.09 ^{g)}	0.01	0.01
Jumlah hutang/jumlah EBITDA Total net borrowings/total EBITDA	0.53	0.21	0.43 ^{g)}	0.01	0.01
Jumlah hutang/jumlah nilai perusahaan Total net borrowings/total enterprise value	0.09	0.03	0.04	0.00	0.00
Arus kas dari operasi/jumlah hutang Operating cash flow/total net borrowings	1.10	4.56	1.46 ^{f)}	37.50	96.71
Jumlah Hutang/(arus kas dari operasi dikurangi pembayaran dividen) Total net borrowings/(operating cash flow minus dividends paid)	3.74	0.47	1.42 ^{f)}	0.12 ^{g)}	(0.21) ^{g)}
Rasio Dividen Dividend Ratios					
Dividen/sumber dana untuk pembayaran dividen Dividends paid/Earnings for the year	0.73	0.77	0.63 ^{g)}	0.63 ^{g)}	1.25 ^{g)}
Dividen per saham Dividends per share/share price	0.07	0.06	0.03	0.13 ^{g)}	0.14 ^{g)}
Rasio Pemanfaatan Arus Kas Cash Flow Coverage Ratios					
Arus kas dari operasi/penjualan Operating cash flow/sales	0.26	0.50	0.27	0.22	0.60
Arus kas dari operasi/belanja barang modal Operating cash flow/capital expenditures	1.53	3.50	1.48	1.59	12.08
Arus kas dari operasi/dividen yang diumumkan Operating cash flow/dividends declared	3.23	3.22	1.88	0.00	1.17
Rasio Analisa Pasar Modal Capital Market Analysis Ratios					
Kapitalisasi pasar (AS\$ juta) ⁹⁾ Market capitalization (US\$ million) ⁹⁾	3,510	5,382	3,818	1,728	10,284
Nilai perusahaan (AS\$ juta) ⁹⁾ Enterprise value (US\$ million) ⁹⁾	3,403	5,119	3,698 ^{g)}	1,569	10,004
Harga terhadap nilai buku (kali) ⁹⁾ Price to book value (times) ⁹⁾	1.98	3.20	2.41	1.14	7.42

- a) Disajikan kembali untuk mencerminkan pemecahan saham Perusahaan 1:4 efektif pada 3 Agustus 2004 dan 1:10 efektif pada 15 Januari 2008
- b) EBITDA = laba sebelum pajak + beban keuangan + penyusutan, deplesi dan amortisasi
- c) Laba sebelum pajak penghasilan dibagi dengan rata-rata modal tahunan yang digunakan (total ekuitas + total hutang)
- d) Nilai perusahaan = kapitalisasi pasar + jumlah hutang – kas dan setara kas;
Kapitalisasi pasar = jumlah saham x harga saham (Rp)/nilai tukar
- e) Harga saham akhir tahun dalam dollar dibagi ekuitas per saham (jumlah ekuitas/jumlah saham yang diterbitkan)
- f) Berubah karena reklasifikasi aset lainnya yaitu biaya pinjaman tangguhan menjadi pinjaman untuk menyesuaikan dengan laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011.
- g) Disajikan kembali untuk mencerminkan pembayaran tunai dividen untuk tahun yang bersangkutan.

- a) Restated to reflect split of the Company's shares on a four-for-one basis effective August 3, 2004 and a 10-for-one basis effective January 15, 2008
- b) EBITDA = Earnings before tax + finance cost + depreciation, depletion and amortization
- c) Earnings before income tax divided by yearly average capital employed (total equity + total net borrowings)
- d) Enterprise value = market capitalization + total net borrowings - cash and cash equivalents;
Market capitalization = number of shares x share price (IDR)/exchange rate
- e) Share price at year-end in dollars divided by equity per share (total equity/total issued shares)
- f) Changed due to reclassification of other assets deferred borrowing costs to borrowings to conform to the basis on which the financial statements for the year ended December 31, 2011 have been presented
- g) Restated to reflect cash dividends payment for the year

Ikhtisar saham

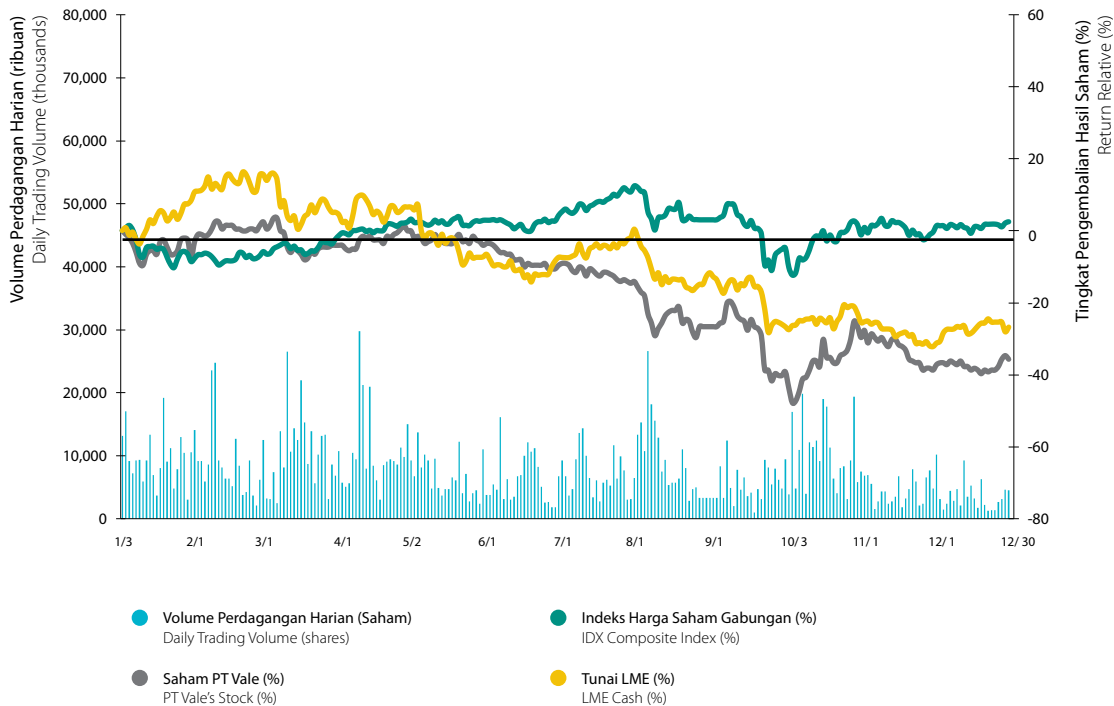
Share highlights

Kinerja saham

Grafik di bawah ini memperlihatkan tingkat pengembalian hasil saham PT Vale pada tahun 2011 dibandingkan dengan Indeks Harga Saham Gabungan Bursa Efek Indonesia dan harga tunai nikel di Bursa Logam London (LME). Secara keseluruhan, harga saham PT Vale menurun 35,68% dibandingkan tahun sebelumnya, dibandingkan dengan penurunan harga tunai LME sebesar 26,76% dan kenaikan Indeks Harga Saham Gabungan BEI sebesar 2,53%.

Stock performance

The graph below shows the 2011 relative return on PT Vale's stock compared with the IDX Composite Index and the London Metal Exchange (LME) cash price. In aggregate, PT Vale's shares depreciated 35.68% year-over-year compared to decreases in the LME cash price of 26.76% and the increased IDX Composite Index of 2.53%.





Harga saham

Tabel di bawah ini menunjukkan pergerakan harga saham PT Vale per triwulan dan rata-rata volume transaksi harian pada tahun 2011 dibandingkan dengan 2010.

	Triwulan Quarter	Terendah Lowest	Tertinggi Highest	Penutupan Closing	Jumlah Saham yang Diperdagangkan (ribuan) Volume Trading (thousand)
2011	1	4,475	5,200	4,775	612,639
	2	4,375	5,100	4,500	490,635
	3	2,850	4,600	3,025	455,171
	4	2,525	3,725	3,200	399,569
2010	1	3,350	4,775	4,725	1,133,167
	2	3,200	5,200	3,750	1,290,628
	3	3,600	4,900	4,875	1,205,665
	4	4,425	5,100	4,875	685,322

Share price

The table below shows the quarterly changes in PT Vale's share price and the average daily trading volume in 2011 compared to 2010.

Sejarah dividen

Berikut ini ringkasan dividen yang dibayarkan dalam lima tahun terakhir.

Dividend history

Below is a summary of dividends paid in the last five years.

Tahun Year	Dividen Dividend	Tanggal Pembayaran Payment Date	Jumlah Dividen Dividend Amount US\$/Saham Share
2011	11 Interim Interim	21 Nov	0.0100
	10 Akhir Final	20 Mei May	0.0146
2010	10 Interim Interim	22 Okt Oct	0.0200
	09 Akhir Final	-	-
2009	08 Akhir Final	13 Apr	0.0141
	09 Interim Interim	29 Des Dec	0.01107
2008	08 Interim Interim	-	-
	07 Akhir Final	06 Mei May	0.02264
2007	07 Interim Interim	7 Des Dec	0.09787
	06 Akhir Final	11 Mei May	0.05000

Dividen dinyatakan dalam dolar AS. Bagi pemegang saham Indonesia, dividen dibayarkan dalam Rupiah yang nilainya setara dengan dividen yang dinyatakan dalam dolar AS, berdasarkan tarif kurs tengah Bank Indonesia pada tanggal pencatatan dividen. Dividen bagi pemegang saham asing dibayarkan dalam dolar AS.

Dividends are declared in U.S. dollars. Indonesian shareholders are paid dividends in the rupiah equivalent of the dividend declared in U.S. dollars, based upon the middle rate determined by the Bank of Indonesia rate on record date of the dividend. Foreign shareholders are paid dividends in U.S. dollars.




Penghargaan dan pengakuan khusus Awards and special recognition

PT Vale bangga menerima penghargaan atas prestasi lingkungan hidup dan operasional kami pada tahun 2011. Penghargaan-penghargaan ini adalah kesaksian atas komitmen kami terhadap perbaikan yang terus menerus dan kesempurnaan kinerja dalam setiap aspek operasi kami.

PT Vale is proud to have been recognized for our environmental and operational achievements in 2011. These awards are a testimony to our commitment to continuous improvement and performance excellence in every aspect of our operations.

Penghargaan Name of Award	Kategori Category	Diberikan Oleh Awarded By	Tanggal Date
Penghargaan Indonesian Financial Review (IFR) untuk Emiten Terbaik Indonesia 2010	Pertambangan dan Energi Mining & Energy	Kelompok Tempo Media dan Independent Research and Advisory Indonesia	31 Mei 2011 May 31, 2011
Indonesian Financial Review (IFR) Award for Indonesia Best Listed Companies 2010 (Emiten Terbaik 2010)		Tempo Media Group and Independent Research and Advisory Indonesia	
SWA 100 Indonesia Best Wealth Creators 2011	Berdasarkan WAI (Wealth Added Index)	Majalah SWA oleh Stern Stewart & Co	26 Mei 2011 May 26, 2011
SWA 100 Indonesia Best Wealth Creators 2011	Based on WAI (Wealth Added Index)	SWA Sembada Magazine by Stern Stewart & Co	



Penghargaan Name of Award	Kategori Category	Diberikan Oleh Awarded By	Tanggal Date	
	<p>(Penghargaan Laporan Keberlanjutan Indonesia)</p> <p>Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)</p>	<p>Implementasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan Pembangunan Berkelanjutan</p> <p>Implementation of CSR and Sustainable Development</p>	<p>National Center for Sustainability Reporting (NCSR) bekerja sama dengan Asosiasi Indonesia - Netherlands (INA), Institut Akuntan Manajemen Indonesia dan Asosiasi Emiten Indonesia (AEI)</p> <p>National Center for Sustainability Reporting (NCSR) in cooperation with Indonesia - Netherlands Association (INA), Institute of Indonesia Management Accountants (IAMI) and the Association of Indonesia Issuers (AEI)</p>	<p>21 Des 2011 Dec 21, 2011</p>
<p>CSR Award</p> <p>CSR Award</p>	<p>Peduli Pemberdayaan Masyarakat</p> <p>Community Empowerment Program</p>	<p>Harian Seputar Indonesia</p> <p>Harian Seputar Indonesia</p>	<p>31 Mar 2011 Mar 31, 2011</p>	



Dewan Komisaris

Board of Commissioners

Profil Dewan Komisaris

Dewan Komisaris PT Vale berperan mengawasi penatalayanan bisnis Perseroan. Dewan mengawasi perihal keuangan, operasional, lingkungan hidup dan tanggung jawab sosial Perseroan serta menjadi panutan untuk memastikan kesempurnaan praktik-praktik tata kelola perusahaan.

Commissioners' profiles

The Board of Commissioners provides stewardship to PT Vale's business. They oversee financial, operational, environmental and social responsibility matters, and take a leadership role in ensuring excellence in corporate governance practices.



Ricardo R. de Carvalho
Presiden Komisaris
Komisaris sejak: 2012
President Commissioner
Commissioner since: 2012



Arief T. Surowidjojo
Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris Independen
Komisaris sejak: 2009
Ketua Komite Audit dan Anggota Komite Tata Kelola
Vice President Commissioner and Independent Commissioner
Commissioner since: 2009
Chairman of the Audit Committee and Member of the Corporate
Governance Committee



Irwandy Arif
Komisaris Independen
Komisaris sejak: 2010
Independent Commissioner
Commissioner since: 2010



Takeshi Kubota
Komisaris
Komisaris sejak: 2005
Anggota Komite Tata Kelola
Commissioner
Commissioner since: 2005
Member of the Corporate Governance Committee



Harumasa Kurokawa
Komisaris
Komisaris sejak: 2010
Commissioner
Commissioner since: 2010



Jennifer Maki
Komisaris
Komisaris sejak: 2007
Commissioner
Commissioner: 2007



Peter Poppinga
Komisaris
Komisaris sejak: 2009
Ketua Komite Tata Kelola
Commissioner
Commissioner since: 2009
Chairman of the Corporate Governance Committee



Arif S. Siregar
Komisaris
Komisaris sejak: 2010
Commissioner
Commissioner since: 2010



Mark Travers
Komisaris
Komisaris sejak: 2009
Anggota Komite Tata Kelola Perusahaan
Commissioner
Commissioner since: 2009
Member of the Corporate Governance Committee



Laporan Dewan Komisaris

Report of the Board of Commissioners

Memprioritaskan pertumbuhan yang berkelanjutan

Para pemangku kepentingan
yang terhormat,

Merupakan kehormatan
bagi kami untuk melaporkan
kegiatan dan pencapaian
PT Vale di tahun 2011. Inisiatif
yang telah dijalankan pada
tahun tersebut memungkinkan
Perseroan bisa mencapai target
produksi tahun 2012 nanti.

Making sustainable growth a priority

Dear stakeholders,

It is our pleasure to report to
you PT Vale's activities and
accomplishments for 2011.
PT Vale is focused on long-
term, sustainable growth. The
initiatives undertaken in the year
have positioned the company
well to meet its production
targets for 2012.

Tanggung jawab sosial perusahaan
Corporate social responsibility



Analisa dan pembahasan manajemen
Management's discussion and analysis



Tanggung jawab atas laporan tahunan 2011
Responsibility for the 2011 annual report



Laporan keuangan
Financial statements



Informasi perseroan
Corporate information



Peristilahan
Glossary of terms





Salah satu pendorong utama rendahnya biaya produksi PT Vale adalah adanya fasilitas pembangkit listrik tenaga air. Dengan peresmian pembangkit listrik tenaga air Karebbe pada bulan Oktober 2011, PT Vale sekarang memiliki daya listrik yang diperlukan untuk mendukung rencana peningkatan produksinya. Lebih lanjut, penambahan kapasitas pembangkit listrik tenaga air (PLTA) memberi Perseroan keunggulan berupa biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan produsen nikel laterit lainnya.

Selain nilai strategisnya untuk mendorong pencapaian tujuan pertumbuhan Perseroan, Karebbe mendukung komitmen PT Vale akan pertumbuhan yang ramah lingkungan. PLTA memberikan sumber daya energi yang bersih dan terbarukan, dan akan mengurangi emisi karbon operasional jika dibandingkan dengan penggunaan bahan bakar fosil. Karebbe merupakan landasan operasi PT Vale, dan manfaatnya akan mengkokohkan posisi PT Vale sebagai pemimpin industri.

Tanggung jawab sosial dan perlindungan lingkungan sangat penting untuk keberlanjutan PT Vale dan kesejahteraan jangka panjang Indonesia. Pada tahun 2011, PT Vale menginvestasikan lebih dari AS\$5 juta untuk inisiatif-inisiatif di bidang pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan pengembangan masyarakat. Perseroan juga berinvestasi dalam berbagai program pengurangan emisi sulfur.

PT Vale mempublikasikan Laporan Keberlanjutan Tahunan yang berisi data dan informasi yang terkait dengan kegiatan dan inisiatif pada tahun tersebut. Data tersebut dikumpulkan dari berbagai satuan bisnis dan memaparkan informasi yang relevan, penting dan berdampak pada pengambilan keputusan dalam upaya meningkatkan keberlanjutan, terutama dalam hubungannya dengan ekonomi, lingkungan hidup dan kinerja sosial.

Pencapaian di bidang kesehatan lingkungan dan keselamatan selama 2011 termasuk keberhasilan PT Vale



mencapai 13 juta jam kerja tanpa *Lost Time Injury*. Ini adalah pencapaian kelas dunia, dan karyawan PT Vale berhak atas ucapan selamat. Investasi pada karyawan terlihat jelas dari lebih dari 110.000 jam-karyawan yang didedikasikan untuk aktivitas pelatihan dan pengembangan karyawan. Ini adalah peningkatan sebanyak 21.000 jam-karyawan – atau 24 persen – dari tahun sebelumnya.

Memperkuat tata kelola

Tata kelola adalah kerangka peraturan dan praktik yang digunakan oleh perusahaan untuk memastikan pertanggungjawaban, keadilan dan transparansi dalam hubungannya dengan semua pemangku kepentingan.

Kebijakan tata kelola PT Vale memastikan kerangka yang kuat bagi Dewan Komisaris dan Direksi untuk mengkaji dan mengevaluasi secara efektif operasi bisnis Perseroan, dan memastikan operasi tersebut mencapai tujuan strategis Perseroan serta mencerminkan praktik tanggung jawab sosial dan lingkungan hidup terbaik yang ada.

One of the key drivers of PT Vale's low-cost position is its hydroelectric power generating facilities. With the inauguration of the Karebbe hydroelectric facility in October 2011, PT Vale now has the requisite power capacity to support its increased production objectives. Furthermore, the increased hydroelectric power capacity provides a significant cost advantage over most other laterite nickel producers.

In addition to its strategic importance relative to the company's growth objectives, Karebbe supports PT Vale's commitment to environmentally responsible growth. Hydroelectric power is a clean, renewable energy source, and will significantly reduce the operation's carbon footprint as compared with the use of fossil fuels. Karebbe is a fundamental cornerstone in PT Vale's operations, and the benefits it delivers will help to position PT Vale as a forerunner in its industry.

Social responsibility and environmental protection are vital to PT Vale's sustainability and the long-term prosperity of Indonesia. In 2011, PT Vale invested more than US\$5 million in education, health and welfare and community development initiatives. It also made investments in its programs to reduce sulphur emissions.

PT Vale publishes its annual Sustainability Report that includes data and information related to activities and initiatives that were conducted during the year. The data is collected from various departments and presents relevant, important and influential information for decision-making in sustainability efforts, particularly in relation to economic, environmental and social performance.

Environmental health and safety achievements for 2011 include PT Vale's achievement of over 13 million person-hours worked without Lost Time Injury. This is a world-class achievement, and the people of PT Vale must be congratulated. Investment in employees is evident in the more than 110,000 person-hours dedicated to training and development activities. This represents an increase of more than 21,000 person hours – or 24% - over the previous year.

Strengthening governance

Corporate governance is the framework of rules and practices by which a company ensures accountability, fairness and transparency in its relationships with all of its stakeholders.

PT Vale's corporate governance policies ensure that a strong framework is in place so that the Board of Commissioners and Board of Directors are able to effectively review and evaluate the company's business operations and ensure they meet strategic objectives and reflect environmental and social responsibility best practices.



PT Vale dalam melakukan bisnisnya menerapkan standar tata kelola yang tinggi. Komite Audit Dewan Komisaris mengadakan rapat dengan auditor eksternal dan Unit Audit Internal paling tidak sekali setiap triwulan untuk mengkaji ulang permasalahan kepatuhan, risiko dan pencapaian kinerja. Selain itu, anggota Direksi dan personel kunci manajemen lainnya berpartisipasi dalam rapat-rapat tersebut sesuai kebutuhan untuk memastikan Dewan Komisaris memiliki akses terhadap semua informasi yang relevan agar dapat melakukan fungsi pengawasan yang efektif.

Selain rapat setiap triwulan, Komisaris Independen kami mengadakan rapat dengan Presiden Direktur dan anggota Direksi sesuai kebutuhan untuk menerima informasi mengenai kegiatan PT Vale dan untuk memberi

masukan dan bimbingan yang obyektif. Hubungan terbuka dan kolaboratif antara Dewan Komisaris dan Direksi PT Vale memperkuat komitmen bersama kami akan tata kelola perusahaan yang unggul.

Komite-komite yang disupervisi oleh Dewan Komisaris

Salah satu fungsi utama tata kelola yang baik adalah memastikan kepatuhan pada semua peraturan yang berlaku. Peraturan-peraturan ini mempengaruhi seluruh aspek usaha PT Vale. Dua Komite membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan peran penatalaksanaannya, yaitu: Komite Audit dan Komite Tata Kelola. Setiap komite membahas permasalahan dalam lingkup kerja sesuai piagamnya dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris. Penjelasan yang lebih detail tentang komite-komite ini, serta peran, tanggung jawab dan kegiatan mereka dapat dilihat di bagian Tata Kelola Perusahaan di Laporan Tahunan ini.



Selain itu, revisi terbaru dari dari Piagam Unit Audit Internal menetapkan bahwa unit tersebut memberi laporan kepada Dewan Komisaris dengan melampirkan laporan tersebut kepada Presiden Direktur. Perubahan ini memperkuat praktik tata kelola perusahaan dan memastikan pengawasan Dewan Komisaris yang independen dan obyektif diterapkan terhadap risiko, audit dan praktik tata kelola.

Perubahan dalam komposisi Dewan Komisaris

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diselenggarakan pada 27 September 2011, pemegang saham menyetujui pengangkatan Bapak Arief T. Surowidjojo sebagai Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris Independen, untuk menggantikan Bapak Nico Kanter, yang diangkat sebagai Presiden Direktur PT Vale dalam rapat tersebut.

PT Vale applies a high standard of governance to its business practices and processes. The Board of Commissioners' Audit Committee meets at least once every quarter with the company's external auditors and the Internal Audit Unit to review compliance, risk and performance matters. In addition, members of the Board of Directors and other key management personnel participate in these meetings, as required, to ensure commissioners have access to all relevant information in order to provide effective oversight.

In addition to quarterly meetings, our Board's independent commissioners meet with the President Director and other members of the Board of Directors as necessary to receive information regarding PT Vale's undertakings and to offer their input and objective guidance. The open and collaborative relationship between the Boards of Commissioners and Directors at PT Vale serves to strengthen our mutual commitment to excellence in corporate governance.

Committees supervised by the Board of Commissioners

One of the primary functions of good governance is to ensure compliance with all relevant regulations. These regulations affect all aspects of PT Vale's business. Two committees assist the Board of Commissioners in carrying out its stewardship role: the Audit Committee and the Corporate Governance Committee. Each committee considers matters within the scope of its Charter and reports to the Board of Commissioners. A detailed description of these committees and their roles, responsibilities and activities can be found in the Corporate Governance section of this report.

In addition, revisions to the Charter of the Internal Audit Unit now stipulate that it report to the Board of Commissioners with copies to the President Director. This change further strengthens the governance practices of the company and ensures the independent and objective oversight of the Board of Commissioners is applied to the company's risk, audit and governance practices.

Changes to the composition of the Board of Commissioners

At its Extraordinary General Meeting of Shareholders held on September 27, 2011, shareholders approved the appointment of Mr. Arief T. Surowidjojo as Vice President Commissioner and Independent Commissioner, to replace Mr. Nico Kanter, who assumed the role of President Director of PT Vale at the close of the same meeting.



Melibatkan pemangku kepentingan

Pada 2011, PT Vale berpartisipasi dalam sejumlah pertemuan dengan pemimpin-pemimpin pemerintah daerah untuk membahas tanggung jawab sosial dan permasalahan terkait lainnya yang berdampak ke kawasan dan pada masyarakat mereka. PT Vale percaya bahwa pembahasan tersebut berlangsung dengan baik, dan upaya kerjasama akan terus dilanjutkan di tahun 2012.

Karyawan PT Vale, bersama serikat pekerja yang mewakili kepentingan mereka, adalah kelompok pemangku kepentingan yang tak kalah penting bagi Perseroan serta kami berusaha lebih melibatkan serikat pekerja di 2011. Direksi bertemu dengan karyawan dalam serangkaian Temu Karyawan untuk membahas strategi pertumbuhan Perseroan serta peran dan tanggung jawab karyawan dalam mendukung strategi tersebut. Selain itu misi, visi dan nilai-nilai PT Vale yang telah diartikulasikan kembali telah disampaikan kepada para karyawan untuk memastikan hal penting tersebut dipahami dan

diterima oleh semua pihak di PT Vale. Karyawan telah menunjukkan komitmen mereka dengan jelas terhadap misi, visi dan nilai-nilai Perseroan.

PT Vale dan Dewan Komisaris senantiasa mendukung dan mendorong keterlibatan pemangku kepentingan. Dialog yang efektif antara sektor swasta, pemerintah pusat dan lokal, pemangku kepentingan masyarakat dan karyawan merupakan kunci dari pencarian solusi yang menguntungkan kedua belah pihak serta memastikan keterbukaan dan akuntabilitas.

Pengalaman. Kepemimpinan. Komitmen

Dengan lebih dari 40 tahun pengalaman dalam produksi dan komersialisasi nikel, PT Vale memiliki reputasi yang kuat di Indonesia. Saat ini, Perseroan dapat menggunakan pengalaman lokal yang ekstensif tersebut serta kekuatan global dari perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam Vale Group – perusahaan tambang terbesar kedua di dunia. Kombinasi dari pengalaman lokal dan kekuatan global ini unik dimiliki oleh PT Vale,



dan memungkinkan Perseroan untuk memberikan nilai lebih pada industri pertambangan Indonesia, serta kesejahteraan negara ini secara umum.

Tim manajemen PT Vale terdiri dari profesional yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang ekstensif di dalam industri ini. Reputasi unggul PT Vale menarik profesional terkemuka di berbagai bidang dari bisnis ini – dari mulai operasional hingga keuangan dan TI – serta mendorong keunggulan Perseroan dalam berbagai aspek usahanya.

Lebih jauh lagi, Direksi PT Vale memiliki kedalaman serta pengalaman dan keahlian yang luas. Mereka menggabungkan keahlian mereka di bidang operasional, proses bisnis, sumber daya manusia, hukum, hubungan pemerintahan dan lebih banyak lagi ke dalam manajemen Perseroan. Sama pentingnya, mereka juga memberikan kepemimpinan yang kuat pada PT Vale dan karyawan-karyawan, menciptakan jalan menuju pertumbuhan yang berkelanjutan.

Engaging stakeholders

In 2011, PT Vale participated in a number of meetings with leaders of local governments to cooperatively discuss social responsibility and other relevant matters that affect these regions and their communities. PT Vale believes good progress has been made and cooperative efforts will continue in 2012.

PT Vale employees, and the labour unions that represent their interests, are another important stakeholder group with whom the company successfully engaged in 2011. Members of the Board of Directors met with employees in a series of Town Hall meetings to discuss the company's strategy for growth and the employees' roles and responsibilities in support of that strategy. In addition, PT Vale's rearticulated mission, vision and values were communicated to employees to ensure that these important statements are understood and embraced by everyone at PT Vale. Employees clearly demonstrated their commitment to the company and its mission, vision and values.

PT Vale and its Board of Commissioners support and encourage stakeholder engagement. Effective dialogue between the private sector, central and local governments, community stakeholders and employees is key to finding long-term solutions that will provide mutual benefit and ensure transparency and accountability.

Experience. Leadership. Commitment.

With over 40 years of experience in the production and commercialization of nickel, PT Vale has a strong legacy in Indonesia. Today, the company can leverage that extensive local experience and the global strength of the Vale group of companies – the second largest mining company in the world. This combination of local experience and global strength is unique to PT Vale, and it will enable the company to deliver extraordinary value to the Indonesian mining industry and the country's overall prosperity.

PT Vale's management team is comprised of seasoned professionals who have extensive experience and knowledge of the industry. PT Vale's excellent reputation serves to attract top professionals in all areas of its business – from operations to finance to IT – and ensures the company's ability to excel in all aspects of its operations.

Further, PT Vale's Board of Directors represents exceptional depth and breadth of experience and expertise. They bring together their respective skills in operations, business processes, human resources, legal affairs, government relations and more to the management of the company. As importantly, they provide strong leadership to PT Vale and its employees, setting the course for sustainable growth and value creation.

Profil perusahaan
Company profile

Ulasan tahun 2011
2011 in review

Dewan komisaris
Board of commissioners

Direksi
Board of directors

Laporan komite audit
Audit committee report

Tata kelola perusahaan
Corporate governance

Sumber daya manusia
Human resources



Memandang ke depan

Dewan Komisaris telah mengkaji rencana bisnis manajemen PT Vale dan dengan penuh keyakinan mendukung rencana pertumbuhan yang berhati-hati dan berkelanjutan tersebut.

PT Vale selalu dan akan selalu menjadi penyumbang kunci bagi kesejahteraan dan pembangunan Indonesia. Kami juga berkomitmen untuk memberi manfaat bagi semua pemangku kepentingan. Memandang ke depan, perusahaan terfokus kepada pertumbuhan berkelanjutan, yang dimungkinkan dengan membangun hubungan yang kuat dengan pemerintah, karyawan, investor, masyarakat dan pelanggan.



Looking ahead

The Board of Commissioners has reviewed management's outline of PT Vale's business and confidently supports their plans for prudent, sustainable growth.

PT Vale has always been and will remain a key contributor to Indonesia's prosperity and development, committed to delivering benefits to all its stakeholders. Looking ahead, the company is focused on its sustainable growth, made possible by building strong relationships with governments, employees, investors, communities and customers.

Atas nama Dewan Komisaris

On behalf of the Board of Commissioners



Ricardo R. de Carvalho

Presiden Komisaris President Commissioner



Direksi

Board of Directors

Profil Direksi

Direksi PT Vale bertanggung jawab atas manajemen Perseroan yang efektif, efisien dan berhati-hati. Dengan berfokus pada pertumbuhan yang berkelanjutan, Direksi dan tim manajemen kami bekerja dengan tekun untuk menjalankan rencana strategis Perseroan, memberikan tingkat pengembalian yang tinggi kepada pemegang saham dan memastikan Perseroan memenuhi komitmennya terhadap lingkungan hidup dan tanggung jawab sosial.

Directors' profiles

PT Vale's Board of Directors is responsible for the effective, efficient and prudent management of the company. With a keen focus on sustainable growth, our Board of Directors and management teams are working diligently to execute the company's strategic plans, deliver superior returns to shareholders and ensure the company fulfills its commitment to excellence in environmental and social responsibility.



Michael O'Sullivan
Direktur
Diangkat pada tahun 2011
Director
Appointed 2011

Bernardus Irmanto
Wakil Presiden Direktur
Diangkat pada tahun 2011
Vice President Director
Appointed 2011

Nico Kanter
Presiden Direktur
Diangkat pada tahun 2011
President Director
Appointed 2011

Josimar Pires
Direktur
Diangkat pada tahun 2011
Director
Appointed 2011

Fabio Bechara
Direktur
Diangkat pada tahun 2011
Director
Appointed 2011



Laporan Direksi

Report of the Board of Directors

Misi kami: mengubah sumber daya alam menjadi kemakmuran dan pembangunan berkelanjutan.

Kepada pemegang saham, karyawan dan pemangku kepentingan kami,

Merupakan kehormatan bagi kami untuk melaporkan pencapaian Perseroan pada tahun 2011. Sebagai bagian penting dari perusahaan tambang terbesar kedua di dunia, PT Vale siap mewujudkan rencana pertumbuhan strategisnya dan memberikan keuntungan dan nilai lebih kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Our mission: to transform natural resources into prosperity and sustainable development

To our shareholders, our employees and our stakeholders,

We are pleased to report to you our progress for 2011. As an important part of the second largest mining company in the world, PT Vale is poised to execute on our strategic growth plan and to deliver exceptional shareholder returns and stakeholder value.

Tanggung jawab sosial perusahaan
Corporate social responsibility



Analisa dan pembahasan manajemen
Management's discussion and analysis



Tanggung jawab atas laporan tahunan 2011
Responsibility for the 2011 annual report



Laporan keuangan
Financial statements



Informasi perseroan
Corporate information



Peristilahan
Glossary of terms





Bagi kami tahun 2011 merupakan “a year of making ready”. Setelah mengartikulasikan komitmen untuk terus mengembangkan bisnis, di tahun ini kami telah menyelesaikan berbagai inisiatif untuk mencapai tujuan strategis kami, serta mulai merealisasikan potensi sumber daya alam Indonesia yang vital dan berharga – baik untuk PT Vale dan pemangku kepentingannya.

Untuk melaksanakan strategi pengembangan bisnis tersebut secara efektif, kami perlu memahami langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memastikan bahwa peningkatan produksi dapat direalisasikan secara berkelanjutan dan menguntungkan. Sepanjang tahun 2011 PT Vale telah melaksanakan beberapa hal penting untuk mengurangi berbagai macam biaya operasi. Kami juga memfokuskan upaya-upaya tersebut untuk lebih mengoptimalkan proses produksi dan menyelaraskan organisasi, manajemen risiko dan perencanaan bisnis. Kami percaya bahwa kami berada dalam posisi

yang tepat untuk mengkapitalisasikan kesempatan-kesempatan yang ada di depan kami.

Kinerja keuangan

Seperti dapat dilihat pada laporan ini dan di bagian Analisa dan Pembahasan Manajemen, sepanjang tahun 2011 telah terjadi beberapa peristiwa yang berdampak penting bagi tingkat produksi.

Pada bulan Februari 2011, gempa bumi dan badai petir di Sorowako mengganggu produksi. Akibat dari peristiwa alam ini, sambungan listrik dan beberapa fasilitas kami terganggu sehingga menyebabkan penghentian produksi sementara. PT Vale tidak akan pernah mengkompromikan keselamatan karyawannya, sehingga semua kegiatan operasi dihentikan hingga kami menyelesaikan seluruh



prosedur yang dibutuhkan untuk memastikan operasi yang benar dan aman sebelum dimulai kembali.

Pada bulan November 2011, saat Tanur Listrik 2 kami dipadamkan sebagaimana dijadwalkan untuk pembangunan kembali, lelehan logam cair bersuhu tinggi dari dalam tanur bersentuhan dengan air, sehingga mengakibatkan serangkaian letupan uap dengan intensitas rendah. Prosedur penanggulangan darurat telah dilaksanakan sesegera mungkin dan keadaan telah dapat distabilkan dalam waktu singkat. Tidak ada yang terluka dalam kejadian ini.

Berdasarkan hasil evaluasi awal terungkap bahwa terdapat kerusakan pada sistem kendali yang terhubung dengan Tanur Listrik 1 dan perangkat pendukung lainnya. Ini mengakibatkan aktifitas Tanur Listrik 1 tetap dihentikan sementara Perseroan melanjutkan evaluasi. Tanur Listrik 3 dan 4 tetap beroperasi secara normal.

In many ways, 2011 was a “year of making ready”. While we have previously articulated our commitment to growing our business, this year we successfully completed the initiatives that will enable us to pursue our strategic objectives and begin to realize the enormous potential of Indonesia’s vital and valuable natural resource – for PT Vale and all of our stakeholders.

To enable the successful execution of our growth strategy, it was necessary to understand the steps necessary to ensure that production increases can be realized sustainably and profitably. During 2011, PT Vale undertook many important steps that have enabled us to achieve a reduction in structural operating cost. We also focused our efforts throughout the year on process optimization, organizational readiness and alignment, risk management and business planning. We believe that we are very well positioned to capitalize on the opportunities ahead of us.

Financial performance

As you read about our financial results, here and in the Management’s Discussion and Analysis and elsewhere in the report, it is important to understand that certain extraordinary events in 2011 had a material affect on production for the year.

In February 2011, an earthquake and subsequent lightning storms in Sorowako disrupted production. As a result of these events, electrical lines and some facilities were impacted causing a temporary shutdown of production. PT Vale will never compromise the safety of our people, and so all operations were suspended until we had completed all procedures necessary to guarantee proper and safe operation prior to restart.

In November 2011, during a scheduled shutdown of Electric Furnace 2 for a rebuild, high temperature molten metal from the furnace came into contact with water, resulting in a series of low-intensity steam explosions. Emergency response procedures were put into action immediately and the situation was quickly stabilized. We are very happy to report there were no injuries.

An initial assessment revealed damage to control systems associated with Electric Furnace 1 and other associated peripheral equipment. As a result, Electric Furnace 1 remained shut down following the event while our teams proceeded with the assessment. Electric Furnaces 3 and 4 continued to operate normally.



Untuk meminimalisasi dampak pemadaman ini, diputuskan untuk melakukan pekerjaan perawatan Tanur Listrik 1 yang semula dijadwalkan pada akhir tahun 2012. Dengan demikian kami harapkan pada saat Tanur Listrik 1 sudah kembali beroperasi, maka Tanur Listrik 1 tersebut akan terus beroperasi tanpa gangguan selama tahun 2012. Selain itu, kami perkirakan pembangunan kembali Tanur Listrik 2 dapat memberikan tambahan 20 persen kapasitas produksi.

Pendapatan

PT Vale melaporkan laba bersih sebesar AS\$333,8 juta pada tahun 2011 dibandingkan AS\$437,4 juta pada tahun 2010, penurunan sebesar 24%. EBITDA kami berkurang 19% pada tahun 2011, dari AS\$679,6 juta di tahun 2010 menjadi AS\$552,0 juta. Penurunan

ini disebabkan rendahnya volume penjualan karena produksi yang menurun. Namun ini diimbangi kenaikan pada harga realisasi rata-rata.

Produksi nikel dalam matte

Produksi nikel dalam matte kami sebesar 66.900 metrik ton pada tahun 2011 dibandingkan 75.989 metrik ton pada tahun 2010, suatu penurunan sebesar 12 persen atau 9.089 metrik ton. Sebagaimana diperkirakan, penurunan ini karena pembangunan kembali Tanur Listrik 2. Ketika Tanur Listrik 1 dipadamkan, kami putuskan untuk memanfaatkan kesempatan itu untuk memajukan jadwal rutin perawatan Tanur Listrik 1, yang semula rencananya dilakukan pada akhir 2012 sehingga Perseroan hanya mengoperasikan dua tanur



listrik pada bulan November dan Desember 2011. Konsekuensinya, kapasitas produksi kami berkurang setengahnya pada sebagian besar triwulan ke-empat tahun lalu. Namun, penurunan produksi ini diimbangi kenaikan pada nickel *recovery* menjadi 90,54% pada tahun 2011 dari 89,90% pada tahun 2010. Kenaikan ini adalah buah dari upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas operasi kami. Perbaikan produktivitas yang signifikan ini diharapkan pada saatnya nanti dapat meningkatkan produksi.

Penjualan

Penjualan tahun 2011 berkurang menjadi AS\$1.242,6 juta, 3% lebih rendah dari penjualan tahun 2010 pada AS\$1.276,3 juta. Penurunan ini disebabkan penurunan pengiriman – 9.024 metrik ton atau 12% - karena produksi yang lebih rendah. Namun, rata-rata harga realisasi jual pada tahun 2011 sebesar AS\$18.296 per metrik ton itu lebih tinggi 10% dari AS\$16.568 per metrik ton pada tahun 2010, karena membaiknya rata-rata harga nikel LME sepanjang tahun 2011.

In order to minimize the impact of this shut down, it was decided that we would move forward the scheduled maintenance work on Electric Furnace 1, initially planned for late 2012. By doing so, we expect that when the furnace is back in operation it will continue uninterrupted during 2012. Furthermore, we expect that the rebuild of Electric Furnace 2 will yield an additional 20% production capacity.

Earnings

PT Vale recorded Earnings for the year of US\$333.8 million in 2011 compared to US\$437.4 million in 2010, a 24% decrease. Our EBITDA decreased by 19% in 2011 to US\$552.0 million from US\$679.6 million in 2010. The lower 2011 result was driven by lower sales volume due to lower production, however was offset by the increase in average realized price.

Nickel in matte production

Our nickel in matte production was 66,900 metric tons in 2011 compared to 75,989 metric tons in 2010, a 12% or 9,089 metric ton decrease. As expected, production was lower year-over-year due to the rebuild of Electric Furnace 2. When Electric Furnace 1 was also shut down, it was decided to use the situation to move forward with scheduled maintenance work on Furnace 1 initially scheduled for late 2012. We operated only two furnaces in November and December 2011. As a result, our production capability was reduced to only half of the installed capacity during most of the fourth quarter of the year. The decrease in production was however, partially offset by an increase in nickel recovery, to 90.54% in 2011 from 89.90% in 2010. This increase is the result of efforts made to improve the productivity of our operations, which will deliver more significant productivity improvements with anticipated production increases.

Sales

Our 2011 sales decreased to US\$1,242.6 million, 3% lower than 2010 sales of US\$1,276.3 million. The decrease is driven by lower deliveries – a drop of 9,024 metric tons or 12% as a result of lower production. However, the average realized selling price in 2011 was US\$18,296 per metric ton, up 10% from US\$16,568 per metric ton in 2010, due to the better than average London Metal Exchange nickel price during 2011.



Biaya produksi

Biaya produksi pada 2011 meningkat sekitar AS\$78,5 juta menjadi AS\$653,6 juta pada 2011 dari AS\$650 juta di tahun 2010. Peningkatan ini terutama disebabkan harga bahan bakar dan pelumas yang lebih tinggi, yang merupakan 42% dari biaya kami. Biaya paling penting lainnya adalah bahan pembantu, biaya karyawan, depresiasi, amortisasi dan depleksi dan kontrak dan jasa. Peningkatan pada biaya ini diimbangi penurunan biaya-biaya lain karena berkurangnya tingkat produksi.

Semangat untuk manusia dan planet

Investasi ke karyawan kami

Kompetensi dan keahlian karyawan kami adalah dasar dari strategi pertumbuhan kami. Pada tahun 2011, PT Vale berinvestasi pada proses rekrutmen dan pelatihan untuk memastikan adanya kesiapan dan keselarasan tenaga kerja kami dalam mendukung perkembangan bisnis di masa depan.

Kami melibatkan karyawan dan pemerintah setempat untuk menetapkan kompetensi yang ada bagi karyawan dan mereka yang berpotensi direkrut, serta untuk memahami pelatihan apa yang berguna bagi pekerjaan dan pengembangan karir mereka di PT Vale. Dengan mengembangkan "end-to-end solution" untuk mengembangkan aset sumber daya manusia kami, dan untuk menyiapkan kaum muda untuk kesempatan berkarir di PT Vale, kami telah memperbaiki proses yang penting ini dalam bisnis kami secara signifikan. Secara khusus, kami memperluas kapasitas fasilitas pelatihan kami untuk mengakomodasi 400 peserta setiap tahunnya – dari 200 peserta di tahun sebelumnya.

Kepedulian terhadap karyawan kami

Dengan keinginan untuk menjadi perusahaan Indonesia idaman karyawan, PT Vale menyadari pentingnya keterlibatan karyawan. Sepanjang tahun 2011 kami bertemu dengan karyawan dan wakil serikat



mereka untuk membahas isu-isu yang penting bagi karyawan. Sebagai hasil dari dialog kolaboratif ini, kami mengidentifikasi dan mengimplementasikan proyek-proyek yang dapat meningkatkan kondisi kerja sehari-hari bagi karyawan kami, memperbaiki komunikasi dan memberikan penjelasan mengenai struktur organisasi.

Kami juga menghabiskan banyak waktu membahas misi, visi dan nilai-nilai kami yang telah didefinisi ulang, dan bagaimana karyawan-karyawan kami dapat membantu memenuhi janji-janji tersebut kepada pemangku kepentingan kami. Perubahan menjadi PT Vale Indonesia penting bagi Perseroan dan bagi karyawan-karyawan kami. Lebih dari sekedar perubahan nama dan logo, ini merepresentasikan awal suatu era baru bagi kami semua. Jika kita ingin mengkapitalisasikan peluang-peluang yang ada di depan kita, kita harus bekerja bersama. Kami sangat bangga dengan dukungan dan komitmen karyawan dan serikat pekerja terhadap PT Vale, dan kami yakin kami dapat mengisi momentum positif dari dialog-dialog yang penting tersebut.

Cost of production

Cost of production rose by US\$78.5 million to US\$732.1 million in 2011 from US\$653.6 million in 2010. The increase was primarily due to higher costs for fuels and lubricants, which accounts for 42% of our costs. Our other most significant costs are supplies, employment costs, depreciation, amortization and depletion, and services and contracts. These cost increases were offset by a decrease in other expenses due to the lower production level.

A passion for people and the planet

Investing in our people

The competency and expertise of our people is fundamental to our growth strategy. In 2011, PT Vale invested in our recruitment and training processes to ensure the alignment and readiness of our workforce in order to support the business moving forward.

We engaged employees and local government to determine the current competencies of both employees and prospective recruits, and understand what training would be necessary for their employment and ongoing career development at PT Vale. With a view to creating an 'end-to-end' solution for developing our human resource assets, and to prepare local youth for career opportunities at PT Vale, we have significantly improved this important process within our business. In particular, we expanded the capacity of our training facility to accommodate 400 students annually – up from 200 students in prior years.

Caring for our people

In our efforts to become an Indonesian employer of choice, PT Vale recognizes that employee engagement is paramount. During 2011, we met with employees and their union representatives to discuss the issues that matter most to them. As a result of this collaborative dialogue, we were able to identify and implement projects that will improve the day-to-day working conditions for our employees, improve communications and provide clarity to organizational structure.

We also spent a great deal of time discussing our redefined mission, vision and values, and how our employees can help us deliver on those promises to our stakeholders. The change to PT Vale Indonesia Tbk is significant to the company and to our people. More than a name and a logo, it represents the beginning of a new era for all of us. If we are to capitalize on the opportunities ahead of us, we must all work together. We are very proud of the support and commitment PT Vale has received from employees and their unions, and are confident that we will be able to sustain the positive momentum that these important discussions have created.



“Kehidupan adalah hal terpenting”

Dari enam nilai-nilai – yang juga ditegakkan di semua organisasi Vale lainnya di seluruh dunia – yang pertama dan paling penting adalah “hidup sangat berharga”. Kami telah membuat kesehatan dan keselamatan para karyawan kami prioritas nomor satu. Lebih dari sekedar retorika, kami membuat prosedur dan proses kesehatan dan keselamatan menjadi instrumental, dan memberdayakan karyawan-karyawan kami untuk berperan sebagai teladan dalam mempraktekkan hal tersebut secara efektif dan konsisten.

Pendekatan kami terhadap kesehatan dan keselamatan dimulai dengan menimbulkan kesadaran terhadap berbagai macam risiko dan pentingnya mengurangi risiko tersebut. Pemimpin-pemimpin operasional kami

menerima pelatihan ekstensif untuk mengidentifikasi potensi bahaya dan mereka bertanggung jawab untuk menjadi panutan bagi anggota tim mereka.

Metodologi yang kami gunakan termasuk Audit Keselamatan Tingkat Tinggi, yang dilakukan secara rutin untuk memastikan area kami beroperasi sesuai dengan standar keselamatan secara konsisten, dan hasil dari audit-audit tersebut menjadi kriteria evaluasi dari Employee Performance Scorecards.

Selain itu, Perseroan juga mengintegrasikan *Major Hazard Standards* kami dengan standar global Vale, dan dengan menyediakan pelatihan tambahan bagi para pemimpin dan karyawan yang terlibat dalam aspek operasional yang memiliki risiko tambahan.



Fokus pada keunggulan

Rebranding

Perubahan nama pemegang saham mayoritas kami mendorong perubahan nama Perseroan. Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 27 September 2011 pemegang saham menyetujui perubahan nama Perseroan dari PT International Nickel Indonesia Tbk menjadi PT Vale Indonesia Tbk. Perubahan ini telah disetujui otoritas yang berwenang di Indonesia.

Sejalan penyelarasan lebih lanjut operasi kami dengan operasi base metals Vale, kami juga memanfaatkan keunggulan operasi global kami dalam mencari peluang pertumbuhan bisnis. Dengan begitu kami akan bisa membuat produk-produk dan proyek-proyek berkualitas tinggi untuk memenuhi permintaan global akan produk-produk logam dan mineral yang meningkat.

“Life matters most”

Of our six values – the same values that are upheld across the Vale organization worldwide – the first and most important is “life matters most.” We have made the health and safety of our people our number one priority. Beyond rhetoric, we have operationalized health and safety procedures and processes and empowered employees to take a leadership role in ensuring their effective and consistent practice.

Our approach to health and safety begins by creating awareness of the risks and the importance of mitigating those risks. Leaders within our operations receive extensive training on identifying potential hazards and are charged with setting a positive example for team members.

The methodology we use includes Advanced Safety Audits, conducted regularly to ensure our sites are consistently operating according to exacting safety standards, and the responsibility for these audits is included as a criteria for evaluation on Employee Performance Scorecards.

In addition, PT Vale is integrating our Major Hazard Standards with Vale’s global standards, and providing additional training to leaders and employees involved in those aspects of our operations that pose additional risk.

Focus on excellence

Rebranding

The change in the name of our majority shareholder has led to a change in our company’s name. On September 27, 2011 at an Extraordinary General Meeting of Shareholders, shareholders approved a change of name for the company from PT International Nickel Indonesia Tbk to PT Vale Indonesia Tbk. The change was also approved by Indonesian authorities.

As we further align our operations with those of Vale’s base metals operations, we will leverage the strengths of the global operations as we pursue growth and value creation opportunities. This will further enable us to deliver the highest quality products and projects in order to satisfy rising global demand for metals and mineral products.



Karebbe

Pencapaian kami yang penting di tahun 2011 adalah peresmian PLTA Karebbe yang akan membangkitkan energi listrik yang bersih, efisien dan berbiaya rendah yang kami perlukan untuk mencapai target produksi jangka panjang kami.

Karebbe yang diresmikan pada bulan Oktober 2011 akan meningkatkan kapasitas pembangkit listrik tenaga air PT Vale sebesar 90 MW menjadi 365 MW. Pada saat yang sama fasilitas ini akan mengurangi risiko berkurangnya energi pada tahun-tahun yang kering dan mengurangi harga produksi per unit nikel dengan mengganti energi termal yang mahal. Proyek Karebbe akan memproduksi listrik yang mencukupi kebutuhan untuk mengoperasikan tanur-tanur listrik kami di pabrik pengolahan di Sorowako. Ini adalah merupakan inisiatif utama kami dalam efisiensi energi dan program pengurangan biaya.

Selain keuntungan kompetitif tersebut, proyek ini juga mendukung program pengurangan perubahan iklim kami dan pemerintah Indonesia. Sumber energi terbaru ini akan mengurangi beberapa ratus ribu metrik ton emisi gas rumah kaca setiap tahunnya, dibandingkan dengan emisi yang dikeluarkan energi termal. Selain itu, kami juga berencana untuk menyalurkan tenaga listrik dari Karebbe kepada masyarakat sekitar. Adanya tenaga listrik tambahan ini akan menstimulasi pertumbuhan industri kecil dan menengah di sekitarnya.

Pada tahun 2011, sekitar AS\$106 juta digunakan untuk membangun proyek ini. Proyek ini – sejak mula hingga akhirnya – merupakan keberhasilan yang besar bagi PT Vale. Proyek ini diselesaikan dalam waktu yang sesuai rencana, sesuai dengan anggaran dan vital bagi kami melaksanakan strategi pertumbuhan kami ke depan.



One Vale

Pada tahun 2011, kami berhasil menyelesaikan implementasi proyek One Vale. One Vale Global Program (One Vale) adalah program transformasi bisnis yang bertujuan untuk menyederhanakan dan menciptakan standarisasi proses di seluruh fungsi bisnis Vale.

Salah satu hasil dari proyek-proyek ini adalah SAP-ERP (Enterprise Resource Planning), sebuah sistem yang digunakan untuk memadukan proses-proses bisnis utama menjadi satu sistem, yang dipilih sebagai solusi terbaik untuk menjawab kompleksitas struktur organisasi bisnis Vale.

Program peningkatan operasional dan perawatan

Kami terus menerapkan pemikiran inovatif dan teknologi baru dalam proses produksi kami untuk meningkatkan kapasitas produksi. Kami juga telah mempelajari berbagai cara untuk mengoptimalkan operasi peleburan kami di Sorowako, terutama untuk menghilangkan *bottlenecks* yang menghambat proses saat ini. Kami meninjau ulang bisnis kami untuk mengidentifikasi bidang-bidang

Karebbe

Most notable of our achievements in 2011 was the inauguration of the Karebbe Hydroelectric Power Generating Plant. This US\$410 million power plant will provide the clean, efficient and cost-effective power we need to reach our long-term production targets.

The Karebbe project was inaugurated in October 2011, and will raise PT Vale's average hydroelectric power generating capacity by 90 MW to 365 MW, while reducing energy supply risk in dry years and lowering the unit cash cost of nickel producing by replacing expensive thermal power with hydroelectricity. The Karebbe project will produce enough hydroelectric energy to operate the electric furnaces at the Sorowako facility and is the main initiative in our energy efficiency and cost reduction program.

In addition to the competitive advantage Karebbe represents, the project supports our climate change objectives, as well as those of the Indonesian government. This renewable energy source will eliminate several hundred thousand metric tons of greenhouse gas emissions per year, compared to conventional thermal power supplies. In addition, we plan to supply power from Karebbe to surrounding communities. The availability of this additional power will help stimulate the growth of nearby small and medium-sized industries.

In 2011, US\$106 million was spent on Karebbe. The project – from its inception to its completion – was an enormous success for PT Vale. It was completed on time, on budget and will be vital to enabling our growth strategy moving forward.

One Vale

In 2011, we successfully completed the implementation of the One Vale project. The One Vale Global Program (One Vale) is a business transformation program that aims to simplify and standardize processes across Vale business functions. One of the outcomes of the projects was that SAP ERP (Enterprise Resource Planning), a system used to integrate core business processes into a single system, was selected and implemented as the best solution capable of satisfying Vale's complex business requirements.

Operational and maintenance improvement program

We are continuously applying innovative thinking and new technologies to our production processes in order to increase our production capacity. We are in the middle of multi-year studies looking at ways to optimize the operation of our smelter in Sorowako, primarily by eliminating downtime in the current process. We are reviewing our business to identify areas for efficiency and productivity improvements, including enhancing process stability



untuk perbaikan efisiensi dan produktivitas, termasuk meningkatkan stabilitas proses dan keandalan peralatan. Program-program tersebut bukan inisiatif yang terpisah dan sesekali, namun mengakar ke operasi sehari-hari kami dan menjadi bagian dari proses bisnis berlangsung. Perbaikan-perbaikan yang timbul dari dua program ini akan memungkinkan peningkatan produksi dengan biaya lebih efisien, yang kami harapkan menjadi motor penggerak pertumbuhan Perseroan.

Rencana kinerja bisnis terintegrasi

Pada awal tahun 2011 kami melakukan penilaian risiko di semua lini bisnis yang mengidentifikasi dan memetakan risiko dari proses bisnis saat ini dan yang akan datang. Berdasarkan hasil penilaian ini, kami merumuskan strategi untuk mengurangi risiko yang membentuk dasar dari Rencana Kinerja Bisnis Terintegrasi. Beberapa inisiatif di bawah rencana ini ditujukan untuk:

- Memperbaiki struktur biaya secara permanen, dibandingkan dengan melakukan pengurangan biaya sesaat saja

- Mencapai produktivitas yang lebih baik dan meningkatkan kinerja organisasi
- Mengoptimasi sumber daya internal dan memperbarui sistem dan proses
- Meningkatkan kepatuhan terhadap persyaratan sistem dan proses
- Memastikan standar praktik terbaik diikuti
- Memaksimalkan peluang untuk menghindari biaya dan meningkatkan biaya.

Selain itu, kami telah memulai dua inisiatif menyeluruh yang akan terus menjadi proyek-proyek payung jangka panjang kami – yaitu Proyek Efektifitas Organisasi dan Perubahan Manajemen.

Di bawah kedua proyek tersebut, kami membuat model organisasi kami lebih baik. Kami juga memformalisasikan prosedur persetujuan dan dokumentasi Direksi untuk memperbaiki akuntabilitas dan mendukung tata kelola yang lebih baik di seluruh organisasi. Selanjutnya, kami



telah memulai model rencana suksesi Siklus Hidup Karyawan, untuk mengelola aset sumber daya manusia kami dengan lebih baik.

Penelitian pengembangan proyek

PT Vale terus mempelajari berbagai peluang untuk mengoptimasi kinerja kami dan mendukung strategi pertumbuhan kami. Substitusi dan efisiensi energi, produksi dan optimalisasi pengurangan biaya dan perbaikan lingkungan hidup tetap menjadi titik fokus kami dalam proyek-proyek investasi modal dan pengembangan di masa depan untuk mencapai target produksi nikel sebanyak 120.000 metrik ton per tahun dalam jangka panjang

Kepemimpinan

Sebelumnya, pada 16 Februari 2011 pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) menyetujui pengangkatan Bapak Bernardus Irmanto menjadi Wakil Presiden Direktur Perseroan. Pemegang saham juga menyetujui pengangkatan Bapak Fabio Bechara sebagai Direktur.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPS) pada 13 April 2011, pemegang saham menyetujui pengunduran diri Bapak Claudio R.C. Bastos dan Bapak Ciho D. Bangun sebagai direktur Perseroan.

and equipment reliability. These programs are not independent, one-time initiatives. They are entrenched in our daily operations and are an ongoing part of our business process. The improvements generated as a result of these two programs will enable the cost-efficient production increases that will be part of the growth engine of the company.

Integrated business performance plan

In the beginning of 2011, we undertook a company-wide risk assessment that identified and mapped risks of our current and anticipated business processes. Based on the results of this assessment, we defined a strategy to mitigate risk that forms the basis of the Integrated Business Performance Plan. Some of initiatives under this plan are aimed at:

- Improving our cost structure on a permanent basis, rather than realizing temporary cost reductions
- Improving efficiencies and reducing bureaucracy by implementing process level control
- Increasing compliance system and process requirements
- Ensuring adherence to best practice standards
- Improving work conditions
- Improving organizational effectiveness and long-term workforce planning
- Improving engagement of our workforce
- Managing the company as a business

We also formalized our Board of Directors' approval and documentation procedures to improve accountability and support better governance across the organization.

Project development studies

PT Vale continues to study various opportunities to optimize our performance and support our strategy for growth. Energy substitution and efficiency, production and cost optimization and environmental improvement remain the focal points of our future capital investments and development programs in order to achieve our target of 120,000 metric tons of annual nickel production in the long term.

Leadership

On February 16, 2011, shareholder in their Extraordinary General Meeting of Shareholders (EGMS) approved an appointment of Mr. Bernardus Irmanto as a Vice President Director of PT Vale. The shareholders also approved the appointment of Mr. Fabio Bechara as a Director of the Company.

At the Annual General Meeting of Shareholders held on April 13, 2011, shareholders accepted the resignation of Mr. Claudio R.C. Bastos. The term of Mr. Ciho D. Bangun as a Director of the Company terminated at the closing of that meeting and he did not stand for re-election.



Pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang diselenggarakan pada 27 September 2011, pemegang saham menerima pengunduran diri Bapak Clayton Allen (Tony) Wenas sebagai Presiden Direktur Perseroan dan menunjuk Bapak Nico Kanter sebagai Presiden Direktur. Pemegang saham juga menunjuk Mr. Josimar S. Pires dan Mr. Michael J. O'Sullivan sebagai Direktur Perseroan.

Penunjukan ini untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan strategi pertumbuhan PT Vale.

Memandang ke depan

Kami yakin dan optimis akan 2012 dan masa mendatang. Kami telah melakukan banyak hal selama satu tahun terakhir, dan kami telah menciptakan momentum

yang dibutuhkan untuk membawa kami ke arah tujuan strategis kami.

Kami telah meningkatkan produktifitas dan efisiensi proses produksi secara signifikan lewat inisiatif kesiapan organisasi dan dengan diresmikannya fasilitas PLTA Karebbe, serta lewat proyek-proyek One Vale dan Perencanaan Bisnis Terpadu. Proyek-proyek seperti ini akan mendorong peningkatan produksi yang menjadi fondasi dari pertumbuhan kami. Kami mengharapkan produksi nikel di tahun 2012 lebih tinggi dari tahun 2011, sehingga menempatkan PT Vale dalam posisi yang solid untuk memberikan tingkat pengambilan yang besar bagi pemegang saham kami.

Momentum akan terus berlanjut di tahun 2012. Selain perbaikan operasional dan proses produksi yang dilakukan sepanjang tahun, kami juga telah membangun



hubungan yang lebih kuat dan menciptakan keselarasan antara perusahaan dan pemangku kepentingan internal maupun eksternal.

Secara internal, kami bekerja bersama tim-tim Vale dari seluruh dunia untuk menggunakan kekuatan dan sinergi dari unit-unit bisnis global *base metals*. Kami juga telah berhasil melibatkan karyawan dan serikat-serikat pekerja yang mewakili mereka dan menanamkan pada para karyawan kami misi, visi dan nilai-nilai kami yang telah didefinisi ulang.

Kami telah memulai pembahasan-pembahasan yang penting dengan pemangku kepentingan eksternal, termasuk pemerintah lokal di daerah-daerah operasi kami, untuk memastikan terpenuhinya kebutuhan masyarakat setempat, dan untuk memastikan rencana kami dan mereka untuk mewujudkan kesejahteraan di masa depan saling mendukung dan menguntungkan.

At the Extraordinary General Meeting of Shareholders, held on September 27, 2011, shareholders accepted the resignation of Mr. Clayton Allen (Tony) Wenas as President Director of the Company, and appointed Mr. Nicolaas D. Kanter as President Director. Shareholders also appointed Mr. Josimar S. Pires and Mr. Michael J. O'Sullivan as Directors of the Company.

These appointments are aimed at ensuring the successful execution of PT Vale's growth strategy.

Looking ahead

We are confident and optimistic as we look ahead to 2012 and beyond. We have accomplished a great deal in this past year, and in so doing, have created the momentum we need to carry us toward our strategic goals.

We have significantly improved productivity and process efficiency through organizational readiness initiatives and the inauguration of the Karebbe Hydroelectric facility, as well as the One Vale and Integrated Business Performance Planning projects. Projects like these will drive the production increases that are the foundation of our growth. We expect nickel production in 2012 will be higher than 2011, putting PT Vale in a solid position to deliver excellent returns to our shareholders.

Momentum will continue to build in 2012. In addition to operational and process improvements made throughout the year, we have forged stronger relationships and created greater alignment between our company and both our internal and external stakeholders.

Internally, we are working with Vale teams from around the world to leverage strengths and synergies across the global business units. We have successfully engaged employees and the labour unions that represent them and galvanized our people around our redefined mission, vision and values.

We have started important conversations with our external stakeholders, including the local governments in the areas where we operate, to ensure the needs of those communities are supported and that our plans and their plans for future prosperity are mutually inclusive and beneficial.



Kami siap

Di awal laporan ini, kami menggambarkan tahun 2011 sebagai “a year of making ready”. Kami yakin bahwa kami siap.

Direksi ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih kepada lebih dari 3.000 karyawan kami dan juga para kontraktor kami atas dedikasi mereka kepada PT Vale dan masa depan Perseroan. Komitmen mereka adalah motor penggerak kami ke depan.

Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pemangku kepentingan kami atas kepercayaan yang mereka berikan, dan kami siap membangun hubungan yang erat dan saling menguntungkan sejalan dengan pertumbuhan Perseroan di masa yang akan datang.

Kami siap untuk mewujudkan misi kami untuk menjadikan sumber daya alam sebagai sumber kesejahteraan dan pembangunan berkelanjutan – bagi para pemegang saham kami, mitra-mitra kami dan para pemangku kepentingan dan seluruh masyarakat Indonesia. Kami siap melaporkan kemajuan kami kepada Anda.

Nico Kanter
Presiden Direktur
President Director

Bernardus Irmanto
Wakil Presiden Direktur
Vice President Director

Michael O'Sullivan
Direktur
Director

Josimar Pires
Direktur
Director

Fabio Bechara
Direktur
Director

We are ready

At the beginning of this report, we described 2011 as a year of “making ready.” We are confident that we are ready.

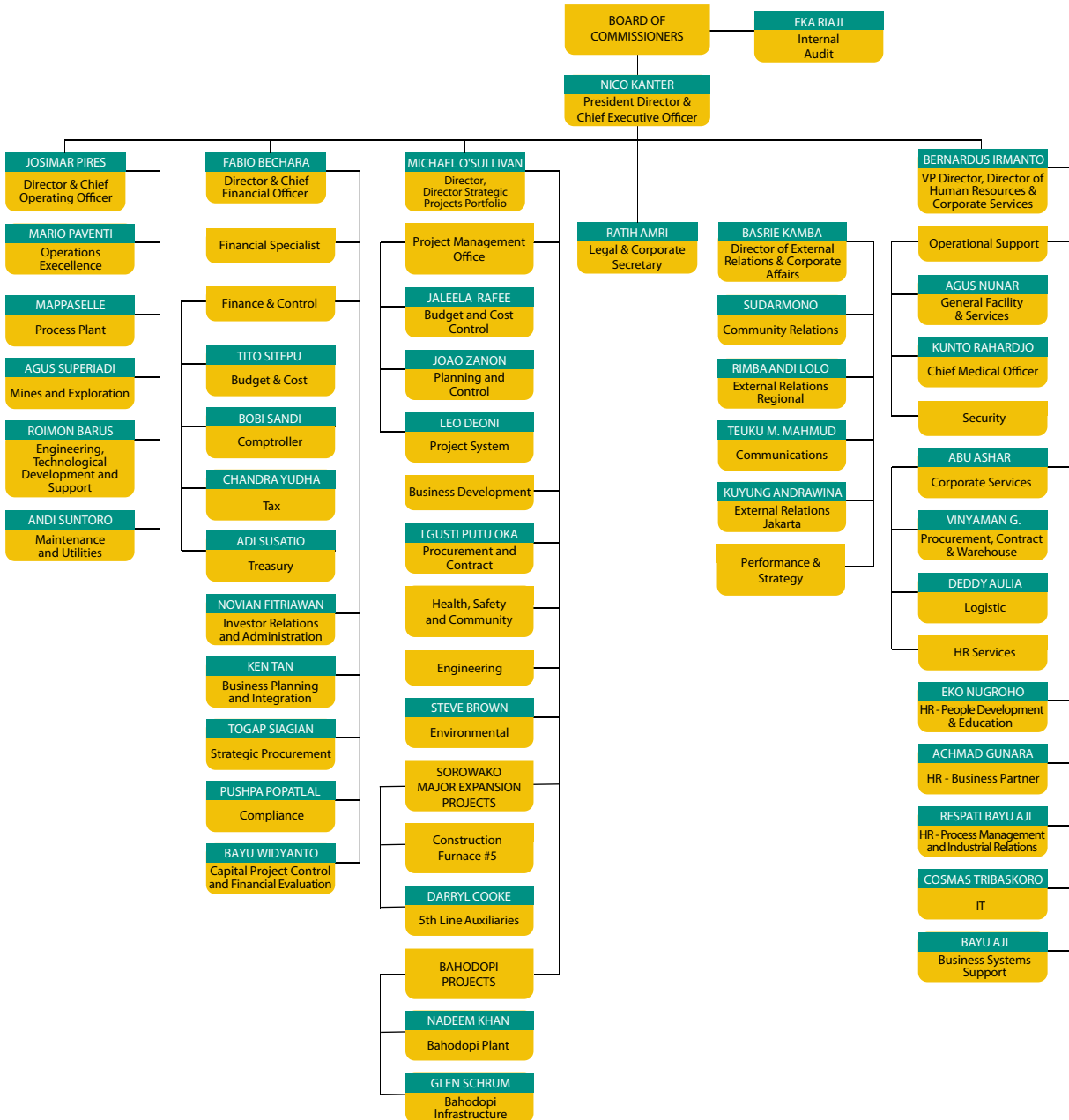
The Board of Directors would like to take this opportunity to thank our more than 3,000 employees and also our contractors for their dedication to PT Vale and our Company's future. Their commitment is the engine that propels us forward.

We would also like to thank our stakeholders for the confidence they have shown us, and we look forward to building strong and mutually beneficial relationships as we continue to grow.

We are ready to realize our mission to transform natural resources into prosperity and sustainable development – for our shareholders, our partners and stakeholders, and all of Indonesia. We look forward to reporting our progress to you.



Struktur organisasi Corporate organization



Catatan: Struktur Organisasi PT Vale per tanggal 30 Maret 2012.
Note: PT Vale's Organization Structure as of March 30, 2012.



Laporan Komite Audit

Audit Committee Report

Komite Audit Dewan Komisaris terdiri dari Arief T. Surowidjojo sebagai Ketua, serta Kanaka Puradiredja dan Erry Firmansyah sebagai anggota independen. Ketua Komite Audit juga menjabat sebagai Wakil Presiden Komisaris dan sebagai Komisaris Independen Perseroan.

Tugas dan jabatan Komite Audit diatur dalam Piagam Komite Audit tertanggal 22 Juli 2010. Komite Audit bertanggung jawab langsung kepada Dewan Komisaris, serta membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap proses penyiapan dan integritas laporan keuangan, pengelolaan risiko dan audit Perseroan.

Sepanjang tahun 2011 dan tiga bulan pertama 2012, Komite Audit mengadakan beberapa rapat dengan manajemen dan auditor internal Perseroan. Telah diadakan empat rapat Komite Audit untuk membahas laporan keuangan, permasalahan hukum dan lingkungan hidup, proses pengawasan internal dan manajemen risiko dan kegiatan dan permasalahan auditor internal.

Selain rapat rutin Komite Audit, anggota-anggota komite, baik secara kelompok maupun individual, telah bertemu dengan Kepala Auditor Internal untuk membahas perkembangan baru dan memberi dukungan teknis terhadap proses audit internal.

Berikut rangkuman dari kegiatan utama yang dilakukan sepanjang tahun 2011, termasuk peninjauan terhadap:

- Presentasi yang dilakukan oleh auditor eksternal Perseroan terhadap audit Laporan Keuangan Perseroan tahun 2010 dan 2011, termasuk penilaian terhadap kemajuan pengawasan dan tanggapan manajemen.
- Laporan keuangan triwulanan untuk periode yang berakhir pada 31 Maret 2011, 30 Juni 2011, 30 September 2011 dan 31 Desember 2011.
- Pelaporan dan perlakuan pajak yang berpotensi mempengaruhi laporan keuangan.
- Kasus hukum dan lingkungan hidup yang berpotensi memiliki dampak keuangan terhadap Perseroan.



- Laporan audit internal dan status rekomendasi auditor serta implementasinya.
- Rencana Audit Internal 2011 serta penilaian risiko, bidang dan metodologi audit internal yang relevan.
- Revisi Piagam Auditor Internal

Pendapat utama yang disampaikan Komite Audit :

- Laporan Keuangan Perseroan untuk tahun keuangan 2010 dan 2011 telah disiapkan dan di presentasikan dengan baik, sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK).
- Telah diambil tindakan untuk mengatasi permasalahan yang dibahas oleh Auditor Eksternal.
- Mengetahui bahwa manajemen telah mengambil langkah penting untuk meningkatkan pengawasan internal Perseroan.

Arief T. Surowidjo
Ketua Komite Audit
Chairman of the Audit Committee

The Audit Committee of the Board of Commissioners consists of Mr. Arief T Surowidjojo as Chairman and Mr. Kanaka Puradiredja and Mr. Ery Firmansyah as independent members. The Chairman of the Audit Committee is also the Vice President Commissioner and an Independent Commissioner.

The Audit Committee's roles and responsibilities are governed by the Audit Committee charter, dated July 22, 2010. The Audit Committee reports directly to the Board of Commissioners and assists the Board in fulfilling its oversight responsibilities with regard to the process and integrity of financial reporting, risk management and audit of the Company.

In 2011 and the first three months of 2012, the Audit Committee met with the Company's management and Internal Audit Unit on several different occasions. There were four Audit Committee meetings where the financial report, potential legal and environmental issues, internal control and risk management processes, internal audit activities and audit issues were discussed. Other than the regular Audit Committee meetings, members, either as group or individually, met with the Head of Internal Audit to discuss any new developments and also to provide technical support for the internal audit process.

Here is a summary of the main activities undertaken, including reviews of:

- Presentations given by the Company's external auditor with regard to the audit of the annual financial statements of the Company for fiscal years 2010 and 2011, including comments with respect to control improvements and management's responses
- The quarterly financial statements for the periods ended March 31, 2011, June 30, 2011, September 30, 2011 and December 31, 2011
- Tax assessments and treatments that potentially affect financial statements
- Legal and environmental cases with potential financial impact to the Company
- Internal audit reports and status of audit recommendations and their implementation
- Internal Audit plan 2011 and its relevant internal audit risk assessment, scopes and methodology
- Revision of the Internal Audit Unit Charter

Key opinions expressed by the Audit Committee include:

- The financial statements of the company for the fiscal years 2010 and 2011 have been prepared and fairly presented according to Indonesian Accounting Principles (PSAK)
- Action has been taken to address issues noted by the External Auditor
- Acknowledgement that management has taken significant effort in improving the Company's internal controls



Tata kelola perusahaan

Corporate Governance



Kebijakan dan praktek tata kelola perusahaan dan operasional yang kami terapkan mendukung komitmen kami untuk melakukan hal yang benar. Kebijakan dan praktek tersebut menjadi kerangka dasar dari transparansi, integritas, kepercayaan dan kepatuhan dari semua yang kami lakukan

Komitmen kami terhadap tata kelola yang baik

Tata kelola yang baik adalah fondasi komitmen Perseroan terhadap pemangku kepentingan. Dewan Komisaris dan Direksi berkomitmen untuk merancang dan menerapkan praktik-praktik tata kelola yang memastikan PT Vale dikelola dengan standar integritas tertinggi untuk memaksimalkan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang dan mengembangkan masyarakat di wilayah kami beroperasi.



Our corporate and operational governance policies and practices support our commitment to do what is right. They establish a framework for transparency, integrity, trust and compliance in everything we do

Kebijakan-kebijakan dan praktik-praktik tata kelola

Kebijakan tata kelola PT Vale memastikan adanya kerangka yang kokoh sehingga Dewan Komisaris dan Direksi dapat mengkaji dan mengevaluasi secara efektif bisnis dan operasional PT Vale, serta memastikan tercapainya tujuan strategis dan mencerminkan praktik-praktik terbaik dalam lingkungan hidup dan tanggung jawab sosial.

Dewan Komisaris

Tugas, peran dan tanggung jawab

Fungsi utama Dewan Komisaris adalah melakukan pengawasan atas Direksi dan menyediakan penatalayanan secara menyeluruh atas bisnis dan urusan-urusan Perseroan lainnya.

Our commitment to good governance

Good corporate governance is the cornerstone of our commitment to our stakeholders. The Board of Commissioners and Board of Directors are committed to designing and implementing corporate governance practices that ensure PT Vale is managed with the highest standards of integrity so that we maximize long-term shareholder value and improve the communities in which we operate.

Governance policies and practices

PT Vale's corporate governance policies ensure that a strong framework is in place so that the Board of Commissioners and Board of Directors are able to effectively review and evaluate PT Vale's business operations and ensure they meet our strategic objectives and reflect environmental and social responsibility best practices.

Board of Commissioners

Duties, roles and responsibilities

The principal function of the Board of Commissioners is to supervise the Board of Directors and to provide overall stewardship of the business and affairs of the Company.



Untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab ini, Dewan Komisaris mengkaji dan menyetujui terlebih dahulu beberapa keputusan penting terkait dengan manajemen PT Vale yang dibuat oleh Direksi sesuai dengan Anggaran Dasar. Usulan keputusan atau tindakan penting yang harus disetujui terlebih dahulu oleh Dewan Komisaris mencakup antara lain:

1. Status badan usaha Perseroan, struktur modal, rencana bisnis dan strategi tahunan dan jangka panjang;
2. Laporan keuangan triwulanan dan tahunan;
3. Akuisisi dan divestasi yang penting,
4. Aliansi strategis dan tindakan-tindakan lain sebagaimana dipersyaratkan dalam Anggaran Dasar.

Investasi modal dan pengeluaran-pengeluaran lain yang melebihi tingkat yang ditetapkan oleh Direksi juga harus disetujui terlebih dahulu oleh Dewan Komisaris. Sebagai bagian dari proses untuk terus meningkatkan praktik Tata Kelola yang baik, Dewan Komisaris berharap agar daftar tersebut direvisi dari waktu ke waktu untuk menyediakan peran pengawasan yang konsisten dengan praktik-praktik terbaik yang ada.

Komposisi

Anggaran Dasar PT Vale menetapkan bahwa Dewan Komisaris harus terdiri tidak kurang dari 10 dan tidak lebih dari 15 anggota. Setelah pengangkatan Nico Kanter sebagai Presiden Direktur Perseroan pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa 27 September 2011, jumlah anggota saat ini adalah 9 orang.

Dua anggota Dewan Komisaris PT Vale – Irwandy Arif dan Arief T. Surowidjojo – adalah Komisaris Independen sebagaimana dimaksud dalam undang-undang dan peraturan pasar modal Indonesia.

Kompensasi

Seluruh biaya perjalanan, akomodasi dan biaya-biaya lain yang timbul terkait dengan setiap rapat Komisaris Independen sehubungan dengan setiap rapat Dewan Komisaris dibayar oleh PT Vale. Komisaris lainnya tidak menerima kompensasi dari PT Vale. Rentang kompensasi masing-masing anggota Dewan Komisaris yang pernah menjabat pada 2011 adalah sebagai berikut:

	\$0	\$1 - \$100,000	\$100,001 - \$200,000	\$200,001 - \$300,000	>\$300,000
Anggota Dewan Komisaris	7	2	1	-	-
					Board of Commissioners' Members



Rapat

Untuk melaksanakan mandatnya, Dewan Komisaris mengadakan rapat yang terjadwal rutin setiap tahun dan rapat-rapat tambahan jika diperlukan. Pada tahun 2011 Dewan Komisaris melaksanakan tiga kali rapat:

- 12 April di Jakarta
- 18 Juli di Toronto
- 12 Oktober di Sorowako

Anggota Dewan Komisaris Members of Board of Commissioners'	Jumlah Kehadiran Number of Meetings Attended	Kehadiran Attendance %
Peter Poppinga	3	100
Arief T. Surowidjojo	3	100
Takeshi Kubota	3	100
Harumasa Kurokawa	3	100
Jennifer Maki	3	100
Tito Martins	3	100
Arif S. Siregar	3	100
Mark Travers	3	100
Irwindy Arif	3	100

To fulfill these duties and responsibilities, the Board of Commissioners reviews and approves in advance certain major decisions relating to PT Vale's management made by the Board of Directors as set out in the Articles of Association. Major proposed decisions or actions subject to the prior approval of the Board of Commissioners include, among other matters:

1. The Company's corporate status, capital structure, annual and long-term business and strategic plans
2. Quarterly and annual financial statements
3. Major acquisitions or divestitures
4. Strategic alliances and other actions as required under the Articles of Association

Capital investments and other expenditures that exceed levels established by the Board of Directors are also subject to prior approval by the Board of Commissioners. The Board of Commissioners expects that, as part of a continuous process of improving good corporate governance practices, this list will be revised from time to time to provide for a supervisory role consistent with prevailing best practices.

Composition

PT Vale's Articles of Association stipulate that its Board of Commissioners must consist of not less than 10 and not more than 15 members. Following the appointment of Nico Kanter as the President Director of the Company at its EGM on September 27, 2011, the number of members is currently fixed at nine.

Two members of PT Vale's Board of Commissioners – Irwindy Arif and Arief T. Surowidjojo – are Independent Commissioners as defined under Indonesian capital market laws and regulations.

Compensation

All travel, accommodation and other expenses incurred by Independent Commissioners in connection with each meeting of the Board of Commissioners are paid for by PT Vale. Other Commissioners do not receive compensation from PT Vale. The range of compensation of the members of the Board Commissioners in office at any time during 2011 was shown in a table on page 84.

Meetings

In order to carry out its mandate, the Board of Commissioners holds regularly scheduled meetings annually and additional meetings if required. In 2011, the Board of Commissioners held three meetings:

- on April 12 in Jakarta
- on July 18 in Toronto
- on October 12 in Sorowako



Direksi

Tugas, peran dan tanggung jawab

Direksi bertanggung jawab atas manajemen Perseroan yang efektif, efisien dan berhati-hati, serta tunduk pada peran pengawasan menyeluruh Dewan Komisaris.

Oleh karenanya, Dewan Komisaris berharap manajemen memenuhi tujuan-tujuan penting berikut ini:

1. Melaporkan secara komprehensif, akurat dan tepat waktu penyelenggaraan bisnis dan urusan-urusan Perseroan secara umum, dan hal-hal tertentu dianggap material oleh manajemen atau membawa konsekuensi signifikan bagi Perseroan serta para pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.
2. Bertindak tepat waktu dan memutuskan secara tepat semua keputusan yang diperlukan terkait dengan bisnis dan operasi Perseroan, sesuai dengan seluruh ketentuan hukum dan persyaratan atau kewajiban lainnya yang berlaku dan dalam kerangka kebijakan perusahaan yang berlaku, dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai jangka panjang bagi pemegang saham.
3. Melakukan proses penetapan anggaran tahunan secara komprehensif dan memantau kinerja finansial dan operasi Perseroan secara seksama sesuai dengan rencana bisnis tahunan yang disetujui Dewan Komisaris.
4. Mengkaji secara berkesinambungan rencana-rencana strategis jangka pendek dan jangka panjang Perseroan serta pelaksanaannya dalam semua bidang kegiatan utama, dengan memperhatikan, antara lain, factor-faktor penting, kondisi pasar yang berubah, dan perubahan dalam hukum, peraturan dan teknologi yang berlaku.



Board of Directors

Duties, roles and responsibilities

The Board of Directors is responsible for the effective, efficient and prudent management of the Company, subject to the Board of Commissioners' overall supervisory role.

4. Melaksanakan kebijakan, prosedur dan proses yang tepat untuk memastikan tingkat perilaku dan integritas tertinggi dari manajemen dan karyawan Perseroan di seluruh dunia.
5. Sebagai bagian dari proses perbaikan praktik-praktik tata kelola perusahaan berkesinambungan, daftar tersebut di atas akan direvisi dari waktu ke waktu untuk mencerminkan penerapan praktik-praktik terbaik yang ada.

Sebagai bagian dari proses perbaikan praktik-praktik tata kelola perusahaan berkesinambungan, daftar tersebut di atas akan direvisi dari waktu ke waktu untuk mencerminkan penerapan praktik-praktik terbaik yang ada.

Sesuai dengan Board of Directors' Charter yang telah diadopsi dan diterapkan sejak tahun 2008, Direksi telah menyampaikan laporan-laporan kepada Dewan Komisaris terkait dengan, antara lain manajemen Perseroan, operasi dan tanggung jawab sosial.

Direksi, dipimpin oleh Presiden Direktur, mengawasi empat bidang fungsional berikut dalam Perseroan, yaitu: operasi, urusan-urusan perusahaan, hukum dan keuangan.

Accordingly, the Board of Commissioners expects management to meet the following key objectives:

1. Report, in a comprehensive, accurate and timely fashion, on the business and affairs of PT Vale generally, and on any specific matters that management considers to be of material or significant consequence for PT Vale, its shareholders and other stakeholders
2. Take timely action and make all appropriate decisions necessary with respect to PT Vale's business and operations, in accordance with all applicable legal and other requirements or obligations and within the framework of corporate policies in effect, with a view to maximizing long-term shareholder value
3. Conduct a comprehensive annual budgeting process and monitor closely PT Vale's financial and operating performance in conjunction with its annual business plan approved by the Board
4. Review on an ongoing basis near-term and long-term strategic plans and their implementation in all key areas of activity in light of, among other critical factors, evolving market conditions and changes in applicable laws, regulations and technology
5. Implement appropriate policies, procedures and processes to ensure the highest level of conduct and integrity of PT Vale's management and employees

The Board of Directors expects that, as part of a continuous process of improving corporate governance practices, this list will be revised from time to time to reflect prevailing best practices.

In compliance with the Board of Directors' Charter adopted and implemented as of in 2008, the Board of Directors has been providing reports to the Board of Commissioners relating to the management of the Company, its operations and corporate social responsibility, among other matters.

The Board of Directors, led by the President Director, oversees the operations, corporate affairs, legal and finance functions of the company.



Komposisi

Anggaran Dasar PT Vale menetapkan bahwa Perseroan dikelola oleh Direksi yang terdiri tidak kurang dari tiga dan tidak lebih dari sepuluh anggota. Anggaran Dasar juga menetapkan bahwa Direksi diawasi oleh Dewan Komisaris. Saat ini ada lima anggota Direksi.

Remunerasi

Kompensasi tahunan Direksi dikaji dan disetujui oleh Komite Tata Kelola Dewan Komisaris. Tingkat imbalan tersebut mencerminkan harga yang berlaku di pasar serta besarnya keinginan PT Vale untuk menarik dan mempertahankan potensi manajemen yang terbaik.

Rentang remunerasi masing-masing anggota Direksi yang pernah menjabat pada tahun 2011 adalah sebagai berikut:

Remunerasi Direksi

Board of Directors' Remuneration

	\$0	\$1 - \$100,000	\$100,001 - \$200,000	\$200,001 - \$300,000	>\$300,000
Anggota Direksi		1	-	2	5

Board of Directors' Members

Rapat

Untuk melaksanakan mandatnya, Direksi mengadakan rapat sesuai keperluan. Pada umumnya, rapat dijadwalkan untuk membahas hasil-hasil keuangan triwulanan dan rekomendasi dividen, tetapi rapat dapat dilakukan untuk membahas masalah yang muncul dari waktu ke waktu.

Pada 2011 ada 17 rapat yang dicatatkan.

Rapat Direksi

Meetings of the Board of Directors'

Anggota Direksi Members of Board of Director	Jumlah Kehadiran Number of Meetings Attended	Kehadiran Attendance %
Nico Kanter	6	100
Bernardus Irmanto	17	100
Fabio Bechara	15	100
Josimar Pires	5	83
Michael O'Sullivan	6	100

* Persentasi kehadiran dalam rapat dihitung berdasarkan jumlah rapat sejak pengangkatan masing-masing menjadi Direktur.

* Percent of meetings attended reflects participation at meetings held pursuant to each member becoming a Director.



Perbaikan berkesinambungan

PT Vale berkomitmen untuk memberi kesempatan dan dukungan yang diperlukan bagi Direksi untuk terus menerus mengembangkan dan meningkatkan keterampilan dan memastikan hanya praktik manajemen terbaik yang dilaksanakan.

Untuk memenuhi komitmen ini, Direksi PT Vale berpartisipasi atau menghadiri program-program berikut:

- Konferensi *base metals*
- Konferensi-konferensi pertambangan dan komoditas
- Konferensi-konferensi dan pelatihan keuangan
- Konferensi-konferensi sumber daya manusia internasional

Composition

PT Vale's Articles of Association stipulate that the Company be managed by a Board of Directors consisting of not less than three and not more than 10 members. The Articles of Association also stipulate that the Board of Directors be supervised by the Board of Commissioners. There are currently five members of the Board of Directors.

Remuneration

Annual remuneration of the Board of Directors is reviewed and approved by the Corporate Governance Committee of the Board of Commissioners. Compensation levels are intended to reflect market norms and PT Vale's desire to attract and retain outstanding management talent.

Remuneration of the members of the Board of Directors in office at any time during 2011 is shown on page 88.

Meetings

In order to carry out its mandate, the Board of Directors holds meetings as required. Generally, meetings are scheduled to consider quarterly financial results and dividend recommendations, but meetings can be called to deal with matters that may arise from time to time. In 2011, there were 17 meetings. Director's attendance is shown on page 88.

Continuous improvement

PT Vale is committed to providing Directors with the opportunity and support necessary to continuously develop and upgrade their skills, ensuring that only superior management practices are followed.

In order to meet this commitment, PT Vale's Directors participated in or attended the following programs:

- Base metals conference
- Mining and commodities conferences
- Financial courses and conferences
- International human resources conferences



Rapat Umum Pemegang Saham

Sepanjang tahun 2011, PT Vale menyelenggarakan beberapa rapat umum pemegang saham. Pada 27 September 2011, Perseroan menyelenggarakan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham (EGMS) yang menerima pengunduran diri Clayton Allen Wenas dan pengangkatan Nico Kanter sebagai Presiden Direktur Perseroan, serta penunjukkan Arief T. Surowidjojo sebagai Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris Independen Perseroan menggantikan Bapak Nico Kanter.

Pemegang saham juga menyetujui pengangkatan Josimar S. Pires dan Michael J. O'Sullivan sebagai Direktur Perseroan.

Dalam rapat ini, pemegang saham setuju nama perusahaan berubah dari PT International Nickel Indonesia Tbk menjadi PT Vale Indonesia Tbk.

Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan pada 13 April 2011, pengunduran diri Claudio Renato Chaves



General Meetings of Shareholders

During 2011, PT Vale conducted several general meetings of shareholders. On September 27, 2011 the Company held an Extraordinary General Meeting of Shareholders (EGMS) that accepted the resignation of Mr. Clayton Allen Wenas and the appointment of Mr. Nico Kanter as President Director of the Company and Mr. Arief T. Surowidjojo as Vice President Commissioner and Independent Commissioner of the Company to replace Mr. Kanter.

The shareholders also approved the appointment of Mr. Josimar S. Pires and Mr. Michael J. O'Sullivan as Directors of the Company.

In that meeting, the shareholders agreed that the name of the Company be changed from PT International Nickel Indonesia Tbk to PT Vale Indonesia Tbk.

At the Company's Annual General Meeting of Shareholders (AGMS) on April 13, 2011 the resignation of Mr. Claudio Renato Chaves Bastos was accepted. The term of Mr. Ciho D. Bangun as a Director of the Company terminated at the closing of this meeting. Mr. Bangun did not stand for re-election.

On February 16, 2011, the Company held an EGMS that approved the appointment of Mr. Bernardus Irmanto, formerly a Director of the Company, to become Vice President Director of the Company, while Mr. Claudio Renato Chaves Bastos remained as a member of the Board of Directors of the Company. The meeting also approved the appointment of Mr. Fabio Hilal Bechara as a Director of the Company.

Bastos disetujui. Masa kerja Ciho D. Bangun sebagai Direktur Perseroan berakhir ketika rapat berakhir. Bapak Bangun tidak diangkat kembali.

Pada 16 Februari 2011, Perseroan mengadakan Rapat Umum Luar Biasa Pemegang Saham yang menyetujui pengangkatan Bernardus Irmanto, yang sebelumnya adalah Direktur Perseroan, sebagai Wakil Presiden Direktur Perseroan, sementara Claudio Renato Chaves Bastos tetap menjadi anggota Direksi Perseroan. Rapat ini juga menyetujui pengangkatan Fabio Hilal Bechara sebagai Direktur Perseroan.



Arief T. Surowidjo

Ketua Komite Audit Chairman of Audit Committee

Diangkat pada tahun 2010 Appointed 2010

Anggota Independen Independent member

Komite Dewan Komisaris

Komite Audit

Komposisi

Komite Audit PT Vale terdiri dari tiga anggota, dipimpin oleh Arief T. Surowidjo, yang juga Wakil Presiden Komisaris dan seorang Komisaris Independen. Anggota-anggota lainnya adalah Kanaka Puradiredja dan Erry Firmansyah. Bapak Puradiredja yang diangkat untuk masa jabatan kedua pada tanggal 16 April 2010 tidak memiliki hubungan lain dengan Perseroan. Bapak Firmansyah, yang diangkat pada 16 April 2010, juga tidak memiliki hubungan lain dengan Perseroan. Anggota Komite Audit hanya diperkenankan menjabat maksimal dua masa jabatan berturut-turut, masing-masing selama dua tahun. Bapak Surowidjo diangkat sebagai ketua Komite Audit pada 16 April 2010.

Arief T. Surowidjo

Ketua Komite Audit

Diangkat pada tahun 2010

Anggota Independen

Bapak Arief T. Surowidjo adalah Ketua Komisi Audit dan juga Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris Independen. Biografi Bapak Arif Surowidjo dapat dilihat pada bagian informasi tentang Perseroan.



Kanaka Puradiredja

Diangkat pada tahun 2008 Appointed 2008
Anggota Independen Independent member

Kanaka Puradiredja

Diangkat pada tahun 2008

Anggota Independen

Bapak Kanaka Puradiredja memiliki pengalaman lebih dari 30 tahun dalam bidang akuntansi publik. Beliau adalah mantan Managing Partner dan Chairman KPMG Indonesia dan mantan Senior Partner Kantor Akuntan Publik Kanaka Puradiredja, Suhartono. Saat ini beliau adalah Ketua Dewan Kehormatan Ikatan Komite Audit Indonesia. Beliau juga adalah anggota Dewan Kehormatan Asosiasi Profesional Manajemen Risiko dan Wakil Ketua Ikatan Komisaris dan Direksi Indonesia. Bapak Puradiredja adalah mantan anggota Dewan Pengurus Transparansi Internasional dan anggota atau mantan anggota komite audit pada berbagai perusahaan publik. Bapak Puradiredja meraih gelar sarjana dalam bidang Akuntansi dari Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Committees of the Board of Commissioners

Audit Committee

Composition

PT Vale's Audit Committee consists of three members and is chaired by Mr. Arief T Surowidjojo, Vice President Commissioner and an Independent Commissioner. The other members are Mr. Kanaka Puradiredja and Mr. Erry Firmansyah. Mr. Puradiredja, who was appointed to a second term on April 16, 2010, has no other relationship with the Company. Mr. Firmansyah, who was appointed on April 16, 2010, also has no other relationship with the Company. Members of the Audit Committee are only permitted to serve a maximum of two consecutive two-year terms. Mr. Surowidjojo was appointed as Chairman of the Audit Committee on April 16, 2010.

Arief T. Surowidjojo

Chairman of Audit Committee

Appointed 2010

Independent member

Arief T. Surowidjojo is Chairman of the Audit Committee and is also Vice President Commissioner and an Independent Commissioner. For Mr. Surowidjojo's biography, please refer to the Corporate Information section of this report.

Kanaka Puradiredja

Appointed 2008

Independent member

Kanaka Puradiredja has more than 30 years of experience in public accounting. He is a former Managing Partner and Chairman of KPMG Indonesia and former Senior Partner in Kanaka Puradiredja, Suhartono Public Accounting Firm. Currently, he is the Chairman of Honorary Board of Indonesian Institute of Audit Committee. He is also a member of the Honorary Board of Professionals in Risk Management Association and a Vice Chairman of the Indonesian Institute of Commissioners and Directors. Mr. Puradiredja is a former member of the Executive Board of International Transparency and a member or former member of the audit committee of various public companies. Mr. Puradiredja graduated from the Faculty of Economics of Padjajaran University, Bandung, where he majored in accounting.



Erry Firmansyah

Diangkat pada tahun 2010 Appointed 2010
Anggota Independen Independent member

Erry Firmansyah

Diangkat pada tahun 2010

Anggota Independen

Bapak Firmansyah meraih gelar sarjana dalam bidang Akuntansi dari Universitas Indonesia pada tahun 1975. Beliau memulai karir sebagai auditor pada Kantor Akuntan Drs. Hadi Sutanto (Koresponden Price Waterhouse) pada tahun 1982. Kemudian beliau bekerja pada Kantor Konsultan PT Sumarno Pabottingi Management dan pada kelompok usaha Lippo sebagai Executive Director sampai tahun 1998. Bapak Firmansyah menjabat sebagai Presiden Direktur pada PT Kustodian Sentral Efek Indonesia dari tahun 1998 sampai 2002. Pada tahun 1998 juga, beliau menjadi Presiden Direktur Bursa Efek Indonesia (BEI) sampai bulan Juli 2009.

Saat ini Bapak Firmansyah menjabat Komisaris Independen pada sejumlah perusahaan termasuk PT Unilever Indonesia Tbk PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA), PT Astra International Tbk, dan 2010 PT Pefindo (Persero). Beliau juga menjabat Presiden Komisaris PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

Beliau berkontribusi aktif terhadap beberapa organisasi, termasuk KADIN sebagai Wakil Ketua Komite Keuangan, anggota Dewan Donatur Universitas Andalas, anggota Dewan Penasehat IAI, anggota Dewan Penasehat IAMI, dan anggota Dewan Penasehat CWMA.

Tugas, Peran dan Tanggung Jawab

Komite Audit melakukan pengawasan dan melaksanakan tugas-tugas berikut:

1. Memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan Direksi kepada Dewan Komisaris.



2. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Dewan Komisaris
3. Melaksanakan fungsi-fungsi lain terkait dengan tugas-tugas Dewan Komisaris, termasuk:
 - i. Mengkaji laporan keuangan tahunan dan triwulanan Perseroan.
 - ii. Mengkaji independensi dan obyektifitas auditor independen
 - iii. Mengkaji lingkup dan kecukupan audit-audit yang dilakukan oleh auditor independen Perseroan
 - iv. Mengkaji efektifitas kegiatan-kegiatan audit internal
 - v. Mengkaji kepatuhan Perseroan terhadap undang-undang dan peraturan pasar modal yang berlaku.

Selain itu, Komite Audit diwajibkan melaporkan secara triwulanan kegiatan-kegiatannya kepada Dewan Komisaris dan menyusun ringkasan kegiatan tahunan untuk dimasukkan ke dalam Laporan Tahunan.

Erry Firmansyah

Appointed 2010

Independent member

Mr. Firmansyah graduated in accounting from the University of Indonesia in 1975. He began his career as an auditor in the accounting firm Drs. Hadi Sutanto (Correspondent Price Waterhouse) in 1982. He then worked for PT Sumarno Pabottinggi Management and Lippo Group as an Executive Director until 1998. Mr. Firmansyah served as a President Director of PT Kustodian Sentral Efek Indonesia from 1998 to 2002. Also in 1998, he became President Director of the Indonesia Stock Exchange (IDX), a position he held until July 2009.

Currently, Mr. Firmansyah serves as an Independent Commissioner for number of companies including PT Unilever Indonesia Tbk., PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA), PT Astra International Tbk. and PT Pefindo (Persero). He also serves as President Commissioner of PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI).

He actively contributes to organizations including KADIN as a Vice Chief of Finance Committee, Member of Donating Council of Andalas University, Member of Advisory Council of IAI, Member of Advisory Council of IAMI and Member of Advisory Council of CWMA.

Duties, roles and responsibilities

The Audit Committee provides oversight and fulfills these duties:

1. Provides an opinion to the Board of Commissioners on any reports or other matters conveyed by the Board of Directors to the Board of Commissioners
2. Identifies matters that require the attention of the Board of Commissioners
3. Carries out other functions related to the duties of the Board of Commissioners, including:
 - (i) reviewing the annual and quarterly financial statements
 - (ii) reviewing the independence and objectivity of its independent auditor
 - (iii) reviewing the scope and sufficiency of the audits conducted by PT Vale's independent auditor
 - (iv) reviewing the effectiveness of internal audit activities
 - (v) reviewing PT Vale's compliance with applicable capital markets laws and regulations

In addition, the Audit Committee is required to report quarterly on its activities to the Board of Commissioners and prepare a summary of its annual activities for inclusion in the Annual Report.



Rapat

Berdasarkan Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.5, lampiran Keputusan Ketua Bapepam-LK No. Kep-29/PM/2004 tanggal 24 September 2004, tentang Pedoman Pembentukan dan Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite Audit wajib menyelenggarakan sejumlah rapat yang memenuhi persyaratan minimum Dewan Komisaris yang ditetapkan dalam Anggaran Dasar.

Ada empat rapat Komite Audit yang membahas laporan keuangan potensi permasalahan hukum dan lingkungan hidup, proses pengawasan internal dan manajemen risiko, kegiatan audit internal dan isu-isu audit. Selain rapat Komite Audit rutin, anggota-anggotanya juga

bertemu, baik secara kelompok maupun individual, dengan Ketua Auditor Internal untuk membahas perkembangan baru dan untuk memberi dukungan teknis terhadap proses audit internal.

Berikut rangkuman dari kegiatan utama yang dilakukan sepanjang tahun 2011, termasuk peninjauan terhadap:

- Presentasi yang dilakukan oleh auditor eksternal Perseroan terhadap audit dari Laporan Keuangan Tahunan Perseroan tahun 2010 dan 2011, termasuk penilaian terhadap kemajuan pengawasan dan tanggapan manajemen.



- Laporan keuangan triwulanan untuk periode yang berakhir 31 Maret 2011, 30 Juni 2011, 30 September 2011 dan 31 Desember 2011.
- Penilaian dan laporan pajak yang berpotensi mempengaruhi laporan keuangan.
- Kasus hukum dan lingkungan hidup yang berpotensi memiliki dampak keuangan terhadap Perseroan.
- Laporan audit internal dan status rekomendasi auditor serta implementasinya.
- Rencana Audit Internal 2011 serta penilaian risiko, bidang dan metodologi audit internal yang relevan.
- Revisi Piagam Auditor Internal

Rapat Komite Audit tahun 2011

Meetings of Audit Committee in 2011

Anggota Komite Audit Members of Audit Committee	Jumlah Kehadiran Number of Meetings Attended	Kehadiran Attendance %
Arief T. Surowidjojo	4	100
Kanaka Puradiredja	4	100
Erry Firmansyah	4	100

Meetings

According to Bapepam-LK Regulation No. IX.I.5, attachment to the Decision of Chairman of Bapepam-LK No. Kep-29/PM/2004, dated September 24, 2004, regarding Guidelines on Establishment and Working Implementations of Audit Committee, the Audit Committee shall hold meetings whose frequency must meet minimum requirements of the Board of Commissioners as stipulated in the Articles of Association.

There were four Audit Committee meetings, where the financial report, potential legal and environmental issues, internal control and risk management processes, internal audit activities and audit issues were discussed. Other than the regular Audit Committee meetings, members, either as group or individually, met with the Head of Internal Audit to discuss any new developments and also to provide technical support for the internal audit process.

The following is a summary of primary activities undertaken, including reviews of:

- Presentations given by the Company's external auditor with regard to the audit of the annual financial statements of the Company for fiscal years 2010 and 2011, including comments with respect to control improvements and management's responses
- The quarterly financial statements for the periods ended March 31, 2011, June 30, 2011, September 30, 2011 and December 31, 2011
- Tax assessments and treatments that potentially affect financial statements
- Legal and environmental cases with potential financial impact to the Company
- Internal audit reports and status of audit recommendations and their implementation
- Internal Audit plan 2011 and its relevant internal audit risk assessment, scopes and methodology
- Revision of the Internal Audit Unit Charter



Komite corporate governance

Komposisi

Komite Tata Kelola dibentuk pada bulan Januari 2006.

Pada akhir tahun 2011, komite ini terdiri dari empat anggota yang dipilih setiap tahun oleh Dewan Komisaris, termasuk dua anggota dari Vale Canada Limited, satu anggota dari Sumitomo dan satu Komisaris Independen.

Peter Poppinga

Ketua Komite
Diangkat pada tahun 2009

Mark Travers

Diangkat pada tahun 2010

Takeshi Kubota

Diangkat pada tahun 2009

Arief T. Surowidjojo

Diangkat pada tahun 2009

Biografi anggota-anggota Komite Tata Kelola disajikan pada bagian Informasi Perseroan dalam Laporan Tahunan ini.

Tugas, peran dan tanggung jawab

tugas dan tanggung jawab utama dari Komite Tata Kelola adalah membantu Dewan Komisaris dalam hal-hal sebagai berikut

1. Mengkaji dan menyetujui kompensasi dan remunerasi Direksi dan pejabat-pejabat senior PT Vale, termasuk Presiden Direktur



2. Mengawasi administrasi program kompensasi insentif PT Vale dan menyetujui pemberian kompensasi insentif dalam program tersebut
3. Memantau perkembangan praktik-praktik terbaik tata kelola
4. Mempertimbangkan kemungkinan benturan kepentingan
5. Memantau secara tahunan perkembangan dan perubahan dalam praktik-praktik terbaik tata kelola, tolok ukur dan persyaratan olah lembaga-lembaga pemerintah dan pasar modal.

Selain itu, Komite Tata Kelola wajib menyampaikan laporan triwulanan mengenai kegiatan-kegiatannya kepada Dewan Komisaris, dan membuat ringkasan kegiatan tahunan untuk dicantumkan dalam Laporan Tahunan.

Rapat

Komite Tata Kelola wajib menyelenggarakan sekurang-sekurangnya dua rapat setiap tahun. Pada tahun 2011, Komite melaksanakan dua rapat, yaitu pada 20 September dan 8 Desember. Detil rapat tersebut bisa dilihat pada halaman 100.

Corporate governance committee

Composition

The Corporate Governance Committee was established in January 2006. By end of 2011, this committee consists of four members elected annually from the Board of Commissioners, including two nominees of Vale Canada Limited, one nominee of Sumitomo and one Independent Commissioner.

Peter Poppinga

Chairman of Committee
Appointed 2009

Mark Travers

Appointed 2010

Takeshi Kubota

Appointed 2009

Arief T. Surowidjojo

Appointed 2009

Biographies of Corporate Governance Committee members are included in the Corporate Information section of this report.

Duties, roles and responsibilities

The main duties and responsibilities of the Corporate Governance Committee are to assist the Board of Commissioners with respect to corporate governance and compensation matters such as:

1. Reviewing and approving the compensation and remuneration of the PT Vale's Board of Directors and senior officers, including the President Director
2. Overseeing the administration of the PT Vale's incentive compensation plans and approving awards of incentive compensation under such plans
3. Monitoring developments in corporate governance best practices
4. Considering questions of possible conflicts of interest
5. Annually monitoring developments and changes in corporate governance best practices, standards and requirements by all applicable regulatory agencies, self-regulatory bodies and stock exchanges.

In addition, the Corporate Governance Committee is required to report quarterly on its activities to the Board of Commissioners.

Meetings

The Corporate Governance Committee is required to hold at least two meetings each year. During 2011, two meetings took place, one on September 20 and one on December 8. Meetings details can be found on page 100.



Rapat komite tata kelola tahun 2011

Meetings of corporate governance in 2011

Anggota Komite Corporate Governance Members of Corporate Governance Committee	Jumlah Kehadiran Number of Meetings Attended	Kehadiran Attendance %
Peter Poppinga	1	50
Mark Travers	2	100
Takeshi Kubota	2	100
Arief T. Surowidjojo	2	100

Tata kelola operasional

Selain pengawasan tata kelola yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris dan Direksi, PT Vale telah melaksanakan berbagai kebijakan dan praktik operasional untuk memastikan penerapan praktik tata kelola terbaik. Kami percaya metode kami memperkuat secara signifikan budaya melakukan yang terbaik di PT Vale, dan semakin memperlihatkan komitmen kami terhadap tata kelola perusahaan yang baik.

Sekretaris perusahaan

menurut Peraturan Bapepam-LK No. IX.I.4 dan Peraturan BEJ No. I-A, PT Vale harus menunjuk seorang Sekretaris Perusahaan untuk berperan sebagai penghubung antara Perseroan, bersama organ-organ perusahaan, dan pemangku kepentingan. Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab atas berbagai fungsi yang berhubungan dengan kepatuhan dan keterbukaan informasi, terutama yang berhubungan dengan pasar modal, Bapepam-LK, pemegang saham dan publik.



Karena PT Vale melakukan sendiri administrasi pemegang sahamnya, penting bahwa Sekretaris Perusahaan mengatur daftar pemegang saham yang terus diperbaharui, dan melibatkan pemegang saham dengan informasi yang terbaru dan komprehensif tentang kinerja bisnis dan prospek Perseroan, serta memastikan Perseroan memenuhi semua kewajibannya terhadap pemegang sahamnya.

Tugas lain seorang Sekretaris Perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Mengikuti perkembangan pasar modal, terutama peraturan pasar modal yang ada.
2. Memberikan masukan kepada Direksi dalam mematuhi peraturan yang ditetapkan UU No. 8/2005 tentang Pasar Modal dan peraturan fungsionalnya.

Hubungan investor

Selain itu, untuk merilis informasi Perseroan yang diharuskan, Hubungan Investor memastikan investor dan calon investor mengikuti perkembangan penting, baik di dalam Perseroan maupun dalam lingkungan bisnis. Fungsi ini mengintegrasikan keuangan, komunikasi, pemasaran dan kepatuhan terhadap peraturan sekuritas, sehingga tercipta komunikasi dua arah antara Perseroan, komunitas keuangan, dan pihak-pihak lainnya dan pada akhirnya akan mempengaruhi terbentuknya nilai wajar saham Perseroan.

Operational governance

In addition to the governance oversight provided by our Board of Commissioners, Governance Committee and Board of Directors, PT Vale has implemented a variety of operational policies and practices to ensure our adherence to governance best practices. We believe our approach significantly strengthens the culture of excellence at PT Vale and further demonstrates our commitment to good corporate governance.

Corporate secretary

With reference to Bapepam and LK Regulation No. IX.I.4 and Indonesian Stock Exchange (IDX) Regulation No. I-A, PT Vale must appoint a Corporate Secretary to act as the liaison between the Company, its corporate entities and stakeholders. The Corporate Secretary is responsible for various functions related to compliance and disclosure of information, especially those dealing with the capital market, Bapepam-LK, shareholders and the public.

As PT Vale manages its shareholder register internally, it is important that the Corporate Secretary maintains the updated Shareholder List and engages shareholders with comprehensive and timely information about the Company's business performance and prospects as well as ensures that the Company meets all due obligations to the shareholders.

Other duties of a Corporate Secretary are as follows:

1. Keep abreast of capital market developments, notably on existing capital market regulations
2. Provide input to the Company's Board of Directors in complying with provisions stipulated in Law No.8/2005 on the Capital Market and its functional regulations

Investor relations

In addition to releasing required corporate information, Investor Relations ensures that investors and potential investors are kept abreast of important developments, both with the Company and within the business environment. This function integrates finance, communications, marketing, and compliance with securities regulations, allowing the creation of effective two-way communication between the Company, the financial community, and other parties, and ultimately influencing the formation of a reasonable valuation on the Company's shares.



Tugas utama Hubungan Investor adalah:

1. Membangun citra korporasi yang positif dengan membangun hubungan yang baik dan interaktif dengan investor/analisis dan melalui penyebaran informasi yang teratur mengenai kinerja dan prospek Perseroan. Pemberian informasi kepada investor/analisis dilakukan lewat *road show*, pertemuan dengan analisis, *earning calls* atau *teleconference* untuk mendiskusikan hasil keuangan secara berkala, konferensi investor dan media komunikasi lainnya.
2. Mengobservasi perkembangan pasar modal dan memberi saran pada manajemen mengenai saham Perseroan.

3. Melakukan korespondensi dan merespon pertanyaan dari komunitas keuangan.

Sebagai perusahaan terbuka yang mengutamakan prinsip keterbukaan informasi, PT Vale selalu berupaya secara konsisten untuk meningkatkan kualitas informasi dan akses untuk masyarakat umum dan untuk investor melalui website kami, yang memberikan informasi terkini tentang kemajuan proyek, pergerakan harga saham, kegiatan-kegiatan perusahaan, dan informasi penting lainnya. PT Vale juga mengirimkan informasi terkini kepada pihak-pihak yang berkepentingan lewat surat.



Ratih Amri
Sekretaris Perusahaan dan Direktur Hukum
Februari 2011 – sekarang
Corporate Secretary and Director of Legal
February 2011 – present

Ratih Amri
Sekretaris Perusahaan dan Direktur Hukum
Februari 2011 – sekarang

Ibu Ratih Amri bergabung dengan PT Vale pada September 2005 sebagai Penasehat Hukum Internal Perseroan dan mengemban jabatan sebagai Direktur Hukum sejak bulan April 2007. Sebagai Direktur Hukum, Ibu Amri menangani berbagai urusan hukum Perseroan, termasuk permasalahan hukum strategis dari Perseroan, kepatuhan, litigasi, hubungan industrial dan segi-segi hukum meyangkut operasi dan proyek-proyek Perseroan. Beliau bertanggung jawab kepada Direksi Perseroan.

Beliau memulai karirnya sebagai seorang associate di salah satu kantor hukum terkemuka di Jakarta. Ibu Amri memegang gelar sarjana di bidang hukum dan ekonomi, keduanya dari Universitas Indonesia dan gelar magister dalam bidang Hukum Bisnis Internasional dari University of Leiden di Belanda.

The main duties of Investor Relations are to:

1. Build a positive corporate image through fostering good relations with investors/analysts in an interactive manner and through periodic information delivery mainly concerning Company performance and prospects. Information delivery to investors/analysts is accomplished through road shows, analyst meetings, earnings calls, investor conferences and other communication media.
2. Observe stock market developments and give advice to the management concerning the Company shares.
3. Perform correspondence and respond to inquiries from the financial community.

As a publicly-listed company that upholds the principles of information transparency, PT Vale consistently strives to improve information quality and access for the general public and investors through its official website, which presents recent information on project progress, share price movement, corporate actions, and other pertinent information. PT Vale also administers mailings that convey up-to-date information to relevant parties.

Ratih Amri
Corporate Secretary and Director of Legal
February 2011 – present

Ms. Amri joined PT Vale in September 2005 as Corporate Counsel and assumed the role of Director of Legal in April 2007 and of Corporate Secretary in February 2011. As Director of Legal, she is responsible for various legal matters, including among others strategic corporate legal matters, compliance, litigation, industrial relations and the legal aspects of operational and project-related matters. She reports to the Board of Directors.

She began her career as an associate in one of Jakarta's leading law firms. Ms. Amri holds bachelor's degrees in law and economics, both from the University of Indonesia, and a master's degree in international business law from the University of Leiden, the Netherlands.



Unit audit internal

pada tahun 2011, PT Vale memperbarui Piagam Unit Audit Internal (IAU), yang berfungsi sebagai pedoman kerja bagi IAU dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya.

Piagam yang telah direvisi itu menetapkan bahwa IAU bertanggung jawab langsung ke Dewan Komisaris lewat Komite Audit, dan secara administratif kepada Presiden Direktur Perseroan. Seorang anggota Direksi dapat meminta IAU untuk melakukan audit atau penilaian yang khusus dengan persetujuan Komite Audit dan Presiden Direktur, termasuk alokasi sumber daya. Perubahan dari piagam sebelumnya, yang menyatakan IAU bertanggung jawab kepada Presiden Direktur, memberi independensi lebih kepada IAU dan menunjukkan praktik terbaik tata kelola perusahaan.

Pada umumnya Piagam ini menetapkan bahwa fungsi utama IAU adalah untuk memberi jaminan yang obyektif dan independen dan jasa konsultasi untuk meningkatkan nilai Perseroan dan memperbaiki operasional Perseroan lewat pendekatan disiplin dan sistematis untuk mengevaluasi dan memperbaiki efektifitas dari manajemen, pengawasan dan proses tata kelola risiko.

IAU akan menilai pengawasan, prosedur dan sistem yang ada untuk memastikan:

1. Keandalan dan integritas dari informasi keuangan dan operasional, dan cara yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, mengamankan dan melaporkan informasi tersebut;
2. Menjaga aset;



3. Kepatuhan terhadap kebijakan dan prosedur Perseroan, serta undang-undang dan peraturan yang ada; dan
4. Penggunaan sumber daya yang efektif biaya dan efisien.

Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, IAU akan bekerja sama dengan dan mendapatkan informasi dari Dewan Komisaris, Direksi, Kelompok Pengelola Risiko Perseroan dan auditor eksternal Perseroan.

Unit Audit Internal bertanggung jawab atas berikut ini:

1. Rencana Audit Internal – Mengembangkan rencana audit tahunan yang fleksibel dengan menggunakan metode berbasis risiko yang tepat, termasuk kekhawatiran akan risiko atau pengawasan yang diidentifikasi oleh Direksi dan implementasi rencana audit internal, yang disetujui Dewan Komisaris, termasuk, jika sesuai, tugas atau proyek yang diminta oleh Direksi dan/atau Dewan Komisaris;

Internal audit unit

In 2011, PT Vale renewed its Charter of the Internal Audit Unit (IAU), which serves as a working guideline for the IAU in performing its duties and responsibilities.

The renewed charter stipulates that the IAU reports directly to the Board of Commissioners through the Audit Committee and administratively to the President Director of the Company. A member of the Board of Directors could request the unit to perform a specific audit/assessment with the approval of the Audit Committee and President Director, including resource allocation.

This change from the previous charter, which ruled the Internal Audit Unit report to the President Director, has led to greater independence of the IAU and better reflects corporate governance best practices.

In general, the Charter dictates that the IAU's primary function is to provide independent, objective assurance and consulting services to increase the value of the Company and to improve the Company's operations by bringing a systematic, disciplined approach to evaluate and improve the effectiveness of its risk management, control and governance processes.

In particular, the IAU will assess the controls, procedures, and systems in place to ensure:

1. Reliability and integrity of financial and operational information, and the means used to identify, classify, secure, and report such information
2. Safeguarding of assets
3. Compliance with Company policies and procedures, as well as the prevailing laws and regulations
4. Cost-effective and efficient use of resources

In performing its duties and responsibilities, the IAU will work with and obtain information from the Board of Commissioners, the Board of Directors, the Company's Risk Management Group and the Company's external auditors.

The Internal Audit Unit is responsible for the following matters:

1. *Internal Audit Plan* – Develop a flexible annual audit plan using an appropriate risk-based methodology, including any risks or control concerns identified by the Board of Directors, and implement the internal audit plan, as approved by the Board of Commissioners, including, and as appropriate, any special tasks or projects requested by the Board of Directors and/or Board of Commissioners;



2. Pengawasan Internal dan Sistem Manajemen Risiko – Meninjau ulang dan mengkaji pengawasan internal dan sistem manajemen risiko, dan menetapkan kepatuhannya terhadap kebijakan Perseroan;
3. Efisiensi dan Efektifitas – Meninjau ulang dan mengkaji efektifitas dan efisiensi keuangan, akuntansi, operasional, sumber daya manusia, teknologi informasi dan bagian lain dari Perseroan.
4. Tindakan Korektif – memantau, menganalisa dan melaporkan implementasi dan dampak dari tindakan korektif yang direkomendasikan oleh Unit Audit Internal, Direksi dan Dewan Komisaris.
5. Audit Khusus – Melakukan audit khusus ketika dibutuhkan dan diminta oleh Direksi atau Dewan Komisaris.
6. Kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan yang berlaku – meninjau ulang dan mengkaji kepatuhan Perseroan terhadap undang-undang dan

peraturan yang berlaku untuk Perusahaan, termasuk undang-undang dan peraturan-peraturan pasar modal.

7. Kepatuhan terhadap Standar Internasional untuk Praktik Profesional Audit Internal – Memantau perubahan-perubahan signifikan terhadap prinsip-prinsip audit internal, kebijakan, pengawasan, prosedur-prosedur dan praktik-praktik Perseroan yang diusulkan atau dipertimbangkan oleh auditor eksternal Perseroan, Komite Audit Dewan Komisaris atau Direksi; dan
8. Hal-hal lainnya – Mengambil tindakan terhadap hal-hal lain sesuai permintaan Direksi.

Laporan adalah kewajiban yang tidak dapat dipisahkan dengan Unit Audit Internal. Kewajiban ini termasuk:

1. Laporan Audit Internal – Mempersiapkan laporan tahunan untuk Presiden Direktur, Direksi dan Dewan Komisaris tentang kecukupan dan efektifitas



proses Perseroan dalam mengawasi kegiatannya dan mengelola risikonya, termasuk disini memberi rekomendasi dan informasi obyektif tentang hasil audit internal.

2. Penilaian Berkala dan Tindakan yang Direkomendasikan – Memberi penilaian secara berkala kepada Direksi dan Dewan Komisaris tentang:
 - i. Cukup tidaknya tindakan yang diambil akan hal-hal yang telah diidentifikasi membutuhkan tindakan oleh Direksi dan Unit Audit Internal;
 - ii. Isu-isu penting yang terkait dengan proses Perseroan dalam mengawasi kegiatan, Perseroan dan afiliasinya termasuk potensi kemajuan dari proses-proses tersebut.
 - iii. Status dan hasil dari rencana audit tahunan dan kecukupan sumber daya Unit Audit Internal
 - iv. Kemajuan pencapaian *performance metric*.

2. *Internal Control and Risk Management System* – Review and assessment of internal control and risk management system and determination of whether same is in compliance with the Company's policy
3. *Efficiency and Effectiveness* – Review and assessment of the effectiveness and efficiency of the financial, accounting, operational, human resources, information technology and other departments of the Company
4. *Corrective Actions* – Monitor, analyze and report on the implementation and impact of corrective actions recommended by the Internal Audit Unit, the Board of Directors and the Board of Commissioners
5. *Special Audit* – Carry out special audits when required and requested by the Board of Directors or the Board of Commissioners
6. *Compliance with applicable laws and regulations* – Review and assessment of the adequacy of the Company's compliance with laws and regulations applicable to the Company, including the capital market law and regulations
7. *Compliance with International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing* – Monitor significant changes to the Company's internal auditing principles, policies, controls, procedures and practices proposed or contemplated by the Company's external auditor, the Audit Committee of the Board of Commissioners (the Audit Committee) or the Board of Directors
8. *Miscellaneous* – Take action on such other matters as the Board of Directors may from time to time request

Reporting is an inseparable obligation of the Internal Audit Unit. This obligation includes:

1. *Internal Audit Report* – Internal Audit Report – Prepare an annual report to the President Director, Board of Directors and the Board of Commissioners on the adequacy and effectiveness of the Company's processes for controlling its activities and managing its risk, including therewith recommendations and objective information on internal audit results
2. *Periodic Assessment of Recommended Actions* – Provide periodic assessment to the Board of Directors and the Board of Commissioners of:
 - (i) The adequacy of action taken regarding matters previously identified by the Board of Directors or the Internal Audit Unit as requiring action
 - (ii) Significant issues relating to the Company's processes for controlling the activities of the Company and its affiliates, including potential improvements to those processes
 - (iii) Status and results of the annual audit plan and sufficiency of Internal Audit Unit resources
 - (iv) Progress towards achieving defined performance metrics



Unit Audit Internal terdiri dari sekurang-kurangnya satu auditor internal, dan keanggotaan, organisasi dan praktiknya akan, secara minimum, mematuhi Peraturan Pasar modal (termasuk, tanpa batasan, panduan yang ditetapkan di Peraturan IX.I.7). Anggota-anggota Unit Audit Internal dilarang menjabat posisi lain di instansi operational lain atau instansi Perseroan di luar Unit Audit Internal.

Ketua Audit Internal akan ditunjuk dan dibebaskan-tugaskan oleh Presiden Direktur, dengan persetujuan Dewan Komisaris. Presiden Direktur dapat mengakhiri jabatan Ketua Unit tanpa persetujuan Dewan Komisaris jika Ketua Unit tidak memenuhi persyaratan Peraturan Pasar Modal, gagal memerankan fungsinya, atau tidak mampu

menjalankan perannya. Ketua Unit bertanggung jawab secara fungsional kepada Dewan Komisaris dan melapor secara administratif ke Presiden Direktur. Auditor Internal bertanggung jawab terhadap ketua IAU.

Setiap anggota Unit Audit Internal diwajibkan untuk:

1. Menunjukkan integritas, profesionalisme, independensi, kejujuran dan obyektifitas;
2. Memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam praktik audit dan ilmu yang bersangkutan lainnya;
3. Memiliki pengetahuan akan undang-undang dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan pasar modal dan perundangan yang relevan dengan Perseroan;
4. Berkomunikasi secara efektif;



5. Mematuhi standar profesional yang ditetapkan oleh asosiasi auditor internal seperti Institut Auditor Internal
6. Mematuhi kode etik yang ditetapkan oleh Asosiasi Audit Internal dan/atau Kode Etik Audit Internal internasional yang lazim;
7. Memahami praktik-praktik tata kelola Perusahaan dan rencana manajemen risiko;
8. Mematuhi Kode Etik Perseroan;
9. Menjaga dan membangun pengetahuan dan kompetensinya dalam bidang audit internal dengan cara, antara lain, mengikuti perkembangan terbaru dan praktik-praktik terbaik dalam industri.

Unit Internal Audit akan: (i) Meninjau ulang dan memberi rekomendasi kepada Dewan Komisaris pembaharuan terhadap Piagam ini sesuai kebutuhan; (ii) Mengevaluasi kinerjanya dan memaparkan evaluasi tersebut kepada Dewan Komisaris secara teratur; (iii) Menjaga kerahasiaan dokumentasi, data dan informasi Perseroan; (iv) Mematuhi semua kebijakan Perseroan (termasuk, tanpa batas, Kebijakan Perdagangan Sekuritas dan Kebijakan Pengungkapan Informasi Perseroan); dan (v) Bekerja sama dengan Komite Audit.

The Internal Audit Unit shall be composed of at least one internal auditor and its membership, organization and practices shall, at a minimum, comply with Capital Market Regulations (including, without limitation, the guidelines established in Regulation IX.I.7). Members of the Internal Audit Unit are prohibited from holding a position as an officer of other operational departments or divisions of the Company outside of the Internal Audit Unit.

The head of the Internal Audit will be appointed and discharged by the President Director, subject to prior approval of the Board of Commissioners. The President Director may terminate the Head upon approval from the Board of Commissioners if the Head does not meet the requirements of Capital Market Regulations, fails to carry out his/her functions or is incapable in the role. The Head shall be responsible functionally to the Board of Commissioners and administratively to President Director. The auditors of the Internal Audit shall be responsible to the IAU Head.

Each member of the Internal Audit Unit is required to:

1. Display integrity, professionalism, independence, honesty and objectivity
2. Be knowledgeable and experienced in audit practices and other relevant sciences
3. Have knowledge of laws and regulations relating to capital markets and other laws and regulations relevant to the Company
4. Effectively communicate
5. Comply with professional standards issued by applicable internal audit associations such as The Institute of Internal Auditors
6. Comply with the code of ethics established by the Indonesian Internal Audit Association and/or with generally and internationally acceptable Internal Audit Code of Ethics
7. Understand the Company's corporate governance practices and risk management plan
8. Comply with the Company's code of conduct
9. Maintain and build upon his/her knowledge and competence in the area of internal audit by, among other things, keeping abreast of new developments and best practices in the industry

The Internal Audit Unit shall: (i) review and recommend to the Board of Commissioners updates to this Charter as appropriate; (ii) evaluate its performance and present such evaluation to the Board of Commissioner on a regular basis; (iii) maintain the confidentiality of all Company documentation, data and information; (iv) comply with all Company policies (including, without limitation, the Company's Securities Trading Policy and Information Disclosure Policy); and (v) cooperate with the Audit Committee.



Eka Riaji

Ketua Unit Audit Internal Head of Internal Audit Unit
November 2010 – sekarang November 2010 – present

Eka Riaji

Ketua Unit Audit Internal
November 2010 – sekarang

Eka Riaji ditunjuk sebagai Ketua Audit Internal pada 15 November 2010. Beliau telah menggeluti bidang audit, keuangan dan akuntansi selama 15 tahun. Sebelum bergabung dengan PT Vale, beliau adalah Ketua Audit Internal di PT Holcim Indonesia, Tbk, Finance and Accounting Manager di PT Schering Plough Indonesia Tbk, dan Financial Analyst and Auditor di Raja Garuda Mas dan Kelompok Usaha Gajah Tunggal. Bapak Riaji memegang gelar sarjana bidang Akuntansi dari Universitas Airlangga di Surabaya, dan gelar Master of Commerce dari University of Wolongong, serta Master of Business di bidang perbankan dan keuangan dari

University of Technology di Sydney, Australia. Beliau juga Auditor Internal Bersertifikasi, Auditor Sistem Informasi Bersertifikasi dan Pemeriksa Penipuan Bersertifikasi.

Pengawasan internal terhadap laporan keuangan

PT Vale adalah anak perusahaan tidak langsung dari Vale S.A., sebuah perusahaan terbuka yang terdaftar di Amerika Serikat. Karena itu, Vale diwajibkan mematuhi Section 404 dari Sarbanes-Oxley Act 2001, peraturan A.S. tentang laporan perusahaan dan peraturan-peraturan terkait. Vale telah mengembangkan struktur kerangka laporan keuangan yang berbasis kerangka yang ditetapkan di Pengawasan Internal-Kerangka



Terintegrasi yang diterbitkan oleh Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). Kerangka ini diterapkan pada seluruh anak perusahaan Vale, termasuk Vale Canada Limited dan PT Vale Indonesia Tbk.

Manajemen risiko

Penjelasan tentang risiko yang diidentifikasi dan dihadapi, serta upaya yang diambil untuk mengelola risiko ini dijelaskan secara lengkap pada bagian Analisa dan Pembahasan Manajemen di Laporan Tahunan ini.

Eka Riaji

Head of Internal Audit Unit
November 2010 – present

Mr. Riaji was appointed as Head of Internal Audit in November 15, 2010. He has more than 15 years experience in auditing, finance and accounting. Prior to joining PT Vale, he was the Head of Internal Audit at PT Holcim Indonesia Tbk, Finance and Accounting Manager in PT Schering Plough Indonesia Tbk. and Financial Analyst and Auditor at Raja Garuda Mas and Gadjah Tunggal Groups. Mr. Riaji hold bachelor's degree in accounting from the University of Airlangga in Surabaya, Indonesia, a master of commerce from the University of Wolongong and master of business in banking and finance from the University of Technology in Sydney, Australia. He is also a Certified Internal Auditor, a Certified Information System Auditor and a Certified Fraud Examiner.

Internal control over financial reporting

PT Vale is an indirect subsidiary of Vale S.A., a public company registered in the United States. As such, Vale is required to comply with Section 404 requirements of the Sarbanes-Oxley Act 2002, a U.S. regulation dealing with corporate reporting and related requirements. Vale has developed an internal control framework over financial reporting based on the framework established in Internal Control – Integrated Framework issued by the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO). This framework is applied in all subsidiaries of Vale, including Vale Canada Limited and PT Vale Indonesia Tbk.

Risk management

A description of risks identified or encountered and the efforts undertaken to manage these risks are described in further detail in the Management's Discussion and Analysis in this Annual Report.

Sumber daya manusia

Human resources



Di PT Vale, kami menghargai karyawan kami. Kami menyadari bahwa karyawan kami adalah aset terbesar kami, dan keberhasilan kami sangat tergantung pada komitmen, keterlibatan dan dedikasi dari tiap-tiap karyawan kami

Karyawan PT Vale - mengubah wajah pertambangan

PT Vale adalah produsen nikel dalam matte terkemuka Indonesia. Kami mempekerjakan lebih dari 3.000 karyawan di daerah operasi kami di Sorowoko dan Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Jakarta. Pekerjaan mereka berhubungan dengan beberapa aspek dari bisnis nikel – termasuk penelitian dan pengembangan, eksplorasi, pertambangan dan pengolahan, dan pemasaran luar negeri.

Mereka disatukan dalam misi dan visi yang sama, dan bekerja dengan nilai-nilai yang memastikan kelangsungan dan kontribusi kami yang berarti untuk Indonesia dan rakyatnya.



At PT Vale, we value our people. We understand they are our greatest asset and that our success depends on the commitment, engagement and dedication of every employee

Dengan cadangan bijih mineral yang berlimpah, strategi kami sepanjang lima tahun ke depan adalah memfokuskan diri ke pertumbuhan yang berkesinambungan. Namun, meskipun kami memiliki dana dan teknologi yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan, kemampuan organisasi adalah tantangan utama kami. Memiliki struktur yang tepat, sumber daya yang peduli dan kultur yang selaras adalah tiga unsur penting untuk membangun organisasi yang cakap.

Pada tahun 2011, pembahasan tentang struktur apa yang dapat mendukung pertumbuhan kami secara efektif mendominasi agenda SDM. Penyelarasan lebih lanjut dengan struktur 7L VALE dan dibentuknya sebuah struktur proyek adalah dua hal yang dibahas secara ekstensif sepanjang tahun. Selain itu, Direksi melakukan peninjauan ulang dan menyeluruh terhadap

PT Vale people – changing the face of mining

PT Vale is Indonesia's leading producer of nickel in matte. Our more than 3,000 employees can be found in operations in Sorowako and Central Sulawesi, Southeast Sulawesi, South Sulawesi and Jakarta. Their jobs touch every aspect of the nickel business – including research and development, exploration, mining and processing, and overseas marketing.

They are united by our mission and vision, and live by the values that will ensure our sustainability and meaningful contribution to Indonesia and its people.

With abundant mineral reserves in this country, our strategy for the next five years is focused on continuing growth. While the funding and technology necessary to support our growth are in place, organizational capability has been identified as a major challenge. Having the right structure, engaged people and a well-aligned culture are the three key elements necessary to build a capable organization.

In 2011, discussions about which structure would effectively support our growth dominated the HR agenda. Further alignment with VALE 7L structure and the establishment of a project structure are two items that were discussed extensively throughout the year. In addition, the Board of Directors undertook a thorough review of the



struktur organisasi yang ada untuk mengoptimalkan koordinasi dan kolaborasi. Sebagai hasil, sebuah struktur organisasi yang baru, yang dirancang untuk menciptakan pembagian tugas yang lebih baik dan meningkatkan sinergi, telah diumumkan pada akhir Februari 2012.

Tenaga kerja yang peduli sangat penting untuk mencapai keberhasilan, dan dipandang sebagai sumber keunggulan persaingan yang sesungguhnya. Pada awal 2011, PT Vale mengadakan survei karyawan yang ekstensif dan *focus group discussion* se-perusahaan untuk mengukur tingkat kepedulian karyawan. Setelah menganalisa hasil survei, beberapa inisiatif telah diluncurkan, mulai dari peningkatan kondisi kerja, sampai perbaikan kejelasan dalam organisasi, dan peninjauan ulang sistem upah dan tunjangan. Hasil dari inisiatif tersebut dikomunikasikan kepada karyawan secara teratur lewat temu karyawan dan buletin perusahaan. Satu aspek kunci untuk lebih melibatkan karyawan adalah kualitas kepemimpinan. Menyadari ini, PT Vale juga memulai program pengembangan kepemimpinan yang disebut "*Rite of Passage*" bagi para manajer dan general manager.



Mengadopsi kultur dan nilai-nilai yang tepat penting dalam menciptakan organisasi yang bersaing. Kami telah memulai Mission Vision Values (MVV) untuk mengkomunikasikan misi visi dan nilai-nilai baru PT Vale. Untuk terus mendorong pemahaman karyawan akan nilai-nilai baru ini, dan untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut menjadi perilaku, manajemen dan Serikat Pekerja Umum, Kimia, Energi, Pertambangan, Minyak, dan Gas Alam (SP-KEP) telah setuju untuk memulai kampanye bersama di semua instansi.

Di tahun 2012, kami akan tetap berfokus untuk meningkatkan keterlibatan karyawan kami. Perbaikan dalam manajemen *employee life cycle* untuk meningkatkan konsistensi, kelayakan dan keterbukaan – tiga faktor penting dalam meningkatkan keterlibatan karyawan – akan dilaksanakan. Inisiatif ini akan berfokus pada keterlibatan yang lebih baik, dan, akhirnya, meningkatkan efektifitas organisasi.



Program manajemen bakat dan pengembangan karyawan kami akan terus menjadi penting dan menjadi prioritas kami di masa mendatang. Selain itu, program pengembangan kompetensi, terutama untuk peran-peran teknis, telah dikembangkan dan akan dilanjutkan. Tangga karir profesional adalah salah satu inisiatif PT Vale dalam menyelaraskan program pengembangan dan perencanaan karir karyawan, yang selanjutnya akan memperkuat kepedulian karyawan.

Kami memberikan peluang yang sama bagi siapapun untuk menjadi bagian dari PT Vale. Lebih dari 80 persen dari karyawan tetap kami adalah warga setempat. Perusahaan memiliki dua institusi pendidikan – Program Pelatihan Industri (PPI) dan Akademi Teknik Sorowako – untuk melatih calon tenaga kerja setempat sehingga mereka memiliki kompetensi untuk bekerja di perusahaan. Institusi ini tidak hanya menjawab kebutuhan karyawan PT Vale, tetapi juga meningkatkan penerimaan oleh masyarakat setempat terhadap PT Vale.

existing organizational structure in order to address coordination and collaboration optimization issues. As a result, a new organizational structure, designed to promote better delineation of duties and improved synergy was announced in late February 2012.

An engaged workforce is critical to success and is widely regarded as source of true competitive advantage. In early 2011, the company conducted an extensive employee survey and company-wide focus group discussions to capture the engagement level of employees. After an analysis of the findings, several initiatives has been launched, ranging from improvement of working conditions to improvement of clarity in the organization and review of reward and benefit systems. The results of the initiatives are regularly communicated to employees through Town Hall meetings and company bulletins. One key aspect in engaging employees is quality of leadership. Acknowledging this, PT Vale has also started leadership development program called "Rite of Passage" for its managers and general managers.

Having the right culture and values is important in establishing the capable organization. We have initiated the Mission Vision Values program (MVV program) to communicate the new mission vision and values of the company. To further encourage employees' understanding of the new values and to turn those values into behaviors, management and the Chemical, Energy, Mining, Oil, Natural Gas and General Labor Union (SP-KEP) have agreed to start a joint campaign program in all departments.

In 2012, employee engagement will remain our primary focus. Improvements in employee life cycle management, to promote consistency, fairness and transparency – three important factors for engagement – will be executed. These initiatives will focus on better engagement, and ultimately, improved organizational effectiveness.

Our talent management and employee development programs will continue to become more and more critical and will be our priority in the coming years. In addition, competency development programs, especially for technical roles, have been developed and will continue. Professional career ladder is one of the company initiatives to align the development program and career plan of the employees, which will further strengthen the engagement.

We provide equal opportunity for everyone to become a part of PT Vale. More than 80% of our permanent employees are locals. The company operates two education institutions – the Industrial Training program (ITP) and Sorowako Technical Academy (STA) – to train the potential local workforce so that they will have the required competency to work with the company. These institutions are not only addressing PT Vale's employment needs, but also improving the social license.



Kami berkomitmen untuk menjaga standar keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan karyawan kami dengan memastikan kepatuhan terhadap Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) lewat pemantauan dan penunjukkan beberapa *champion* bidang keselamatan di setiap instansi. Kami memastikan terpenuhinya hak-hak dan kewajiban karyawan dalam hal keselamatan dan kesehatan dengan mengadakan inspeksi, audit dan investigasi dalam K3.

PT Vale menyadari arti penting serikat pekerja SP-KEP yang mewakili anggota-anggotanya yang bekerja untuk perusahaan. Kami juga mendukung kegiatan-kegiatan serikat pekerja yang sah, dan memastikan tidak ada penindasan atau diskriminasi dalam bentuk apapun terhadap karyawan yang menjadi anggota atau pemimpin serikat pekerja.

Menjadi perusahaan pilihan

Di PT Vale, kami menghargai pekerja kami. Kami mengakui kontribusi dan pencapaian mereka, dan berkomitmen untuk menjaga keselamatan, kesehatan dan kesejahteraan mereka. Kami berupaya menjadi Perusahaan terpilih di Indonesia, dan kami percaya bahwa kami menawarkan kesempatan yang unik untuk berhasil.

Pemimpin dalam inovasi

Inovasi teknologi telah menjadi kunci keberhasilan PT Vale selama lebih dari 40 tahun. Saat ini, karyawan kami menjadi motor penggerak kemajuan di industri kami – dalam otomatisasi pertambangan, pengembangan produk dan teknologi baru, untuk mengurangi biaya dan dampak yang besar dari pengolahan bijih mineral terhadap lingkungan hidup.



Lingkungan kerja yang dinamis

Kami mengubah lingkungan kerja kami untuk memberi setiap karyawan kesempatan untuk terlibat sepenuhnya dalam usaha kami dan untuk menikmati penghargaan sebagai hasilnya. Kami telah berinvestasi banyak untuk mendidik setiap karyawan dalam *"business of our business"* sehingga mereka memahami peran mereka di dalam bisnis ini.

Pengembangan karir

Kami ingin karyawan kami tumbuh bersama kami. Dengan perkiraan pertumbuhan yang ada, kami melihat kesempatan kepemimpinan di Vale di masa mendatang yang tidak pernah ada sebelumnya. Kami telah menetapkan bahwa pengembangan kepemimpinan sebagai prioritas utama kami dan meluncurkan program inovatif baru untuk membantu karyawan mengelola karir mereka, sehingga mereka dapat mencapai potensi tertinggi mereka di PT Vale.

We are committed to the safety, health and well being of our employees by ensuring compliance with occupational safety and health (OSH) through monitoring and appointment of several safety champions in each department. We assure the fulfillment of the rights and obligations related to safety and health at work through conducting inspections, audits and investigations in OSH.

PT Vale recognizes the relevance of the labour union SP-KEP that represents its members who work in the company. We also support the legitimate activities of the labour union and work to ensure there is no oppression or discrimination of any kind against employees who are members or leaders of the union.

Becoming the employer of choice

At PT Vale, we value our people. We recognized their contributions and accomplishments, and are committed to their safety, health and well-being. We are working to become Indonesia's employer of choice, and believe we offer our people a unique opportunity to succeed.

Leader in innovation

Technological innovation has been key to PT Vale's success for more than 40 years. Today, our people are driving advancements in our industry – in mining automation, new product development and new technologies to significantly reduce the cost and environmental impact of ore processing.

A dynamic workplace

We are transforming our workplace to give every employee the chance to be fully engaged in our business and enjoy the rewards that come as a result. We've made a major investment in educating every employee in the *"business of our business"* so they understand their part in it.

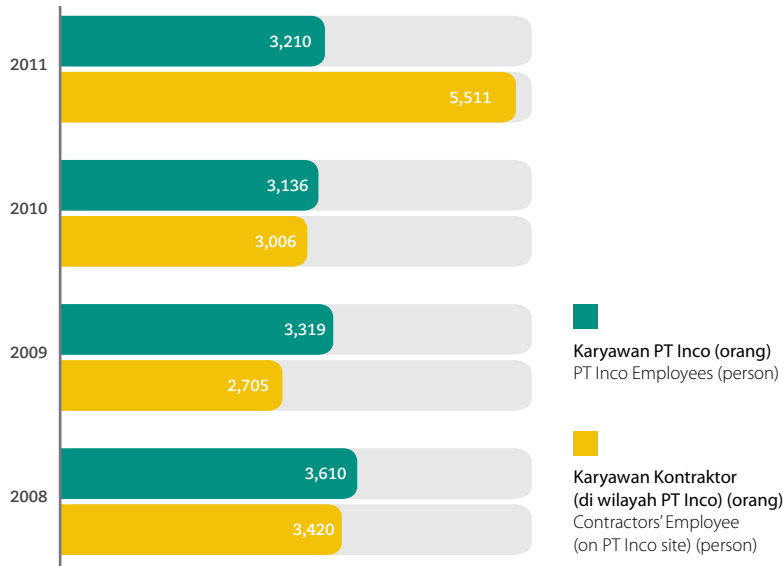
Career development

We want our employees to grow with us. Given our projected growth, we see unprecedented leadership opportunities at Vale in the coming years. We have made leadership development a top priority and are launching innovative new programs to assist employees in managing their careers so they can reach their highest potential at PT Vale.



Statistik tenaga kerja Workforce statistics

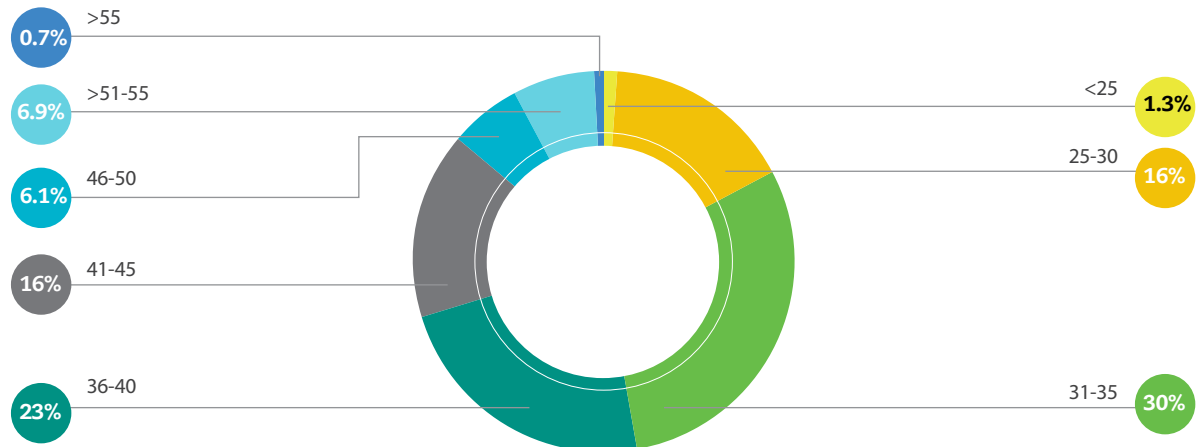
Jumlah karyawan dan kontraktor Number of employees and contractors



Selain itu, Vale Indonesia juga mempekerjakan 30, 29 dan 26 pekerja asing pada tahun 2009, 2010 dan 2011.

In addition, PT Vale also employed 30, 29 and 26 expatriates in 2009, 2010 and 2011 respectively.

Demografi berdasarkan usia Demographic by age

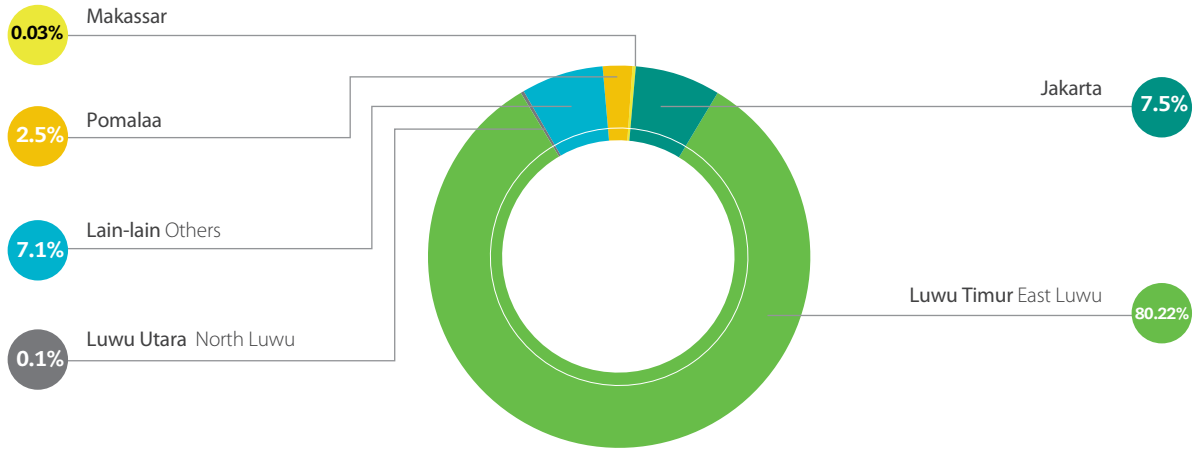






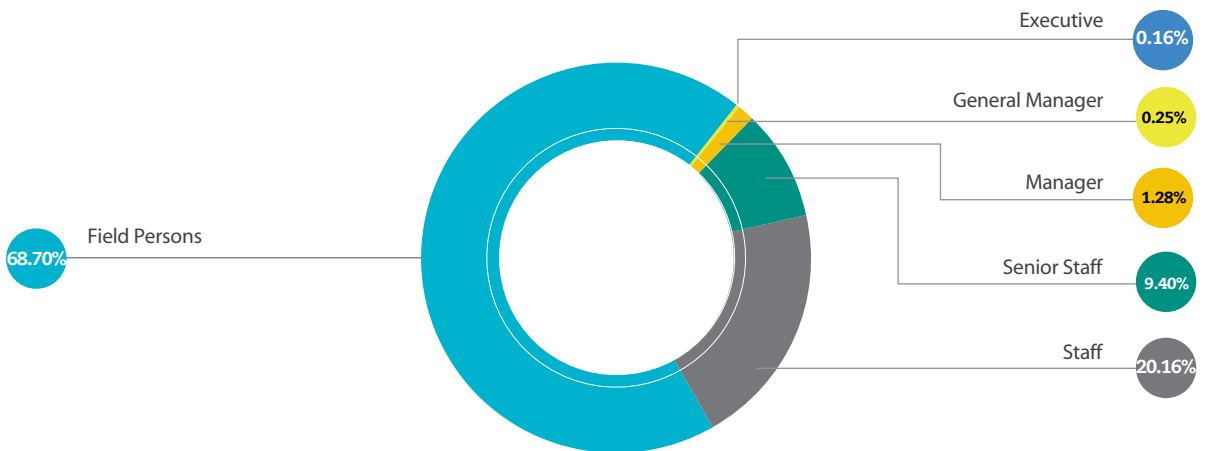
Demografi berdasarkan tempat penerimaan

Demographic by point of hire



Demografi berdasarkan tingkat pekerjaan

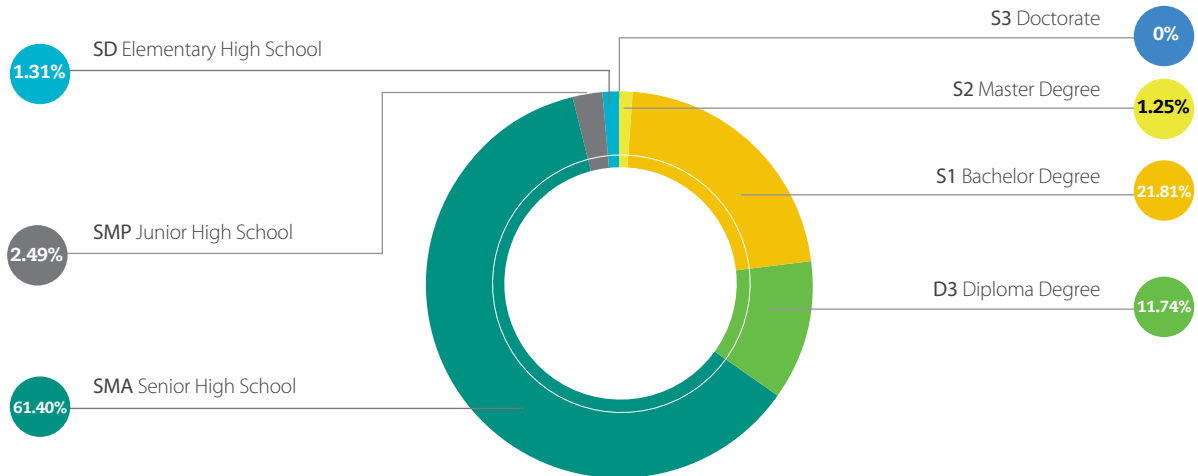
Demographics by job level





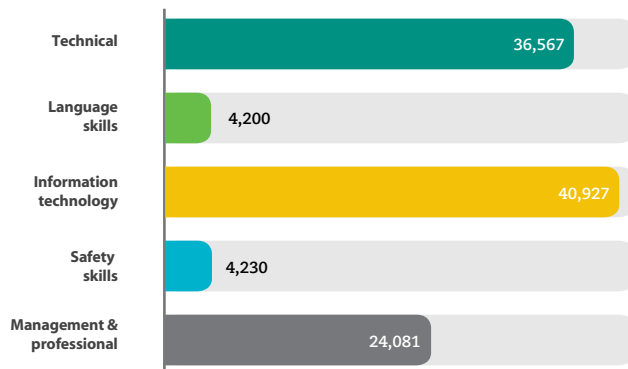
Demografi berdasarkan tingkat pendidikan

Demographic by education level



Pengembangan karyawan (jam karyawan)

Employee development (person hours)



Tanggung jawab sosial perusahaan

Corporate social responsibility



Komitmen kami terhadap pengembangan sosial, lingkungan dan ekonomi menjadi latar belakang bagaimana menjalankan usaha kami. Menghargai alam lingkungan dan setiap manusianya merupakan tanggung jawab kami yang paling mendasar

Ikhtisar lingkungan hidup, kesehatan dan keselamatan

Berikut ini adalah beberapa pencapaian PT Vale selama 2011:

Keselamatan:

- Implementasi Vale Critical Activity Requirement (CAR).
- 94,9% tingkat kepatuhan terhadap CAR, dan 100% tingkat kepatuhan hukum. Audit ini dilaksanakan oleh pihak ketiga yang ditunjuk oleh Vale.



- Mencatat 1,62 *Total Reported Incident Frequency Rate* (TRIFR)
- 26 kasus *Total Reported Incident* (TRI).
- Implementasi *Modul Safety - SAP* (SAP – Modul Safety).

Kesehatan:

- Implementasi SAP – Modul Industrial Hygiene.
- Penelitian mengenai Asbes di dalam bijih mineral.
- Program pemantauan resiko terekspos paparan kerja untuk terhadap Resiko Kesehatan Kerja kuantitatif.
- Melanjutkan pemantauan ruang kerja dalam rangka pemantauan kondisi kerja dan kepatuhan peraturan yang berlaku.

Kebakaran dan Penanganan Kondisi Darurat:

- Berpartisipasi dalam Pekan National Fire and Rescue.
- Mendapat 2 Medali Emas untuk Penyelamatan dari Sudut Tinggi dan Latihan Kebugaran Pemadam Kebakaran; dan 1 medali perak untuk kategori Pemadaman Kebakaran.

Bidang Lingkungan Hidup:

- Implementasi Sistem Manajemen Lingkungan Hidup (EMS) Vale (untuk Tahap Dasar) yang mengacu pada ISO 14001 dalam bidang operasional dan dukungan.
- Terus meningkatkan kualitas emisi udara, pengawasan air buangan, dan reklamasi untuk mematuhi peraturan dan perundangan lingkungan hidup.
- Pelaksanaan Rencana Aksi Keberlanjutan.

Our commitment to social, environmental and economic development is foundational to how we operate our business. It is our profound responsibility to prize our planet and its people

Environmental, health and safety highlights

In 2011, PT Vale achieved these milestones:

Safety:

- Implementation of Vale Critical Activity Requirement (CAR)
- Achieved 94.90% compliance for CAR and Legal compliance 100% compliance. The audits were conducted by a third party appointed by Vale (Corporate)
- Total Reported Incident Frequency Rate of 1.62
- 26 Total Reported Incident cases
- Implementation of SAP – Safety

Health:

- Implementation of SAP – Industrial Hygiene
- Asbestos in Ore study
- Occupational exposure monitoring program for quantitative Occupational Health risk
- Continued workroom monitoring for workplace condition monitoring and legal compliance

Fire and emergency services:

- Participated in National Fire and Rescue
- Achieved two gold medals in high angle rescue and fire fighter fitness, one silver medal in firefighting categories

Environmental:

- Implementation of Vale's Environmental Management System (Basic Stage), that complies with ISO 14001 in all operational and support areas
- Continuously improved air emissions, discharge effluent control and reclamation to comply with the environmental regulations and law
- Implementation of a Sustainability Action Plan



Pengembangan masyarakat

Membangun hubungan yang kuat dalam masyarakat

PT Vale menyadari bahwa keberhasilan kami tergantung dari kekuatan hubungan yang kami jalin dengan pemangku kepentingan lain. Kami percaya bahwa investasi yang kami bangun dalam masyarakat harus menghasilkan memberikan manfaat keuntungan yang berkelanjutan. Tujuan kami adalah untuk bekerja sama dengan pemerintah daerah, lembaga-lembaga dan anggota masyarakat untuk mengembangkan dan menjalankan program yang memperbaiki kehidupan rakyat Indonesia – di saat ini maupun di masa depan.

Banyak inisiatif dijalankan di bawah strategi Pengembangan Masyarakat kami yang dirancang untuk memberikan nilai ekonomis yang signifikan di daerah operasi kami. Melalui kerjasama dengan mitra kami di masyarakat, kami mempersiapkan rencana kerja untuk memastikan kegiatan Pengembangan Masyarakat PT Vale mendukung kepentingan dan kebutuhan pemangku kepentingan di masyarakat.

Rencana untuk masa depan

Sejak 2007, PT Vale telah menjalankan program “Penutupan Tambang Terencana”, yang dilaksanakan di semua daerah tambang kami. Program ini dirancang untuk memperkecil dampak negatif kegiatan pertambangan, serta diimplementasikan dalam beberapa tahap, termasuk:

- Memastikan daerah lahan terbuka diminimalkan
- Memastikan air buangan tambang atau limbah dari operasi kami tidak melewati batas yang ditetapkan.
- Memastikan standard dan protokol Analisis Dampak Lingkungan Hidup (ANDAL) dipatuhi.
- Memastikan dilaksanakannya praktik terbaik rehabilitasi lahan.

PT Vale menyadari bahwa cadangan nikel di daerah manapun akan habis pada waktunya, dan operasi kami di daerah tersebut akan berakhir. Karena itu kami bekerja sama dengan pemimpin masyarakat untuk membangun



prasarana ekonomi yang berkelanjutan yang dapat mendatangkan kesejahteraan di daerah tersebut, jauh setelah tambang telah berhenti beroperasi.

Sebagai bagian dari program Penutupan Tambang Terencana yang sedang dijalankan, kami terus menjalankan *Sorowako Heritage Program*. Program ini akan menjadi motor penggerak ekonomi yang memberi keuntungan jangka panjang kepada masyarakat setempat. Selain itu, kami juga berencana untuk membangun kembali kompleks kebun pembibitan – yang menjadi bagian dari upaya peremajaan hutan kami – menjadikan daerah ini lokasi wisata pendidikan lingkungan hidup, pusat penelitian dan fasilitas olahraga bagi masyarakat setempat.

Community development

Building strong relationships in our communities

At PT Vale, we understand that our success depends on the strength of the relationships we build with our stakeholders. We believe that the investments we make in our communities must deliver sustainable benefit. Our goal is to work cooperatively with local governments, agencies and members of the community to develop and implement programs that improve the lives of Indonesians – today and for the future.

Many of the initiatives implemented under our Community Development strategy are designed to deliver significant economic value to the regions where we operate. Working collaboratively with our community partners, we prepare a working plan to ensure that PT Vale's Community Development activities support the interests and needs of community stakeholders.

Planning for the future

Since 2007, PT Vale has implemented our "Planned Mine Closure" program, which is applied at all mining areas. The program is designed to minimize the negative impacts of mining activities, and is implemented in stages that include:

- Ensuring the exposed area is minimized
- Ensuring mine effluent, or waste from the operations, is within government limits
- Ensuring adherence to Environmental Impact Analysis (AMDAL) standards and protocols
- Ensuring the implementation of land rehabilitation best practices

PT Vale realizes that in the due course of our operations, nickel reserves in any area will eventually be depleted, and our work in that area will end. That is why we work with community leaders to establish a lasting economic infrastructure that will ensure continued prosperity of the area, long after the mine is retired.

As part of the Planned Mine Closure program currently being implemented, we are continuing work on the Sorowako Heritage Program. This program will become an economic growth engine that will provide a long-term advantage to the communities. In addition, we plan to redevelop our nursery complex – currently part of our reforestation efforts – so that it will serve as an eco-education tourism site, research centre and sports facility for the community.



Selain mengisi kompleks ini dengan berbagai tanaman dari spesies asli Sulawesi dan melestarikan kelompok jenis rusa dan *Buballusanoa* di kawasan ini, kami juga membangun museum tambang dengan memeragakan alat-alat pertambangan yang sudah tidak digunakan lagi. Taman Tambang Wallacea-Sawerigading telah diresmikan dan terbuka untuk masyarakat umum. Kami juga telah menyelesaikan rancangan akhir dari fasilitas pelestarian rusa (*Cervus timorensis*) dan anoa (*Buballus quarlesiand deprecicornis*).

Program pengembangan masyarakat

Lewat Program Pengembangan Masyarakat, PT Vale, bersama pemerintah lokal berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup anggota masyarakat dan memastikan ketahanan masyarakat di daerah operasi kami. Bagi kami pelaksanaan inisiatif Pengembangan Masyarakat yang berhasil adalah salah satu cara kami untuk mendapatkan penerimaan sosial dari masyarakat setempat.

Program Pengembangan Masyarakat kami inklusif dan melibatkan komunitas desa setempat dalam menentukan kebutuhan dan menetapkan prioritas. Program ini juga melibatkan pemerintah lokal agar selaras dan serempak dengan rencana pembangunan daerah tersebut. Kami juga melibatkan konsultan non-pemerintahan, organisasi dan lembaga akademis dengan kompetensi yang sesuai untuk membantu kami dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan implementasi program.

Berangkat dari kerja kami sebelumnya, program 2011 memiliki fokus di 5 bidang:

- Pendidikan
- Kesehatan
- Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
- Seni dan Kebudayaan
- Olahraga



Investasi keseluruhan Pengembangan Masyarakat di 2011 AS\$5.280.000.

Pendidikan

Untuk mendukung pencapaian akademis pelajar setempat, PT Vale memberikan beasiswa bagi 600 pelajar berprestasi di masyarakat setempat. Pada 2011, total beasiswa yang diberikan mencapai AS\$195.000. Selain itu, kami juga terus memberikan program insentif guru. Pada tahun 2011, 61 guru magang di kecamatan Nuha, Wasuponda, Towuti dan Malili memanfaatkan program ini untuk terus mengembangkan kompetensi mengajar mereka dan meningkatkan kualitas instruktursinya. Kami juga memberikan dukungan untuk memperbaiki fasilitas sekolah dan meneruskan program "Taman Bacaan" untuk membangun perpustakaan masyarakat di beberapa desa di kecamatan Nuha, Wasuponda, Towuti dan Malili.

Besides filling the complex with various plant species indigenous to Sulawesi and working to conserve deer and Buballus species in the region, we have also established a mining museum, featuring heavy mine equipment no longer in use. The Wallacea-Sawerigading Mine Park has been inaugurated and is now open to the public. We also have completed the final design of the deer (*Cervus timorensis*) and anoa (*Buballus quarlesiand deprecycornis*) conservation facility.

Community development program

Through our Community Development program, PT Vale, together with local governments, works to improve the welfare and quality of life of the members of surrounding communities and ensure the communities' sustainability. For us, the successful implementation of our Community Development initiatives is one of the ways we work to continue to earn our social license.

Our Community Development program is inclusive. It involves the local community leaders in determining needs and establishing priorities. It also involves local governments, so that the program is aligned and synchronized with their development plans. We also engage non-governmental consultants, organizations and academic institutions with relevant competencies to help us in planning, executing and supervising program implementation.

Building on previous work, the 2011 program has five areas of focus:

- Education
- Health
- Community economic empowerment
- Art and culture
- Sport

The total Community Development investment in 2011 was US\$5,280,000.

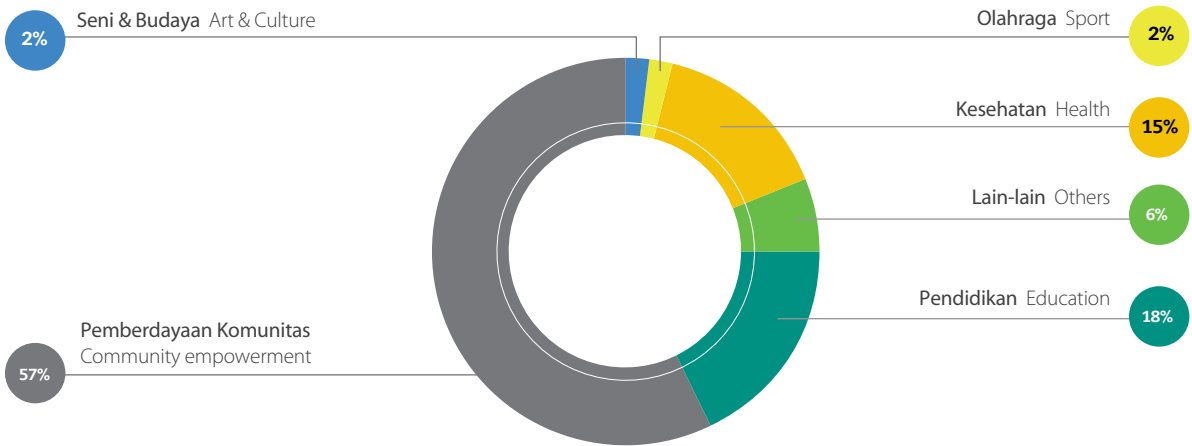
Education

To support local students' academic achievement, PT Vale provided scholarships to 600 high achieving students in our communities. In 2011, these scholarships totaled US\$195,000. In addition, we continued to offer our teacher incentive program. In 2011, 61 apprentice teachers in the subdistricts of Nuha, Wasuponda, Towuti and Malili used the program to further develop their teaching competencies and improve the quality of instruction. We also provided support to improve school facilities and continued the successful "Reading Park" program to develop community libraries in several villages in subdistricts of Nuha, Wasuponda, Towuti and Malili.



Alokasi anggaran program pengembangan masyarakat

Community development program budget allocation



Kesehatan

Untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan layanan kesehatan di masyarakat setempat, PT Vale menjalankan program kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan penyakit menular dan cara-cara pencegahannya. Lewat RS Sorowako milik kami, kami bekerja sama dengan organisasi kesehatan lainnya untuk mempromosikan pendidikan kesehatan di masyarakat. Pada saat yang sama, kami juga mendukung inisiatif kesehatan umum dengan menyumbangkan peralatan medis dan mendukung pengembangan fasilitas di beberapa pusat kesehatan masyarakat.

Bersama dengan organisasi non-pemerintahan "Empathy", kami mengadakan inisiatif Pemetaan Kesehatan bagi kelompok etnis Pasitabe (Padoe,

Karunsi'e dan Tambe'e) di kecamatan Wasuponda. Hasil pemetaan ini menjadi dasar program kesehatan umum di kecamatan Wasuponda.

Pemberdayaan ekonomi masyarakat

PT Vale berfokus untuk mendorong terciptanya kesempatan di daerah operasi kami. Untuk itu kami mengangkat potensi ekonomi dari sumber daya alam daerah tersebut, serta sumber daya manusianya. Tepatnya, fokus kami pada penciptaan kesempatan usaha kecil dan menengah yang dapat mendukung perkembangan ekonomi di tingkat pedesaan. Kami menyediakan modal kerja bagi industri rumah tangga. Modal awal ini memberi kesempatan pada pengusaha untuk membangun usaha berbasis rumah yang



berkelanjutan. Pada tahun 2011 kami mendukung operasi berbasis rumah yang memproduksi keripik pisang dan sirup dengan - keduanya menggunakan buah asli daerah setempat.

Kami juga membantu program pertanian ramah lingkungan yang memproduksi pupuk curah terbuat dari limbah organik pertanian dan rumah tangga. Selain itu, kami juga mendukung pembangunan peternakan unggas yang menyediakan telur dan daging ayam dan bebek untuk memenuhi kebutuhan lokal.

Di Kecamatan Malili, PT Vale membantu program pertanian rumput laut, dan telah meningkatkan hasil panen komoditas ini secara signifikan.

Seni dan budaya

PT Vale terlibat dalam pelestarian dan pengembangan seni dan budaya lokal. Kami berkomitmen untuk membantu upaya yang menguatkan lembaga dan kegiatan seni dan budaya lokal. Kami juga mendorong terciptanya kehidupan sosial yang bertoleransi, terutama dengan mendukung kegiatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). FKUB menyelenggarakan kegiatan rutin untuk menginspirasi kerukunan antara masyarakat berbagai etnisitas, agama dan latar belakang budaya.

Health

To improve the quality of health and healthcare in local communities, PT Vale implemented a public health program to raise awareness of the risk of contagious diseases and their prevention. Through our Sorowako hospital, we are working hand in hand with other health care organizations to promote public health education in the community. At the same time, we also supported public health initiatives with the donation of medical equipment and support for facility development for several community health centers.

Together with the non-governmental organization Empathy, we conducted a Health Mapping initiative for the Pasitabe (Padoe, Karunsi'e and Tambe'e) ethnic group in the Wasuponda sub-district, which formed the basis of a public health program for the area.

Community economic empowerment

PT Vale is focused on encouraging the creation of new opportunities in the communities where we operate. To do this, we are leveraging the economic potential of the region's natural resources and its human resources. Specifically, we are focused on creating small and medium enterprise business opportunities that can support economic development at the village level. We provide working capital for household industries. These start-up funds allow entrepreneurs to establish sustainable, home-based businesses. In 2011, we supported home-based operations that produce banana chips and dengan syrup, both of which take advantage of the local indigenous fruits of the area.

We also assisted eco-friendly farming programs that are engaged in producing gushing fertilizer, made from farm and household organic waste. In addition, we have supported the establishment of poultry farms that supply eggs and chicken and duck meats to satisfy local demand.

In Malili subdistrict, PT Vale assisted a seaweed farming program that has substantially improved yields of this crop.

Art and culture

PT Vale is engaged in the preservation and development of local arts and culture. We are committed to assisting efforts that will strengthen local arts and cultural institutions and activities. We also encourage the creation of a tolerant social life, particularly by supporting the activities of FKUB (Unity Forum for Religion). FKUB regularly conducts events to inspire harmony between people of varied ethnic, religious and cultural backgrounds.



Olahraga

Sebagai bagian dari pembangunan dan penguatan karakter nasional Indonesia, kami mendukung pelatihan dan kompetisi olahraga di tingkat lokal dan nasional. Kami juga memberi bantuan keuangan untuk pembangunan fasilitas olahraga dan atletik di lingkungan masyarakat.

Inisiatif 2011

Budidaya jamur kotamata

Salah satu program pemberdayaan ekonomi yang dijalankan di 2011 adalah pembudidayaan jamur yang dapat dimakan oleh Kelompok Tani Muda Lingkar Tambang (Kotamata) di Sorowako. Kelompok ini memiliki dua unit pembudidayaan rumah yang mampu menghasilkan 18,14 kg jamur setiap kali panen. Tiga belas hari setelah bibit ditanam dalam bentuk spora, jamur bisa dipanen sampai 20 hari berturut-turut. Setiap kotak, yang mengandung 0,85 kg jamur bisa dijual seharga Rp15.000, sehingga berpotensi memberi penghasilan

yang signifikan bagi petani lokal. Jamur-jamur ini tidak hanya dijual di pasar-pasar di Sorowako, namun juga di Morowali dan pasar-pasar lain di Sulawesi Tengah. Kotamata saat ini memiliki enam anggota dan akan meningkatkan operasinya untuk menambah kapasitas produksi.

Membuat pupuk curah di Parumpanai

Di Desa Parumpanai, sekitar 20 km dari Wasuponda, masyarakat mencari nafkah dari sektor pertanian. Mereka menanam padi, minyak nilam, dan palem, dan kakao, yang merupakan komoditas paling menghasilkan. Pada awal tahun 2000, wabah hama menyerang ratusan hektar ladang kakao. Pada saat itu, hampir semua petani harus menebang pohon kakao mereka untuk mengakhiri wabah tersebut.



Untuk membantu membangun kembali industri kakao yang dulunya sangat maju dan untuk mendorong pertanian yang ramah lingkungan, PT Vale memperkenalkan produksi pupuk curah, pupuk organik yang terbuat dari kotoran kambing. Pupuk curah mengembalikan nutrisi tanah dan meningkatkan daya tahan tanaman terhadap wabah. Teknologi ini diperkenalkan lewat lokakarya dan konseling. Kami juga menyediakan modal bagi petani yang menjadi anggota Kelompok Petani Tunas Harapan untuk membeli 50 kambing. Saat ini, 30 orang di kawasan ini, yang memiliki total 100 hektar lahan, memproduksi dan menggunakan pupuk curah.

Hasil dari program ini sangat menjanjikan. Pohon kakao lebih sehat dan berbuat banyak. Hasil panen bertambah 100 persen – dari 200 kg menjadi 400 kg per hektar. Pupuk curah tidak hanya mengembalikan produksi kebun kakao, tapi juga menghapus ketergantungan petani terhadap pupuk kimia yang mahal. Dari 50 kambing, bisa dihasilkan 10 tong pupuk curah, cukup untuk lahan sebesar 1 hektar setiap bulannya.

Sports

As part of the development and strengthening of Indonesia's national character, we support athletic training and competition at the local and national level. In addition, we also assist financially in the development of sport and athletic facilities in our communities.

2011 initiatives

Kotamata mushroom cultivation

One of the economic empowerment programs conducted in 2011 is the cultivation of edible mushrooms by the Young Farmers Group Circle Mine (Kotamata - Kelompok Tani Muda Lingkar Tambang) in Sorowako. The group has two home cultivation units that are capable of producing 40 pounds of edible mushroom at each harvest. Thirteen days after the seedlings are planted in the form of spores, fungi can be harvested for up to 20 days in a row. Each box, containing 30 ounces of mushrooms, can be sold for up to Rp15,000, making the earning potential of this project significant for local farmers. The mushrooms are supplied not only to markets in Sorowako, but to Morowali and other markets in Central Sulawesi. Kotamata currently has six members, and will expand operations in order to increase production capacity.

Making gushing fertilizer in Parumpanai

In Parumpanai Village, about 20 kilometers from Wasuponda, residents earn their living from agriculture. They grow rice, patchouli, and palm, and the largest cash crop is cocoa. In early 2000, pests attacked hundreds of hectares of cocoa farms. At that time, nearly all farmers were forced to cut down their cocoa trees to end the epidemic.

To help rebuild the once prosperous cocoa industry and to encourage environmentally-friendly agriculture, PT Vale introduced the production of gushing fertilizer, an organic fertilizer made from raw goat manure. Gushing fertilizer restores soil nutrients and increases plants' immunity to pests. The introduction of the technology was done through workshops and counseling. We also provided capital for farmers who are members of Tunas Harapan Farmers Group to buy 50 goats. Today, 30 people in the region, with a total of 100 hectares of land, are now producing and using gushing fertilizer.

Program results are very encouraging. Cocoa trees are healthier and more fruitful and crop yield has increased 100% – from 200 kilograms per hectare to 400 kilograms per hectare. Gushing fertilizer has not only restored the production of cocoa farms, but eliminated farmers' dependence on expensive chemical fertilizers. From the 50 goats, 10 drums of gushing fertilizer, sufficient for one hectare of land for a month, can be produced.



Perkebunan lada di Desa Bantilang

Kabupaten Luwu Timur terkenal sebagai penghasil lada berkualitas di Indonesia. Salah satu daerah penghasil lada terbaik adalah Desa Bantilang, Kecamatan Towuti. Meskipun petani di Bantilang telah menanam lada sejak 1960, hasilnya tidak menggembirakan, sehingga kesejahteraan warga Bantilang memprihatinkan. Dari 397 keluarga di desa tersebut, 100 diantaranya hidup dalam kemiskinan.

Kondisi ini berubah ketika PT Vale, bersama pejabat pemerintahan desa setempat, memulai program penanaman lada. Berdasarkan data dari Kepala Desa Bantilang, sejak program ini dimulai, 70 keluarga telah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup mereka secara signifikan. Keluarga yang dulunya berpenghasilan rata-rata Rp30.000 per bulan sekarang bisa mendapatkan Rp8.000.000 per 100 kg lada. Lewat program ini, kami targetkan tidak ada lagi keluarga miskin di Desa Bantilang dalam dua tahun ke depan.



Program ini juga memberikan penghasilan yang stabil dan berkelanjutan bagi keluarga di Desa Bantilang. Mereka bisa mendapat penghasilan tambahan dengan mengumpulkan kayu gaharu dan hasil hutan lainnya.

Pepper plantation in Bantilang Village

East Luwu Regency is known as a quality pepper producer in Indonesia. And one of the best producers of pepper is Bantilang Village, Towuti subdistrict. Although farmers in Bantilang have planted pepper since the 1960s, their results were not encouraging, threatening the welfare of the Bantilang citizens.

This situation changed when PT Vale, along with the village government officers, initiated a program of planting pepper. According to data from the Bantilang Village Head, since the program began, 70 families have significantly improved their prosperity and quality of life. Families who once earned only Rp30,000 in average per month can now earn up to Rp8,000,000 per 100 kilogram harvest of pepper. Our program targets that within two years Bantilang Village will be in an increasingly stable position.

This program has provided families in Bantilang Village with stable, sustainable incomes. They are also supplementing their incomes by collecting and selling gaharu wood and other forest products.

Analisa dan pembahasan manajemen

Management's discussion and analysis



Pada tahun 2011, PT Vale melakukan investasi lebih dari AS\$208,7 juta untuk belanja modal dan lebih dari AS\$29,4 juta untuk biaya pengembangan proyek. Investasi ini diarahkan untuk pembangunan dan peningkatan infrastruktur operasional dan organisasi yang akan memungkinkan keberhasilan pelaksanaan strategi pertumbuhan kami.



In 2011, PT Vale invested over US\$208.7 million in capital expenditures, reported on the basis of financial disbursements, and more than US\$29.4 million in project development costs. These investments were directed toward building and enhancing the operational and organizational infrastructures that will enable the successful execution of our growth strategy.

Investasi untuk masa depan kami

Pembahasan berikut tentang Analisa dan Pembahasan Manajemen tentang Kondisi Keuangan dan Hasil Operasi harus dibaca bersamaan dengan Laporan keuangan PT Vale Indonesia Tbk (PT Vale atau Perseroan) dan catatan yang terkait, yang dinyatakan dalam dolar AS dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia.

Industri nikel

Nikel adalah logam mengkilat berwarna putih keperakan yang ditemukan pada tahun 1751. Titik lebur logam ini 1453 ° C, memiliki daya pengantar listrik dan panas yang relatif rendah, sangat tahan terhadap korosi dan oksidasi, sangat kuat dan tangguh jika dipanaskan dan dapat ditarik oleh magnet. Sebagai logam murni, nikel banyak disukai, sangat tahan lama dan mudah dicampur dengan

Investing in our future

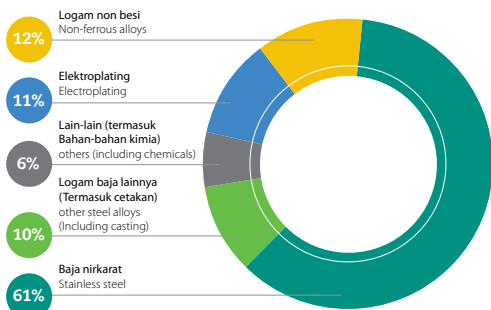
The following Management's Discussion and Analysis of Financial Condition and Results of Operations should be read in conjunction with PT Vale Indonesia Tbk (PT Vale or The Company) financial statements and related notes included in this Annual Report, which are expressed in U.S. dollars and prepared in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards.

Nickel industry

Nickel is a lustrous, silvery-white metal that was discovered in 1751. It has a melting point of 1453° C, relatively low thermal and electrical conductivities, high resistance to corrosion and oxidation, excellent

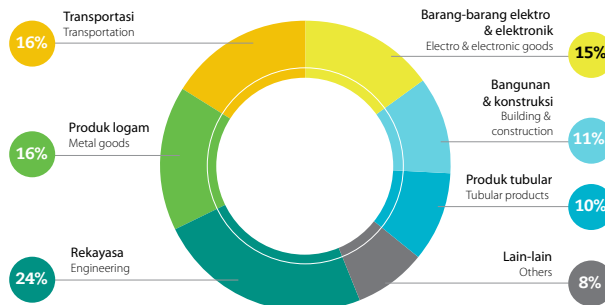


Kegunaan utama nikel Primary nickel use



Sumber Source: <http://nickelinstitute.com>

Penggunaan logam nikel dan baja nirkarat Nickel alloy and stainless steel uses



banyak logam lainnya. Nikel adalah logam serbaguna dengan kombinasi kualitas yang unik sehingga cocok digunakan untuk berbagai macam fungsi dan secara luas digunakan dalam berbagai produk konsumen, industri, militer, transportasi, penerbangan, kelautan dan penggunaan arsitektur.

Nikel primer diproduksi terutama dari bijih nikel sementara nikel sekunder digunakan dalam aplikasi industri dan sebagian besar dipulihkan dari operasi rekayasa dan pembuatan baja nirkarat austenitik bersama dengan sisa material yang mengandung nikel dari pabrik dan peralatan usang.

Baja nirkarat adalah aplikasi utama untuk nikel, saat ini mencapai sekitar 60% dari konsumsi nikel primer global tahunan. Sisanya digunakan dalam baja tempa, non-besi tempa, pelapisan, pengecoran dan aplikasi lainnya.

Negara Countries	Produksi Nikel 2011 (000 MT) - perkiraan 2011 Nickel Production (000 MT) - estimates
Rusia Russia	280
Indonesia	230
Filipina Philippines	230
Kanada Canada	200
Australia	180
Kaledonia Baru New Caledonia	140
Brasil Brazil	83
RRC China	80
Kuba Cuba	74
Kolombia Colombia	72
Afrika Selatan South Africa	42
Botswana	32
Madagascar	25
Republik Dominika Dominican Republic	14
Negara lainnya Other countries	100
Jumlah Total	1,782

Sumber: Survei Geologi AS <http://minerals.er.usgs.gov/minerals/pubs/commodity/nickel/> diakses 20 Februari 2012.

Source: US Geological Survey <http://minerals.er.usgs.gov/minerals/pubs/commodity/nickel/> website – accessed 20 February 2012



Harga nikel

harga nikel sangat dipengaruhi oleh volatilitas yang signifikan. Nikel dijual dalam pasar global aktif dan diperdagangkan dalam bursa komoditi, di mana bursa yang paling signifikan adalah Bursa Logam London (LME). Nikel mulai diperdagangkan di LME pada tahun 1979 dan sejak itu telah mengalami beberapa siklus harga. Harga logam ini dipengaruhi berbagai faktor, termasuk ekspektasi dan kondisi aktual makro-ekonomi dan politik, tingkat permintaan dan pasokan, ketersediaan dan harga produk substitusi, tingkat persediaan, investasi yang dilakukan oleh manajer investasi komoditas dan tindakan-tindakan peserta pasar komoditas.

Harga nikel sangat dipengaruhi oleh volatilitas yang signifikan sebagai akibat dari resesi ekonomi global. Pada bulan Februari 2011, harga rata-rata tunai LME untuk nikel mencapai puncaknya sekitar AS\$28.000 per metrik ton setelah 8-bulan pemulihan. Namun, harga tunai mulai memburuk pada saat itu karena situasi utang Eropa memburuk dan efek ekonomi yang tidak menguntungkan dari gempa bumi di bulan Maret 2011 di Jepang menjadi semakin jelas. Pada September 2011, harga tunai telah jatuh menjadi sekitar AS\$ 20.000 per metrik ton meskipun penarikan bertahap persediaan di gudang LME. Harga tunai rata – rata bulanan LME pada bulan November 2011 adalah sekitar AS\$18.000 per metrik ton. Produksi tambang Kanada meningkat

strength and toughness at elevated temperatures, and is capable of being magnetized. It is attractive and very durable as a pure metal, and alloys readily with many other metals. Nickel is a versatile metal with a unique combination of qualities that make it suitable for use in a diverse range of functions, and is widely used in a variety of products for consumer, industrial, military, transportation, aerospace, marine and architectural applications.

“Primary” nickel is produced principally from nickel ores while “secondary” nickel is used in industrial applications and is recovered as scrap largely from austenitic stainless steel manufacturing and fabricating operations along with nickel-containing scrap from obsolete plant and equipment.

Stainless steel is the main application for nickel, currently accounting for approximately 60% of annual global primary nickel consumption. The remainder is used in alloy steel, non-ferrous alloys, plating, foundry and other applications.

Nickel price and nickel stock price

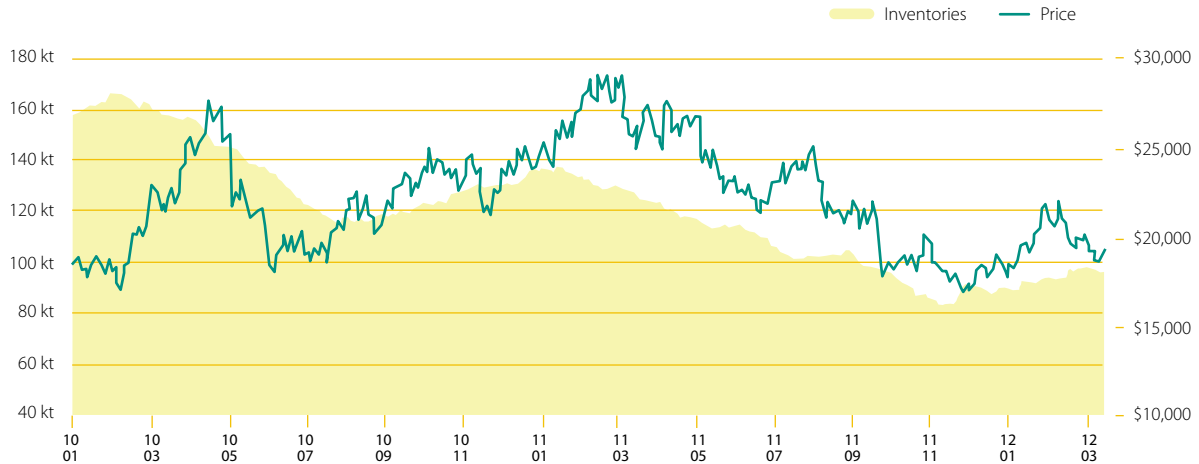
The price of nickel is subject to significant volatility. Nickel is sold in an active global market and traded on commodity exchanges the most significant of which is the London Metal Exchange (LME). Nickel began trading on the LME in 1979 and has since been subject to several price cycles. The price of this metal is affected by many factors, including actual and expected global macroeconomic and political conditions, levels of supply and demand, the availability and cost of substitutes, inventory levels and actions of participants in the commodity markets.

Nickel prices have been volatile in the aftermath of the global economic recession. In February 2011, the LME cash mean for nickel peaked at around US\$28,000 per metric ton after an 8-month recovery. The cash price, however, began to deteriorate at that point as the European debt situation worsened and the adverse economic effect of the March 2011 earthquake in Japan became apparent. By September 2011, the cash price had fallen to around US\$20,000 per metric ton despite a gradual drawdown of stocks in LME warehouses. The average monthly LME cash price for November 2011 was around US\$18,000 per metric ton. Canadian mine production rebounded after a 12-month labor dispute was settled in July 2010. Companies mining lateritic ore in the Philippines and Indonesia have been ramping up production to meet increased demand from Chinese producers of nickel pig iron. New mines also



Harga tunai nikel LME (US\$) berbanding total persediaan LME (kt)

LME nickel cash price (US\$) vs total LME inventories (kt)



Sumber: LME (harga tunai) Source: LME (cash price)

setelah perselisihan perburuhan selama 12 bulan telah diselesaikan pada bulan Juli 2010. Perusahaan pertambangan bijih laterit di Filipina dan Indonesia telah meningkatkan produksi untuk memenuhi peningkatan permintaan dari produsen *nickel pig iron* dari China. Tambang baru juga sedang dikembangkan di beberapa lokasi di Brazil, Asia Tenggara, dan Pasifik.

Selama lima tahun terakhir, kita telah menyaksikan kenaikan harga nikel yang didorong oleh pertumbuhan permintaan dari Cina, respon pasokan yang terbatas dan kenaikan struktur biaya untuk proyek-proyek baru. Dengan dasar ekspektasi bahwa pertumbuhan

akan terus berlanjut di pasar berkembang, terutama di industri kedirgantaraan, kami optimis akan kelanjutan pertumbuhan permintaan akan nikel di tahun-tahun mendatang.

Tinjauan operasional tahun 2011

PT Vale mengoperasikan salah satu tambang nikel laterit dan operasi pengolahan terintegrasi terbesar di dunia yang berlokasi di dekat Sorowako di Pulau Sulawesi di Republik Indonesia. Kami memproduksi nikel dalam matte, yaitu produk antara yang digunakan dalam pembuatan nikel rafinasi. Produksi tahunan kami sebesar 66.900 metrik ton nikel pada



tahun 2011 mewakili sekitar 4% dari produksi nikel dunia. Mengingat cadangan dan sumber daya nikel kami yang sangat baik, kami menyediakan pasokan jangka panjang yang handal ke konsumen nikel hilir, khususnya di Jepang, negara tujuan pengapalan kami. Semua produksi nikel dalam *matte* kami terikat dalam penjualan pada *Vale Canada Limited (VCL)* dan *Sumitomo Metal Mining Co, Ltd (SMM)* dimana perjanjian penjualan tersebut mengatur bahwa 80% dari produksi tahunan kami dibeli oleh VCL dan 20% oleh SMM berdasarkan atas formula dari *base metals* harga LME.

Vale Canada Limited, yang merupakan bagian dari bisnis logam dasar Vale dan merupakan produsen nikel kedua terbesar di dunia, saat ini memiliki 58,73% saham kami dan Sumitomo Metal Mining Co Ltd, salah satu Perseroan pertambangan dan peleburan terbesar di Jepang, memiliki 20,09% saham kami. Sementara sisanya sebesar 21,18% dari saham kami dimiliki oleh pemegang saham publik dan lainnya.

were being developed at several locations in Brazil, Southeast Asia, and the Pacific.

Over the past five years, we have seen a strong period of nickel prices driven by robust demand growth from China, a limited nickel supply response and a rising cost structure for new projects. Based on the expectation of continued emerging market growth and the wide application of nickel, especially in the aerospace industry, we are optimistic for continued nickel demand growth in years to come.

2011 operational overview

PT Vale operates one of the world's largest integrated lateritic nickel mining and processing operations located near Sorowako on the Island of Sulawesi in the Republic of Indonesia. We produce nickel in *matte*, an intermediate product used in making refined nickel. Our annual production of 66,900 metric tons of contained nickel in 2011 represents about 4% of the world's nickel production. Given our excellent nickel reserves and resources, we provide reliable long-term supply to downstream nickel consumers, especially in Japan, where our output is shipped. All our nickel in *matte* production is committed to be sold to Vale Canada Limited (VCL) and Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. (SMM) which sales agreements provide that 80% of our annual production is purchased by VCL and 20% by SMM based on formula derived from the LME price.

VCL, which is part of Vale's base metals business and the world's second largest nickel producer, currently owns 58.73% of our shares, and SMM Co. Ltd., one of Japan's largest mining and smelting companies, owns 20.09% of our shares. The remaining 21.18% of our shares are owned by the public and other shareholders.



Operasi bisnis kami terdiri dari penambangan dan pengolahan bijih menjadi produk nikel dalam matte yang dijual berdasarkan perjanjian penjualan. Oleh karena keanekaragaman mutu bijih dalam wilayah Kontrak Karya kami, diperlukan perencanaan yang seksama, pengujian, pemilihan dan pencampuran sumber daya bijih yang diperlukan untuk memastikan dan mempertahankan pasokan yang konsisten bagi pabrik pengolahan. Bijih yang telah ditambang melalui berbagai proses penyingkapan dan menjadi produk yang kami namakan produk stasiun penyingkapan, yang mengandung nikel, besi, magnesia, mineral-mineral silika, kerikil, dan sejumlah kecil kobalt. Di pabrik pengolahan, produk stasiun penyingkapan ini melalui sebuah *trommel* yang secara mekanis membuang sebagian material, lalu dipanaskan dengan proses untuk menghasilkan kalsin, yang kemudian dilebur untuk memperoleh produk nikel dalam matte yang mengandung sekitar 78 persen nikel dan 20 persen sulfur.

Pabrik peleburan kami berlokasi di Sorowako dan mencakup tiga pengering berbahan bakar minyak, lima tanur pereduksi, empat tanur listrik, dan tiga *converter* Pierce-Smith. Kami telah membangun dan memelihara infrastruktur pendukung yang mencakup fasilitas pelabuhan, jalan untuk mentransportasikan dan mengapalkan produk akhir kami dan terminal bahan bakar minyak di Mangkasa yang didukung dengan pompa bahan bakar minyak bertekanan tinggi dan dihubungkan dengan pipa-pipa 12 inci ke tanki penyimpanan bahan bakar minyak di wilayah pabrik kami.

Kami telah membangun dan memelihara kota modern dengan fasilitas yang lengkap mencakup rumah sakit, sekolah dari TK sampai SLTA, fasilitas perbankan, kantor pos, kantor polisi, layanan transportasi bis, pasar swalayan dan pusat perbelanjaan, pasar, mesjid, gereja, lapangan terbang dan fasilitas olah raga dan rekreasi. Kota ini juga dilengkapi dengan sistem air minum dan pembuangan air kotor.



Kami juga memiliki dan mengoperasikan tiga fasilitas pembangkit listrik tenaga air dengan total kapasitas rata-rata 365 megawatt (MW). Selain itu, kami juga mengelola sebuah pembangkit listrik thermal berkapasitas 77 MW terdiri dari generator *diesel* Mirrless Blackstone dengan kapasitas masing-masing 5 MW dan 24 unit generator *diesel* Caterpillar dengan kapasitas masing-masing 1 MW dan satu unit generator turbin uap dengan kapasitas 24 MW yang berlokasi di Sorowako. Namun, dengan komersialisasi bendungan Karebbe, kami akan menggunakan pembangkit listrik bertenaga bahan bakar minyak ini dengan lebih selektif dan lebih menggunakan energi dari PLTA serta mengurangi biaya energi kami secara keseluruhan.

Fasilitas pembangkit listrik tenaga air yang dimiliki oleh PT Vale dibangun dan dioperasikan sesuai dengan keputusan Pemerintah Indonesia tahun 1975. Keputusan ini mencakup kapasitas tenaga listrik Balambano, di luar fasilitas awal Larona, yang merupakan bagian dari perluasan proyek kami. Keputusan ini memberikan hak kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil alih fasilitas pembangkit listrik tenaga air tersebut dengan pemberitahuan tertulis kepada PT Vale dua tahun sebelum pengambilalihan. Tidak ada pemberitahuan tertulis yang diterima oleh kami sampai saat ini. Jika hak ini digunakan, menurut keputusan tersebut, fasilitas pembangkit listrik tenaga air akan dialihkan sebesar nilai bukunya dengan ketentuan bahwa Pemerintah Indonesia akan memberikan PT Vale otoritas yang cukup

Our business operations consist of mining and processing ore to an intermediate nickel in matte product, which is sold pursuant to our sales agreements. Due to the variability of ore grades within our concession area, careful planning, sampling, selection and blending of ore sources is required to ensure and maintain a consistent feedstock for the process plant. Mined ore goes through various screening processes and becomes what we call screening station product, which contains nickel, iron, magnesia, silica minerals, boulders and minor amounts of cobalt. At the process plant, the screening station material is run through a trommel to mechanically remove some of these materials, heated using calcining process and then smelted to recover and produce a saleable nickel in matte product containing approximately 78% nickel and 20% sulphur.

Our smelting plant located at Sorowako includes three oil-fired rotary dryers, five reduction kilns, four electric furnaces and three Pierce-Smith converters. We have established and maintain our supporting infrastructure, including port facilities, roads to transport and ship our final granulated product and a fuel oil terminal at Mangkasa Point which is supported by high compressor fuel pumps and connected by a 12-inch pipeline to the fuel storage tank at our plant site area.

We have established and maintain modern town sites with full facilities, including a hospital, schools from nursery through high school, a bank, post office, police station, bus service, supermarket and shopping complexes, markets, a mosque, churches, an airport, and sports and recreational facilities. The town sites are also equipped with drinking water and sewage systems.

We also own and operate three of our own hydroelectric power generating facilities with a total average generating capacity of 365 megawatts (MW). In addition, we support 77 MW thermal power facilities with 5 units of 6 MW Mirrless Blackstone Diesel Generator and 24 units of 1 MW Caterpillar diesel generator and 1 unit of 24 MW steam turbine generator located at Sorowako. However, with the completion of Karebbe hydroelectric dam project, we will reduce the use of these fuel powered electricity generator as required basis, and move of our energy needs to hydroelectric facilities and reducing on overall energy costs.

PT Vale's existing hydroelectric facilities were constructed and are currently operated pursuant to a 1975 decree of the Indonesian Government. This decree effectively covers the Balambano and Karebbe generating capacity in addition to the original Larona facility. It vests an Indonesian Government with the right, upon two years' prior written notice to PT Vale, to acquire the hydroelectric facilities. No such notice has been given to



untuk memenuhi persyaratan operasinya, pada tingkat berdasarkan biaya ditambah selisih keuntungan normal, sepanjang masa berlaku Kontrak karya.

Produksi dan pengiriman

Produksi nikel dalam matte kami mencapai 66.900 metrik ton pada tahun 2011, dibandingkan 75.989 metrik ton pada tahun 2010, yang merupakan penurunan 12%

dan kecelakaan Tanur Listrik 2 yang terjadi di triwulan keempat. Penurunan produksi ini sebagian diimbangi oleh sedikit kenaikan pada tingkat pemulihan nikel menjadi 91% di tahun 2011 dari 90% di tahun 2010.

Pembahasan lebih rinci mengenai penjualan dan pengiriman dapat dilihat di bagian "Analisa Kinerja Keuangan".

Produksi dan Pengiriman Production and deliveries	2011	2010	Δ (\$)	Δ %
Produksi nikel dalam matte (metrik ton) Nickel in matte production (metric tons)	66,900	75,989	(9,089)	-12%
Pengiriman nikel dalam matte (metrik ton) Nickel in matte deliveries (metric tons)	66,815	75,839	(9,024)	-12%

atau 9.089 metrik ton. Penurunan produksi ini terutama disebabkan oleh gangguan operasi yang disebabkan oleh gempa bumi pada triwulan pertama tahun 2011

Analisa kinerja keuangan

Profitabilitas

Rasio keuntungan PT Vale pada tahun 2011 lebih rendah daripada tahun 2010. Kami terpengaruh oleh penurunan dalam volume produksi dan penjualan, kenaikan total

Rasio Profitabilitas (dalam %, kecuali Laba per Saham) Profitability Ratios (in %, except EPS)	2011	2010
Marjin laba kotor (Laba kotor/ penjualan) Gross profit margin (Gross profit / sales)	41%	49%
Marjin laba bersih (Laba bersih keseluruhan/ penjualan) Net profit margin (Net earnings / sales)	27%	34%
Pengembalian Aset (Laba bersih keseluruhan/ jumlah aset) Return On Assets (Earnings for the year / total assets)	14%	20%
Pengembalian Ekuitas (Laba bersih keseluruhan/ jumlah ekuitas) Return On Equity (Earnings for the year / total equity)	19%	26%
Tingkat Pengembalian rata-rata Modal (Profil sebelum pajak/rata-rata jumlah hutang dan ekuitas di permulaan tahun) Return On Average Capital Employed (Earnings before income tax / average of total net borrowings liabilities and total equity at the beginning and end of the year)	23%	33%
Laba bersih per saham (Laba bersih keseluruhan/ saham yang beredar) – AS\$/saham Basic Comprehensive Earnings per share (Total comprehensive earnings for the year / outstanding shares) - US\$ / share	0.03	0.04

*Biaya penerbitan hutang bersih
*Net of debt issuance cost



kewajiban yang disebabkan oleh adanya penarikan tambahan pinjaman untuk Proyek Karebbe sebesar AS\$150,0 juta di tahun 2011, kenaikan harga komoditas dan jasa.

Semua rasio profitabilitas menghadapi tantangan pada tahun 2011 karena adanya kenaikan biaya secara umum dan penurunan produksi. Tantangan terbesar datang dari harga bahan bakar minyak, yang mewakili 42% dari biaya produksi kami pada tahun 2001. Keberhasilan kami di masa depan akan tergantung pada harga nikel yang diharapkan lebih baik di tahun-tahun mendatang, demikian pula upaya yang dilakukan untuk mengefisienkan struktur biaya kami.

PT Vale saat ini memiliki 9.936.338.720 saham yang dikeluarkan dan beredar. Laba bersih per saham adalah AS\$0,03 pada tahun 2011, dibandingkan AS\$0,04 pada tahun 2010, sebagai hasil dari kondisi yang dijelaskan di atas.

Likuiditas

Risiko likuiditas muncul jika PT Vale mengalami kesulitan dalam memperoleh pendanaan. Manajemen risiko likuiditas yang berhati-hati adalah mempertahankan kecukupan kas dan setara kas. PT Vale mengelola risiko likuiditas dengan terus memantau perkiraan dan arus kas aktual, serta membandingkan jatuh tempo aset-aset dan kewajiban-kewajiban keuangan. Kami yakin likuiditas kami tetap baik, yang ditunjukkan dari rasio lancar per 31 Desember 2011 dan 2010 tetap stabil berkisar pada tingkat lebih dari 4 kali. Tabel Rasio Likuiditas terdapat pada halaman 144.

date. If this right is exercised, the decree also provides that the hydroelectric facilities would be acquired at their net book value subject to the ministry providing PT Vale with sufficient power to meet its operating requirements, at a rate based on cost plus a normal profit margin, for the remaining term of the CoW.

Production and deliveries

Our nickel in matte production was 66,900 metric tons in 2011 compared to 75,989 metric tons in 2010, a 12% or 9,089 metric ton decrease. The decrease was mainly driven by disruption to operations attributable to an earthquake in Q1 2011 and Electric Furnace 2 incident that happened in Q4 2011. This decrease in production was partially offset by a slight increase in nickel recovery to 91% in 2011 from 90% in 2010. Please refer to the table shown on page 142 for production and deliveries.

For discussion about sales and deliveries, please refer to "Financial Performance Analysis - Sales" section.

Financial performance analysis

Profitability

PT Vale's profitability ratios were lower in 2011 compared to 2010. Please see Profitability Ratios table on page 142. We were impacted by a decrease in production and sales volume and higher total debt due to the additional US\$150.0 million loan for the Karebbe Project drawn-down in 2011, increases in commodity and service prices.

All profitability ratios for 2011 were affected by the general cost increases and lower production. Most challenges come from the increase in fuel price which represented 42% of our cost of production in 2011. Our future success will depend on the expected favorable nickel price in the coming years as well as our efforts to make our cost structure more efficient.

PT Vale has 9,936,338,720 shares issued and outstanding. Basic comprehensive earnings per share were US\$0.03 in 2011 compared to US\$0.04 in 2010, with the decrease resulting from the conditions explained above.

Liquidity

Liquidity risk arises in situations where PT Vale has difficulties in obtaining funding. Prudent liquidity risk management implies maintaining sufficient cash and cash equivalents. PT Vale manages liquidity risk by continuously monitoring forecast and actual cash flow and matching the maturity profiles of financial assets and liabilities. We believe our liquidity remained strong given a current ratio at December 31, 2011 and 2010 were stable at more than 4 times. Please see Liquidity Ratio table on page 144.



Rasio Likuiditas Liquidity Ratios

	2011	2010
Rasio lancar (Aset lancar / kewajiban lancar) Current ratio (Current assets / current liabilities)	4.36	4.51
Rasio modal kerja bersih terhadap total aset ((aset lancar – kewajiban lancar) / total aset) Net working capital to total asset ratio ((Current assets - current liabilities) / total assets)	0.25	0.25

Rasio lancar per 31 Desember 2011 adalah 4,36 sedikit lebih rendah daripada rasio pada tahun 2010 sebesar 4,51, disebabkan oleh kenaikan kewajiban lancar sebesar 13% yang lebih besar daripada kenaikan aset lancar sebesar 9%. Peningkatan aset lancar didorong oleh kenaikan pada kas yang dibatasi penggunaannya, piutang pajak dan persediaan, diimbangi oleh penurunan dalam kas dan setara kas, piutang usaha, piutang lainnya, serta biaya dibayar di muka dan uang muka. Kenaikan kewajiban lancar didorong oleh kenaikan hutang usaha kepada pihak ketiga dan bagian jangka pendek dari pinjaman jangka panjang, yang diimbangi oleh

penurunan hutang usaha – pihak-pihak berelasi, biaya yang masih harus dibayar, hutang pajak dan kewajiban lancar lainnya. Penjelasan tentang analisa aset lancar dan kewajiban lancar pada bagian “Analisa Keuangan – Aset Lancar dan Kewajiban Lancar”.

Rasio modal kerja bersih terhadap total aset stabil pada rasio sebesar 0,25 kali pada tahun 2011 dan 2010. PT Vale telah melakukan langkah-langkah signifikan dan mempertahankan perbaikan dalam pengelolaan modal kerja, yang ditunjukkan dari pengelolaan perputaran piutang usaha dan persediaan yang lebih.

Rasio Kewajiban Bagian Financial Leverage Ratios

	2011	2010
Rasio hutang terhadap ekuitas (Total kewajiban / total ekuitas) Debt to equity ratio (Total liabilities / total equity)	0.37	0.30
Rasio hutang (Total kewajiban / total aset) Debt ratio (Total liabilities / total assets)	0.27	0.23
Rasio hutang tertentu (Total pinjaman bersih* / total aset) Specific debt ratio (Total net borrowings* / total assets)	0.12	0.06
Rasio hutang tertentu terhadap ekuitas (Total pinjaman bersih* / total ekuitas) Specific debt to equity ratio (Total net borrowings* / total equity)	0.17	0.08
Hutang terhadap EBITDA (Total pinjaman bersih* / EBITDA) Debt to EBITDA coverage (Total net borrowings* / EBITDA)	0.53	0.21
Hutang terhadap nilai Perseroan (Total pinjaman bersih* / nilai Perseroan) Debt to enterprise value (Total net borrowings* / enterprise value)	0.09	0.03
Arus kas dari operasi terhadap hutang (Arus kas dari operasi/total pinjaman bersih) Operating cash flow to debt coverage (Operating cash flow / total net borrowings*)	1.10	4.56
Total pinjaman bersih / (Arus kas dari operasi dikurangi dividen) Total net borrowings* / (Operating cash flow minus dividends paid) coverage	3.74	0.47

*Setelah dikurangi biaya pinjaman

*Net of debt issuance cost

Rasio kewajiban

Sebagian besar peningkatan rasio kewajiban berhubungan dengan kenaikan pada total kewajiban karena penarikan tambahan pinjaman sebesar AS\$150,0 juta dari pinjaman Perjanjian Fasilitas Ekspor Seminar (SEFA) pada bulan Maret 2011. Kenaikan pada total



ekuitas dihasilkan dari laba bersih pada tahun ini, yang diimbangi oleh dividen yang diumumkan sepanjang tahun ini, sementara total aset bertambah terutama terkait dengan peningkatan dari piutang pajak, persediaan, kas yang dibatasi penggunaannya dan aset tetap, diimbangi oleh penurunan dalam piutang usaha. Tabel Rasio Kewajiban ada di halaman 144.

Rasio hutang terhadap ekuitas meningkat menjadi 0.37 pada tahun 2011 disebabkan oleh kenaikan total kewajiban yang lebih besar daripada kenaikan dari total ekuitas. Kenaikan pada total aset yang lebih tinggi daripada kenaikan total kewajiban, berakibat pada kenaikan rasio hutang menjadi 0,27 di tahun 2011 dari rasio sebesar 0,23 pada tahun 2010.

Sama seperti kondisi di atas, rasio hutang tertentu dan rasio hutang terhadap ekuitas meningkat sebesar 100% dari tahun lalu disebabkan oleh penerimaan dari tambahan pinjaman SEFA sebesar AS\$150 juta sebagaimana dijelaskan di atas, dari pinjaman yang sudah ada sebesar AS\$150,0 juta, menjadi AS\$300,0 juta.

Rasio hutang terhadap EBITDA meningkat menjadi 0,53 dan rasio hutang terhadap nilai Perseroan meningkat menjadi 0,09 pada tahun 2011 terutama disebabkan oleh kenaikan pinjaman SEFA sebesar 100% pada tahun 2011, sementara pada saat yang sama, baik EBITDA maupun nilai Perseroan mengalami penurunan pada tahun 2011. Penurunan EBITDA disebabkan oleh tekanan terhadap biaya serta penurunan volume penjualan, sementara penurunan dalam nilai Perseroan terutama terkait dengan krisis di Eropa, meskipun dampaknya minimal terhadap bursa saham Indonesia dan saham PT Vale.

The current ratio at December 31, 2011 was 4.36 – slightly lower from the 2010 ratio of 4.51, due to a 13% increase in current liabilities outweighing the 9% increase in current assets. The increase in current assets was driven by an increase in restricted cash, taxes receivable and inventories, offset by decrease in cash and cash equivalents, trade receivables, other receivables, as well as prepaid expenses and advances. The increase in current liabilities was driven by higher trade payables – third parties and current maturities of long term borrowings, offset by lower trade payables – related parties, accrued expenses, taxes payable and other current liabilities. Please refer to “Financial Analysis – Current Assets and Current Liabilities” section for further analysis about current assets and current liabilities.

Net working capital to total assets ratio was stable at 0.25 in both 2011 and 2010. PT Vale has made significant efforts and maintained improvement in working capital management, which is demonstrated by management of trade receivables and inventory turn over.

Financial leverage

Most of the increases in the financial leverage ratios can be correlated with the increase in total liabilities due to the additional US\$150.0 million financing drawn-down from Senior Export Facility Agreement (SEFA) loan in March 2011. Increase in total equities resulted from the earnings for the year offset by dividends declared during the year, while total assets increased mostly due to the increase in taxes receivable, inventories, restricted cash and property, plant and equipment (PPE), offset by the decrease in trade receivables related parties. Please see Financial Leverage Ratios table on page 144.

Debt to equity ratio increased to 0.37 in 2011 due to the increase in total liabilities outweighing the increase in total equity. The increase in total assets also outweighed the increase in total liabilities, resulting in an increase in debt ratio to 0.27 in 2011 from 0.23 in 2010.

Similar to the above, specific debt ratio and debt to equity ratio increased 100% from last year due to additional SEFA loan of US\$150.0 million, from US\$150.0 million to US\$300.0 million.

Debt to EBITDA coverage increased to 0.53 and debt to enterprise value increased to 0.09 in 2011 mostly due to the 100% increase in SEFA loan in 2011, while at the same time, both EBITDA and enterprise value experienced decrease in 2011. EBITDA decreased due to cost pressures as well as reduced sales volume, while decrease in enterprise value mostly related to European crisis, even though its impact was minimal to Indonesia stock exchange and PT Vale's share price.



Rasio arus kas operasi terhadap hutang berkurang dari 4,56 pada tahun 2010 menjadi 1,04 pada tahun 2011, namun rasio hutang terhadap arus kas operasi dikurangi dividen yang dibayar meningkat dari 0,47 pada tahun 2010 menjadi 3.74 pada tahun 2011. Kondisi ini terjadi karena penurunan arus kas dari operasi dibandingkan dengan peningkatan total pinjaman bersih.

Aset

Total aset meningkat sebesar AS\$231,1 juta atau 11% disebabkan oleh adanya peningkatan aset lancar sebesar AS\$67,6 juta dan aset tidak lancar sebesar AS\$163,5 juta. Pada tahun 2011, 32% dari total aset kami berbentuk aset lancar, dan 68% berbentuk aset tidak lancar dimana komposisinya sama dibandingkan dengan komposisi pada tahun 2010.

(AS\$ dalam ribuan) (US\$ in thousand)	2011	%	2010	%	Δ (\$)	Δ %
ASET LANCAR CURRENT ASSETS						
Kas dan setara kas Cash and cash equivalents	399,155	16	404,129	18	(4,974)	(1)
Kas yang dibatasi penggunaannya Restricted cash	17,464	1	1,211	-	16,253	1,342
Piutang usaha – pihak yang berelasi Trade receivables - related parties	66,013	3	124,061	6	(58,048)	(47)
Piutang lainnya Other receivables	9,328	-	10,893	-	(1,565)	(14)
Piutang pajak Taxes receivable	120,550	5	63,858	3	56,692	89
Persediaan, bersih Inventories, net	163,271	7	101,986	5	61,285	60
Biaya dibayar di muka dan uang muka Prepaid expenses and advances	4,741	-	6,768	-	(2,027)	(30)
Jumlah aset lancar Total current assets	780,522	32	712,906	32	67,616	9
ASET TIDAK LANCAR NON-CURRENT ASSETS						
Piutang pajak Taxes receivable	45,782	2	-	-	45,782	100
Aset tetap, bersih Property, plant and equipments	1,579,351	65	1,464,508	67	114,843	8
Aset lainnya Other assets	15,707	1	12,821	1	2,886	23
Jumlah Aset Tidak Lancar Total non-current assets	1,640,840	68	1,477,329	68	163,511	11
JUMLAH ASET TOTAL ASSETS	2,421,362	100	2,190,235	100	231,127	11

Aset Lancar. Aset lancar per 31 Desember 2011 meningkat sebesar AS\$67,6 juta atau 9% dari per 31 Desember 2010. Ini terutama karena peningkatan kas yang dibatasi penggunaannya sebesar AS\$16,3 juta, piutang pajak lancar sebesar AS\$56,7 juta dan persediaan sebesar AS\$61,3 juta, diimbangi terutama oleh penurunan pada piutang usaha sebesar AS\$58,0 juta



dan saldo lainnya seperti kas dan setara kas, dan piutang lainnya, serta biaya dibayar di muka dan uang muka dengan total sebesar AS\$8,6 juta.

Kas dan setara kas. Pos ini terdiri dari kas dan rekening bank sebesar AS\$29,5 juta dan setara kas sebesar AS\$369,6 juta dalam deposito berjangka yang tidak dibatasi penggunaannya. Komposisi kas dan setara kas berdasarkan mata uang disajikan dalam tabel di bawah ini. Tidak ada perubahan pada rata-rata tingkat bunga deposito berjangka denominasi AS\$ pada tahun 2011 dan 2010, karena tingkat bunga stabil sekitar 0,20%, sementara rata-rata tingkat bunga deposito berjangka denominasi Rupiah pada tahun 2011 sebesar 5,40%, meningkat dari tingkat bunga pada tahun 2010 sebesar 6,5%.

Kas & Setara Kas Cash & Cash Equivalent (US\$ in thousand) (US\$ in thousand)	2011	%	2010	%	Δ (\$)	Δ %
Kas	28	-	23	-	5	22
Cash on Hand						
Bank						
Cash in Banks						
IDR	7,134	2	2,158	1	4,976	231
US\$	6	6	3,816	1	18,565	487
Jumlah Kas di Bank	22,381	8	5,974	2	23,541	394
Total Cash in Banks						
Deposito Berjangka						
Time Deposits						
IDR	100	-	42	0	58	138
US\$	369,512	92	398,090	98	(28,578)	(7)
Jumlah Deposito Berjangka	369,612	92	398,132	98	(28,520)	(7)
Time Deposits						
Jumlah Kas dan Setara Kas	399,155	100	404,129	100	(4,974)	(1)
Total Cash and Cash Equivalents						

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, jumlah kas dan setara kas sedikit berkurang sebesar AS\$5,0 juta dari AS\$404,1 juta pada tahun 2010 menjadi AS\$399,2 juta pada tahun 2011, terutama karena penerimaan arus kas dari operasi yang lebih rendah dan belanja barang modal yang lebih tinggi, diimbangi oleh penurunan aktivitas pendanaan yang lebih rendah.

Operating cash flow to debt coverage decreased from 4.56 in 2010 to 1.04 in 2011 however debt to operating cash flow minus dividends paid coverage increased from 0.47 in 2010 to 3.74 in 2011. This resulted from the decrease in operating cash flows compared to an increase in total net borrowings.

Assets

Total assets rose by US\$231.1 million, or 11%, due to an increase in current assets and non-current assets by US\$67.6 million and US\$163.5 million respectively. In 2011, 32% of our total assets were in the form of current assets and 68% were in the form of non-current assets, similar compared to 2010. Please refer to the table of composition of current and non-current assets on page 146.

Current assets. Current assets at December 31, 2011 were up US\$67.6 million or 9% from December 31, 2010. This occurred primarily because of an increase in restricted cash of US\$16.3 million, current taxes receivable of US\$56.7 million and inventories of US\$61.3 million, offset mainly by the decrease in trade receivables of US\$58.0 million and other balances such as cash and cash equivalents, other receivables as well as prepaid expenses and advances by the total of US\$8.6 million.

Cash and cash equivalents. This balance consists of cash and bank accounts amounting to US\$29.5 million and unrestricted time deposits of US\$369.6 million. The composition of cash and cash equivalents based on currency is presented in the table below. There is no change in average interest rate of U.S. dollar time deposits between 2011 and 2010 as it was stable at 0.2%, while the average interest rate for Rupiah time deposits in 2011 was 5.4%, a decrease from the 2010 rate of 6.5%. Please refer to the table which shows the cash and cash equivalent.

As shown in the table, total cash and cash equivalents slightly decreased by US\$5.0 million from US\$404.1 million in 2010 to US\$399.2 million in 2011, mainly due to lower operating cash flow receipts and higher capital expenditure spending, offset by lower financing activities.



Laporan Arus Kas

Statement of Cash Flows

(AS\$ dalam ribuan) (US\$ in thousand)

	2011	2010	Δ (\$)	Δ %
Arus kas bersih yang diperoleh dari (digunakan untuk): Net cash flows provided from (used for):				
Aktivitas operasional Operating activities	320,750	642,055	(321,305)	-52
Aktivitas investasi Investing activities	(208,651)	(153,108)	55,544	36
Aktivitas pendanaan Financing activities	(117,073)	(345,868)	(228,795)	-71
Penurunan bersih kas dan setara kas Net (decrease) / increase in cash and cash equivalents	(4,974)	143,079	(148,053)	-103
Kas dan setara kas pada awal tahun Cash and cash equivalents at the beginning of the year	404,129	261,050		
Kas dan setara kas pada akhir tahun Cash and cash equivalents at the end of the year	399,155	404,129	(4,974)	-1

Arus kas dari aktivitas operasional

Kas yang diperoleh dari aktivitas operasi adalah AS\$320,8 juta pada tahun 2011, dibandingkan dengan AS\$642,0 juta pada tahun 2010. Penurunan sebesar AS\$321,3 juta ini disebabkan oleh kenaikan pembayaran kepada supplier sebesar AS\$65,3 juta, kenaikan pembayaran kepada karyawan sebesar AS\$19,6 juta, kenaikan pembayaran Pajak Penghasilan Perseroan sebesar AS\$90,6 juta dan pembayaran hasil pemeriksaan pajak sebesar AS\$69,5 juta. Faktor-faktor ini diimbangi oleh kenaikan penerimaan penjualan sebesar AS\$50,6 juta, penurunan penerimaan lainnya sebesar AS\$135,5 juta terdiri dari dari pengembalian Pajak Penghasilan Perseroan tahun 2009 sebesar AS\$66,3 juta dan pengembalian Pajak Pertambahan Nilai (PPN) tahun 2010 sebesar AS\$69,2 juta yang diterima pada tahun 2010 dan juga diimbangi oleh penurunan pada pembayaran lainnya sebesar AS\$ 8,6 juta.

Sebagian besar kenaikan pembayaran kepada supplier disebabkan oleh harga bahan bakar yang lebih tinggi, biaya jasa dan kontrak yang lebih tinggi terutama untuk kegiatan perbaikan dan perawatan, implementasi One Vale dan tambahan tunjangan – tunjangan lainnya bagi karyawan. Kenaikan pembayaran pajak penghasilan Perseroan disebabkan oleh kenaikan pembayaran angsuran pajak penghasilan pada tahun 2011 yang disebabkan oleh angsuran pajak ini didasarkan atas laba kena pajak pada tahun 2010 yang lebih tinggi. Sementara itu, kenaikan pembayaran lainnya terutama disebabkan oleh hasil pemeriksaan pajak tahun 2004, 2006 dan 2008, diimbangi oleh penerimaan klaim atas Pajak Pertambahan Nilai dan royalti yang lebih rendah sebagai akibat dari penurunan produksi. Sebagaimana dijelaskan dalam "Analisa Kinerja Keuangan – Piutang Pajak – Lancar", sebagian besar hasil pemeriksaan pajak yang dibayar sedang dalam proses banding dan kami berharap dapat menerima pengembalian dari sebagian besar pembayaran ini di tahun yang akan datang. Penjelasan lebih lanjut atas komponen-komponen biaya dapat dilihat pada "Analisa Kinerja Keuangan – Biaya Produksi".



Analisa komponen biaya lebih lanjut dapat dilihat pada bagian "Analisa Keuangan – Biaya Produksi".

Arus kas yang digunakan untuk aktivitas investasi.

Pembayaran untuk belanja barang modal naik menjadi AS\$208,7 juta pada tahun 2011 dari AS\$153,1 juta pada tahun 2010. Belanja barang modal utama mencakup proyek-proyek pertumbuhan seperti bendungan pembangkit listrik tenaga air Karebbe dan proyek berkeberlanjutan seperti konversi batubara, pembaharuan dan penggantian peralatan serta proyek pembangunan kembali Tanur Listrik 2.

Arus kas yang digunakan untuk aktivitas pendanaan.

Arus kas yang digunakan untuk aktivitas pendanaan adalah AS\$117,1 juta pada tahun 2011, dibandingkan dengan AS\$345,9 juta pada tahun 2010. Perubahan signifikan ini terutama disebabkan oleh penurunan pembayaran dividen sejumlah AS\$96,2 juta dan penerimaan dari hasil penarikan kedua pinjaman SEFA senilai AS\$150,0 juta, diimbangi oleh pembayaran biaya keuangan tinggi senilai AS\$4,1 juta yang disebabkan oleh penarikan penuh atas pinjaman SEFA pada tahun 2011 dan penempatan tambahan kas yang dibatasi penggunaannya sebesar AS\$150,0 juta sejalan dengan persyaratan pinjaman SEFA.

Statement of cash flows

Please refer to statement of cash flow on page 148, for further explanation below.

Cash flows provided from operating activities. Cash provided from operating activities is US\$320.8 million in 2011 compared to US\$642.1 million in 2010. The US\$321.3 million decrease in 2011 occurred due to higher payment to suppliers of US\$65.3 million, higher payment to employees US\$19.6 million, higher payment of Corporate Income Tax of US\$90.6 million and payment of results of tax assessment of US\$69.5 million. All these factors were offset by an increase in sales receipts of US\$50.6 million, a decrease in other receipts of US\$ 135.5 million, which consisted of 2009 Corporate Income Tax (CIT) refund of US\$66.3 million and 2010 Value Added Tax (VAT) refund of US\$69.2 million that we received in 2010 and also offset by a decrease in other payments of US\$8.6 million.

Most of the increase in expenses was due to higher fuel price, higher services and contract mainly for repair and maintenance activities, One Vale and additional benefits given to employees. Increase in payments of corporate income tax were caused by higher installments of corporate income taxes in 2011 as it was based on higher taxable earnings in 2010, while increase in other payments was mainly caused by 2004, 2006 and 2008 tax assessments, offset by the receipt of VAT claims and lower royalty as a result of lower production. As noted in "Financial and performance analysis - Taxes receivable - current", the majority of the tax assessments paid are being appealed against, and we expect to receive a refund for the majority of these payments in future years. Please refer to "Financial and performance analysis – Cost of production" section for further fluctuation analysis in these components.

Cash flows used for investing activities. Payments for capital expenditures increased to US\$208.7 million in 2011 from US\$153.1 million in 2010. Major capital expenditures involved growth projects such as the Karebbe hydroelectric dam, and betterment and sustainability projects such as coal conversion, equipment upgrades and replacement as well as the rebuild project of Electric Furnace 2.

Cash flows used for financing activities. Cash used for financing activities was US\$117.1 million in 2011 compared with the US\$345.9 million in 2010. This significant movement was primarily due to decrease in dividend payments by US\$96.2 million and the receipt of the second drawdown of the SEFA loan for the amount of US\$150.0 million, offset by higher payments for finance charges for the amount of US\$4.1 million as the result of full drawdown of the SEFA loan in 2011 and placement of additional restricted cash of US\$15.0 million in line with the SEFA requirements.



Rasio Pemanfaatan Arus Kas Cash Flow Coverage Ratios

	2011	2010
Pemanfaatan arus kas dari operasi (Arus kas dari operasi/penjualan) Operating cash flow coverage (Operating cash flow / sales)	0.26	0.50
Pemanfaatan arus kas dari belanja barang modal (Arus kas dari operasi/penambahan konstruksi berjalan sepanjang tahun) Capital expenditure coverage (Operating cash flow / construction in progress addition during the year)	1.53	3.50
Pemanfaatan dividen (arus kas dari operasi/ dividen yang dinyatakan untuk tahun yang berlaku) Dividend coverage (Operating cash flow / dividends declared for the respective year)	3.23	3.22

Arus kas dari operasi yang lebih rendah pada tahun 2011 memberikan dampak pada rasio pemanfaatan arus kas kami, yang terdiri dari pemanfaatan arus kas dari operasi, pemanfaatan untuk belanja barang modal dan pemanfaatan untuk dividen. Seperti telah dijelaskan di atas, penurunan arus kas dari operasi sekitar 50% disebabkan harga komoditi dan jasa yang lebih tinggi, sementara penerimaan dari penjualan relatif stabil.

Rasio arus kas dari operasi dengan penjualan adalah 0,26 pada tahun 2011 dan 0,50 pada tahun 2010. Penurunan ini semata-mata disebabkan oleh penurunan arus kas bersih dari aktivitas operasi yang lebih lebih besar daripada penurunan penjualan.

Pemanfaatan belanja barang modal berkurang terutama karena arus kas dari operasi yang lebih rendah, tetapi juga karena kenaikan pengeluaran untuk pelaksanaan konstruksi yang sedang berjalan sepanjang tahun ini dari AS\$183 juta pada tahun 2010 menjadi AS\$209,4 juta pada tahun 2011. Hal ini berakibat rasio pemanfaatan belanja barang modal berkurang lebih dari setengah dari 3,50 pada tahun 2010 menjadi 1,53 pada tahun 2011.

Berbeda dengan kedua rasio pemanfaatan arus kas dari operasi lainnya, rasio pemanfaatan untuk dividen lebih tinggi pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010 (3,23 dibandingkan 3,22), karena penurunan arus kas bersih dari aktivitas operasional lebih besar daripada penurunan dividen yang diumumkan.

Kas yang dibatasi penggunaannya. Saldo kas yang dibatasi penggunaannya sebesar AS\$17,5 juta pada tahun 2011 merupakan saldo rekening pada Union Bank N.A. yang ditujukan untuk pembayaran pokok pinjaman (AS\$18,75 juta) dan bunga pinjaman, yang dapat dibayarkan setiap tahun setiap setengah tahunan pada bulan Februari dan Agustus, mulai tahun 2012. Rekening ini dibuat untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman terkait Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior (SEFA) antara PT Vale, Mizuho Corporate Bank Ltd, dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. untuk proyek Karebbe.

Piutang Usaha. Piutang usaha per 31 Desember 2011 berkurang sebesar 47% atau AS\$58,0 juta dari tahun 2010 karena penurunan harga penjualan rata-rata dari saldo piutang yang ada pada tahun 2011 (2011: AS\$13.970



per metrik ton yang dibandingkan 2010: AS\$17.900 per metrik ton), sejalan dengan harga nikel dunia yang lebih rendah, ditambah lagi dengan jumlah penjualan yang lebih rendah dari saldo piutang pada tahun 2011 (4.730 metrik ton tahun 2011 dan 6.932 metrik ton tahun 2011).

Seluruh produk nikel dalam matte kami dijual berdasarkan kontrak penjualan jangka panjang "harus diambil" yang dinyatakan dalam nilai dolar AS dengan kedua pemegang saham terbesar kami, VCL dan SMM; dengan demikian, seluruh piutang usaha kami terhutang pada pihak-pihak yang berelasi. VCL dan SMM memiliki kepentingan strategis jangka panjang terhadap kesinambungan keberhasilan operasi kami. Pada umumnya piutang usaha kami dibayar dalam jangka waktu 30 sampai dengan 60 hari setelah tanggal pengapalan. Berdasarkan fakta ini, tidak ada saldo piutang yang dipertimbangkan tidak dapat ditagih.

As shown in the table of cash flow coverage ratios on page 150, lower operating cash flows in 2011 have impacted to our cash flow coverage ratios which consist of operating cash flow coverage, capital expenditure coverage and dividend coverage. As mentioned above, the 50% decrease in operating cash flow was due to higher commodity prices and service costs while the receipt from sales was relatively stable.

Operating cash flow-to-sales ratio was 0.26 in 2011 and 0.50 in 2010. The decrease was solely due to the decrease in net cash flows from operating activities outweighing the decrease in sales.

The capital expenditure coverage decreased mainly because of the lower operating cash flows, as well as due to the increase in construction in progress during the year from US\$183.2 million in 2010 to US\$209.4 million in 2011. This resulted in the capital expenditure coverage ratio more than halving, from 3.50 in 2010 to 1.53 in 2011.

On contrast to the other two operating cash flow coverage ratios, the dividend coverage was higher in 2011 compared to 2010 (3.23 vs. 3.22) due to the decrease in net cash flows from operating activities outweighing the decrease in dividends declared.

Restricted cash. The restricted cash balance of US\$17.5 million in 2011 represents the account with Union Bank N.A. intended for payment of loan principal (US\$18.75 million for each loan installment) and interest expense payable semi annually in the months of February and August each year, starting in 2012. This account was established in order to fulfill the loan agreement requirements related to the SEFA loan between PT Vale, Mizuho Corporate Bank Ltd. and Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. for the Karebbe project.

Trade receivables. Trade receivables at December 31, 2011 were down 47% or US\$58,0 million from 2010, due to the lower average sales price of the outstanding receivables in 2011 (2011: US\$13,970 per metric ton vs. 2010: US\$17,900 per metric ton), in line with lower global nickel prices, compounded by lower quantity of outstanding receivables in 2011 (4,730 and 6,932 metric tons for 2011 and 2010 respectively).

All of our nickel in matte is sold under long-term, "must-take" U.S. dollar-denominated sales contracts with our two largest shareholders, VCL and SMM; accordingly, all of our trade receivables are due to related parties. VCL and SMM have long-term strategic interests in the continuing success of our operations. Normally our trade receivables are collected within 30-to-60 days from shipment date. Based on these facts, no accounts were determined to be uncollectible.



Rasio Siklus Operasional Operating Cycle Ratios

	2011	2010
Rata-rata saldo piutang usaha pada awal dan akhir tahun Average of trade receivables balance at beginning and end of the year	95,037	110,907
Jumlah rata-rata hari untuk pengumpulan piutang (360 / (Penjualan / rata-rata saldo piutang usaha)) Days of Sales Outstanding (360 / (Sales / average trade receivables balance))	28	31

Sebagaimana diperlihatkan dalam tabel di atas, jumlah rata-rata hari untuk pengumpulan piutang pada tahun 2011 adalah 28 hari, dibandingkan 31 hari pada tahun 2010. Peningkatan sedikit ini terutama disebabkan oleh penurunan saldo rata-rata piutang usaha yang cukup signifikan antara tahun 2011 dan 2010 sebesar 14% sebagai akibat penentuan harga nikel global dan pengiriman pada bulan Desember 2011 dibandingkan Desember 2010.

Piutang lainnya. Piutang lainnya berkurang sebesar AS\$1,6 juta, atau 14%, karena menurunnya piutang dari Dana Pensiun International Nikel Indonesia ("DPI") sebesar AS\$3,8 juta, disebabkan dana pensiun Perseroan dalam posisi kelebihan dana (*overfunded*) pada tahun 2010. Penurunan ini diimbangi peningkatan piutang karyawan sebesar AS\$2,2 juta karena tambahan pinjaman yang diberikan pada karyawan yang memenuhi syarat.

Piutang Pajak - lancar. Piutang pajak yang lebih tinggi pada bulan Desember 2011 terutama disebabkan oleh pembayaran sebesar AS\$63,6 juta yang terkait dengan jumlah yang dibayarkan ketika surat keberatan diajukan atas hasil pemeriksaan pajak tahun 2004, 2006 dan 2008. Jumlah yang dibayarkan kepada kantor pajak sejumlah AS\$63,6 juta termasuk AS\$45,8 juta untuk keberatan atas hasil pemeriksaan pajak tahun fiskal 2004 dan 2006, yang disajikan sebagai piutang pajak tidak lancar. Untuk pemeriksaan pajak tahun 2008, Perseroan beropini bahwa keputusan pajak akhir akan dikeluarkan pada tahun 2012, dan oleh karena itu, jumlah yang dibayarkan sebesar AS\$17,8 juta disajikan sebagai piutang pajak lancar. Peningkatan lainnya atas saldo piutang pajak lancar merupakan kelebihan pembayaran bersih dari perkiraan Pajak Penghasilan Perseroan untuk tahun 2011 sebesar AS\$33,0 juta, dan kenaikan pada piutang Pajak Pertambahan Nilai sebesar AS\$5,8 juta.



Persediaan, bersih. Persediaan bersih setelah penyisihan atas persediaan bahan usang meningkat sebesar AS\$61,3 juta atau 60% pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010, karena kenaikan persediaan nikel sebesar AS\$32,7 juta, persediaan bahan pembantu sebesar AS\$23,3 juta dan penurunan penyisihan persediaan pembantu usang sebesar AS\$5,3 juta. Peningkatan persediaan nikel dalam proses terutama disebabkan oleh konsumsi produk bijih kedalam proses pengeringan yang lebih rendah. Rendahnya konsumsi disebabkan insiden yang terjadi pada Tanur Listrik 2 pada triwulan keempat tahun 2011, yang mengurangi kapasitas produksi untuk menghasilkan produk jadi. Peningkatan persediaan nikel dalam matte disebabkan menurunnya jumlah nikel dalam matte yang dijual pada bulan Desember 2011, yang disebabkan menurunnya produksi nikel dalam matte pada bulan Desember 2011 juga disebabkan insiden Tanur Listrik 2 tersebut. Penjelasan lebih rinci atas saldo persediaan per 31 Desember 2011 dan 2010 terdapat di halaman 154.

As shown in the table on page 152, the days of sales outstanding was 28 days in 2011 compared to 31 days in 2010. The slight improvement was mainly driven by the significant decrease in average trade receivables balance between 2011 and 2010 of 14%, as a result of the lower nickel prices and deliveries in December 2011 compared to December 2010.

Other receivables. Other receivables decreased by US\$1.6 million, or 14%, due to a decrease in receivables from Dana Pensiun International Nickel Indonesia (DPI) of US\$3.8 million as the Company's pension plan was in an overfunded position in 2010. This decrease was partially offset by an increase in employee receivables of US\$2.2 million as a result of additional loans to eligible employees.

Taxes receivable – current. Higher taxes receivable in December 2011 is mostly due to payment of US\$63.6 million related to the amounts paid when objections were filed for the 2004, 2006 and 2008 tax assessments. The amount paid to the tax office of US\$63.6 million includes US\$45.8 million for the objected tax assessments for the 2004 and 2006 fiscal years that is presented as non-current tax receivables. For the 2008 tax assessment, the Company is of the opinion that the final tax decision will be obtained in 2012 and as such, the amount paid amounting to US\$17.8 million is presented as current taxes receivable. The remaining increase in the balance of current taxes receivable represents net overpayment of estimated CIT for 2011 of US\$33.0 million and an increase in VAT receivables of US\$5.8 million.

Inventories, net. Inventory net of provision for obsolete supplies increased by US\$61.3 million or 60% in 2011 from the 2010 level, due to increase in nickel inventories of US\$32.7 million, supplies inventories of US\$23.3 million and decrease in the provision for inventory obsolescence of US\$5.3 million. Increase in nickel in-process inventory mainly due to lower consumption of ore product into in-process-dryer operation. Lower consumption was caused by the Electric Furnace 2 shutdown incident in Q4 2011 which reduced production capacity to generate finished product. Increase in nickel-in-matte inventory was mainly due to lower quantity of nickel-in-matte sold in December 2011 which mainly caused by lower production of nickel-in-matte in December 2011 also due to Electric Furnace 2 shutdown incident. Please refer to the table of inventories balance at December 31, 2011 and 2010 on page 154.



Persediaan Inventories

Saldo per 31 Desember 2011 Balance
at 31 December 2011

Saldo per 31 Desember 2010 Balance
at 31 December 2010

	Kuantitas (MT) Qty (MT)	Biaya / MT Cost / MT (US\$)	Nilai (US\$ ribu) Value (US\$ thousand)	Kuantitas (MT) Qty (MT)	Biaya / MT Cost / MT (US\$)	Nilai (US\$ ribu) Value (US\$ thousand)
Nikel dalam proses Nickel – in process	13,764	9,865	56,900	11,083	2,494	27,640
Nikel dalam matte Nickel – finished goods	771	14,361	11,074	683	11,194	7,647
Persediaan bahan Supplies			96,461			73,138
Penyisihan persediaan pembantu usang Provision for inventory obsolescence			(1,164)			(6,439)
Jumlah persediaan Total inventories			163,271			101,986

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, kenaikan persediaan bahan pembantu yang lebih besar senilai AS\$23,3 juta terutama disebabkan oleh kenaikan nilai persediaan bahan bakar minyak berkadar sulfur tinggi (HSFO) dan solar berkecepatan tinggi (HSD) per 31 Desember 2011, yang disebabkan oleh kenaikan baik harga dan kuantitas. Nilai Persediaan HSFO per 31 Desember 2011 meningkat sebesar AS\$18,2 juta, disebabkan peningkatan harga dan jumlahnya. Peningkatan itu disebabkan oleh harga rata – rata HSFO pada akhir tahun 2011 lebih tinggi daripada tahun 2010 (2011: AS\$107 per barrel dibandingkan 2010: AS\$77 per

barrel) dengan jumlah yang ada per 31 Desember 2011 lebih tinggi (2011: 312 ribu barrel, dibandingkan 197 ribu barrel pada 2010).

Sama seperti HSFO, nilai persediaan akhir HSD juga meningkat sebesar AS\$4 juta karena kenaikan harga rata – rata HSD pada akhir tahun 2011 lebih tinggi daripada akhir tahun 2010 (2011: AS\$0.85 per liter dibandingkan AS\$0.66 per liter tahun 2010), dengan jumlah persediaan yang ada per 31 Desember 2011 lebih tinggi (2011: 9.5 juta liter, compared to 6.2 juta liter pada 2010).

Rasio Siklus Operasional Operating Cycle Ratios

2011

2010

Rata-rata persediaan bahan pembantu, bersih (saldo awal dan akhir tahun – AS\$, dalam ribuan) Average supplies inventories, net (balance of beginning and ending of the year - US\$, in thousand)	80,998	74,382
Jumlah persediaan bahan pembantu (360/(COGS (biaya bahan bakar dan persediaan bahan pembantu)/rata-rata saldo persediaan) Days of supplies inventories (360 / (COGS (fuels and supplies expense) / average inventories balance))	69	71

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, penurunan jumlah rata – rata hari perputaran persediaan bahan pembantu adalah 69 hari pada tahun 2011, dibandingkan 71 hari pada tahun 2010 karena biaya bahan bakar dan bahan pembantu yang lebih tinggi. Meskipun saldo persediaan bahan pembantu per 31 Desember 2011 lebih tinggi daripada saldo per 31 Desember 2010, biaya bahan bakar dan bahan pembantu naik lebih tinggi yang



mengakibatkan sedikit perbaikan pada jumlah rata-rata hari perputaran persediaan bahan pembantu.

Tidak ada perubahan yang signifikan untuk jumlah rata-rata hari perputaran persediaan nikel karena semua hasil produksi dibawa langsung menuju pengiriman.

Biaya dibayar di muka dan uang muka. Biaya dibayar di muka dan uang muka turun sejumlah AS\$2,0 juta atau 30%, disebabkan oleh uang muka untuk kontraktor dan pemasok yang lebih rendah sebesar AS\$0,5 juta, dan saldo biaya asuransi dibayar di muka yang berkurang sebesar AS\$1,5 juta. Penurunan uang muka bagi kontraktor dan pemasok yang lebih rendah selaras dengan usaha kami untuk mengurangi pembayaran uang muka untuk meningkatkan arus kas Perseroan.

Aset tidak lancar. Aset tidak lancar meningkat sebesar AS\$163,5 juta, disebabkan peningkatan piutang pajak tidak lancar sebesar AS\$45,8 juta, aset tetap sebesar AS\$114,8 juta, dan pada aset lainnya sebesar AS\$2,9 juta.

Piutang pajak – tidak lancar. Jumlah AS\$45,8 juta per 31 Desember 2011 merupakan keberatan terhadap hasil pemeriksaan pajak untuk tahun fiskal 2004 dan 2006, seperti yang dijelaskan pada bagian "Piutang Pajak – aset lancar".

Higher supplies of US\$23.3 million as shown in the table on page 154 were mainly due to higher HSFO and High Speed Diesel (HSD) ending inventory value at December 31, 2011, driven by increase in both prices and quantities. HSFO inventory value at December 31, 2011 increased by US\$18.2 million, as both price and quantity increased. That increase was due to higher average HSFO price in 2011 compared to 2010 (2011: US\$107 per barrel compared to 2010: US\$77 per barrel), with higher quantity on hand at December 31, 2011 (2011: 312 thousand barrels, compared to 197 thousand barrels in 2010).

Similar to HSFO, HSD ending inventory value also increased by US\$4 million due to higher average price of HSD in 2011 compared to 2010 (2011: US\$0.85 per liter compared to US\$0.66 per liter in 2010), with higher quantity on hand at December 31, 2011 (9.5 million liters in 2011, compared to 6.2 million liters in 2010).

The reduction in days of supplies inventory to 69 days in 2011 compared 71 days in 2010 was due to higher fuels and supplies usage. Though inventories supplies balance as of December 31, 2011 was higher than as of December 31, 2010, fuels and supplies expense increased higher, resulting in a slight improvement in days of inventories supplies.

There is no significant change in the days of nickel inventory as all production goes directly to shipment.

Prepaid expenses and advances. Prepaid expenses and advances fell by US\$2.0 million, or 30%, due to lower advances to contractors and suppliers by US\$0.5 million and lower prepaid insurance balance by US\$1.5 million. Lower advances to contractors and suppliers were in line with our efforts to reduce advance payments to improve cash flows.

Non-current assets. Non-current assets are up by US\$163.5 million, driven by a net increase in non-current taxes receivable by US\$45.8 million, in property, plant and equipment by US\$114.8 million and in other assets by US\$2.9 million.

Taxes receivable – non current. The amount of US\$45.8 million as of December 31, 2011 represents the objected tax assessments for the 2004 and 2006 fiscal years, as explained in the in the taxes receivable - current section on "Current assets".



Aset tetap, bersih. Aset tetap meningkat sebesar AS\$114,8 juta, disebabkan oleh perolehan modal pada tahun 2011 sebesar AS\$209,4 juta sebagaimana ditunjukkan pada tambahan data aset tetap dalam penyelesaian. Jumlah ini diimbangi oleh biaya depresiasi sebesar AS\$94,3 juta. Informasi mengenai proyek-proyek barang modal utama pada bagian Investasi Modal yang membahas tentang kenaikan aset tetap dalam penyelesaian.

Aset lainnya. Aset lainnya turun sebesar AS\$2,9 juta, terutama disebabkan oleh peningkatan pinjaman Perseroan untuk karyawan.

Kewajiban

Kewajiban PT Vale pada tahun 2011 meningkat sebesar AS\$141,8 juta, atau 28%, yang mencakup kenaikan kewajiban lancar sebesar AS\$20,7 juta dan kewajiban tidak lancar sebesar AS\$121,1 juta. Pada tahun 2011, proporsi kewajiban lancar dan kewajiban tidak lancar adalah 27% dan 73%, sementara pada tahun 2010, proporsinya adalah 31% dan 69%. Penjelasan lebih rinci atas komposisi dan kewajiban terdapat pada tabel berikut ini:

(AS\$, dalam ribuan) (US\$ in thousand)	2011	%	2010	%	Δ (\$)	Δ %
KEWAJIBAN LANCAR CURRENT LIABILITIES						
Hutang usaha – pihak yang berelasi Trade payables - related parties	6,427	1	8,556	2	(2,129)	(25)
Hutang usaha – pihak ketiga Trade payables - third parties	77,724	12	32,864	6	44,860	137
Biaya yang masih harus dibayar Accrued expenses	36,006	5	43,069	8	(7,063)	(16)
Hutang pajak Taxes payable	6,487	1	49,416	10	(42,929)	(87)
Bagian jangka pendek kewajiban jangka panjang (pinjaman) Current maturities of long term liabilities (borrowings)	37,500	6	-	-	37,500	100
Kewajiban lancar lainnya Other current liabilities	14,674	2	24,192	5	(9,518)	(39)
Jumlah kewajiban lancar Total current liabilities	178,818	27	158,097	31	20,721	13
KEWAJIBAN TIDAK LANCAR NON-CURRENT LIABILITIES						
Kewajiban pajak penghasilan tangguhan Deferred income tax liabilities	167,191	26	171,931	34	(4,740)	(3)
Kewajiban jangka pendek bersih (pinjaman) – bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun Long term liability (borrowings) – net of current maturities	254,653	39	140,561	27	114,092	81
Penyisihan untuk imbalan kerja Provision for employee benefits	11,726	2	3,235	1	8,491	262
Penyisihan untuk penghentian aset Provision for asset retirement	39,805	6	36,571	7	3,234	9
Jumlah kewajiban tidak lancar Total non-current liabilities	473,375	73	352,298	69	121,077	34
JUMLAH KEWAJIBAN TOTAL LIABILITIES	652,193	100	510,395	100	141,798	28



Kewajiban lancar. Kenaikan pada kewajiban lancar disebabkan oleh hutang usaha – pihak ketiga sebesar AS\$44,9 juta dan bagian jangka pendek dari kewajiban jangka panjang sebesar AS\$37,5 juta, namun diimbangi oleh penurunan hutang usaha pada pihak-pihak berelasi sebesar AS\$2,1 juta, biaya yang masih harus dibayar sebesar AS\$7,1 juta, hutang pajak sebesar AS\$42,9 juta dan kewajiban lancar lainnya sebesar AS\$9,5 juta.

Hutang usaha kepada pihak – pihak berelasi.

Hutang usaha dengan pihak – pihak berelasi turun sebesar AS\$2,1 juta, atau 25%, terutama disebabkan oleh penurunan pada hutang biaya jasa manajemen dan bantuan teknis kepada VCL disebabkan oleh laba kena pajak yang lebih rendah (yang merupakan basis untuk menghitung biaya jasa manajemen). Harga nikel rata-rata mengalami penurunan yang signifikan pada triwulan keempat tahun 2011 (AS\$14.928 per metrik ton) dibandingkan dengan triwulan keempat tahun 2010 (US\$18.011 per metrik ton).

Hutang usaha kepada pihak ketiga. Kenaikan hutang usaha kepada pihak ketiga meningkat terutama disebabkan kenaikan hutang usaha kepada pemasok utama, yang disebabkan oleh meningkatnya harga beli per unit HSFO, HSD dan sulfur. Selain itu, peningkatan pada hutang usaha kepada pihak ketiga juga disebabkan oleh waktu pembayaran yang lebih lambat per 31 Desember 2011 dibandingkan per 31 Desember 2010, karena jumlah rata-rata hari pembayaran hutang usaha, baik kepada pihak – pihak berelasi maupun pihak ketiga, meningkat dari 21 hari pada tahun 2010 menjadi 31 hari pada tahun 2011.

Property, plant and equipment, net. Property, plant and equipment (PPE) increased by US\$114.8 million, driven by the 2011 capital acquisitions of US\$209.4 million, as shown through additions in construction in progress. This was offset by depreciation of US\$94.3 million. Please refer to our major capital projects discussion in the “Capital Investment” section for information about the increase in construction in progress.

Other assets. Other assets increase by US\$2.9 million is mainly driven by the increase in the Company’s loans to employees.

Liabilities

PT Vale’s liabilities in 2011 increased by US\$141.8 million, or 28%, comprised of an increase in current liabilities of US\$20.7 million and in non-current liabilities of US\$121.1 million. In 2011, the proportion of current and non-current liabilities was 27% and 73% respectively, while in 2010 the proportion was 31% and 69% respectively. Please refer to the table of composition of liabilities on page 156.

Current liabilities. The increase in current liabilities is derived from trade payables – third parties of US\$44.9 million and current maturities of long term debt of US\$37.5 million, and offset by the decrease in trade payables – related parties of US\$2.1 million, accrued expenses of US\$7.1 million, taxes payable of US\$42.9 million and other current liabilities of US\$9.5 million.

Trade payables – related parties. Trade payables – related parties decreased by US\$2.1 million, or 25%, mainly driven by decrease in outstanding management and technical assistance fees payable to VCL due to lower taxable earnings (the basis for the calculation of the fee). The average realized nickel price experienced a significant decrease in Q4 2011 (US\$14,928 per metric ton) compared to Q4 2010 (US\$18,011 per metric ton).

Trade payables – third parties. Higher trade payables – third parties were mainly due to higher outstanding trade payables to major vendors, which was attributable to the increase of buying price per unit of HSFO, HSD, and sulphur. In addition, increase in trade payables – third parties was also due to later timing of payments as at December 31, 2011 compared to December 31, 2010 as average days of trade payables outstanding, both related parties and third parties, increased from 21 days in 2010 to 31 days in 2011.



Rasio Siklus Operasi Operating Cycle Ratios

	2011	2010
Rata-rata hutang usaha (saldo awal dan akhir tahun – pihak yang berelasi dan pihak ketiga – AS\$, dalam ribuan) Average trade payables (balance of beginning and ending of the year – related and third parties - US\$, in thousand)	62,786	37,162
Hari Jumlah rata-rata hari pembayaran hutang (360 / (Harga pokok penjualan / rata-rata saldo hutang usaha)) Days of trade payable outstanding (360 / (COGS / average trade payables balance))	31	21

Sebagaimana ditunjukkan dalam tabel di atas, rata-rata hari pembayaran hutang adalah 31 hari, dibandingkan dengan 21 hari pada tahun 2010. Jangka waktu normal pembayaran hutang kami kepada pemasok adalah 30 hari setelah penerimaan *invoice*. Kami selalu mencoba untuk menumbuhkan hubungan yang saling menguntungkan dengan pemasok-pemasok kami, dan pada saat yang sama menjaga agar modal kerja kami tetap berada di tingkat optimal.

Biaya yang masih harus dibayar. Penurunan biaya yang masih harus dibayar sebesar AS\$7,1 juta disebabkan oleh penurunan biaya yang masih harus dibayar untuk barang – barang modal sebesar AS\$8,2 juta, terutama

disebabkan oleh telah beroperasi secara komersial proyek Karebbe pada bulan Oktober 2011. Selain itu, hal ini disebabkan penurunan biaya yang masih harus dibayar untuk royalti karena menurunnya jumlah produk yang terjual dan untuk retribusi air disebabkan oleh penurunan harga nikel yang lebih rendah, dengan total sebesar AS\$4,6 juta. Jumlah produk yang terjual digunakan sebagai salah satu komponen untuk menghitung formula royalti, sementara harga nikel digunakan untuk menghitung formula retribusi air.

Penurunan di atas diimbangi oleh kenaikan biaya yang masih harus dibayar untuk barang dan jasa sebesar AS\$3,7 juta dan biaya keuangan sebesar AS\$2 juta.



Biaya yang masih harus dibayar untuk barang dan jasa mengalami kenaikan karena implementasi One Vale dan biaya-biaya perbaikan untuk tanur listrik nomor dua yang mengalami insiden. Kenaikan biaya keuangan yang masih harus dibayar disebabkan pinjaman SEFA telah dicairkan seluruhnya pada bulan Maret 2011, dan angsuran pinjaman yang pertama dijadwalkan pada bulan Februari 2012.

Hutang pajak. Penurunan hutang pajak sebesar AS\$42,9 juta terutama disebabkan oleh kelebihan pembayaran pajak penghasilan Perseroan pada tahun 2011, dibandingkan kekurangan pembayaran pajak pada tahun 2010 sebagai akibat dari laba sebelum pajak penghasilan pada tahun 2011 yang lebih rendah. Angsuran pajak didasarkan atas laba kena pajak tahun sebelumnya. Kelebihan pembayaran pajak pada tahun 2011 sejumlah AS\$33,2 juta dicatatkan sebagai piutang pajak lancar.

Bagian jangka pendek dari kewajiban jangka panjang (pinjaman). Angsuran pertama dari pinjaman SEFA akan dilakukan pada bulan Februari dan Agustus 2012 sebesar AS\$37,5 juta, dan oleh karenanya, angsuran akan dicatat sebagai bagian jangka pendek dari kewajiban jangka panjang di bagian kewajiban lancar. Analisa dan diskusi lebih lengkap tentang fasilitas ini bisa dilihat di bagian "Informasi Material untuk Investasi Modal, Ekspansi, Divestasi, Merger / Akuisisi, atau Restrukturisasi Hutang"

Kewajiban lancar lainnya. Kewajiban lancar lainnya turun sebesar AS\$9,5 juta, dari AS\$24,2 juta pada tahun 2010 menjadi AS\$14,7 juta pada tahun 2011, terutama disebabkan oleh pembayaran retensi kepada Kajima, pemasok utama untuk proyek konstruksi Karebbe dikarenakan beroperasinya secara komersial proyek Karebbe pada bulan Oktober 2011.

As shown in the table on page 158, the days of payable outstanding was at 31 days in 2011, compared to 21 days in 2010. Our normal payable terms with vendors is 30 days after the invoice receipt. We focus on maintaining our mutually beneficial relationships with vendors, while at the same time maintaining our working capital at an optimum level.

Accrued expenses. A decrease of US\$7.1 million in accrued expenses was derived from lower accruals for capital items of US\$8.2 million, mostly as a result of the fact that the Karebbe project had been commenced its commercial operation in October 2011. In addition to this it was also due to the lower accrual for royalties due to lower quantity sold and for water levy due to lower nickel price, totaling US\$4.6 million. Quantity sold is used as one of the components to calculate the royalty formula, as well as nickel price to calculate the water levy formula.

The above decrease was offset by the increase in accruals for goods and services of US\$3.7 million and the accrual for finance costs for US\$2.0 million. Goods and services accruals increased for One Vale implementation and repair expenses related to Electric Furnace 2 incident. Accrual for finance cost increased as the SEFA loan has been fully disbursed in March 2011 and the first loan installment is scheduled for February 2012.

Taxes payable. The decrease of US\$42.9 million in taxes payable is mainly due to overpayment of 2011 CIT compared to 2010 CIT underpayment position as a result of lower earnings before tax in 2011. The installments are based on taxable earnings for the prior years. This 2011 overpayment amount of US\$33.0 million was recorded in taxes receivable - current.

Current maturities of long term liabilities (borrowings). The first installment of the SEFA loan will be paid in February and August 2012 for the amount of US\$37.5 million and as such the amount is presented as current maturities of long term borrowings as part of current liabilities at December 31, 2011. Please refer to "Material Information for Capital Investment, Expansion, Divestment, Merger / Acquisition, or Debt Restructuring" section for detailed analysis and discussion about this facility.

Other current liabilities. Other current liabilities decreased by US\$9.5 million from US\$24.2 million in 2010 to US\$14.7 million in 2011 mainly due to retention settlement to Kajima, a major supplier for the Karebbe project construction, as the Karebbe hydroelectric dam has been commercially operated in October 2011.



Kewajiban tidak lancar. Kewajiban tidak lancar meningkat AS\$121,1 juta, atau 34%, terutama disebabkan oleh peningkatan pinjaman jangka panjang sebesar AS\$114,1 juta, kewajiban diestimasi atas imbalan kerja sebesar AS\$8,5 juta dan kewajiban diestimasi atas penghentian pengoperasian aset sebesar AS\$3,2 juta, diimbangi oleh penurunan pada kewajiban pajak penghasilan tangguhan sebesar AS\$4,7 juta.

- **Kewajiban pajak penghasilan tangguhan.**

Penurunan kewajiban pajak penghasilan tangguhan terutama disebabkan oleh realisasi perbedaan waktu antara biaya depresiasi atas aset tetap menurut pajak dan komersial sebesar AS\$5,1 juta, diimbangi oleh kenaikan selisih waktu dari beberapa biaya yang masih harus dibayar/kewajiban diestimasi sebesar AS\$0,4 juta.

- **Kewajiban jangka panjang (pinjaman).** Kewajiban jangka panjang (pinjaman), menggambarkan penarikan pertama dan kedua dari pinjaman SEFA untuk pembiayaan proyek Karebbe, biaya pinjaman yang belum diamortisasi berupa premi Asuransi Investasi dan Expor Nippon (NEXI) dan biaya di muka, dikurangi dari bagian jangka pendek dari kewajiban jangka panjang seperti yang telah dijelaskan di atas. Kenaikan saldo kewajiban jangka panjang, baik kewajiban lancar maupun tidak lancar, meningkat sebesar AS\$151,6 juta, merupakan penarikan kedua yang dilakukan pada bulan Maret 2011 sebesar AS\$150,0 juta, amortisasi dari biaya pinjaman yang ditangguhkan sebesar AS\$1,0 juta dan sisanya sebesar AS\$0,6 merupakan premium NEXI yang dikembalikan pada Perseroan.



Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja. Kewajiban diestimasi atas imbalan kerja mencakup imbalan kerja yang terkait dengan Undang-Undang Ketenagakerjaan dan imbalan kesehatan paska kerja. Perseroan memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan dalam Surat Keputusan No. Kep-434/KM.17/1997 tanggal 31 Juli 1997, yang diumumkan dalam lembaran negara No. 73/1997 tanggal 12 September 1997, untuk mendirikan Dana Pensiun International Nickel Indonesia, suatu dana pensiun yang dikelola secara tersendiri, dimana karyawan tertentu yang diterima sebagai karyawan sebelum 1 Januari 2011 yang telah memiliki persyaratan masa kerja yang disyaratkan berhak untuk memperoleh imbalan tertentu, apabila karyawan tersebut pensiun, cacat, atau meninggal dunia. Perseroan juga telah menunjuk pihak ketiga untuk mengelola program kesehatan paska kerja melalui mekanisme pembayaran iuran bulanan.

Non-current liabilities. Non-current liabilities increased US\$121.1 million, or 34%, primarily due to increase in long-term borrowings of US\$114.1 million, provision for employee benefits of US\$8.5 million and provision for asset retirement of US\$3.2 million, offset by decrease in deferred tax liabilities for the amount of US\$4.7 million.

- **Deferred income tax liabilities.** The decrease in deferred income tax liabilities mainly resulted from realization of timing difference between tax and commercial depreciation of property, plant and equipment for the amount of US\$5.1 million, offset by higher timing difference from several accruals / provisions totaling to US\$0.4 million.
- **Long-term liability (borrowings).** The long-term liabilities (borrowings) reflect the first and second drawdown of the SEFA loan for financing the Karebbe project, unamortized deferred issuance costs for the Nippon Export and Investment Insurance (NEXI) premium and upfront fee, minus the current maturities portion of long-term liability as explained above. The increase in the balance of the long-term borrowings, both current and non-current of US\$151.6 million represents the second drawdown of US\$150.0 million in March 2011, amortization of deferred issuance costs of US\$1.0 million and refund of US\$0.6 million NEXI premium to the Company.
- **Provision for employee benefits.** The provision for employee benefits consists of benefits in relation to the labor law and post-retirement medical benefits (PRMC). The Company received approval from the Minister of Finance of the Republic of Indonesia in Decision Letter No. Kep-434/KM.17/1997 dated July 31, 1997, as published in State Gazette No. 73/1997 dated September 12, 1997, to establish Dana Pensiun International Nickel Indonesia (DPI), a separate trustee administered pension fund, from which qualified employees hired prior to January 1, 2011, after serving qualifying period are entitled to a defined benefit on retirement, disability or death. The Company appointed third party to administer its PRMC program through a monthly contribution mechanism.



Saldo pada tahun 2011 adalah AS\$11,7 juta, lebih tinggi dari saldo pada tahun 2010 sebesar AS\$3,2 juta, berdasarkan pada hasil penilaian aktuarial oleh aktuaris independen, PT Tower Watson Purbajaga dengan laporannya tertanggal 3 Februari 2012. Perbaikan pada tingkat investasi di Indonesia memberi kontribusi pada penurunan faktor diskonto yang digunakan dalam penghitungan penilaian, yang menghasilkan nilai sekarang dari kewajiban aktuarial yang lebih tinggi. Faktor-faktor lain yang berkontribusi pada kondisi ini adalah Perseroan membayar kontribusi yang lebih rendah pada DPI pada tahun 2011, disebabkan posisinya yang kelebihan dana (*overfunded*) pada tahun 2010. Dan DPI juga mengalami penurunan akumulasi dana untuk program imbalan kesehatan paska kerjanya, yang dikelola oleh pihak ketiga, disebabkan oleh pembayaran terkait tawaran bagi karyawan untuk secara sukarela menghentikan partisipasinya dalam program ini selama tahun 2011.

- **Kewajiban diestimasi atas penghentian pengoperasian aset.** Kewajiban diestimasi atas penghentian pengoperasian aset merupakan kewajiban hukum yang terkait dengan penghentian pengoperasian aset berwujud jangka panjang yang berasal dari akuisisi, pembangunan atau pengembangan dan/atau operasi normal aset jangka panjang. Kenaikan kewajiban diestimasi atas penghentian pengoperasian aset pada tahun 2011 disebabkan oleh biaya akresi selama tahun ini yang dicatatkan sebagai biaya keuangan sekitar AS\$3,2 juta.

Ekuitas

Jumlah ekuitas meningkat sebesar AS\$89,3 juta disebabkan oleh laba bersih untuk tahun ini sebesar AS\$333,8 juta, diimbangi oleh dividen yang diumumkan selama tahun ini sebesar AS\$244,4 juta. Berdasarkan



Surat Keputusan Direktorat Jenderal Mineral, Batubara dan Panas Bumi No. 3000/87/DJB/2011 tanggal 22 Agustus, 2011 untuk wilayah Sorowako, sejumlah AS\$4,2 juta telah dipindahkan selama tahun 2011 dari cadangan jaminan reklamasi ke saldo laba ditahan untuk menggambarkan sisa kewajiban reklamasi berdasarkan pada surat di atas.

Tidak ada perubahan pada saldo cadangan umum yang dibuat berdasarkan UU Perseroan No. 40/2007 yang mengatur Perseroan untuk menempatkan jumlah minimum sebesar 20% dari jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar AS\$5.34 juta berdasarkan jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar Rp248.408.468.000 (nilai penuh).

The 2011 balance of US\$11.7 million was higher than the 2010 balance of US\$3.2 million, based on the actuarial assessment by an independent actuary, PT Tower Watson Purbajaga, with its report dated February 3, 2012. Improvement in Indonesia investment grade contributes to a lower discount factor used in the 2011 valuation calculation, which further results in a higher value of the actuarial liability. Other factors contributing to this condition is that the Company paid less contributions to DPI in 2011 due to the over funded position in 2010. The DPI fund also experienced a reduction in accumulated funds for its PRMC program, which administered by third party, due to payments related to the offer to employees to voluntarily terminate participation in the program during 2011.

- **Provision for asset retirement.** The provision for asset retirement provides for legal obligations associated with the retirement of a tangible long-lived asset that results from the acquisition, construction or development and/or the normal operation of long-lived assets. The higher provision for asset retirement in 2011 was due to accretion expense during the year of US\$3.2 million which was recorded as finance cost.

Equity

Total equity increased by US\$89.3 million due to earnings for the year of US\$333.8 million, offset by dividends declared during the year of US\$244.4 million. Based on the latest Decision Letter of the Directorate General of Minerals, Coal and Geothermal No. 3000/87/DJB/2011 dated August 22, 2011 for Sorowako area, US\$4.2 million was transferred during 2011 from the guarantee reserve to retained earnings to reflect the remaining reclamation liabilities based on the above letter.

There was also no change in the general reserve balance established in accordance with Indonesian Company Law No. 40/2007, which requires the Company to set aside a minimum amount of 20% of its issued and paid-up capital of US\$5.3 million based on the issued and paid-up capital of IDR248,408,468,000 (full amount).



Laporan Laba Rugi Komprehensif AS\$, dalam ribuan) (US\$ in thousand)	Statement of Comprehensive Earnings	2011	2010	Δ (\$)	Δ %
Penjualan		1,242,555	1,276,323	(33,768)	(3)
Harga pokok penjualan	Cost of goods sold	728,636	650,192	78,444	12
Laba kotor	Gross profit	513,919	626,131	(112,212)	(18)
Biaya penjualan, umum dan administrasi	Selling, general and administration expenses	28,981	27,704	1,277	5
Biaya lainnya	Other expenses	32,616	17,084	15,532	91
Laba sebelum pajak penghasilan	Earnings before income tax	452,322	581,343	(129,021)	(22)
Beban pajak penghasilan	Income tax expenses	118,559	143,980	(25,421)	(18)
Laba bersih	Earnings for the year	333,763	437,363	(103,600)	(24)
Laba Sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi dan Amortisasi ("EBITDA")	Earnings Before Interest, Tax, Depreciation and Amortization ("EBITDA")	552,034	679,620	(127,586)	(19)

Penjualan

Penjualan kami pada tahun 2011 menurun menjadi AS\$1.242,6 juta, 3% lebih rendah daripada penjualan tahun 2010 sebesar AS\$1.276,3 juta. Penurunan ini disebabkan oleh pengiriman yang lebih rendah pada tahun 2011 sebanyak 9.024 metrik ton atau 12% (66.815 metrik ton dibandingkan 75.839 metrik ton), sebagai akibat dari penurunan produksi yang disebabkan berbagai alasan seperti dijelaskan di atas. Namun, harga jual realisasi rata-rata pada tahun 2011 adalah AS\$18.296 per metrik ton, naik 10% dari AS\$16.658 per metrik ton pada tahun 2010 karena harga nikel LME rata-rata yang lebih baik di sepanjang tahun 2011. Penjelasan lebih lanjut terdapat pada tabel berikut ini.

	2011	2010	Δ (\$)	Δ %
Rata-rata harga realisasi (AS\$ / metrik ton) Average realized price (US\$ / metric ton)	18,296	16,568	1,728	10
Pengiriman Nikel dalam matte (Ni) (metrik ton) Nickel in matte (Ni) deliveries (metric tons)	66,815	75,839	(9,024)	(12)

Harga pokok penjualan

Komponen terbesar dari harga pokok penjualan adalah biaya bahan bakar minyak dan pelumas, bahan pembantu, biaya karyawan, depresiasi, amortisasi dan depleksi, dan yang terakhir biaya jasa dan kontrak, yang mencakup lebih dari 90% dari total harga pokok produksi pada tahun 2011 dan 2010. Harga pokok penjualan meningkat sebesar 12% menjadi AS\$728,6 juta pada tahun 2011 dari AS\$650,2 juta pada tahun 2010. Kenaikan ini disebabkan oleh kenaikan harga pokok produksi per unit, diimbangi oleh kenaikan tingkat persediaan, terutama persediaan dalam penyelesaian. Penjelasan lebih lanjut mengenai tren biaya produksi sepanjang tahun 2011 dapat dilihat dibagian pembahasan Harga Pokok Produksi di bawah ini.



Harga Pokok Penjualan	2011	%	2010	%	Δ (\$)	Δ (%)
Cost of Goods Sold (dalam ribu AS\$) (US\$ in thous and)						
Bahan bakar minyak dan pelumas Fuels and lubricants	308,585	42	269,594	41	38,991	14
Bahan pembantu Supplies	114,453	16	105,652	16	8,801	8
Biaya karyawan Employee costs	108,036	15	76,092	12	31,944	42
Penyusutan, amortisasi dan deplesi Depreciation, amortization and depletion	94,324	13	96,220	15	(1,896)	(2)
Jasa dan kontrak Services and contracts	89,014	12	53,294	8	35,720	67
Pajak dan asuransi Taxes and insurance	24,354	3	18,159	3	6,195	34
Royalti Royalties	6,366	1	10,685	1	(4,319)	(40)
Lainnya Others	16,191	2	20,199	3	(4,008)	(20)
Perubahan persediaan barang dalam proses Change in work in process (WIP) inventories	(29,260)	(4)	3,665	1	32,925	(898)
Harga pokok produksi Cost of production	732,063	100	653,560	100	78,503	12
Perubahan persediaan barang jadi Change in finished goods (FG) inventories	(3,427)		(3,368)		59	2
Harga pokok penjualan Cost of goods sold	728,636		650,192		78,444	12

Harga pokok produksi

harga pokok produksi naik sebesar AS\$78,5 juta menjadi AS\$732,1 juta pada tahun 2011 dari AS\$653,6 juta pada tahun 2010. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh kenaikan biaya bahan bakar minyak dan pelumas, biaya jasa dan kontrak, biaya karyawan, biaya bahan pembantu, serta pajak dan asuransi. Kenaikan ini terutama disebabkan meningkatnya harga komoditas dan jasa. Kenaikan biaya-biaya ini kemudian diimbangi oleh penurunan pada royalti, biaya-biaya lain dan depresiasi, amortisasi dan deplesi, secara umum karena tingkat produksi yang lebih rendah.

PT Vale terus mengambil langkah-langkah penting untuk memungkinkan tercapainya penurunan secara struktural atas biaya operasi dan biaya-biaya tetap, dan peningkatan produktivitas secara keseluruhan.

Sales

Our 2011 sales decreased to US\$1,242.6 million, 3% lower than 2010 sales of US\$1,276.3 million. The decrease is driven by lower deliveries in 2011 by 9,024 metric tons or 12% (66,815 metric tons vs. 75,839 metric tons), as a result of lower production due to various reasons explained earlier. However, the average realized selling price in 2011 was US\$18,296 per metric ton, up 10% from US\$16,568 per metric ton in 2010 due to better average LME nickel price during 2011. Please refer the table on page 164.

Cost of goods sold

The largest components of cost of goods sold are fuels and lubricants, supplies, employee costs, depreciation, amortization and depletion and lastly services and contracts, which comprise more than 90% of total production costs in both 2011 and 2010. Cost of goods sold increased by 12% to US\$728.6 million in 2011 from US\$650.2 million in 2010. This increase is resulted from higher unit costs of production, offset by higher inventory level, especially work in process inventories. Please refer to Cost of Production discussion below for further explanation of the trends in costs during 2011. Please refer to table of cost of good sold.

Cost of production

Cost of production rose by US\$78.5 million to US\$732.1 million in 2011 from US\$653.6 million in 2010. The increase was primarily due to higher costs for fuels and lubricants, services and contracts, employment costs, supplies, as well as taxes and insurance. The increase is primarily due to higher price for commodities and services. These increases were offset by decreases in royalties, other expenses and depreciation, amortization and depletion, generally due to lower production level.

PT Vale is continuing to undertake many important steps that will enable further reduction in structural operating and fixed costs and an improvement in overall productivity.



Bahan bakar minyak dan pelumas. Bahan bakar minyak adalah komponen terbesar dari biaya produksi kami, yaitu sekitar 42% pada tahun 2011 dan 41% pada tahun 2010. Kami terutama menggunakan HSFO untuk mengoperasikan pabrik pengolahan kami dan HSD untuk mengoperasikan armada tambang kami dan pembangkit listrik tenaga thermal. HSFO mencapai 76% dari biaya bahan bakar minyak dan pelumas kami pada tahun 2011, dibandingkan 78% pada tahun 2010. Sedangkan HSD mewakili sekitar 23% dari biaya bahan bakar minyak dan pelumas pada tahun 2011, dibandingkan 21% pada tahun 2010, dengan sisa sebesar 1% untuk bahan bakar minyak dan pelumas lainnya pada tahun 2011 dan 2010.

Biaya HSFO pada tahun 2011 meningkat sebesar 12% dibandingkan tahun 2010, terutama disebabkan oleh harga rata-rata HSFO yang lebih tinggi, namun diimbangi oleh penurunan jumlah penggunaannya sesuai dengan penurunan jumlah produksi. Konsumsi HSFO kami pada

tahun 2011 adalah 2,4 juta barrel dengan harga rata-rata sebesar AS\$99 per barrel, dibandingkan dengan 2,8 juta barrel pada harga rata-rata sebesar AS\$75 per barrel pada tahun 2010. Harga HSFO kami didasarkan pada indeks Singapore Platts. PT Vale menyadari tingginya HSFO terhadap keseluruhan biaya-biaya, karena itu kami sedang mengkaji berbagai cara untuk meningkatkan efisiensi konsumsi HSFO, dan kami tetap melanjutkan usaha untuk menemukan alternatif sumber daya energi yang lebih murah.

Biaya HSD pada tahun 2011 meningkat sebesar 23% dari tahun 2010, terutama karena kenaikan harga rata-rata HSD yang meningkat sebesar 34% menjadi AS\$0,83 per liter dari harga rata-rata pada tahun 2010 sebesar AS\$0,62 per liter. Sebaliknya konsumsi HSD berkurang menjadi 85 juta liter pada tahun 2011 dari 92 juta liter pada tahun 2010. Kami telah menggantikan penggunaan pembangkit listrik bertenaga HSD dengan bendungan pembangkit listrik tenaga air Karebbe, sejak bendungan ini dioperasikan pada bulan Oktober 2011 untuk mengurangi biaya-biaya tersebut.



Bahan pembantu. Bahan pembantu mewakili sekitar 16 persen dari total biaya produksi kami pada tahun 2011 dan 2010, yang merupakan komponen biaya produksi terbesar kedua. Komponen utama dari biaya bahan pembantu adalah komoditi berjumlah besar (seperti batubara, sulfur dan pasta elektroda), ban, suku cadang, dan peralatan mekanis habis pakai untuk peralatan. Kenaikan pada tahun 2011 ini terutama disebabkan oleh biaya sulfur sebesar AS\$5,0 juta, batu bara dan pasta elektroda sebesar AS\$3,0 juta dan bahan-bahan lainnya sebesar AS\$1,0 juta (peralatan mekanisme habis pakai, fasilitas industri). Biaya sulfur mengalami kenaikan pada tahun 2011 karena kenaikan harga yang cukup tinggi dari AS\$120,5 menjadi AS\$223.9 per metrik ton, diimbangi oleh jumlah konsumsi yang lebih rendah pada tahun 2011 karena penurunan tingkat produksi. Biaya batu bara dan pasta elektroda juga meningkat pada tahun 2011 karena kenaikan jumlah konsumsi yang lebih tinggi sebagai akibat dari kenaikan kandungan besi didalam biji nikel yang memerlukan lebih banyak batubara dan pasta elektrode untuk dapat diproses lebih lanjut, serta kenaikan harga batubara per metrik ton pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Harga pasta elektroda relatif stabil berkisar pada harga AS\$980 per metrik ton baik pada tahun 2011 dan 2010.

Fuel and lubricants. Fuels are the largest components of our production cost at about 42% in 2011 and 41% in 2010. We primarily use HSFO to operate our process plant and HSD to fuel our mining fleets and thermal power generators. HSFO accounted for about 76% of our fuels and lubricants cost in 2011, compared to 78% in 2010. Meanwhile, HSD accounted for about 23% of our fuels and lubricants cost in 2011, compared to 21% in 2010, with the remaining 1% for other fuels and lubricants in both 2011 and 2010.

HSFO costs increased 12% in 2011 compared to 2010 levels, mostly driven by the higher average HSFO price, however offset by decreased usage in line with our lower production. Our HSFO consumption was 2.4 million barrels in 2011 at an average price of US\$99 per barrel, compared to 2.8 million barrels at an average price of US\$75 per barrel in 2010. Our HSFO price was based on the Singapore Platts indices. PT Vale recognizes the significance of HSFO cost to overall costs and accordingly, various ways of increasing the efficiency of our HSFO consumption are being studied and we continue to search for alternative and less expensive energy sources.

HSD costs increased 23% in 2011 from 2010 levels, primarily because of higher average HSD price. The average HSD price increased to US\$0.83 per liter, a 34% increase above the average price in the prior year, which was US\$0.62 per liter. On the contrary, HSD consumption decreased to 85 million liters in 2011 from 92 million liters in 2010. We have switched the use of HSD powered electricity generation to power from the Karebbe hydroelectric dam, since it began its commercial operation in October 2011 in order to reduce these costs.

Supplies. Supplies accounted for about 16% of our production cost in 2011 and 2010, representing the second largest component in our cost of production. The major components of supply costs are bulk commodities (i.e. coal, sulphur and electrode paste), tires, spare parts and other mechanical consumables for equipment. The increase in 2011 was mainly due to costs increases in sulphur by US\$5.0 million, coal and electrode paste by US\$3.0 million and other materials by US\$1.0 million (primarily mechanical consumables and industrial facilities). Sulphur cost increased in 2011 due to the significant price increase from US\$120.5 to US\$223.9 per metric ton offset by lower consumption in 2011 due to lower production. Coal and electrode paste cost also experienced increase in 2011 due to higher consumption as the result of higher iron content in the nickel ore that needed more coal and electrode paste to be further processed, as well as higher price of coal per metric ton in 2011 compared to 2010. Electrode paste price was relatively stable at US\$980 per metric ton in both 2011 and 2010.



Biaya karyawan. Biaya karyawan meningkat sebesar 42% pada tahun 2011 daripada tahun 2010, dan mewakili sekitar 15% dari total biaya produksi, dibandingkan sekitar 12% pada tahun 2010. Kontributor utama atas kenaikan biaya karyawan adalah penyesuaian gaji dan bonus karyawan rata-rata sebesar 15% pada tahun 2011, penambahan karyawan baru pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010 (3.210 dibandingkan 3.136), serta penguatan nilai tukar Rupiah Indonesia terhadap dolar AS sepanjang tahun 2011, karena sebagian besar biaya gaji karyawan dibayarkan dalam rupiah. Kenaikan ini mewakili sekitar AS\$14,0 juta dari total kenaikan sebesar AS\$32,0 juta. Kami juga membetulkan tambahan imbalan kerja bagi karyawan kami untuk menjaga daya saing kami dalam industri pertambangan sejumlah AS\$7,0 juta. Dengan demikian, sisa kenaikan sebesar AS\$11,0 juta berasal dari penyesuaian aktuari yang secara umum disebabkan penurunan tingkat bunga yang digunakan dalam perhitungan aktuarial terkait dengan perbaikan

tingkat investasi di Indonesia, serta pembayaran kontribusi yang lebih rendah kepada wali pengelola.

Penyusutan, amortisasi dan delesi. Biaya produksi bukan kas, yang terdiri dari penyusutan, amortisasi dan delesi, turun sebesar 2% pada tahun 2011 dari tahun 2010, karena sebagian aset telah mencapai akhir masa penggunaannya, terutama perabotan, beberapa bangunan serta beberapa item pabrik dan mesin-mesin. Ada sedikit penurunan hanya efek dari kapitalisasi proyek Karebbe karena penyusutan atas proyek ini baru dimulai pada triwulan keempat tahun 2011. Biaya penyusutan dari Karebbe akan memberi dampak sepenuhnya pada tahun 2012.

Jasa dan kontrak. Jasa dan kontrak mewakili sekitar 12% dari total biaya produksi kami pada tahun 2011, naik sebesar 4% dari tahun 2010. Komponen utama adalah biaya konsultan, jasa pemeliharaan/mechanis,



sewa peralatan tambang dan jasa tenaga kerja dan jasa transportasi dan konsultan. Total biaya meningkat sebesar 67% pada tahun 2011 dari tahun 2010 karena kenaikan biaya konsultan sebesar AS\$5,0 juta untuk implementasi program One Vale, biaya perbaikan dan pemeliharaan fasilitas dan armada pertambangan sebesar AS\$23,0 juta – terutama terkait dengan kegiatan pekerjaan sipil dan kegiatan perbaikan terkait dengan gempa bumi pada triwulan pertama tahun 2011, perbaikan kompleks perumahan, biaya perbaikan untuk insiden tanur listrik nomor 2 pada triwulan keempat tahun 2011, infrastruktur / pemeliharaan IT sebesar AS\$1,0 juta, biaya makanan/perjalanan/pelatihan sebesar AS\$5,0 juta, dan yang terkakhir adalah biaya kesehatan sebesar AS\$2,0 juta – terutama terkait dengan Perawatan Medis di luar wilayah operasi.

Royalti. Struktur biaya royalti terhadap harga pokok produksi tetap konsisten dari tahun ke tahun, berkisar 1% pada tahun 2011 dan 2010. Dibandingkan dengan tahun 2010, penurunan jumlah penjualan pada tahun 2011 adalah kontributor utama atas penurunan royalty karena faktor ini adalah salah satu komponen dalam formula penghitungan royalti. Kenaikan harga nikel pada tahun 2011 tidak memberikan dampak terhadap formula ini, karena formula ini didasarkan pada harga tetap sebesar AS\$70 – 78 per metrik ton.

Employee costs. Employee costs were up 42% in 2011 from the 2010 level and accounted for approximately 15% of total production costs, compared to 12% in 2010. The main contributors to the increase in employee costs were employee salary and bonus adjustment of an average 15% in 2011, additional employees in 2011 compared to 2010 (2011: 3,210 vs. 2010: 3,136) as well as the strengthening of the Indonesian Rupiah against U.S. dollar on average during 2011, as employee costs are paid predominantly in Indonesian Rupiah. These increases make up US\$14.0 million of the increase from the total US\$32.0 million. We also distributed additional benefits to our employees in order to maintain our competitiveness in the mining industry in an amount of US\$7.0 million. Thus, the remaining US\$11.0 million increase came from the actuarial adjustment on employee benefit provisions generally due to the lower discount rate used in the calculation in regards of Indonesia reaching its investment grade, as well as lower contributions paid to trustee administrators as explained above.

Depreciation, amortization and depletion. Non-cash costs of production, which consists of depreciation, amortization and depletion, were down by 2% in 2011 from 2010, due to some of the assets having already reached the end of their useful lives for depreciation purpose, specifically furniture, several building as well as certain items of plant and machinery. There was only a slight effect due to the Karebbe hydroelectric dam capitalization as its only commenced depreciation in Q4 2011. The depreciation of Karebbe will take full impact in 2012.

Services and contracts. Services and contracts accounted for 12% of our production cost in 2011, a 4% increase from 2010. The major components were maintenance / mechanical services, mining equipment rental and services, labor and transportation services and consulting. Total costs rose 67% in 2011 from the 2010 level due to increase in consulting expense of US\$5.0 million for One Vale program implementation, repairs and maintenance expenses for facilities and mining fleets of US\$23.0 million – mainly related to civil works and repair activities in regards to earthquake in Q1 2011, housing complex improvements, repair costs for Electric Furnace 2 incident in Q4 2011, IT infrastructure / maintenance of US\$1.0 million, meals / travel / training expense of US\$5.0 million and lastly medical expense of US\$2.0 million – mainly due to Offsite Medical Treatment (OMT).

Royalties. The composition of royalty expense to cost of production is still consistent from year to year, hovering at 1% in both 2011 and 2010. Compared to 2010, lower quantity sold in 2011 is the sole contributor to the lower royalties as this factor is a component in the calculation of the royalty formula. The higher nickel price in 2011 has no effect to the formula, as it is based on the fixed price of US\$70 - 78 per metric ton.



Pajak dan Asuransi. Kenaikan biaya pajak dan asuransi pada tahun 2011 disebabkan oleh biaya premi asuransi sebesar AS\$1,0 juta disebabkan oleh skema asuransi global yang baru dan dari biaya pajak lokal yang diterapkan oleh pemerintah daerah sebesar AS\$5,0 juta, sebagai akibat dari tarif baru diperkenalkan atau pajak daerah baru diterapkan. Kenaikan pada biaya terkait dengan pajak mineral sebesar AS\$3,0 juta, pajak properti sebesar AS\$1,0 juta dan beberapa jenis pajak lainnya sebesar AS\$1,0 juta.

Lainnya. Biaya produksi lainnya terutama berkaitan dengan biaya-biaya pengembangan masyarakat dan donasi, serta biaya dari salah satu pusat biaya. Biaya – biaya lainnya menurun sebesar AS\$4,0 juta pada tahun

2011 dari tahun 2010, terutama karena alokasi biaya dari kegiatan hubungan eksternal yang sebelumnya diklasifikasikan sebagai biaya lain ke berbagai macam biaya berdasarkan pada jenis biaya tersebut sebesar AS\$6,0 juta, diimbangi oleh kenaikan biaya pengembangan masyarakat sebesar AS\$2,0 juta, dari AS\$11,0 juta pada tahun 2010 menjadi AS\$13,0 juta pada tahun 2011.

Gross profit

Pada tahun 2011, kami mengalami kenaikan harga pokok penjualan tetapi penurunan penjualan. Akibatnya, laba kotor menurun sebesar 18% menjadi AS\$513.9 juta pada tahun 2011 dari AS \$ 626.1 juta pada tahun 2010. Akibatnya, margin laba kotor turun menjadi 41% pada tahun 2011 dibandingkan dengan margin sebesar 49% pada tahun 2010.



Biaya penjualan, umum dan administrasi

biaya penjualan, umum dan administrasi meningkat menjadi AS\$28.9 juta pada tahun 2011 dari AS\$27,7 juta pada tahun 2010. Kenaikan ini terutama disebabkan oleh kenaikan biaya karyawan sebesar AS\$0,7 juta dan biaya konsultan hukum dan biaya-biaya lain sebesar AS\$3,7 juta, diimbangi oleh penurunan biaya jasa bantuan manajemen dan teknis sebesar AS\$3,1 juta. Kenaikan biaya karyawan disebabkan oleh beberapa perubahan pada anggota manajemen dan komite sepanjang tahun 2011, dan tambahan imbalan kerja yang diberikan, sedangkan biaya konsultan hukum dan biaya-biaya lainnya berhubungan dengan penyelesaian beberapa kasus hukum dan proyek perbaikan proses keuangan, serta kontribusi Perseroan dalam mengembangkan kompleks perumahan untuk karyawan selama tahun 2011.

Taxes and insurance. Increase in taxes and insurance in 2011 was derived from additional insurance premium of US\$1.0 million due to the new global insurance arrangement and from regional taxes applied by the local government of US\$5.0 million, as a result of new rates being introduced or new local taxes being implemented. These increases in taxes were related to mineral taxes of US\$3.0 million, property tax of US\$1.0 million and several other taxes for the amount of US\$1.0 million.

Others. Other costs of production are mainly associated with community development and donations. Other costs decreased by US\$4.0 million in 2011 from 2010, mainly because of allocation of External Relations expenses previously categorized as other expenses to various expenses based on the nature of the amount totaling US\$6.0 million, offset by the higher community development spending of US\$2.0 million, from US\$11.0 million in 2010 to US\$13.0 million in 2011.

Gross profit

In 2011, we experienced an increase in cost of goods sold but a decrease in sales. As a result, gross profit decreased 18% to US\$513.9 million in 2011 from US\$626.1 million in 2010. Consequently, gross profit margin was down to 41% in 2011 compared to 49% in 2010.

Selling, general and administration expenses

Selling, general and administration expenses rose to US\$28.9 million in 2011 from US\$27.7 million in 2010. This increase is primarily due to increase in employee costs by US\$0.7 million and legal consulting and other costs for US\$3.7 million, offset by lower management and technical assistance fees of US\$3.1 million. Higher employee costs are due to several changes in management and committee members during 2011 and additional benefits given to employees, while higher legal consulting and other costs related to settlement of several legal cases and finance improvement projects as well as the Company's contribution in developing the private housing complex for employees during 2011.



Biaya jasa bantuan manajemen dan teknis (MTA) mengalami penurunan sebesar AS\$3,1 juta menjadi AS\$19,9 juta pada tahun 2011, dibandingkan dengan AS\$22,9 juta pada tahun 2010, sebagai akibat dari penurunan laba kena pajak yang lebih rendah. Biaya ini dihitung dengan menggunakan formula mana yang lebih rendah diantara 1,8% dari penjualan atau 4% dari laba kena pajak. Pada tahun 2011, kami menggunakan formula 4% dari laba kena pajak karena hal ini memberikan kami angka yang lebih rendah dibandingkan dengan formula 1,8% dari formula penjualan – yang mana formula ini digunakan untuk menghitung biaya jasa bantuan manajemen pada tahun 2010.

Biaya jasa MTA berkaitan dengan realisasi dari proyek-proyek kami, kebutuhan pembiayaan kami, pembangunan dan pengoperasian fasilitas kami, dan pemasaran produk-produk kami. Semua produksi nikel dalam matte PT Vale dijual ke VCL dan SMM dalam “perjanjian harus ambil” untuk pengolahan lebih lanjut di fasilitas-fasilitas di Asia untuk memproduksi nikel yang digunakan dalam berbagai macam aplikasi. Pemasaran produk jadi nikel kepada pelanggan – seperti pabrik-pabrik baja nirkarat dan produsen-produsen besi campuran – dilakukan oleh tenaga-tenaga penjualan VCL dan SMM. Sebagai hasil dari perjanjian ini, kami tidak mengeluarkan biaya pemasaran dan penjualan.

Beban lainnya dan pendapatan

Beban lainnya dan pendapatan terdiri dari beban pengembangan proyek pendapatan keuangan, biaya keuangan, penyisihan untuk persediaan bahan pembantu usang, rugi atas pelepasan aset tetap, rugi atau laba selisih kurs dan lainnya. Pembahasan lebih rinci tentang setiap pos tersebut disajikan di bawah ini. Pada tahun 2011, kami membukukan beban lainnya, bersih sebesar AS\$32,6 juta, dibandingkan dengan beban lainnya, bersih sebesar AS\$17,1 juta pada tahun 2010.

Beban lainnya/ (pendapatan) Other expenses / (income) (AS\$, dalam ribuan) (US\$ in thousand)	2011	2010	Δ (\$)	Δ %
Beban pengembangan proyek Project development costs	29,391	14,402	14,989	104
Beban keuangan Finance costs	5,388	2,057	3,331	162
Laba selisih kurs Gain on currency translation adjustments	(5,134)	(10,351)	5,217	(50)
(Pemulihan)/Penyisihan untuk persediaan bahan pembantu usang (Recovery)/Provision for obsolete supplies	(1,442)	1,201	(2,643)	(220)
Pendapatan keuangan Finance income	(857)	(737)	(120)	16
Rugi pelepasan aset tetap Loss on disposal of property, plant and equipment	116	1,529	(1,413)	(92)
Lainnya, bersih Others, net	5,154	8,983	(3,829)	(43)
Jumlah beban lainnya/ (pendapatan) Total other expenses / (income)	32,616	17,084	15,532	91





Beban Pengembangan Proyek. Kegiatan pengembangan proyek lebih banyak dilakukan pada tahun 2011 dibandingkan tahun 2010. Kegiatan ini mencakup pengkajian jalur pengolahan yang baru di Sorowako (jalur kelima), fasilitas pemurnian di Bahodopi, Studi Perencanaan Pembangunan Strategis dan eksplorasi proyek optimalisasi produksi program pengurangan emisi sulfur dioksida (SO₂) dan proyek konversi bahan bakar di tanur pereduksi dengan batubara. Peningkatan kegiatan berjumlah AS\$15,0 juta, menaikkan biaya pengembangan proyek menjadi AS\$29,4 juta pada tahun 2011, dibandingkan AS\$14,4 juta pada tahun 2010.

Beban Keuangan. Beban keuangan meningkat sebesar AS\$3,3 juta karena beroperasi secara komersial Proyek Karebbe pada bulan Oktober 2011, sehingga jumlah ini menunjukkan beban bunga pinjaman SEFA sejak bulan November hingga Desember 2011 sebesar AS\$2,2 juta karena kami menghentikan kapitalisasi beban bunga ketika proyek ini mulai beroperasi dan peningkatan pada biaya akresi sebesar AS\$1,1 juta terkait dengan kewajiban diestimasi atas penghentian pengoperasian aset. Seluruh beban keuangan terkait dengan pinjaman SEFA yang sebelumnya telah dikapitalisasi sebagai bagian dari aset tetap dalam penyelesaian sampai dengan aset tersebut siap digunakan pada akhir bulan Oktober 2011. Pembahasan lebih lanjut tentang pinjaman SEFA dijelaskan pada "Informasi Material untuk Investasi Modal, Ekspansi, Divestasi, Merger/ Akuisisi atau Restrukturisasi Hutang".

The management and technical assistance (MTA) fees decreased by US\$3.1 million to US\$19.9 million in 2011 compared to the previous US\$22.9 million in 2010 as a result of lower taxable earnings. The fees are calculated based on the lower of 1.8% from sales or 4% from taxable earnings. In 2011, we used the 4% from taxable earnings formula as it gives us lower figure compared to 1.8% from sales formula – as was used to calculate the 2010 MTA fees figure.

The MTA fees relate to the realization of our projects, our financing needs, construction and operation of our facilities, and the marketing of our products. All of PT Vale's nickel in matte is sold to VCL and SMM under "must-take agreements" for further processing at facilities in Asia to produce nickel for use in a wide range of applications. The marketing of finished nickel to customers – such as stainless steel mills and alloy steel producers – is carried out by VCL and SMM sales forces. As a result of this arrangement, we do not incur any marketing and selling expenses.

Other expenses and income

Other expenses and income consist of project development costs, finance income, finance costs, provision for obsolete supplies, loss on disposal of property, plant and equipment, gain on currency translation adjustments and other miscellaneous items. Further discussion on each of these items is set out in the list below. In 2011, we recorded other expenses, net of US\$32.6 million compared to other expenses, net of US\$17.1 million in 2010. Please refer to the table of breakdown of other expense and income on page 172.

Project Development Costs. Higher project development activities occurred in 2011, compared to 2010. These activities would include research for new processing line at Sorowako (5th line), Bahodopi refinery, strategic mining plan studies and exploration, production optimization project, SO₂ compliance program and kiln coal conversion project. The increased activities totaled US\$15.0 million, pushing the figure of project development costs to US\$29.4 million in 2011, compared to US\$14.4 million in 2010.

Finance Costs. Finance costs increased by US\$3.3 million due to commercial operation of Karebbe project in October 2011, therefore this balance represents the interest on the SEFA loan from November to December 2011 of US\$2.2 million as we ceased interest capitalization when the project was put into operation and an increase in accretion costs of US\$1.1 million in relation to provision for asset retirement. All of the finance costs related to the SEFA loan were previously capitalized as part of construction in progress until the asset was ready for use at the end of October 2012. Please refer to "Material Information for Capital Investment, Expansion, Divestment, Merger / Acquisition, or Debt Restructuring" section later for further discussion of the SEFA.



Laba Selisih Kurs. Pada tahun 2011, PT Vale membukukan laba selisih kurs sebesar AS\$5,1 juta dibandingkan AS\$10,4 juta pada tahun 2010. Ini terutama disebabkan oleh menurunnya nilai AS\$ terhadap mata uang lainnya sepanjang tahun 2011, dan jumlah aset moneter yang didenominasi dalam mata uang selain AS\$, terutama Piutang Pajak dan Pajak Penambahan Nilai (PPN) dan klaim piutang pajak yang didenominasi dalam Rupiah.

(Pemulihan) /Penyisihan untuk Bahan Pembantu Usang, bersih. Penyisihan untuk bahan pembantu usang berkurang sebesar AS\$2,6 juta pada tahun 2011 karena pemulihan penyisihan untuk sebagian persediaan bahan pembantu usang dan persediaan barang yang perputaran lambat. Penyisihan ini ditentukan berdasarkan pada estimasi penggunaan persediaan bahan pembantu di masa depan.

Pendapatan keuangan. Pendapatan keuangan meningkat sebesar AS\$0,9 juta pada tahun 2011 dari AS\$0,7 juta pada tahun 2010, terutama disebabkan oleh kenaikan rata-rata saldo deposito berjangka pada tahun 2011.

Rugi Pelepasan Aset Tetap. Kerugian atas pelepasan aset tetap menurun menjadi AS\$0,1 juta pada tahun 2011 dari AS\$1,5 juta pada tahun 2010. Pelepasan aset ditentukan berdasarkan pada keputusan manajemen untuk menghentikan pengoperasian aset serta hasil pemeriksaan fisik atas aset tetap.

Lainnya, bersih. Pada tahun 2011, biaya-biaya lainnya yang tercatat sebesar AS\$5,2 juta, dibandingkan dengan AS\$8,9 juta pada tahun 2010. Perubahan signifikan ini disebabkan oleh penurunan hasil pemeriksaan pajak yang diterima dan dibukukan sebagai beban lainnya oleh Perseroan sebesar AS\$3,8 juta.



Beban pajak penghasilan

Beban pajak penghasilan terdiri dari beban pajak penghasilan kini dan tangguhan. Beban pajak penghasilan berkurang menjadi AS\$118,6 juta pada tahun 2011 dari AS\$13,9 juta pada tahun 2010. Penurunan pada beban pajak penghasilan kini sebesar AS\$31,5 juta pada tahun 2011 dibandingkan dengan 2010 diimbangi oleh penurunan manfaat dari beban pajak penghasilan tangguhan sebesar AS\$6,1 juta. Penurunan beban pajak penghasilan kini pada tahun 2011 selaras dengan penurunan laba sebelum pajak penghasilan tahun 2011, yang menyebabkan penurunan laba kena pajak tahun ini, sementara manfaat beban pajak penghasilan tangguhan tahun ini berkurang karena penurunan saldo biaya yang masih harus dibayar dan kewajiban diestimasi yang membentuk saldo pajak penghasilan tangguhan.

Perseroan menggunakan tarif 25% sebagai tarif pajak penghasilan Perseroan, dan tidak ada perubahan pada tarif pajak penghasilan Perseroan pada tahun 2011 dan 2010.

Gain on Currency Translation Adjustments. In 2011, PT Vale recorded a gain on currency translation adjustment of US\$5.1 million compared to US\$10.4 million in 2010. This is mainly due to depreciation of US\$ against other currencies during 2011 and the balance of monetary assets denominated in currencies other than US\$, mainly consisting of VAT and taxes receivable – denominated in IDR.

(Recovery)/Provision for Obsolete Supplies, net. The provision for obsolete supplies decreased by US\$2.6 million in 2011 due to reversal of a portion of the provision for obsolete and slow-moving supplies inventory. The provision for obsolete and slow-moving supplies inventory is determined on the basis of estimated future usage of supplies inventory items.

Finance Income. Finance income rose to US\$0.9 million in 2011 from US\$0.7 million in 2010, mainly due to higher average time deposit balances in 2011.

Loss on Disposal of Property, Plant and Equipment. Loss on property, plant and equipment decreased to US\$0.1 million in 2011 from US\$1.5 million in 2010. Asset disposals are determined based on management's decision to retire the assets as well as the results of physical assets verification.

Others, net. In 2011, other items of US\$5.2 million were reported compared to US\$8.9 million in 2010. The significant change was due to lower tax assessments received and recorded in other expenses by the Company of US\$3.8 million.

Income tax expense

Income tax expense consists of the current and deferred income tax expenses. Income tax expense decreased to US\$118.6 million in 2011 from US\$143.9 million in 2010. The decrease in current income tax expense of US\$31.5 million in 2011 compared to 2010 was offset by the decrease in deferred income tax benefit by US\$6.1 million. The lower current income tax expense in 2011 was consistent with the decreased 2011 earnings before income tax, which drove lower current taxable earnings, while the current year deferred income tax benefit decreased due to a lower amount of accruals and provisions that result in the deferred income tax balances.

The Company is subject to a 25% corporate income tax rate, and there were no corporate income tax rate changes in 2011 and 2010.



Laba bersih

PT Vale membukukan laba bersih sebesar AS\$333,8 juta pada tahun 2011, dibandingkan AS\$437,4 juta pada tahun 2010, menurun sebesar 24%. Hasil tahun 2011 yang menurun ini disebabkan oleh penurunan volume penjualan karena penurunan produksi yang berkurang, ditambah kenaikan biaya-biaya utama seperti telah dibahas di atas, dan diimbangi oleh rata-rata harga realisasi jual yang lebih tinggi.

Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi (EBITDA)

Laba sebelum bunga, pajak, penyusutan dan amortisasi kami berkurang sebesar 19% pada tahun 2011 menjadi

AS\$552,0 juta dari AS\$679,6 juta pada tahun 2010. Sama seperti laba bersih, penurunan ini disebabkan oleh volume penjualan yang berkurang karena produksi yang lebih rendah, diperburuk oleh kenaikan biaya-biaya seperti dibahas di atas, serta ditambah sedikit penurunan biaya penyusutan, amortisasi dan deplesi, namun diimbangi oleh kenaikan rata-rata harga realisasi jual.

Solvabilitas

Rasio solvabilitas mengukur ukuran EBITDA Perseroan dengan dibandingkan terhadap jumlah pinjaman Perseroan. Ini memberikan pengukuran tentang kemungkinan Perseroan akan dapat terus memenuhi komitmennya terhadap pinjaman jangka panjang. Tabel Rasio Solvabilitas terdapat pada halaman 177.



Rasio ini dihitung dengan membagi EBITDA dari PT VALE dengan total pinjaman kami. Pinjaman kami, baik bagian jangka pendek dan jangka panjang, per tanggal 31 Desember 2011 adalah AS\$292,2 juta, terdiri dari pinjaman pokok SEFA sebesar AS\$3000, juta, bersih dengan biaya pinjaman yang belum diamortisasi sejumlah AS\$7,8 juta. Penurunan EBITDA PT Vale tahun 2011 menjadi AS\$552,0 juta dari AS\$679,6 juta lebih kecil dibandingkan kenaikan lebih dari dua kali pada total pinjaman sebesar AS\$300,0 juta. Meskipun rasio solvabilitas menurun lebih dari dua kali pada tahun 2011, kami percaya rasio solvabilitas kami kuat dan kami yakin akan kemampuan kami untuk melakukan pembayaran tepat waktu.

Rasio Solvabilitas Solvency Ratios	2011	2010
EBITDA (AS\$, dalam ribuan) EBITDA (US\$, in thousand)	552,034	679,620
Total pinjaman (AS\$, dalam ribuan) Total borrowings (US\$, in thousand)	300,000	150,000
Rasio solvabilitas (EBITDA / Total pinjaman) Solvency ratio (EBITDA / Total borrowings)	1.84	4.53

Earnings for the year

PT Vale recorded Earnings for the year of US\$333.8 million in 2011 compared to US\$437.4 million in 2010, a 24% decrease. The lower 2011 result was driven by lower sales volume due to lower production, compounded by the increase in major expenses as discussed above and offset by the increase in average realized price.

Earnings before interest, tax, depreciation and amortization (EBITDA)

Our EBITDA decreased by 19% in 2011 to US\$552.0 million from US\$679.6 million in 2010. Similar with net earnings, the decrease is driven by lower sales volume due to lower production, compounded by the increase in expenses as discussed above, plus a slightly lower depreciation, amortization and depletion expense, however offset by the increase in average realized price.

Solvency

The solvency ratio measures the size of a company's EBITDA, as compared to its total borrowings. It provides a measurement of how likely a company will be to continue meeting its commitment for long term borrowings. Please refer to the table of solvency ratios on page 177.

The ratio is calculated by dividing PT Vale's EBITDA to our total borrowings. Our borrowings, both current maturities and long term, as of December 31, 2011 were US\$292.2 million consisting of the SEFA principal of US\$300 million, net of unamortized debt issuance costs of US\$7.8 million. The decrease in PT Vale's 2011 EBITDA to US\$552.0 million from US\$679.6 million was less than the increase of more than twice total borrowings of US\$300 million. Even though the solvency ratio decreased more than two times in 2011, we still believe our solvency ratio is strong and are confident in our ability to perform our repayments on schedule.



Kolektibilitas

Seluruh piutang usaha kami terhutang kepada dua pemegang saham terbesar kami, VCL dan SMM, dengan demikian, saldo ini terkait kepada pihak-pihak berelasi. VCL dan SMM memiliki kepentingan atas strategi jangka panjang terhadap kesinambungan keberhasilan operasi kami. Pada umumnya piutang usaha kami dibayar dalam waktu 30 sampai 60 hari setelah pengapalan; tidak pernah ada kesulitan dalam menagih piutang dan kami yakin akan tetap demikian.

Investasi modal

Investasi modal dibutuhkan untuk mempertahankan tingkat produksi kami saat ini dan untuk menumbuhkan usaha kami. Substitusi dan efisiensi energi, pengurangan biaya dan perbaikan lingkungan hidup adalah fokus

program investasi modal kami. Saat ini kami berada dalam tahap pertengahan program investasi modal untuk beberapa tahun, yang mencakup: optimasi operasi fasilitas peleburan kami di Sorowako, terutama dengan menghilangkan hambatan pada proses saat ini; pembaharuan generator di Larona; stabilisasi kebutuhan tenaga tanur listrik; konversi seluruh pembakar pengering bijih menjadi pengapian berbahan bakar ganda, yang memungkinkan fleksibilitas penggunaan HSFO atau bubuk batubara secara bergantian, tergantung pada skala ekonomis masing-masing. Proyek-proyek ini mencakup 56% dari pengeluaran modal untuk aset tetap dalam penyelesaian pada tahun 2011 yaitu sebesar AS\$208,7 juta.

Hampir semua investasi modal didanai secara internal oleh PT Vale, kecuali proyek Karebbe yang didanai melalui



Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior (SEFA). Pembahasan mengenai fasilitas ini disajikan di bagian "Informasi untuk Investasi Modal, Ekspansi, Divestasi, Merger/Akuisisi atau Restrukturisasi Hutang". Sebagian besar belanja barang modal kami adalah dalam denominasi dolar AS, yang merupakan mata uang fungsional kami. Karena itu, kami mengharapkan tidak ada risiko valuta yang signifikan.

Proyek pembangkit listrik tenaga air Karebbe. Proyek Karebbe diumumkan pada bulan Oktober 2004 sebagai komponen pembangkit daya listrik dalam program investasi barang modal PT Vale. Pembangunan dihentikan pada bulan Januari 2006 tetapi dilanjutkan kembali sejak tanggal 1 Oktober 2007 sesudah Departemen Kehutanan mengeluarkan izin yang diperlukan bagi proyek tersebut pada akhir Agustus 2007. Pada bulan Juli 2008, Dewan Komisaris PT Vale meyetujui revisi perkiraan biaya modal proyek Karebbe menjadi AS\$410 juta.

Collectibility

All of our trade receivables are due to our two largest shareholders, VCL and SMM; accordingly, they are due to related parties. VCL and SMM have a long-term strategic interest in the continuing success of our operations. Normally our trade receivables are collected within 30-to-60 days of shipment; there has never been any difficulty with the collection and we are confident that this will continue to be the case.

Capital investments

Capital investments are required to sustain our current levels of production and grow our business. Energy substitution and efficiency, cost reduction and environmental improvement are focal points of our current capital investment program. We are in the middle of a multi-year capital program, which includes: optimize the operation of our smelter in Sorowako, primarily by eliminating downtime in the current process; Larona generator upgrades; power demand stabilization of electric furnaces; the conversion of all ore dryer burners to dual fuel fire, using either HSFO or pulverized coal, which allows the flexibility to switch between these fuels, depending on the economics of each one. These projects constituted 56% of our 2011 capital investments for construction in progress of US\$208.7 million.

Most of the capital investments were funded by PT Vale's internal sources with the exception of the Karebbe project which was funded by the SEFA loan. Please refer to "Material Information for Capital Investment, Expansion, Divestment, Merger / Acquisition, or Debt Restructuring" section for discussion about the facility. A large portion of our capital expenditures is denominated in U.S. dollars, which is our functional currency. Therefore, we do not expect to have significant foreign currency exposure.

Karebbe hydroelectric generation project. The Karebbe project was announced in October 2004 as the energy generation component of PT Vale's capital program. Construction was suspended in January 2006 but resumed on October 1, 2007, following the issuance in late August 2007 of the forestry permit required for the project. In July 2008, PT Vale Board of Commissioners approved a revised capital cost estimate of \$410.0 million for the Karebbe project.



Fasilitas ini akan meningkatkan kapasitas rata-rata pembangkit daya listrik tenaga air PT Vale sebesar 90MW menjadi 365MW, serta mengurangi risiko berkurangnya pasokan energi pada musim kemarau, dan mengurangi biaya pokok produksi tunai per unit dengan mengganti tenaga thermal yang mahal dengan tenaga air. Proyek Karebbe akan menghasilkan energi listrik tenaga air yang cukup untuk mengoperasikan tanur-tanur listrik di fasilitas Sorowako, dan merupakan inisiatif utama kami untuk program efisiensi energi dan pengurangan biaya kami. Kami berharap proyek ini dapat membantu tujuan kami dalam usaha menghadapi perubahan iklim. Sumber energi terbarukan ini akan menghilangkan beberapa ratus ribu metrik ton emisi

gas rumah hijau per tahun, dibandingkan penggunaan pasokan listrik thermal. Selain itu, PT Vale berencana memasok daya listrik sebesar tiga megawatt setiap tahunnya dari pembangkit listrik Karebbe di daerah Balambano bagi masyarakat sekitarnya. Kami harap ini akan mendorong pertumbuhan industri-industri kecil dan menengah setempat.

Pada tahun 2011, sekitar AS\$106,9 juta telah dikeluarkan untuk proyek ini, sehingga total biaya proyek ini akan mencapai AS\$400,5 juta. Pembangunan proyek ini telah selesai dan telah dioperasikan secara komersial pada bulan Oktober 2011. Sisa anggaran dari total sebesar AS\$410,0 juta akan dikeluarkan pada tahun 2012 .



Proyek transportasi dan konversi batu bara. Kami telah memulai tahap pertama dari proyek dua tahap untuk menggantikan HSFO dengan bubuk batu bara dalam kegiatan operasi tertentu, dan mencakup pembaharuan infrastruktur pengelolaan komoditi dalam jumlah besar saat ini. Tujuan utama tahap pertama adalah mengganti sumber energi untuk tanur pengering dari HSFO menjadi bubuk batu bara, termasuk memperbaharui infrastruktur penanganan material dalam jumlah besar saat ini. Tahap kedua adalah konversi tanur pereduksi. Studi kelayakan untuk tahap pertama telah diselesaikan pada awal tahun 2008 dan proyek dimulai pada akhir triwulan pertama tahun 2008. Proyek ini akan memberi keleluasan pada PT Vale untuk memilih menggunakan batu bara atau HSFO tergantung pada kondisi ekonomi yang terkait dengan sumber-sumber energi ini.

The facility has raised PT Vale's hydroelectric power generating capacity by an average of 90MW to 365 MW, while reducing energy supply risk in dry years, and lowering the unit cash cost of nickel production by replacing expensive thermal power with hydroelectricity. The Karebbe project will produce enough hydroelectric energy to operate the electric furnaces at the Sorowako facility and is the main initiative in our energy efficiency and cost reduction program. We expect the Karebbe project to complement our climate change objectives. This renewable energy source will eliminate several hundred thousand metric tons per year of greenhouse gas emissions, compared to conventional thermal power supplies. In addition, PT Vale plans to supply three megawatts of electricity each year from the delivery point of the Karebbe generation at the Balambano switchyard to surrounding communities. We expect this to stimulate the growth of nearby small and medium-sized industries.

In 2011, about US\$106.9 million was spent on this project bringing the total cost to US\$400.5 million. The construction of this project has been concluded and commercially operational since October 2011. The remainder of the budget of US\$410.0 million will be incurred in 2012.

Coal conversion and transportation projects. We have begun the first phase of a two-phase project that would replace HSFO with pulverized coal in certain of our operations and involves the upgrade of our existing bulk commodity material handling infrastructure. The main objective of phase one is to convert the energy source in our dryers from HSFO to pulverized coal, including upgrading our existing bulk commodity material handling infrastructure. The second phase would involve conversion of the kilns. A feasibility study for phase one was completed in early 2008 and the project started at the end of Q1 2008. This project will provide PT Vale with the flexibility to use either coal or HSFO depending on the prevailing economics associated with these fuel sources.



Semula projek ini diperkirakan akan selesai pada tahun 2010. Namun mempertimbangkan perkiraan pasar nikel yang sulit selama masa resesi ekonomi, penurunan perbedaan harga HSFO relatif terhadap batu bara, dan manfaat-manfaat jangka pendek dibandingkan biaya langsung, tahun 2009 manajemen memperlambat pekerjaan projek. Projek ini telah beraktivitas normal kembali pada tahun 2011. Pada tahun 2011 sekitar AS\$11,8 juta (2010 AS\$1 juta) dikeluarkan untuk projek ini, dan per 31 Desember 2011 sekitar AS\$29,2 juta telah dibukukan pada aset tetap dalam tahap penyelesaian. Projek ini akan selesai sesuai dengan target pada tahun 2012 dan direncanakan untuk mencapai keuntungan yang maksimal pada tahun 2013.

Pembaharuan pembangkit listrik Larona. Kami melanjutkan pembaharuan dua generator pembangkit listrik tenaga air di Larona yang telah beroperasi hampir

tanpa henti selama 30 tahun dan segera mencapai akhir masa pakai sesuai rancangannya. Generator ketiga diperbaharui pada tahun 2002 dari 65 Mega Volt Ampere (MVA) menjadi 85 MVA. Projek kami adalah memperbaharui Generator No. 1 (LGS1) dan No. 2 (LGS2) dari 65 MVA menjadi 85 MVA, dan mengganti sistem pembangkit, perlindungan, pengatur dan pengendali unit. Instalasi pada LGS2 dan LGS1 dijadwalkan selesai tahun 2013. Per 31 Desember 2011, kami telah mengeluarkan AS\$27,7 juta dari total anggaran untuk projek ini, yaitu sebesar AS\$36,7 juta.

Reaktor adaptif tanur listrik. Lingkup projek ini adalah instalasi sistem stabilisasi permintaan tenaga listrik pada tanur listrik. Tujuan utama projek adalah mengurangi fluktuasi daya listrik pada tanur listrik agar dapat beroperasi pada skala rata-rata secara terus menerus. Ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap



peningkatan produksi nikel. Reaktor ini adalah prototipe, dan jika proyek senilai AS\$18,7 juta ini berhasil, kami akan memasang reaktor adaptif pada tanur-tanur lainnya. Per 31 Desember 2011 sejumlah AS\$15.5 juta telah dikeluarkan untuk proyek ini yang diperkirakan akan selesai pada tahun 2012.

Pembaharuan jalan umum Bahodopi dan jalan tambang Petea. Tujuan proyek pembaharuan jalan umum Bahodopi ini adalah membangun jalan yang tahan segala cuaca dari Bahodopi ke Sorowako, menghubungkan jalan raya Trans Sulawesi di wilayah pantai Bahodopi dengan jalan kawasan Luwu Timur di Lembah Lampasue. Jalan ini adalah bagian dari komitmen kami pada Pemerintah Indonesia sesuai dengan di Kontrak Karya PT Vale, dan akan digunakan oleh masyarakat umum.

Initially the project was expected to be completed in 2010. However, considering the challenging environment for the nickel market during the economic recession, the softening price of HSFO relative to coal and the near-term benefits compared to immediate costs, management slowed down work on the project in 2009. The project has been re-started in 2011. In 2011, about US\$11.8 million (2010: US\$1.0 million) was spent on this project and approximately US\$29.2 million had been recorded in our construction in progress account as of December 31, 2011. The overall project schedule is on-track for completion in 2012 and planned for ramping up to have the full benefit in 2013.

Larona generator upgrades. We are continuing to upgrade two of the Larona hydroelectric power plant's generators, which have been operating almost continuously for 30 years and are reaching the end of their expected design life. A third generator was upgraded in 2002 from 65 Mega Volt Ampere (MVA) to 85 MVA. Our project includes upgrading Generators No. 1 (LGS1) and No. 2 (LGS2) from 65 MVA to 85 MVA, and replacing their excitation, protection, governor and unit control systems. Installation at units LGS2 and LGS1 are expected to be completed in 2013. We have spent US\$27.7 million of the total budget for the project as of December 31, 2011. The total budget for the project is US\$36.7 million.

Adaptive reactor electric furnace. The scope of this project is to install a power demand stabilization system on the electric furnace. The primary project objective is to reduce the electric furnace's power fluctuation so that it can operate at the average megawatt capacity continuously. This eventually is expected to contribute to further increases in nickel production. This adaptive reactor is a prototype and if the US\$18.7 million project is successful, we will install adaptive reactors on other furnaces as well. As of December 31, 2011, US\$15.5 million has been spent on this project and it is expected to be completed in 2012.

Bahodopi public road and Petea haul road upgrading. The objective for Bahodopi public road project is to construct an all weather road from Bahodopi to Sorowako connecting the Trans Sulawesi highway at the Bahodopi coastal area with the Luwu Timur Regional road in the Lampasue Valley. This road is part of the commitment to the Government of Indonesia in PT Vale's Contract of Work and will be available for public use.



Tujuan dari perbaikan proyek jalan Petea adalah untuk memulai konstruksi jalan yang tahan segala cuaca yang dapat menghubungkan provinsi Sulawesi Selatan dan blok penambangan Bahodopi yang terletak di provinsi Sulawesi Tengah. Proyek ini adalah bagian dari pengembangan proyek pertambangan Bahodopi dan diharapkan dapat memudahkan akses ke deposit mineral di Bahodopi dan meningkatkan kualitas nikel.

Proyek optimalisasi produksi. Kami senantiasa berusaha untuk meningkatkan kapasitas produksi kami. Saat ini kami sedang melakukan kajian beberapa tahun untuk mencari cara mengoptimalkan operasi peleburan kami di Sorowako, terutama dengan mengurangi hambatan pada proses yang ada sekarang. Kami sedang mengevaluasi bisnis kami untuk mengidentifikasi bidang-bidang untuk perbaikan efisiensi dan produktivitas, termasuk meningkatkan stabilitas proses dan kehandalan peralatan. Proyek ini memberikan landasan bagi

peningkatan produksi. Satu proyek yang sudah pada tahap implementasi adalah pembangunan ulang dan peningkatan Tanur Listrik 2 di pabrik peleburan kami di Sorowako, yang memungkinkan tanur tersebut beroperasi dengan kapasitas daya lebih tinggi untuk mendukung peningkatan produksi. AS\$37 juta telah dikeluarkan di tahun 2011 untuk pembangunan ulang tanur listrik no. 2 ini. Pembangunan ini rencananya selesai pada triwulan pertama tahun 2012.

Program perkembangan pemeliharaan dan operasional (OMIP) Kami selalu menerapkan ide-ide yang inovatif dan teknologi terbaru dalam proses produksi kami untuk meningkatkan kapasitas produksi, produktivitas dari aset yang ada dan mencapai tingkat operasional yang terbaik. Saat ini kami melihat kembali proses bisnis kami untuk mengidentifikasi area-area tertentu yang dapat ditingkatkan produktivitasnya dan menjadi lebih efisien, termasuk meningkatkan stabilitas proses keandalan alat-



alat. Program-program ini saling terkait satu sama lain dan bukan merupakan program yang cuma dilaksanakan dalam sekali waktu. Program-program ini adalah bagian dari operasi sehari-hari dan selalu menjadi bagian dari bisnis proses. Perkembangan yang didapatkan dari dua program ini akan memungkinkan peningkatan produksi dengan biaya yang efisien seperti yang kami targetkan dalam pertumbuhan.

Kajian pengembangan proyek. PT Vale terus mempelajari berbagai kesempatan untuk tumbuh, melakukan efisiensi, mengurangi biaya dan memperbaiki lingkungan hidup sesuai dengan strategi untuk mengembangkan bisnis nikel dan mengamankan izin kami untuk beroperasi. Diantara inisiatif utama yang sedang dievaluasi adalah Proyek Perluasan Utama, jalur pemrosesan ke lima di Sorowako, peluang-peluang yang ada disekitar wilayah Bahodopi untuk kilang dan infrastruktur, termasuk pengembangan tambang di wilayah Bahodopi, pengembangan sumber – sumber yang ada di wilayah Pomala, tahap kedua dari proyek konversi batubara, mencakup konversi tanur pereduksi, kajian terhadap rencana penambangan strategis untuk mengoptimalkan umpan ke pabrik peleburan di Sorowako, termasuk kegiatan-kegiatan eksplorasi dan penggalian, dan program kepatuhan emisi sulfur dioksida.

The scope of Petea haul road upgrading project is to begin construction of an all weather road allowing access to South Sulawesi and Bahodopi mining blocks in the province of Central Sulawesi. The project is part of the Bahodopi mine development and expected to gain a better access to Bahodopi mineral deposits and to optimize the nickel grade.

Production optimization project. We are continuously looking at increasing our production capacity over the years. We are in the middle of multi-year studies of how to optimize the operation of our smelter in Sorowako, primarily by eliminating bottlenecks in the current process. We are reviewing our business to identify areas for efficiency and productivity improvements, including enhancing process stability and equipment reliability. This project sets the stage for production increases by capital investment. One project in the implementation stage is the rebuilding and upgrade of Electric Furnace 2 from 75 MW to 90 MW normal capacity in our Sorowako smelter, enabling it to operate at a higher power level to support increased production. This rebuilding is expected to be concluded in Q1 2012.

Operational and maintenance improvement program (OMIP).

We are continuously applying innovative thinking and new technologies to our production process in order to increase our production capacity, productivity of the existing assets and work towards operational excellence. We are reviewing our business to identify areas for efficiency and productivity improvements, including enhancing process stability and equipment reliability. These programs are not independent, one-time initiatives. They are entrenched in our daily operations and are ongoing part of our business process. The improvements generated as a results of these programs will enable the cost-efficient production increases we have targeted as the growth engine of the Company.

Project development studies. PT Vale continues to study various opportunities for growth, efficiency, cost reduction and environmental improvement, consistent with our strategy to grow the nickel business and secure our license to operate. Among major initiatives being evaluated are Major Expansion Projects; the 5th line at Sorowako, opportunities around Bahodopi for refinery and infrastructure, including Bahodopi mine development; development of Pomalaa resources; the second phase of the coal conversion project, which involves the conversion of the kilns; strategic mining plan studies on optimizing the feed to the Sorowako smelter, including exploration and drilling activities; and sulphur dioxide compliance program.



Kondisi operasi PT Vale dengan kondisi yang ada saat ini dengan hasil proyek optimisasi produksi tahap 1 adalah tingkat produksi nikel tahunan sebesar 75.000 metrik ton. Rencana untuk memperoleh keuntungan efisiensi operasi di pabrik pengolahan Sorowako yang ada saat ini, termasuk rencana pertambangan strategis, program peningkatan operasional dan pemeliharaan dan pemanfaatan lebih lanjut atas dari hasil proyek optimisasi produksi tahap 1 yang menghasilkan tambahan produksi nikel tahunan 90.000 metrik ton. Proyek Ekspansi Utama, mencakup pembangunan jalur pemrosesan ke-5 di Sorowako, dan pabrik pemurnian di Bahodopi merupakan dasar dari target produksi nikel jangka panjang sebesar 120.000 metrik ton per tahunnya. Biaya studi ini dilaporkan sebagai bagian dari beban pengembangan proyek dalam Laporan Laba kami.

Informasi material untuk investasi modal, ekspansi, divestasi, merger/ akuisisi, atau restrukturisasi hutang

Kebijakan struktur modal PT Vale ditetapkan untuk memfasilitasi pembiayaan bagi pertumbuhan usaha kami, serta mempertahankan neraca yang sehat. Karena itu, kami menekankan kebijakan hutang yang rendah pada saat pasar nikel sedang kuat untuk mempersiapkan menghadapi pengaruh arus kas yang melemah saat pasar nikel sedang turun. Kami senantiasa berusaha mempertahankan profil keuangan yang konservatif sesuai dengan jenis industri kami.



Fasilitas perjanjian ekspor senior (SEFA)

Mengingat harga nikel dan kondisi pasar hutang dunia yang melemah, termasuk kapasitas perbankan yang sangat terbatas dan rendahnya keinginan perbankan untuk memberikan pinjaman sejak akhir tahun 2008 sampai pertengahan tahun 2009, PT Vale ketika itu percaya bahwa memperoleh pinjaman dari Vale S.A. adalah tindakan yang berhati-hati dan disarankan sampai kondisi pasar cukup baik sehingga dapat menggantikan atau melunasi fasilitas tersebut. Perpanjangan hutang sesuai dengan perjanjian hutang bergulir jangka pendek akan memungkinkan PT Vale memenuhi komitmen modal dan keperluan operasi, dan menghindari kemungkinan kekurangan kas. PT Vale akan membayar bunga atas pinjaman sejak tanggal penarikan sampai pinjaman tersebut dibayar kembali pada tingkat suku bunga berdasarkan LIBOR (suku bunga yang berlaku atas deposito dalam dolar AS di pasar antar bank London, seperti yang dikutip oleh kantor berita komersial) ditambah 5%, dihitung berdasarkan 360 hari dalam setahun untuk jumlah hari aktual yang telah berlaku.

PT Vale's current operation on an as-is basis with production optimization project phase 1 results in the level of 75,000 metric tons of annual nickel production. The plan to capture operational efficiency gains at existing Sorowako smelter, including strategic mining plan, operational and maintenance improvement program and continued capture of production optimization project phase 1 yields additional annual nickel production to 90,000 metric tons. Major Expansion Projects, being the construction of the 5th line at Sorowako, and Bahodopi refinery are the base for the long term target production of 120,000 metric tons of annual nickel production. The costs of these studies are reported as project development costs as part of other expenses in our Statements of Earnings.

Material information for capital investment, expansion, divestment, merger / acquisition, or debt restructuring

PT Vale's capital structure policy is set to facilitate the financing of our growth while maintaining a sound balance sheet. Accordingly, we emphasize low leverage when nickel markets are strong in order to prepare for the impact of weaker cash flows during down cycles. We always strive to maintain a conservative financial profile that is appropriate for our industry.

Our equity capital structure consisted of authorized capital of 993,633,872,000 and issued and paid-up capital of IDR248,408,468,000 with a nominal value of IDR25 per share. PT Vale hold a consistent level of share capital of US\$136.4 million and additional paid-in capital of US\$277.8 million in both 2011 and 2010.

Senior export facility agreement (SEFA)

Given the low nickel prices and global credit market conditions, including the extremely limited capacity and appetite of banks to lend from late 2008 until mid-2009, PT Vale at the time believed that it was prudent and advisable to secure credit from Vale S.A. until market conditions improved sufficiently to allow for the replacement or prepayment of the facility with Vale International S.A. An extension of credit under a short-term revolving credit facility agreement would allow PT Vale to meet its existing capital and operating commitments and avoid a potential cash shortfall. PT Vale would pay interest on each outstanding advance from the drawdown date until the advance is repaid at an interest rate of LIBOR (the interest rates applicable to U.S. dollar deposits in the London Interbank Market, as quoted by commercial news services) plus 5%, calculated on the basis of a year of 360 days for the actual number of days elapsed.



Selain perjanjian-perjanjian pengikatan sesuai dengan transaksi pinjaman bagi perusahaan untuk (a) mematuhi semua undang-undang dan perjanjian-perjanjian material, (b) menjaga dan mempertahankan aset-asetnya, (c) beroperasi sesuai dengan praktik-praktik pertambangan yang wajar dan Kontrak Karya, (d) mengasuransikan aset-aset dan usahanya, dan (e) membebaskan pejabat-pejabat dan agen-agen pemberi pinjaman dalam hal terjadi pelanggaran perjanjian, perseroan juga setuju untuk mendepositokan semua pendapatan dan jumlah lainnya yang diterima pada rekening di kota New York, asalkan Perseroan mempertahankan sejumlah AS\$20,0 juta pada rekening di Republik Indonesia atau di tempat lain.

Karena transaksi ini adalah Transaksi Material berdasarkan peraturan pasar modal dan merupakan transaksi konflik kepentingan berdasarkan anggaran dasar PT Vale, maka transaksi ini disetujui pada RUPS Luar Biasa PT Vale yang diadakan pada 17 April 2009. Namun dengan membaiknya kinerja keuangan

Perseroan dan kondisi pasar keuangan, PT Vale memutuskan untuk tidak mengeksekusi perjanjian fasilitas pinjaman bergulir jangka pendek dengan Vale S.A. ini. Pada akhir tahun tersebut, PT Vale memilih untuk memanfaatkan pendanaan jangka panjang dari pihak ketiga yang lebih menarik untuk proyek Karebbe dalam bentuk fasilitas ekspor.

Perkiraan biaya proyek Karebbe adalah AS\$410,0 juta, dan merupakan arus kas keluar yang signifikan. Karena itu pada 30 November 2009, PT Vale menandatangani SEFA dengan Mizuho Corporate Bank, Ltd., dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., masing-masing sebagai Pemberi Pinjaman, Agen Fasilitas, dan Agen Kolateral, dengan Vale S.A. sebagai Penjamin. Fasilitas sebesar AS\$300,0 juta ini (terdiri dari pinjaman dari Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. sebesar AS\$200,0 juta dan dari Mizuho Corporate Bank Ltd. sebesar AS\$100,0 juta) menetapkan tingkat bunga dengan tariff LIBOR ditambah 1,5% per tahun untuk periode pembayaran bunga yang relevan; pembayaran bunga dimulai pada tanggal 19 Februari 2010. Pokok pinjaman akan dibayar dalam 16 cicilan setengah tahunan mulai tanggal 19 Februari 2012.



Sepanjang pengeluaran ini memenuhi syarat untuk Asuransi Sumber Daya Alam dan Energi, pemberi pinjaman akan meminjamkan dana untuk proyek Karebbe kepada PT Vale melalui NEXI (sampai sejumlah yang diperjanjikan). NEXI adalah perusahaan asuransi Jepang yang setuju mengasuransikan 100% kerugian yang disebabkan oleh peristiwa politik Brazil dan 97.5% kerugian yang disebabkan peristiwa komersial. Pinjaman tersedia sejak tanggal SEFA sampai dengan dua tahun setelahnya.

Per 31 Desember 2009, PT Vale telah membayar biaya jasa dimuka dan biaya jasa agen sebesar AS\$5 juta, premi asuransi NEXI sebesar AS\$6 juta, dan biaya-biaya jasa lainnya sebesar AS\$0,24 juta. Biaya-biaya tersebut telah dikapitalisasi sebagai pinjaman jangka panjang dan diamortisasi sampai akhir periode fasilitas SEFA.

In addition to the customary covenants provided in a loan transaction for a company to (a) comply with all laws and material agreements, (b) maintain and preserve its assets, (c) operate in accordance with normal mining practices and the CoW, (d) insure its assets and business, and (e) indemnify officers and agents of the lender in the event of a breach of such covenants, the Company also agrees to deposit all revenues and other amounts received in accounts in the City of New York, provided that the Company maintains up to US\$20.0 million in accounts in the Republic of Indonesia or elsewhere.

As the transaction is a Material Transaction under the capital market regulation and a conflict of interest transaction under PT Vale's articles of association, the transaction was approved at PT Vale's Extraordinary General Meeting of Shareholders held on April 17, 2009. However, in light of the subsequent improvement in the Company's financial performance and better financial market conditions, the Company decided not to execute the short-term revolving credit facility agreement reached with Vale International S.A. Later in the year, PT Vale chose to take advantage of available and attractive third-party long-term funding for the Karebbe project in the form of an export facility.

The Karebbe's project cost was estimated at US\$410.0 million, representing a significant outflow. Accordingly, on November 30, 2009, PT Vale entered into a SEFA with Mizuho Corporate Bank, Ltd. and Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., as the Lender, Facility Agent and Collateral Agent, respectively, with Vale S.A. as the guarantor. The facility of US\$300.0 million (consisting of loans from the Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ, Ltd. of US\$200.0 million and from Mizuho Corporate Bank, Ltd. of US\$100.0 million) is subject to interest at LIBOR plus 1.5% per annum for the relevant interest period; interest starting been paid on February 19, 2010. The principal will be repaid in 16 semi-annual installments beginning on February 19, 2012.

To the extent that the expenditures are eligible for Energy and Natural Resources Insurance, lenders will make loans to PT Vale through NEXI (up to their committed facility amounts) to fund the Karebbe project. NEXI is a Japanese insurance agency that agreed to cover 100% of any loss caused by Brazilian political events and 97.5% of any loss caused by commercial events. Loans are available from the date of the SEFA up to two years from that date.

As of December 31, 2009, PT Vale had paid upfront fees and agency fees of US\$5 million, NEXI insurance premium of US\$6.0 million, and other fees of US\$0.24 million. These amounts have been capitalized as long-term borrowing and amortized until end of SEFA facility period.



Per 31 Desember 2010, PT Vale telah menarik sejumlah AS\$150,0 juta dari fasilitas pinjaman SEFA. Per 31 Desember 2011, saldo pinjaman telah meningkat menjadi AS\$300,0 juta karena Perseroan telah menarik fasilitas kedua sebesar AS\$150,0 juta pada bulan Maret 2011.

Biaya-biaya jasa berikut merupakan biaya yang harus dibayar PT Vale sepanjang masa pinjaman SEFA:

- Biaya jasa agen kepada Agen Fasilitas, sebesar AS\$20.000 per tahun, setiap tanggal 30 November, sampai semua pinjaman telah dibayar penuh;
- Biaya jasa Agen Kolateral sekitar AS\$15.000 per tahun;
- Biaya jaminan kepada penjamin sebesar 1,5% per tahun dari jumlah pinjaman yang belum dilunasi; dan

- Biaya komitmen sebesar 0,5% dari rata-rata harian jumlah yang tidak digunakan dari komitmen masing-masing pemberi pinjaman berdasarkan fasilitas, dibayarkan setiap enam bulan.

Fasilitas SEFA terikat pada perjanjian-perjanjian tertentu, antara lain:

- wajib menyerahkan kepada agen fasilitas dalam jangka waktu masing-masing 180 hari dan 90 hari sejak akhir tiap tahun dan periode fiskal, laporan keuangan yang telah diaudit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, dan laporan keuangan triwulanan yang telah diaudit;



- dana hasil pinjaman hanya akan digunakan untuk mendanai konstruksi, pembangunan dan operasi dari proyek Karebbe;
- perolehan akan diurutkan secara tanggung renteng untuk semua peminjaman saat ini dan masa depan yang terhutang pada obligor;
- sehubungan dengan periode penilaian (setiap enam bulan), nilai pasar dari Perjanjian Lepas-Ambil yang Ditentukan (setiap perjanjian ekspor awal dan setiap perjanjian ekspor lainnya yang dari waktu ke waktu dibentuk oleh peminjam berdasarkan fasilitas ini) tidak boleh kurang dari 110% dari jumlah hutang berjalan (bunga ditambah dengan pokok cicilan) pada periode penilaian;

As of December 31, 2010, PT Vale had drawn down US\$150 million of the SEFA facility. As of December 31, 2011 the loan balance has increased to US\$300.0 million as the Company has withdrawn its second facility of US\$150.0 million in March 2011.

The following fees are to be paid over the life of the SEFA loan by PT Vale:

- agency fee to the Facility Agent, amounting to US\$20,000 per annum, on every November 30, until all loans have been paid in full;
- Collateral Agent fees of approximately US\$15,000 annually;
- guarantee fee to the guarantor of 1.5% per annum on the outstanding loan amount; and
- commitment fee of 0.5% of the average daily unused amount of the committed amount of each lender under the facility, payable every six months.

The SEFA facility is subject to certain covenants, among others:

- to furnish the facility agent within 180 days and 90 days from the end of each fiscal year and period, respectively, with PT Vale's audited financial statements with an unqualified opinion and the unaudited quarterly financial statements;
- proceeds of the loan will be used solely to finance the construction, development and operation of the Karebbe project;
- gain *pari passu* ranking for all other present and future senior unsecured and unsubordinated indebtedness of the obligor;
- with respect to the measurement period (six months basis), the market value of the Designated Off-Take Agreement (each of the initial export agreements and each other export agreement from time-to-time designated by the borrower under the facility) will not be less than 110% of the debt service amount (interest plus principal installment) with respect to the measurement period;



- selalu menjaga agar nilai pasar dari Perjanjian Lepas-Ambil yang Ditentukan tidak kurang dari 110% dari jumlah komitmen ditambah dengan jumlah pokok pinjaman dari pinjaman berjalan dan jumlah utang berjalan;
- peminjam akan menginstruksikan kepada JP Morgan Chase Bank, N.A. untuk mentransfer cicilan dengan porsi sebagai berikut :
 - Periode bulan kalender pertama bunga 20%
 - Periode bulan kalender kedua bunga 40%
 - Periode bulan kalender ketiga bunga 60%
 - Periode bulan kalender keempat bunga 80%; dan
 - Periode bulan kalender kelima bunga 100%
- Peminjam tidak akan memberikan hak atas penjaminan asetnya kepada Pemberi Pinjaman lain selain dari Pemberi Pinjaman yang disebutkan dalam Perjanjian Penjaminan;
- Peminjam, tanpa izin dari Pemberi Pinjaman, tidak akan mengkonsolidasikan atau melakukan penggabungan usaha dengan perseroan lain atau memindahkan keseluruhan atau sebagian besar asetnya kepada pihak lain;
- Tidak diperbolehkan menghapus aset yang berkaitan dengan proyek Karebbe tanpa persetujuan terlebih dahulu;



- Pemberi Jaminan akan menjaga agar, pada setiap pemeriksaan keuangan akhir periode Pemberi Jaminan, yaitu pada hari terakhir setiap semester fiskal, selalu memenuhi persyaratan keuangan berikut:
 - Rasio Hutang terhadap EBITDA yang telah disesuaikan tidak lebih dari 4,5:1,0, dan
 - Rasio EBITDA yang telah disesuaikan terhadap biaya bunga tidak kurang dari 2,0: 1,0

Peristiwa wan-prestasi akan dipicu oleh beberapa keadaan berikut: tidak membayar pokok pinjaman, tidak membayar biaya jasa atau bunga, gagal memenuhi persyaratan perjanjian, dan bangkrut atau tidak solven.

- at all times the market value of the Designated Off-Take Agreement will not be less than 110% of the then sum of the commitments plus the outstanding principal amount of the loans outstanding and the debt service coverage amount;
- the borrower will instruct JP Morgan Chase Bank, N.A. to transfer the installment portion as follows:
 - in the first calendar month of the interest period 20%;
 - in the second calendar month of the interest period 40%;
 - in the third calendar month of the interest period 60%;
 - in the fourth calendar month of the interest period 80%; and
 - in the fifth calendar month of the interest period 100%;
- the borrower will not create or permit to exist any lien on any collateral, except for the lien created by the Security Agreement;
- no obligor will, without the consent of the lenders, consolidate with or merge into any other corporation or convey or transfer all or substantially all of its assets to any other person;
- no disposal of assets related to the Karebbe project without prior consent;
- the guarantor will maintain, for each financial test period ending on the last day of each fiscal semester of the Guarantor, the following financial covenants:
 - Debt-to-Adjusted EBITDA ratio of not more than 4.5:1.0; and
 - Adjusted EBITDA-to-Interest Expense ratio of not less than 2.0:1.0.

An event of default will be triggered under the following circumstances: non-payment of principal, non-payment of fee or interest, failure to perform any covenant, involuntary proceedings and bankruptcy or insolvency.



Informasi keuangan yang mengandung peristiwa langka dan luar biasa

Pada tahun 2011 tidak ada transaksi yang mengandung peristiwa luar biasa dan langka.

Dampak perubahan harga terhadap penjualan, laba kotor dan laba sebelum pajak

Kenaikan rata-rata harga realisasi dari AS\$16.568 per metrik ton pada tahun 2010 menjadi AS\$18.296 per metrik ton pada 2011 tidak dapat memberikan manfaat



yang optimum kepada Perseroan untuk meningkatkan penjualan, karena tingkat produksi berkurang secara signifikan menjadi 66.900 metrik ton pada tahun 2011 dari 75.989 metrik ton di tahun 2010.

Pemasaran

PT Vale membayar biaya jasa bantuan manajemen dan teknis terkait dengan realisasi proyek-proyek kami, kebutuhan-kebutuhan pembiayaan kami, pembangunan dan pengoperasian fasilitas-fasilitas kami, dan pemasaran produk kami. Pemasaran produk akhir nikel kepada pelanggan, seperti pabrik-pabrik pengolahan baja nirkarat dan produsen-produsen logam campuran,



dilakukan oleh tenaga penjualan VCL dan SMM. Sebagai hasilnya, kami tidak menanggung biaya pemasaran dan penjualan.

Kebijakan dividen

kebijakan PT Vale adalah melakukan pembayaran dividen berdasarkan ketersediaan kas, sampai sejumlah laba ditahan, setelah melakukan penyesuaian yang berhati-hati untuk modal kerja, keperluan pembayaran hutang dan belanja barang modal. Kebijakan ini adalah bagian dari komitmen Perseroan untuk memberi hasil yang optimal bagi pemegang saham.

Financial information which contains an extraordinary and rare event

In 2011, there were no transactions containing extraordinary or rare events.

Impact of price changes on company's sales, gross profit and earnings before tax

The increased average realized price from US\$16,568 per metric ton in 2010 to US\$18,296 per metric ton in 2011 did not give optimum benefit to the Company to increase its sales, as production level decreases significantly to 66,900 metric ton in 2011 from 75,989 metric ton in 2010.

Marketing

PT Vale paid management and technical assistance fees related to the realization of our projects, our financing needs, construction and operation of our facilities, and the marketing of our products. The marketing of finished nickel to customers such as stainless steel mills and alloy steel producers is carried out by VCL's and SMM's sales forces. As a result of this arrangement, we do not incur any marketing and selling expenses.

Dividend Policy

PT Vale's policy is to make dividend payments based on available cash, up to the amount of retained earnings, after prudently making provision for working capital, debt service requirements and capital expenditures. This policy is part of the Company's commitment to provide optimum shareholder returns.



Rasio Dividen (dalam %) Dividend Ratios (in %)

	2011	2010
Pembayaran Dividen (Dividen dibayar / laba tahun berjalan dana untuk dividen) Dividend payout (Dividend payment / earnings for the year)	73%	77%
Hasil Dividen (Dividen per saham / harga saham) Dividend yield (Dividends per share / share price)	7%	6%

Rasio Analisa Pasar Modal Capital Market Analysis Ratios

Harga pasar pada penutupan 31 Desember Market price at close of 31 December	3,200	4,875
Kapitalisasi pasar (AS\$ juta) Market capitalization (US\$ million)	3,510	5,382
Nilai Perseroan (AS\$ juta) Enterprise value (US\$ million)	3,403	5,119
Harga terhadap nilai buku (Harga pasar pada penutupan / (Total ekuitas / saham yang beredar) Price to book value (Market price at close / (Total equity / shares outstanding))	1.98	3.20
Rasio harga terhadap laba (Harga pasar pada penutupan / laba per satuan) Price to earning ratio (Market price at close of 31 December / earnings per share)	11	12

Sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas, rasio pembayaran dividen meningkat sedikit menjadi 73% pada tahun 2011 dari 77% di tahun 2010 karena penurunan dividen tidak setinggi penurunan laba bersih tahun berjalan. Sebaliknya, hasil dividen mengalami peningkatan karena harga saham yang lebih rendah di Bursa Efek Indonesia, berkurang dari Rp4.875 pada 31 Desember 2010 menjadi Rp3.200 pada 31 Desember 2011. Penurunan ini berakibat lebih lanjut pada berkurangnya kapitalisasi pasar Perseroan, nilai Perseroan, rasio harga terhadap nilai buku, serta rasio harga terhadap laba.

Volume penjualan saham kami berkurang 55% dari 4,31 milyar saham pada tahun 2010 menjadi 1,96 milyar saham pada 2011. Krisis Eropa berdampak ke indeks saham Indonesia, meskipun dampak ini minimal. Harga saham kami yang lebih rendah terutama berhubungan dengan perspektif proyeksi harga nikel sepanjang tahun 2011. Sementara harga nikel di tahun 2012 akan tergantung pada kondisi permintaan dan pasokan nikel dunia.

Secara historis, kami mempertahankan rasio pembayaran dividen yang tinggi seperti ditunjukkan pada tabel berikut.

	2011	2010	2009	2008	2007*)
Laba bersih (AS\$ juta) Earnings for the year (US\$ million)	334	437	170	359	1,173
Dividen yang diumumkan dari laba tahunan (AS\$ juta) Dividends declared from annual earnings (US\$ million)	99	344	110	140	1,197
Dividen yang diumumkan dari laba tahunan (AS\$ / saham) Dividends declared from annual earnings (US\$ / share)	0.01	0.02	0.01	0.01	0.12
Total pembayaran dividen tunai dalam setahun (AS\$ juta) Total cash dividends paid out in a year (US\$ million)	243	339	110	225	1,469
Rasio pembayaran dividen (%) Cash dividend payout ratio (%)	73	77	63	63	125

*) Disajikan kembali untuk mencerminkan pemecahan saham 1:10 yang efektif pada 15 Januari 2008.

*) Restated to reflect a split of PT Vale's shares on a 10-for-one basis effective on January 15, 2008.



Kekuatan kami

kami percaya kekuatan Perseroan kami akan menyumbangkan keberhasilan di Indonesia untuk menjadi pemimpin di industri nikel. Dibawah ini adalah faktor-faktor kunci keberhasilan operasi kami:

Produsen nikel dalam matte berbiaya rendah. Kami percaya posisi kami sebagai produsen nikel berbiaya rendah didukung oleh cadangan bijih yang bermutu tinggi, tenaga kerja yang terlatih dan berpengalaman, dan fasilitas pembangkit listrik tenaga air yang murah.

As shown in the table of dividend policy ratios on page 196. Dividend payout ratio slightly decreased to 73% in 2011 from 77% in 2010 as the decrease in dividend was not as high as the decrease in earnings for the year. On the contrary, the dividend yield experienced an increase due to the lower share price traded on the Indonesia Stock Exchange, as share price decreased from IDR4,875 at December 31, 2010 to IDR3,200 at December 31, 2011. This decrease further impacted the lower market capitalization of the Company, enterprise value, price to book value as well as price to earnings ratio.

The trading volume of our shares decreased by 55% from 4.31 billion shares in 2010 to 1.96 billion shares in 2011. The European crisis has affected the Indonesia stock index although its impact was minimal. Our lower share price was mostly correlated to perspective on nickel price projections during 2011. As the nickel price in 2012, it will depend on the global demand for and supply of nickel products.

On October 14, 2011, the Board of Commissioners approved an interim dividend distribution for 2011 of US\$0.01 per share. Previously at the Annual General Meeting of Shareholders held on April 13, 2011, the shareholders of the Company also announced the final dividend for 2010 of US\$0.0146 per share.

Our historical record of dividend payments and ratios can be found on page 196.

Historically we have maintained a high but prudent dividend payout ratio, as illustrated on the dividend history table.

Our strength

We believe the strength of our Company will contribute to the success in Indonesia to be the leader in nickel industry. Below are the key factors to our success in operations.

Low-cost producer of nickel in matte. The drivers of our low-cost position include our high quality ore reserves, well-trained and highly experienced workforce and captive low-cost hydroelectric power generating facilities.



Efisiensi energi dan pengurangan biaya. Pada bulan Oktober 2011, kami menyelesaikan proyek pembangkit listrik tenaga air Karebbe, inisiatif utama program efisiensi energi dan pengurangan biaya kami. Dari perspektif lingkungan hidup, sumber energi terbarukan ini akan menghilangkan beberapa ratus ribu metrik ton emisi gas rumah hijau per tahun, dibandingkan dengan pasokan tenaga thermal. Kami juga berharap akan menyelesaikan proyek konversi batu bara dan transportasi kami di waktu dekat ini. Tujuan utama proyek ini adalah mengkonversi sumber energi pengering dari HSFO menjadi bubuk batubara, dan termasuk pembaharuan infrastruktur penanganan bahan komoditas besar kami. Proyek ini akan memberikan kami keleluasaan untuk memilih batubara atau HSFO tergantung faktor ekonomis yang terkait dengan sumber bahan bakar penggunaannya, dan dapat mengurangi biaya kas operasi kami.

Kontrak penjualan jangka panjang dan kontrak-kontrak lain dengan pelanggan utama. Seluruh produksi kami dijual kepada dua pelanggan utama, yang wajib membeli seluruh produksi nikel dalam matte kami (VCL – 80% dan SMM – 20%). Perjanjian penjualan ini bersifat jangka panjang “harus ambil” dalam denominasi dollar AS, dengan jangka waktu sampai Kontrak Karya berakhir. VCL dan SMM memiliki kepentingan strategis jangka panjang terhadap kesinambungan keberhasilan operasi kami. Kami juga memperoleh manfaat dari perjanjian bantuan manajemen dan teknologi jangka panjang dengan VCL, yang berlangsung hingga Kontrak Karya berakhir.



Cadangan bijih yang kuat. Per 31 Desember 2011, perkiraan cadangan mineral adalah 72,1 juta metrik ton cadangan bijih terbukti berkadar nikel 1,84% dan 37,3 juta metrik ton cadangan bijih terduga berkadar nikel 1,70%. Kami yakin bahwa cadangan bijih terbukti dan terduga ini cukup untuk mendukung operasi PT Vale selama sekitar 25 tahun pada tingkat produksi saat ini.

Profil keuangan yang kuat dengan risiko terbatas terhadap mata uang lokal. Kami selalu membukukan laba setiap tahun sejak tahun 1987, mencapai laba tertinggi di tahun 2007, termasuk di tengah krisis ekonomi dunia pada tahun 2008 hingga 2009. Meskipun beroperasi di Indonesia, risiko kami terhadap mata uang lokal terbatas karena seluruh penghasilan kami dalam dollar AS, sesuai dengan perjanjian penjualan kami; lebih lagi, rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar AS telah stabil selama beberapa tahun ini dengan harapan ekonomi Indonesia akan tetap membaik di tahun-tahun mendatang.

Energy efficiency and cost reduction. In October 2011 we commenced operation of the Karebbe hydroelectric facility, the main initiative of our energy efficiency and cost reduction program. From an environmental perspective, this renewable energy source will eliminate several hundred thousand metric tons per year of greenhouse gas emissions, compared to conventional thermal power supplies. We also expect to complete our coal conversion and transportation project in the near future. The main objective of this project is to convert the energy source in dryers from HSFO to pulverized coal, and it includes upgrading our existing bulk commodity material handling infrastructure. The project will provide flexibility to use either coal or HSFO depending on the economics associated with either fuel source and should reduce our operating cash cost.

Long-term sales and other contracts with major customers. All of our production is committed to our two major customers, who are obligated to purchase all of the nickel in matte we produce (VCL – 80% and SMM – 20%). These commitments are set forth in long-term, “must-take”, U.S. dollar-denominated sales agreements, with terms that continue until the expiration of the CoW. VCL and SMM have long-term strategic interests in the continuing success of our operations. We also benefit from our long-term management and technology assistance agreements with VCL, which continue until the expiration of the CoW.

Substantial mineral reserves. Our estimated mineral reserves at December 31, 2011 were 72.1 million metric tons of proven ore reserves grading 1.84% nickel and 37.3 million metric tons of probable ore reserves grading 1.70% nickel. We believe our estimated proven and probable ore reserves are sufficient to support our operations for approximately 25 years at current production levels.

Strong financial profile with limited local currency exposure. We have been in a profitable condition every year since 1987, setting the highest record in 2007, including during the world economic crisis in 2008 to 2009. Although we operate in Indonesia, we have limited local currency exposure because all of our revenue is received in U.S. Dollars, pursuant to our sales agreements; moreover, the IDR/US\$ exchange rate has been stable over recent years while Indonesian economy is expected to remain positive for the coming years.



Tim manajemen yang berpengalaman dan memiliki sejarah panjang di Indonesia. Tim kami terdiri dari orang-orang yang memiliki pengalaman dan pengetahuan luas dalam industri, bekerja sama dengan pemerintah pusat dan daerah, serta mematuhi Kontrak Karya. Selain itu, kami memiliki lebih dari 40 tahun pengalaman menambang dan beroperasi di Indonesia.

Pengembangan Usaha Substitusi dan efisiensi energi, pengurangan biaya dan perbaikan lingkungan hidup tetap menjadi fokus utama dari program investasi modal dan pengembangan di masa depan kami. PT Vale juga melanjutkan fokus pada peningkatan efisiensi aktivitas operasi untuk meraih perbaikan struktural pada aktivitas operasi yang akan menghasilkan produktivitas lebih tinggi, pemulihan nikel lebih baik dan konsumsi bahan bakar minyak lebih baik pada pabrik pengolahan.

Pemantauan harga-harga komoditi penting.

Manajemen terus memantau harga-harga komoditi penting – termasuk nikel dan minyak – dan menganalisa secara seksama semua keputusan yang berdampak terhadap biaya, seperti tindakan menon-aktifkan pembangkit listrik thermal saat biaya operasionalnya melebihi nilai tambah yang dihasilkan. Kami juga terus melakukan kajian untuk menurunkan konsumsi HSFO dalam tanur pereduksi di pabrik pengolahan melalui kinerja yang lebih baik dan mempertimbangkan alternatif bagi minyak dalam aspek-aspek tertentu operasional kami.

Peningkatan bisnis. Untuk memfasilitasi peningkatan bisnis dan memastikan realisasi tujuan-tujuan kami, kami secara berkesinambungan melakukan perbaikan proses kami diberbagai area dalam organisasi kami.



Bagaimana kami mengelola risiko

PT Vale memahami bahwa risiko hadir dalam seluruh operasional dan keberhasilan kami tergantung pada seberapa baik kami mengelola risiko. Kami menggunakan pendekatan yang proaktif dan sistematis untuk mengelola risiko dan terus meningkatkan kemampuan manajemen kami.

Kami memiliki Tim Manajemen Risiko yang mengkaji rencana manajemen risiko kami. Tim ini terdiri dari perwakilan dari berbagai departemen dalam perseroan dan mengadakan rapat setiap triwulan. Program manajemen risiko kami dimulai dengan evaluasi yang mengidentifikasi dan mengurutkan semua risiko yang signifikan, termasuk menentukan pengendalian yang tepat untuk mengatasi risiko secara tahunan. Evaluasi ini akan menjadi dasar dari rencana manajemen risiko.

Kinerja keuangan dan operasi PT Vale dipengaruhi oleh berbagai risiko PT Vale. Berikut ini adalah pembahasan mengenai risiko-risiko yang paling penting.

Experienced management team with extensive history in Indonesia. Our team consists of people who have extensive experience and knowledge of the industry, working with central and regional governments and adhering to the CoW. Additionally, we have more than 40 years of mining and operating experience in Indonesia.

Business Development. Energy substitution and efficiency, cost reduction and environmental improvement remain the focal points of our future capital investment and development programs. We also continue to focus on increasing the efficiency of our operations to pursue structural operating improvements which will result in higher productivity, better nickel recovery and better fuel consumption in the processing plant.

Monitoring key commodity prices. Management continuously monitors key commodity prices – including those for nickel and oil – and thoroughly analyzes any decisions that can impact our costs, leading to actions such as shutting down thermal generators when their operating costs outweigh the added value they generate. We also continuously study how to lower HSFO consumption in our process plant's reduction kiln through improved performance and consider alternatives to oil in certain aspects of our operations.

Business improvement. In order to facilitate business improvement and ensure the realization of our objectives, we continuously improve our processes in different areas of the organization.

How we manage risk

PT Vale acknowledges that risk is present in all operations and our success depends on how well we manage it. We take a proactive and systematic approach to the management of risk and to continuously improving our management capability.

We have a Risk Management Team to review our risk management plan. This team consists of representatives from various departments within our Company and meets on a quarterly basis. Our risk management program begins with an assessment that identifies and ranks all significant risks, including annually determining appropriate controls to mitigate risks. This assessment forms the basis of our risk management plan.

PT Vale's financial and operational performance is affected by a variety of risks that, in some cases, are beyond our control. Following is a discussion of the most important risks.



Risiko Struktural. Seluruh operasi dan aset material PT Vale berada di Indonesia. Kinerja PT Vale dapat dipengaruhi oleh risiko-risiko tertentu yang berkaitan dengan lokasi operasi dan berada di luar kendali kami. Beberapa contoh risiko tersebut mencakup ketidakstabilan sosial dan terorisme, ketidakstabilan politik, ekonomi dan hukum yang disebabkan oleh terjadinya perubahan dalam kebijakan pemerintah dan penerapan kebijakan yang tidak konsisten, peristiwa-peristiwa geofisika seperti banjir, semburan lumpur, atau gempa bumi, dan peristiwa-peristiwa geopolitik seperti resesi ekonomi dunia.

Risiko-Risiko Kontrak Karya dan UU Pertambangan yang Baru. Kontrak Karya PT Vale merupakan landasan hukum bagi kami dalam melakukan usaha. Indonesia terus dipengaruhi ketidakpastian politik dan hukum sepanjang tahun 2011. Beberapa dari ketidakpastian ini ada dalam beberapa bagian dari UU Pertambangan tahun 2009. Penjelasan lebih rinci disajikan pada bagian Risiko dan Ketidakpastian pada Laporan Tahunan ini.



Risiko Harga Nikel. Harga nikel merupakan faktor utama yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil-hasil operasional kami. Pendapatan PT Vale diperoleh dari perjanjian penjualan dengan Vale Canada dan Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. Harga nikel dalam matte dalam perjanjian penjualan tersebut terkait dengan rata-rata harian harga nikel pada penutupan LME atau harga realisasi bersih Vale Canada untuk nikel. Dengan demikian, kinerja keuangan kami telah dan diharapkan akan tetap sangat berkaitan dengan harga nikel. Harga nikel berfluktuasi dan sangat dipengaruhi oleh permintaan dan pasokan global dan oleh ketersediaan dan harga produk substitusi nikel. Oleh karena harga



nikel berada di luar kendali kami, maka kami terus mengusahakan praktik manajemen biaya yang berhati-hati dan terus mencari kesempatan meningkatkan efisiensi biaya untuk memastikan daya saing kami.

Risiko Biaya Bahan Bakar Minyak. Kami juga dapat dipengaruhi oleh harga minyak secara signifikan. Biaya bahan bakar mewakili sebagian besar biaya produksi kami. Biaya bahan bakar kami yang tertinggi adalah HSFO, yang mewakili sekitar dua pertiga dari biaya bahan bakar dan pelumas kami pada tahun 2011 dan 2010. Ini termasuk biaya HSFO yang digunakan pada tanur pengering dan tanur pereduksi selama proses pengolahan bijih nikel dan digunakan untuk pembangkit listrik tenaga thermal. Kami juga mempelajari opsi untuk mengurangi biaya bahan bakar kami melalui lindung nilai.

Risiko Pinjaman. Rasio hutang terhadap ekuitas kami adalah 17% dan 8% pada tahun 2011 dan 2010. Kami percaya bahwa kami masih mampu mengelola risiko pinjaman kami dengan baik.

Structural Risks. All PT Vale's material assets and operations are located in Indonesia. The Company's performance could be affected by certain risks beyond our control that are associated with the location of our operations. Examples of these risks include social instability and terrorism, political, economic and legal instability caused by changes in government policies and the inconsistent application of governmental jurisdiction, geophysical events such as floods, mudflows, or earthquakes and geopolitical events such as a global economic recession.

CoW and New Mining Law Risks. PT Vale's CoW is the fundamental legal instrument under which we conduct our business. Indonesia continued to be impacted by political and legal uncertainties during 2011. Some of these uncertainties stem from the passage of the 2009 Law on Mineral and Coal Mining. For further details, please see the Risks and Uncertainties section in this Annual Report.

Nickel Price Risks. The price of nickel represents the major factor influencing our financial condition and results of operations. PT Vale's revenue is derived from its sales agreements with VCL and SMM. The price for nickel in matte sold under our sales agreements is tied to the average daily LME closing price for nickel or Vale Canada's average net realized price for nickel. Thus our financial performance has been, and is expected to remain, closely linked to the price of nickel. This price is volatile and is largely influenced by global supply and demand factors as well as by the availability and prices of other sources of substitutes for nickel.

As the nickel price is beyond our control, we maintain prudent cost management practices and continuously explore further opportunities to enhance our cost efficiencies to ensure our competitiveness.

Fuel Cost Risks. We can also be significantly affected by the price of oil. Fuel costs represent the largest portion of our production costs. Our highest cost fuel source is HSFO, which is about two-thirds of our fuels and lubricants cost in 2011 and 2010. This included the cost of HSFO used in our dryers and kilns during the processing of ore and to fuel our thermal power generators. We are studying the options to reduce our fuel cost risk through hedging operations.

Leverage Risk. Our debt-to-equity ratios were 17% and 8% in 2011 and 2010 respectively. We believe that we are still able to manage our leverage risk.



Risiko Operasional. Risiko operasional mencakup risiko terhadap karyawan, lingkungan hidup, produksi, aset, reputasi dan masyarakat sekitar wilayah kami beroperasi. Kami memiliki program-program yang ditujukan untuk meminimalkan risiko-risiko tersebut, seperti: Program Perbaikan Layanan Darurat dan Kebakaran, Standar Keadaan Darurat Utama (program yang dirancang untuk mengurangi risiko kecelakaan fatal), Sistem Produksi Vale, Program Perbaikan Hidrokarbon untuk mencegah limbah pada lingkungan hidup, Kajian Dampak Danau (dilakukan oleh pakar *aquatic toxicology* internasional) untuk melindungi danau-danau di wilayah Kontrak Karya kami dan kebijakan tanpa-kecelakaan.

Kami terus meningkatkan sistem keselamatan kerja. Selain itu, kami telah mengasuransikan secara layak potensi kerugian keuangan signifikan karena kegiatan operasional.

Risiko Cadangan dan Eksplorasi. Sebagai perusahaan tambang, kami menghadapi risiko bahwa perkiraan cadangan kami dapat lebih rendah dari jumlah

yang dapat kami realisasikan secara ekonomis. Mempertimbangkan persyaratan untuk memiliki hak pertambangan dan kepastian yang memadai untuk keberlanjutan mereka sebelum menyatakan suatu cadangan mineral, PT Vale memilih untuk menggunakan pendekatan konservatif dan hanya menyatakan cadangan mineral sampai dengan akhir tahun 2035.

Risiko Mata Uang dan Tingkat Bunga. Karena perjanjian penjualan dan pembelian kami terutama kontrak pengadaan dan pengeluaran barang modal penting dinyatakan dalam mata uang Dollar AS, maka risiko kami terhadap mata uang asing terbatas pada biaya gaji dan pembayaran jasa/pasokan lokal yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah.

Risiko Pemasaran. Seluruh produksi nikel dalam matte kami terikat pada komitmen untuk dijual kepada Vale Canada dan Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.



berdasarkan perjanjian penjualan jangka panjang bersifat "harus ambil" dalam denominasi Dollar AS yang akan berakhir pada tahun 2025 kecuali diperpanjang, diubah atau diperbaharui. Pada tahun yang sama berakhir juga Kontrak Karya kami, yaitu perjanjian dengan Pemerintah Indonesia yang memungkinkan kami menambang dan memproduksi nikel dalam matte. Karena perjanjian penjualan kami bersifat harus ambil, maka risiko pemasaran kami adalah marjinal.

Risiko Otonomi Daerah. Selain kepatuhan terhadap undang-undang dan peraturan-peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah pusat, PT Vale juga tunduk pada peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah dimana lokasi penambangan dan operasional kami berada. Ini mencakup peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah propinsi Sulawesi Selatan, Tengah dan Tenggara maupun pemerintah Kabupaten yang bersangkutan. Sementara kami terus bekerja untuk memenuhi persyaratan persyaratan daerah dan menyelesaikan benturan - benturan dengan Kontrak Karya, dari waktu ke waktu, permasalahan mungkin muncul pada tingkat daerah yang dapat berdampak terhadap bisnis dan operasi kami.

Operational Risks. Operational risk includes risks to our employees, the environment, production, assets, reputation and the local communities in which we operate. We have programs targeting the minimization of these risks, such as a Fire and Emergency Services Improvement Program, our Major Hazard Standards Program (a program designed to reduce the risk of serious accidents), Vale Production System, a Hydrocarbon Improvement Program for preventing environmental spills, Lake Impact Studies (conducted by internationally recognized aquatic toxicologists) to address the protection of lakes in our CoW area and a zero-accident policy.

We are continuously improving our safety system. In addition, we have placed adequate insurance to cover potential significant financial losses from operations.

Mineral Reserves and Exploration Risks. As a mining company, we face the risk that our reserves estimates could be lower than what we can recover in an economically feasible manner. In view of the requirements to have mining rights and reasonable certainty of their continuance before declaring a mineral reserve, PT Vale elects to use a conservative approach and only declares mineral reserves until year end 2035.

Currency and Interest Rate Risks. Since our sales and purchase agreements, primary procurement contracts and major capital spending are denominated in U.S. dollars, our exposure to foreign exchange rate risk is limited to salary and local supply/service payments that are rupiah denominated.

Marketing Risks. All of our nickel in matte production is committed to be sold to VCL and SMM pursuant to long-term "must take," U.S.-dollar denominated sales agreements that end in 2025 unless extended, modified or renewed. This is also the year of expiry of our current CoW, the agreement with the Indonesian Government under which we mine and produce our nickel in matte. Considering the "must-take" nature of our sales agreements, our marketing risks are marginal.

Regional Autonomy Risk. In addition to compliance with the laws and regulations at the central government level, PT Vale is also subject to regulations issued by the regional authorities where our mining and related operations are located. This includes regulations issued by the regional governments of the South, Central and South East Sulawesi Provinces and the respective Regencies. While we continually work to meet local requirements and resolve conflicts with the CoW, from time to time issues may arise at the regional or local level which could have an effect on our business and operations.



Peristiwa selanjutnya

Perubahan pada Dewan Komisaris

Perseroan mengadakan RUPS Luar Biasa pada 17 Februari 2012 di Financial Club, Jakarta. Agenda RUPSLB ini terkait perubahan-perubahan terhadap komposisi Dewan Komisaris. Pada RUPSLB ini pemegang saham menyetujui pemberhentian secara terhormat Tito Martins dari jabatannya sebagai Komisaris; pemberhentian secara terhormat Gerd Peter Poppinga dari jabatannya sebagai Presiden Komisaris dan menyetujui pengangkatannya sebagai Komisaris; dan menyetujui pengangkatan Ricardo Rodrigues de Carvalho sebagai Presiden Komisaris, berlaku sejak ditutupnya RUPSLB sampai pengangkatan kembali RUPS tahunan di 2012.

Undang-undang Pertambangan 2009 dan Kontrak Karya

Pada tanggal 21 Februari 2012, Peraturan Pemerintah (PP) no. 24/2012 sebagai perubahan atas PP no. 23/2010 mengenai Pelaksanaan Kegiatan Usaha Pertambangan Mineral & Batubara dikeluarkan. Peraturan ini mengatur mengenai aktivitas bisnis pertambangan; antara lain mengenai divestasi dan perpanjangan lisensi perijinan. PP no. 24/2012 ini mengubah kewajiban divestasi oleh pemegang Ijin Usaha Pertambangan (IUP) dan Ijin Usaha Pertambangan Khusus (IUPK) dengan penyertaan modal asing dari sebelumnya 20% menjadi minimum 51% harus dimiliki investor Indonesia pada tahun ke-10 setelah produksi dimulai. Peraturan ini mempertegas definisi penyertaan modal asing termasuk dalam rangka investasi penanaman modal asing (PMA) (dimana peraturan



sebelumnya menyatakan bahwa kewajiban divestasi hanya berlaku bagi perusahaan yang seluruh sahamnya dimiliki oleh investor asing). Meskipun peraturan ini secara khusus berlaku bagi IUP, ada pertanyaan terbuka apakah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (KESDM) akan menerapkan kewajiban divestasi ini kepada para pemegang kontrak karya ketika ijinnya diubah menjadi, atau diperpanjang dalam bentuk, IUP.

PP no. 24/2012 ini juga menegaskan bahwa wilayah kerja yang dilepaskan pada saat ijin berakhir atau pengurangan wilayah IUP akan dikembalikan kepada KESDM, yang akan menetapkannya menjadi wilayah pencadangan negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Subsequent events

Changes in Board of Commissioners

The Company held an Extraordinary General Meeting of Shareholders (EGMS) on February 17, 2012, at the Financial Club, Jakarta. The agenda of the EGMS related to some changes to the composition of the Board of the Commissioners. At the EGMS, the shareholders accepted the honorable discharge of Tito Martins from his role as Commissioner; accepted the honorable discharge of Gerd Peter Poppinga from his role as President Commissioner and approved his appointment as a Commissioner, and approved the appointment of Ricardo Rodrigues de Carvalho as the President Commissioner.

Changes to Laws Affecting Our Business

During 2011, there were very few, if any, regulations released that would substantially affect PT Vale's operations. However, since January 1, 2012, there have been a number of important regulations released. These include Government Regulation No. 24/2012 (GR No. 24/2012) which amends Government Regulation No. 23 of 2010 on the Implementation of Mineral and Coal Mining Activities (GR No. 23/2010), with immediate effect, on February 21, 2012 in order to revise the implementation of certain aspects of Law No. 4 of 2009 on Mineral and Coal Mining (2009 Mining Law).

The purpose of this regulation is to govern mining business activities; share divestment and license extension are among the more significant provisions outlined in the regulation. The GR No. 24/2012 increases the divestment requirement applicable for IUP and IUPK holders with foreign capital participation from 20% previously, to become at least 51% of their shares shall be owned by Indonesian participant(s) after the tenth year of their production commissioning. The article emphasizes definition of foreign capital participation as including any investments made under the foreign direct investment framework (whereas the previous wording allowed for an interpretation that a less than fully foreign owned entity did not fall under the definition of foreign capital). Although this article specifically applies to IUP, there is an open question about whether the Ministry of Energy and Mineral Resources (MEMR) will seek to apply for divestment obligations to CoW holders when these CoW are changed into IUP.



Permen no. 7/2012 melarang bahan mineral mentah tertentu, yaitu logam (termasuk nikel) dan non-logam, untuk diekspor. Pemegang ijin pertambangan wajib untuk mengolah dan memurnikan bahan mentah tersebut di unit-unit peleburan atau pemurnian di Indonesia. Seluruh ketentuan ini didasarkan pada Undang-undang Pertambangan tahun 2009, yang mewajibkan pemegang ijin pertambangan (IUP dan IUPK) untuk memberikan nilai tambah pada bahan mentah tersebut.

Berdasarkan PP No. 23/2010 dan Peraturan No. 7/2012, beberapa mineral logam tertentu, termasuk nikel, dianggap sebagai komoditas tambang yang nilainya bisa ditingkatkan melalui pemrosesan dan / atau pemurnian. Sehingga bijih nikel harus diolah dan / atau dimurnikan di dalam negeri untuk memenuhi ambang minimum yang ditetapkan dalam Permen no. 7/2012. Manajemen berpendapat bahwa produk Perseroan telah memenuhi persyaratan ambang minimum ini. Namun, Perseroan saat ini sedang mengkaji dampak lebih lanjut terhadap operasinya.

Pandangan tahun 2012

Pandangan produksi 2012

Produksi nikel tahun 2012 direncanakan akan lebih tinggi dari produksi tahun 2011 terutama disebabkan oleh kami memiliki kapasitas produksi tanur listrik no. 2 yang lebih tinggi dan dampak positif dari program peningkatan operasional dan pemeliharaan.

Kami juga sedang melakukan pengkajian untuk mengoptimalkan umpan untuk pabrik peleburan di Sorowako. Kami memulai suatu inisiatif untuk meningkatkan kualitas umpan tersebut agar dapat mempertahankan tingkat produksi hingga akhir periode Kontrak Karya. PT Vale melakukan pengkajian optimasi tambang untuk memperoleh strategi yang memungkinkan untuk memasok bijih berkualitas tinggi ke fasilitas peleburan di Sorowako secara berkesinambungan.



Biaya belanja barang modal dilaporkan berdasarkan atas pengeluaran secara finansial. PT Vale berencana untuk mengeluarkan belanja modal sebesar AS\$147,5 juta pada tahun 2012, yang sebagian besar akan digunakan untuk proyek mempertahankan kesinambungan operasi Perseroan sebesar AS\$5,0 juta dialokasikan untuk pertumbuhan Perseroan, karena kami baru saja menyelesaikan pembangunan Proyek Karebbe senilai AS\$402,1 juta pada akhir 31 Desember 2011.

Pengkajian yang berkaitan dengan pengembangan proyek akan dilanjutkan pada tahun 2012, khususnya berkaitan dengan pengembangan wilayah konsesi, optimalisasi produksi pabrik peleburan di Sorowako, dan pengurangan emisi sulfur-dioksida, yang akan dijelaskan pada bagian "Investasi Modal".

Pembahasan lebih rinci mengenai rencana Perseroan untuk meningkatkan kapasitas produksi di bagian "Investasi Modal".

The GR No. 24/2012 added to clarify that the areas that are relinquished due to an expiry of a license or a reduction in IUP areas, shall be reverted to the MEMR, which will be determined to be state reserved area pursuant to the prevailing laws and regulations.

Further, it provides confirmation that the extension of a CoW in the form of an IUP shall be under the authority of the MEMR. It also elaborates on the process of conversion of CoWs into IUPs, upon their extension, and sets out the administrative, technical, environmental, and financial requirements.

Additionally, Ministerial Regulation No. 7/2012 on Increase in Value-Add from Minerals through Mineral Processing and Refining was issued on 6 February 2012 (Reg No. 7/2012), which relates to mining operators processing and refining raw materials into ready-to-use products, not to export as raw materials. The regulation is based on Articles 96 and III of GR No. 23/2010 on the implementation of coal and mineral mining operations in Indonesia.

2012 outlook

2012 production outlook

Nickel production in 2012 is planned to be higher than 2011, mainly due to the higher capacity of Electric Furnace 2 and the impact from Operational and Maintenance Improvement Program.

We are also undertaking some studies on optimizing the feed to the Sorowako smelter. An initiative is introduced to improve the quality of feed in order to maintain the production rate until the end of CoW period. PT Vale is conducting a mine optimization study to look at strategy to enable continually supplying high quality ore to the Sorowako smelter.

The capital expenditures are reported on the basis of financial disbursements. PT Vale plans to spend US\$147.5 million on capital disbursement in 2012, consisting mostly of sustaining capital. US\$5.0 million is allocated for growth as we have just completed the US\$402.1 million Karebbe project as at December 31, 2011.

Studies related to project development will continue in 2012, particularly with respect to development of the concessions, production optimization at our Sorowako smelter and sulphur dioxide emissions reductions. Please refer to "Capital Investment" section for Company's plan to increase its production capacity.



Kontinjensi dan komitmen yang signifikan

Kawasan Pomalaa

Pada tanggal 3 Februari 2003, Pemerintah Indonesia mengindikasikan konstruksi pabrik produksi Perseroan di Pomalaa yang tercantum dalam Keputusan Perpanjangan kontrak bisa dinyatakan memenuhi syarat sampai paling lambat 31 Desember 2008, atau sampai terminasi Perjanjian Kerjasama Sumber Daya dengan PT Aneka Tambang (Persero) Tbk., setelah itu Perseroan akan diwajibkan untuk melaporkan kelayakan ekonomi dan teknis pembangunan pabrik produksi tersebut kepada Pemerintah Indonesia. Dengan dihentikannya Perjanjian Kerjasama Sumber Daya, Perseroan diwajibkan menyiapkan laporan tersebut.

Berdasarkan surat bertanggal Februari 2003 tersebut, diberi waktu 120 hari sejak 31 Desember 2008 kepada Perseroan untuk menyerahkan laporan evaluasi kelayakan ekonomi dan teknis dari pembangunan pabrik produksi di Pomalaa.

Pada bulan April 2009, Perseroan menyerahkan laporan kelayakan kepada KESDM, yang menjelaskan bahwa pembangunan pabrik produksi di Pomalaa saat ini tidak layak secara ekonomis untuk kondisi saat ini, karena harga logam yang tidak menguntungkan. Perseroan mengajukan permohonan waktu tunggu dua tahun untuk optimalisasi studi kelayakan. KESDM meminta Perseroan untuk mempersiapkan studi baru hingga akhir 2009. Namun demikian, pemerintah daerah memberikan kelonggaran waktu kepada Perseroan untuk mengoptimalkan studi kelayakan sampai dengan 1 Juli 2010.



Significant commitments and contingencies

Pomalaa Area

On February 3, 2003, the Government of Indonesia indicated that the Company's undertaking to construct a production plant in Pomalaa, as stipulated in the Extension Agreement, will be deemed satisfied until the later of December 31, 2008 or upon the termination of the Cooperative Resources Agreement (CRA) with PT Aneka Tambang (Persero) Tbk., following which the Company will be obliged to report to the Government of Indonesia on the economic and technical feasibility of constructing such a production plant. As the CRA has now been discontinued, the Company was required to prepare such report.

Based on the February 2003 letter, there is a 120 day waiting period from December 31, 2008 for the Company to submit a report evaluating the economic and technical feasibility of constructing a production plant in Pomalaa.

In April 2009, the Company submitted the feasibility report to the MEMR, explaining that the construction of a production plant in Pomalaa is not currently economically feasible for current condition given the unfavorable metal price. The Company requested a two-year waiting period for an optimization of feasibility study. The MEMR requested that the Company prepare a new study by the end of 2009. The local governments, on the other hand, provided the Company with a waiting period for an optimization of feasibility study to July 1, 2010.

In accordance with the timeline given by the local governments, on July 1, 2010, the Company submitted the revised study to the MEMR which concludes that the construction of a production plant in Pomalaa is not currently economically viable emphasizing the following considerations:

- There is not enough evidence about the success of a similar project elsewhere;
- Potential for long-term unfavorable nickel price due to potential nickel over supply; and
- Uncertainty in the mining sector due to implementation of the new mining law

However, the Company is committed to developing the mine and to constructing a production plant in Pomalaa subject to economic feasibility of the project.

Sesuai dengan batas waktu yang diberikan oleh pemerintah daerah, pada tanggal 1 Juli 2010, Perseroan menyerahkan kepada KESDM revisi studi yang menyimpulkan bahwa pembangunan pabrik produksi di Pomalaa pada saat ini tidak layak secara ekonomi dengan menekankan kondisi-kondisi berikut ini:

- Tidak ada cukup bukti tentang keberhasilan proyek serupa di tempat lain;
- Potensi harga nikel tidak menguntungkan pada jangka panjang disebabkan oleh kelebihan pasokan nikel; dan
- Ketidakpastian dalam sektor pertambangan disebabkan oleh implementasi Undang-Undang Pertambangan baru.

Namun demikian, Perseroan berkomitmen untuk mengembangkan penambangan dan membangun pabrik produksi di Pomalaa, tergantung kelayakan ekonomi proyek tersebut.



Perseroan menerima tiga surat resmi dari Gubernur Propinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 2 dan 26 November 2010 dan 15 Desember 2010, yang mewajibkan tindakan segera untuk membangun pabrik produksi di Pomalaa atau PT Vale akan dikenakan tuntutan hukum untuk melepaskan wilayah Pomalaa. Pada tanggal 21 Desember 2010 dan 31 Januari 2011 diadakan rapat dengan Pejabat Pemerintah tingkat Propinsi untuk membahas hal ini, dan dicapai kesepakatan untuk mendapatkan penyelesaian yang terbaik.

Perusahaan telah menandatangani Nota Kesepahaman dengan Gubernur Sulawesi Tenggara yang mencakup konsep umum tentang potensi kerjasama dalam membangun wilayah Pomalaa. Sebagai tindak lanjut Nota Kesepahaman ini, Perseroan saat ini melakukan pembahasan dengan potensi investor yang direkomendasi dan difasilitasi oleh Gubernur. Tujuannya adalah untuk membangun pabrik pengolahan di Pomalaa.

Karena tidak ada aset yang terkait dengan Pomalaa yang dibukukan pada laporan keuangan per 31 Desember 2011, situasi ini tidak berdampak material terhadap posisi keuangan Perseroan per 31 Desember 2011.

Wilayah Bahodopi

Di Bahodopi, Perseroan merencanakan untuk menambang bijih nikel saprolitik. Bijih dari Bahodopi akan digabungkan dengan bijih dari Sorowako untuk menjadi umpan bagi fasilitas pengolahan pyrometalurgi di Sorowako. Perseroan, secara independen, maupun bersama-sama dengan partner kemitraan yang potensial, sedang mengkaji berbagai opsi sehubungan dengan pembangunan fasilitas pengolahan di Bahodopi. Perseroan juga sedang mengevaluasi pembangunan jalan dari Bahodopi ke Sorowako.

Rencana penambangan adalah sebagai berikut:

- Pembangunan jalan dari Bahodopi ke Sorowako untuk keperluan umum dan produksi;



- Pembukaan tambang di wilayah Bahodopi; dan
- Pembangunan pabrik persiapan bijih di bagian barat blok Bahodopi, yang terdiri dari stasiun pemilahan, penyimpanan bijih basah dan penghancuran. Perseroan juga sedang berusaha mendapatkan izin pemerintah untuk memulai pembangunan jalan.

Benturan kepentingan dan transaksi dengan pihak berelasi (afiliasi)

Transaksi benturan kepentingan

Tidak ada transaksi benturan kepentingan dengan pihak mana pun yang tercatat pada tahun 2011 dan 2010.

The Company received three official letters from the Governor of the Province of Southeast Sulawesi on November 2 and 26, 2010 and December 15, 2010 which required immediate action to construct a production plant in Pomalaa or a legal action will be initiated towards a relinquishment by the Company of the Pomalaa area. There have been several meetings with Provincial Officials, among others, on December 21, 2010 and January 31, 2011, where further discussions were commenced for an amicable resolution.

The Company has signed a Memorandum of Understanding (MoU) with the Governor of Southeast Sulawesi which covers the general concept of potential cooperation in developing the Pomalaa area. As a follow-up to the MoU, the Company is currently having discussions with a potential investor as recommended and facilitated by the Governor; the aim is to develop a ferronickel processing plant in Pomalaa.

As there are no assets related to Pomalaa recorded in the financial statements as of December 31, 2011, this situation does not materially impact the Company's financial position as at December 31, 2011.

Bahodopi area

In Bahodopi, the Company plans to mine a saprolitic nickel ore body. Ore from Bahodopi would be combined with ore from the Sorowako area to feed the existing pyro-metallurgical processing facility in Sorowako. The Company, independently, as well as with potential joint venture partners, is studying various options with respect to constructing a processing facility in Bahodopi. The Company is also evaluating the construction of a road from Bahodopi to Sorowako. The mine plans are as follows:

- Construction of a road from Bahodopi to Sorowako for public use;
- Open a mine in Bahodopi area; and
- Construction of an ore preparation plant in the west part of Bahodopi block, which consists of a screening station, wet ore stockpile and crusher. The Company is seeking a government permit to begin the road construction.

Conflict of interest and related party transactions

Conflict of interest transactions

There was no transaction containing conflict of interest with any parties in 2011 and 2010.



Transaksi dengan pihak yang berelasi

Perseroan dikuasai oleh VCL. Induk Perseroan adalah Vale S.A. Transaksi dengan pihak-pihak berelasi sebagai berikut:

Penjualan dan piutang usaha. Transaksi terbesar kami dengan pihak yang berelasi adalah penjualan kami, karena seluruh produksi nikel dalam matte kami terikat pada komitmen untuk dijual kepada VCL dan SMM. Pengikatan ini ditetapkan dalam perjanjian penjualan bersifat jangka panjang, "harus diambil", dalam denominasi dollar AS, yang berakhir pada tahun 2025, kecuali diperpanjang, dimodifikasi atau diperbaharui. Harga jual adalah yang lebih tinggi di antara nilai rata-rata realisasi harga bersih nikel Vale dengan nilai yang dihitung dengan formula berdasarkan harga tunai nikel

di Bursa Logam London. Penjualan kepada VCL adalah AS\$996,6 juta pada tahun 2011 dan AS\$1.021,7 juta pada tahun 2010, sementara penjualan kepada SMM adalah AS\$245,9 juta pada tahun 2011 dan AS\$254,6 juta pada tahun 2010. Per 31 Desember 2011, piutang usaha berjalan dari VCL dan SMM adalah masing-masing AS\$44,6 juta (2010: AS\$99,3 juta) dan AS\$21,4 juta (2010: AS\$24,8 juta).

Biaya jasa bantuan manajemen dan teknis. Biaya jasa dibayarkan kepada VCL berdasarkan perjanjian bantuan manajemen dan teknis yang terkait dengan realisasi proyek-proyek kami, kebutuhan pembiayaan kami, pembangunan dan pengoperasian fasilitas-fasilitas kami, dan pemasaran produk kami. Sebagai hasilnya, kami tidak menanggung beban penjualan. Biaya jasa ini adalah yang lebih rendah di antara 1,8% dari penjualan



bersih atau 4% dari laba kena pajak bersih, selama jumlah yang dibayarkan setiap triwulan tidak lebih rendah dari AS\$25.000. Biaya jasa yang dibayarkan pada tahun 2011 dan 2010 adalah AS\$19,9 juta dan AS\$22,9 juta, yang merupakan 68% dan 83% dari beban penjualan, umum dan Administrasi pada tahun 2011 dan 2010.

Gaji dan tunjangan Dewan Komisaris dan Direksi.

Gaji dan tunjangan Dewan Komisaris dan Direksi adalah AS\$6,0 juta pada tahun 2010 dan AS\$2,0 juta pada tahun 2011, merupakan 5% dan 3% dari total biaya karyawan tahun 2011 dan 2010.

Opsi setara saham. Perseroan juga telah memberikan kepada karyawan-karyawan penting berkebangsaan Indonesia opsi untuk membeli "setara saham" Perseroan dengan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. Selebar "setara saham" memiliki nilai yang sama dengan selebar saham biasa Perseroan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Eksekusi opsi ini biasanya dilakukan secara tunai. Opsi yang dieksekusi dibukukan sebagai beban kompensasi karyawan. Opsi yang dieksekusi pada tahun yang berakhir 31 Desember 2011 adalah 8.154 ribu (31 Desember 2010: 2.938 ribu) setara saham. Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011, biaya kompensasi setara saham adalah AS\$2,8 juta (31 Desember 2010: AS\$8,4 juta).

Related party transactions

The Company is controlled by VCL. The ultimate parent company is Vale S.A. Transactions with related parties are as follows:

Sales and trade receivables. Our largest related party transactions are our sales, as all of our nickel in matte production is committed to be sold to VCL and SMM. These arrangements are set forth in long-term, "must-take", U.S. dollar-denominated sales agreements that end in 2025, unless extended, modified or renewed. The selling price is the greater of the value determined by a formula based on Vale's net average realized price for nickel and the value determined by a formula based on the LME cash price for nickel. Sales to VCL were US\$996.6 million in 2011 and US\$1,021.7 million in 2010, while our sales to Sumitomo amounted to US\$245.9 million in 2011 and US\$254.6 million in 2010. Trade receivables outstanding from VCL and SMM on December 31, 2011 were US\$44.6 million (2010: US\$99.3 million) and US\$21.4 million (2010: US\$24.8 million), respectively.

Management and technical assistance fees. Fees are paid to VCL based on management and technical assistance agreements related to the realization of our projects, our financing needs, construction and operation of our facilities and the marketing of our products. As a result, we do not incur selling expenses. The fee is the lower of 1.8% of sales or 4% of net taxable income, provided that the amount payable for each quarter is not less than US\$25,000. The fees incurred in 2011 and 2010 were US\$19.9 million and US\$22.9 million respectively, which represented 68% and 83% of our selling, general and administration expenses in 2011 and 2010.

Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors.

Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors were US\$6.0 million in 2011, and US\$2.5 million in 2010, representing 5% and 3% of total employee costs in 2011 and 2010 respectively.

Share option equivalents. The Company has also awarded key Indonesian employees and directors options to purchase "share option equivalents" of the Company at a predetermined exercise price. A "share option equivalent" has the same value as a common share of the Company traded on the Indonesia Stock Exchange. The exercise / expiration of such options are usually settled in cash. Options exercised are included in compensation expense. Options exercised for the years ended December 31, 2011 were 8,154 thousand (December 31, 2010: 2,938 thousand) share equivalents. For the years ended December 31, 2011 share equivalent compensation cost was US\$2.8 million (December 31, 2010: US\$8.4 million).



Pinjaman kepada karyawan penting. Jumlah pinjaman yang diberikan PT Vale kepada karyawan-karyawan penting per 31 Desember 2011 dan 2010 stabil pada tingkat AS\$1,0 juta.

Hutang usaha. Kami membayarkan kembali kepada Perseroan-Perseroan afiliasi kami di luar negeri belanja-belanja tertentu yang ditanggung dalam memberikan jasa atau bertindak atas nama PT Vale. Jumlah hutang usaha terkait dengan transaksi ini per 31 Desember 2011 adalah AS\$6,4 juta dan pada 31 Desember 2010 adalah AS\$8,6 juta.

Biaya jaminan yang masih harus dibayar. Sehubungan dengan pinjaman SEFA, PT Vale dan Vale S.A., entitas induk usaha PT Vale, menandatangani perjanjian jaminan pinjaman, yaitu Vale S.A. setuju untuk menjamin fasilitas pinjaman sebesar AS\$300 juta yang diperoleh PT Vale. Biaya jasa penjaminan sebesar 1,5% per tahun dari setiap penarikan pinjaman yang dilakukan PT Vale berdasarkan pinjaman SEFA wajib dibayarkan kepada Vale S.A. pada setiap tanggal pembayaran bunga (tanggal pembayaran bunga pertama adalah hari kerja terakhir pada bulan Februari 2010, dan selanjutnya hari kerja terakhir setiap bulan Agustus dan Februari). Biaya jaminan yang masih harus dibayar per 31 Desember 2011 adalah AS\$1,5 juta dan pada akhir 2010 adalah AS\$0,7 juta.



Biaya jasa lainnya. Biaya jasa lainnya terutama mewakili biaya-biaya jasa teknis kepada Vale Technology Development Canada Limited dan Vale Europe Limited, sejumlah AS\$5,3 juta pada 2011 (2010: AS\$4 juta).

Transaksi dengan pihak berelasi

Perjanjian jasa antara Perseroan dan Vale Serve Sdn. Bhd. (Vale Malaysia) telah berakhir efektif terhitung sejak April 2012.

Informasi material dan fakta setelah tanggal pelaporan akuntan

Tidak ada informasi material dan fakta setelah tanggal pelaporan akuntan.

Loans to key employees. PT Vale's outstanding loans to key employees on December 31, 2011 and 2010 are stable at a level of US\$1.0 million.

Trade payables. We reimburse our other overseas affiliated companies for certain expenditures incurred in providing services or acting on behalf of PT Vale. Outstanding trade payables related to these transactions on December 31, 2011 were US\$6.4 million and on December 31, 2010 were US\$8.6 million.

Accrued guarantee fee. In connection with the SEFA loan, PT Vale and Vale S.A., the ultimate parent entity of PT Vale, entered into a loan guarantee agreement whereby Vale S.A. has agreed to guarantee a US\$300.0 million debt facility obtained by the Company. A guarantee fee of 1.5% per annum on each loan drawdown made by PT Vale under the SEFA is payable to Vale S.A. by PT Vale on each interest payment date (the first interest payment date was the last business day in February 2010, and thereafter, the last business day of each August and February). Accrued guarantee fees at December 31, 2011 were US\$1.5 million and 2010 were US\$0.7 million.

Other fees. Other fees which mainly represented technical service costs to Vale Technology Development Canada Limited and Vale Europe Limited, amounted US\$5.3 million in 2011 (2010: US\$4.0 million).

Related party (affiliated) transactions

Service Agreement between the Company and Vale Serve Sdn. Bhd. (Vale Malaysia) was effectively terminated as per April 2012.

Materials information and facts subsequent to the accountant's report date

There was no materials information and facts subsequent to the accountant's report date identified.



Perubahan terhadap kebijakan akuntansi dan dampaknya terhadap laporan keuangan

berikut ini adalah amandemen terhadap standar yang diterapkan PT Vale untuk pertama kali pada tahun keuangan yang dimulai 1 Januari 2011.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 2009), "Penyajian Laporan Keuangan". Standar yang telah direvisi melarang penyajian pos-pos pendapatan dan pengeluaran (atau 'perubahan ekuitas non-pemilik) di dalam laporan perubahan ekuitas, mewajibkan 'perubahan ekuitas non-pemilik" untuk disajikan secara terpisah dari perubahan ekuitas pemilik. Semua perubahan ekuitas non pemilik akan diwajibkan untuk disajikan dalam laporan kinerja, namun perseroan dapat memilih untuk menyajikan satu laporan kinerja (laporan penghasilan komprehensif) atau

dua laporan (laporan penghasilan dan laporan penghasilan komprehensif). Di mana entitas menyatakan kembali atau mengklasifikasi ulang informasi bandingan mereka diwajibkan untuk menyajikan pernyataan yang disajikan kembali dari posisi keuangan mereka per awal periode bandingan di luar persyaratan yang ada, untuk menyajikan laporan posisi keuangan di akhir periode yang berlangsung dan periode bandingan. Selain itu, tidak ada pos pendapatan atau pengeluaran disajikan di luar kegiatan biasa entitas. Perseroan telah memutuskan untuk menyajikan satu laporan kinerja. Laporan keuangan telah disiapkan dibawah kewajiban keterbukaan yang telah direvisi.

- PSAK No. 3 (Revisi 2010), "Pelaporan Keuangan Interim". Standar mewajibkan laporan keuangan interim berisikan laporan penghasilan untuk periode interim yang berlangsung dan kumulatif pada tahun keuangan yang berjalan sampai saat ini,



Changes to accounting policies and its impact to financial statements

The following new standards or amendments to standards are applied by PT Vale for the first time for the financial year beginning on 1 January 2011.

- Statement of Financial Accounting Standards ("SFAS") No. 1 (Revised 2009), "Presentation of Financial Statements". The revised standard prohibits the presentation of items of income and expenses (that is, 'non-owner changes in equity') in the statement of changes in equity, requiring 'non-owner changes in equity' to be presented separately from owner changes in equity. All non-owner changes in equity will be required to be shown in a performance statement, but entities can choose whether to present one performance statement (the statement of comprehensive income) or two statements (the statement of income and statement of comprehensive income). Where entities restate or reclassify comparative information, they will be required to present a restated statement of financial position as at the beginning of the comparative period in addition to the current requirement to present a statement of financial position at the end of the current period and comparative period. In addition, no items of income or expenses are to be presented as arising from outside the entity's ordinary activities. The Company has elected to present one performance statement. The financial statements have been prepared under the revised disclosure requirements.
- SFAS No. 3 (Revised 2010), "Interim Financial Reporting". The standard requires the interim financial report to contain a statement of income for the current interim period and cumulatively for the current financial year to date, with comparative statements of comprehensive income for the comparative interim periods (current and year to date of the preceding financial year) as either one statement or two statements. The statements of financial position are presented with a comparative as at the end of the immediately preceding financial year. On 5 July 2011, Bapepam-LK has issued its revised regulation No. X.K.2 on "Submitting Periodic Financial Statements of Issuers or Publicly Listed Companies" that stipulates, among others, that listed companies should issue a set of half-yearly interim financial statements presented on a comparative basis with the same period of the preceding year, except for the consolidated interim statements of financial position that should be presented on a comparative basis with that as at the end of the preceding year. Bapepam-LK has also clarified that it will only require cumulative period-to-date information (and related comparatives) for the consolidated

dengan pernyataan bandingan dari pendapatan komprehensif untuk periode bandingan interim (tahun keuangan yang berlangsung dan tahun sebelumnya) dalam satu atau dua laporan. Laporan posisi keuangan disajikan dengan bandingan akhir tahun sebelumnya. Pada tanggal 5 Juli 2011, Bapepam-LK telah mengeluarkan peraturan No. X.K.2 yang telah direvisi tentang "Penyerahan Laporan Keuangan Berkala" yang menetapkan antara lain bahwa Perseroan terbuka harus menerbitkan satu set laporan keuangan interim tengah tahun disajikan dalam basis perbandingan dengan periode yang sama dari tahun sebelumnya, kecuali untuk laporan posisi keuangan interim terkonsolidasi yang harus disajikan dalam basis perbandingan dengan masa per akhir tahun sebelumnya. Juga telah dijelaskan bahwa Bapepam-



LK hanya mewajibkan informasi kumulatif periode sampai saat ini (dan perbandingan terkait) untuk laporan pendapatan interim terkonsolidasi. Bursa Saham Indonesia juga telah menerbitkan klarifikasi dalam surat tertanggal 21 Juli 2011, yang menyatakan bahwa setiap triwulan, hanya diwajibkan laporan bandingan pendapatan interim terkonsolidasi kumulatif periode ke saat ini (dan perbandingan terkait). Laporan keuangan interim terkonsolidasi telah disiapkan dibawah revisi peraturan Bapepam-LK, yang berbeda dari PSAK No. 3 (Revisi 2010).

- PSAK No. 5 (Revisi 2009) "Segmen Operasi". Standar revisi mewajibkan 'pendekatan manajemen', yang mana informasi segmen disajikan pada basis yang sama yang digunakan untuk tujuan laporan internal. Karena itu, segmen-segmen itu dilaporkan dengan cara yang lebih konsisten dengan laporan internal

yang diberikan untuk pembuat keputusan operasi utama. Ini tidak menghasilkan segmen laporan tambahan.

- PSAK No. 7 (Revisi 2009), "Keterbukaan Pihak-Pihak yang Memiliki Hubungan Istimewa". Standar meningkatkan petunjuk keterbukaan akan hubungan, transaksi dan saldo, termasuk komitmen dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa. Standar ini juga dengan jelas menetapkan anggota dari manajemen kunci sebagai pihak yang memiliki hubungan istimewa, yang mewajibkan keterbukaan pada setiap kategori remunerasi dan kompensasi dari personil kunci manajemen. Perseroan telah mengevaluasi ulang hubungannya dengan pihak yang memiliki hubungan istimewa sesuai dengan standar ini, dan memastikan laporan keuangan telah disiapkan sesuai dengan kewajiban keterbukaan yang telah direvisi. Standar ini memberi



petunjuk kapan entitas harus menyesuaikan laporan keuangannya untuk periode setelah periode pelaporan, dan keterbukaan yang harus dilakukan entitas pada pemberian tanggal ketika laporan keuangan disyahkan untuk diterbitkan, dan tentang peristiwa-peristiwa setelah periode pelaporan. Standar ini juga mewajibkan entitas tidak untuk menyiapkan laporan keuangan berdasarkan *going concern* basis jika peristiwa setelah periode pelaporan mengindikasikan asumsi *going concern* tidak sesuai. Tidak ada perubahan signifikan dari standar sebelumnya. Karena itu, adopsi dari standar terrevisi ini tidak akan memiliki dampak terhadap laporan keuangan Perseroan saat ini.

- PSAK No. 8 (Revisi 2010), "Peristiwa setelah Periode Pelaporan". Standar ini memberikan petunjuk saat suatu entitas harus menyesuaikan laporan keuangannya untuk peristiwa setelah periode pelaporan, dan pengungkapan yang diharuskan oleh entitas tentang kapan tanggal laporan keuangan telah diotorisasi untuk diterbitkan dan peristiwa setelah periode pelaporan. Standar ini juga

interim statements of income. Similarly, the Indonesian Stock Exchange has issued a clarification in its letter dated 21 July 2011, stating that for each quarter, it only requires a cumulative period-to-date (and related comparatives) for the consolidated interim statements of comparative income. The consolidated interim financial statements have been prepared under the revised BAPEPAM-LK's regulations, which is different with SFAS No. 3 (Revised 2010).

- SFAS No. 5 (Revised 2009), "Operating Segments". The revised standard requires a 'management approach', under which segment information is presented on the same basis as that used for internal reporting purposes. As such, the segments are reported in a manner that is more consistent with the internal reporting provided to the chief operating decision-maker. This has not resulted in additional reportable segments being presented.
- SFAS No. 7 (Revised 2009), "Related Party Disclosures". The standard enhances the guidance of disclosure of related party relationships, transactions and outstanding balances, including commitments. It also makes clear that a member of the key management personnel is a related party, which in turn requires the disclosure of each category of remuneration and compensation of the key management personnel. The Company has re-evaluated its related party relationships in accordance with this standard and ensured the financial statements have been prepared under the revised disclosure requirements. This standard provides guidance on when an entity should adjust its financial statements for events after the reporting period, and the disclosures that an entity should give about the date when the financial statements were authorized for issue and about events after the reporting period. This standard also requires that an entity should not prepare its financial statements on a going concern basis if events after the reporting period indicate that the going concern assumption is not appropriate. There have been no significant changes from the previous standard. As such, the adoption of this revised standard did not have any effect on the Company's financial statements.
- SFAS No. 8 (Revised 2010), "Event after the Reporting Period". This standard provides guidance on when an entity should adjust its financial statements for events after the reporting period, and the disclosures that an entity should give about the date when the financial statements were authorized for issue and about events after the reporting period. This standard also requires that an entity should not prepare its financial statements on a going concern basis if events after the reporting period indicate that the going concern assumption is



mensyaratkan suatu entitas tidak menyusun laporan keuangannya atas basis *going concern*, jika peristiwa setelah periode pelaporan mengindikasikan bahwa asumsi *going concern* tidak tepat. Tidak terdapat perubahan signifikan dari standar sebelumnya.

Karena itu, penerapan standar yang direvisi ini tidak berdampak pada laporan keuangan Perseroan.

- PSAK No. 25 (Revisi 2009), "Kebijakan Akuntansi, Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Kesalahan". Standar ini memberi petunjuk bagaimana menyeleksi dan mengaplikasikan kebijakan akuntansi dan perubahan pada kebijakan akuntansi yang telah dijelaskan di PSAK 1. Standar ini juga menghapus istilah "kesalahan dasar" dan menganggap kesalahan termasuk kesalahan materi dan non materi dilakukan dengan sengaja

untuk mendapatkan penyajian tertentu dari posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas. Ketika sebuah entitas belum mengaplikasikan PSAK baru yang telah diterbitkan tetapi belum berjalan, entitas tersebut harus melaporkan fakta ini, dan informasi relevan untuk mengkaji dampak yang mungkin terjadi jika PSAK baru diterapkan terhadap laporan keuangan entitas tersebut pada periode aplikasi awal.

- PSAK No. 48 (Revisi 2009), "Penurunan Nilai Aset". Standar yang direvisi memberikan petunjuk yang lebih baik akan prosedur yang harus diaplikasikan entitas untuk memastikan aset-asetnya ada pada jumlah yang bisa dipulihkan. Pada akhir setiap periode pelaporan, sebuah entitas harus mengkaji apakah ada indikasi asetnya berkurang setelah mempertimbangkan sumber informasi eksternal



dan internal maupun dividen dari anak Perseroan, Perseroan yang dimiliki bersama atau terasosiasi. Namun, diluar apakah ada indikasi penurunan aset, sebuah entitas harus menguji aktiva tak kentarnya dengan masa hidup tak terbatas, atau aktiva tak kentara yang belum bisa digunakan atau goowill yang didapatkan di kombinasi bisnis untuk penurunan per tahun atau sewaktu-waktu sepanjang periode tahunan, dengan catatan dilakukan pada waktu yang sama setiap tahun. Standar yang direvisi ini memberi petunjuk bagaimana mengukur jumlah yang bisa dipulihkan dari aktiva tak kentara dengan masa hidup tak terbatas. Petunjuk untuk mengidentifikasi unit penghasil kas yang mana aset tersebut menjadi bagian juga diinformasikan, begitupula bagaimana mengalokasikan goodwill untuk unit penghasil kas, dan menguji unit penghasil kas dengan goodwill

not appropriate. There have been no significant changes from the previous standard. As such, the adoption of this revised standard did not have any effect on the Company's current financial statements.

- SFAS No. 25 (Revised 2009), "Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors". This standard provides guidance on how to select and apply accounting policies and accounting for changes in accounting policies which was previously described in SFAS 1. This standard also eliminate the term "fundamental error" and considers errors to include both material errors and immaterial errors made deliberately to achieve a particular presentation of an entity's financial position, financial performance or cash flows. When an entity has not applied a new SFAS that has been issued but is not yet effective, the entity should disclose this fact, as well as known or reasonably estimable information relevant to assessing the possible impact that the application of the new SFAS will have on the entity's financial statements in the period of initial application.
- SFAS No. 48 (Revised 2009), "Impairment of Assets". The revised standard provides enhanced guidance on the procedures that an entity should apply to ensure that its assets are carried at no more than their recoverable amount. At the end of each reporting period, an entity should assess whether there is any indication that an asset may be impaired after considering both the external and internal sources of information as well as any dividend from a subsidiary, jointly controlled entity or associate. However, irrespective of whether there is any indication of impairment, an entity should also test an intangible asset with an indefinite useful life, or an intangible asset not yet available for use or goodwill acquired in a business combination for impairment annually or at any time during an annual period, provided it is performed at the same time every year. This revised standard provides guidance on how to measure the recoverable amount of an intangible asset with an indefinite useful life. Guidance on identifying the cash-generating unit to which an asset belongs is also provided as well as how to allocate goodwill to a cash generating unit, and testing a cash generating unit with goodwill for impairment. The increased carrying amount of an asset other than goodwill attributable to a reversal of an impairment loss should not exceed the carrying amount that would have been determined (net of amortization or depreciation) had no impairment loss been recognized for the asset in prior years except for impairment of goodwill which should not be reversed in a subsequent period. It is



untuk penurunan. Jumlah nilai tercatat yang meningkat di luar goodwill yang bisa diatribusikan ke pembalikan penurunan nilai tidak boleh melewati nilai catat yang harusnya ditetapkan (amortisasi atau depresiasi bersih) jika tidak ada penurunan nilai dicatat terhadap aset di tahun-tahun sebelumnya, kecuali penurunan goodwill yang seharusnya tidak dibalikkan di periode berikutnya. Dari standar ini juga jelas bahwa arus kas di masa datang harus diestimasikan untuk aset pada kondisi saat ini. Estimasi arus kas di masa datang tidak boleh menyertakan estimasi arus kas masuk atau keluar yang diharapkan dari restrukturisasi di masa datang yang belum di komit oleh sebuah entitas; atau perbaikan atau peningkatan kinerja aset-aset. Manajemen telah mengadopsi standar ini ketika melakukan pengujian penurunan tahunan.

- PSAK No. 57 (Revisi 2009), "Provisi, Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi". Standar ini menetapkan keterbukaan akuntansi untuk seluruh provisi, kewajiban kontinjensi dan aset kontinjensi, kecuali yang berasal dari: (a) instrumen keuangan yang dilakukan pada nilai yang adil; (b) hasil dari kontrak sebagai pelaksana, kecuali ketika kontrak itu memberatkan; (c) entitas asuransi dari kontrak dengan pemegang polis; dan (d) yang diatur oleh standar lainnya. Tidak ada perubahan signifikan dari versi sebelumnya standar ini, kecuali revisi standar ini memberikan petunjuk yang lebih jelas akan transaksi-transaksi tertentu. Karena itu, standar ini tidak akan memberikan dampak apapun terhadap laporan keuangan Perseroan.



- Interpretasi Standar-Standar Akuntansi Keuangan No. 9. "Perubahan pada Penonaktifan, Restorasi dan Kewajiban-Kewajiban Serupa." Interpretasi ini memberi petunjuk bagaimana dampak dari perubahan pada estimasi arus kas sumber daya yang memberi manfaat ekonomi diwajibkan untuk membayar kewajiban, tingkat diskon berdasarkan pasar saat ini dan peningkatan yang mencerminkan berlalunya waktu (pelepasan diskon) yang merubah pengukuran terhadap penonaktifan, restorasi dan kewajiban serupa harus diperhitungkan. Perseroan telah mengadopsi kebijakan akuntansi yang konsisten dengan interpretasi ini.

also clear from the standard that the future cash flows should be estimated for the asset in its current condition. Estimates of future cash flows should not include estimated future cash inflows or outflows that are expected to arise from a future restructuring to which an entity is not yet committed; or improving or enhancing the asset's performance. Management has adopted this standard when performing the annual impairment testing.

- SFAS No. 57 (Revised 2009), "Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets". This standard prescribes the accounting disclosures for all provisions, contingent liabilities and contingent assets, except for those resulting from: (a) financial instruments that are carried at fair value; (b) those resulting from executory contracts, except where the contract is onerous; (c) those arising in insurance entities from contracts with policyholders; and (d) those covered by another standard. There are no significant changes from the previous version of this standard, except that this revised standard provides clearer guidance on certain transactions. As such, the standard did not have any impact to the Company's financial statements.
- Interpretation of Financial Accounting Standards ("IFAS") No. 9, "Changes in Existing Decommissioning, Restoration and Similar Liabilities". This interpretation provides guidance on how the effect of a change in the estimated cash outflow of resources embodying economic benefits required to settle the obligation, current market-based discount rate and an increase that reflects the passage of time (unwinding the discount) that change the measurement of an existing decommissioning, restoration or similar liability should be accounted for. The Company has adopted an accounting policy which is consistent with this interpretation.



Tanggung jawab atas Laporan Tahunan 2011

Responsibility for the 2011 Annual Report

Dewan Komisaris dan Direksi bertanggung jawab penuh atas ketepatan dari Laporan Tahunan ini berikut laporan-laporan keuangan dan informasi keuangan lainnya yang terkait.

The Board of Commissioners and the Board of Directors are fully responsible for the correctness of this Annual Report and the accompanying financial statements and related financial information.

3 April 2012 April 3, 2012

Dewan Komisaris Board of Commissioners

Ricardo R. de Carvalho

Presiden Komisaris President Commissioner

Arief T. Surowidjo

Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris Independen
Vice President Commissioner and Independent Commissioner

Peter Poppinga

Komisaris Commissioner

Mark Travers

Komisaris Commissioner

Jennifer Maki

Komisaris Commissioner

Arif S. Siregar

Komisaris Commissioner

Takeshi Kubota

Komisaris Commissioner

Harumasa Kurokawa

Komisaris Commissioner

Irwandy Arif

Komisaris Independen
Independent Commissioner

Tanggung jawab sosial perusahaan
Corporate social responsibility



Analisa dan pembahasan manajemen
Management's discussion and analysis



Tanggung jawab atas laporan tahunan 2011
Responsibility for the 2011 annual report



Laporan keuangan
Financial statements



Informasi perseroan
Corporate information



Peristilahan
Glossary of terms



Direksi Board of Directors

Nico Kanter

Presiden Direktur President Director

Bernardus Irmanto

Wakil Presiden Direktur Vice President Director

Michael O'Sullivan

Direktur Director

Josimar Pires

Direktur Director

Fabio Bechara

Direktur Director

**SURAT PERNYATAAN DIREKSI TENTANG
TANGGUNG JAWAB ATAS LAPORAN
KEUANGAN PADA DAN UNTUK
TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR
31 DESEMBER 2011 DAN 2010**

**DIRECTORS' STATEMENT REGARDING
RESPONSIBILITY FOR THE FINANCIAL
STATEMENTS AS AT AND FOR
THE YEARS ENDED
DECEMBER 31, 2011 AND 2010**

**PT VALE INDONESIA Tbk
(sebelumnya/formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)**

Atas nama Dewan Direksi, yang bertanda tangan di bawah ini:		<i>On behalf of the Board of Directors, we, the undersigned:</i>
1. Nama	Nicolaas D. Kanter	Name
Alamat	Plaza Bapindo, Citibank Tower, Lt. 22 Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55 Jakarta 12190	Office Address
Alamat Domisili (sesuai KTP)	Jl. Cikatomas II No. 5 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Address of Domicile (as per Identity Card)
Nomor Telepon	+62 21 524 9001/524 9000	Telephone
Jabatan	Presiden Direktur/President Director	Position
2. Nama	Fabio Hilal Bechara	Name
Alamat	Plaza Bapindo, Citibank Tower, Lt. 22 Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55 Jakarta 12190	Office Address
Alamat Domisili (sesuai KTP)	Jl. Ciasem IV/2 Kebayoran Baru, Jakarta Selatan	Address of Domicile (as per Identity Card)
Nomor Telepon	+62 21 524 9002/524 9000	Telephone
Jabatan	Direktur Keuangan/Chief Financial Officer	Position

Menyatakan bahwa:	Declare that:
1. Kami bertanggung jawab atas penyusunan dan penyajian laporan keuangan PT Vale Indonesia Tbk ("Perseroan");	1. We are responsible for the preparation and presentation of the financial statements of PT Vale Indonesia Tbk (the "Company");
2. Laporan keuangan Perseroan telah disusun dan disajikan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia;	2. The Company's financial statements have been prepared and presented in accordance with Indonesian Financial Accounting Standards;
3. a. Semua informasi dalam laporan keuangan Perseroan telah dimuat secara lengkap dan benar;	3. a. All information in the Company's financial statements has been disclosed in a complete and truthful manner;
b. Laporan keuangan Perseroan tidak mengandung informasi atau fakta material yang tidak benar, dan tidak menghilangkan informasi atau fakta material; dan	b. The Company's financial statements do not contain any incorrect information or material facts, nor do they omit information or material facts; and
4. Kami bertanggung jawab atas sistem pengendalian internal Perseroan.	4. We are responsible for the Company's internal control systems.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya. Thus, this statement is made truthfully.

Atas nama dan mewakili Dewan Direksi For and on behalf of the Board of Directors

Jakarta, 22 Maret 2012/March 22, 2012

Presiden Direktur/President Director

Direktur Keuangan/Chief Financial Officer

(Nicolaas D. Kanter)

(Fabio Hilal Bechara)





**LAPORAN AUDITOR INDEPENDEN
KEPADA PARA PEMEGANG SAHAM**

**INDEPENDENT AUDITOR'S REPORT
TO THE SHAREHOLDERS OF**

**PT VALE INDONESIA TBK
(FORMERLY PT INTERNATIONAL NICKEL INDONESIA TBK)**

Kami telah mengaudit laporan posisi keuangan PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) ("Perseroan") tanggal 31 Desember 2011 dan 2010, serta laporan laba-rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut. Laporan keuangan adalah tanggung jawab manajemen Perseroan. Tanggung jawab kami terletak pada pernyataan pendapat atas laporan keuangan berdasarkan audit kami.

Kami melaksanakan audit berdasarkan standar auditing yang ditetapkan Institut Akuntan Publik Indonesia. Standar tersebut mengharuskan kami merencanakan dan melaksanakan audit agar memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material. Suatu audit meliputi pemeriksaan, atas dasar pengujian, bukti-bukti yang mendukung jumlah-jumlah dan pengungkapan dalam laporan keuangan. Audit juga meliputi penilaian atas prinsip akuntansi yang digunakan dan estimasi signifikan yang dibuat oleh manajemen, serta penilaian terhadap penyajian laporan keuangan secara keseluruhan. Kami yakin bahwa audit kami memberikan dasar memadai untuk menyatakan pendapat.

Menurut pendapat kami, laporan keuangan yang kami sebut di atas menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan PT Vale Indonesia Tbk pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010, dan hasil usaha serta arus kas untuk tahun yang berakhir pada tanggal-tanggal tersebut sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia

Seperti yang diungkapkan dalam Catatan 3 dari laporan keuangan, Perseroan telah mengimplementasikan beberapa Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia baru atau revisi yang berlaku efektif 1 Januari 2011.

We have audited the accompanying statements of financial position of PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) (the "Company") as at 31 December 2011 and 2010, and the related statements of comprehensive earnings, changes in equity and of cash flows for the years then ended. These financial statements are the responsibility of the Company's management. Our responsibility is to express an opinion on these financial statements based on our audits.

We conducted our audits in accordance with auditing standards established by the Indonesian Institute of Certified Public Accountants. These standards require that we plan and perform the audit to obtain reasonable assurance that the financial statements are free of material misstatement. An audit includes examining, on a test basis, evidence supporting the amounts and disclosures in the financial statements. An audit also includes assessing the accounting principles used and significant estimates made by management, as well as evaluating the overall presentation of the financial statements. We believe that our audits provide a reasonable basis for our opinion.

In our opinion, the financial statements referred to above present fairly, in all material respects, the financial position of PT Vale Indonesia Tbk as at 31 December 2011 and 2010, and the results of its operations and its cash flows for the years then ended, in conformity with the Indonesian Financial Accounting Standards.

As disclosed in Note 3 to the financial statements, the Company has implemented several new or amended Indonesian Financial Accounting Standards effective from 1 January 2011.

Jakarta, 22 Maret/March 2012

Dwi Wahyu Daryoto, Ak., CPA

Izin Akuntan Publik/License of Public Accountant No. AP.0228

NOTICE TO READERS

The accompanying financial statements are not intended to present the financial position, results of operations and cash flows in accordance with accounting principles and practices generally accepted in countries and jurisdictions other than Indonesia. The standards, procedures and practices utilized to audit such financial statements may differ from those generally accepted in countries and jurisdictions other than Indonesia. Accordingly the accompanying financial statements and the auditor's report thereon are not intended for use by those who are not informed about Indonesian accounting principles and auditing standards, and their application in practices.

Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan

Plaza 89, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-7 No.6 Jakarta 12940 - INDONESIA, P.O. Box 2473 JKP 10001
T: +62 21 5212901, F: + 62 21 52905555 / 52905050, www.pwc.com/id



PT Vale Indonesia Tbk
(sebelumnya/formerly PT Internasional Nickel Indonesia Tbk)

Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 2011 dan 2010

(Dalam ribuan Dolar AS, kecuali nilai nominal dan data saham)

Statements of Financial Position
At December 31, 2011 and 2010

(US Dollars, in thousands except for par value and share data)

	<u>Catatan/ Notes</u>	<u>2011</u>	<u>2010</u>	
ASET				ASSETS
Aset Lancar				Current Assets
Kas dan setara kas	2.3 & 5. a	399,155	404,129	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	2.3 & 5. b	17,464	1,211	Restricted cash
Piutang usaha - pihak-pihak berelasi (setelah dikurangi penyisihan penurunan nilai sebesar nihil pada 31 Desember 2011 dan 2010)	2.4, 3.1, 6 & 30e	66,013	124,061	Trade receivables - related parties (net of provision for impairment of nil at December 31, 2011 and 2010, respectively)
Piutang lainnya	7 & 30e	9,328	10,893	Other receivables
Piutang pajak	2.14 & 14a	120,550	63,858	Taxes receivable
Persediaan (setelah dikurangi penyisihan untuk bahan pembantu usang sebesar AS\$1.164 dan AS\$6.439 pada 31 Desember 2011 dan 2010)	2.5 & 8	163,271	101,986	Inventories (net of provision for obsolete supplies of US\$1,164 and US\$6,439 at December 31, 2011 and 2010, respectively)
Biaya dibayar di muka dan uang muka	2.6 & 9	4,741	6,768	Prepaid expenses and advances
Jumlah aset lancar		780,522	712,906	Total current assets
Aset Tidak Lancar				Non-Current Assets
Piutang pajak	2.14 & 14a	45,782	-	Taxes receivable
Aset tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan sebesar AS\$1.375.874 dan AS\$1.283.232 pada 31 Desember 2011 dan 2010)	2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 10 & 11	1,579,351	1,464,508	Property, plant and equipment (net of accumulated depreciation of US\$1,375,874 and and US\$1,283,232 at December 31, 2011 and 2010, respectively)
Aset lainnya	12 & 30e	15,707	12,821	Other assets
Jumlah aset tidak lancar		1,640,840	1,477,329	Total non-current assets
Jumlah aset		2,421,362	2,190,235	Total assets

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.



PT Vale Indonesia Tbk
(sebelumnya/formerly PT Internasional Nickel Indonesia Tbk)

Laporan Posisi Keuangan
Per 31 Desember 2011 dan 2010

(Dalam ribuan Dolar AS, kecuali nilai nominal dan data saham)

Statements of Financial Position
At December 31, 2011 and 2010

(US Dollars, in thousands except for par value and share data)

	<u>Catatan/ Notes</u>	<u>2011</u>	<u>2010</u>	
LIABILITAS DAN EKUITAS				LIABILITIES AND EQUITY
Liabilitas Jangka Pendek				Current Liabilities
Utang usaha				Trade payables
- Pihak-pihak berelasi	2.21, 3.1, 13 & 30f	6,427	8,556	- Related parties
- Pihak ketiga	2.21 & 13	77,724	32,864	- Third parties
Biaya yang masih harus dibayar	2.13,15 & 30g	36,006	43,069	Accrued expenses
Utang pajak	2.14 & 14b	6,487	49,416	Taxes payable
Bagian liabilitas jangka panjang yang akan jatuh tempo dalam satu tahun:				Current maturities of long-term liabilities:
- Pinjaman	2.20 & 17	37,500	-	- Borrowings
Liabilitas jangka pendek lainnya	16 & 30h	14,674	24,192	Other current liabilities
Jumlah liabilitas jangka pendek		178,818	158,097	Total current liabilities
Liabilitas Jangka Panjang				Non-Current Liabilities
Liabilitas pajak penghasilan tangguhan, bersih	2.14 & 14d	167,191	171,931	Deferred income tax liabilities, net
Liabilitas jangka panjang (setelah dikurangi bagian yang akan jatuh tempo dalam satu tahun):				Long-term liabilities (net of current maturities):
- Pinjaman	2.20 & 17	254,653	140,561	- Borrowings
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	2.15 & 18	11,726	3,235	Provision for employee benefits
Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset	2.12 & 26a	39,805	36,571	Provision for asset retirement
Jumlah liabilitas jangka panjang		473,375	352,298	Total non-current liabilities
Jumlah liabilitas		652,193	510,395	Total liabilities
EKUITAS				EQUITY
Modal saham - modal dasar 39.745.354.880 saham, ditempatkan dan disetor penuh 9.936.338.720 saham dengan nilai nominal Rp25 per saham (nilai penuh)	19	136,413	136,413	Share capital - authorized capital 39,745,354,880 shares, issued and fully paid 9,936,338,720 shares at par value of Rp25 per share (full amount)
Tambahan modal disetor	21	277,760	277,760	Additional paid-in capital
Cadangan jaminan reklamasi	2.12 & 22a	12,641	16,854	Reclamation guarantee reserve
Cadangan umum	22b	5,342	5,342	General reserve
Laba ditahan		1,337,013	1,243,471	Retained earnings
Jumlah ekuitas		1,769,169	1,679,840	Total equity
Jumlah liabilitas dan ekuitas		2,421,362	2,190,235	Total liabilities and equity

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.



PT Vale Indonesia Tbk
(sebelumnya/formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)

Laporan Laba Rugi Komprehensif
Untuk tahun-tahun yang berakhir
31 Desember 2011 dan 2010

(Dalam ribuan Dolar AS,
kecuali laba bersih komprehensif per saham dasar)

Statements of Comprehensive Earnings
For the years ended
December 31, 2011 and 2010

(US Dollars, in thousands
except basic net comprehensive earnings per share)

	Catatan/ Notes	2011	2010	
Penjualan	2.13 & 30a	1,242,555	1,276,323	Sales
Harga pokok penjualan	2.13 & 23	728,636	650,192	Cost of goods sold
Laba kotor		513,919	626,131	Gross profit
Beban penjualan, umum, dan administrasi	2.13 & 24	28,981	27,704	Selling, general and administration expenses
Beban pengembangan proyek		29,391	14,402	Project development costs
Beban keuangan		5,388	2,057	Finance costs
Laba selisih kurs (Pemulihan)/penyisihan untuk bahan pembantu usang, bersih	2.2	(5,134)	(10,351)	Gain on currency translation adjustments
Pendapatan keuangan	2.5 & 8	(1,442) (857)	1,201 (737)	(Recovery)/provision for obsolete supplies, net Finance income
Rugi pelepasan aset tetap	2.7 & 10	116	1,529	Loss on disposal of property, plant and equipment
Lainnya, bersih	25	5,154	8,983	Others, net
Laba sebelum pajak penghasilan		452,322	581,343	Earnings before income tax
Beban pajak penghasilan	2.14 & 14c	118,559	143,980	Income tax expense
Laba tahun berjalan		333,763	437,363	Earnings for the year
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan		333,763	437,363	Total comprehensive earnings for the year
Laba komprehensif per saham dasar (dalam Dolar AS)	2.16 & 28	0.034	0.044	Basic comprehensive earnings per share (in US Dollars)

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.

PT Vale Indonesia Tbk
(sebelumnya/formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)

Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2011 dan 2010
(Dalam ribuan Dolar AS)

Statements of Changes in Equity
For the years ended
December 31, 2011 and 2010
(US Dollars, in thousands)

Catatan/ Notes	Modal saham/ Share capital	Tersedia untuk pemilik Perseroan/Atributable to the owners of the Company				Saldo laba ditahan/ Retained earnings	Jumlah/ Total
		Tambahan modal disetor/ Additional paid-in capital	Cadangan jaminan reklamasi/ Reclamation guarantee reserve	Cadangan umum/ General reserve			
Saldo 1 Januari 2010	136,413	277,760	24,344	5,342	1,137,447	1,581,306	
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan	-	-	-	-	437,363	437,363	
Dividen yang dideklarasikan	-	-	-	-	(338,829)	(338,829)	
Cadangan jaminan reklamasi	-	-	(7,490)	-	7,490	-	
Saldo 31 Desember 2010	136,413	277,760	16,854	5,342	1,243,471	1,679,840	
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan	-	-	-	-	333,763	333,763	
Dividen yang dideklarasikan	-	-	-	-	(244,434)	(244,434)	
Cadangan jaminan reklamasi	-	-	(4,213)	-	4,213	-	
Saldo 31 Desember 2011	136,413	277,760	12,641	5,342	1,337,013	1,769,169	

Total comprehensive earnings for the year
Dividends declared
Reclamation guarantee reserve

Total comprehensive earnings for the year
Dividends declared
Reclamation guarantee reserve

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.



PT Vale Indonesia Tbk
(sebelumnya/formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)

Laporan Arus Kas
Untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal
31 Desember 2011 dan 2010
(Dalam ribuan Dolar AS)

Statements of Cash Flows
For the years ended
December 31, 2011 and 2010
(US Dollars, in thousands)

	<u>2011</u>	<u>2010</u>	
Arus Kas dari Aktivitas Operasi			Cash Flows from Operating Activities
Penerimaan dari pelanggan	1,300,603	1,250,014	Receipts from customers
Pembayaran ke pemasok	(592,667)	(527,350)	Payments to suppliers
Pembayaran pajak penghasilan Perseroan	(200,874)	(110,265)	Payments of corporate income tax
Pembayaran ke karyawan	(98,964)	(79,331)	Payments to employees
Pembayaran atas hasil pemeriksaan pajak	(69,457)	-	Payment of tax assessments
Penerimaan lainnya	857	136,363	Other receipts
Pembayaran lainnya	(18,748)	(27,376)	Other payments
	<u>320,750</u>	<u>642,055</u>	
Arus Kas Bersih yang Diperoleh dari Aktivitas Operasi			Net Cash Flows Provided from Operating Activities
			Cash Flows from Investing Activities
Arus Kas dari Aktivitas Investasi			Payments for property, plant and equipment
Pembayaran aset tetap	(208,651)	(153,108)	
			Net Cash Flows Used for Investing Activities
Arus Kas Bersih yang Digunakan untuk Aktivitas Investasi	(208,651)	(153,108)	
			Cash Flows from Financing Activities
Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan			Payment of dividends
Pembayaran dividen	(242,606)	(338,829)	Proceeds from long-term borrowings
Penerimaan pinjaman jangka panjang	150,000	-	Placement of restricted cash, net
Penempatan dana yang dibatasi penggunaannya, bersih	(16,253)	(1,211)	Payments of finance costs
Pembayaran beban keuangan	(8,214)	(4,120)	Payments of finance leases
Pembayaran sewa pembiayaan	-	(1,708)	
	<u>(117,073)</u>	<u>(345,868)</u>	Net Cash Flows Used for Financing Activities
(Penurunan)/Kenaikan Kas dan Setara Kas	(4,974)	143,079	Net (Decrease)/Increase in Cash and Cash Equivalents
Kas dan Setara Kas pada Awal Tahun	404,129	261,050	Cash and Cash Equivalents at the Beginning of the Year
Kas dan Setara Kas pada Akhir Tahun	<u>399,155</u>	<u>404,129</u>	Cash and Cash Equivalents at the End of the Year

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan secara keseluruhan.

The accompanying notes form an integral part of these financial statements.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

1. Umum

a. Informasi Umum

PT Vale Indonesia Tbk, sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk, ("Perseroan") didirikan pada tanggal 25 Juli 1968 dengan akta No. 49 tanggal 25 Juli 1968, yang dibuat dihadapan Eliza Pondaag, notaris publik di Jakarta. Anggaran Dasar Perseroan disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/59/18 tanggal 26 Juli 1968 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 62 tanggal 2 Agustus 1968, Tambahan No. 93. Anggaran Dasar Perseroan telah beberapa kali mengalami perubahan dengan yang terakhir diubah dengan akta No. 75 tanggal 27 September 2011 yang dibuat dihadapan Poerbaningsih Adi Warsito S.H., notaris di Jakarta tentang perubahan Anggaran Dasar Perseroan yang telah disetujui dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa ("RUPSLB") pada tanggal 27 September 2011 (lihat di bawah). Perubahan ini telah memperoleh persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia sesuai dengan Surat Keputusan No. AHU-48198.AH.01.02.Tahun 2011 tanggal 4 Oktober 2011. Sekitar 58,73% saham Perseroan dimiliki oleh Vale Canada Limited, sekitar 20,49% oleh masyarakat melalui Bursa Efek Indonesia, dan sekitar 20,09% oleh Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. (lihat Catatan 19).

Pada tanggal 27 September 2011, Perseroan menyelenggarakan RUPSLB yang menyetujui perubahan Anggaran Dasar Perseroan untuk mengubah nama Perseroan dari PT International Nickel Indonesia Tbk menjadi PT Vale Indonesia Tbk. Selain dari persetujuan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia sebagaimana tersebut dalam paragraf 1 di atas, perubahan nama ini juga telah memperoleh persetujuan dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral ("KESDM"), Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara sesuai dengan suratnya No. 3752/87/DJB/2011 tanggal 1 Nopember 2011 dan persetujuan dari Badan Koordinasi Penanaman Modal sesuai dengan suratnya No.3022/A.8/2011 tanggal 1 Desember 2011.

Entitas pengendali utama Perseroan adalah Vale S.A., sebuah perusahaan yang didirikan berdasarkan hukum Republik Federal Brasil.

Pabrik Perseroan berlokasi di Sorowako, Sulawesi Selatan dan kantor pusatnya berlokasi di Jakarta.

Operasi Perseroan didasarkan atas Kontrak Karya yang ditandatangani oleh Pemerintah Republik Indonesia ("Pemerintah") dan Perseroan. Kontrak Karya ini memberikan hak kepada Perseroan untuk mengembangkan dan mengoperasikan proyek nikel dan mineral-mineral tertentu lainnya di daerah yang sudah ditentukan di pulau Sulawesi. Kontrak Karya ini pada awalnya ditandatangani pada tanggal 27 Juli 1968 ("Kontrak Karya 1968") dan berakhir pada tanggal 31 Maret 2008. Pada tanggal 15 Januari 1996, Perseroan dan Pemerintah menandatangani Persetujuan Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya 1968 ("Persetujuan Perpanjangan"), yang memperpanjang izin operasi Perseroan sampai tahun 2025.

Sebagai tambahan, Perseroan telah menyepakati, tergantung pada kelayakan ekonomis dan teknis, untuk mengembangkan potensi endapan nikel di Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah.

Menurut Persetujuan Perpanjangan, ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi dari Kontrak Karya 1968 secara umum tetap berlaku sampai 31 Maret 2008, kecuali untuk aturan-aturan tertentu yang terkait dengan bidang fiskal. Mulai tanggal 29 Desember 1995 (ditetapkan sebagai Tanggal Efektif dalam Persetujuan Perpanjangan), ketentuan-ketentuan perpajakan tertentu dari Kontrak Karya 1968, khususnya di bidang pemotongan pajak dan kredit investasi, telah diubah untuk lebih sejalan dengan peraturan perpajakan yang sedang berlaku di Indonesia. Sejak tanggal 1 April 2008, semua ketentuan-ketentuan dan kondisi-kondisi Persetujuan Perpanjangan diberlakukan.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

1. General

a. General Information

PT Vale Indonesia Tbk, formerly PT International Nickel Indonesia Tbk, (the "Company") was established on July 25, 1968 by deed No. 49 dated July 25, 1968 drawn up before Eliza Pondaag, a public notary in Jakarta. The Company's Articles of Association were approved by the Minister of Justice of the Republic of Indonesia in decision letter No. J.A.5/59/18 dated July 26, 1968 and published in the State Gazette of the Republic of Indonesia No. 62 dated August 2, 1968, Supplement No. 93. These Articles of Association have been amended several times with the latest amendment made by deed No. 75, dated September 27, 2011, drawn up before Poerbaningsih Adi Warsito S.H., a public notary in Jakarta, to reflect amendments to the Company's Articles of Association as approved in the Extraordinary General Meeting of Shareholders ("EGMS") on September 27, 2011 (refer below). This amendment was approved by the Minister of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia through letter No. AHU-48198.AH.01.02.Tahun 2011 dated October 4, 2011. Approximately 58.73% of the Company's outstanding shares are currently owned by Vale Canada Limited, approximately 20.49% by the public through the Indonesia Stock Exchange, and approximately 20.09% by Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. (refer to Note 19).

On September 27, 2011 the Company held an EGMS that approved an amendment to the Company's Articles of Association, to change the Company's name from PT International Nickel Indonesia Tbk to PT Vale Indonesia Tbk. In addition to the approval from the Minister of Law and Human Rights as mentioned in the above paragraph, this amendment has also been approved by the Ministry of Energy and Mineral Resources ("MEMR"), Directorate General of Minerals and Coal through its letter No. 3752/87/DJB/2011 dated November 1, 2011 and the Investment Coordinating Board through its letter No.3022/A.8/2011 dated December 1, 2011.

The ultimate parent entity of the Company is Vale S.A., a company established under the laws of the Federal Republic of Brazil.

The Company's plant is located in Sorowako, South Sulawesi and the head office is located in Jakarta.

The Company's operations are conducted pursuant to a Contract of Work ("CoW") entered into with the Government of the Republic of Indonesia (the "Government"). The CoW grants the Company the right to develop and operate a project for nickel and certain other minerals in defined areas within the island of Sulawesi. The original CoW entered into on July 27, 1968 (the "1968 Contract") expired on March 31, 2008. On January 15, 1996, the Company and the Government signed the Agreement on Modification and Extension of the 1968 Contract (the "Extension Agreement"), extending the Company's operations to 2025.

In addition, the Company has undertaken, subject to economic and technical feasibility, to explore the potential development of its nickel deposits in Southeast Sulawesi and Central Sulawesi.

According to the Extension Agreement, the terms and conditions of the 1968 Contract generally remained in place until March 31, 2008, except for certain fiscal related provisions. Effective December 29, 1995 (defined as the Effective Date in the Extension Agreement), these provisions of the 1968 Contract, notably in the area of withholding taxes and investment credits, were modified to bring them more in line with current tax legislation in Indonesia. As of April 1, 2008, all of the remaining terms and conditions of the Extension Agreement took effect.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

1. Umum (lanjutan)

a. Informasi Umum (lanjutan)

Fasilitas pembangkit listrik tenaga air Perseroan yang ada pada saat ini dibangun dan beroperasi berdasarkan Keputusan Pemerintah tahun 1975. Keputusan ini, yang secara efektif juga mencakup pembangkit listrik Karebbe dan Balambano yang merupakan tambahan dari fasilitas pembangkit listrik awal Larona, yang memberikan hak kepada Pemerintah Indonesia untuk mengambil alih fasilitas listrik tenaga air tersebut dengan pemberitahuan tertulis kepada Perseroan dua tahun sebelum pengambilalihan. Tidak ada pemberitahuan tertulis yang diterima oleh Perseroan sampai saat ini. Apabila hak tersebut digunakan, fasilitas tersebut akan dialihkan sebesar nilai bukunya dengan syarat Pemerintah menyediakan tenaga listrik yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasi Perseroan, yang tarifnya ditentukan berdasarkan biaya ditambah dengan margin laba yang normal, selama sisa masa Kontrak Karya.

Sesuai dengan Pasal 3 Anggaran Dasar Perseroan, kegiatan utama Perseroan adalah dalam eksplorasi dan penambangan, pengolahan, penyimpanan, pengangkutan dan pemasaran nikel beserta produk mineral terkait lainnya. Perseroan memulai kegiatan komersialnya pada tahun 1978.

Pada tahun 1990, Perseroan melakukan Penawaran Umum Saham Perdana sejumlah 49,7 juta lembar saham atau 20% dari 248,4 juta lembar saham yang ditempatkan dan disetor penuh. Saham yang ditawarkan kepada masyarakat dalam Penawaran Umum Perdana tersebut dicatatkan di Bursa Efek Jakarta (sekarang Bursa Efek Indonesia), pada tanggal 16 Mei 1990.

Per 31 Desember 2011 dan 31 Desember 2010, komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit dan Direksi Perseroan adalah sebagai berikut:

31 Desember	2011	2010	December 31
Presiden Komisaris	Gerd Peter Poppinga	Gerd Peter Poppinga	President Commissioner
Wakil Presiden Komisaris	Arief T. Surowidjojo*)	Nicolaas D. Kanter *)	Vice President Commissioner
Komisaris	Jennifer Maki Tito Botelho Martins Mark J. Travers Harumasa Kurokawa Takeshi Kubota Arif Soeleman Siregar Irwandy Arif *)	Jennifer Maki Tito Botelho Martins Mark J. Travers Harumasa Kurokawa Takeshi Kubota Arif Soeleman Siregar Arief T. Surowidjojo *) Irwandy Arif *)	Commissioners
Ketua Komite Audit	Arief T. Surowidjojo	Arief T. Surowidjojo	Chairman of Audit Committee
Anggota Komite Audit	Erry Firmansyah Kanaka Puradireja	Erry Firmansyah Kanaka Puradireja	Audit Committee Members
Presiden Direktur	Nicolaas D. Kanter	Clayton Allen Wenas	President Director
Wakil Presiden Direktur	Bernardus Irmanto	Claudio Renato Chaves Bastos	Vice President Director
Direktur	Fabio Hilal Bechara Josimar S. Pires Michael J. O'Sullivan	Bernardus Irmanto Ciho D. Bangun	Directors

*) Komisaris Independen

*) Independent Commissioners

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

1. General (continued)

a. General Information (continued)

The Company's existing hydroelectric facilities were constructed and are currently operating pursuant to the 1975 decree of the Government. This decree, which effectively covers the Karebbe and the Balambano power plants which are additions to the original Larona facility, provided the Government with the right to acquire the hydroelectric facilities, with two years' prior written notice to the Company. No such notice has been given to date. If this right is exercised, the facilities will be transferred at their net book value under the condition that the Government shall supply the Company with sufficient electrical power for its operations, at a rate based on cost plus a normal profit margin, for the remaining term of the CoW.

As stated in Article 3 of its Articles of Association, the Company's main activities are exploration and mining, processing, storage, transportation and marketing of nickel and associated mineral products. The Company started its commercial operations in 1978.

In 1990, the Company conducted an Initial Public Offering ("IPO") of 49.7 million shares or 20% of the 248.4 million shares issued and fully paid. The shares offered to the public in the IPO were registered on the Jakarta Stock Exchange (now the Indonesia Stock Exchange) on May 16, 1990.

As at December 31, 2011 and December 31, 2010, the composition of the Company's Board of Commissioners, Audit Committee and Board of Directors were as follows:



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

1. Umum (lanjutan)

a. Informasi Umum (lanjutan)

Pada tanggal 27 September 2011, Perseroan menyelenggarakan RUPSLB yang menerima pengunduran diri Clayton Allen Wenas dan menyetujui pengangkatan Nicolaas D. Kanter sebagai Presiden Direktur Perseroan dan Arief T. Surowidjojo sebagai Wakil Presiden Komisaris dan Komisaris Independen Perseroan untuk menggantikan Bapak Kanter. Masa jabatan Bapak Kanter dan Bapak Surowidjojo akan berakhir pada Rapat Umum Pemegang Saham ("RUPS") tahunan di tahun 2012. Pemegang Saham Perseroan juga menyetujui pengangkatan Bapak Josimar S. Pires dan Bapak Michael J. O'Sullivan sebagai Direktur Perseroan. Masa jabatan Bapak Pires dan Bapak O'Sullivan akan berakhir pada RUPS 2013.

Pada RUPS tahunan Perseroan pada tanggal 13 April 2011, pengunduran diri Claudio Renato Chaves Bastos diterima. Masa jabatan Cihon D. Bangun sebagai Direktur Perseroan berakhir pada saat penutupan dari Rapat ini. Bapak Bangun tidak diikutsertakan untuk pengangkatan kembali.

Pada tanggal 16 Februari 2011, Perseroan menyelenggarakan RUPSLB yang mengesahkan pengangkatan Bernardus Irmanto, sebelumnya Direktur Perseroan, menjadi Wakil Presiden Direktur Perseroan, sedangkan Claudio Renato Chaves Bastos tetap menjabat sebagai anggota Direksi Perseroan. Rapat ini juga menyetujui pengangkatan Fabio Hilal Bechara sebagai Direktur Perseroan. Masa jabatan Bapak Irmanto, Bapak Bastos, dan Bapak Bechara akan berakhir pada RUPS Tahunan di tahun 2012.

Jumlah seluruh karyawan pada tanggal 31 Desember 2011 adalah 3.210 (31 Desember 2010: 3.136) (tidak diaudit).

b. Wilayah Eksplorasi dan Eksploitasi/Pengembangan (tidak diaudit)

Berdasarkan hasil survei termutakhir yang dilakukan oleh ahli geologi Perseroan, jumlah cadangan terbukti nikel pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebagai berikut:

Lokasi/Location	Tanggal izin penambangan/ Mining license date	Tanggal berakhir/ Expiry date	Jumlah cadangan terbukti/ Total proven reserves	Jumlah produksi periode berjalan/Current period production
			juta Metrik Ton/million Dry Metric Tonnes	
Sorowako	Kontrak Karya/Contract of Work – 27 Juli/July 27, 1968	28 Desember/ December 28, 2025	72.1	0.067

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan

Ikhtisar kebijakan akuntansi Perseroan yang signifikan berikut ini disajikan untuk membantu pembaca dalam mengevaluasi laporan keuangan terlampir. Kebijakan akuntansi ini telah diterapkan secara konsisten dalam semua hal yang material untuk periode yang tercakup oleh laporan keuangan ini, kecuali dinyatakan lain. Laporan keuangan Perseroan dibuat dan disetujui oleh Direksi pada tanggal 22 Maret 2012.

2.1. Penyajian Laporan Keuangan

Sesuai dengan ketentuan yang dipersyaratkan oleh Kontrak Karya dengan Pemerintah, pembukuan Perseroan dilakukan dalam mata uang Dolar Amerika Serikat ("Dolar AS" atau "AS\$") dan dalam Bahasa Inggris.

Laporan keuangan disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, yang didasarkan pada konsep harga perolehan historis kecuali aset dan liabilitas keuangan pada nilai wajar melalui laporan laba rugi. Laporan keuangan ini juga disusun berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM & LK) No. VIII.G.7 mengenai Pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Surat Edaran Ketua BAPEPAM & LK No. SE-02/BL/2008 tanggal 31 Januari 2008 mengenai Pedoman Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik Industri Pertambangan Umum.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

1. General (continued)

a. General Information (continued)

On September 27, 2011 the Company held an EGMS that accepted Clayton Allen Wenas' resignation and appointment of Nicolaas D. Kanter as President Director of the Company and Arief T. Surowidjojo as Vice President Commissioner and Independent Commissioner of the Company to replace Mr. Kanter. The terms of Mr. Kanter and Mr. Surowidjojo will expire at the Company's Annual General Meeting of Shareholders ("AGMS") in 2012. The Shareholders also approved the appointment of Mr. Josimar S. Pires and Mr. Michael J. O'Sullivan as Directors of the Company. The terms of Mr. Pires and Mr. O'Sullivan will expire at the Company's AGMS in 2013.

At the Company's AGMS on April 13, 2011 the resignation of Claudio Renato Chaves Bastos was accepted. The term of Cihon D. Bangun as a Director of the Company terminated at the closing of this meeting. Mr. Bangun did not stand for re-election.

On February 16, 2011, the Company held an EGMS that approved the appointment of Bernardus Irmanto, formerly a Director of the Company, to become Vice President Director of the Company, while Claudio Renato Chaves Bastos remained as a member of the Board of Directors of the Company. The meeting also approved the appointment of Fabio Hilal Bechara as a Director of the Company. The terms of Mr. Irmanto, Mr. Bastos, and Mr. Bechara will expire at the Company's AGMS in 2012.

The total number of employees at December 31, 2011 was 3,210 (December 31, 2010: 3,136) (unaudited).

b. Exploration and Exploitation/Development Areas (unaudited)

Based on the latest survey report by the Company's geologists, as of December 31, 2011 the proven reserves of nickel on that date were as follows:

2. Summary of Significant Accounting Policies

The following summary of the significant accounting policies of the Company is presented to assist the reader in evaluating the accompanying financial statements. These policies have been followed consistently in all material respects for the periods covered in the financial statements, unless otherwise stated. The Company's financial statements were prepared and approved by the Board of Directors on March 22, 2012.

2.1. Presentation of Financial Statements

As required by its CoW with the Government, the Company maintains its books in United States Dollars ("US Dollars" or "US\$") and in English.

The financial statements are prepared in conformity with Indonesian Financial Accounting Standards, based on the historical cost concept except for financial assets and liabilities at fair value through profit or loss. The financial statements have also been prepared in conformity with Regulation of the Capital Market and Financial Institutions Supervisory Board (BAPEPAM & LK) No. VIII.G.7 for Guidance on Financial Statement Presentation and Circular Letter of BAPEPAM & LK Chairman No. SE-02/BL/2008 dated January 31, 2008 for Preparation and Disclosure Guidance for Financial Statements of an Issuer or Public Company in the General Mining Industry.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.1. Penyajian Laporan Keuangan (lanjutan)

Penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia, memerlukan penggunaan estimasi akuntansi penting tertentu. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia juga mengharuskan manajemen untuk melakukan pertimbangan dalam proses penerapan kebijakan akuntansi Perseroan. Area-area yang memerlukan tingkat pertimbangan atau kompleksitas yang tinggi, atau area dimana asumsi dan estimasi merupakan hal yang signifikan dalam laporan keuangan, diungkapkan dalam Catatan 4.

Seluruh angka dalam laporan keuangan ini, kecuali dinyatakan secara khusus, dibulatkan menjadi ribuan Dolar AS yang terdekat.

2.2. Penjabaran Mata Uang

Pada setiap tanggal laporan posisi keuangan, aset dan liabilitas moneter yang signifikan dalam mata uang selain Dolar AS dijabarkan ke Dolar AS dengan kurs yang berlaku pada akhir periode. Penjabaran dari aset dan liabilitas lainnya umumnya dilakukan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal transaksi.

Selama tahun berjalan, transaksi-transaksi dalam mata uang selain Dolar AS dijabarkan ke Dolar AS dengan kurs yang berlaku selama bulan berjalan. Keuntungan atau kerugian selisih kurs yang timbul dari penjabaran dan transaksi dalam mata uang asing dibukukan pada laporan laba rugi.

2.3. Kas dan setara kas

Kas dan setara kas mencakup kas, kas pada bank, dan investasi jangka pendek yang akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang, dan tidak digunakan sebagai jaminan atau tidak dibatasi penggunaannya.

Laporan arus kas disusun menggunakan metode langsung dengan mengklarifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Untuk tujuan laporan arus kas, kas dan setara kas disajikan setelah dikurangi cerukan.

2.4. Piutang Usaha

Piutang usaha adalah jumlah yang masih harus dibayar oleh pelanggan untuk nikel dalam *matte* yang dijual dalam transaksi bisnis pada umumnya. Jika pembayaran piutang diharapkan selesai dalam satu tahun atau kurang, piutang tersebut dikelompokkan sebagai aset lancar. Jika tidak, piutang tersebut disajikan sebagai aset tidak lancar.

Piutang usaha pada awalnya diakui sebesar nilai wajar dan kemudian diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif, dikurangi dengan penyisihan untuk penurunan nilai. Penyisihan untuk penurunan nilai dari piutang usaha dibuat ketika terdapat bukti objektif bahwa Perseroan tidak dapat menagih keseluruhan nilai yang terdapat pada ketentuan awal dari piutang tersebut. Kesulitan keuangan yang signifikan pada debitur, kemungkinan bahwa debitur mengalami kebangkrutan atau restrukturisasi keuangan, dan wanprestasi atau tunggakan terhadap pembayaran dipertimbangkan sebagai indikator bahwa piutang usaha mengalami penurunan nilai. Nilai dari penyisihan adalah selisih antara nilai tercatat piutang dengan nilai kini dari perkiraan arus kas dimasa datang, didiskontokan dengan menggunakan suku bunga efektif awal. Nilai tercatat dari aset dikurangi pos cadangan, dan jumlah kerugian diakui pada laporan laba rugi. Ketika piutang usaha tidak dapat tertagih, piutang usaha dihapus terhadap pos cadangan untuk piutang usaha. Pemulihan jumlah tertagih yang sebelumnya dihapus dikreditkan pada laporan laba rugi.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.1. Presentation of Financial Statements (continued)

The preparation of financial statements in conformity with Indonesian Financial Accounting Standards requires the use of certain critical accounting estimates. The accounting principles generally accepted in Indonesia also require management to exercise its judgement in the process of applying the Company's accounting policies. The areas involving a higher degree of judgement or complexity, or areas where assumptions and estimates are significant to the financial statements are disclosed in Note 4.

Figures in the financial statements are rounded to and stated in thousands of US Dollars unless otherwise stated.

2.2. Translation of Currencies

At each statement of financial position date, significant monetary assets and liabilities in currencies other than US Dollars are translated into US Dollars at period-end exchange rates. The translation of all other assets and liabilities generally recognizes the rates historically applicable.

During the year, transactions in currencies other than US Dollars are translated at rates prevailing during each month. Gains or losses resulting from the translation and from foreign exchange transactions are included in profit or loss.

2.3. Cash and cash equivalents

Cash and cash equivalents are cash on hand, cash in banks and time deposits with a maturity period of three months or less at the time of placement and which are not used as collateral or are not restricted.

The statements of cash flows have been prepared using the direct method by classifying the cash flows on the basis of operating, investing and financing activities. For the purpose of the statements of cash flows, cash and cash equivalents are presented net of overdrafts.

2.4. Trade Receivables

Trade receivables are amounts due from customers for nickel in matte sold in the ordinary course of business. If collection is expected in one year or less, they are classified as current assets. If not, they are presented as non-current assets.

Trade receivables are recognized initially at fair value and subsequently measured at amortized cost using the effective interest rate method, less provision for impairment. A provision for impairment of trade receivables is established when there is objective evidence that the Company will not be able to collect all amounts due according to the original terms of the receivables. Significant financial difficulties of the debtor, the probability that the debtor will enter bankruptcy or financial reorganization, and default or delinquency in payments are considered indicators that the trade receivable is impaired. The amount of the provision is the difference between the asset's carrying amount and the present value of estimated future cash flows, discounted at the original effective interest rate. The carrying amount of the asset is reduced through the use of an allowance account, and the amount of the loss is recognized in profit or loss. When a trade receivable is uncollectible, it is written off against the allowance account for trade receivables. Subsequent recoveries of amounts previously written off are credited to profit or loss.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.5. Persediaan

Persediaan dinyatakan dengan nilai terendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih. Nilai dari persediaan barang jadi nikel dan nikel dalam proses dinilai dengan metode biaya produksi rata-rata dan persediaan bahan pembantu (*supplies*) dinilai dengan metode harga pembelian rata-rata.

Harga perolehan barang jadi dan barang dalam proses terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja serta alokasi biaya overhead yang terkait secara langsung baik yang bersifat tetap maupun variabel. Nilai realisasi bersih adalah estimasi harga penjualan dalam kegiatan usaha normal dikurangi taksiran biaya penyelesaian dan estimasi biaya penjualan.

2.6. Biaya Dibayar Di muka

Biaya dibayar di muka dibebankan ke laporan laba rugi tahun berjalan berdasarkan metode garis lurus selama masa manfaatnya.

2.7. Aset Tetap – Pemilikan Langsung

Aset tetap yang diperoleh secara langsung diakui berdasarkan harga perolehan historis, dikurangi akumulasi penyusutan. Harga perolehan mencakup semua pengeluaran yang terkait secara langsung dengan perolehan aset tetap.

Biaya pengembangan tambang merupakan biaya-biaya yang terjadi di area penambangan sebelum aktivitas penambangan dimulai. Termasuk kedalam biaya ini adalah biaya-biaya untuk pembuatan jalan yang memberikan akses ke area-area tambang.

Biaya-biaya selanjutnya diikutsertakan kedalam nilai tercatat aset atau diakui sebagai aset terpisah, jika memadai, hanya ketika besar kemungkinan masa manfaat ekonomis di masa yang akan datang terkait dengan aset tetap akan mengalir kedalam Perseroan dan biaya dari aset tetap tersebut dapat diukur secara andal. Nilai tercatat dari komponen yang diganti dihapuskan. Keseluruhan perbaikan dan perawatan dibebankan kedalam laporan laba rugi pada periode keuangan dimana hal tersebut terjadi.

Biaya eksplorasi dibebankan pada saat terjadinya.

Apabila aset tetap tidak digunakan lagi atau dijual, maka nilai tercatatnya dikeluarkan dari laporan keuangan, dan keuntungan atau kerugian yang terjadi sebagai akibat dari penghapusan aset tetap tersebut diakui dalam laporan laba rugi.

2.8. Sewa

Apabila dalam suatu kontrak sewa porsi yang signifikan atas risiko dan manfaat kepemilikan aset tetap berada ditangan *lessor*, maka sewa tersebut diklasifikasikan sebagai sewa operasi. Pembayaran sewa operasi dibebankan ke laporan laba rugi atas dasar garis lurus selama masa sewa.

Sewa aset tetap dimana Perseroan memiliki secara substansi seluruh risiko dan manfaat kepemilikan aset diklasifikasikan sebagai sewa pembiayaan. Sewa pembiayaan dikapitalisasi pada awal masa sewa sebesar nilai yang lebih rendah antara nilai wajar aset sewaan atau sebesar nilai kini pembayaran sewa minimum.

Setiap pembayaran sewa dialokasikan antara bagian yang merupakan pelunasan liabilitas dan bagian yang merupakan beban keuangan sedemikian rupa sehingga menghasilkan tingkat suku bunga yang konstan atas saldo pembiayaan. Aset tetap yang diperoleh melalui sewa pembiayaan disusutkan dengan metode yang sama dengan metode penyusutan aset tetap yang dimiliki sendiri. Jika tidak terdapat kepastian yang memadai bahwa Perseroan akan mendapatkan kepemilikan atas aset pada akhir masa sewa, aset tersebut disusutkan selama jangka waktu yang lebih pendek antara umur manfaat aset dan masa sewa.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.5. Inventories

Inventories are stated at the lower of cost or net realizable value. Cost of finished nickel inventory and nickel in process is determined on an average production cost basis and supplies at an average purchase cost basis.

Cost of finished goods and work in progress is comprised of materials, labor and an appropriate proportion of directly attributable fixed and variable overheads. Net realizable value is the estimate of the selling price in the ordinary course of business, less the costs of completion and the estimated selling expenses.

2.6. Prepaid Expenses

Prepaid expenses are charged to profit or loss on a straight-line basis over the expected period of benefit.

2.7. Property, Plant and Equipment – Direct Ownership

Property, plant and equipment directly acquired are stated at historical cost, less accumulated depreciation. Historical cost includes expenditures that are directly attributable to the acquisition of the items.

Mine development costs represent expenditures incurred in a mining area before mining activities commence. Included in these costs is construction of roads providing access to mining areas.

Subsequent costs are included in the asset's carrying amount or recognized as a separate asset, as appropriate, only when it is probable that the future economic benefits associated with the item will flow to the Company and the cost of the item can be measured reliably. The carrying amount of the replaced part is derecognized. All other repairs and maintenance are charged to profit or loss during the financial period in which they are incurred.

Exploration costs are expensed as incurred.

When assets are retired or otherwise disposed of, their carrying values are eliminated from the financial statements, and the resulting gains and losses on the disposal of property, plant and equipment are recognized in profit or loss.

2.8. Leases

Leases in which a significant portion of the risks and rewards of ownership are retained by the lessor are classified as operating leases. Payments made under operating leases are charged to profit or loss on a straight-line basis over the period of the lease.

Leases of property, plant and equipment where the Company has substantially all the risks and rewards of ownership are classified as finance leases. Finance leases are capitalized at the lease's commencement at the lower of the fair value of the leased property and the present value of the minimum lease payments.

Each lease payment is allocated between the liability and finance charges so as to achieve a constant rate of interest on the finance balance outstanding. Property, plant and equipment acquired under finance leases are depreciated similarly to owned assets. If there is no reasonable certainty that the Company will hold the ownership by the end of the lease term, the asset is depreciated over the shorter of the useful life of the asset and the lease term.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.9. Aset Tetap Dalam Penyelesaian

Akumulasi biaya dari konstruksi bangunan dan instalasi mesin dikapitalisasi sebagai aset tetap dalam penyelesaian. Biaya-biaya ini direklasifikasi ke dalam aset tetap ketika konstruksi telah selesai. Depresiasi dibebankan sejak tanggal dimana aset tersebut siap digunakan.

Biaya keuangan dan biaya pinjaman lain, seperti biaya diskonto atas pinjaman baik yang secara langsung ataupun tidak langsung digunakan untuk mendanai proses pembangunan aset tertentu yang memenuhi syarat, dikapitalisasi sampai proses pembangunan tersebut selesai. Untuk pinjaman yang dapat diatribusi secara langsung pada suatu aset tertentu yang memenuhi syarat, jumlah yang dikapitalisasi adalah sebesar biaya pinjaman yang terjadi selama tahun berjalan, dikurangi pendapatan investasi jangka pendek dari pinjaman tersebut. Untuk pinjaman yang tidak dapat diatribusi secara langsung pada suatu aset tertentu yang memenuhi syarat, jumlah biaya pinjaman yang dikapitalisasi ditentukan dengan mengalikan tingkat kapitalisasi dengan pengeluaran untuk aset tertentu yang memenuhi syarat. Tingkat kapitalisasi adalah rata-rata tertimbang seluruh biaya pinjaman atas seluruh pinjaman yang belum dibayarkan, diluar pinjaman yang secara khusus digunakan untuk perolehan aset dalam penyelesaian tertentu yang memenuhi syarat.

2.10. Penyusutan, Deplesi dan Amortisasi

Penyusutan aset tetap dihitung dengan metode garis lurus yang didasarkan atas taksiran masa manfaat suatu aset, estimasi masa produksi cadangan bijih, atau selama masa berlakunya Kontrak Karya yang mana yang lebih dulu. Pengecualian terhadap kebijakan ini adalah untuk fasilitas bendungan air yang penyusutannya dilakukan selama masa manfaat 40 tahun berdasarkan Keputusan Pemerintah Indonesia tahun 1975, seperti yang dijelaskan pada Catatan 1 atas laporan keuangan ini.

Estimasi masa manfaat untuk penyusutan aset tetap adalah sebagai berikut:

	Tahun
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	5 - 40
Jalan dan jembatan	5 - 30
Bangunan	5 - 30
Pengembangan tambang	5 - 30
Pabrik dan mesin	5 - 30
Perabotan dan peralatan kantor	5

Perseroan mengalokasikan bagian dari aset tetap yang biaya perolehannya signifikan dan mendepresiasi komponen tersebut secara terpisah jika bagian tersebut memiliki masa manfaat yang berbeda.

Amortisasi biaya pemugaran dihitung berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomisnya dengan menggunakan metode garis lurus.

2.11. Penurunan nilai dari aset non-keuangan

Aset yang memiliki umur manfaat tidak terbatas - sebagai contoh, goodwill atau aset tak berwujud yang belum siap digunakan - tidak diamortisasi dan dilakukan pengujian penurunan nilai secara tahunan. Aset yang diamortisasi atau disusutkan ditelaah untuk penurunan nilai jika terdapat kejadian atau perubahan dalam keadaan yang mengindikasikan bahwa jumlah tercatat kemungkinan tidak dapat dipulihkan. Kerugian penurunan nilai diakui sebesar jumlah dimana jumlah tercatat aset melebihi jumlah terpulihkan. Jumlah terpulihkan merupakan jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar aset dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya. Dalam rangka menguji penurunan nilai, aset dikelompokkan hingga unit terkecil yang menghasilkan arus kas terpisah (unit penghasil kas). Aset non-keuangan selain goodwill yang mengalami penurunan nilai, ditelaah untuk kemungkinan pembalikan penurunan nilai, pada setiap tanggal pelaporan.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.9. Construction in Progress

The accumulated costs of the construction of buildings and the installation of machinery are capitalized as construction in progress. These costs are reclassified to property, plant, and equipment when the construction is complete. Depreciation is charged from the date the assets are ready for use.

Finance and other borrowing costs, such as discount fees on loans either directly or indirectly used in financing construction of a qualifying asset, are capitalized up to the date when construction is complete. For borrowings that are directly attributable to a qualifying asset, the amount to be capitalized is determined as the actual borrowing costs incurred during the year, less any income earned on the temporary investment of such borrowings. For borrowings that are not directly attributable to a qualifying asset, the amount to be capitalized is determined by applying a capitalization rate to the amount expended on the qualifying asset. The capitalization rate is the weighted average of the total borrowing costs applicable to the total borrowings outstanding during the period, other than borrowings made specially for the purpose of obtaining a qualifying asset under construction.

2.10. Depreciation, Depletion and Amortization

Depreciation of property, plant and equipment is calculated on the straight-line method based on the earlier of the estimated useful life of the asset, the estimated period of production from ore reserves, or the period of the CoW. An exception to this policy is the hydroelectric dam facilities, which are depreciated over a 40-year useful life based on the 1975 decree of the Indonesian Government, as referred to in Note 1 to these financial statements.

The estimated useful lives of property, plant and equipment used for depreciation are as follows:

	Years
Hydroelectric dam buildings and facilities	5 - 40
Roads and bridges	5 - 30
Buildings	5 - 30
Mine development	5 - 30
Plant and machinery	5 - 30
Furniture and office equipment	5

The Company allocates significant parts of the property, plant and equipment costs and depreciates separately each significant part if those parts have different useful lives.

Amortization of refurbishment costs is calculated on the estimated economic useful life of the refurbishment using a straight-line method.

2.11. Impairment of non-financial assets

Assets that have an indefinite useful life - for example, goodwill or intangible assets not ready to use - are not subject to amortization and are tested annually for impairment. Assets that are subject to amortization or depreciation are reviewed for impairment whenever events or changes in circumstances indicate that the carrying amount may not be recoverable. An impairment loss is recognized for the amount by which the asset's carrying amount exceeds its recoverable amount. The recoverable amount is the higher of an asset's fair value less costs to sell and value in use. For the purposes of assessing impairment, assets are grouped at the lowest levels for which there are separately identifiable cash flows (cash-generating units). Non-financial assets other than goodwill that suffered impairment are reviewed for possible reversal of the impairment at each reporting date.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.12. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup

Operasi Perseroan telah, dan di masa akan datang mungkin akan dipengaruhi oleh secara berbeda dari waktu ke waktu perubahan-perubahan dalam peraturan perundangan mengenai lingkungan hidup. Kebijakan Perseroan adalah memenuhi atau, jika mungkin, melampaui semua ketentuan yang dikeluarkan oleh Pemerintah tersebut, dengan menerapkan langkah-langkah yang secara teknis telah teruji dan layak secara ekonomis.

Pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan program lingkungan hidup dan reklamasi yang sedang berjalan dibebankan pada laporan laba rugi pada saat terjadinya atau dikapitalisasi dan disusutkan tergantung pada masa manfaat ekonomisnya. Cadangan Jaminan Reklamasi juga telah dibentuk sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang berlaku (lihat Catatan 22a). Disamping itu, liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset telah diakui sebesar taksiran biaya penutupan area tambang, penghentian dan pembongkaran fasilitas.

Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset Perseroan mencakup biaya-biaya yang berkaitan dengan reklamasi tambang dan aktivitas penutupan tambang serta penghentian dan pembongkaran fasilitas.

Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset dicatat untuk mengakui kewajiban hukum yang berkaitan dengan penghentian penggunaan aset tetap yang berasal dari akuisisi, pembangunan/pengembangan dan/atau operasi normal aset tetap. Penghentian aset tetap ini termasuk penjualan, penelantaran, pendaur-ulangan/penghapusan dengan cara lainnya, adalah penarikan selain penghentian sementara pemakaian.

Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset diakui sebagai liabilitas pada saat kewajiban hukum yang berkaitan dengan penghentian pengoperasian sebuah aset timbul, dan pada awalnya diakui sebesar nilai wajarnya. Disamping itu, biaya penghentian pengoperasian aset dalam jumlah yang sama dengan jumlah liabilitasnya dikapitalisasi sebagai bagian dari aset yang berkaitan yang kemudian disusutkan nilainya sepanjang masa manfaat aset tersebut. Kewajiban ini diukur pada nilai kini dari perkiraan pengeluaran yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban menggunakan tingkat diskonto sebelum pajak yang mencerminkan penilaian pasar atas nilai waktu uang dan risiko yang terkait dengan kewajiban tersebut. Peningkatan kewajiban ini sehubungan dengan berlalunya waktu diakui sebagai biaya keuangan. Kewajiban ini dibebankan pada lebih dari satu periode pelaporan, jika kejadian yang menimbulkan kewajiban itu timbul dalam lebih dari satu periode pelaporan. Misalnya, bila ada sebuah fasilitas yang ditutup untuk selamanya tetapi rencana penutupan ditetapkan lebih dari satu periode pelaporan, biaya penutupan tersebut akan diakui selama periode pelaporan sampai rencana penutupan selesai. Adanya penambahan liabilitas yang terjadi setelah periode pelaporan akan dianggap sebagai tambahan terhadap liabilitas awal. Setiap tambahan liabilitas akan diakui sebesar nilai wajar. Tambahan liabilitas akan dinilai terpisah, diakui dan dicatat secara prospektif.

Perubahan dalam pengukuran kewajiban tersebut yang timbul dari perubahan estimasi waktu atau jumlah pengeluaran sumber daya ekonomis (contohnya: arus kas) yang diperlukan untuk menyelesaikan kewajiban tersebut, atau perubahan dalam tingkat diskonto, akan ditambahkan pada atau dikurangkan dari, harga perolehan aset yang bersangkutan pada periode berjalan. Jumlah yang dikurangkan dari harga perolehan aset tidak boleh melebihi jumlah tercatatnya. Jika penurunan dalam liabilitas melebihi nilai tercatat aset, kelebihan tersebut segera diakui dalam laporan laba rugi. Jika penyesuaian tersebut menghasilkan penambahan pada harga perolehan aset, Perseroan akan mempertimbangkan apakah hal ini mengindikasikan bahwa nilai tercatat aset yang baru mungkin tidak bisa dipulihkan secara penuh. Jika terdapat indikasi tersebut, Perseroan akan melakukan pengujian penurunan nilai terhadap aset tersebut dengan melakukan estimasi atas nilai yang dapat dipulihkan dan akan mencatat kerugian dari penurunan nilai, jika ada.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.12. Environmental Expenditures

The operations of the Company have been, and may in the future be affected from time to time to varying degrees by changes in environmental regulations. The Company's policy is to meet or, if possible, surpass the requirements of all applicable regulations issued by the Government by the application of technically proven and economically feasible measures.

Expenditures that relate to ongoing environmental and reclamation programs are charged to profit or loss as incurred, or capitalized and depreciated depending on their future economic benefits. A Reclamation Guarantee Reserve has also been set up in accordance with applicable Government requirements (see Note 22a). In addition, a provision for asset retirement has been recognized for the estimated costs of mine closure, decommissioning and dismantling of facilities.

The Company's provision for asset retirement consists of costs associated with mine reclamation and mine closure activities and decommissioning and dismantling of facilities.

The provision for asset retirement is provided for legal obligations associated with the retirement of a tangible long-lived asset that results from the acquisition, construction or development and/or the normal operation of a long-lived asset. The retirement of a long-lived asset is its other than temporary removal from service including its sale, abandonment, recycling or disposal in some other manner.

Provisions for asset retirement are recognized as liabilities when a legal obligation with respect to the retirement of an asset is incurred, with the initial measurement of the obligation at fair value. In addition, an asset retirement cost equivalent to the liabilities is capitalized as part of the related asset's carrying value and is subsequently depreciated or depleted over the asset's useful life. These obligations are measured at the present value of the expenditures expected to be required to settle the obligation using a pre-tax rate that reflects the current market assessment of the time value of money and the risks specific to the obligation. The increase in these obligations due to passage of time is recognized as finance costs. These obligations are incurred over more than one reporting period when the events that create the obligation occur over more than one reporting period. For example, if a facility is permanently closed but the closure plan is developed over more than one reporting period, the cost of the closure of the facility is incurred over the reporting periods when the closure plan is finalized. Any incremental liability incurred in a subsequent reporting period is considered to be an additional layer of the original liability. Each layer is initially measured at fair value. A separate layer will be measured, recognized and accounted for prospectively.

The changes in the measurement of these obligations that result from changes in the estimated timing or amount of the outflow of resources embodying economic benefits (e.g. cash flows) required to settle the obligation, or a change in the discount rate will be added to or deducted from, the cost of the related asset in the current period. The amount deducted from the cost of the asset should not exceed its carrying amount. If a decrease in the liability exceeds the carrying amount of the asset, the excess is recognized immediately in profit or loss. If the adjustment results in an addition to the cost of an asset, the Company will consider whether this is an indication that the new carrying amount of the asset may not be fully recoverable. If there is such an indication, the Company will test the asset for impairment by estimating its recoverable amount and will account for any impairment loss incurred.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.12. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup (lanjutan)

Untuk hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan yang tidak berkaitan dengan penghentian pengoperasian aset, dimana Perseroan merupakan pihak yang bertanggung jawab dan diidentifikasi adanya suatu liabilitas serta jumlahnya dapat diukur, maka Perseroan akan mencatat estimasi liabilitas tersebut. Dalam menentukan keberadaan liabilitas yang berkaitan dengan lingkungan, Perseroan mengacu pada kriteria pengakuan liabilitas sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

2.13. Pengakuan Pendapatan dan Beban

Penjualan merupakan penghasilan yang diperoleh dari penjualan produk Perseroan. Penjualan diakui sebagai penghasilan ketika terjadi pengalihan risiko kepada pelanggan berdasarkan ketentuan dalam kontrak penjualan, dan:

- Produk tersebut berada dalam kondisi yang layak untuk dikirimkan dan tidak diperlukan proses lebih lanjut oleh, atau atas nama, Perseroan;
- Besar kemungkinan Perseroan memperoleh manfaat ekonomis dari transaksi tersebut;
- Produk telah diserahkan kepada pelanggan dan secara fisik sudah tidak berada dalam pengendalian Perseroan (atau kepemilikan atas produk telah terlebih dahulu beralih ke pelanggan); dan
- Harga dan biaya penjualan dapat ditentukan dengan tingkat akurasi yang memadai.

Beban diakui pada saat terjadinya dengan metode akrual.

2.14. Pajak Penghasilan

Beban pajak terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan. Beban pajak diakui dalam laporan laba rugi, kecuali jika pajak itu berkaitan dengan kejadian atau transaksi yang diakui pada laba komprehensif lainnya atau secara langsung dicatat ke ekuitas. Pada kasus ini, masing-masing beban pajak juga diakui pada laba komprehensif lainnya atau secara langsung dicatat ke ekuitas. Pajak penghasilan kini dihitung berdasarkan peraturan pajak yang berlaku atau yang secara substansial telah berlaku pada tanggal neraca dalam negara dimana Perseroan beroperasi dan menghasilkan penghasilan kena pajak. Manajemen secara periodik mengevaluasi posisi yang diambil dalam laporan pajak terkait dengan situasi dimana peraturan pajak yang berlaku memerlukan interpretasi. Provisi dibentuk berdasarkan jumlah yang diharapkan untuk dibayarkan pada otoritas pajak.

Pajak penghasilan tangguhan diakui, dengan memakai metode liabilitas di posisi keuangan, untuk semua perbedaan temporer yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan antara dasar perpajakan untuk aset dan liabilitas dengan nilainya dalam laporan keuangan. Untuk menentukan jumlah pajak penghasilan tangguhan digunakan tarif pajak yang berlaku saat ini atau yang secara substansial telah berlaku.

Aset pajak tangguhan diakui apabila besar kemungkinan bahwa jumlah laba fiskal pada masa mendatang akan memadai untuk dimanfaatkan.

Koreksi terhadap kewajiban perpajakan Perseroan diakui pada saat surat ketetapan pajak diterima atau jika mengajukan banding, pada saat keputusan banding tersebut ditetapkan.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.12. Environmental Expenditures (continued)

For environmental issues that may not involve the retirement of an asset, where the Company is a responsible party and it is determined that a liability exists, and amounts can be quantified, the Company accrues the estimated liability. In determining whether a liability exists in respect of such environmental issues, the Company applies the criteria for liability recognition under applicable accounting standards.

2.13. Revenue and Expense Recognition

Sales represent revenue earned from the sale of the Company's products. Sales are recognized as revenue when there has been passing of the risk of ownership to the customer, based on the terms of the contract, and:

- The product is in a form suitable for delivery and no further processing is required by, or on behalf of, the Company;
- Economic inflow related to the transaction is probable;
- The product has been dispatched to the customer and is no longer under the physical control of the Company (or ownership in the product has earlier been passed to the customer); and
- The selling price and expenses can be determined with reasonable accuracy.

Expenses are recognized as incurred on an accrual basis.

2.14. Income Taxes

The tax expense for the period comprises current and deferred tax. Tax expense is recognized in profit or loss, except to the extent that it relates to items recognized in other comprehensive income or directly in equity. In this case, the tax expense is also recognized in other comprehensive income or directly in equity, respectively. The current income tax charge is calculated on the basis of the tax laws enacted or substantively enacted at the balance sheet date in the countries where the Company operates and generates taxable income. Management periodically evaluates positions taken in tax returns with respect to situations in which an applicable tax regulation is subject to interpretation. It establishes a provision where appropriate on the basis of amounts expected to be paid to the tax authorities.

Deferred income taxes are provided, using the financial position liability method, for all temporary differences arising between the tax bases of assets and liabilities and their carrying values in the financial statements. Currently enacted or substantively enacted tax rates are used to determine deferred income taxes.

Deferred tax assets are recognized to the extent that it is probable that future taxable profits will be available against which the temporary differences can be utilized.

Amendments to the Company's taxation obligations are recorded when an assessment is received or, if appealed, when the result of the appeal is determined.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.15. Liabilitas Diestimasi atas Imbalan Kerja

a. Imbalan Pensiun

Perseroan memiliki imbalan pasti dan program pensiun imbalan kontribusi yang sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berhubungan dengan ketenagakerjaan dan/atau kebijakan yang dimiliki oleh Perseroan. Program pensiun imbalan pasti pada umumnya didanai melalui pembayaran kepada pengelola dana pensiun yang besarnya ditentukan dengan perhitungan aktuarial berkala. Suatu program pensiun imbalan pasti adalah sebuah program pensiun yang menyatakan jumlah imbalan pensiun yang akan diberikan, biasanya berdasarkan pada satu faktor atau lebih seperti usia, masa kerja atau kompensasi. Program pensiun imbalan pasti hanya diberikan untuk karyawan Perseroan yang dipekerjakan sebelum penandatanganan Perjanjian Kerja Bersama ("PKB") baru pada bulan Januari 2011. Program pensiun imbalan kontribusi merupakan program pensiun yang dibayarkan oleh Perseroan dengan metode cicilan tetap kepada pengelola dana pensiun, dan Perseroan tidak memiliki kewajiban secara hukum untuk membayar cicilan tambahan jika jumlah dana pensiun tersebut tidak mencukupi untuk membayar imbalan pensiun seorang karyawan sesuai dengan masa kerja karyawan di periode lalu atau saat ini. Program pensiun imbalan kontribusi berlaku untuk karyawan Perseroan yang dipekerjakan setelah penandatanganan PKB baru di bulan Januari 2011.

Liabilitas program pensiun imbalan pasti yang diakui di laporan posisi keuangan adalah nilai kini kewajiban imbalan pasti pada tanggal posisi keuangan dikurangi dengan nilai wajar aset program, setelah disesuaikan dengan keuntungan/kerugian aktuarial yang belum diakui dan biaya jasa lalu. Liabilitas imbalan pasti dihitung setiap tahun oleh aktuaris independen menggunakan metode *projected unit credit*. Nilai kini kewajiban imbalan pasti ditentukan dengan mendiskontokan estimasi arus kas keluar di masa depan dengan menggunakan tingkat bunga obligasi pemerintah yang berkualitas tinggi (dengan pertimbangan saat ini tidak ada pasar aktif untuk obligasi perusahaan berkualitas tinggi) dalam mata uang yang sama dengan mata uang imbalan yang akan dibayarkan dan saat jatuh tempo yang kurang lebih sama dengan saat jatuh tempo liabilitas pensiun yang bersangkutan.

Keuntungan dan kerugian aktuarial yang timbul dari penyesuaian yang dibuat berdasarkan pengalaman dan perubahan asumsi aktuarial (termasuk laba dan rugi investasi) dicatat di laporan laba rugi dengan cara mengamortisasi keuntungan dan kerugian aktuarial bersih, apabila nilainya melebihi 10% dari kewajiban imbalan pensiun atau dari nilai wajar aset program, yang mana yang lebih besar, selama sisa masa kerja rata-rata para karyawan.

Biaya masa lalu dibebankan langsung apabila imbalan tersebut menjadi hak (*vested*). Jika belum menjadi hak (*non-vested*) akan diakui sebagai beban selama periode rata-rata sampai imbalan tersebut menjadi vested dengan metode garis lurus.

Untuk program pensiun imbalan kontribusi, Perseroan membayar iuran tetap kepada pengelola dana pensiun baik yang wajib, berdasarkan kontrak maupun sukarela. Namun, dikarenakan Undang-undang ("UU") Ketenagakerjaan No. 13/2003 mewajibkan perusahaan untuk memberikan imbalan kepada karyawan dengan jumlah tertentu yang berdasarkan masa kerja, ada kemungkinan bahwa perusahaan akan melakukan pembayaran imbalan tambahan agar jumlah imbalan pensiun pada program pensiun imbalan kontribusi sama dengan UU Ketenagakerjaan, hal ini dapat terjadi jika besarnya dana imbalan pensiun pada program pensiun imbalan kontribusi lebih kecil dari jumlah dana pensiun berdasarkan UU Ketenagakerjaan.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.15. Provision for Employee Benefits

a. Retirement Benefits

The Company maintains both defined benefit and defined contribution pension plans in accordance with prevailing labor-related laws and regulations and/or the Company's policies. The defined benefit pension plan is generally funded through payments to trustee-administered funds as determined by periodic actuarial calculations. A defined benefit pension plan is a pension plan that defines an amount of pension benefits to be provided, usually as a function of one or more factors such as age, years of service or compensation. The defined benefit pension plan is applicable for the Company's employees hired prior to the signing of the new Collective Labor Agreement ("CLA") in January 2011. The defined contribution pension plan is a pension plan under which the Company pays fixed contributions to trustee-administered funds, in which the Company has no legal or constructive obligations to pay further contributions if the fund does not hold sufficient assets to pay all employees the benefits relating to employee service in the current or prior periods. The defined contribution pension plan is applicable to employees hired after the signing of the new CLA in January 2011.

The liability recognized in the statement of financial position in respect of the defined benefit pension plan is the present value of the defined benefit obligation at the financial position date less the value of plan assets, together with adjustments for unrecognized actuarial gains or losses and past service costs. The retirement benefit liability is calculated annually by an independent actuary using the projected unit credit method. The present value of the retirement benefit liability is determined by discounting the estimated future cash outflows using interest rates of high quality government bonds (considering currently there is no deep market for high-quality corporate bonds) that are denominated in the currency in which the benefits will be paid and that have terms to maturity approximating the term of the related pension liability.

Actuarial gains and losses arising from adjustments based on experience, and changes in actuarial assumptions (including investment gains and losses) are recognized in profit or loss by amortizing the excess of net actuarial gains and losses, where exceeding 10% of the greater of the post-retirement benefits obligation or fair value of plan assets, over the expected average remaining service life of employees.

Past service costs are directly expensed if benefits are already vested. Where benefits are not yet vested the past service costs are recognized over the average vesting period under a straight-line method.

For the defined contribution pension plan, the Company pays contributions to trustee-administered pension plans on a mandatory, contractual or voluntary basis. However, since Labor Law No. 13/2003 requires an entity to pay to a worker entering into pension age a certain amount based on the worker's length of service, the entity is exposed to the possibility of having to make further payments to reach that certain amount, as required by the Labor Law, in particular when the cumulative contributions are less than that amount.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.15. Liabilitas Diestimasi atas Imbalan Kerja (lanjutan)

a. Imbalan Pensiun (lanjutan)

Perseroan mengakui kelebihan pembayaran (jika ada) yang akan diperlukan sesuai dengan UU Ketenagakerjaan, atas program pensiun imbalan kontribusi, sebagai liabilitas pada laporan posisi keuangan akun kewajiban imbalan kerja pasti.

Perhitungan imbalan pensiun yang dilakukan oleh aktuaris independen menunjukkan bahwa perkiraan imbalan yang disediakan oleh dana pensiun Perseroan akan melebihi persyaratan minimal yang ditentukan oleh UU Ketenagakerjaan.

Termasuk didalam liabilitas imbalan pensiun ini adalah bonus masa kerja yaitu tambahan imbalan yang diberikan oleh Perseroan kepada karyawan yang mencapai usia pensiun normal (55 tahun). Imbalan ini merupakan tambahan dari program pensiun reguler. Besarnya imbalan ini dihitung oleh Perseroan berdasarkan golongan dan usia karyawan.

b. Imbalan Kesehatan Pasca-Kerja

Perseroan memberikan imbalan kesehatan pasca-kerja untuk para karyawan yang telah pensiun. Hak atas imbalan ini pada umumnya diberikan apabila karyawan bekerja hingga mencapai usia pensiun dan dipekerjakan sebelum PKB baru ditandatangani pada bulan Januari 2011. Perkiraan biaya imbalan ini diakui sebagai akrual sepanjang masa kerja karyawan, dengan menggunakan metodologi akuntansi yang sama dengan metodologi yang digunakan dalam perhitungan program pensiun imbalan pasti. Liabilitas ini dinilai setiap tahun oleh aktuaris independen yang berkualifikasi.

c. Imbalan Pesangon

Pesangon pemutusan hubungan kerja terhutang pada saat karyawan diberhentikan sebelum usia pensiun normal. Perseroan mengakui pesangon pemutusan hubungan kerja pada saat Perseroan menunjukkan komitmennya untuk melakukan pemutusan hubungan kerja dengan karyawan berdasarkan suatu rencana formal terinci yang kecil kemungkinannya untuk dibatalkan. Pesangon yang akan dibayarkan dalam waktu lebih 12 bulan setelah tanggal posisi keuangan didiskontokan untuk mencerminkan nilai kininya.

d. Program Bagi Laba dan Bonus

Perseroan mengakui liabilitas dan beban untuk bonus dan pembagian laba, berdasarkan rumus-rumus tertentu yang mempertimbangkan berbagai aspek kinerja Perseroan. Perseroan mengakui adanya liabilitas diestimasi ini apabila terdapat kewajiban kontraktual atau apabila praktik di masa lalu telah menimbulkan kewajiban ini.

e. Imbalan Opsi Setara Saham

Perseroan memberikan imbalan opsi saham kepada karyawan tertentu yang besarnya setara dengan kas, sebesar selisih antara harga pasar saham dengan harga opsi saham pada tanggal jatuh tempo. Biaya imbalan ini dicatat ketika harga pasar melebihi harga opsi saham, sebesar selisih antara kedua harga tersebut. Perubahan yang terjadi pada harga pasar saham antara tanggal pemberian imbalan dan tanggal pencatatan akan dicatat sebagai perubahan estimasi biaya imbalan tersebut dan diakui pada laporan laba rugi.

2.16. Laba Komprehensif per Saham Dasar

Laba komprehensif per saham dasar dihitung dengan membagi laba komprehensif tahun berjalan yang tersedia untuk pemegang saham dengan jumlah rata-rata saham biasa yang beredar dalam tahun yang bersangkutan.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.15. Provision for Employee Benefits (continued)

a. Retirement Benefits (continued)

The Company recognizes the excess (if any) of the payments that would be required under the Labor Law, over the defined contributions paid, as a liability in the statements of financial position, accounted for as a defined benefit plan.

The calculation of the benefit obligation performed by the independent actuary, shows that the expected benefits provided by the Company's pension plan will exceed the minimum requirements of the Labor Law.

Included in the liabilities recognized for retirement benefits, is an additional benefit provided by the Company, referred to as a service bonus, which is provided to employees who reach normal retirement age (55 years). This benefit is in addition to the regular pension benefit provided under the plan. The Company has calculated this benefit based on the grade and age of employees.

b. Post-Retirement Medical Benefits

The Company provides post-retirement healthcare benefits to eligible retirees. The entitlement to these benefits is usually given to those employees who remain in service up to retirement age and were hired prior to the signing of the new CLA in January 2011. The expected costs of these benefits are accrued over the period of employment, using an accounting methodology similar to that for defined benefit pension plans. A qualified independent actuary values this liability annually.

c. Termination Benefits

Termination benefits are payable whenever an employee's employment is terminated before the normal retirement date. The Company recognizes termination benefits when it is demonstrably committed to terminate the employment of current employees according to a detailed formal plan with low possibility of withdrawal. Termination benefits payable more than 12 months after the financial position date are discounted to reflect present value.

d. Profit Sharing and Bonus Plans

The Company recognizes a liability and an expense for bonuses and profit sharing, based on the applicable formulas which consider various aspects of the Company's performance. The Company recognizes a provision where it is contractually obligated or when a past practice has created a constructive obligation.

e. Share Option Equivalent Benefits

The Company awards certain employees share option equivalents to receive cash, equal to the excess of the market price of the Company's shares at the exercise date over the option price. The cost is measured as the amount by which the quoted market value of the vested shares covered by the grant exceeds the option price. The changes in the quoted market value of the shares between the date of the grant and the measurement date result in a change in the estimate of the compensation and are recognized in profit or loss.

2.16. Basic Comprehensive Earnings Per Share

Basic comprehensive earnings per share is calculated by dividing comprehensive earnings for the year attributable to shareholders by the weighted average number of common shares outstanding for the relevant year.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.17. Pelaporan Segmen

Segmen operasi adalah suatu komponen dari entitas:

- yang terlibat dalam aktivitas bisnis yang mana memperoleh pendapatan dan menimbulkan beban (termasuk pendapatan dan beban terkait dengan transaksi dengan komponen lain dari entitas yang sama);
- hasil operasinya dikaji ulang secara reguler oleh pengambil keputusan operasional untuk membuat keputusan tentang sumber daya yang dialokasikan pada segmen tersebut dan menilai kinerjanya; dan
- tersedia informasi keuangan yang dapat dipisahkan.

2.18. Aset dan Liabilitas Keuangan

Aset keuangan

Perseroan mengklasifikasikan aset keuangannya ke dalam kategori berikut (i) aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, (ii) pinjaman dan piutang, (iii) aset keuangan yang dimiliki hingga jatuh tempo, dan (iv) aset keuangan yang tersedia untuk dijual. Pengklasifikasian tergantung kepada tujuan perolehan aset keuangan. Manajemen menentukan klasifikasi aset keuangannya saat pengakuan awal.

(i) Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi

Aset keuangan diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi adalah aset keuangan yang diklasifikasikan untuk tujuan diperdagangkan. Aset keuangan akan diklasifikasikan untuk tujuan diperdagangkan apabila tujuan utama perolehannya adalah untuk dijual atau dibeli kembali dalam jangka pendek dan terdapat bukti aktual akan adanya pola pengambilan keuntungan dalam jangka pendek. Derivatif juga dikategorikan sebagai diperdagangkan kecuali jika mereka ditujukan dan berlaku efektif sebagai instrumen lindung nilai.

Pada tanggal 31 Desember 2011, tidak ada aset keuangan yang dikategorikan sebagai diperdagangkan.

(ii) Pinjaman dan piutang

Pinjaman dan piutang adalah aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran yang tetap dan dapat ditentukan dan tidak diperdagangkan pada pasar aktif. Piutang dan pinjaman awalnya diakui pada nilai wajarnya ditambah dengan biaya transaksi dan selanjutnya diukur pada nilai buku setelah dikurangi biaya amortisasi, dengan menggunakan metode suku bunga efektif. Pinjaman dan piutang terdiri dari piutang usaha dan piutang lainnya.

(iii) Aset keuangan yang dimiliki hingga jatuh tempo

Investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo merupakan aset keuangan non-derivatif dengan pembayaran yang tetap dan dapat ditentukan serta masa jatuh tempo yang tetap dimana Perseroan memiliki maksud positif dan kemampuan untuk memilikinya hingga jatuh tempo, selain daripada:

- aset keuangan yang pengakuan awalnya diakui sebagai aset keuangan nilai wajar melalui laba rugi oleh Perseroan;
- aset keuangan diakui Perseroan sebagai tersedia untuk dijual; dan
- aset keuangan yang memenuhi definisi pinjaman dan piutang.

Pengakuan awal aset keuangan ini dilakukan pada nilai wajarnya termasuk biaya transaksi dan selanjutnya diukur pada nilai buku setelah dikurangi biaya amortisasi, dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

Pada tanggal 31 Desember 2011 tidak ada aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang dimiliki hingga jatuh tempo.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.17. Segment Reporting

An operating segment is a component of an enterprise:

- that engages in business activities from which it may earn revenues and incur expenses (including revenue and expenses related to the transactions with different components within the same entity);
- whose operating results are regularly reviewed by the enterprise's chief operating decision maker to make decisions about resources to be allocated to the segment and to assess its performance; and
- for which discrete financial information is available.

2.18. Financial Assets and Liabilities

Financial assets

The Company classifies its financial assets into the categories of (i) financial assets at fair value through profit or loss, (ii) loans and receivables, (iii) held-to-maturity financial assets, and (iv) available-for-sale financial assets. The classification depends on the purpose for which the financial assets were acquired. Management determines the classification of its financial assets at initial recognition.

(i) Financial assets at fair value through profit or loss

Financial assets at fair value through profit or loss are financial assets classified as held for trading. A financial asset is classified as held for trading if it is acquired principally for the purpose of selling or repurchasing it in the near term and for which there is evidence of a recent actual pattern of short term profit taking. Derivatives are also categorized as held for trading unless they are designated and effective as hedging instruments.

As at December 31, 2011 there are no financial assets categorized as held for trading.

(ii) Loans and receivables

Loans and receivables are non-derivative financial assets with fixed and determinable payments that are not quoted in an active market. Loans and receivables are initially recognized at fair value plus transaction costs and subsequently measured at amortized cost using the effective interest rate method. Loans and receivables consist of trade receivables and other receivables.

(iii) Held-to-maturity financial assets

Held-to-maturity financial assets are non-derivative financial assets with fixed and determinable payments with fixed maturities that the Company has the positive intention and ability to hold to maturity, other than:

- financial assets that the Company upon initial recognition designates as financial assets at fair value through profit or loss;
- financial assets that the Company designates as available for sale; and
- financial assets that meet the definition of loans and receivables.

These are initially recognized at fair value including transaction costs and subsequently measured at amortized cost, using the effective interest rate method.

As at December 31, 2011, there are no financial assets classified as held-to-maturity financial assets.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.18. Aset dan Liabilitas Keuangan (lanjutan)

Aset keuangan (lanjutan)

(iv) Aset keuangan yang tersedia untuk dijual

Aset keuangan yang tersedia untuk dijual merupakan aset keuangan yang diperoleh dan disimpan untuk periode tidak dapat ditentukan, dimana dapat dijual dalam rangka memenuhi kebutuhan likuiditas atau perubahan suku bunga, nilai tukar atau yang tidak diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang, investasi yang dimiliki hingga jatuh tempo maupun aset keuangan pada nilai wajar melalui laba rugi.

Aset keuangan yang tersedia untuk dijual diakui awalnya pada nilai wajar, ditambah dengan biaya transaksi, dan selanjutnya diukur pada nilai wajar dengan laba atau ruginya dilaporkan pada pendapatan komprehensif lainnya, kecuali untuk rugi penurunan nilai dan laba atau rugi selisih kurs, sampai aset bersangkutan dilepas. Jika suatu aset keuangan yang tersedia untuk dijual mengalami penurunan nilai, laba atau rugi kumulatif yang sebelumnya diakui pada pendapatan komprehensif lainnya akan diakui pada laporan laba rugi. Akan tetapi, bunga akan dihitung menggunakan metode suku bunga efektif dan laba atau rugi pada aset moneter yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual akan diakui pada laporan laba rugi.

Pada tanggal 31 Desember 2011, tidak ada aset keuangan yang diklasifikasikan sebagai aset keuangan yang tersedia untuk dijual.

Liabilitas keuangan

Perseroan mengklasifikasikan liabilitas keuangannya sebagai kategori (i) liabilitas keuangan pada nilai wajar melalui laba atau rugi dan (ii) liabilitas keuangan yang diukur pada nilai buku setelah dikurangi biaya amortisasi.

(i) Liabilitas keuangan pada nilai wajar melalui laba atau rugi

Liabilitas keuangan pada nilai wajar melalui laba rugi adalah liabilitas keuangan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk diperdagangkan. Liabilitas keuangan akan diklasifikasikan sebagai tersedia untuk diperdagangkan apabila pada saat perolehan awalnya ditujukan untuk dijual atau dibeli kembali dalam jangka pendek dan terdapat bukti aktual akan adanya pola pengambilan keuntungan dalam jangka pendek. Derivatif juga dikategorikan sebagai diperdagangkan kecuali jika mereka ditujukan dan berlaku efektif sebagai instrument lindung nilai.

Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai wajar melalui laporan laba rugi, pada awalnya diakui sebesar nilai wajar dan kemudian diukur pada nilai wajarnya, dimana keuntungan atau kerugiannya diakui dalam laporan laba rugi.

(ii) Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai buku dikurangi biaya amortisasi

Liabilitas keuangan yang tidak diklasifikasikan pada nilai wajar melalui laba rugi akan masuk ke dalam kategori ini dan diukur pada nilai buku dikurangi biaya amortisasi. Liabilitas keuangan yang diukur pada nilai buku dikurangi biaya amortisasi adalah utang lainnya, biaya yang masih harus dibayar dan pinjaman.

Estimasi nilai wajar

Nilai wajar dari instrumen keuangan yang diperdagangkan pada pasar aktif ditentukan melalui kuotasi harga pasar pada tanggal posisi keuangan. Kuotasi harga pasar yang terdaftar digunakan untuk aset keuangan yang dimiliki Perseroan adalah harga penawaran saat ini. Sedangkan untuk liabilitas keuangan, digunakan harga permintaannya.

Nilai wajar dari instrumen keuangan yang tidak diperdagangkan di pasar aktif ditentukan melalui teknik valuasi. Perseroan menggunakan arus kas yang didiskontokan dan menggunakan asumsi yang didasarkan pada kondisi pasar yang ada pada setiap tanggal posisi keuangan dimana digunakan juga untuk menentukan nilai wajar dari instrumen keuangan lainnya.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.18. Financial Assets and Liabilities (continued)

Financial assets (continued)

(iv) Available-for-sale financial assets

Available-for-sale financial assets are financial assets that are intended to be held for an indefinite period of time, which may be sold in response to needs for liquidity or changes in interest rates, exchange rates or that are not classified as loans and receivables, held-to-maturity investments or financial assets at fair value through profit or loss.

Available-for-sale financial assets are initially recognized at fair value, plus transaction costs, and measured subsequently at fair value with gains and losses being recognized in other comprehensive income, except for impairment losses and foreign exchange gains and losses, until the financial assets are derecognized. If an available-for-sale financial asset is determined to be impaired, the cumulative gain or loss previously recognized in other comprehensive income is recognized in profit or loss. However, interest is calculated using the effective interest rate method and foreign currency gains or losses on monetary assets classified as available-for-sale are recognized in profit or loss.

As at December 31, 2011, there are no financial assets classified as available-for-sale financial assets.

Financial liabilities

The Company classifies its financial liabilities into the categories of (i) financial liabilities at fair value through profit or loss and (ii) financial liabilities measured at amortized cost.

(i) Financial liabilities at fair value through profit or loss

Financial liabilities at fair value through profit or loss are financial liabilities classified as held for trading. A financial liability is classified as held for trading if it is acquired principally for the purpose of selling or repurchasing it in the near term and for which there is evidence of a recent actual pattern of short term profit taking. Derivatives are also categorized as held for trading unless they are designated and effective as hedging instruments.

Financial liabilities carried at fair value through profit or loss are initially recognized at fair value and subsequently carried at fair value, with gains and losses recognized in profit or loss.

(ii) Financial liabilities measured at amortized cost

Financial liabilities that are not classified as financial liabilities at fair value through profit or loss fall into this category and are measured at amortized cost. Financial liabilities measured at amortized cost are other payables, accrued expenses and borrowings.

Fair value estimation

The fair value of financial instruments traded in active markets is determined based on quoted market prices at the financial position date. The quoted market price used for financial assets held by the Company is the current bid price while for financial liabilities it uses offer price.

The fair value of financial instruments that are not traded in active markets is determined by using valuation techniques. The Company uses discounted cashflow methods and makes assumptions that are based on market conditions existing at each financial position date which are used to determine the fair value of the remaining financial instruments.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.18. Aset dan Liabilitas Keuangan (lanjutan)

Instrumen keuangan disalinghapus

Aset keuangan dan liabilitas keuangan disalinghapus dan jumlah netonya dilaporkan pada posisi keuangan ketika terdapat hak yang berkekuatan hukum untuk melakukan saling hapus atas jumlah yang telah diakui tersebut dan adanya niat untuk menyelesaikan secara neto, atau untuk merealisasikan aset dan menyelesaikan liabilitas secara simultan.

2.19. Penurunan Nilai dari Aset Keuangan

(i) Aset yang dicatat berdasarkan biaya perolehan diamortisasi

Pada setiap tanggal posisi keuangan Perseroan mengevaluasi apakah terdapat bukti yang obyektif bahwa aset keuangan atau kelompok aset keuangan mengalami penurunan nilai. Aset keuangan atau kelompok aset keuangan diturunkan nilainya dan kerugian penurunan nilai telah terjadi, jika terdapat bukti yang obyektif mengenai penurunan nilai tersebut sebagai akibat dari satu atau lebih peristiwa yang terjadi setelah pengakuan awal aset tersebut (peristiwa yang merugikan), dan peristiwa yang merugikan tersebut berdampak pada estimasi arus kas masa depan atas aset keuangan atau kelompok aset keuangan yang dapat diestimasi secara andal.

Kriteria yang Perseroan gunakan untuk menentukan bahwa ada bukti obyektif dari suatu penurunan nilai meliputi:

- kesulitan keuangan signifikan yang dialami penerbit atau pihak peminjam;
- pelanggaran kontrak, seperti terjadinya wanprestasi atau tunggakan pembayaran pokok atau bunga;
- pihak pemberi pinjaman, dengan alasan ekonomi atau hukum sehubungan dengan kesulitan keuangan yang dialami pihak peminjam, memberikan keringanan pada pihak peminjam yang tidak mungkin diberikan jika pihak peminjam tidak mengalami kesulitan tersebut;
- terdapat kemungkinan bahwa pihak peminjam akan dinyatakan pailit atau melakukan reorganisasi keuangan lainnya;
- hilangnya pasar aktif dari aset keuangan akibat kesulitan keuangan; atau
- data yang dapat diobservasi mengindikasikan adanya penurunan yang dapat diukur atas estimasi arus kas masa depan dari kelompok aset keuangan sejak pengakuan awal aset dimaksud, meskipun penurunannya belum dapat diidentifikasi terhadap aset keuangan secara individual dalam kelompok aset tersebut, termasuk:
 - memburuknya status pembayaran pihak peminjam dalam kelompok tersebut; dan
 - kondisi ekonomi nasional atau lokal yang berkorelasi dengan wanprestasi atas aset dalam kelompok tersebut.

Jika terdapat bukti obyektif bahwa kerugian penurunan nilai telah terjadi, maka jumlah kerugian tersebut diukur sebagai selisih nilai tercatat aset dengan nilai kini estimasi arus kas masa depan (tidak termasuk kerugian kredit di masa depan yang belum terjadi) yang didiskonto menggunakan suku bunga efektif awal dari aset tersebut. Nilai tercatat aset tersebut dikurangi, baik secara langsung maupun menggunakan pos cadangan. Jumlah kerugian yang terjadi diakui pada laporan laba rugi.

Jika, pada periode berikutnya, jumlah kerugian penurunan nilai berkurang dan pengurangan tersebut dapat dikaitkan secara obyektif pada peristiwa yang terjadi setelah penurunan nilai diakui (seperti meningkatnya peringkat kredit debitor), maka kerugian penurunan nilai yang sebelumnya diakui harus dipulihkan, baik secara langsung, atau dengan menyesuaikan pos cadangan. Pemulihan tersebut tidak boleh mengakibatkan nilai tercatat aset keuangan melebihi nilai buku dikurangi amortisasi sebelum adanya pengakuan penurunan nilai pada tanggal pemulihan dilakukan. Jumlah pemulihan aset keuangan diakui pada laporan laba rugi.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.18. Financial Assets and Liabilities (continued)

Offsetting financial instruments

Financial assets and liabilities are offset and the net amount is reported in the statement of financial position when there is a legally enforceable right to offset the recognized amounts and there is an intention to settle on a net basis, or realize the asset and settle the liability simultaneously.

2.19. Impairment of Financial Assets

(i) Assets carried at amortized cost

The Company assesses at the financial position date whether there is objective evidence that a financial asset or group of financial assets is impaired. A financial asset or a group of financial assets is impaired and impairment losses are incurred only if there is objective evidence of impairment as a result of one or more events that occurred after the initial recognition of the asset (a "loss event") and that loss event (or events) has an impact on the estimated future cash flows of the financial asset or group of financial assets that can be reliably estimated.

The criteria that the Company uses to determine that there is objective evidence of an impairment loss include:

- significant financial difficulty of the issuer or obligor;
- a breach of contract, such as a default or delinquency in interest or principal payments;
- the lenders, for economic or legal reasons relating to the borrower's financial difficulty, granting to the borrower a concession that the lender would not otherwise consider, if the borrower did not experience such difficulty;
- it becomes probable that the borrower will enter bankruptcy or other financial reorganization;
- the disappearance of an active market for that financial asset because of financial difficulties; or
- observable data indicating that there is a measurable decrease in the estimated future cash flows from a portfolio of financial assets since the initial recognition of those assets, although the decrease cannot yet be identified with the individual financial assets in the portfolio, including:
 - adverse changes in the payment status of borrowers in the portfolio; and
 - national or local economic conditions that correlate with defaults on the assets in the portfolio.

If there is objective evidence that an impairment loss has been incurred, the amount of the loss is measured as the difference between the carrying amount of the asset and the present value of estimated future cash flows (excluding future credit losses that have not been incurred) discounted at the original effective interest rate of the financial asset. The carrying amount of the asset is reduced either directly or through the use of an allowance account. The amount of the loss is recognized in profit or loss.

If, in a subsequent period, the amount of the impairment loss decreases and the decrease can be related objectively to an event occurring after the impairment was recognized (such as an improvement in the debtor's credit rating), the previously recognized impairment loss will be reversed either directly or by adjusting an allowance account. The reversal will not result in the carrying value of the financial asset exceeding what the amortized cost would have been had the impairment not been recognized at the date of the impairment reversal. The reversal amount will be recognized in profit or loss.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.19. Penurunan Nilai dari Aset Keuangan (lanjutan)

(ii) Aset yang tersedia untuk dijual

Ketika penurunan nilai wajar atas aset keuangan yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual telah diakui secara langsung dalam ekuitas dan terdapat bukti obyektif bahwa aset tersebut mengalami penurunan nilai, maka kerugian kumulatif yang sebelumnya diakui secara langsung dalam ekuitas harus dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laporan laba rugi meskipun aset keuangan tersebut belum dihentikan pengakuannya. Jumlah kerugian kumulatif yang dikeluarkan dari ekuitas dan diakui pada laporan laba rugi merupakan selisih antara biaya perolehan dengan nilai wajar kini, dikurangi kerugian penurunan nilai aset keuangan yang sebelumnya telah diakui pada laporan laba rugi.

Kerugian penurunan nilai yang diakui pada laporan laba rugi atas investasi instrumen ekuitas yang diklasifikasikan sebagai instrumen ekuitas yang tersedia untuk dijual tidak boleh dipulihkan melalui laporan laba rugi.

Jika, pada periode berikutnya, nilai wajar instrumen utang yang diklasifikasikan dalam kelompok tersedia untuk dijual meningkat dan peningkatan tersebut dapat secara obyektif dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi setelah pengakuan kerugian penurunan nilai pada laporan laba rugi, maka kerugian penurunan nilai tersebut harus dipulihkan melalui laporan laba rugi.

2.20. Pinjaman

Pinjaman diakui pada awalnya pada nilai wajar, dikurangi dengan biaya transaksi yang terjadi. Pinjaman kemudian dinyatakan pada biaya perolehan diamortisasi; selisih antara hasil perolehan (dikurangi dengan biaya transaksi) dan nilai pelepasan diakui didalam laporan laba rugi selama periode pinjaman dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

Biaya yang dibayar untuk mendapatkan fasilitas pinjaman diakui sebagai biaya pinjaman sejauh besar kemungkinannya bahwa sebagian atau seluruh dari fasilitas pinjaman akan digunakan. Dalam hal ini, biaya yang timbul ditangguhkan sampai penarikan terjadi. Apabila tidak ada bukti bahwa besar kemungkinan sebagian atau seluruh fasilitas pinjaman akan ditarik, biaya akan dikapitalisasi sebagai pembayaran dimuka untuk jasa-jasa likuiditas dan diamortisasi selama periode fasilitas pinjaman terkait.

Pinjaman diklasifikasikan sebagai liabilitas jangka pendek kecuali Perseroan mempunyai hak tanpa syarat untuk menunda pembayaran untuk paling tidak 12 bulan setelah tanggal posisi keuangan.

2.21. Utang Usaha

Utang usaha adalah kewajiban untuk membayar atas barang atau jasa yang telah diperoleh dari pemasok dalam transaksi bisnis pada umumnya. Utang usaha dikelompokkan sebagai liabilitas jangka pendek apabila pembayaran jatuh tempo dalam waktu satu tahun atau kurang. Jika tidak, utang usaha tersebut disajikan sebagai liabilitas jangka panjang.

Utang usaha pada awalnya diakui pada nilai wajar dan kemudian diukur pada harga perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode suku bunga efektif.

2.22. Dividen

Pembayaran dividen kepada pemegang saham Perseroan diakui sebagai liabilitas dalam laporan keuangan Perseroan pada periode dimana dividen tersebut dideklarasikan.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.19. Impairment of Financial Assets (continued)

(ii) Assets classified as available-for-sale

When a decline in the fair value of an available-for-sale financial asset has been recognized directly in equity and there is objective evidence that the assets are impaired, the cumulative loss that had been recognized in equity will be reclassified from equity to profit or loss eventhough the financial asset has not been derecognized. The amount of the cumulative loss that is reclassified from equity to profit or loss will be the difference between the acquisition cost and the current fair value, less any impairment loss on that financial asset previously recognized in profit or loss.

The impairment losses recognized in profit or loss for an investment in an equity instrument classified as available-for-sale will not be reversed through profit or loss.

If, in a subsequent period, the fair value of a debt instrument classified as available-for-sale increases and the increase can be objectively related to an event occurring after the impairment loss was recognized in profit or loss, the impairment loss is reversed through profit or loss.

2.20. Borrowings

Borrowings are recognized initially at fair value, net of transaction costs incurred. Borrowings are subsequently carried at amortized cost; any difference between the proceeds (net of transaction costs) and the redemption value is recognized in profit or loss over the period of the borrowings, using the effective interest rate method.

Fees paid on establishment of loan facilities are recognized as transaction costs of the loan to the extent that it is probable that some or all of the facility will be drawn down. In this case, the fee is deferred until draw-down occurs. To the extent there is no evidence that it is probable that some or all of the facility will be drawn down, the fee is capitalized as a pre-payment for liquidity services and amortized over the period of the facility to which it relates.

Borrowings are classified as current liabilities unless the Company has an unconditional right to defer settlement of the liability for at least 12 months after the financial position date.

2.21. Trade Payables

Trade payables are obligations to pay for goods or services that have been acquired in the ordinary course of business from suppliers. Trade payables are classified as current liabilities if payment is due within one year or less. If not, they are presented as non-current liabilities.

Trade payables are recognized initially at fair value and subsequently measured at amortized cost using the effective interest rate method.

2.22. Dividends

Dividend distributions to the Company's shareholders are recognized as a liability in the Company's financial statements in the period in which the dividends are declared.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

2. Ikhtisar Kebijakan Akuntansi yang Signifikan (lanjutan)

2.23. Transaksi dengan Pihak-pihak Berelasi

Seorang individu atau anggota keluarga dekat dari individu tersebut akan berelasi dengan entitas pelapor ketika individu bersangkutan:

- (i) memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor;
- (ii) memiliki pengaruh signifikan atas entitas pelapor;
- (iii) merupakan manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk dari entitas pelapor.

Suatu entitas berelasi dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut:

- (i) Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama (artinya entitas induk, entitas anak, dan entitas anak berikutnya terkait dengan entitas lain).
- (ii) Satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama dari entitas lain (atau entitas asosiasi atau ventura bersama yang merupakan anggota suatu kelompok usaha, yang mana entitas lain tersebut adalah anggotanya).
- (iii) Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.
- (iv) Satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
- (v) Entitas tersebut adalah suatu program imbalan pascakerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan entitas pelapor. Jika entitas pelapor adalah entitas yang menyelenggarakan program tersebut, maka entitas sponsor juga berelasi dengan entitas pelapor.
- (vi) Entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh individu berelasi seperti didefinisikan diatas.
- (vii) Orang yang memiliki pengendalian atau pengendalian bersama atas entitas pelapor yang memiliki pengaruh signifikan atas entitas atau personel manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan

3.1. Standar baru dan revisi yang diadopsi oleh Perseroan

Berikut ini adalah perubahan atas standar yang wajib diterapkan untuk pertama kali untuk tahun buku yang dimulai pada tanggal 1 Januari 2011.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan ("PSAK") No. 1 (Revisi 2009), "Penyajian Laporan Keuangan"

Standar yang direvisi tersebut tidak memperbolehkan penyajian pos penghasilan dan beban (yaitu, perubahan ekuitas non-pemilik) dalam laporan perubahan ekuitas, mengharuskan 'perubahan ekuitas non-pemilik' disajikan terpisah dari perubahan ekuitas pemilik. Perubahan ekuitas non-pemilik diharuskan untuk diungkapkan dalam laporan hasil usaha, dimana entitas dapat memilih untuk menyajikan satu laporan hasil usaha (laporan laba-rugi komprehensif) atau dua laporan hasil usaha (laporan laba-rugi dan laporan laba-rugi komprehensif).

Apabila entitas menyajikan ulang atau mereklasifikasi informasi komparatif, mereka diwajibkan untuk menyajikan laporan posisi keuangan yang disajikan ulang pada awal periode komparatif, sebagai tambahan untuk menyajikan laporan posisi keuangan pada akhir periode berjalan dan periode komparatif. Sebagai tambahan, tidak diperkenankan untuk menyajikan pos penghasilan atau beban sebagai pos luar biasa.

Perseroan telah memilih untuk menyajikan satu laporan hasil usaha berupa Laporan Laba Rugi Komprehensif.

Laporan keuangan telah disusun berdasarkan ketentuan pengungkapan yang telah direvisi.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

2. Summary of Significant Accounting Policies (continued)

2.23. Related Party Transactions

A person or a close member of the person's family is related to a reporting entity if that person:

- (i) has control or joint control over the reporting entity;
- (ii) has significant influence over the reporting entity; or
- (iii) is a member of the key management personnel of the reporting entity or of a parent of the reporting entity.

An entity is related to a reporting entity if any of the following conditions applies:

- (i) The entity and the reporting entity are members of the same group (which means that each parent, subsidiary and fellow subsidiary is related to the others).
- (ii) One entity is an associate or joint venture of the other entity (or an associate or joint venture of a member of a group of which the other entity is a member).
- (iii) Both entities are joint ventures of the same third party.
- (iv) One entity is a joint venture of a third entity and the other entity is an associate of the third entity.
- (v) The entity is a post-employment benefit plan for the benefit of employees of either the reporting entity or an entity related to the reporting entity. If the reporting entity itself is such a plan, the sponsoring employers are also related to the reporting entity.
- (vi) The entity is controlled or jointly controlled by a related person as identified above.
- (vii) A person that has control or joint control over the reporting entity that has significant influence over the entity or is a member of the key management personnel of the entity (or of a parent of the entity).

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure

3.1. New and amended standards adopted by the Company

The following amendments to standards are mandatory for the first time for the financial year beginning on January 1, 2011.

- Statement of Financial Accounting Standards ("SFAS") No. 1 (Revised 2009), "Presentation of Financial Statements"

The revised standard prohibits the presentation of items of income and expenses (that is, 'non-owner changes in equity') in the statement of changes in equity, requiring 'non-owner changes in equity' to be presented separately from owner changes in equity. All non-owner changes in equity will be required to be shown in a performance statement, but entities can choose whether to present one performance statement (the statement of comprehensive income) or two statements (the statement of income and statement of comprehensive income).

Where entities restate or reclassify comparative information, they will be required to present a restated statement of financial position as at the beginning of the comparative period in addition to the current requirement to present a statement of financial position at the end of the current period and comparative period. In addition, no items of income or expenses are to be presented as arising from outside the entity's ordinary activities.

The Company has elected to present one performance statement which is the Statement of Comprehensive Earnings.

The financial statements have been prepared under the revised disclosure requirements.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan (lanjutan)

3.1. Standar baru dan revisi yang diadopsi oleh Perseroan (lanjutan)

- PSAK No. 3 (Revisi 2010), "Laporan Keuangan Interim"

Standar mensyaratkan laporan keuangan interim mencakup laporan laba-rugi untuk periode interim berjalan dan secara akumulatif untuk tahun buku berjalan sampai tanggal interim, dengan laporan laba-rugi komprehensif komparatif untuk periode interim yang dapat dibandingkan (periode berjalan dan awal tahun buku sampai tanggal pelaporan) dari tahun buku sebelumnya, yang disajikan dalam satu laporan atau dua laporan. Laporan posisi keuangan disajikan dengan komparatif per akhir tahun buku sebelumnya.

Pada tanggal 5 Juli 2011, Bapepam-LK telah menerbitkan revisi peraturan No. X.K.2 tentang "Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emitmen Atau Perusahaan Publik" yang menetapkan, antara lain, bahwa perusahaan publik diharuskan untuk menerbitkan satu set laporan keuangan interim setengah tahunan disajikan secara komparatif dengan periode yang sama tahun sebelumnya, kecuali untuk laporan posisi keuangan yang disajikan secara komparatif dengan akhir tahun sebelumnya. Bapepam-LK juga mengklarifikasi bahwa mereka hanya mengharuskan informasi kumulatif sampai akhir periode (dan komparatif yang terkait) untuk laporan laba-rugi interim Perseroan. Pada tanggal 21 Juli 2011, Bursa Efek Indonesia juga mengklarifikasi bahwa untuk setiap kuartal, mereka hanya mengharuskan laporan laba-rugi interim Perseroan sampai akhir periode (dan komparatif yang terkait).

- PSAK No. 5 (Revisi 2009), "Segmen Operasi"

Standar yang direvisi mensyaratkan suatu 'pendekatan manajemen', dimana informasi segmen disajikan dengan dasar yang sama dengan yang digunakan untuk keperluan pelaporan internal. Karena itu, pelaporan segmen konsisten dengan pelaporan internal kepada pengambil keputusan operasional. Hal tersebut tidak menghasilkan tambahan pelaporan segmen yang telah disajikan.

- PSAK No. 7 (Revisi 2010), "Pengungkapan Pihak Berelasi"

Standar memperjelas pedoman pengungkapan pihak berelasi, transaksi dan saldo, termasuk komitmen dengan pihak berelasi. Standar juga menjelaskan bahwa personil manajemen kunci merupakan pihak berelasi, yang mewajibkan pengungkapan jumlah dan kategori remunerasi dan kompensasi kepada personil manajemen kunci. Perseroan telah melakukan evaluasi ulang mengenai pihak berelasi sesuai dengan standar ini dan memastikan laporan keuangan telah disusun berdasarkan ketentuan pengungkapan yang direvisi.

- PSAK No. 8 (Revisi 2010), "Peristiwa Setelah Periode Pelaporan"

Standar memberikan pedoman saat suatu entitas harus menyesuaikan laporan keuangannya untuk peristiwa setelah periode pelaporan, dan pengungkapan yang diperlukan oleh entitas tentang tanggal kapan laporan keuangan telah diotorisasi untuk terbit dan peristiwa setelah periode pelaporan. Standar ini juga mensyaratkan suatu entitas tidak menyusun laporan keuangannya dengan dasar kelangsungan usaha, jika peristiwa setelah periode pelaporan mengindikasikan bahwa asumsi kelangsungan usaha tidak tepat. Tidak terdapat perubahan signifikan dari standar sebelumnya. Karena itu, penerapan standar yang direvisi ini tidak berdampak pada laporan keuangan Perseroan saat ini.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure (continued)

3.1. New and amended standards adopted by the Company (continued)

- SFAS No. 3 (Revised 2010), "Interim Financial Reporting"

The standard requires the interim financial report to contain a statement of income for the current interim period and cumulatively for the current financial year to date, with comparative statements of comprehensive income for the comparative interim periods (current and year to date of the preceding financial year) as either one statement or two statements. The statements of financial position are presented with a comparative as at the end of the immediately preceding financial year.

On July 5, 2011, Bapepam-LK has issued its revised regulation No. X.K.2 on "Submitting Periodic Financial Statements of Issuers or Publicly Listed Companies" that stipulates, among others, that listed companies should issue a set of half-yearly interim financial statements presented on a comparative basis with the same period of the preceding year, except for the Company's interim statements of financial position that should be presented on a comparative basis with that as at the end of the preceding year. Bapepam-LK has also clarified that it will only require cumulative period-to-date information (and related comparatives) for the Company's interim statements of income. Similarly, the Indonesian Stock Exchange has issued a clarification in its letter dated July 21, 2011, stating that for each quarter, it only requires a cumulative period-to-date (and related comparatives) for the interim statements of comparative income.

- SFAS No. 5 (Revised 2009), "Operating Segments"

The revised standard requires a 'management approach', under which segment information is presented on the same basis as that used for internal reporting purposes. As such, the segments are reported in a manner that is more consistent with the internal reporting provided to the chief operating decision-maker. This has not resulted in additional reportable segments being presented.

- SFAS No. 7 (Revised 2010), "Related Party Disclosures"

The standard enhances the guidance of disclosure of related party relationships, transactions and outstanding balances, including commitments. It also makes clear that a member of the key management personnel is a related party, which in turn requires the disclosure of each category of remuneration and compensation of the key management personnel. The Company has re-evaluated its related party relationships in accordance with this standard and ensured the financial statements have been prepared under the revised disclosure requirements.

- SFAS No. 8 (Revised 2010), "Events after the Reporting Period"

This standard provides guidance on when an entity should adjust its financial statements for events after the reporting period, and the disclosures that an entity should give about the date when the financial statements were authorized for issue and about events after the reporting period. This standard also requires that an entity should not prepare its financial statements on a going concern basis if events after the reporting period indicate that the going concern assumption is not appropriate. There have been no significant changes from the previous standard. As such, the adoption of this revised standard did not have any effect on the Company's current financial statements.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan (lanjutan)

3.1. Standar baru dan revisi yang diadopsi oleh Perseroan (lanjutan)

- PSAK No. 25 (Revisi 2009), "Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan"

Standar ini memberikan pedoman mengenai bagaimana memilih dan menerapkan kebijakan akuntansi dan perubahan kebijakan akuntansi, yang sebelumnya diatur dalam PSAK No. 1. Standar ini juga menghilangkan istilah "kesalahan mendasar" dan mempertimbangkan kesalahan termasuk kesalahan material dan kesalahan tidak material yang disengaja untuk mencapai suatu penyajian laporan posisi keuangan, kinerja keuangan, atau arus kas tertentu. Ketika suatu entitas belum menerapkan suatu PSAK baru yang telah diterbitkan tetapi belum berlaku efektif, entitas harus mengungkapkan fakta tersebut, dan informasi relevan yang dapat diestimasi secara wajar atau dapat diketahui untuk menilai dampak yang mungkin atas penerapan PSAK baru tersebut pada laporan keuangan pada periode awal penerapannya.

- PSAK No. 48 (Revisi 2009), "Penurunan Nilai Aset"

Standar yang direvisi memberikan pedoman yang memperjelas mengenai prosedur yang harus diterapkan entitas agar jumlah tercatat asetnya tidak melebihi jumlah terpulihkan. Pada setiap akhir periode pelaporan, entitas harus menilai apakah terdapat indikasi aset mengalami penurunan nilai setelah mempertimbangkan informasi dari sumber eksternal dan internal, dan dividen dari entitas anak, pengendalian bersama entitas atau entitas asosiasi. Namun, terlepas apakah terdapat indikasi penurunan nilai, entitas juga harus menguji, aset tak berwujud dengan umur manfaat tak terbatas, atau aset tak berwujud yang belum dapat digunakan atau goodwill yang berasal dari kombinasi bisnis, atas penurunan nilai secara tahunan atau pada suatu saat dalam periode tahunan, asalkan dilakukan pada saat yang sama setiap tahunnya.

Standar yang direvisi ini memberikan pedoman mengenai bagaimana mengukur jumlah terpulihkan dari aset tak berwujud dengan umur manfaat tak terbatas. Standar ini juga memberikan pedoman mengenai identifikasi unit penghasil kas atas suatu aset, bagaimana mengalokasikan goodwill pada unit penghasil kas, dan pengujian unit penghasil kas dengan *goodwill* untuk penurunan nilai.

Jumlah tercatat aset selain *goodwill* yang meningkat, yang disebabkan pembalikan rugi penurunan nilai, tidak boleh melebihi jumlah tercatat (bersih setelah amortisasi atau penyusutan) seandainya aset tidak mengalami rugi penurunan nilai pada tahun-tahun sebelumnya. Rugi penurunan nilai yang diakui atas *goodwill* tidak dibalik pada periode berikutnya.

Standar juga menjelaskan bahwa arus kas masa depan harus diestimasi berdasarkan kondisi aset saat ini. Estimasi arus kas masa depan tidak mencakup arus kas masuk atau keluar masa depan yang diharapkan timbul dari restrukturisasi masa depan yang mana entitas belum berkomitmen; atau perbaikan dan peningkatan kinerja aset.

Manajemen telah mengadopsi standar ini ketika melakukan pengujian penurunan nilai tahunan.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure (continued)

3.1. New and amended standards adopted by the Company (continued)

- SFAS No. 25 (Revised 2009), "Accounting Policies, Changes in Accounting Estimates and Errors"

This standard provides guidance on how to select and apply accounting policies and accounting for changes in accounting policies which were previously described in SFAS 1. This standard also eliminates the term "fundamental error" and considers errors to include both material errors and immaterial errors made deliberately to achieve a particular presentation of an entity's financial position, financial performance or cash flows. When an entity has not applied a new SFAS that has been issued but is not yet effective, the entity should disclose this fact, as well as known or reasonably estimable information relevant to assessing the possible impact that the application of the new SFAS will have on the entity's financial statements in the period of initial application.

- SFAS No. 48 (Revised 2009), "Impairment of Assets"

The revised standard provides enhanced guidance on the procedures that an entity should apply to ensure that its assets are carried at no more than their recoverable amount. At the end of each reporting period, an entity should assess whether there is any indication that an asset may be impaired after considering both the external and internal sources of information as well as any dividend from a subsidiary, jointly controlled entity or associate. However, irrespective of whether there is any indication of impairment, an entity should also test an intangible asset with an indefinite useful life, or an intangible asset not yet available for use or goodwill acquired in a business combination for impairment annually or at any time during an annual period, provided it is performed at the same time every year.

This revised standard provides guidance on how to measure the recoverable amount of an intangible asset with an indefinite useful life. Guidance on identifying the cash-generating unit to which an asset belongs is also provided as well as how to allocate goodwill to a cash generating unit, and testing a cash generating unit with goodwill for impairment.

The increased carrying amount of an asset other than goodwill attributable to a reversal of an impairment loss should not exceed the carrying amount that would have been determined (net of amortization or depreciation) had no impairment loss been recognized for the asset in prior years. Impairments of goodwill are not reversed in a subsequent period.

It is also clear from the standard that the future cash flows should be estimated for the asset in its current condition. Estimates of future cash flows should not include estimated future cash inflows or outflows that are expected to arise from a future restructuring to which an entity is not yet committed; or improving or enhancing the asset's performance.

Management has adopted this standard when performing the annual impairment testing.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan (lanjutan)

3.1. Standar baru dan revisi yang diadopsi oleh Persero (lanjutan)

- PSAK No. 57 (Revisi 2009), "Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi"

Standar ini menentukan akuntansi dan pengungkapan untuk seluruh provisi, liabilitas kontinjensi, dan aset kontinjensi, kecuali yang timbul dari: (a) instrumen keuangan yang diukur pada nilai wajar; (b) yang timbul dari kontrak eksekutori, kecuali jika kontrak tersebut bersifat memberatkan; (c) yang timbul dari kontrak entitas asuransi dengan pemegang polis; dan (d) yang dicakup dalam standar lain.

Tidak terdapat perubahan signifikan dibandingkan dengan versi sebelumnya dari standar ini, kecuali standar yang direvisi ini memberikan pedoman yang lebih jelas mengenai transaksi tertentu. Oleh karena itu, perubahan atas standar ini tidak memiliki dampak pada laporan keuangan Perseroan.

- Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan ("ISAK") No. 9, "Perubahan atas Liabilitas, Aktivitas Purnaoperasi, Restorasi dan Liabilitas Serupa"

Interpretasi ini memberikan pedoman mengenai bagaimana dampak suatu perubahan arus kas keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi, yang disyaratkan untuk menyelesaikan kewajiban, tingkat diskonto berdasarkan pada harga pasar kini, dan peningkatan yang mencerminkan berlalunya waktu (*unwinding of the discount*), yang mengubah pengukuran liabilitas purnaoperasi, liabilitas restorasi atau liabilitas serupa harus dicatat. Perseroan telah mengadopsi kebijakan akuntansi yang konsisten dengan interpretasi ini.

3.2. Standar dan interpretasi baru dan revisi yang wajib diterapkan untuk pertama kali untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 atau periode setelahnya, tetapi saat ini tidak relevan terhadap Perseroan (meskipun dapat mempengaruhi akuntansi untuk transaksi dan peristiwa masa depan)

Standar baru dan revisi terhadap standar yang telah ada dan interpretasi berikut ini, telah diterbitkan dan wajib untuk diterapkan untuk pertama kali untuk tahun buku Perseroan yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 atau periode setelahnya, tetapi saat ini tidak relevan terhadap Perseroan atau tidak memiliki dampak material terhadap laporan keuangan Perseroan untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2011 (meskipun dapat mempengaruhi akuntansi untuk transaksi dan peristiwa masa depan).

- PSAK No. 2 (Revisi 2009), "Laporan Arus Kas"

Tidak terdapat perubahan signifikan terhadap standar, kecuali bahwa arus kas yang timbul dari perubahan kepemilikan kepentingan pada entitas anak yang tidak mengakibatkan kehilangan pengendalian diklasifikasikan sebagai arus kas dari aktivitas pendanaan, dan bukan sebagai arus kas dari aktivitas investasi.

- PSAK No. 4 (Revisi 2009), "Laporan Keuangan Konsolidasian dan Laporan Keuangan Tersendiri"

Standar yang direvisi antara lain menekankan pentingnya pengendalian dalam penentuan konsolidasi anak perusahaan serta penyajian kepentingan non-pengendali dicatat sebagai ekuitas terpisah dari ekuitas pemilik entitas induk.

- PSAK No. 12 (Revisi 2009), "Bagian Partisipasi dalam Ventura Bersama"

Standar ini memberikan pedoman mengenai akuntansi untuk pengendalian bersama aset, pengendalian bersama operasi dan pengendalian bersama entitas.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure (continued)

3.1. New and amended standards adopted by the Company (continued)

- SFAS No. 57 (Revised 2009), "Provisions, Contingent Liabilities and Contingent Assets"

This standard prescribes the accounting disclosures for all provisions, contingent liabilities and contingent assets, except for those resulting from: (a) financial instruments that are carried at fair value; (b) those resulting from executory contracts, except where the contract is onerous; (c) those arising in insurance entities from contracts with policy holders; and (d) those covered by another standard.

There have been no significant changes from the previous version of this standard, except that this revised standard provides clearer guidance on certain transactions. As such, the standard did not have any impact on the Company's financial statements.

- Interpretation of Financial Accounting Standards ("IFAS") No. 9, "Changes in Existing Decommissioning, Restoration and Similar Liabilities"

This interpretation provides guidance on how the effect of a change in the estimated cash outflow of resources embodying economic benefits required to settle the obligation, current market-based discount rate and an increase that reflects the passage of time (*unwinding the discount*) that change the measurement of an existing decommissioning, restoration or similar liability should be accounted for. The Company has adopted an accounting policy which is consistent with this interpretation.

3.2. New and amended standards and interpretations mandatory for the first time for financial years beginning on or after January 1, 2011 or later periods, but not currently relevant to the Company (although they may affect the accounting for future transactions and events)

The following new standards, amendments to existing standards and interpretations have been published and are mandatory for the first time for the Company's financial year beginning on January 1, 2011 or later periods, but are not currently relevant to the Company or which did not have a material impact for the Company's financial statements for the year ended December 31, 2011 (although they may affect the accounting for future transactions and events).

- SFAS No. 2 (Revised 2009), "Statements of Cash Flows"

There have been no significant amendments to the standard, except that cash flows arising from changes in ownership interests in a subsidiary that do not result in a loss of control should be classified as cash flows from financing activities, rather than cash flows from investing activities.

- SFAS No. 4 (Revised 2009), "Consolidated and Separate Financial Statements"

The revised standard emphasizes among others the importance of control in determination of when to consolidate a subsidiary and presentation of non-controlling interest as equity, separately from the equity of the owners of the parent.

- SFAS No. 12 (Revised 2009), "Interests in Joint Ventures"

This standard provides guidance on accounting for jointly controlled assets, joint operations and jointly controlled entities.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan (lanjutan)

3.2. Standar dan interpretasi baru dan revisi yang wajib diterapkan untuk pertama kali untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 atau periode setelahnya, tetapi saat ini tidak relevan terhadap Perseroan (meskipun dapat mempengaruhi akuntansi untuk transaksi dan peristiwa masa depan) (lanjutan)

- PSAK No. 15 (Revisi 2009), "Investasi pada Entitas Asosiasi"

Keberadaan dan dampak dari hak suara potensial yang saat ini dapat dieksekusi atau dikonversi, termasuk hak suara potensial yang dimiliki oleh entitas lain, dipertimbangkan ketika menilai apakah suatu entitas memiliki pengaruh signifikan yang kemudian harus dicatat menggunakan metode ekuitas.

- PSAK No. 19 (Revisi 2010), "Aset Tak Berwujud"

Standar ini mengatur perlakuan akuntansi untuk aset tak berwujud yang tidak diatur secara khusus dalam standar lainnya. Aset tak berwujud diakui, jika dan hanya jika, kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat diukur secara andal.

- PSAK No. 22 (Revisi 2010), "Kombinasi Bisnis"

Standar yang direvisi mewajibkan metode akuisisi diterapkan dalam kombinasi bisnis, yang mengeliminasi pilihan untuk menggunakan metode pooling of interest. Terdapat suatu pilihan pada setiap akuisisi, dalam mengukur nilai kepentingan non-pengendali atas pihak yang diakuisisi, baik pada nilai wajar ataupun pada proporsi kepentingan non-pengendali atas aset bersih pihak yang diakuisisi. Seluruh biaya yang berkaitan dengan akuisisi harus dibiayakan.

- PSAK No. 23 (Revisi 2010), "Pendapatan"

Tidak ada perubahan signifikan dalam standar ini. Standar memberikan contoh ilustrasi yang bukan merupakan bagian dari PSAK No. 23. Oleh karena itu, adopsi atas PSAK yang direvisi ini tidak memiliki dampak signifikan pada laporan keuangan Perseroan.

- PSAK No. 58 (Revisi 2009), "Aset Tidak Lancar, Yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan"

PSAK yang direvisi ini memberikan pedoman mengenai akuntansi untuk aset yang dimiliki untuk dijual serta penyajian dan pengungkapan operasi yang dihentikan dimana standar sebelumnya hanya memberikan pedoman untuk akuntansi operasi yang dihentikan. Entitas harus mengklasifikasikan aset tidak lancar (atau lepasan perusahaan) sebagai dimiliki untuk dijual jika jumlah tercatatnya akan dipulihkan terutama melalui transaksi penjualan daripada melalui pemakaian bertanjut.

- ISAK No. 7, "Konsolidasi Entitas Bertujuan Khusus"

Interpretasi ini mensyaratkan suatu entitas bertujuan khusus ("EBK") dikonsolidasikan jika substansi hubungan antara suatu entitas dan EBK mengindikasikan adanya pengendalian EBK oleh entitas tersebut.

- ISAK No. 10, "Program Loyalitas Pelanggan"

ISAK No. 10 mengklarifikasi ketika barang atau jasa yang dijual bersama dengan insentif loyalitas pelanggan (sebagai contoh, poin loyalitas atau produk gratis), penjualan tersebut merupakan penjualan multi-elemen, dan imbalan dari pelanggan dialokasikan diantara komponen penjualan menggunakan nilai wajar. ISAK 10 tidak relevan terhadap operasional Perseroan karena tidak ada program loyalitas pelanggan.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure (continued)

3.2. New and amended standards and interpretations mandatory for the first time for financial years beginning on or after January 1, 2011 or later periods, but not currently relevant to the Company (although they may affect the accounting for future transactions and events) (continued)

- SFAS No. 15 (Revised 2009), "Investments in Associates"

The existence and effect of potential voting rights that are currently exercisable or convertible, including potential voting rights held by other entities, are considered when assessing whether an entity has significant influence which then should be recorded using the equity method.

- SFAS No. 19 (Revised 2010), "Intangible Assets"

This standard deals with the accounting treatment for intangible assets that are not dealt with specifically in another standard. Intangible assets can be recognized, if and only if, it is probable that the expected future economic benefits that are attributable to the assets will flow to the entity and the cost of the asset can be measured reliably.

- SFAS No. 22 (Revised 2010), "Business Combinations"

The revised standard requires the acquisition method to be applied in business combinations which eliminates the option of using the pooling of interests method. There is a choice, on an acquisition-by-acquisition basis, of measuring the non-controlling interest in the acquiree either at fair value or at the non-controlling interest's proportionate share of the acquiree's net assets. All acquisition-related costs should be expensed.

- SFAS No. 23 (Revised 2010), "Revenue"

There is no significant change in this standard. The standard provides illustrative examples which are not part of SFAS 23. As such, the adoption of this revised SFAS did not have any significant effect on the Company's financial statements.

- SFAS No. 58 (Revised 2009), "Non-Current Assets, Held for Sale and Discontinued Operations"

This revised SFAS provides guidance on accounting for assets held for sale whereas the previous standard only provides guidance on accounting for discontinued operations. An entity should classify a non-current asset (or disposal company) as held for sale if its carrying amount will be recovered principally through a sale transaction rather than through continuing use.

- IFAS No. 7, "Consolidation of Special Purpose Entities"

This interpretation requires a Special Purpose Entity ("SPE") to be consolidated when the substance of the relationship between an entity and the SPE indicates that the SPE is controlled by that entity.

- IFAS No. 10, "Customer Loyalty Programs"

IFAS 10 clarifies that where goods or services are sold together with a customer loyalty incentive (for example, loyalty points or free products), the arrangement is a multiple-element arrangement, and the consideration receivable from the customer is allocated between the components of the arrangement using fair values. IFAS 10 is not relevant to the Company's operations because the Company does not operate a customer loyalty program.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan (lanjutan)

3.2. Standar dan interpretasi baru dan revisi yang wajib diterapkan untuk pertama kali untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2011 atau periode setelahnya, tetapi saat ini tidak relevan terhadap Perseroan (meskipun dapat mempengaruhi akuntansi untuk transaksi dan peristiwa masa depan) (lanjutan)

- ISAK No. 11, "Distribusi Aset Nonkas kepada Pemilik"

Interpretasi ini diterapkan untuk distribusi searah (non-reciprocal) aset dari entitas kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik:

(a) distribusi aset nonkas (misalnya aset tetap, bisnis, bagian kepemilikan pada entitas lain atau kelompok lepasan sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 58 (Revisi 2009): aset tidak lancar yang tersedia untuk dijual dan operasi yang dihentikan); dan

(b) distribusi yang memberikan pilihan kepada pemilik untuk menerima alternatif aset nonkas atau kas.

Interpretasi ini hanya diterapkan atas distribusi yang semua pemilik pada kelompok instrument ekuitas yang sama diperlakukan sama.

- ISAK No. 12, "Pengendalian Bersama Entitas: Kontribusi Non-moneter oleh Venturer"

Interpretasi ini memberikan pedoman mengenai akuntansi pada kontribusi nonmoneter venturer ke pengendalian bersama entitas sebagai pertukaran dengan bagian partisipasi ekuitas pengendalian bersama entitas, yang dicatat dengan menggunakan metode ekuitas atau konsolidasi proporsional.

- ISAK No. 14, "Aset Tak Berwujud - Biaya Situs Web"

Interpretasi ini memberikan pedoman mengenai perlakuan akuntansi untuk pengeluaran internal atas pengembangan dan operasi situs web yang dimiliki entitas untuk akses internal atau eksternal.

- ISAK No. 17, "Laporan Keuangan Interim dan Penurunan Nilai"

Interpretasi ini memberikan pedoman mengenai apakah entitas harus membalik rugi penurunan nilai yang telah diakui pada periode interim atas goodwill serta investasi pada instrumen ekuitas dan aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan, jika suatu kerugian tidak akan diakui, atau kerugian yang lebih kecil akan diakui, jika penilaian penurunan nilai hanya dilakukan pada akhir periode pelaporan selanjutnya. Interpretasi ini tidak memperbolehkan entitas membalik rugi penurunan nilai yang diakui pada periode interim sebelumnya yang berkaitan dengan goodwill atau investasi pada instrumen ekuitas atau aset keuangan yang dicatat pada biaya perolehan.

3.3 Standar baru, revisi dan interpretasi yang telah diterbitkan, tetapi berlaku efektif untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012 dan tidak diterapkan lebih awal

Ikatan Akuntan Indonesia telah menerbitkan standar akuntansi baru atau revisi dan interpretasi yang mungkin mempunyai dampak terhadap laporan keuangan Perseroan yang periodenya dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012, sebagai berikut:

- PSAK No. 10 (Revisi 2010) – Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing;
- PSAK No. 13 (Revisi 2011) – Properti Investasi;
- PSAK No. 16 (Revisi 2011) – Aset Tetap;
- PSAK No. 18 (Revisi 2010) – Akuntansi dan Pelaporan Program Manfaat Purnakarya;
- PSAK No. 24 (Revisi 2010) – Imbalan Kerja;
- PSAK No. 26 (Revisi 2011) – Biaya Pinjaman;
- PSAK No. 28 (Revisi 2010) – Akuntansi untuk Asuransi Kerugian;
- PSAK No. 30 (Revisi 2011) – Akuntansi Sewa Guna Usaha;

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure (continued)

3.2. New and amended standards and interpretations mandatory for the first time for financial years beginning on or after January 1, 2011 or later periods, but not currently relevant to the Company (although they may affect the accounting for future transactions and events) (continued)

- IFAS No. 11, "Distribution of Non-cash Assets to Owners"

This Interpretation applies to the following types of non-reciprocal distributions of assets by an entity to its owners acting in their capacity as owners:

(a) distributions of non-cash assets (e.g. items of property, plant and equipment, businesses, ownership interests) in another entity or disposal groups as defined in SFAS 8 (Revised 2009); and

(b) distributions that give owners a choice of receiving either non-cash assets or a cash alternative.

This Interpretation applies only to distributions in which all owners of the same class of equity instruments are treated equally.

- IFAS No. 12, "Jointly Controlled Entities: Non-monetary Contributions by Venturers"

This interpretation provides guidance on accounting for venturers' non-monetary contributions to a jointly controlled entity in exchange for an equity interest in the jointly controlled entity that is accounted for using either the equity method or proportionate consolidation.

- IFAS No. 14, "Intangible Assets - Website Costs"

This interpretation provides guidance on the accounting treatment for internal expenditure incurred by an entity on the development and operation of its own web site for internal or external access.

- IFAS No. 17, "Interim Financial Reporting and Impairment"

This interpretation provides guidance as to whether an entity should reverse impairment losses recognized in an interim period on goodwill or investment in equity securities and financial assets carried at cost if a loss would have been recognized, or a smaller loss would have been recognized, had an impairment assessment been made only at the end of a subsequent reporting period. This interpretation does not allow an entity to reverse an impairment loss recognized in a previous interim period in respect of goodwill or investment in equity securities and financial assets carried at cost.

3.3 New standards, amendments and interpretations issued but effective for financial years beginning on or after January 1, 2012 and not early adopted

The Indonesian Institute of Accountants have issued the following new or revised accounting standards and interpretations that may be applicable to the Company's financial statements covering periods beginning on or after January 1, 2012:

- SFAS No. 10 (Revised 2010) – The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates;
- SFAS No. 13 (Revised 2011) – Investment Property;
- SFAS No. 16 (Revised 2011) – Fixed Assets;
- SFAS No. 18 (Revised 2010) – Accounting and Reporting by Retirement Benefit Plans;
- SFAS No. 24 (Revised 2010) – Employee Benefits;
- SFAS No. 26 (Revised 2011) – Borrowing Costs;
- SFAS No. 28 (Revised 2010) – Accounting for Loss Insurance;
- SFAS No. 30 (Revised 2011) – Leases;



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

3. Perubahan Kebijakan Akuntansi dan Pengungkapan (lanjutan)

3.3 Standar baru, revisi dan interpretasi yang telah diterbitkan, tetapi berlaku efektif untuk tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2012 dan tidak diterapkan lebih awal (lanjutan)

- PSAK No. 33 (Revisi 2011) – Aktivitas Pengupasan Lapisan Tanah dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pada Pertambangan Umum;
- PSAK No. 34 (Revisi 2010) – Kontrak Konstruksi;
- PSAK No. 45 (Revisi 2010) – Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba;
- PSAK No. 46 (Revisi 2010) – Pajak Penghasilan;
- PSAK No. 50 (Revisi 2010) – Instrumen Keuangan: Penyajian;
- PSAK No. 53 (Revisi 2010) – Pembayaran Berbasis Saham;
- PSAK No. 55 (Revisi 2011) – Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran;
- PSAK No. 60 – Instrumen Keuangan: Pengungkapan;
- PSAK No. 61 – Akuntansi Hibah Pemerintah dan Pengungkapan Bantuan Pemerintah;
- PSAK No. 62 (Revisi 2010) – Kontrak Asuransi;
- PSAK No. 63 (Revisi 2010) – Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi;
- PSAK No. 64 – Aktivitas Eksplorasi dan Evaluasi pada Pertambangan Sumber Daya Mineral;
- ISAK No. 13 – Lindung Nilai Investasi Bersih dalam Kegiatan Usaha Luar Negeri;
- ISAK No. 15 – Batas Aset Imbalan Pasti, Persyaratan Pendanaan Minimum dan Interaksinya;
- ISAK No. 16 – Pengaturan Konsesi Jasa;
- ISAK No. 18 – Bantuan Pemerintah - Tidak Berelasi Spesifik dengan Aktivitas Operasi;
- ISAK No. 19 – Aplikasi Pendekatan Penyajian Kembali pada PSAK 63: Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi;
- ISAK No. 20 – Pajak Penghasilan - Perubahan dalam Status Pajak Entitas atau Para Pemegang Sahamnya;
- ISAK No. 22 – Perjanjian Konsesi Jasa: Pengungkapan;
- ISAK No. 23 – Sewa Operasi - Insentif;
- ISAK No. 24 – Evaluasi Substansi Beberapa Transaksi yang Melibatkan suatu Bentuk Legal Sewa;
- ISAK No. 25 – Hak Atas Tanah; dan
- ISAK No. 26 – Penilaian Ulang Derivatif Melekat.

Pada saat penerbitan laporan keuangan, manajemen masih mempelajari dampak yang mungkin timbul dari penerapan standar/interpretasi ini dan pengaruhnya pada laporan keuangan Perseroan.

Pencabutan standar akuntansi

Pencabutan standar dan interpretasi ini tidak menyebabkan perubahan signifikan terhadap kebijakan akuntansi Perseroan dan tidak material atas jumlah yang dilaporkan atas tahun berjalan atau tahun sebelumnya:

- PSAK No. 6 – Akuntansi dan Pelaporan untuk Entitas Tahap Pengembangan;
- PSAK No. 21 – Akuntansi Ekuitas;
- PSAK No. 40 – Akuntansi Perubahan Ekuitas Entitas Anak atau Asosiasi (pencabutan melalui PSAK 15 Revisi 2009);
- ISAK No. 1 – Penentuan Harga Pasar Dividen;
- ISAK No. 2 – Penyajian Modal dalam Neraca dan Piutang kepada Pemegang Saham; dan
- ISAK No. 3 – Akuntansi atas Pemberian Sumbangan atau Bantuan.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

3. Changes in Accounting Policies and Disclosure (continued)

3.3 New standards, amendments and interpretations issued but effective for financial years beginning on or after January 1, 2012 and not early adopted (continued)

- SFAS No. 33 (Revised 2011) – Stripping Activity and Environmental Management in General Mining;
- SFAS No. 34 (Revised 2010) – Construction Contracts;
- SFAS No. 45 (Revised 2010) – Financial Reporting of Non-Profit Organizations;
- SFAS No. 46 (Revised 2010) – Income Taxes;
- SFAS No. 50 (Revised 2010) – Financial Instruments: Presentation;
- SFAS No. 53 (Revised 2010) – Share-Based Payments;
- SFAS No. 55 (Revised 2011) – Financial Instruments: Presentation and Disclosures;
- SFAS No. 60 – Financial Instruments: Disclosures;
- SFAS No. 61 – Accounting for Government Grants and Disclosure of Government Assistance;
- SFAS No. 62 (Revised 2010) – Insurance Contracts;
- SFAS No. 63 (Revised 2010) – Financial Reporting in Hyperinflationary Economies;
- SFAS No. 64 – Exploration Activity and Evaluation of Mineral Resources;
- IFAS No. 13 – Hedges of a Net Investment in a Foreign Operation;
- IFAS No. 15 – The Limit on a Defined Benefit Asset, Minimum Funding Requirements and their Interaction;
- IFAS No. 16 – Service Concession Arrangements;
- IFAS No. 18 – Government Assistance - No Specific Relation to Operating Activities;
- IFAS No. 19 – Applying the Restatement Approach under SFAS 63: Financial Reporting in Hyperinflationary Economies;
- IFAS No. 20 – Income Taxes - Changes in the Tax Status of an Entity or its Shareholders;
- IFAS No. 22 – Service Concession Arrangements: Disclosure;
- IFAS No. 23 – Operating Leases: Incentives;
- IFAS No. 24 – Evaluating the Substance of Transactions Involving the Legal Form of a Lease;
- IFAS No. 25 – Land Rights; and
- IFAS No. 26 – Reassessment of Embedded Derivatives.

As of the issuance of the financial statements, management is still evaluating the impact of these revised standards/interpretations and their effect on the Company's financial statements.

Withdrawal of accounting standards

The withdrawal of these standards and interpretations did not result in significant changes to the Company's accounting policies and had no material effect on the amounts reported for the current or prior financial year:

- SFAS No. 6 – Accounting and Reporting for Development-Stage Entities;
- SFAS No. 21 – Accounting for Equity;
- SFAS No. 40 – Accounting for Changes in Equity of Subsidiaries or Associates (withdrawn through SFAS 15 Revised 2009);
- IFAS No. 1 – Determining Market Price of Dividends;
- IFAS No. 2 – Presentation of Capital in the Balance Sheet and Subscription Receivables; and
- IFAS No. 3 – Accounting for Donations or Endowments.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

4. Estimasi dan Pertimbangan Akuntansi Penting

Penyusunan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia mengharuskan manajemen untuk membuat estimasi dan asumsi yang mempengaruhi jumlah aset dan liabilitas yang dilaporkan dan pengungkapan aset dan liabilitas kontinjen pada tanggal laporan keuangan, serta jumlah pendapatan dan beban selama periode pelaporan. Estimasi, asumsi dan penilaian tersebut dievaluasi secara terus menerus dan berdasarkan pengalaman historis dan faktor-faktor lainnya, termasuk harapan peristiwa di masa mendatang yang memungkinkan.

Perseroan telah mengidentifikasi kebijakan akuntansi penting berikut di mana dibutuhkan pertimbangan, estimasi dan asumsi signifikan yang dibuat dan di mana hasil aktual dapat berbeda dari estimasi tersebut berdasarkan asumsi dan kondisi yang berbeda dan dapat mempengaruhi secara material hasil keuangan atau posisi keuangan yang dilaporkan dalam periode mendatang.

Rincian lebih lanjut mengenai sifat dari asumsi-asumsi dan kondisi-kondisi tersebut dapat ditemukan dalam catatan yang relevan atas laporan keuangan.

4.1. Estimasi Cadangan

Cadangan adalah estimasi jumlah produk yang dapat secara ekonomis maupun legal diekstraksi dari aset Perseroan. Untuk memperkirakan cadangan bijih nikel, perlu ditentukan asumsi mengenai faktor-faktor geologis, teknis dan ekonomis termasuk jumlah produksi, teknik produksi, nisbah kupasan, biaya produksi, biaya transportasi, permintaan komoditas, harga-harga komoditas dan nilai tukar mata uang.

Memperkirakan jumlah dan/atau kadar cadangan membutuhkan ukuran, bentuk dan kedalaman lapisan bijih atau lapangan yang akan ditentukan dengan menganalisis data geologi seperti "uji petik" (sampel) pengeboran. Proses ini mungkin memerlukan penilaian geologi yang kompleks dan sulit untuk menginterpretasikan data.

Karena asumsi ekonomi yang digunakan untuk memperkirakan cadangan berubah dari waktu ke waktu, dan karena data geologi tambahan yang dihasilkan selama operasi, perkiraan cadangan dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan cadangan yang dilaporkan dapat mempengaruhi hasil dan posisi keuangan Perseroan dalam berbagai cara, diantaranya:

- Nilai tercatat aset dapat terpengaruh akibat perubahan estimasi arus kas masa depan.
- Penyusutan dan amortisasi yang dibebankan ke dalam laporan laba-rugi komprehensif dapat berubah jika masa manfaat ekonomi umur aset berubah.
- Provisi untuk aktivitas purna operasi, restorasi lokasi aset, dan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan dapat berubah apabila terjadi perubahan dalam perkiraan cadangan yang mempengaruhi ekspektasi tentang waktu atau biaya kegiatan ini.
- Nilai tercatat aset/liabilitas pajak tangguhan dapat berubah karena perubahan estimasi pemulihan manfaat pajak.

4.2. Liabilitas Diestimasi atas Penghentian Pengoperasian Aset

Kebijakan akuntansi Perseroan atas pengakuan provisi untuk reklamasi lingkungan dan penutupan tambang dan penghentian dan pembongkaran fasilitas membutuhkan penggunaan estimasi dan asumsi yang signifikan seperti: persyaratan kerangka hukum dan peraturan yang relevan; besarnya kemungkinan kontaminasi atau kerusakan serta waktu, luas dan biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan reklamasi lingkungan dan penutupan tambang. Ketidakpastian ini dapat mengakibatkan perbedaan antara jumlah pengeluaran aktual di masa depan dari jumlah yang disisihkan pada saat ini. Provisi yang diakui pada setiap lokasi di tinjau secara berkala dan diperbarui berdasarkan fakta-fakta dan keadaan pada saat itu.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

4. Critical Accounting Estimates and Judgements

The preparation of financial statements in conformity with Indonesian Financial Accounting Standards requires management to make estimates and assumptions that affect the reported amounts of assets and liabilities and disclosure of contingent assets and liabilities at the date of the financial statements and the reported amounts of revenue and expenses during the reporting period. Estimates, assumptions and judgements are continually evaluated and are based on historical experience and other factors, including expectations of future events that are believed to be reasonable under the circumstances.

The Company has identified the following critical accounting policies under which significant judgements, estimates and assumptions are made and where actual results may differ from these estimates under different assumptions and conditions and may materially affect financial results or the financial position reported in future periods.

Further details of the nature of these assumptions and conditions may be found in the relevant notes to the financial statements.

4.1. Reserve Estimates

Reserves are estimates of the amount of product that can be economically and legally extracted from the Company's properties. In order to estimate nickel ore reserves, assumptions are required about a range of geological, technical and economic factors, including quantities, production techniques, stripping ratio, production costs, transport costs, commodity demand, commodity prices and exchange rates.

Estimating the quantity and/or grade of reserves requires the size, shape and depth of ore bodies or fields to be determined by analyzing geological data such as drilling samples. This process may require complex and difficult geological judgements to interpret the data.

Because the economic assumptions used to estimate reserves change from period to period, and because additional geological data is generated during the course of operations, estimates of reserves may change from period to period. Changes in reported reserves may affect the Company's financial results and financial position in a number of ways, including:

- Asset carrying values may be affected due to changes in estimated future cash flows.
- Depreciation and amortization charged in the statements of comprehensive earnings may change where the useful economic lives of assets change.
- Decommissioning, site restoration and environmental provisions may change where changes in estimated reserves affect expectations about the timing or cost of these activities.
- The carrying value of deferred tax assets/liabilities may change due to changes in estimates of the likely recovery of the tax benefits.

4.2. Provision for Asset Retirement

The Company's accounting policy for the recognition of provisions for environmental reclamation and mine closure and decommissioning and dismantling of facilities requires the use of significant estimates and assumptions such as: requirements of the relevant legal and regulatory framework; the magnitude of possible contamination or disturbance and the timing, extent and costs of required environmental reclamation and mine closure activities. These uncertainties may result in future actual expenditure differing from the amounts currently provided. The provision recognized for each site is periodically reviewed and updated based on the facts and circumstances available at the time.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

4. Estimasi dan Pertimbangan Akuntansi Penting (lanjutan)

4.3. Pajak Penghasilan

Pertimbangan dan asumsi dibutuhkan dalam menentukan penyisihan modal dan pengurangan beban tertentu selama estimasi provisi pajak penghasilan untuk setiap perusahaan dalam Perseroan. Banyaknya transaksi dan perhitungan yang dapat menyebabkan ketidakpastian didalam penentuan kewajiban pajak. Apabila terdapat perbedaan perhitungan pajak dengan jumlah yang telah dicatat, perbedaan tersebut akan berdampak pada pajak penghasilan dan pajak tangguhan dalam periode dimana penentuan pajak tersebut dibuat.

Aset pajak tangguhan, termasuk yang timbul dari kumulatif rugi fiskal, penyisihan modal, dan perbedaan temporer, diakui hanya apabila dianggap lebih mungkin daripada tidak bahwa mereka dapat diterima kembali, dimana hal ini tergantung pada kecukupan pembentukan laba kena pajak di masa depan. Asumsi pembentukan laba kena pajak di masa depan bergantung pada estimasi manajemen untuk arus kas dimasa depan. Hal ini bergantung pada estimasi produksi, volume penjualan barang, harga komoditas, cadangan, biaya operasi, biaya penutupan dan rehabilitasi tambang, belanja modal, dividen dan transaksi manajemen lainnya di masa depan.

4.4. Penurunan Nilai Aset Non-keuangan

Sesuai dengan kebijakan akuntansi Perseroan, setiap aset atau unit penghasil kas dievaluasi pada setiap periode pelaporan untuk menentukan ada tidaknya indikasi penurunan nilai aset. Jika terdapat indikasi tersebut, akan dilakukan perkiraan atas nilai aset yang dapat kembali dan kerugian akibat penurunan nilai akan diakui sebesar selisih antara nilai tercatat aset dengan nilai yang dapat dipulihkan kembali dari aset tersebut. Jumlah nilai yang dapat dipulihkan kembali dari sebuah aset atau kelompok aset penghasil kas diukur berdasarkan nilai yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakai aset.

Penentuan nilai wajar dan nilai pakai membutuhkan manajemen untuk membuat estimasi dan asumsi atas produksi yang diharapkan dan volume penjualan, harga komoditas (mempertimbangkan harga saat ini dan masa lalu, tren harga dan faktor-faktor terkait), cadangan (lihat 'Estimasi Cadangan' di atas), biaya operasi, biaya reklamasi lingkungan dan penutupan tambang serta belanja modal di masa depan. Estimasi dan asumsi ini terpapar risiko dan ketidakpastian; sehingga ada kemungkinan perubahan situasi dapat mengubah proyeksi ini, yang dapat mempengaruhi nilai aset yang dapat dipulihkan kembali. Dalam keadaan seperti itu, sebagian atau seluruh nilai tercatat aset mungkin akan mengalami penurunan nilai lebih lanjut atau terjadi pengurangan rugi penurunan nilai yang dampaknya akan dicatat dalam laporan laba-rugi komprehensif.

4.5. Imbalan Pensiun dan Imbalan Kesehatan Pasca-Kerja

Nilai kini kewajiban imbalan pensiun dan imbalan kesehatan pasca-kerja tergantung pada sejumlah faktor yang ditentukan berdasarkan basis dari aktuarial dengan menggunakan sejumlah asumsi. Asumsi yang digunakan dalam menentukan biaya (pendapatan) bersih untuk imbalan dimaksud termasuk tingkat diskonto, perubahan remunerasi masa depan, tingkat pengurangan karyawan, tingkat harapan hidup dan periode sisa yang diharapkan dari masa aktif karyawan. Setiap perubahan dalam asumsi-asumsi ini akan berdampak pada nilai tercatat atas kewajiban imbalan pensiun dan imbalan kesehatan pasca-kerja.

Perseroan menentukan tingkat diskonto yang sesuai pada setiap akhir tahun. Tingkat suku bunga inilah yang digunakan untuk menentukan nilai kini dari estimasi arus kas keluar masa depan akan dibutuhkan untuk memenuhi kewajiban imbalan pensiun dan imbalan kesehatan pasca-kerja. Dalam menentukan tingkat diskonto yang sesuai, Perseroan menggunakan tingkat suku bunga obligasi korporat berkualitas tinggi (atau obligasi pemerintah, dengan pertimbangan saat ini tidak ada pasar aktif untuk obligasi korporat berkualitas tinggi) dalam mata uang yang sama dengan mata uang imbalan yang akan dibayarkan dan memiliki waktu jatuh tempo yang kurang lebih sama dengan waktu jatuh tempo kewajiban imbalan pensiun dan imbalan kesehatan pasca-kerja.

Asumsi kunci lainnya untuk kewajiban imbalan pensiun dan imbalan kesehatan pasca-kerja didasarkan sebagian pada kondisi pasar saat ini.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

4. Critical Accounting Estimates and Judgements (continued)

4.3. Income Taxes

Judgement and assumptions are required in determining capital allowances and the deductibility of certain expenses during the estimation of the provision for income taxes for the Company. There are many transactions and calculations for which the ultimate tax determination is uncertain during the ordinary course of business. Where the final tax outcome of these matters is different from the amounts that were initially recorded, these differences will have an impact on the current income tax and deferred income tax provisions in the period in which the determination was made.

Deferred tax assets, including those arising from tax losses carried forward, capital allowances and temporary differences, are recognized only where it is considered more likely than not that they will be recovered, which is dependent on the generation of sufficient future taxable profits. Assumptions about the generation of future taxable profits depends on management's estimates of future cash flows. These depend on estimates of future production, sales volumes, commodity prices, reserves, operating costs, closure and rehabilitation costs, capital expenditure, dividends and other capital management transactions.

4.4. Impairment of Non-financial assets

In accordance with the Company's accounting policy, each asset or cash generating unit is evaluated at every reporting period to determine whether there are any indications of impairment. If any such indication exists, a formal estimate of the recoverable amount is performed and an impairment loss is recognized to the extent that the carrying amount exceeds the recoverable amount. The recoverable amount of an asset or cash generating group of assets is measured at the higher of fair value less costs to sell and value in use.

The determination of fair value and value in use requires management to make estimates and assumptions about expected production and sales volumes, commodity prices (considering current and historical prices, price trends and related factors), reserves (see 'Reserve estimates' above), operating costs, environmental reclamation and mine closure costs, and future capital expenditure. These estimates and assumptions are subject to risk and uncertainty; hence there is a possibility that changes in circumstances will alter these projections, which may impact the recoverable amount of the assets. In such circumstances, some or all of the carrying value of the assets may be further impaired, or the impairment charge reduced, with the impact recorded in the statements of comprehensive earnings.

4.5. Retirement Benefits and Post Retirement Medical Benefits

The present value of the retirement benefits and post retirement medical benefits obligation depends on a number of factors that are determined on an actuarial basis using a number of assumptions. The assumptions used in determining the net cost (income) for the retirement benefits and post retirement medical benefits include the discount rate, future remuneration changes, employee attrition rates, life expectancy and expected remaining periods of service of employees. Any changes in these assumptions will have an impact on the carrying amount of the retirement benefits and post retirement medical benefits.

The Company determines the appropriate discount rate at the end of each year. This is the interest rate that should be used to determine the present value of estimated future cash outflows expected to be required to settle the retirement benefits and post retirement medical benefits. In determining the appropriate discount rate, the Company considers the interest rates of high-quality corporate bonds (or government bonds, if there is no deep market for high quality corporate bonds) that are denominated in the currency in which those benefits will be paid and that have terms to maturity approximating the terms of the related retirement benefits and post retirement medical benefits.

Other key assumptions for the retirement benefit and post retirement medical benefit obligations are based in part on current market conditions.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

5.a. Kas dan Setara Kas

5.a. Cash and Cash Equivalents

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Kas	28	23	Cash on Hand
Bank:			Cash in Bank:
Dalam Mata Uang Dolar AS			Denominated in US Dollars
Citibank N.A.	20,351	242	Citibank N.A.
JP Morgan Chase Bank N.A.	2,030	3,574	JP Morgan Chase Bank N.A.
Dalam Mata Uang Rupiah			Denominated in Rupiah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	4,492	391	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
Citibank N.A.	2,583	1,765	Citibank N.A.
PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	59	2	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
	29,515	5,974	
Deposito Berjangka			Time Deposits
Dalam Mata Uang Dolar AS			Denominated in US Dollars
Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited	133,063	127,148	Hongkong and Shanghai Banking Corporation Limited
ANZ Bank	129,370	69,413	ANZ Bank
Standard Chartered Bank	83,516	39,233	Standard Chartered Bank
JP Morgan Chase Bank N.A.	23,563	56,000	JP Morgan Chase Bank N.A.
BNP Paribas Inc.	-	106,296	BNP Paribas Inc.
Dalam Mata Uang Rupiah			Denominated in Rupiah
PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	100	42	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.
	369,612	398,132	
Jumlah Kas dan Setara Kas	399,155	404,129	Total Cash and Cash Equivalents

Rata-rata suku bunga deposito berjangka di atas adalah:

The average interest rates on the above time deposits are as follows:

31 Desember	2011	2010	December 31
Deposito Dolar AS	0.2%	0.2%	US Dollar Deposits
Deposito Rupiah	5.4%	6.5%	Rupiah Deposits

Tidak ada kas dan setara kas pada pihak-pihak yang berelasi.

There are no cash and cash equivalents held with related parties.

5.b. Kas yang Dibatasi Penggunaannya

5.b. Restricted Cash

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Dalam mata uang Dolar AS			Denominated in US Dollars
Union Bank N.A.	17,464	1,211	Union Bank N.A.

Rekening Union Bank N.A. tersebut ditujukan untuk pembayaran pokok pinjaman dan bunga terhutang. Rekening ini dibuka untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior ("SEFA") antara Perseroan dengan Mizuho Corporate Bank Ltd. dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. untuk Proyek Karebbe (lihat Catatan 17).

The account with Union Bank N.A. is intended for payment of loan principal and interest payable. This account was established to fulfill the requirement of the Senior Export Facility Agreement ("SEFA") between the Company and Mizuho Corporate Bank Ltd. and Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. for the Karebbe Project (see Note 17).



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

6. Piutang Usaha

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Pihak-pihak yang berelasi*	66,013	124,061	Related parties*

*Jumlah piutang di atas adalah lancar sesuai dengan ketentuan pembayaran seperti disepakati dalam kontrak penjualan.

Semua piutang usaha adalah dalam mata uang Dolar AS.

Berdasarkan hasil penelaahan keadaan akun piutang masing-masing pelanggan pada akhir periode, manajemen Perseroan berkeyakinan bahwa tidak diperlukan adanya penyisihan penurunan nilai atas kemungkinan kerugian atas tidak tertagihnya piutang usaha. Tidak ada piutang yang dijamin pada tanggal 31 Desember 2011.

Lihat Catatan 30e (i) untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak yang berelasi.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

6. Trade Receivables

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Pihak-pihak yang berelasi*	66,013	124,061	Related parties*

*All amounts are current within the payment terms as set out in the sales contracts.

All trade receivables are denominated in US Dollars.

Based on a review of the status of each customer's receivable accounts at the end of the period, the Company's management believes that no provision for impairment is necessary to provide for losses from the potential non-collection of these accounts. There were no trade receivables pledged as collateral as of December 31, 2011.

Refer to Note 30e (i) for details of related party balances and transactions.

7. Piutang Lainnya

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Tagihan kepada karyawan	8,486	6,311	Employee receivables
Tagihan kepada kontraktor dan lain-lain	842	810	Receivables from contractors and others
Dana Pensiun International Nickel Indonesia	-	3,772	Dana Pensiun International Nickel Indonesia
Jumlah	9,328	10,893	Total

Perseroan tidak membuat penyisihan penurunan nilai karena manajemen berpendapat bahwa piutang dapat tertagih seluruhnya.

Lihat Catatan 30e (ii) untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak yang berelasi.

The Company has not made a provision for impairment as management is of the opinion that these receivables will be fully collectible.

Refer to Note 30e (ii) for details of related party balances and transactions.

8. Persediaan

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Nikel			Nickel
Dalam proses	56,900	27,640	In process
Barang jadi	11,074	7,647	Finished
	67,974	35,287	
Bahan Pembantu	96,461	73,138	Supplies
Dikurangi: Penyisihan untuk bahan pembantu usang	(1,164)	(6,439)	Less: Provision for obsolete supplies
	95,297	66,699	
Jumlah	163,271	101,986	Total

Mutasi penyisihan bahan pembantu usang adalah sebagai berikut:

Movement in the provision for obsolete supplies is as follows:

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Saldo awal – 1 Januari	(6,439)	(6,293)	Beginning balance – January 1
Pemulihan/(penyisihan) untuk bahan pembantu usang, bersih	5,275	(1,201)	Recovery/(provision) for obsolete supplies, net
Penghapusan bahan pembantu	-	1,055	Write-off of supplies inventory
Saldo akhir	(1,164)	(6,439)	Ending balance



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

8. Persediaan, bersih (lanjutan)

Manajemen Perseroan yakin bahwa penyisihan untuk bahan pembantu usang telah mencukupi terhadap kemungkinan kerugian yang timbul dari bahan pembantu usang. Tidak ada persediaan yang dijamin pada tanggal 31 Desember 2011.

Pada tanggal 31 Desember 2011, semua aset Perseroan termasuk persediaan telah diasuransikan terhadap risiko kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh semua risiko industri berikut, tapi tidak terbatas pada gempa bumi, kebakaran, kerusakan mekanis atau listrik termasuk gangguan usaha lainnya. Total pertanggungan untuk aset Perseroan dan eksposur atas risiko gangguan usaha terkait per 31 Desember 2011 adalah AS\$2.920 juta dengan batasan sebesar AS\$1.250 juta per kejadian. Bahan pembantu diasuransikan sebesar biaya penggantian, nikel dalam proses sebesar biaya bahan baku bijih dan tenaga kerja ditambah proporsi tertentu biaya tidak langsung, sedangkan untuk barang jadi nikel dalam *matte* sebesar mana yang lebih tinggi antara harga jual tunai bersih atau biaya memproduksinya kembali. Menurut pendapat manajemen Perseroan, pertanggungan asuransi telah memadai untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari risiko-risiko tersebut.

9. Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Uang muka untuk kontraktor dan pemasok	4,037	4,520	Advances to contractors and suppliers
Asuransi dibayar dimuka	505	1,994	Prepaid insurance
Lainnya	199	254	Others
Jumlah	4,741	6,768	Total

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

8. Inventories, net (continued)

The Company's management believes that the provision for obsolete supplies is adequate to cover possible losses from obsolete supplies. There were no inventories pledged as collateral as of December 31, 2011.

As of December 31, 2011, all of the Company's assets including inventories were insured against the risk of direct physical loss or damage caused by industrial all risks, including but not limited to earthquake, fire and electrical or mechanical breakdown and including related business interruption. The total insured value of assets and related business interruption exposure as of December 31, 2011 was US\$2,920 million with policy limits of US\$1,250 million per occurrence. Supplies are insured at replacement cost, metals in process at the cost of raw materials and labor expended plus a proper proportion of overhead charges, while nickel in matte finished goods are insured at the regular net cash selling price or at reproduction cost, whichever is higher. In management's opinion, the insurance is adequate to cover possible losses from such risks.

9. Prepaid Expenses and Advances

10. Aset Tetap

10. Property, Plant and Equipment

	1 Januari/ January 1, 2011	Penambahan/ Additions	Transfer/ Transfers	Pengurangan/ Disposals	31 Desember/ December 31, 2011	
(US Dollars, in thousands)						
Harga perolehan						Cost
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	420,275	-	474,923	-	895,198	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	32,713	-	2,361	-	35,074	Roads and bridges
Bangunan	579,653	-	(2,339)	-	577,314	Buildings
Pabrik dan mesin	1,222,500	-	(35,462)	(1,917)	1,185,121	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	32,579	-	-	-	32,579	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	29,175	-	(4,472)	-	24,703	Mine development
Aset tetap dalam penyelesaian *)	430,845	209,402	(435,011)	-	205,236	Construction in progress *)
Jumlah	2,747,740	209,402	-	(1,917)	2,955,225	Total
Akumulasi penyusutan						Accumulated depreciation
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	(176,930)	(38,398)	-	-	(215,328)	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	(12,843)	(1,973)	-	-	(14,816)	Roads and bridges
Bangunan	(367,696)	(11,534)	-	-	(379,230)	Buildings
Pabrik dan mesin	(686,426)	(40,526)	-	1,682	(725,270)	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	(31,428)	(753)	-	-	(32,181)	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	(7,909)	(1,140)	-	-	(9,049)	Mine development
Jumlah	(1,283,232)	(94,324)	-	1,682	(1,375,874)	Total
Nilai buku bersih	1,464,508				1,579,351	Net book value



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

10. Aset Tetap (lanjutan)

10. Property, Plant and Equipment (continued)

	1 Januari/ January 1, 2010	Penambahan/ Additions	Transfer/ Transfers	Pengurangan/ Disposals	31 Desember/ December 31, 2010	
(Dalam ribuan Dolar AS)						(US Dollars, in thousands)
Harga perolehan						Cost
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	413,087	–	7,188	–	420,275	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	29,543	–	3,170	–	32,713	Roads and bridges
Bangunan	577,483	–	2,170	–	579,653	Buildings
Pabrik dan mesin	1,153,259	–	73,707	(4,466)	1,222,500	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	32,579	–	–	–	32,579	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	29,175	–	–	–	29,175	Mine development
Aset tetap dalam penyelesaian *)	319,163	183,154	(71,472)	–	430,845	Construction in progress *)
	2,554,289	183,154	14,763	(4,466)	2,747,740	
Aset dengan sewa pembiayaan						Assets under finance leases
Mesin	14,763	–	(14,763)	–	–	Machinery
Jumlah	2,569,052	183,154	–	(4,466)	2,747,740	Total
Akumulasi penyusutan						Accumulated depreciation
Pemilikan langsung						Direct ownership
Bangunan bendungan dan fasilitas PLTA	(162,921)	(14,009)	–	–	(176,930)	Hydroelectric dam buildings and facilities
Jalan dan jembatan	(11,104)	(1,739)	–	–	(12,843)	Roads and bridges
Bangunan	(353,148)	(14,603)	55	–	(367,696)	Buildings
Pabrik dan mesin	(621,569)	(63,197)	(4,597)	2,937	(686,426)	Plant and machinery
Perabotan dan peralatan kantor	(30,364)	(1,064)	–	–	(31,428)	Furniture and office equipment
Pengembangan tambang	(6,781)	(1,128)	–	–	(7,909)	Mine development
	(1,185,887)	(95,740)	(4,542)	2,937	(1,283,232)	
Aset dengan sewa pembiayaan						Assets under finance leases
Mesin	(4,062)	(480)	4,542	–	–	Machinery
Jumlah	(1,189,949)	(96,220)	–	2,937	(1,283,232)	Total
Nilai buku bersih	1,379,103				1,464,508	Net book value

*) Lihat Catatan 11 untuk rincian aset tetap dalam penyelesaian.

*) Refer to Note 11 for details of construction in progress.

Seluruh biaya penyusutan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 dibebankan ke biaya produksi.

All depreciation expenses for the years ended December 31, 2011 and 2010 were allocated to production costs.

Pada tanggal 31 Desember 2011, semua aset Perseroan termasuk aset tetap telah diasuransikan terhadap risiko kerugian atau kerusakan yang disebabkan oleh semua risiko industri dan, tapi tidak terbatas pada gempa bumi, kebakaran, kerusakan mekanis atau listrik termasuk gangguan usaha lainnya. Total pertanggungan untuk aset Perseroan dan eksposur atas risiko gangguan usaha terkait per 31 Desember 2011 adalah AS\$2.920 juta dengan batasan sebesar AS\$1.250 juta per kejadian. Sebagian besar dari aset tetap diasuransikan sebesar biaya penggantian. Menurut pendapat manajemen Perseroan, pertanggungan asuransi telah memadai untuk menutupi kerugian yang mungkin timbul dari risiko-risiko tersebut. Tidak ada aset tetap yang dijaminkan pada tanggal 31 Desember 2011.

As of December 31, 2011, all of the Company's assets including property, plant and equipment were insured against the risk of direct physical loss or damage caused by industrial all risks, including but not limited to earthquake, fire and electrical or mechanical breakdown and including related business interruption. The total insured value for assets and related business interruption exposure as of as of December 31, 2011 was US\$2,920 million, with policy limits of US\$1,250 million per occurrence. The property, plant and equipment are mostly insured at replacement cost. In management's opinion, the insurance is appropriate and adequate to cover possible losses arising from such risks. There were no fixed assets pledged as collateral as of December 31, 2011.

Pelepasan aset tetap untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

Disposal of property, plant and equipment for the years ended December 31, 2011 and 2010 were as follows:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			
(US Dollars, in thousands)			
Nilai buku aset tetap yang dilepas	235	1,529	Book value of disposed property, plant and equipment
Kas yang diterima dari pelepasan aset tetap	(119)	-	Proceeds from disposals of property, plant and equipment
Kerugian atas penjualan aset tetap	116	1,529	Loss on disposal of property, plant and equipment



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

11. Aset Tetap dalam Penyelesaian

Aset tetap dalam penyelesaian terdiri dari proyek yang belum selesai pada tanggal laporan posisi keuangan.

Aset tetap dalam penyelesaian terdiri dari:

31 Desember	2011	% penyelesaian/ % of completion	Perkiraan waktu penyelesaian/ Estimated completion date		December 31
(Dalam ribuan Dolar AS) (US Dollars, in thousands)					
Pemutakhiran Reaktor Tanur Listrik No. 2	42,018	99	2012	Rebuild Implementation Furnace No. 2	
Konversi Batubara Tahap I	29,020	49	2013	Coal Conversion Phase I	
Reaktor Tanur Listrik No. 4	15,520	83	2012	Adaptive reactor Furnace No. 4	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 2	14,805	81	2012	Larona Unit 2 Generator Upgrade	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 1	12,933	71	2012	Larona Unit 1 Generator Upgrade	
Lainnya di bawah AS\$10.000	90,940	-	-	Others below US\$10,000	
Jumlah	205,236			Total	

31 Desember	2010	% penyelesaian/ % of completion	Perkiraan waktu penyelesaian/ Estimated completion date		December 31
(Dalam ribuan Dolar AS) (US Dollars, in thousands)					
Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe	315,823	78	2011	Karebbe Hydroelectric Project	
Konversi Batubara Tahap I	17,461	30	2011	Coal Conversion Phase 1	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 2	13,696	75	2011	Larona Unit 2 Generator Upgrade	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 1	12,820	70	2011	Larona Unit 1 Generator Upgrade	
Reaktor Tanur Listrik No. 4	12,747	79	2011	Adaptive reactor Furnace No. 4	
Lainnya di bawah AS\$10.000	58,298	-	-	Others below US\$10,000	
Jumlah	430,845			Total	

Biaya pinjaman untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 sebesar AS\$10,3 juta (31 Desember 2010: AS\$7,5 juta) yang timbul dari pembiayaan untuk pembangunan Proyek Karebbe, dikapitalisasi pada periode yang bersangkutan. Tingkat kapitalisasi yang digunakan adalah 1,74% (31 Desember 2010: 1,88%), angka ini mencerminkan biaya pinjaman yang digunakan untuk membiayai proyek tersebut. Sejak bulan awal Nopember 2011 biaya pinjaman untuk Proyek Karebbe tidak lagi dikapitalisasi karena proyek ini telah siap digunakan.

12. Aset Lainnya

31 Desember	2011	2010		December 31
(Dalam ribuan Dolar AS) (US Dollars, in thousands)				
Pinjaman kepada karyawan – jangka panjang	15,605	12,821	Loans to employees – long-term	
Lainnya	102	-	Others	
Jumlah	15,707	12,821	Total	

Lihat Catatan 30e (iii) untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak yang berelasi.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

11. Construction in Progress

Construction in progress represents capital projects that have not been completed at the statements of financial position dates.

The construction in progress is as follows:

31 Desember	2011	% penyelesaian/ % of completion	Perkiraan waktu penyelesaian/ Estimated completion date		December 31
(Dalam ribuan Dolar AS) (US Dollars, in thousands)					
Pemutakhiran Reaktor Tanur Listrik No. 2	42,018	99	2012	Rebuild Implementation Furnace No. 2	
Konversi Batubara Tahap I	29,020	49	2013	Coal Conversion Phase I	
Reaktor Tanur Listrik No. 4	15,520	83	2012	Adaptive reactor Furnace No. 4	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 2	14,805	81	2012	Larona Unit 2 Generator Upgrade	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 1	12,933	71	2012	Larona Unit 1 Generator Upgrade	
Lainnya di bawah AS\$10.000	90,940	-	-	Others below US\$10,000	
Jumlah	205,236			Total	

31 Desember	2010	% penyelesaian/ % of completion	Perkiraan waktu penyelesaian/ Estimated completion date		December 31
(Dalam ribuan Dolar AS) (US Dollars, in thousands)					
Proyek Pembangkit Listrik Tenaga Air Karebbe	315,823	78	2011	Karebbe Hydroelectric Project	
Konversi Batubara Tahap I	17,461	30	2011	Coal Conversion Phase 1	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 2	13,696	75	2011	Larona Unit 2 Generator Upgrade	
Pemutakhiran Pembangkit Listrik Larona Unit 1	12,820	70	2011	Larona Unit 1 Generator Upgrade	
Reaktor Tanur Listrik No. 4	12,747	79	2011	Adaptive reactor Furnace No. 4	
Lainnya di bawah AS\$10.000	58,298	-	-	Others below US\$10,000	
Jumlah	430,845			Total	

For the year ended December 31, 2011, borrowing costs of US\$10.3 million (December 31, 2010: US\$7.5 million) arising from financing for the Karebbe Project, were capitalized. The capitalization rate of 1.74% (December 31, 2010: 1.88%) was used, representing the borrowing cost of the loan used to finance the project. From the beginning of November 2011 the borrowing costs for the Karebbe Project were no longer capitalized as the project was ready for use.

12. Other Assets

31 Desember	2011	2010		December 31
(Dalam ribuan Dolar AS) (US Dollars, in thousands)				
Pinjaman kepada karyawan – jangka panjang	15,605	12,821	Loans to employees – long-term	
Lainnya	102	-	Others	
Jumlah	15,707	12,821	Total	

Refer to Note 30e (iii) for details of related party balances and transactions.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

13. Utang Usaha

13. Trade Payables

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Pihak-pihak yang berelasi			Related parties
Dalam mata uang Dolar AS	6,410	7,184	Denominated in US Dollars
Dalam mata uang Yen Jepang	17	-	Denominated in Japanese Yen
Dalam mata uang Dolar Kanada	-	1,372	Denominated in Canadian Dollars
	6,427	8,556	
Pihak ketiga			Third parties
Dalam mata uang Dolar AS	60,656	28,913	Denominated in US Dollars
Dalam mata uang Rupiah	11,708	2,327	Denominated in Rupiah
Dalam mata uang Dolar Singapura	2,419	414	Denominated in Singapore Dollars
Dalam mata uang Dolar Australia	1,285	-	Denominated in Australian Dollars
Dalam mata uang lainnya (di bawah AS\$1.000)	1,656	1,210	Denominated in other currencies (below US\$1,000)
	77,724	32,864	
Jumlah	84,151	41,420	Total

Utang usaha timbul dari pembelian barang dan jasa. Semua jumlah yang disebutkan di atas adalah lancar sesuai dengan ketentuan pembayaran seperti yang tertuang dalam perjanjian yang bersangkutan.

The trade payables arose from the purchase of goods and services. All amounts are current within the payment terms as set out in the relevant agreement.

Rincian pemasok dengan saldo melebihi 10% dari total utang usaha, selain saldo pihak yang berelasi yang dijelaskan di Catatan 30f adalah sebagai berikut:

Details of suppliers that make up more than 10% of the trade payables balance, other than related party balances disclosed in Note 30f, are:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Pihak ketiga			Third parties
Kuo Oil (S) Pte Ltd.	12,821	9,190	Kuo Oil (S) Pte Ltd.

Tidak ada jaminan yang diberikan oleh Perseroan atas utang usahanya pada tanggal 31 Desember 2011.

There were no guarantees made by the Company for its payables as of December 31, 2011.

14. Perpajakan

14. Taxation

a. Piutang Pajak

a. Taxes Receivable

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Piutang Pajak Pertambahan Nilai ("PPN")	66,227	60,397	Value Added Tax ("VAT") receivable
Pajak dalam proses banding *)	67,088	3,461	Taxes in dispute *)
Pajak Penghasilan ("PPH") Badan 2011	33,017	-	Corporate Income Tax ("CIT") 2011
Jumlah	166,332	63,858	Total
Bagian jangka pendek	120,550	63,858	Current portion
Bagian jangka panjang	45,782	-	Non-current portion

*) Lihat catatan 14e untuk rincian pajak dalam proses banding.

*) Refer to Note 14e for details of taxes in dispute.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

14. Perpajakan (lanjutan)

14. Taxation (continued)

b. Utang Pajak

b. Taxes Payable

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
PPh Badan 2010	-	43,903	CIT 2010
Utang pajak lainnya			Other taxes payable
- PPN terutang	4,271	3,774	- VAT payable
- PPh Pasal 23 dan 26	913	944	- Withholding tax ("WHT") Articles 23 and 26
- PPh Pasal 21	1,303	795	- WHT Article 21
Jumlah	6,487	49,416	Total

c. Beban Pajak Penghasilan

c. Income Tax Expense

Beban pajak penghasilan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

The income tax expense for the years ended December 31, 2011 and 2010 were as follows:

31 Desember	2011	2010	31 December
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Kini	123,299	154,811	Current
Tangguhan	(4,740)	(10,831)	Deferred
Jumlah	118,559	143,980	Total

Perhitungan pajak penghasilan kini adalah berdasarkan estimasi penghasilan kena pajak. Jumlah tersebut mungkin disesuaikan ketika surat pemberitahuan pajak tahunan disampaikan ke kantor pajak.

Current income tax calculations are based on estimated taxable income. The amounts may be adjusted when annual tax returns are filed with the tax authorities.

Rekonsiliasi antara laba sebelum pajak penghasilan yang disajikan dalam laporan keuangan dengan taksiran penghasilan kena pajak untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

The reconciliation between earnings before income tax as shown in these financial statements and the estimated taxable income for the years ended December 31, 2011 and 2010 is as follows:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Laba sebelum pajak penghasilan	452,322	581,343	Earnings before income tax
Perbedaan temporer:			Temporary differences:
Perbedaan antara penyusutan dan amortisasi komersial dan fiskal	20,449	19,196	Difference between commercial and tax depreciation and amortization
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	8,491	783	Provision for employee benefits
Penyisihan untuk bahan pembantu usang, bersih	(5,275)	146	Provision for obsolete supplies, net
Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset	3,234	2,053	Provision for asset retirement
Liabilitas diestimasi atas imbalan opsi setara saham	(2,515)	587	Provision for share option equivalents
AKRUAL/liabilitas diestimasi lain-lain	5,848	9,287	Other accruals/provisions
	482,554	613,395	
Perbedaan tetap:			Permanent differences:
Pendapatan bunga kena pajak final	(58)	(43)	Interest income subject to final tax
Beban yang tidak dapat dikurangkan	10,701	5,892	Non-deductible expenses
	10,643	5,849	
Laba kena pajak	493,197	619,244	Taxable earnings
Pajak penghasilan – kini pada tarif 25%	123,299	154,811	Income tax – current at 25%
Pajak yang dibayar dimuka	(156,316)	(110,908)	Prepaid tax
(Lebih)/kurang bayar pajak	(33,017)	43,903	(Overpayment)/underpayment of tax



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

14. Perpajakan (lanjutan)

c. Beban Pajak Penghasilan (lanjutan)

Rekonsiliasi antara beban pajak penghasilan dengan hasil perhitungan teoritis dari laba sebelum pajak penghasilan Perseroan untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Laba sebelum pajak penghasilan	452,322	581,343	Earnings before income tax
Pajak penghasilan dihitung pada tarif 25%	113,080	145,336	Income tax calculated at 25%
Pendapatan bunga kena pajak final	(14)	(11)	Interest income subject to final tax
Beban yang tidak dapat dikurangkan	2,675	1,473	Non-deductible expenses
Penyesuaian tahun sebelumnya	2,818	(2,818)	Prior period adjustment
Beban pajak penghasilan	118,559	143,980	Income tax expense

d. Liabilitas Pajak Penghasilan Tangguhan, bersih

Perubahan liabilitas pajak penghasilan tangguhan untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 dan 2010:

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

14. Taxation (continued)

c. Income Tax Expense (continued)

The reconciliation of income tax expense to the theoretical tax amount on the Company's earnings before income tax for the years ended December 31, 2011 and 2010 is as follows:

d. Deferred Income Tax Liabilities, net

Changes in the deferred income tax liabilities for the years ended December 31, 2011 and 2010 are shown below:

	1 Januari/ January 1, 2011	Dibebankan/ (Dikreditkan) ke laporan laba rugi/ Charged/ (Credited) to profit or loss	31 Desember/ December 31, 2011	
(US Dollars, in thousands)				
Penyusutan dan amortisasi	189,588	(5,112)	184,476	Depreciation and amortization
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	(809)	(2,123)	(2,932)	Provision for employee benefits
Penyisihan untuk bahan pembantu usang	(1,610)	1,319	(291)	Provision for obsolete supplies
Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset	(9,143)	(809)	(9,952)	Provision for asset retirement
Liabilitas diestimasi atas imbalan opsi setara saham	(640)	629	(11)	Provision for share option equivalents
Akrual/penyisihan lain-lain	(2,637)	(1,462)	(4,099)	Other accruals/provisions
Penyesuaian tahun sebelumnya	(2,818)	2,818	-	Prior period adjustment
Liabilitas pajak tangguhan, bersih	171,931	(4,740)	167,191	Deferred income tax liabilities, net

	1 Januari/ January 1, 2010	Dibebankan/ (Dikreditkan) ke laporan laba rugi/ Charged/ (Credited) to profit or loss	Penyesuaian tahun sebelumnya/ Prior year adjustment	31 Desember/ December 31, 2010	
(US Dollars, in thousands)					
Penyusutan dan amortisasi	194,386	(4,798)	-	189,588	Depreciation and amortization
Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja	(613)	(196)	-	(809)	Provision for employee benefits
Penyisihan untuk bahan pembantu usang	(1,573)	(37)	-	(1,610)	Provision for obsolete supplies
Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset	(8,630)	(513)	-	(9,143)	Provision for asset retirement
Liabilitas diestimasi atas imbalan opsi setara saham	(493)	(147)	-	(640)	Provision for share option equivalents
Akrual/penyisihan lain-lain	(315)	(2,322)	-	(2,637)	Other accruals/provision
Penyesuaian tahun sebelumnya	-	-	(2,818)	(2,818)	Prior period adjustment
Liabilitas pajak tangguhan, bersih	182,762	(8,013)	(2,818)	171,931	Deferred income tax liabilities, net



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

14. Perpajakan (lanjutan)

e. Surat Ketetapan Pajak

Hasil pemeriksaan pajak untuk tahun pajak 2008

PPH Badan 2008

Pada tanggal 26 Maret 2010, Perseroan menerima surat hasil pemeriksaan pajak untuk PPh Badan tahun 2008 yang menyetujui kelebihan pembayaran pajak sebesar AS\$68,5 juta dibandingkan dengan AS\$71,7 juta nilai awal yang ditagihkan dan dicatat sebagai piutang pajak pada laporan keuangan 31 Desember 2009. Pembayaran oleh Direktorat Jendral Pajak ("DJP") telah diterima pada tanggal 14 April 2010 yang terdiri dari penerimaan kas sebesar IDR603,7 milyar (setara dengan AS\$66,3 juta) dan beberapa pemindahbukuan berkaitan dengan hasil pemeriksaan pajak tahun 2008 lainnya sebesar IDR22,4 milyar (setara dengan AS\$2,2 juta). Perseroan telah menyetujui hasil pemeriksaan sebesar AS\$1,3 juta dan mengakuinya sebagai beban di laporan laba rugi, sementara untuk sisa tagihan sebesar AS\$1,9 juta telah dikirimkan surat keberatan ke DJP pada tanggal 24 Juni 2010. Jumlah keberatan atas kelebihan pembayaran pajak untuk PPh Badan ini dicatat pada akun pajak dalam proses banding di bagian piutang pajak (lihat Catatan 14a).

Pajak-pajak lainnya

Pada tanggal 26 Maret 2010, Perseroan juga menerima beberapa surat pemeriksaan pajak lainnya berkaitan dengan pajak penghasilan lainnya dan PPN sebesar AS\$34,2 juta dengan rincian sebagai berikut:

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

14. Taxation (continued)

e. Tax Assessment Letters

Tax audit results for 2008 fiscal year

CIT 2008

On March 26, 2010, the Company received a tax assessment letter for CIT 2008 which confirmed a CIT overpayment of US\$68.5 million compared to the US\$ 71.7 million originally claimed by the Company and booked in its financial statements as a tax receivable as of December 31, 2009. Payment of US\$68.5 million by the Directorate General of Tax ("DGT") was received on April 14, 2010 which consists of cash transfer amounting to IDR603.7 billion (equivalent to US\$66.3 million) and several overbookings related to other 2008 tax assessments of IDR22.4 billion (equivalent to US\$2.2 million). While the Company has agreed with part of the assessment amounting to US\$1.3 million which was recognized as an expense in profit or loss, the remaining US\$1.9 million has been objected to by the Company in its objection letter to the DGT submitted on June 24, 2010. This objected amount of CIT overpayment is currently recognized as part of the tax in dispute account under taxes receivable (refer to Note 14a).

Other taxes

On March 26, 2010, the Company also received several other tax assessment letters concerning the underpayment of several withholding taxes and VAT totaling US\$34.2 million as follows:

Jenis pajak/Tax article	Kurang bayar (IDR nilai penuh)/ Underpayment (IDR full amount)	Setara AS\$ (nilai penuh)/ Equivalent US\$ (full amount)	Jumlah yang disetujui (setara AS\$ nilai penuh)/ Amount agreed (equivalent US\$ full amount)	Jumlah yang diajukan keberatan (AS\$ nilai penuh)/ Underpayment objected (US\$ full amount)	Jumlah keberatan yang ditolak (AS\$ nilai penuh)/ Objection amount rejected (US\$ full amount)	Jumlah yang diajukan banding (AS\$ nilai penuh)/ Underpayment to be appealed (US\$ full amount)
PPH pasal 15/ Withholding tax article 15	50,463,553	5,613	5,613	-	-	-
PPH pasal 23/ Withholding tax article 23	5,201,652,257	578,540	2,417	576,123	576,123	576,123
PPH pasal 26/ Withholding tax article 26	296,887,634,509	33,020,535	1,855,874	31,164,661	31,164,661	31,164,661
PPH pasal 4(2)/ Withholding tax article 4(2)	13,263,097	1,475	1,475	-	-	-
PPN/VAT	5,579,010,679	620,511	305,421	315,090	67,426	67,426
Jumlah/Total	307,732,024,095	34,226,674	2,170,800	32,055,874	31,808,210	31,808,210

Jumlah yang telah disetujui diatas telah diakui sebagai biaya pada laporan laba rugi dan pembayaran ke DJP dilakukan melalui pemindahbukuan (lihat penjelasan PPh Badan 2008 diatas). Selain jumlah yang telah disetujui seperti dijelaskan diatas, manajemen berkeyakinan bahwa hasil pemeriksaan tidak memiliki dasar yang kuat. Terutama interpretasi Kontrak Karya mengenai keharusan pemotongan PPh pasal 26 untuk dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham pendiri. Manajemen percaya bahwa interpretasi Perseroan atas klausul di Kontrak Karya saat ini telah tepat yang didukung oleh pendapat penasehat hukum Perseroan. Lebih lanjut, praktik Perseroan saat ini telah konsisten dengan praktik-praktik di tahun-tahun sebelumnya tanpa sanggahan dari DJP.

The amount agreed by the Company has been recognized as an expense in profit or loss and payment to the DGT was made through several overbookings (refer to explanation for CIT 2008 above). Other than the agreed amounts noted above, management believes that these assessments are without merit. In particular, the disputed portion of the withholding tax article 26 assessment relates to the DGT's interpretation of a clause in the Company's CoW relating to withholding tax to be applied to dividends paid to founding shareholders of the Company. Management believes that the Company's interpretation of the clause is correct, and the Company has received legal advice to that effect. Furthermore, the Company's treatment is consistent with the treatment that has been adopted in previous years without challenge from the DGT.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

14. Perpajakan (lanjutan)

e. Surat Ketetapan Pajak (lanjutan)

Hasil pemeriksaan pajak untuk tahun pajak 2008 (lanjutan)

Pajak-pajak lainnya (lanjutan)

Pada tanggal 7 Februari 2011, Perseroan menerima Surat Ketetapan Pajak ("SKP") No. KEP-62/WPI.19/BD.05/2011 tanggal 2 Februari 2011 yang menolak keberatan kurang bayar pajak untuk PPh 26 mengenai pengenaan pajak penghasilan atas pembayaran dividen kepada pemegang saham pendiri sebesar IDR278 miliar atau setara dengan AS\$31 juta.

Pada akhir bulan Maret 2011, Perseroan juga menerima Surat Keputusan Keberatan tanggal 28 Februari 2011 dan 24 Maret 2011, yang menolak keberatan atas SKP PPh Pasal 26 mengenai perjanjian bantuan manajemen (*Management Assistance Agreement*/"MAA"), SKP PPh Badan mengenai MAA, dan SKP PPh pasal 23 atas jasa yang diberikan oleh Vale Technology Development (Canada) Limited ("VTDCL") karena dianggap sebagai Bentuk Usaha Tetap ("BUT") di Indonesia. Total keberatan yang ditolak terkait SKP-SKP ini adalah ekuivalen dengan AS\$3,5 juta.

Perseroan telah mengajukan banding ke pengadilan pajak pada tanggal 27 April 2011, 27 Mei 2011, dan 20 Juni 2011 atas seluruh keberatan diatas. Perseroan juga telah melakukan pembayaran sebesar IDR138 milyar atau setara dengan AS\$15,4 juta (50% dari total SKPKB untuk PPh 26 atas dividen kepada pemegang saham pendiri) pada tanggal 15 April 2011 sebagai persyaratan pengajuan banding ke Pengadilan Pajak. Pembayaran sebesar 50% juga dilakukan atas SKP PPh Pasal 26 mengenai MAA, dan SKP PPh pasal 23 atas jasa yang diberikan oleh VTDCL.

Perseroan mengakui pembayaran ini sebagai bagian dari piutang pajak (lihat Catatan 14a) dikarenakan Perseroan berharap agar pembayaran tersebut dapat dikembalikan dari Kantor Pajak setelah keputusan dikeluarkan untuk kepentingan Perseroan. Sidang pengadilan yang terkait dengan semua kasus di atas sedang dalam proses dan telah memasuki pembahasan material. Diharapkan keputusan atas semua kasus di atas bisa diperoleh sebelum pertengahan tahun 2012.

Manajemen berkeyakinan bahwa Perseroan memiliki dasar yang kuat bahwa upaya banding akan diterima dan oleh sebab itu tidak ada kewajiban untuk jumlah sisa kurang bayar pajak tersebut yang perlu diakui dalam laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2011.

Hasil pemeriksaan pajak untuk tahun-tahun pajak 2004 dan 2006

Pada tanggal 1 Maret 2011, Perseroan menerima surat ketetapan pajak dari Kantor Pelayanan Wajib Pajak Besar Satu untuk tahun-tahun pajak 2004 dan 2006 tanggal 22 dan 24 Februari 2011, secara berturut-turut. Surat pemeriksaan pajak ini menyatakan kurang bayar pajak sebesar AS\$15,6 juta untuk tahun pajak 2004 dan AS\$35,6 juta untuk tahun pajak 2006. Pada tanggal 17 Maret 2011, Perseroan juga telah menerima surat ketetapan pajak dari Kantor Pelayanan Pajak Madya Palopo untuk Pajak Penghasilan pasal 21 tahun-tahun pajak 2004 dan 2006 tanggal 7 Maret 2011. Surat pemeriksaan pajak ini menyatakan kurang bayar pajak sebesar AS\$0,6 juta untuk tahun pajak 2004 dan AS\$1,6 juta untuk tahun pajak 2006.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

14. Taxation (continued)

e. Tax Assessment Letters (continued)

Tax audit results for 2008 fiscal year (continued)

Other taxes (continued)

On February 7, 2011, the Company received a Tax Decision Letter No. KEP-62/WPI.19/BD.05/2011 dated February 2, 2011 which rejected the Company's objection to the tax underpayment for article 26 regarding the withholding tax on the dividend payments to the founding shareholders amounting to IDR278 billion or equivalent to US\$31 million.

At the end of March 2011, the Company also received Tax Objection Decision Letters dated February 28, 2011 and March 24, 2011 that rejected the Company's objection to Tax Assessment Letters for article 26 regarding Management Assistance Agreement ("MAA"), Tax Assessment Letter for CIT regarding MAA and Tax Assessment Letters for article 23 for services that have been delivered by Vale Technology Development (Canada) Limited ("VTDCL") which the DGT considered to have a Permanent Establishment ("PE") in Indonesia. Total objections that have been declined related to these Tax Assessment Letters is equivalent to US\$3.5 million.

The Company has submitted appeal letters on April 27, 2011, May 27, 2011 and June 20, 2011 for the above objections. The Company has made a payment of IDR138 billion or equivalent to US\$15.4 million (i.e. 50% of the total tax assessment from WHT article 26 on dividend payments to founding shareholders) on April 15, 2011 as a prerequisite of appeal submission to the Tax Court. Payment in the amount of 50% was also made for Tax Assessment Letters on article 26 regarding MAA and Tax Assessment Letter on article 23 for the services provided by VTDCL.

The Company recognized these payments as part of tax receivables (refer to Note 14a) as it is expected to be refunded once a decision is issued in the Company's favour. The court hearings related to all cases above are currently in process and have entered the material discussion stage. It is expected that the final decision of all cases above can be received before mid 2012.

Management believes that the Company has strong grounds to believe that the appeals will be accepted and as such no liability for the remaining amount of tax underpayment has been recognized in the financial statements as at December 31, 2011.

Tax audit results for 2004 and 2006 fiscal years

On March 1, 2011, the Company received tax assessment letters from the Large Taxpayer Office One for the 2004 and 2006 fiscal years dated February 22 and 24, 2011, respectively. These tax assessment letters indicated tax underpayments of US\$15.6 million for the 2004 fiscal year and US\$35.6 million for the 2006 fiscal year. On March 17, 2011, the Company also received a tax decision letter from Palopo Tax Office for the 2004 and 2006 fiscal years for withholding tax article 21 dated March 7, 2011. The tax letter indicated tax underpayment of US\$0.6 million for the 2004 fiscal year and US\$1.6 million for the 2006 fiscal year.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

14. Perpajakan (lanjutan)

14. Taxation (continued)

e. Surat Ketetapan Pajak (lanjutan)

e. Tax Assessment Letters (continued)

Hasil pemeriksaan pajak untuk tahun-tahun pajak 2004 dan 2006
(lanjutan)

Tax audit results for 2004 and 2006 fiscal years
(continued)

Jenis pajak/Tax article	Kurang bayar (IDR nilai penuh)/ Underpayment (IDR full amount)	Setara AS\$ (nilai penuh)/ Equivalent US\$ (full amount)	Jumlah yang disetujui (setara AS\$ nilai penuh)/ Amount agreed (equivalent US\$ full amount)	Jumlah yang diajukan keberatan (AS\$ nilai penuh)/ Underpayment objected (US\$ full amount)
Audit pajak 2004/2004 Tax Audit				
PPH Badan/CIT	-	5,005,780	376,388	4,629,392
PPH pasal 15/Withholding tax article 15	512,598,073	56,955	56,955	-
PPH pasal 23/Withholding tax article 23	183,786,080	20,421	20,421	-
PPH pasal 26/Withholding tax article 26	85,570,290,753	9,507,810	2,135,168	7,372,642
PPH pasal 4(2)/Withholding tax article 4(2)	28,370,801	3,152	3,152	-
PPN Import/VAT Import	8,688,169,590	965,352	-	965,352
Penalti atas PPN Import/Tax Penalty from Import VAT	106,310,508	11,812	-	11,812
Jumlah/Total	95,089,525,805	15,571,282	2,592,084	12,979,198

PPH pasal 21/Withholding tax article 21	5,431,101,672	603,456	-	603,456
---	---------------	---------	---	---------

Jenis pajak/Tax article	Kurang bayar (IDR nilai penuh)/ Underpayment (IDR full amount)	Setara AS\$ (nilai penuh)/ Equivalent US\$ (full amount)	Jumlah yang disetujui (setara AS\$ nilai penuh)/ Amount agreed (equivalent US\$ full amount)	Jumlah yang diajukan keberatan (AS\$ nilai penuh)/ Underpayment objected (US\$ full amount)
Audit pajak 2006/2006 Tax Audit				
PPH Badan/CIT	-	7,790,035	1,384,020	6,406,015
PPH pasal 15/Withholding tax article 15	185,158,881	20,573	20,573	-
PPH pasal 23/Withholding tax article 23	158,803,106	17,645	17,645	-
PPH pasal 26/Withholding tax article 26	197,126,302,498	21,902,923	3,635,872	18,267,051
PPN Dalam Negeri/Onshore VAT	35,500,667,606	3,944,519	11,444	3,933,075
PPN Wajib Pungut/VAT Collector	5,906,016,201	656,224	-	656,224
PPN Import/Import VAT	10,303,250,094	1,144,806	-	1,144,806
Penalti atas PPN Import/Tax Penalty from Import VAT	1,232,144,159	136,905	-	136,905
Jumlah/Total	250,412,342,545	35,613,630	5,069,554	30,544,076
PPH pasal 21/Withholding tax article 21	14,571,825,622	1,655,889	-	1,655,889

Perseroan telah melakukan pembayaran atas seluruh kurang bayar pajak berdasarkan surat ketetapan pajak dari Kantor Pelayanan Wajib Pajak Besar Satu yang ada pada tabel diatas pada tanggal 21 Maret 2011. Dari total AS\$53,4 juta, Perseroan telah menyetujui kurang bayar pajak sebesar AS\$7,7 juta dan mengakuinya sebagai beban di laporan laba rugi. Saat ini, Perseroan telah mengajukan surat keberatan kepada Kantor Wilayah Wajib Pajak Besar tanggal 20 Mei 2011 untuk sisa kurang bayar pajak sebesar AS\$45,7 juta dan mengakuinya sebagai piutang pajak (lihat catatan 14a). Sampai dengan tanggal laporan keuangan ini, belum ada keputusan atas pengajuan Keberatan untuk semua kasus di atas.

The Company has paid the total tax underpayments based on the tax assessment letters from the Large Taxpayer Office One as noted in the table above on March 21, 2011. From the total of US\$53.4 million of tax underpayments, the Company has accepted US\$7.7 million of the underpayments and recognized the amount as an expense in profit or loss. The Company has filed an objection letter to the Regional Large Taxpayer Office on May 20, 2011 for the remaining underpayments assessed of US\$45.7 million and recognized the amount as taxes receivable (refer to Note 14a). As of the date of these financial statements, there has been no final decision on the objection proposal of all cases above.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

14. Perpajakan (lanjutan)

e. Surat Ketetapan Pajak (lanjutan)

Hasil pemeriksaan pajak untuk tahun-tahun pajak 2004 dan 2006
(lanjutan)

Perseroan telah melakukan pembayaran atas kurang bayar PPh pasal 21 berdasarkan surat ketetapan pajak dari Kantor Wilayah Dirjen Pajak Sulawesi Selatan, Barat dan Tenggara yang ada pada tabel diatas pada tanggal 4 April 2011. Perseroan juga telah mengajukan surat keberatan kepada Kantor Pelayanan Pajak Madya Palopo tanggal 6 Juni 2011 untuk kurang bayar pajak sebesar AS\$2,2 juta dan mengakuinya sebagai piutang pajak (lihat Catatan 14a). Sampai dengan tanggal laporan keuangan ini, belum ada keputusan atas pengajuan Keberatan untuk semua kasus PPh 21 di atas.

Manajemen berkeyakinan bahwa Perseroan memiliki dasar yang kuat bahwa upaya keberatan dan banding akan diterima dan oleh sebab itu tidak ada kewajiban untuk jumlah sisa kurang bayar pajak tersebut yang perlu diakui dalam laporan keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2011.

f. Administrasi

Sesuai dengan Undang-Undang Perpajakan Indonesia, Perseroan menyampaikan surat pemberitahuan pajak berdasarkan metode *self-assessment* (menetapkan dan membayar sendiri besarnya jumlah pajak yang terhutang serta melaporkannya). Sebagaimana dinyatakan dalam Kontrak Karya 1968, Direktorat Jenderal Pajak berhak melakukan pemeriksaan pajak dan menerbitkan surat ketetapan dalam kurun waktu lima tahun sejak tanggal terhutangnya pajak (sepuluh tahun berdasarkan Persetujuan Perpanjangan efektif 1 April 2008). Dalam Kontrak Karya 1968 juga disebutkan bahwa pajak penghasilan harus dihitung dan dibayar dalam Dolar AS. Hal ini dipertegas lagi dalam Persetujuan Perpanjangan yang menyatakan bahwa perhitungan dan pembayaran pajak Perseroan harus dilakukan dalam Dolar AS berdasarkan pendapatan bersih kena pajak yang juga dinyatakan dalam Dolar AS. Kelebihan cicilan pembayaran pajak penghasilan atas pajak yang terhutang dicatat sebagai piutang pajak.

15. Biaya yang Masih Harus Dibayar

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Barang dan jasa	22,425	18,697	Goods and services
Barang modal	6,645	14,810	Capital items
Beban keuangan	3,633	1,628	Finance costs
Royalti, retribusi air, sewa tanah, dan lain-lain	3,303	7,934	Royalties, water levy, land rent and others
Jumlah	36,006	43,069	Total

Lihat Catatan 30g untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi.

15. Accrued Expenses

Refer to Note 30g for details of related party balances and transactions.

16. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Gaji, upah, dan manfaat karyawan lainnya	13,336	13,457	Salaries, wages and other employee benefits
Utang dividen	1,000	828	Dividends payable
Uang jaminan yang ditahan	338	9,907	Guarantee retention
Jumlah	14,674	24,192	Total

Lihat Catatan 30h untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi.

16. Other Current Liabilities

Refer to Note 30h for details of related party balances and transactions.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

17. Pinjaman Jangka Panjang

17. Long-Term Borrowings

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Mizuho Corporate Bank, Ltd. dan Bank of Tokyo - Mitsubishi UFJ Ltd. Biaya pinjaman yang belum diamortisasi	300,000 (7,847)	150,000 (9,439)	Mizuho Corporate Bank, Ltd. and Bank of Tokyo - Mitsubishi UFJ Ltd. Unamortized debt issuance costs
Bagian jangka pendek	292,153 (37,500)	140,561 -	Current portion
Bagian jangka panjang	254,653	140,561	Non-current portion

Nilai wajar pinjaman jangka panjang saat ini mendekati nilai tercatatnya.

The fair value of the long-term borrowings approximates the carrying amount.

Pada tanggal 30 Nopember 2009, Perseroan ("Peminjam") menandatangani SEFA dengan Mizuho Corporate Bank, Ltd. dan Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. ("Pemberi Pinjaman"), dengan Vale S.A. (entitas pengendali utama Perseroan) bertindak sebagai penjamin ("Penjamin").

On November 30, 2009, the Company (the "Borrower") entered into a SEFA with Mizuho Corporate Bank, Ltd. and Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd., with Vale S.A. (the Company's ultimate parent entity) acting as the guarantor (the "Guarantor").

Fasilitas sebesar AS\$300 juta (terdiri dari pinjaman dari bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. sebesar AS\$200 juta dan Mizuho Corporate Bank, Ltd. sebesar AS\$100 juta) dibebani tingkat bunga LIBOR ditambah 1,5% per tahun untuk tiap periode pembayaran bunga yang di mulai dari tanggal 19 Pebruari 2010. Pokok utang akan dibayar dalam 16 kali tengah tahunan mulai tanggal 19 Pebruari 2012.

The facility of US\$300 million (consisting of loans from the Bank of Tokyo-Mitsubishi UFJ Ltd. of US\$200 million and from Mizuho Corporate Bank, Ltd. of US\$100 million) (the "Lenders") is subject to interest at LIBOR plus 1.5% per annum for the relevant interest period; interest is payable commencing February 19, 2010. The principal will be repaid in 16 semi-annual installments commencing February 19, 2012.

Pada saat penarikan pinjaman pada tahun 2009, Peminjam telah membayar biaya dimuka dan biaya agen sebesar AS\$4,5 juta; premi asuransi yang terikat kepada perjanjian ini sebesar AS\$5,7 juta; dan biaya-biaya lainnya sebesar AS\$240 ribu.

On draw-down of the facility in 2009, the Borrower paid upfront fees and agency fees of US\$4.5 million; insurance premium tied to the agreement of US\$5.7 million; and other fees of US\$240 thousand.

Biaya-biaya berikut merupakan biaya yang harus dibayar sepanjang umur pinjaman:

The following fees are to be paid over the life of the loan by the Company:

- Biaya agen kepada *Facility Agent* sebesar AS\$20 ribu per tahun yang dibayarkan setiap tanggal 30 Nopember sampai seluruh pinjaman dilunasi
- Biaya jaminan kepada Penjamin dihitung dari 1,5% per tahun dari jumlah pinjaman yang belum dilunasi (lihat Catatan 30g).

- Agency fee to the Facility Agent, amounting to US\$20 thousand per annum, on every November 30, until all loans have been paid in full.
- Guarantee fee to the Guarantor of 1.5% per annum on the outstanding loan amount (refer to Note 30g).

Fasilitas tersebut terikat pada persyaratan-persyaratan tertentu antara lain:

The facility is subject to certain covenants; among others:

- Untuk menyerahkan kepada *Facility Agent* dalam jangka waktu masing-masing 180 hari dan 90 hari pada setiap akhir tahun dan setiap kwartal, laporan keuangan yang telah diaudit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, dan laporan keuangan kuartalan yang tidak diaudit.
- Dana dari pinjaman akan digunakan hanya untuk membiayai konstruksi, pembangunan dan pengoperasian dari Proyek Karebbe.
- Memastikan paling tidak perlakuan *pari passu* dengan semua pinjaman senior lain yang dimiliki Obligor baik yang tidak dijamin maupun yang bersifat *unsubordinated* yang ada saat ini maupun di masa datang (Pemberi Pinjaman dan Penjamin).
- Sehubungan dengan Periode Penilaian (setiap enam bulan), nilai pasar dari *Designated Off-take Agreement* (setiap perjanjian ekspor awal dan setiap perjanjian ekspor lainnya yang dibentuk oleh Peminjam dari waktu ke waktu) tidak kurang dari 110% *debt service* (bunga ditambah dengan pokok angsuran).
- Selalu menjaga agar nilai pasar dari *Designated Off-take Agreement* tidak kurang dari 110% jumlah komitmen ditambah dengan jumlah pokok pinjaman dan jumlah *debt service coverage*.

- To furnish to the Facility Agent within 180 days and 90 days of the end of each fiscal year and quarter, respectively, the audited financial statements with an unqualified opinion and the unaudited quarterly financial statements.
- Proceeds of the loan will be used solely to finance the construction, development and operation of the Karebbe Project.
- Ensure at least *pari passu* ranking with all other present and future senior unsecured and unsubordinated indebtedness of the Obligor (Borrower and Guarantor).
- With respect to each Measurement Period (six-month basis), the market value of the Designated Off-take Agreements (each of the initial Export Agreements and each other Export Agreement from time to time designated by the Borrower) will be not less than 110% of the debt service amount (interest plus principal installment).
- At all times the market value of the Designated Off-take Agreements will be not less than 110% of the sum of the commitments plus the outstanding principal amount of the loans together with the debt service coverage amount.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

17. Pinjaman Jangka Panjang (lanjutan)

- Peminjam akan memerintahkan JP Morgan Chase Bank, N.A. untuk mentransfer cicilan sebagai berikut :
 - Periode bulan kalender pertama bunga 20%
 - Periode bulan kalender kedua bunga 40%
 - Periode bulan kalender ketiga bunga 60%
 - Periode bulan kalender keempat bunga 80%
 - Periode bulan kalender kelima bunga 100%
- Peminjam tidak akan memberikan hak atas penjaminan asetnya kepada Pemberi Pinjaman lain selain dari Pemberi Pinjaman yang disebutkan dalam Perjanjian Penjaminan.
- Peminjam dan Penjamin tidak akan melakukan penggabungan usaha dengan perseroan lain atau memindahkan keseluruhan atau bagian signifikan dari asetnya ke pihak lain, tanpa ijin dari Pemberi Pinjaman.
- Tidak diperbolehkan menghapus aset yang berkaitan dengan Proyek Karebbe tanpa mendapat izin terlebih dahulu.
- Penjamin akan menjaga, agar setiap akhir periode semester fiskal dari Penjamin, persyaratan posisi keuangan sebagai berikut:
 - Rasio Utang terhadap Laba sebelum Bunga, Pajak, Depresiasi, dan Amortisasi ("LBPDA") yang telah disesuaikan tidak lebih dari 4,5 : 1,0
 - Rasio LBPDA yang telah disesuaikan terhadap biaya bunga tidak kurang dari 2,0 : 1,0

Kejadian *default*: tidak membayar pokok pinjaman; tidak membayar *fee* atau bunga; tidak memenuhi persyaratan perjanjian; kebangkrutan atau tidak solven.

Pada tanggal 25 Maret 2011, Peminjam melakukan penarikan tambahan atas sisa fasilitas kredit sebesar AS\$150 juta (tidak ada biaya pinjaman tambahan yang harus dibayar oleh Peminjam untuk penarikan tersebut). Sehingga, pada tanggal 31 Desember 2011, Peminjam telah melakukan penarikan atas keseluruhan fasilitas kredit SEFA sebesar AS\$300 juta.

Fasilitas kredit diatas digunakan untuk mendanai Proyek Karebbe. Pada tanggal 31 Desember 2011, Peminjam telah mematuhi persyaratan-persyaratan perjanjian fasilitas kredit ini.

18. Liabilitas Diestimasi atas Imbalan Kerja

Perseroan memperoleh persetujuan dari Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui Surat Keputusannya No. Kep-434/KM.17/1997, tanggal 31 Juli 1997 seperti diumumkan dalam Berita Negara No. 73/1997 tanggal 12 September 1997 untuk mendirikan Dana Pensiun International Nickel Indonesia, suatu dana pensiun yang dikelola secara tersendiri, dimana karyawan tertentu yang diterima sebagai karyawan sebelum 1 Januari 2011 yang telah memenuhi persyaratan masa kerja yang disyaratkan berhak untuk memperoleh imbalan tertentu, apabila karyawan tersebut pensiun, cacat atau meninggal dunia.

Liabilitas diestimasi atas imbalan kerja pada 31 Desember 2011 dan 2010 dihitung oleh PT Towers Watson Purbajaga, aktuaris independen yang laporannya masing-masing tertanggal 3 Pebruari 2012 dan 26 Januari 2011. Liabilitas pada laporan posisi keuangan terdiri dari:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Imbalan Kesehatan Pasca Kerja	10,006	2,237	Post-Retirement Medical Benefits
Imbalan Pensiun dan Imbalan berdasarkan Peraturan Ketenagakerjaan	1,720	998	Pension and Labor Law Benefits
Jumlah	11,726	3,235	Total

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

17. Long-Term Borrowings (continued)

- The Borrower will instruct JP Morgan Chase Bank, N.A. to transfer the installment portion as follows:
 - in the 1st calendar month of the interest period 20%
 - in the 2nd calendar month of the interest period 40%
 - in the 3rd calendar month of the interest period 60%
 - in the 4th calendar month of the interest period 80%
 - in the 5th calendar month of the interest period 100%
- The Borrower will not create or permit to exist any lien on any collateral, except for the lien created by the Security Agreement.
- No Obligor will consolidate with or merge into any other corporation or convey or transfer all or substantially all of its assets to any other parties, without the consent of the Lenders.
- No disposal of assets related to Karebbe Project without prior consent.
- The Guarantor will maintain, for each financial test period ending on the last day of each fiscal semester of the Guarantor, the following financial covenants:
 - Debt to Adjusted Earnings before Interest, Taxes, Depreciation and Amortization ("EBITDA") ratio of not more than 4.5 : 1.0
 - Adjusted EBITDA to Interest Expense ratio of not less than 2.0 : 1.0

Events of default: non-payment of principal; non-payment of fee or interest; failure to satisfy any covenant; involuntary proceedings for bankruptcy or insolvency.

On March 25, 2011, the Borrower made an additional drawdown of the remaining credit facility of US\$150 million (there was no additional borrowing cost to be paid by the Borrower for the drawdown). Therefore, as of December 31, 2011, the Borrower has fully drawn down the SEFA facility of US\$300 million.

The above credit facilities were utilized for financing the Karebbe Project. At December 31, 2011, the Borrower was in compliance with the covenants under this facility.

18. Provision for Employee Benefits

The Company received approval from the Minister of Finance of the Republic of Indonesia in Decision Letter No. Kep-434/KM.17/1997 dated July 31, 1997, as published in State Gazette No. 73/1997 dated September 12, 1997, to establish Dana Pensiun International Nickel Indonesia, a separate trustee administered pension fund, from which qualified employees hired prior to January 1, 2011, after serving a qualifying period, are entitled to a defined benefit on retirement, disability or death

The provision for employee benefits as at 31 December 2011 and 2010 was calculated by PT Towers Watson Purbajaga, an independent actuary with its reports dated February 3, 2012 and January 26, 2011, respectively. Liability in the statements of financial position consists of:



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

19. Modal Saham

Pemegang saham Perseroan, jumlah kepemilikan saham dan nilai nominal IDR25 (nilai penuh) per saham adalah sebagai berikut:

Per 31 Desember 2011	Jumlah Saham/ <i>Total Shares</i>	Ribuan AS\$/ <i>US\$ in thousands</i>	%	At December 31, 2011
Vale Canada Limited	5,835,607,960	80,115	58.73	Vale Canada Limited
Publik	2,035,932,880	27,952	20.49	Public
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	1,996,281,680	27,406	20.09	Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Vale Japan Limited	54,083,720	743	0.55	Vale Japan Limited
Sumitomo Corporation	14,018,480	192	0.14	Sumitomo Corporation
Arief Soeleman Siregar	400,000	5	-	Arief Soeleman Siregar
Michael J. O'Sullivan	14,000	-	-	Michael J. O'Sullivan
Jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh	9,936,338,720	136,413	100	Total shares issued and fully paid

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

19. Share Capital

The Company's shareholders, number of shares and the related par value IDR25 (full amount) per share were as follows:

Per 31 Desember 2010	Jumlah Saham/ <i>Total Shares</i>	Ribuan AS\$/ <i>US\$ in thousands</i>	%	At December 31, 2010
Vale Canada Limited	5,835,607,960	80,115	58.73	Vale Canada Limited
Publik	2,001,284,160	27,476	20.14	Public
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	1,996,281,680	27,406	20.09	Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Vale Japan Limited	54,083,720	743	0.55	Vale Japan Limited
Mitsui & Co., Ltd.	35,060,640	481	0.35	Mitsui & Co., Ltd.
Sumitomo Corporation	14,018,480	192	0.14	Sumitomo Corporation
Ciho D. Bangun	2,080	-	-	Ciho D. Bangun
Jumlah saham yang ditempatkan dan disetor penuh	9,936,338,720	136,413	100	Total shares issued and fully paid

Tidak ada pemegang saham publik yang memiliki lebih dari 5% dari total modal saham yang ditempatkan dan disetor penuh.

No public shareholder owned more than 5% of the total shares issued and fully paid.

20. Deklarasi Dividen

Dividen yang telah diumumkan selama tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

20. Dividends Declared

Dividends declared during the years ended December 31, 2011 and 2010 were as follows:

	Tanggal Dideklasikan/ <i>Date Declared</i>	Tanggal Pembayaran/ <i>Date Paid</i>	Dividen Per Lembar Saham AS\$ (nilai penuh)/ <i>Dividend Per Share US\$ (full amount)</i>	Jumlah AS\$, dalam ribuan/ <i>Amount US\$, in thousands</i>	
Dividen interim 2011	14 Oktober/ <i>October 14, 2011</i>	21 Nopember/ <i>November 21, 2011</i>	0.01	99,363	Interim dividend for 2011
Dividen akhir 2010	13 April/ <i>April 13, 2011</i>	20 Mei/ <i>May 20, 2011</i>	0.0146	145,071	Final dividend for 2010
Dividen interim 2010	16 September/ <i>September 16, 2010</i>	22 Oktober/ <i>October 22, 2010</i>	0.02	198,727	Interim dividend for 2010
Dividen akhir dan luar biasa untuk tahun 2008	5 Maret/ <i>March 5, 2010</i>	14 April/ <i>April 14, 2010</i>	0.0141	140,102	Final and extraordinary dividend for 2008



Catatan atas Laporan Keuangan PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

21. Tambahan Modal Disetor

Saldo Tambahan Modal Disetor senilai AS\$277,76 juta merupakan sisa atas surplus yang terjadi akibat penerbitan saham di atas nilai nominal dan penurunan nilai nominal saham yang terjadi di tahun 1983. Di tahun 1983, Perseroan melakukan restrukturisasi modal (kuasi-reorganisasi) sehingga terjadi alokasi bersih sebesar AS\$205,9 juta ke Akumulasi Defisit pada saat itu.

22. Cadangan Modal

a. Cadangan Jaminan Reklamasi

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Saldo awal	16,854	24,344	Beginning balance
Ditransfer dari cadangan pada tahun berjalan	(4,213)	(7,490)	Transferred from reserve during the year
Jumlah	12,641	16,854	Total

Peraturan Pemerintah No. 78 tahun 2010 ("PP 78/2010") yang mengharuskan Perseroan menyediakan jaminan keuangan atau jaminan reklamasi. Peraturan tersebut mengharuskan setiap perusahaan pertambangan yang beroperasi di Indonesia untuk melakukan studi tahunan yang memperkirakan besarnya jumlah biaya reklamasi dan melaporkan rencana reklamasinya. Rencana tersebut mencakup perkiraan biaya dari pekerjaan untuk pemulihan lahan tambang bila dikerjakan oleh kontraktor luar. Untuk setiap pekerjaan yang tidak dilaksanakan sendiri oleh Perseroan sesuai dengan rencana pada periode tersebut, Pemerintah dapat menuntut pembayaran untuk pekerjaan yang masih harus dikerjakan oleh para kontraktor. Jaminan tersebut dapat berupa rekening bersama, deposito berjangka, bank garansi atau, pada kondisi tertentu yang menyangkut perusahaan-perusahaan publik, dapat berupa cadangan akuntansi yang dicatat dalam buku Perseroan.

Sebelum dikeluarkannya PP 78/2010 sesuai dengan Surat Keputusan Direktur Jenderal Pertambangan No.336.K/271/DDJP/1996 tanggal 1 Agustus 1996, Perseroan membentuk cadangan pada tahun 1998 dengan cara mengalokasikan dari saldo laba suatu jumlah yang dianggap cukup untuk menutup biaya langsung dan biaya tidak langsung yang direncanakan untuk reklamasi pada lima tahun mendatang.

Rencana reklamasi untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2010 telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara sesuai dengan Surat Keputusan No. 1239/87/DJB/2010 tanggal 6 Mei 2010 untuk wilayah Sorowako dan Surat Keputusan No.1240/87/DJB/2010 tanggal 6 Mei 2010 untuk wilayah Pomalaa. Selama tahun 2010, Perseroan memindahkan sejumlah AS\$7.490 ribu dari Cadangan Jaminan Reklamasi ke Saldo Laba Ditahan untuk merefleksikan pengurangan cadangan seperti yang diharuskan dalam surat di atas.

Rencana reklamasi untuk tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2011 telah disetujui oleh Direktorat Jenderal Mineral dan Batubara sesuai dengan Surat Keputusan No. 3000/87/DJB/2011 tanggal 22 Agustus 2011 untuk wilayah Sorowako. Selama tahun 2011, Perseroan memindahkan sejumlah AS\$4.213 ribu dari Cadangan Jaminan Reklamasi ke Saldo Laba Ditahan untuk merefleksikan pengurangan cadangan seperti yang diharuskan dalam surat di atas.

b. Cadangan Umum

Sesuai dengan Undang-undang Perseroan Terbatas No. 40/2007, Perseroan membentuk cadangan umum sampai jumlah minimum sebesar 20% dari jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar AS\$5,34 juta, berdasarkan jumlah modal ditempatkan dan disetor sebesar IDR248.408.468.000 (nilai penuh).

Notes to the Financial Statements PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

21. Additional Paid-in Capital

The Company has an Additional Paid-in Capital balance of US\$277.76 million representing the remaining surplus arising from the issuance of shares in excess of par value and a reduction in the par value of its shares in 1983. In 1983, the Company underwent a capital restructuring (quasi reorganization) that resulted in the allocation of a net amount of US\$205.9 million to the Accumulated Deficit at the time.

22. Capital Reserves

a. Reclamation Guarantee Reserve

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Saldo awal	16,854	24,344	Beginning balance
Ditransfer dari cadangan pada tahun berjalan	(4,213)	(7,490)	Transferred from reserve during the year
Jumlah	12,641	16,854	Total

A financial surety, or reclamation guarantee, is required under Government Regulation No. 78 ("GR 78") of 2010. The regulations require that an annual study be undertaken by a mining company operating in Indonesia to estimate its reclamation costs and that a plan be submitted to the Government. The plan includes an estimate of the cost of performing the rehabilitation work by an outside contractor. For any work a company does not carry out in the period pursuant to the plan, the Government can require payment for the outstanding work to be carried out by the contractor. The surety can be in the form of a joint account, time deposit, bank guarantee or, in certain circumstances involving public companies, an accounting reserve recorded in the accounts of the Company.

Prior to the issuance of GR 78 of 2010 in accordance with the Decision Letter of the Director General of Mining No. 336.K/271/DDJP/1996 dated August 1, 1996, the Company established in 1998 a financial reserve, by transfer from retained earnings, in an amount sufficient to cover its planned direct and indirect costs of reclamation for the next five years.

A plan was agreed upon with the Government for the year ended December 31, 2010, as set out in the Decision Letters of the Directorate General of Minerals and Coal No. 1239/87/DJB/2010 dated May 6, 2010 for Sorowako area and No.1240/87/DJB/2010 dated May 6, 2010 for Pomalaa area. During 2010, the Company transferred US\$7,490 thousand from the Reclamation Guarantee Reserve to Retained Earnings to reflect the reduction in the reserve as required in the above mentioned letters.

A plan was agreed upon with the Government for the year ended December 31, 2011, as set out in the Decision Letters of the Directorate General of Minerals and Coal No. 3000/87/DJB/2011 dated August 22, 2011 for Sorowako area. During 2011, the Company transferred US\$4,213 thousand from the Reclamation Guarantee Reserve to Retained Earnings to reflect the reduction in the reserve as required in the above mentioned letter.

b. General Reserve

In accordance with Indonesian Limited Company Law No. 40/2007, the Company set up a reserve amounting to a minimum of 20% of its issued and paid up capital of US\$5.34 million, based upon the issued and paid up capital of IDR248,408,468,000 (full amount).



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

23. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Bahan bakar minyak dan pelumas	308,585	269,594	Fuels and lubricants
Bahan pembantu	114,453	105,652	Supplies
Biaya karyawan	108,036	76,092	Employee costs
Depresiasi, amortisasi, dan depleksi	94,324	96,220	Depreciation, amortization, and depletion
Kontrak dan jasa	89,014	53,294	Services and contracts
Pajak dan asuransi	24,354	18,159	Taxes and insurance
Royalti	6,366	10,685	Royalties
Lainnya	16,191	20,199	Others
	761,323	649,895	
Persediaan dalam proses			In process inventory
Persediaan awal	27,640	31,305	Beginning balance
Persediaan akhir	(56,900)	(27,640)	Ending balance
Harga pokok produksi	732,063	653,560	Cost of production
Barang jadi			Finished goods
Persediaan awal	7,647	4,279	Beginning balance
Persediaan akhir	(11,074)	(7,647)	Ending balance
Harga pokok penjualan	728,636	650,192	Cost of goods sold

Rincian pemasok dengan transaksi pembelian yang melebihi 10% dari jumlah pembelian:

Details of suppliers having transactions representing more than 10% of total purchases:

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Pihak ketiga			Third parties
Kuo Oil (S) Pte Ltd.	239,260	199,626	Kuo Oil (S) Pte Ltd.
Kajima – PP	60,727	-	Kajima – PP
PT Pertamina (Persero) UPMS VII	41,653	52,356	PT Pertamina (Persero) UPMS VII

24. Beban Penjualan, Umum, dan Administrasi

Rincian beban penjualan, umum, dan administrasi untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 dan 2010 adalah sebagai berikut:

24. Selling, General and Administration Expenses

The components of selling, general and administration expenses for the years ended December 31, 2011 and 2010 were as follows:

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Beban bantuan manajemen dan teknis	19,851	22,974	Management and technical assistance fees
Biaya jasa profesional	3,873	3,683	Professional fees
Biaya karyawan	1,335	567	Employee costs
Lainnya	3,922	480	Others
Jumlah	28,981	27,704	Total

Lihat Catatan 30c untuk rincian saldo dan transaksi dengan pihak yang berelasi.

Refer to Note 30c for details of related party balances and transactions.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

25. Beban Lainnya

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Beban atas surat ketetapan pajak dan pembayaran pajak lainnya	4,430	7,467	Tax assessment letters and other tax payments
Lainnya dibawah AS\$1.000	724	1,516	Others below US\$1,000
Jumlah	5,154	8,983	Total

26. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup

a. Liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset

Pergerakan di saldo liabilitas diestimasi atas penghentian pengoperasian aset adalah sebagai berikut:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)		(US Dollars, in thousands)	
Saldo awal	36,571	34,518	Beginning balance
Beban akresi	3,234	2,053	Accretion expense
Saldo akhir	39,805	36,571	Ending balance

b. Pengeluaran untuk Lingkungan Hidup Lainnya

Pada tahun 1993, Perseroan memperoleh persetujuan Pemerintah atas Studi Evaluasi Lingkungan Hidup, Rencana Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Rencana Pemantauan Lingkungan Hidup yang disusun oleh Perseroan. Laporan-laporan tersebut memberikan informasi dan rencana-rencana pendahuluan kepada Pemerintah mengenai program-program pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan Perseroan saat ini. Selama tahun yang berakhir 31 Desember 2011, sejumlah inisiatif, yang merupakan sebagian dari komitmen Perseroan di dalam rencana-rencana tersebut, telah diselesaikan, sementara yang lainnya masih sedang berlangsung. Inisiatif-inisiatif yang kini sedang terus berlangsung termasuk penghijauan daerah purna tambang untuk menyeimbangkannya dengan tingkat pembukaan wilayah tambang yang baru.

Pengeluaran untuk lingkungan hidup yang dibebankan ke Laporan Laba Rugi Komprehensif adalah sebesar AS\$6.36 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 (31 Desember 2010: AS\$4.58 juta). Pengeluaran barang modal yang berhubungan dengan proyek lingkungan hidup berjumlah AS\$1,15 juta untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 (31 Desember 2010: AS\$1,74 juta). Di samping itu, Cadangan Jaminan Reklamasi telah dibentuk sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang berlaku (lihat Catatan 22a).

27. Biaya karyawan

Jumlah biaya karyawan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 adalah sebesar AS\$110,7 juta (31 Desember 2010: AS\$76,9 juta).

28. Laba Komprehensif per Saham Dasar

Laba komprehensif per saham dasar dihitung dengan membagi jumlah laba komprehensif yang diperuntukkan kepada pemegang saham dengan rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar pada periode bersangkutan. Tidak ada laba komprehensif per saham yang terdilusi.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

25. Other Expenses

26. Environmental Expenditures

a. Provision for asset retirement

Movement in the provision for asset retirement balance is as follows:

b. Other Environmental Expenditures

In 1993, the Company received approval from the Government for its Environmental Evaluation Study, Environmental Management Plan and Environmental Monitoring Plan. These reports provided the Government with information and preliminary plans regarding the Company's current environmental programs. During the year ended December 31, 2011, a number of initiatives, representing part of the Company's commitments under these plans, were completed while others were still in progress. Ongoing initiatives include the revegetation of mined-out areas to match the stripping rates of new mining areas.

Environmental expenditures charged to the statement of comprehensive earnings were US\$6.36 million for the year ended December 31, 2011 (December 31, 2010: US\$4.58 million). Capital expenditures for environmental projects were US\$1.15 million for the year ended December 31, 2011 (December 31, 2010: US\$1.74 million). In addition, a Reclamation Guarantee Reserve has been set up in accordance with applicable Government requirements (refer to Note 22a).

27. Employee Costs

Total employee costs for the year ended December 31, 2011 amounted to US\$110.7 million (December 31, 2010: US\$76.9 million).

28. Basic Comprehensive Earnings per Share

Basic comprehensive earnings per share is calculated by dividing total comprehensive earnings attributable to the shareholders by the weighted average number of common shares outstanding during the period. There is no diluted comprehensive earnings per share.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

28. Laba Komprehensif per Saham Dasar (lanjutan)

28. Basic Comprehensive Earnings per Share (continued)

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS, kecuali nilai laba komprehensif per saham dasar)			(US Dollars, in thousands, except basic comprehensive earnings per share)
Jumlah laba komprehensif tahun berjalan untuk pemegang saham	333,763	437,363	Total comprehensive earnings for the year attributable to the shareholders
Rata-rata tertimbang jumlah saham biasa yang beredar (dalam ribuan)	9,936,339	9,936,339	Weighted average number of ordinary shares outstanding (in thousands)
Laba komprehensif per saham dasar (dalam AS\$)	0.034	0.044	Basic comprehensive earnings per share (in US\$)

29. Ikatan dan Perjanjian-Perjanjian Penting yang Signifikan

29. Significant Commitments and Agreements

Pada tanggal 31 Desember 2011, Perseroan mempunyai komitmen pembelian barang modal, barang dan jasa kepada pemasok pihak ketiga, yang harus dilunasi dalam periode 2012 – 2019 sejumlah AS\$502 juta.

As of December 31, 2011, the Company had capital expenditure, goods and services commitments with third party suppliers, which are payable from 2012 – 2019, amounting to US\$502 million.

30. Informasi Mengenai Pihak yang Berelasi

30. Related Party Information

Perseroan berada di bawah pengendalian Vale Canada Limited. Induk perusahaan Perseroan adalah Vale S.A. Transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi adalah sebagai berikut:

The Company is controlled by Vale Canada Limited. The ultimate parent company is Vale S.A. Transactions with related parties are as follows:

a. Penjualan

a. Sales

Seluruh penjualan Perseroan dilakukan berdasarkan kontrak-kontrak penjualan "harus ambil" jangka panjang dalam mata uang Dolar AS, di mana harga ditentukan dengan formula yang didasarkan atas harga tunai nikel di Pasar Bursa Logam London ("the London Metal Exchange" atau "LME") dan harga realisasi rata-rata nikel Vale Canada Limited. Pasal 6 dari Kontrak Karya 1968 menyatakan bahwa Perseroan harus menjual hasil produksinya dengan harga dan syarat-syarat yang sesuai dengan keadaan pasar dunia. Pasal tersebut juga menyatakan bahwa Pemerintah berhak untuk meninjau setiap perubahan atas perumusan harga. Semua penjualan merupakan transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi.

The Company's sales are made based on long-term, "must take", US Dollar-denominated sales contracts, with prices determined by a formula that is based on the London Metal Exchange ("LME") cash price for nickel and Vale Canada Limited's average net realized price for nickel. Article 6 of the 1968 Contract states that the Company is obliged to sell its product at prices and on terms compatible with world market conditions. The article also states that the Government has the right to review adjustments in the pricing formula. All amounts represent sales to related parties.

Penjualan untuk tahun-tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 terdiri dari:

Sales for the years ended December 31, 2011 and 2010 consist of:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US Dollars, in thousands)
Penjualan kepada Vale Canada Limited	996,636	1,021,739	Sales to Vale Canada Limited
Penjualan kepada Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	245,919	254,584	Sales to Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Jumlah	1,242,555	1,276,323	Total
(Persentase penjualan kepada pihak-pihak yang berelasi terhadap jumlah penjualan)	100%	100%	(Related party sales as a percentage of total sales)

b. Gaji dan Tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi

b. Salaries and Allowances of the Boards of Commissioners and Directors

Gaji dan tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi terdiri dari gaji dan tunjangan, imbalan triwulanan, program insentif manajemen, imbalan pensiun, dan imbalan kesehatan pasca-kerja.

Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors consist of salary and compensation, quarterly fees, management incentive plans, pension benefits and post-retirement medical benefits.

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US Dollars, in thousands)
Gaji dan tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi	5,971	2,491	Salaries and allowances of the Boards of Commissioners and Directors
(Sebagai persentase terhadap jumlah biaya karyawan)	5%	3%	(As a percentage of total employee costs)



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

30. Informasi Mengenai Pihak yang Berelasi (lanjutan)

b. Gaji dan Tunjangan untuk Dewan Komisaris dan Direksi (lanjutan)

Kisaran jumlah gaji dan tunjangan untuk anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang pernah dan masih bertugas selama tahun berjalan adalah sebagai berikut:

Dolar AS (nilai penuh)

31 Desember/December 31, 2011

US Dollars (full amount)

	0	\$1-\$100,000	\$100,001-\$200,000	\$200,001-\$300,000	> \$300,000	
Dewan Komisaris:						Board of Commissioners:
Anggota	7	2	1	-	-	Member
Direksi:						Board of Directors:
Anggota	-	1	-	2	5	Member

Dolar AS (nilai penuh)

31 Desember/December 31, 2010

US Dollars (full amount)

	0	\$1-\$100,000	\$100,001-\$200,000	\$200,001-\$300,000	> \$300,000	
Dewan Komisaris:						Board of Commissioners:
Anggota	8	4	-	-	-	Member
Direksi:						Board of Directors:
Anggota	-	-	1	-	5	Member

Perseroan juga memberi opsi kepada karyawan kunci dan para direktur berkebangsaan Indonesia untuk membeli "opsi setara saham" Perseroan dengan harga yang telah ditentukan terlebih dahulu. "opsi setara saham" mempunyai nilai yang sama dengan saham Perseroan yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Pengekseskusi opsi biasanya dilakukan dengan pembayaran kas. Opsi yang dieksekusi dicatat sebagai biaya kompensasi karyawan. Opsi yang dieksekusi untuk tahun-tahun yang berakhir pada 31 Desember 2011 adalah 8.154 ribu (31 Desember 2010: 2.937,5 ribu) setara saham. Untuk tahun-tahun yang berakhir tanggal 31 Desember 2011 biaya kompensasi setara saham adalah AS\$2,76 juta (31 Desember 2010: AS\$8,4 juta).

Pada tanggal 31 Desember 2011, terdapat opsi yang belum dilaksanakan untuk membeli 2.030.800 setara saham (31 Desember 2010: 10.515.000 setara saham) dengan harga yang ditentukan terlebih dahulu berkisar antara IDR1.804 sampai dengan IDR7.350 dalam nilai penuh (31 Desember 2010: antara IDR156 sampai dengan IDR7.350). Pada tanggal 31 Desember 2011, liabilitas Perseroan sehubungan dengan imbalan ini berjumlah AS\$43 ribu (31 Desember 2010: AS\$2,6 juta).

c. Beban Bantuan Manajemen dan Teknis

Bantuan manajemen dan teknis merupakan bantuan Vale Canada Limited untuk merealisasikan proyek-proyek Perseroan, mekanisme pembiayaannya, konstruksi dan operasi dari fasilitas Perseroan, dan pemasaran produk Perseroan.

Imbalan untuk bantuan manajemen dan teknis digolongkan sebagai beban penjualan, umum dan administrasi di dalam Laporan Laba Rugi Komprehensif. Imbalan bantuan manajemen dan teknis dihitung dari nilai terendah antara 1,8% dari nilai penjualan bersih atau 4% dari laba kena pajak, tetapi dengan syarat jumlah terhutang per kuartal tidak kurang dari AS\$25.000.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

30. Related Party Information (continued)

b. Salaries and Allowances of the Boards of Commissioners and Directors (continued)

Range of salaries and allowances of the members of the Boards of Commissioners and Directors in office at any time during the years were as follows:

The Company has also awarded key Indonesian employees and directors options to purchase "share option equivalents" of the Company at a predetermined exercise price. A "share option equivalent" has the same value as a common share of the Company traded on the Indonesia Stock Exchange. The exercise of such options is usually settled in cash. Options exercised are included in compensation expense. Options exercised for the year ended December 31, 2011 were 8,154 thousand (December 31, 2010: 2,937.5 thousand) share equivalents. For the year ended December 31, 2011 share equivalent compensation cost was US\$2.76 million (December 31, 2010: US\$8.4 million).

As at December 31, 2011, there were outstanding options to purchase an aggregate of 2,030,800 share equivalents (December 31, 2010: 10,515,000 share equivalents) with predetermined prices ranging from IDR1,804 to IDR7,350 in full amount (December 31, 2010: from IDR156 to IDR7,350). As at December 31, 2011, the Company's obligation relating to this benefit was US\$43 thousand (December 31, 2010: US\$2.6 million).

c. Management and Technical Assistance Fees

Management and technical assistance represents Vale Canada Limited's assistance for realization of the Company's projects, its financing scheme, the construction and operation of the Company's facilities, and the marketing of the Company's products.

Management and technical assistance fees are classified as selling, general and administration expenses in the Statements of Comprehensive Earnings. The management and technical assistance fee is calculated as the lower of 1.8% of net sales or 4% of net taxable earnings, provided that the amount payable for each quarter should not be less than US\$25,000.

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US Dollars, in thousands)
Vale Canada Limited	19,851	22,974	Vale Canada Limited
(Sebagai persentase terhadap jumlah beban penjualan, umum, dan administrasi)	68%	83%	(As a percentage of total selling, general and administration expenses)



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

30. Informasi Mengenai Pihak yang Berelasi (lanjutan)

30. Related Party Information (continued)

d. Beban Lainnya

d. Other Costs

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Vale Europe Limited	562	74	Vale Europe Limited
Vale Japan Limited	36	-	Vale Japan Limited
Jumlah	598	74	Total
(Sebagai persentase terhadap jumlah harga pokok penjualan)	0.08%	0.01%	(As a percentage of total cost of goods sold)

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Vale Technology Development (Canada) Limited	4,708	3,898	Vale Technology Development (Canada) Limited
(Sebagai persentase terhadap jumlah beban Pengembangan proyek)	16%	27%	(As a percentage of total project development costs)

e. Aset

e. Assets

(i) Piutang usaha

(i) Trade receivables

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Vale Canada Limited	44,644	99,302	Vale Canada Limited
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	21,369	24,759	Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.
Jumlah	66,013	124,061	Total
(Sebagai persentase terhadap piutang usaha)	100%	100%	(As a percentage of trade receivables)

(ii) Piutang lainnya

(ii) Other receivables

Sesuai dengan PSAK No. 7 (Revisi 2010) yang mulai berlaku pada 1 Januari 2011 (lihat Catatan 3.1), Perseroan hanya diharuskan untuk mengungkapkan transaksi dan saldo kepada personil manajemen kunci sebagai transaksi dengan pihak berelasi, sehingga figur komparatif untuk 2010 telah disajikan ulang.

Based on SFAS No. 7 (Revised 2010) effective January 1, 2011 (refer to Note 3.1), the Company is only required to disclose transactions and balances to key management personnel as related party transactions, as such the comparative figures for 2010 have been re-presented.

31 Desember	2011	2010	December 31
(US Dollars, in thousands)			
Pinjaman kepada karyawan kunci diatas IDR1 milyar*)	866	760	Loans to key employees above IDR1 billion*)
Pinjaman kepada karyawan kunci dibawah IDR1 milyar	169	281	Loans to key employees below IDR1 billion
Jumlah pinjaman ke karyawan kunci	1,035	1,041	Total loans to key employees
Dikurangi: Bagian jangka panjang	(881)	(850)	Less: Long term portion
Bagian jangka pendek	154	191	Current portion
Dana Pensiun International Nickel Indonesia	-	3,772	Dana Pensiun International Nickel Indonesia
Jumlah	154	3,963	Total
(Sebagai persentase terhadap piutang lainnya)	2%	36%	(As a percentage of other receivables)

*) Karyawan kunci yang mempunyai saldo pinjaman lebih dari IDR1 milyar per 31 Desember 2011 adalah Kuyung Andrawina, Andi Suntoro, dan Basrie Kamba (31 Desember 2010: Edi Permadi, Kuyung Andrawina, Valentinus Geta dan Andi Suntoro).

*) Key employees with a loan balance of more than IDR1 billion at December 31, 2011 are Kuyung Andrawina, Andi Suntoro, and Basrie Kamba (December 31, 2010: Edi Permadi, Kuyung Andrawina, Valentinus Geta and Andi Suntoro).



Catatan atas Laporan Keuangan PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

30. Informasi Mengenai Pihak yang Berelasi (lanjutan)

e. Aset (lanjutan)

(iii) Aset lainnya

Sesuai dengan PSAK No. 7 (Revisi 2010) yang mulai berlaku pada 1 Januari 2011 (lihat Catatan 3.1), Perseroan hanya diharuskan untuk mengungkapkan transaksi dan saldo kepada personil manajemen kunci sebagai transaksi dengan pihak berelasi, sehingga figur komparatif untuk 2010 telah disajikan ulang.

31 Desember	2011	2010	December 31
			(US Dollars, in thousands)
Pinjaman kepada karyawan kunci – jangka panjang	881	850	Loans to key employees – long-term
(Sebagai persentase terhadap aset lainnya)	6%	7%	(As a percentage of other assets)
Jumlah aset yang terkait dengan pihak yang berelasi	67,048	128,874	Total assets associated with related parties
(Sebagai persentase terhadap jumlah aset)	3%	6%	(As a percentage of total assets)

f. Utang Usaha

31 Desember	2011	2010	December 31
			(US Dollars, in thousands)
Vale Canada Limited	4,160	6,956	Vale Canada Limited
Vale Technology Development (Canada) Limited	2,029	1,372	Vale Technology Development (Canada) Limited
Vale Europe Limited	218	228	Vale Europe Limited
Vale Japan Limited	17	-	Vale Japan Limited
Vale Australia Pty Ltd	3	-	Vale Australia Pty Ltd
Jumlah	6,427	8,556	Total
(Sebagai persentase terhadap jumlah utang usaha)	8%	21%	(As a percentage of total trade payables)

g. Biaya yang masih harus dibayar

Berkaitan dengan Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior (lihat Catatan 17), Perseroan dan Vale S.A., entitas pengendali utama dari Perseroan, melakukan perjanjian jaminan dimana Vale S.A. setuju untuk menjamin AS\$300 juta fasilitas utang yang diterima Perseroan. Biaya jaminan sebesar 1,5% per tahun dari setiap jumlah pinjaman yang diambil oleh Perseroan dari Perjanjian Fasilitas Ekspor Senior akan terutang kepada Vale S.A. pada setiap tanggal pembayaran bunga (tanggal pembayaran bunga pertama akan dimulai pada hari kerja terakhir di bulan Februari 2010, dan selanjutnya pada setiap hari kerja terakhir bulan Agustus dan Februari).

31 Desember	2011	2010	December 31
			(US Dollars, in thousands)
Biaya garansi yang masih harus dibayar	1,525	725	Accrued guarantee fee
(Sebagai persentase terhadap jumlah biaya yang masih harus dibayar)	4%	2%	(As a percentage of total accrued expenses)

Notes to the Financial Statements PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

30. Related Party Information (continued)

e. Assets (continued)

(iii) Other assets

Based on SFAS No. 7 (Revised 2010) effective January 1, 2011 (refer to Note 3.1), the Company is only required to disclose transactions and balances to key management personnel as related party transactions, as such the comparative figures for 2010 have been re-presented.

f. Trade Payables

g. Accrued expenses

In connection with the SEFA (refer to Note 17), the Company and Vale S.A., the ultimate parent entity of the Company, entered into a loan guarantee agreement whereby Vale S.A. has agreed to guarantee a US\$300 million debt facility obtained by the Company. A guarantee fee of 1.5% per annum on each loan drawdown made by the Company under the SEFA is payable to Vale S.A. by the Company on each interest payment date (the first interest payment date was the last business day in February 2010, and thereafter, the last business day of each August and February).



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

30. Informasi Mengenai Pihak yang Berelasi (lanjutan)

30. Related Party Information (continued)

h. Liabilitas Jangka Pendek Lainnya

h. Other Current Liabilities

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US Dollars, in thousands)
Penyisihan untuk opsi setara saham			Provision for share option equivalents
Diatas IDR1 milyar*	-	2,306	Above IDR1 billion*
Dibawah IDR1 milyar	43	252	Below IDR1 billion
Jumlah	43	2,558	Total
(Sebagai persentase terhadap liabilitas jangka pendek lainnya)	0.3%	11%	(As a percentage of other current liabilities)
Jumlah liabilitas yang terkait dengan pihak yang berelasi	7,995	11,839	Total liabilities associated with related parties
(Sebagai persentase terhadap jumlah liabilitas)	1%	2%	(As a percentage of total liabilities)

* Setara opsi saham telah diberikan kepada beberapa karyawan kunci (lihat Catatan 30b). Tidak ada pihak yang mempunyai saldo setara opsi saham dengan nilai pasar lebih dari IDR1 milyar per 31 Desember 2011 (31 Desember 2010: Ciho D. Bangun).

* Share option equivalents have been provided to certain key personnel (refer to Note 30b). There is no individual with a balance of share option equivalents with a market value of more than IDR1 billion at December 31, 2011 (December 31, 2010: Ciho D. Bangun).

i. Pihak-pihak yang Berelasi

i. Related Parties

Sifat transaksi dan hubungan dengan pihak yang berelasi adalah sebagai berikut:

The nature of transactions and relationships with related parties are as follows:

Pihak-pihak yang berelasi/ Related parties	Sifat hubungan dengan pihak yang berelasi/ Nature of relationship with the related parties	Transaksi/ Transaction
Vale S.A.	Entitas pengendali utama/ <i>Ultimate parent entity</i>	Penjamin dari pinjaman Perseroan dengan kompensasi biaya jaminan/ <i>Guarantor of loans of the Company in return for guarantee fee</i>
Vale Canada Limited	Perusahaan induk/ <i>Parent entity</i>	Penjualan barang jadi; Jasa profesional; Jasa manajemen dan teknis/ <i>Sale of finished goods; Professional services; Management and technical services</i>
Vale Europe Limited	Perusahaan Afiliasi/ <i>Affiliated Company</i>	Tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan/ <i>Expense reimbursement of the Company</i>
Vale Japan Limited	Pemegang saham/ <i>Shareholder</i>	Tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan/ <i>Expense reimbursement of the Company</i>
Vale Australia Pty Ltd	Perusahaan Afiliasi/ <i>Affiliated Company</i>	Tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan/ <i>Expense reimbursement of the Company</i>
Sumitomo Metal Mining Co., Ltd.	Pemegang saham/ <i>Shareholder</i>	Penjualan barang jadi/ <i>Sale of finished goods</i>
Vale Technology Development (Canada) Limited	Perusahaan Afiliasi/ <i>Affiliated Company</i>	Jasa teknis/ <i>Technical services</i>
Dana Pensiun International Nickel Indonesia	Dana pensiun pemberi kerja untuk karyawan Perseroan/ <i>Trustee administered pension fund for Company employees</i>	Pendanaan program pensiun/ <i>Funding of pension plan</i>
Manajemen kunci/ Key Management	Karyawan kunci dari Perseroan/ <i>Key employees of the Company</i>	Pinjaman rumah dan pinjaman pribadi; opsi setara saham/ <i>Housing and personal loans; Share option equivalents</i>



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

30. Informasi Mengenai Pihak yang Berelasi (lanjutan)

i. Pihak-pihak yang Berelasi (lanjutan)

Kebijakan Perseroan terkait penetapan harga untuk transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi adalah sebagai berikut:

- Penjualan barang jadi:
Berdasarkan kontrak-kontrak penjualan "harus ambil" jangka panjang dalam mata uang Dolar AS dengan penentuan harga jual berdasarkan harga tunai nikel di Pasar Bursa Logam London (*"the London Metal Exchange"*) dan harga realisasi rata-rata nikel Vale Canada Limited (lihat Catatan 30a).
- Beban bantuan manajemen dan teknis:
Beban dihitung dari nilai terendah antara 1,8% dari nilai penjualan bersih atau 4% dari laba kena pajak, dengan syarat jumlah terutang per kuartal tidak kurang dari AS\$25.000 (nilai penuh). Ini didasarkan pada perjanjian beban manajemen dan teknis antara Perseroan dan Vale Canada Limited (lihat Catatan 30c).
- Jasa teknis, tagihan atas beban yang dibayarkan atas nama Perseroan ditagih pada harga perolehan.
- Biaya jaminan terhadap pinjaman jangka panjang sebesar AS\$300 juta dihitung dari 1,5% dari setiap utang yang diambil oleh Perseroan berdasarkan perjanjian jaminan pinjaman antara Perseroan dan Vale S.A. (lihat Catatan 30g).

31. Aset dan Liabilitas Moneter Dalam Mata Uang Selain Dolar AS

Aset dan liabilitas moneter dalam mata uang Rupiah pada 31 Desember 2011 telah dikonversikan ke dalam mata uang Dolar AS dengan menggunakan kurs AS\$1 = IDR9.059.

Pada 22 Maret 2012 kurs bergerak dari AS\$1 = IDR9.059 menjadi AS\$1 = IDR9.214. Ada kemungkinan bahwa Rupiah akan makin berfluktuasi di masa yang akan datang, dan mungkin akan terdepresiasi atau terapresiasi secara signifikan.

Tidak terdapat pergerakan aset moneter bersih dalam mata uang asing yang signifikan apabila aset dan liabilitas dalam mata uang asing pada tanggal 31 Desember 2011 dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal 22 Maret 2012.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

30. Related Party Information (continued)

i. Related Parties (continued)

The Company's pricing policies related to the transactions with related parties are as follows:

- Sale of finished goods:
Based on long-term, "must take" US Dollar denominated sales contracts, with price determined based on the London Metal Exchange cash price for nickel and Vale Canada Limited's average net realized price for nickel (refer to Note 30a).
- Management and technical assistance fee:
The fee is calculated as the lower of 1.8% of net sales or 4% of net taxable income, provided that the amount payable for each quarter should not be less than US\$25,000 (full amount). This is based on a management and technical assistance agreement between the Company and Vale Canada Limited (refer to Note 30c).
- Technical assistance and reimbursement of expenses and expenditures on the Company's behalf are charged at cost.
- Guarantee fee on US\$300 million long-term borrowings is 1.5% of each loan drawdown by the Company based on a loan guarantee agreement between the Company and Vale S.A. (refer to Note 30g).

31. Monetary Assets and Liabilities Denominated in Currencies Other Than US Dollars

At December 31, 2011 monetary assets and liabilities denominated in Rupiah have been translated into US Dollars using an exchange rate of US\$1 = IDR 9,059.

As of March 22, 2012 the exchange rate has moved from US\$1 = IDR9,059 to US\$1 = IDR9,214. It is possible that the Indonesian Rupiah may become more volatile in the future, and may depreciate or appreciate significantly.

There is no significant movement in net foreign currency monetary assets if assets and liabilities in foreign currency as at December 31, 2011 were translated using the exchange rate at March 22, 2012.

31 Desember	2011		December 31
	Mata Uang Asing (Jutaan)/ Foreign Currencies (Millions)	Setara Dolar AS (Ribuan)/ US\$ Equivalent (Thousands)	
Aset			Assets
Kas dan Setara Kas	IDR 65,632	7,245	Cash and Cash Equivalents
Piutang Lainnya	IDR 76,874	8,486	Other Receivables
Piutang Pajak	IDR 1,207,700	133,315	Taxes Receivable
Biaya Dibayar Dimuka dan Uang Muka	IDR 36,571	4,037	Prepaid Expenses and Advances
Aset Lainnya	IDR 141,369	15,605	Other Assets
Jumlah Aset Moneter Dalam Mata Uang Asing		168,688	Total Foreign Currency Monetary Assets
Liabilitas			Liabilities
Utang Usaha			Trade Payables
Pihak Ketiga	IDR (106,066)	(11,708)	Third Parties
	SGD (2)	(2,419)	
	AUD (1)	(1,285)	
	Others -	(1,656)	
Pihak-pihak yang berelasi	JPY (1)	(17)	Related Parties
Utang Pajak	IDR (58,765)	(6,487)	Taxes Payable
Liabilitas Jangka Pendek Lainnya	IDR (120,810)	(13,336)	Other Current Liabilities
Jumlah Liabilitas Moneter Dalam Mata Uang Asing		(36,908)	Total Foreign Currency Monetary Liabilities
Aset Moneter Bersih Dalam Mata Uang Asing		131,780	Net Foreign Currency Monetary Assets



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

31. Aset dan Liabilitas Moneter Dalam Mata Uang Selain Dolar AS (lanjutan)

Perseroan tidak melakukan lindung nilai atas risiko fluktuasi nilai tukar Rupiah karena seluruh penjualan dan sebagian besar biaya Perseroan dilakukan dalam mata uang Dolar AS, sehingga secara tidak langsung merupakan lindung nilai alami (lihat Catatan 34).

32. Informasi Segmen

Perseroan beroperasi hanya dalam satu segmen usaha dan geografis, yaitu penambangan dan pengolahan nikel di Indonesia. Seluruh produk Perseroan dijual berdasarkan kontrak penjualan jangka panjang (lihat Catatan 30a).

33. Aset dan Liabilitas Keuangan

Informasi di bawah ini berkaitan dengan aset dan liabilitas keuangan berdasarkan kategori akun:

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

31. Monetary Assets and Liabilities Denominated in Currencies Other than US Dollars (continued)

The Company does not hedge the risk of fluctuation in the exchange rate of Rupiah since all sales and most of the Company's expenses are carried out in US Dollars which indirectly represents a natural hedge (refer to Note 34).

32. Segment Information

The Company operates in only one business and geographical segment: nickel mining and processing in Indonesia. All of the Company's products are delivered under long-term sales contracts (refer to Note 30a).

33. Financial Assets and Liabilities

The information given below relates to the Company's financial assets and liabilities by category:

31 Desember 2011	Jumlah/ Total	Pinjaman dan piutang/ Loans and receivables	Nilai wajar diakui pada laba-rugi/ Fair value through profit or loss	Aset keuangan lainnya/ Other financial assets	December 31, 2011
(Dalam ribuan Dolar AS)					(US Dollars, in thousands)
Aset keuangan:					Financial assets:
Kas dan setara kas	399,155	399,155	-	-	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	17,464	17,464	-	-	Restricted cash
Piutang usaha	66,013	66,013	-	-	Trade receivables
Piutang lainnya	9,328	9,328	-	-	Other receivables
Aset lainnya	15,707	15,605	-	-	Other assets
Jumlah aset keuangan	507,667	507,565	-	-	Total financial assets

31 Desember 2010	Jumlah/ Total	Pinjaman dan piutang/ Loans and receivables	Nilai wajar diakui pada laba-rugi/ Fair value through profit or loss	Aset keuangan lainnya/ Other financial assets	December 31, 2010
(Dalam ribuan Dolar AS)					(US Dollars, in thousands)
Aset keuangan:					Financial assets:
Kas dan setara kas	404,129	404,129	-	-	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	1,211	1,211	-	-	Restricted cash
Piutang usaha	124,061	124,061	-	-	Trade receivables
Piutang lainnya	10,893	10,893	-	-	Other receivables
Aset lainnya	12,821	12,821	-	-	Other assets
Jumlah aset keuangan	553,115	553,115	-	-	Total financial assets

31 Desember 2011	Jumlah/ Total	Nilai wajar diakui pada laba-rugi/ Fair value through profit or loss	Liabilitas keuangan pada biaya perolehan diamortisasi/ Financial liabilities at amortized cost	December 31, 2011	
(Dalam ribuan Dolar AS)					(US Dollars, in thousands)
Liabilitas keuangan:				Financial liabilities:	
Utang usaha	(84,151)	-	(84,151)	Trade payables	
Biaya yang masih harus dibayar	(36,006)	-	(36,006)	Accrued expenses	
Liabilitas jangka pendek lainnya	(14,674)	-	(14,674)	Other current liabilities	
Pinjaman	(292,153)	-	(292,153)	Borrowings	
Jumlah liabilitas keuangan	(426,984)	-	(426,984)	Total financial liabilities	



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

33. Aset dan Liabilitas Keuangan (lanjutan)

33. Financial Assets and Liabilities (continued)

31 Desember 2010	Jumlah/ Total	Nilai wajar diakui pada laba-rugi/ Fair value through profit or loss	Liabilitas keuangan pada biaya perolehan diamortisasi/ Financial liabilities at amortized cost	December 31, 2010
(Dalam ribuan Dolar AS)				(US Dollars, in thousands)
Liabilitas keuangan:				Financial liabilities:
Utang usaha	(41,420)	-	(41,420)	Trade payables
Biaya yang masih harus dibayar	(43,069)	-	(43,069)	Accrued expenses
Liabilitas jangka pendek lainnya	(24,192)	-	(24,192)	Other current liabilities
Pinjaman	(140,561)	-	(140,561)	Borrowings
Jumlah liabilitas keuangan	(249,242)	-	(249,242)	Total financial liabilities

34. Pengelolaan Risiko Keuangan

34. Financial Risk Management

Aktivitas Perseroan terpengaruh oleh berbagai jenis risiko keuangan: risiko pasar (termasuk risiko nilai tukar dan risiko tingkat suku bunga), risiko kredit, dan risiko likuiditas. Secara umum, program pengelolaan risiko keuangan Perseroan berfokus kepada ketidakpastian pasar keuangan dan berusaha meminimalkan efek tidak wajar terhadap kinerja keuangan Perseroan.

The Company's activities expose it to a variety of financial risks: market risk (including foreign exchange risk and interest rate risk), credit risk and liquidity risk. The Company's overall financial risk management program focuses on the unpredictability of financial markets and seeks to minimize potential adverse effects on the financial performance of the Company.

Pengelolaan risiko dilakukan oleh Dewan Direksi Perseroan. Dewan Direksi mengidentifikasi, mengevaluasi dan melakukan lindung nilai atas risiko keuangan, sesuai keperluan. Dewan Direksi menyediakan prinsip-prinsip keseluruhan untuk pengelolaan risiko, termasuk risiko pasar, risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risk management is carried out by the Company's Board of Directors. The Board identifies, evaluates and hedges financial risks, where considered appropriate. The Board of Directors provides principles for overall risk management, including market risk, credit risk and liquidity risks.

Manajemen risiko permodalan

Capital risk management

Tujuan Perseroan dalam pengelolaan permodalan adalah untuk mempertahankan kelangsungan usaha Perseroan guna memberikan imbal hasil kepada pemegang saham dan manfaat kepada pemangku kepentingan lainnya serta menjaga struktur modal yang optimal dan mengurangi untuk mengurangi biaya modal.

The Company's objective when maintaining capital is to safeguard the Company's ability to continue as a going concern in order to provide returns for shareholders and benefits for other stakeholders and to maintain an optimal capital structure to reduce the cost of capital.

Konsisten dengan entitas lain dalam industri yang sama, Perseroan memonitor permodalan berdasarkan rasio *gearing*. Rasio ini dihitung dengan membagi jumlah utang neto dengan jumlah modal. Utang neto dihitung dari jumlah pinjaman (termasuk pinjaman "jangka pendek dan jangka panjang" yang disajikan pada laporan posisi keuangan) dikurangi kas dan setara kas. Jumlah modal dihitung dari "ekuitas" seperti yang ada pada laporan posisi keuangan ditambah utang neto.

Consistent with others in the industry, the Company monitors capital on the basis of the gearing ratio. This ratio is calculated as net debt divided by total capital. Net debt is calculated as total borrowings (including "current and non-current borrowings" as shown in the statement of financial position) less cash and cash equivalents. Total capital is calculated as "equity" as shown in the statement of financial position plus net debt.

Strategi Perseroan selama tahun 2011 dan 2010 adalah mempertahankan rasio *gearing* berkisar antara 10% sampai 15%. Rasio *gearing* pada tanggal 31 Desember 2011 dan 2010 adalah negatif sebagai berikut:

During 2011, the Company's strategy, which was unchanged from 2010, was to maintain the gearing ratio within 10% to 15%. The gearing ratios as at 31 December 2011 and 2010 were negative as follows:

31 Desember	2011	2010	December 31
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US Dollars, in thousands)
Pinjaman (Catatan 17)	292,153	140,561	Borrowings (Note 17)
Dikurangi: kas dan setara kas (Catatan 5.a)	(399,155)	(404,129)	Less: cash and cash equivalents (Note 5.a)
Utang neto	(107,002)	(263,568)	Net debt
Jumlah ekuitas	1,769,169	1,679,840	Total equity
Jumlah modal	1,662,167	1,416,272	Total capital
Rasio <i>gearing</i>	(6%)	(19%)	Gearing ratio

Penurunan negatif atas rasio *gearing* selama 2011 terutama dikarenakan penarikan pinjaman.

The decrease in the negative gearing ratio during 2011 resulted primarily from the draw down of new borrowings.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

34. Pengelolaan Risiko Keuangan (lanjutan)

Risiko pasar

(i) Risiko nilai tukar

Penjualan, pendanaan dan mayoritas pengeluaran operasional Perseroan dilakukan dalam mata uang Dolar AS, sehingga Perseroan tidak terkecuali secara signifikan terhadap fluktuasi nilai tukar.

Manajemen berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar Rupiah/Dolar AS tidak berdampak signifikan terhadap Perseroan.

(ii) Risiko harga

Perseroan terpengaruh oleh fluktuasi dalam harga nikel dan bahan bakar. Operasi dan kinerja keuangan dapat terpengaruh negatif dari harga nikel, dimana akan ditentukan lebih lanjut oleh permintaan dan penawaran nikel dunia, harga minyak dan faktor lainnya seperti curah hujan yang cukup untuk menjamin keberlanjutan operasi PLTA. Perseroan mengelola secara aktif risiko-risiko ini dan melakukan penyesuaian seperlunya atas jadwal dan operasi pertambangan untuk mengurangi dampak fluktuasi.

(iii) Risiko suku bunga

Paparan suku bunga dimonitor untuk meminimalkan akibat negatifnya terhadap Perseroan. Pinjaman yang diterima pada suku bunga variabel membuat arus kas Perseroan terpengaruh oleh risiko suku bunga.

Tabel berikut menyajikan aset dan liabilitas keuangan Perseroan yang terpengaruh oleh suku bunga.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

34. Financial Risk Management (continued)

Market risk

(i) Foreign exchange risk

The Company's sales, financing and the majority of its operating expenditures are denominated in US Dollars, and as such the Company does not have a significant exposure to fluctuations in foreign exchange rates.

Management is of the opinion that volatility in the Rupiah/US Dollar exchange rate is not likely to have a significant impact on the Company.

(ii) Price risk

The Company is exposed to fluctuations in nickel and fuel prices. The operations and financial performance may be adversely affected by the price of nickel, which in turn will be determined by worldwide nickel supply and demand, oil price and other factors such as sufficient rainfall to maintain hydroelectric operations. The Company actively manages these risks and adjusts production schedules and mining operations as necessary to reduce the impact of volatility.

(iii) Interest rate risk

Interest rate exposure is monitored to minimize any negative impact to the Company. Borrowings issued at variable rates expose the Company to cash flow interest rate risk.

The following table presents a breakdown of the Company's financial assets and liabilities which are impacted by interest rates.

31 Desember / December 31, 2011

	Suku bunga mengambang/ <i>Floating rate</i>		Suku bunga tetap/ <i>Fixed rate</i>		Tidak terikat bunga/ <i>Non interest bearing</i>	<i>Total</i>	
	Kurang dari satu tahun/ <i>Less than one year</i>	Lebih dari satu tahun/ <i>More than one year</i>	Kurang dari satu tahun/ <i>Less than one year</i>	Lebih dari satu tahun/ <i>More than one year</i>			
(Dalam ribuan Dolar AS)							(US Dollars, in thousands)
Aset							Assets
Kas dan setara kas	399,155	-	-	-	-	399,155	Cash and cash equivalents
Kas yang dibatasi penggunaannya	17,464	-	-	-	-	17,464	Restricted cash
Piutang usaha	-	-	-	-	66,013	66,013	Trade receivables
Piutang lainnya	-	-	-	-	9,328	9,328	Other receivables
Aset lainnya	-	-	-	-	15,707	15,707	Other assets
Total aset keuangan	416,619	-	-	-	91,048	507,667	Total financial assets
Liabilitas							Liabilities
Utang Usaha	-	-	-	-	(84,151)	(84,151)	Trade payables
Biaya yang masih harus dibayar	-	-	-	-	(36,006)	(36,006)	Accrued expenses
Liabilitas jangka pendek lainnya	-	-	-	-	(14,674)	(14,674)	Other current liabilities
Pinjaman	(37,500)	(254,653)	-	-	-	(292,153)	Borrowings
Total liabilitas keuangan	(37,500)	(254,653)	-	-	(134,831)	(426,984)	Total financial liabilities

Risiko kredit

Risiko kredit cukup rendah karena produk nikel dalam *matte* Perseroan, yang merupakan produk setengah jadi, dijual di pasar ekspor menggunakan kontrak "harus ambil" jangka panjang dalam mata uang Dolar AS dengan Vale Canada Limited (induk perusahaan) dan Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. yang merupakan salah satu pemegang saham mayoritas Perseroan.

Credit risk

Credit risk is minimal as the Company's nickel in *matte*, an intermediate product, is sold in export markets pursuant to long-term, US Dollar denominated "must take" contracts with Vale Canada Limited (parent company) and Sumitomo Metal Mining Co., Ltd., one of the Company's major shareholders.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

34. Pengelolaan Risiko Keuangan (lanjutan)

Risiko likuiditas

Risiko likuiditas muncul dalam situasi dimana Perseroan mengalami kesulitan dalam memperoleh pendanaan. Pengelolaan risiko likuiditas dengan kehati-hatian mengimplikasikan pemeliharaan kecukupan kas dan setara kas. Perseroan mengelola risiko likuiditas dengan melakukan pengawasan berkala atas arus kas yang direncanakan dan arus kas aktual dan memasangkan profil jatuh tempo dari aset dan liabilitas keuangan.

Nilai wajar

Nilai wajar adalah suatu jumlah dimana suatu aset dapat dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.

Manajemen berpendapat bahwa nilai buku dari aset dan liabilitas keuangan mendekati nilai wajar aset dan liabilitas keuangan tersebut pada tanggal 31 Desember 2011.

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi

a. Perihal Lingkungan Hidup

Kehutanan

Pada tanggal 4 Februari 2008, Peraturan Pemerintah No 2/2008 ("PP No. 2/2008") mengenai jenis dan tarif atas jenis penerimaan negara bukan pajak yang berasal dari penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan dikeluarkan. Penerimaan negara bukan pajak tersebut dihitung berdasarkan suatu formula tertentu atas tarif-tetap tergantung pada maksud, rencana, penggunaan dan jenis kawasan hutan yang digunakan dikalikan dengan luasnya kawasan hutan yang digunakan. Tarif tersebut berkisar antara IDR1,2 sampai IDR3 juta per hektar per tahun. Peraturan Menteri Kehutanan No. P.43/Menhut-II/2008 tanggal 10 Juli 2008, (yang digantikan dengan Peraturan No.P.18/Menhut-II/2011 tanggal 4 April 2011), mewajibkan 13 pemegang izin atau perjanjian pertambangan perusahaan tambang (termasuk Perseroan) untuk mengajukan izin pinjam pakai. Oleh karena itu, Perseroan telah mengajukan permohonan izin pinjam pakai bagi kawasan hutan di dalam wilayah Kontrak Karya Perseroan, tetapi dengan penegasan bahwa hak-hak Perseroan sebagaimana tertuang dalam Kontrak Karya Perseroan tidak diabaikan. Kontrak Karya telah memberikan Perseroan semua lisensi dan izin yang diperlukan untuk membangun dan menjalankan perusahaannya serta kewenangan yang diperlukan untuk melakukan aktivitas pertambangan di dalam area yang tercakup dalam Kontrak Karya.

Perseroan belum menerima izin pinjam-pakai kawasan hutan di wilayah Kontrak Karya Perseroan. Perseroan telah menerima izin pinjam-pakai hanya untuk kawasan hutan untuk Proyek Karebbe di luar wilayah Kontrak Karya. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 91/PMK.02/2009 tanggal 8 Mei 2009 pendapatan negara bukan pajak terhutang berdasarkan area hutan yang tercantum dalam izin pinjam-pakai. Oleh karena itu per tanggal 31 Desember 2011, Perseroan telah melakukan pembayaran pendapatan negara bukan pajak untuk kawasan hutan yang terganggu di wilayah Proyek Karebbe sebesar IDR 252 Juta (setara dengan AS\$ 29 ribu) untuk periode bulan Agustus 2011 – Agustus 2012. Belum terdapat akrual pendapatan negara bukan pajak sebagaimana diatur dalam PP No. 2/2008 untuk area dalam wilayah Kontrak Karya dikarenakan izin pinjam pakai untuk area tersebut belum dikeluarkan. Hal ini konsisten dengan perlakuan yang diterapkan pada kebanyakan perusahaan tambang yang ada di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisa, Perseroan berkeyakinan bahwa pendapatan negara bukan pajak tahunan untuk area hutan yang izin pinjam pakainya belum diterbitkan adalah sekitar AS\$2 juta per tahun.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

34. Financial Risk Management (continued)

Liquidity risk

Liquidity risk arises in situations where the Company has difficulties in obtaining funding. Prudent liquidity risk management implies maintaining sufficient cash and cash equivalents. The Company manages liquidity risk by continuously monitoring forecast and actual cash flows and matching the maturity profiles of financial assets and liabilities.

Fair value

Fair value is the amount for which an asset could be exchanged or a liability settled between knowledgeable and willing parties in an arm's length transaction.

Management is of the opinion that the carrying value of its financial assets and liabilities approximates the fair value of the financial assets and liabilities as at December 31, 2011.

35. Contingent Assets and Liabilities

a. Environmental Matters

Forestry

On February 4, 2008 Government Regulation No. 2/2008 ("GR No. 2/2008") regarding the type and tariff of non-tax state revenue from the use of forestry land for non-forestry development was issued. The non-tax state revenue is calculated based on a specific formula of fixed tariff depending on the purpose of the proposed use and type of forest area being used, multiplied by the size of forest area being used. The tariffs range from IDR1.2 to IDR3 million per hectare per annum. Regulation of the Minister of Forestry No. P.43/Menhut-II/2008 dated July 10, 2008, (which was replaced by Regulation No. P.18/Menhut-II/2011 dated April 4, 2011), requires 13 holders of permit or contracts mining companies (including the Company) to apply for a lend-use permit. Therefore, the Company has applied for a lend-use permit for forest areas within its CoW area, but with strong reservation that its rights as provided in the CoW are not abrogated. The CoW provides the Company with all licences and permits to construct and operate the enterprise as well as all authorizations needed to conduct mining activities in the areas covered by the CoW.

The Company has not yet received a lend-use permit for the forest areas within the Company's CoW area. The Company has received a lend-use permit only for the forestry areas for the Karebbe Project that are outside of the CoW area. Based on Regulation of the Minister of Finance No. 91/PMK.02/2009 dated May 8, 2009 the non-tax state revenue is payable for forest areas covered by a valid lend-use permit. Therefore, as at December 31, 2011, the Company has made the payment of non-tax state revenue for the affected forest area in the Karebbe Project in the amount of IDR252 million (equivalent to US\$29 thousand) for the August 2011 – August 2012 period. No accrual has been made for the non-tax state revenue regulated by GR No. 2/2008 for areas within the CoW area, as lend-use permits have not been issued. This is consistent with the treatment being adopted by most mining companies in Indonesia.

Based on its analysis, the Company believes the annual non-tax state revenue payable for forest areas for which lend-use permits have not yet been issued would be approximately US\$2 million per annum.

Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

a. Perihal Lingkungan Hidup (lanjutan)

Kehutanan (lanjutan)

Pada tanggal 1 Pebruari 2010, Peraturan Pemerintah No 24/2010 ("PP No. 24/2010") terkait dengan penggunaan area kehutanan diterbitkan. Peraturan tersebut mengatur penggunaan area kehutanan (baik untuk tujuan komersial maupun non komersial) harus dilakukan berdasarkan izin pinjam pakai. Untuk penggunaan kawasan dimana luas kawasan hutan adalah 30% atau kurang, pemegang izin pinjam pakai diharuskan untuk menyediakan kompensasi lahan dengan rasio 1:1 untuk tujuan non komersial dan 1:2 untuk tujuan komersial. Untuk penggunaan kawasan dimana luas kawasan hutannya adalah lebih dari 30%, pemegang izin pinjam pakai diharuskan membayar pendapatan negara bukan pajak dan melakukan rehabilitasi untuk area yang terganggu dengan rasio 1:1 untuk tujuan non komersial dan sedikitnya 1:1 untuk tujuan komersial. Pemegang izin pinjam pakai dapat melakukan aktivitas pembukaan lahan namun, selain itu, harus membayar kompensasi dalam bentuk iuran tetap, provisi sumber daya hutan dan /atau dana reboisasi.

Oleh karena Perseroan telah menerima izin pinjam pakai hanya untuk kawasan hutan di wilayah Proyek Karebbe (yang sebagian areanya berada diluar wilayah Kontrak Karya), Perseroan telah membayar sebesar AS\$62 ribu dalam bentuk dana reboisasi dan provisi sumber daya hutan ("PSDH") untuk wilayah hutan yang terganggu sebesar IDR157 juta (setara dengan AS\$16,8 ribu) pada tanggal 28 Juni 2006 ketika Perseroan pertama kali memperoleh ijin pinjam pakai Per tanggal laporan keuangan ini, belum terdapat akrual dana reboisasi dan provisi sumber daya hutan untuk wilayah hutan yang terganggu dalam wilayah Kontrak Karya Perseroan karena ijin pinjam pakai belum dikeluarkan untuk wilayah ini.

Peraturan pelaksanaan PP No. 24/2010 dikeluarkan oleh Menteri Kehutanan pada tanggal 4 April 2011, yaitu Peraturan Menteri Kehutanan No. P.18/Menhut-II/2011 ("PerMen P.18/2011") (yang mencabut P.43/Menhut-II/2008 tanggal 10 Juli 2008), yang mengatur mengenai penggunaan kawasan hutan untuk kepentingan pembangunan di luar kegiatan kehutanan. Pada dasarnya PerMen P.18/2011 mengatur tentang prosedur izin pinjam pakai secara umum dan jangka waktu mendapatkan ijin pinjam pakai, termasuk untuk 13 perusahaan-perusahaan tambang yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden No.41 Tahun 2004. Suatu izin pinjam pakai dapat diberikan untuk tahap eksplorasi atau tahap eksploitasi (produksi). Apabila untuk tahap eksplorasi, persyaratan-persyaratannya lebih lunak, dimana Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) dan gambar satelit tidak diwajibkan. Durasinya juga lebih pendek, yakni 2 tahun, namun dapat diperpanjang. Untuk tahap eksploitasi (produksi), durasinya bertepatan dengan durasi pemegang izin untuk beroperasi (misalnya Kontrak Karya).

Salah satu dokumen penting yang disyaratkan oleh pihak Kementerian untuk mengeluarkan ijin pinjam pakai adalah surat rekomendasi dari Gubernur dari lokasi area Kontrak Karya. Perseroan sudah memperoleh surat rekomendasi dari Gubernur Sulawesi Tengah dan masih menunggu surat yang sama dari Gubernur Sulawesi Selatan dan Gubernur Sulawesi Tenggara. Diskusi dengan Gubernur dari kedua propinsi diatas sedang berlangsung.

Diluar dari hal diatas, pemegang ijin pinjam pakai diharuskan untuk melakukan reboisasi atas area aliran sungai (*watershed*). Kewajiban ini diatur melalui Ketentuan Menteri Kehutanan No. P.63/Menhut-II/2011 mengenai petunjuk reboisasi untuk pemegang ijin pinjam pakai dalam kerangka rehabilitasi dari daerah aliran sungai ("PerMen P.63/2011"), yang diterbitkan tanggal 5 September 2011 untuk menerapkan GR No. 24/2010. PerMen P.63/2011 menentukan lokasi dan prosedur untuk reboisasi. Luas wilayah reboisasi ditentukan berdasarkan ijin pinjam pakai tersebut digunakan untuk keperluan komersial atau non komersial. Untuk keperluan non komersial, luas wilayah minimum adalah dengan rasio minimum 1:1. Untuk keperluan komersial, luas yang diwajibkan adalah dengan rasio minimum 1:1 ditambah dengan area yang terkena dampak dari kategori L3 (area terganggu karena penggunaan kawasan hutan yang bersifat permanen yang secara teknis tidak dapat dilakukan reklamasi).

Berdasar hal diatas, Perseroan berkeyakinan bahwa kewajiban keuangan belum jatuh tempo karena ijin pinjam pakai untuk area hutan diluar wilayah Karebbe belum diterbitkan.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

a. Environmental Matters (continued)

Forestry (continued)

On February 1, 2010, Government Regulation No 24/2010 ("GR No. 24/2010") regarding the use of forestry areas was issued. The regulation requires that any use of forestry areas (whether it is for commercial or non-commercial usage) must be based on a lend-use permit. For the use of an area where 30% or less is covered by forest, the holder of a lend-use permit is required to provide land compensation in a ratio of 1:1 for non-commercial use and 1:2 for commercial use. For the use of an area with more than 30% covered by forest, the holder of a lend-use permit is required to pay non-tax state revenue and perform rehabilitation of the affected area in a ratio of 1:1 for non-commercial use and at least 1:1 for commercial use. The holder of a lend-use permit may perform deforestation activities but, in addition, must pay compensation in the form of a fixed fee, a charge for forest resources and/or reforestation funds.

As the Company has received a lend-use permit only for the forestry areas for the Karebbe Project (half of the area being located outside the CoW area), the Company paid US\$62 thousand in reforestation funds and a charge for forest resources for the affected forest area in the amount of IDR157 million (equivalent to US\$16.8 thousand) on June 28, 2006 when the Company first obtained the lend-use permit. As of the date of these financial statements, no accrual has been made for the reforestation funds and a charge for forest resources for the affected forest area within the Company's CoW area as lend-use permits have not yet been issued for these areas.

An implementing regulation for GR No. 24/2010 was issued by the Minister of Forestry on April 4, 2011, i.e. Regulation of the Minister of Forestry No. P.18/Menhut-II/2011 ("Reg P.18/2011") (which revoked P.43/Menhut-II/2008 dated July 10, 2008), regulating the use of forest areas for non-forestry development purposes and timeline of obtaining the lend-use permit. Reg P.18/2011 basically regulates the general lend-use permit procedure, including for the 13 mining companies stipulated under Presidential Decree No.41 of 2004. A lend-use permit can be given for the exploration phase or the exploitation (production) phase. If for the exploration phase, the requirements are more lenient, in that an Environmental Impact Assessment (AMDAL) and satellite imaging are not required. The duration is also shorter, namely 2 years, but is extendable. For the exploitation (production) phase, the duration is in line with the duration of the holder's permit to operate (e.g. a CoW).

One of the critical documents required by the Ministry to issue a lend-use permit is a recommendation letter from the Governor of the province where the CoW area is located. The Company has obtained a recommendation letter from the Governor of Central Sulawesi and is still waiting on the similar letters from the Governor of South Sulawesi and the Governor of South East Sulawesi. Discussions with the Governors of both provinces are in progress.

Apart from the above, the holder of a lend-use permit is required to conduct forestation of river flow areas (*watershed*). This requirement is governed under the Minister of Forestry Regulation No. P.63/Menhut-II/2011 regarding forestation guidelines for the holders of lend-use permits in the framework of the rehabilitation of watershed ("Reg P.63/2011"), which was issued on September 5, 2011 to implement GR No. 24/2010. Reg P.63/2011 determines locations and forestation procedures. The size of the area of forestation depends on whether the permit held is for commercial or non-commercial purposes. For non-commercial purposes, the size is in a minimum ratio of 1:1. For non-commercial use, the size is in a minimum ratio of 1:1 plus the planned affected area of L3 category (disturbed area due to permanent usage of the forestry area which technically is not possible for reclamation).

Based on above, the Company believes that the financial obligations have not yet come due as the lend-use permits for the forestry areas outside the Karebbe area have not yet been issued.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

b. Reklamasi Tambang dan Penutupan Tambang

Pada tanggal 20 Desember 2010, Pemerintah Indonesia mengumumkan peraturan pelaksanaan bagi UU Pertambangan Mineral dan Batubara No. 4/2009 ("UU Pertambangan 2009"), yaitu Peraturan Pemerintah No. 78/2010 ("PP No. 78") yang mengatur reklamasi dan kegiatan pasca penambangan baik untuk pemegang IUP-Eksplorasi maupun IUP-Operasi Produksi. Peraturan ini memperbaharui Peraturan Menteri No. 18/2008 yang diterbitkan oleh KESDM pada tanggal 29 Mei 2008. Pemegang IUP-Eksplorasi diwajibkan antara lain untuk menyertakan rencana reklamasi dalam rencana kerja dan anggaran eksplorasi dan menyediakan jaminan reklamasi dalam bentuk deposito berjangka yang ditempatkan pada bank milik pemerintah.

Pemegang IUP-Operasi Produksi diwajibkan antara lain untuk mempersiapkan (1) rencana reklamasi lima tahun; (2) rencana pasca tambang; (3) jaminan reklamasi yang dapat dalam bentuk rekening bersama atau deposito berjangka yang ditempatkan pada bank pemerintah, bank garansi atau cadangan akuntansi (jika memenuhi syarat); dan (4) garansi pasca tambang dalam bentuk deposito berjangka pada bank milik pemerintah. Kewajiban untuk menyediakan jaminan reklamasi dan jaminan pasca tambang tidak membebaskan pemegang IUP dari kewajiban untuk melakukan reklamasi dan kegiatan pasca tambang. Provisi transisi dalam PP No. 78 menetapkan bahwa pemegang Kontrak Karya juga diwajibkan untuk mematuhi peraturan ini.

Penempatan (deposito) tersebut tidak disebutkan atau dipersyaratkan dalam Kontrak Karya. Berkaitan dengan hal ini, Perseroan telah atau akan mengambil tindakan-tindakan berikut:

- Untuk reklamasi tambang, Perseroan telah membentuk cadangan akuntansi. KESDM telah menyetujui pembentukan cadangan akuntansi tersebut melalui surat No. 2082/87/DJB/2008 tanggal 17 September 2008.
- Untuk penutupan tambang, Perseroan telah beberapa kali berkorespondensi dengan KESDM untuk membahas revisi rencana penutupan tambang. Menyusul keputusan KESDM berdasarkan surat tanggal 13 Oktober 2009, Perseroan harus membentuk deposito berjangka untuk penyediaan penutupan tambang. Sesuai ketentuan tersebut, setelah beberapa korespondensi, pada awal Juli 2011 Perseroan telah mengajukan rencana revisi rencana pasca penutupan tambang yang meliputi jaminan pasca penutupan tambang yang diusulkan untuk persetujuan ESDM tersebut.

Manajemen percaya bahwa tidak akan ada dampak material atas ketentuan rehabilitasi atau penutupan tambang yang disebabkan oleh revisi terhadap rencana. Selain itu, kewajiban mengadakan deposito berjangka tidak akan berdampak signifikan terhadap sumber kas atau posisi keuangan Perseroan.

c. Kesanggupan Kontrak Karya

Wilayah Pomalaa

Pada 3 Februari 2003, Pemerintah Indonesia mengindikasikan bahwa pelaksanaan kesanggupan Perseroan untuk membangun pabrik pengolahan di Pomalaa sebagaimana diatur di dalam Perjanjian Perpanjangan dianggap telah terpenuhi sampai dengan yang lebih akhir antara tanggal 31 Desember 2008 atau pada saat berakhirnya Perjanjian Kerjasama Sumberdaya dengan PT Antam (Persero) Tbk., dimana setelahnya Perseroan diharuskan untuk melaporkan kepada Pemerintah Indonesia evaluasi keekonomian dan kelayakan teknis pembangunan pabrik pengolahan tersebut. Dengan telah tidak dilanjutkannya Perjanjian Kerjasama Sumberdaya, Perseroan diwajibkan untuk menyiapkan laporan tersebut.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

b. Mine Reclamation and Mine Closure

On December 20, 2010, the Government of Indonesia released an implementing regulation for Law No. 4/2009 on Mineral and Coal Mining ("2009 Mining Law"), i.e. Government Regulation No. 78/2010 ("GR 78") that deals with reclamation and post-mining activities for both IUP-Exploration and IUP-Production Operation holders. This regulation updates Ministerial Regulation No. 18/2008 issued by the MEMR on May 29, 2008. An IUP-Exploration holder, among other requirements, must include a reclamation plan in its exploration work plan and budget and provide a reclamation guarantee in the form of a time deposit placed at a state-owned bank.

An IUP-Production Operation holder, among other requirements, must (1) prepare a five-year reclamation plan; (2) prepare a post-mining plan; (3) provide a reclamation guarantee which may be in the form of a joint account or time deposit placed at a state-owned bank, a bank guarantee or an accounting reserve (if eligible); and (4) provide a post-mine guarantee in the form of a time deposit at a state-owned bank. The requirement to provide reclamation and post-mine guarantees does not release the IUP holder from the requirement to perform reclamation and post-mine activities. The transitional provisions in GR 78 make it clear that CoW holders are also required to comply with this regulation.

No such placement (deposit) is contemplated or required under the CoW. In view of the foregoing, the Company has taken, or will take, the following actions:

- For mining reclamation, the Company has established an accounting reserve. MEMR, through its letter dated September 17, 2008, No. 2082/87/DJB/2008, has accepted the establishment of the accounting reserve.
- For mine closure, the Company has corresponded with MEMR on several occasions for discussion of the revised mine closure plan. Following the decision of the MEMR based on the letter dated October 13, 2009, the Company should establish a time deposit for the mine closure provision. In compliance thereof, after several correspondences, in early July 2011 the Company has submitted a revised post mine closure plan which includes the proposed post mine closure guarantee for the MEMR's approval.

Management believes that there will be no material impact on rehabilitation or mine closure provisions as a result of revisions to the plan. Further, the requirement to establish a time deposit will not significantly impact the Company's cash resources or financial position.

c. Contract of Work Undertaking

Pomalaa Area

On February 3, 2003, the Government of Indonesia indicated that the Company's undertaking to construct a production plant in Pomalaa, as stipulated in the Extension Agreement, will be deemed satisfied until the later of December 31, 2008 or upon the termination of the Cooperative Resources Agreement ("CRA") with PT Antam (Persero) Tbk., following which the Company will be obliged to report to the Government of Indonesia on the economic and technical feasibility of constructing such a production plant. As the CRA has now been discontinued, the Company was required to prepare such report.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

c. Kesanggupan Kontrak Karya (lanjutan)

Wilayah Pomalaa (lanjutan)

Berdasarkan surat bulan Februari 2003 tersebut, Perseroan mempunyai kesempatan selama 120 hari waktu tunggu terhitung sejak tanggal 31 Desember 2008 untuk melaporkan evaluasi keekonomian dan kelayakan pembangunan pabrik pengolahan di Pomalaa.

Pada bulan April 2009, Perseroan telah menyampaikan laporan studi kelayakan pembangunan pabrik di Pomalaa kepada KESDM yang menjelaskan bahwa pembangunan pabrik pengolahan di Pomalaa belum layak secara ekonomis untuk kondisi saat. Perseroan meminta waktu dua tahun untuk mengoptimalkan hasil studi kelayakan dimaksud. Akan tetapi, KESDM meminta Perseroan untuk melaporkan hasil studi kelayakan terbaru paling lambat pada akhir tahun 2009. Pemerintah daerah, di sisi lain, memberikan waktu kepada Perseroan untuk mengoptimalkan studi kelayakan hingga 1 Juli 2010.

Sesuai dengan tenggat waktu yang diberikan oleh pemerintah daerah, pada tanggal 1 Juli 2010, Perseroan mengirimkan revisi studi kelayakan terbaru ke KESDM menjelaskan bahwa pembangunan pabrik pengolahan di Pomalaa belum layak secara ekonomis untuk saat ini dengan pertimbangan sebagai berikut:

- Belum cukupnya bukti dari tempat lain atas keberhasilan proyek sejenis dengan yang diusulkan;
- Potensi harga nikel jangka panjang yang mungkin kurang menguntungkan akibat potensi kelebihan pasokan;
- Ketidakpastian di sektor pertambangan sehubungan penerapan UU Pertambangan 2009 (lihat Catatan 35d dibawah ini).

Namun demikian, Perseroan masih berkomitmen untuk mengembangkan tambang dan membangun pabrik pengolahan di Pomalaa sepanjang didukung oleh kelayakan ekonomisnya.

Perseroan menerima tiga surat resmi dari Gubernur Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 2 dan 26 Nopember 2010 dan 15 Desember 2010 yang mengharuskan adanya tindakan segera untuk mendirikan fasilitas produksi di Pomalaa atau langkah-langkah hukum akan dilakukan dengan tujuan agar Perseroan melepaskan area Pomalaa. Beberapa pertemuan dengan aparat provinsi telah dilakukan, beberapa diantaranya pada tanggal 21 Desember 2010 dan 31 Januari 2011, dimana diskusi lebih lanjut telah dimulai untuk penyelesaian secara damai.

Perseroan telah menandatangani Nota Kesepahaman dengan Gubernur Sulawesi Tenggara yang meliputi konsep umum kerjasama potensial dalam mengembangkan area Pomalaa. Sebagai tindak lanjut dari Nota Kesepahaman tersebut, Perseroan sedang melakukan diskusi dengan investor potensial yang direkomendasikan dan difasilitasi oleh Gubernur; dengan tujuan untuk pengembangan pabrik pengolahan feronikel di Pomalaa.

Karena tidak terdapat aset yang berkaitan dengan Pomalaa yang tercatat di laporan keuangan 31 Desember 2011, kondisi ini tidak mempengaruhi secara material posisi keuangan Perseroan per 31 Desember 2011.

Wilayah Bahodopi

Perseroan merencanakan untuk menambang bijih nikel saprolitik di Bahodopi. Bijih dari Bahodopi akan digabungkan dengan bijih dari Sorowako untuk menjadi pengumpan/bahan baku bagi fasilitas pengolahan pyrometallurgi di Sorowako. Perseroan sendiri maupun bersama-sama dengan perusahaan calon ventura bersama mengkaji berbagai opsi sehubungan dengan pembangunan fasilitas pengolahan di Bahodopi. Perseroan juga sedang mengevaluasi pembangunan jalan dari Bahodopi ke Sorowako.

Rencana tambang jangka menengahnya adalah sebagai berikut:

- Pembangunan jalan dari Bahodopi ke Sorowako untuk keperluan umum;
- Pembukaan tambang di wilayah Bahodopi; dan
- Pembangunan pabrik penyiapan bijih di bagian barat blok Bahodopi, yang terdiri dari stasiun pemilahan, penyimpanan bijih basah dan penggilingan. Perseroan sedang mengajukan permohonan izin kepada pemerintah untuk memulai pembangunan jalan.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

c. Contract of Work Undertaking (continued)

Pomalaa Area (continued)

Based on the February 2003 letter, there is a 120 day waiting period from December 31, 2008 for the Company to submit a report evaluating the economic and technical feasibility of constructing a production plant in Pomalaa.

In April 2009, the Company submitted the feasibility report to the MEMR, explaining that the construction of a production plant in Pomalaa is not currently economically feasible. The Company requested a two-year waiting period for an optimization of feasibility study. The MEMR requested that the Company submit a new study by the end of 2009. The local governments, on the other hand, gave the Company a waiting period for the optimization of feasibility study until July 1, 2010.

In accordance with the timeline given by the local governments, on July 1, 2010, the Company submitted the revised study to the MEMR which concludes that the construction of a production plant in Pomalaa is not currently economically viable emphasizing the following considerations:

- There is not enough evidence about the success of a similar project elsewhere;
- Potential for long-term unfavourable nickel price due to potential nickel over supply; and
- Uncertainty in the mining sector due to implementation of the 2009 Mining Law (refer to Note 35d below).

However, the Company is committed to developing the mine and to constructing a production plant in Pomalaa subject to economic feasibility of the project.

The Company received three official letters from the Governor of the Province of Southeast Sulawesi on November 2 and 26, 2010 and December 15, 2010 which required immediate action to construct a production plant in Pomalaa or legal action will be initiated towards a relinquishment by the Company of the Pomalaa area. There have been several meetings with Provincial Officials, among others, on December 21, 2010 and January 31, 2011, where further discussions were commenced for an amicable resolution.

The Company has signed a Memorandum of Understanding ("MoU") with the Governor of Southeast Sulawesi which covers the general concept of potential cooperation in developing the Pomalaa area. As a follow-up to the MoU, the Company is currently having discussions with a potential investor as recommended and facilitated by the Governor; with the aim of developing a ferronickel processing plant in Pomalaa.

As there are no assets related to Pomalaa recorded in the financial statements as of December 31, 2011, this situation does not materially impact the Company's financial position as at December 31, 2011.

Bahodopi Area

In Bahodopi, the Company plans to mine a saprolitic nickel ore body. Ore from Bahodopi would be combined with ore from the Sorowako area to feed the existing pyrometallurgical processing facility in Sorowako. The Company, independently as well as with potential joint venture partners is studying various options with respect to constructing a processing facility in Bahodopi. The Company is also evaluating the construction of a road from Bahodopi to Sorowako.

Medium-term mine plans are as follows:

- Construction of a road from Bahodopi to Sorowako for public use;
- Open a mine in Bahodopi area; and
- Construction of an ore preparation plant in the west part of Bahodopi block, which consists of a screening station, wet ore stockpile and crusher. The Company is seeking a government permit to begin the road construction.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

d. UU Pertambangan 2009

Pada tanggal 16 Desember 2008, Dewan Perwakilan Rakyat menyetujui Undang-undang Pertambangan Mineral dan Batubara ("Undang-undang"), yang telah disahkan oleh Presiden pada tanggal 12 Januari 2009 dan menjadi UU Pertambangan 2009. UU Pertambangan 2009 tersebut mengindikasikan bahwa walaupun Kontrak Karya yang ada sekarang, seperti yang dimiliki oleh Perseroan, akan tetap berlaku namun ketentuan peralihan dalam Undang-undang ini tidak jelas, dan memerlukan klarifikasi lebih lanjut melalui Peraturan Pemerintah yang terpisah. Ada beberapa hal yang sedang dianalisa oleh para pemegang Kontrak Karya, termasuk oleh Perseroan, antara lain:

- Ketentuan peralihan sehubungan dengan Kontrak Karya. UU Pertambangan 2009 menyatakan bahwa Kontrak Karya yang ada pada saat ini akan tetap berlaku hingga akhir masa berlakunya. Namun UU Pertambangan 2009 juga menyatakan bahwa Kontrak Karya harus disesuaikan dalam jangka waktu satu tahun dengan ketentuan dalam Undang-undang ini (selain dari ketentuan-ketentuan yang berhubungan dengan Penerimaan Negara – yang tidak dijelaskan, tetapi mungkin termasuk royalti dan pajak);
- Kewajiban para pemegang Kontrak Karya yang telah memulai aktivitasnya, dalam jangka waktu satu tahun sejak berlakunya UU Pertambangan 2009, untuk menyerahkan rencana aktivitas penambangannya di seluruh wilayah kontrak. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, maka wilayah kontrak karyanya akan dikurangi, seluas yang diizinkan oleh UU Pertambangan 2009 (yang luasnya jauh lebih kecil dari wilayah yang sekarang dimiliki Perseroan); dan
- Kewajiban para pemegang Kontrak Karya bahwa dalam jangka waktu lima tahun sejak berlakunya UU Pertambangan 2009, diwajibkan untuk membuat pabrik pemrosesan barang tambangnya didalam negeri. Apa yang dimaksud dengan pemrosesan dalam negeri tidak cukup jelas.

Diharapkan bahwa para pemegang Kontrak Karya, dengan dukungan dari asosiasi-asosiasi pertambangan Indonesia, akan dapat mempertahankan hak mereka sesuai dengan yang dimuat dalam Kontrak Karya. Akan tetapi terdapat kemungkinan bahwa hal ini akan dibawa ke tingkat arbitrase jika Pemerintah memaksakan kehendaknya untuk merubah ketentuan-ketentuan yang dimuat dalam Kontrak Karya tanpa persetujuan dari para pemegang kontrak terkait. Perseroan sedang menganalisa dampak dari Undang-undang baru ini, dan berkeyakinan bahwa dalam waktu dekat ini tidak akan ada dampak yang signifikan, karena para pelaku industri dan Pemerintah kini sedang berusaha untuk mencari jalan keluar untuk mengatasi masalah ini.

Pada tanggal 16 Juni 2009, Perseroan bersama-sama dengan perusahaan tambang lainnya menghadiri rapat yang diadakan oleh KESDM tentang rancangan usulan penyesuaian atas struktur Kontrak Karya yang berlaku saat ini pada seluruh pemegang Kontrak Karya. Perseroan telah mengirimkan tanggapan resminya ke Kementerian yang menjelaskan maksudnya untuk berdialog lebih lanjut mengenai rancangan usulan penyesuaian dimaksud. Untuk saat ini mungkin belum dapat ditentukan apakah hasil dari dialog nantinya akan berdampak buruk terhadap operasi atau posisi keuangan Perseroan.

Pada tanggal 4 Januari 2010, Perseroan menyerahkan rencana aktivitas penambangannya kepada KESDM dalam rangka memenuhi persyaratan tersebut diatas. Pada tanggal 1 Juli 2010, Perseroan menyerahkan revisi rencana aktivitas penambangan kepada KESDM.

Perseroan telah mempresentasikan rencana bisnis strategis 5-tahunan kepada KESDM di bulan April 2011, dan telah ditanggapi oleh KESDM pada bulan Mei 2011 yang mengklarifikasi beberapa hal tertentu. Sampai dengan tanggal laporan keuangan ini, belum ada persetujuan resmi dari KESDM mengenai rencana bisnis strategis 5-tahunan Perseroan ini.

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

d. The 2009 Mining Law

On December 16, 2008, the Indonesian Parliament passed a Law on Mineral and Coal Mining (the "Law"), which received the assent of the President on January 12, 2009, becoming the 2009 Mining Law. While the 2009 Mining Law indicates that existing CoWs, such as the Company's, will be honoured, the transition provisions are unclear, and will require clarification in separate government regulations. There are a number of issues that existing CoW holders, including the Company, are currently analyzing. Among others these are:

- The transitional provisions related to CoWs. The 2009 Mining Law notes that existing CoWs will be honoured until their expiration. However, it also states that existing CoWs must be adjusted within one year to conform with the provisions of the 2009 Mining Law (other than terms related to State Revenue – which is not defined, but presumably includes royalties and taxes);
- The requirement for CoW holders that have already commenced some form of activity to, within one year of enactment of the 2009 Mining Law, submit a mining activity plan for the entire contract area. If this plan is not fulfilled, the contract area may be reduced to that allowed for licences under the 2009 Mining Law (which is significantly smaller than the Company's current area); and
- The requirement for holders of existing CoWs, within five years of the enactment of the 2009 Mining Law, to comply with the obligation under the 2009 Mining Law to conduct onshore processing of their ore. Onshore processing is not clearly defined.

It is expected that CoW holders, with the support of industry associations, will vigorously defend their rights under their existing contracts. It is possible that the arbitration provisions of the CoWs will be invoked if the Government attempts to force changes in CoW terms without the agreement of the CoW holders. The Company is analyzing the impact of this situation on its operations, and believes that there will be no significant impact in the near term, as the industry and Government work towards a consensus on these issues.

On June 16, 2009 the Company, together with other mining companies, attended a meeting held by the MEMR in which the Ministry announced the proposed adjustments to the current CoW structure applicable to all CoW holders. The Company has submitted a formal response to the Ministry explaining its intention to conduct further dialogue to discuss the best solution in respect to the proposed changes. It is not possible at this time to determine whether the results of this dialogue will have an adverse impact on the operations or financial position of the Company.

On January 4, 2010, the Company submitted a mining activity plan to the MEMR in order to satisfy the requirement noted above. On July 1, 2010, the Company submitted a revised mining activity plan.

The Company presented to the MEMR its 5 year business strategic plans in April 2011. The MEMR responded in May 2011 and asked for some items to be clarified. As at the date of these financial statements, there has been no official approval from the MEMR of the Company's 5 year business strategic plans.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

d. UU Pertambangan 2009 (lanjutan)

Lebih lanjut, pada tanggal 1 Februari 2010, Presiden Republik Indonesia menandatangani dua Peraturan Pemerintah ("PP"), yaitu PP No. 22/2010 dan PP No. 23/2010, yang merupakan peraturan pelaksanaan Undang – Undang Pertambangan baru ini (telah dirubah melalui PP No.24/2012). PP No. 22 pada dasarnya mengatur tentang pembentukan area pertambangan di Indonesia. PP No. 23 menjelaskan lebih detil beragam tipe perizinan pertambangan yang dapat diperoleh dalam hubungannya dengan Undang-undang ini, dan menjelaskan syarat dan kondisi yang wajib dipenuhi oleh pihak yang mengajukan maupun pihak berwenang yang mengeluarkan izin pertambangan. Pada tanggal 5 Juli 2010, PP No. 55/2010 dikeluarkan. PP ini mengatur mengenai pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan usaha pertambangan mineral dan batubara di Indonesia.

Tidak ada korespondensi lebih lanjut antara Perseroan dengan Menteri ESDM setelah penyampaian tanggapan Perseroan atas amandemen yang diusulkan diawal tahun 2011. Pada tanggal 10 Januari 2012, Pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden No. 3/2012 yang secara resmi membentuk tim evaluasi Kontrak Karya dan Perjanjian Karya Pengusahaan Pertambangan Batubara ("PKP2B") yang ada, untuk menyesuaikan dengan ketentuan Undang-undang baru yang disahkan di Januari 2009. Undang-undang mengharuskan semua Kontrak Karya dan PKP2B yang ada agar diubah dan diharmonisasikan sesuai dengan Undang-undang per 12 Januari 2010 (yang batas waktunya telah berlalu). Pada saat ini Perseroan tidak dapat menentukan dampak yang mungkin ada pada negosiasi ini terhadap Kontrak Karya Perseroan.

Perseroan terus memonitor perkembangan dari implementasi peraturan pelaksanaan dari UU Pertambangan 2009 ini dan menganalisa pengaruhnya terhadap operasional Perseroan.

e. Peraturan Menteri No. 17/2010

Pada tanggal 23 September 2010, Peraturan KESDM No. 17 tahun 2010 telah disahkan. Sebagaimana dijelaskan dalam peraturan ini, terdapat kewajiban dari seluruh pemegang Izin Usaha Pertambangan ("IUP")/Izin Usaha Pertambangan Khusus ("IUPK") untuk menggunakan harga patokan dalam penjualan mineral (atau batubara), baik penjualan kepada pasar domestik maupun ekspor, termasuk kepada afiliasi. Dalam peraturan peralihan, semua pemegang Kontrak Karya diwajibkan untuk menaati peraturan ini dan persyaratan kontrak yang sudah ada sebelum diimplementasikannya peraturan ini harus disesuaikan agar memenuhi persyaratan peraturan ini (sebagai contoh, formula harga jual) dalam waktu 12 bulan.

Selain itu, sebagai kewajiban berkelanjutan dalam peraturan ini, penerapan harga dalam persyaratan kontrak harus disesuaikan setiap 12 bulan. Karena formula harga yang digunakan Perseroan telah sesuai dengan peraturan KESDM ini (LME dapat dikualifikasikan sebagai "pasar internasional"), Perseroan berpendapat bahwa tidak diperlukan penyesuaian terhadap kontrak penjualan jangka panjang Perseroan terhadap ketentuan ini. Meskipun demikian, peraturan ini tidak mensyaratkan penyesuaian kontrak penjualan jangka panjang Perseroan terhadap ketentuan peraturan ini.

Harga patokan akan ditentukan berdasarkan mekanisme pasar atau sejalan dengan harga yang berlaku pada pasar internasional. Harga patokan untuk mineral logam (misalnya nikel dalam *matte*) akan ditentukan oleh Direktur Jenderal setiap bulannya. Peraturan ini mengharuskan harga patokan digunakan sebagai referensi penjualan.

Harga patokan akan didasarkan pada basis "*free on board*". Formula untuk harga patokan akan diatur oleh peraturan Direktur Jenderal yang belum ditetapkan saat ini. Perlu dicatat bahwa yang mengalami perubahan setiap bulannya adalah harga patokan, dan bukan formulanya.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

d. The 2009 Mining Law (continued)

Furthermore, on February 1, 2010, the President of the Republic of Indonesia signed two implementing regulations for the new Law, i.e. Government Regulation ("GR") No. 22/2010 and GR No. 23/2010 (as amended by GR No.24/2012). GR 22 deals with the establishment of mining areas in Indonesia. GR 23 offers further details of different types of mining licences which may be made available under this Law, and sets out the basic terms and conditions which need to be satisfied by licence applicants and issuing authorities. On July 5, 2010, GR No. 55/2010 was issued. This GR regulates the guidance and supervision of mineral and coal mining business in Indonesia.

There has been no further correspondence between the Company and MEMR after submission of the Company's response to the MEMR's proposed amendment items in early 2011. On January 10, 2012, the Indonesian Government issued Presidential Decree No. 3/2012 formally establishing a team tasked with evaluating existing mineral CoWs and Coal Contracts of Work ("CCoWs"), to bring them into line with the provisions of the new Law passed in January 2009. The Law requires all existing CoWs and CCoWs to be amended to harmonize them with the Law by January 12, 2010 (a deadline which has passed). At this time the Company cannot determine the impact these negotiations may have on its CoW.

The Company is closely monitoring the progress of the implementing regulations for the 2009 Mining Law and is currently assessing the impact on its operations.

e. Ministerial Regulation No. 17/2010

On September 23, 2010, MEMR Regulation No. 17 of 2010 was issued. Pursuant to this regulation, there is an obligation on all *Izin Usaha Pertambangan* ("IUP")/*Izin Usaha Pertambangan Khusus* ("IUPK") holders to refer to prescribed benchmark prices for the sale of minerals (or coal), whether sales are being made to domestic users or are for export, including to affiliates. Under the transitional provision, all CoW holders are obligated to comply with the regulation and any term contracts existing prior to the implementation of this regulation must be adjusted to comply with the terms (i.e., the selling price formula) of this regulation within 12 months.

In addition, as an ongoing obligation under the regulation, pricing in term contracts must be adjusted every 12 months. As the Company's selling price formula is in line with the MEMR regulation (LME qualifies as an "international market"), the Company does not believe that any adjustment will be necessary to the Company's long-term sales agreements under either provision. Notwithstanding the foregoing, the regulation does not grandfather the Company's long-term sales contracts.

Benchmark prices will be determined pursuant to market mechanisms or in accordance with prices generally applicable in the international market. Benchmark price for metal minerals (e.g. nickel *matte*) will be established by the Director General on a monthly basis. The regulation requires that the benchmark prices be used as a reference for sales.

The benchmark price will be on a "*free on board*" basis. The formula for the benchmark prices will be regulated by a Director General regulation, which is yet to be issued. Note that it is the benchmark price that will change monthly, not the formula.



**Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010**

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

e. Peraturan Menteri No. 17/2010 (lanjutan)

Penyesuaian harga yang diatur di dalam peraturan ini termasuk biaya angkutan dengan menggunakan tongkang, biaya surveyor, biaya perpindahan kapal, biaya pengolahan, biaya pemurnian, biaya logam terhutang dan/atau biaya asuransi. Referensi metal terhutang mengacu kepada harga yang akan dibayar oleh pembeli berdasarkan kandungan metal dalam produk; terdapat kesan adanya pengakuan harga pasar internasional untuk produk nikel setengah jadi (berupa persentase harga LME).

Untuk perjanjian penjualan di masa yang akan datang, formula harga jual harus disampaikan terlebih dahulu kepada Direktur Jenderal. Masih belum terdapat kejelasan apakah diperlukan persetujuan Direktur Jenderal mengenai harga yang akan digunakan ini. Sebagaimana diatur dalam Kontrak Karya, baik penetapan harga atau penjualan tidak memerlukan persetujuan Pemerintah, meskipun Pemerintah memiliki hak untuk mempertanyakan penetapan harga jual kepada afiliasi.

Manajemen berpendapat bahwa masih terlalu dini untuk menentukan pengaruh dari peraturan ini terhadap Perseroan. Penilaian awal Perseroan adalah bahwa peraturan ini mengakui atau memperbolehkan penyesuaian terhadap standar harga pasar internasional (misalnya sejumlah persentase tertentu dari harga LME). Saat ini, pada level minimum, peraturan ini akan menggunakan harga LME sebagai referensi dalam menghitung harga patokan. Peraturan Direktur Jenderal yang menetapkan mengenai rentang penyesuaian harga masih belum ditetapkan dan perlu dipastikan bahwa harga patokan aktual yang diatur oleh Direktorat Jenderal akan sejalan dengan formula harga yang digunakan Perseroan. Manajemen belum akan mengetahui lebih jauh mengenai hal ini hingga Peraturan Direktur Jenderal dikeluarkan.

f. Pelepasan Area Kontrak Karya

Pada tanggal 3 Nopember 2010 Perseroan mengumumkan bahwa KESDM telah menerbitkan Keputusan No. 483.K/30/DJB/2010 tanggal 25 Oktober 2010 yang mengkonfirmasi pengembalian beberapa blok dalam wilayah Kontrak Karya Perseroan di Sulawesi Tenggara. Keputusan tersebut berlaku efektif sejak tanggal 10 Desember 2009. Blok-blok yang dilepaskan adalah Malupulu, Torobulu, Lasolo dan Paopao, dengan perkiraan jumlah luas sebesar 28.000 hektar atau mewakili 12,8% dari total wilayah Kontrak Karya Perseroan.

Perseroan mengajukan pelepasan ini mempertimbangkan rencana penambangan jangka panjang di bawah UU Pertambangan 2009. Pengembalian wilayah ini tidak berdampak terhadap rencana penambangan atau cadangan Perseroan, dan akan memberikan kesempatan pada Pemerintah untuk mempertimbangkan alternatif pembangunan bagi wilayah tersebut sesuai dengan prioritas perencanaannya.

Manajemen berkeyakinan bahwa pelepasan ini tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap laporan keuangan atau aktivitas operasional Perseroan pada dan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011

**Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010**

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

e. Ministerial Regulation No. 17/2010 (continued)

The "cost adjustments" set out in the regulation include barging cost, surveyor cost, transshipment cost, treatment cost, refinery cost, metal payable and/or insurance cost. The reference to "metal payable" refers to the price which the customer will pay on the contained metal of the product; it arguably recognizes the international market price practice for nickel intermediate products (i.e., a percentage of LME price).

For future sales agreements, the sales price formula must first be submitted to the Director General. It is not clear whether the prior approval of the Director General is required. Under the CoW, neither pricing nor sales requires Government approval, though the Government has the right to question pricing to affiliates.

Management believes that it is too early to determine the impact of this regulation on the Company. Management's initial assessment is that, this regulation recognizes or permits adjustments to the international market price standard (e.g. a percentage of LME price). At the present time, at a minimum, it appears that the regulation will set LME price as a reference point in calculating the benchmark price. What remains is the outstanding regulation of the Director General on the methods of determining the quantum for the cost adjustments and to make sure that the actual benchmark price posted by the Director General is in line with the Company's pricing formula. Management will not know this until the Director General regulation is issued.

f. Relinquishment of CoW Area

On November 3, 2010, the Company announced that the MEMR issued Decree No. 483.K/30/DJB/2010 dated October 25, 2010 confirming the relinquishment of certain blocks of the Company's CoW area in South East Sulawesi. The decree was effective as of December 10, 2009. The relinquished blocks consist of Malupulu, Torobulu, Lasolo and Paopao, representing a total area of approximately 28,000 hectares or 12.8% of the total current CoW area.

The relinquishment was proposed by the Company after considering its long-term mining plan prepared under the 2009 Mining Law. The relinquishment will not impact the Company's mining plan or the Company's reserves and will permit the Government to consider alternative development for the areas in accordance with its planning priorities.

Management believes that the relinquishment does not have a significant effect on the Company's financial statements or operations as at and for the year ended December 31, 2011.



Catatan atas Laporan Keuangan

PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk) 31 Desember 2011 dan 2010

35. Aset dan Liabilitas Kontinjensi (lanjutan)

g. Tuntutan Sipil Masyarakat Kabupaten Morowali

Pada tanggal 1 Maret 2011, Perseroan mendapatkan surat panggilan pengadilan sehubungan adanya gugatan perwakilan kelompok ("class action") yang dilayangkan oleh 10 orang warga Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah ("Penggugat"). Class Action tersebut dilayangkan oleh Penggugat ke Pengadilan Negeri ("PN") Jakarta Pusat terhadap (1) Pemerintah Republik Indonesia, dalam hal ini KESDM sebagai Tergugat I, (2) Perseroan sebagai Tergugat II dan (3) Direktur Jendral Mineral dan Batubara sebagai Turut Tergugat, berkaitan dengan Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya tahun 1996 dan reservasinya atas area Kontrak Karya di Kabupaten Morowali. Penggugat berpendapat bahwa Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya tahun 1996 adalah cacat hukum dan bertentangan dengan UU dan peraturan yang berlaku, sehingga Tergugat I dan Perseroan telah melakukan perbuatan melanggar hukum. Penggugat meminta PN, antara lain, menyatakan Perseroan telah melakukan perbuatan melanggar hukum dan Perubahan dan Perpanjangan Kontrak Karya tahun 1996 adalah tidak sah dan mewajibkan Perseroan untuk membayar ganti rugi dalam jumlah keseluruhan sebesar IDR5.648.050.750.000 atau setara dengan AS\$648,5 juta (menggunakan nilai tukar IDR8.709/AS\$).

Dalam pandangan Perseroan, *class action* diatas adalah tanpa dasar yang kuat.

Pada tanggal 6 Juni 2011 Pengadilan Negeri Jakarta Pusat tidak dapat menerima gugatan perwakilan kelompok tersebut. Penggugat tidak mengajukan permohonan banding terhadap putusan Pengadilan Negeri tersebut.

36. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca

Dewan Komisaris

Perseroan mengadakan RUPSLB pada 17 Februari 2012 untuk menyetujui perubahan susunan Dewan Komisaris. Dalam RUPSLB ini, para pemegang saham menerima pemberhentian dengan hormat Tito Martins dari jabatannya sebagai Komisaris dan menyetujui penunjukan Gerd Peter Poppinga dari jabatannya sebagai Presiden Komisaris menjadi Komisaris, serta pengangkatan Ricardo Rodrigues de Carvalho sebagai Presiden Komisaris, dengan masa jabatan efektif terhitung sejak penutupan RUPSLB tersebut sampai dengan penunjukan kembali pada RUPS Tahunan pada 2012.

Peraturan KESDM mengenai Peningkatan Nilai Tambah

Pada tanggal 6 Februari 2012, KESDM mengeluarkan Peraturan No. 07 tahun 2012 mengenai Peningkatan Nilai Tambah Mineral melalui Pengolahan Mineral dan Proses Pemurnian ("PerMen No. 7/2012"). Peraturan ini dikeluarkan untuk penerapan Pasal 96 dan III dari Peraturan Pemerintah Nomor 23 tahun 2010 tentang Pelaksanaan Kegiatan Pertambangan Mineral dan Batubara ("PP No.23/2010").

Berdasarkan PP No.23/2010 dan PerMen No. 7/2012, logam mineral tertentu, termasuk nikel, dianggap sebagai komoditas pertambangan, nilai yang dapat ditambahkan melalui pengolahan dan/atau kegiatan pemurnian. Dengan demikian, nikel harus diproses dan/atau dimurnikan di dalam negeri sesuai dengan batasan minimum yang ditetapkan dalam PerMen No. 7/2012.

Pemegang Kontrak Karya yang telah melakukan produksi sebelum Peraturan ini diterbitkan diwajibkan untuk :

- melakukan penyesuaian terhadap batasan minimum pengolahan dan/atau pemurnian sesuai dengan batas yang ditentukan diatas dalam waktu 5 tahun setelah UU Pertambangan 2009 ini dikeluarkan; dan
- menyampaikan laporan berkala mengenai penyesuaian terhadap batasan minimum pengolahan dan/atau pemurnian kepada Direktur Jenderal Batubara dan Pertambangan untuk evaluasi.

Notes to the Financial Statements

PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk) December 31, 2011 and 2010

35. Contingent Assets and Liabilities (continued)

g. Civil Claim Morowali Regency

On March 1, 2011, the Company was served with court summons regarding a class action filed by 10 individuals residing in Morowali Regency, Central Sulawesi (the "Plaintiff"). The class action was brought by the Plaintiff before the Central Jakarta District Court (the "Court") against (1) the Government of the Republic of Indonesia, in this case the MEMR, as Defendant I, (2) the Company as Defendant II and (3) the Director General of Mineral and Coal as Ancillary Defendant with respect to the Modification and Extension of the CoW 1996 and the reservation of CoW area in Morowali Regency. The Plaintiff stated that the Modification and Extension of the CoW 1996 was legally defective and it is contrary to laws and regulations, and alleged that Defendant I and the Company have committed wrongful act. The Plaintiff asked the Court, among others, to declare that the Company has committed a wrongful act and that the 1996 Modification and Extension of the CoW is not valid and to require the Company to pay damages to the Plaintiff in the aggregate amount of IDR5,648,050,750,000 or equivalent to US\$648.5 million (using an exchange rate of IDR8,709/US\$).

In the Company's view the class action is groundless.

On June 6, 2011 the Central Jakarta District Court dismissed (without prejudice) the class action. The Plaintiff did not ask for an appeal against such District Court decision.

36. Subsequent Events

Board of Commissioners

The Company held an EGMS on February 17, 2012, to approve changes to the composition of the Board of Commissioners. At the EGMS, the shareholders accepted the honorable discharge of Tito Martins from his position as Commissioner; accepted the honorable discharge of Gerd Peter Poppinga from his role as President Commissioner and approved his appointment as Commissioner; and approved the appointment of Ricardo Rodrigues de Carvalho as the President Commissioner, effective as of the closing of the EGMS until their re-appointment at the AGMS in 2012.

MEMR Regulation on Domestic Value Add

On February 6, 2012, the MEMR issued Regulation No. 07 of 2012 on Increase in Value-Add from Minerals through Mineral Processing and Refining ("Reg No.7/2012"). This Regulation was issued to further implement Articles 96 and III of Government Regulation No. 23 of 2010 on the Implementation of Mineral and Coal Mining Activities ("GR No.23/2010").

Pursuant to GR No. 23/2010 and Reg No. 7/2012, certain metal minerals, including nickel, are regarded as mining commodities, the value of which can be added to through processing and/or refining activities. As such, nickel must be processed and/or refined within the country in accordance with the minimum threshold provided in Reg No. 7/2012.

CoW holders that have been producing prior to the issuance of the Regulation must:

- make adjustment to the processing and/or refining minimum threshold plan to be in accordance with the limit set out above within 5 years of the issuance of the 2009 Mining Law; and
- submit periodic reports on the development of the adjustment to the processing and/or refining minimum limit plan to the Director General of Minerals and Coal for evaluation.



Catatan atas Laporan Keuangan
PT Vale Indonesia Tbk (sebelumnya PT International Nickel Indonesia Tbk)
31 Desember 2011 dan 2010

36. Peristiwa Setelah Tanggal Neraca (lanjutan)

Peraturan KESDM mengenai Peningkatan Nilai Tambah (lanjutan)

Dalam hal pemegang Kontrak Karya tidak dapat membuat penyesuaian tersebut di atas atau tidak dapat melakukan kerjasama dengan pihak lain, mereka harus berkonsultasi dengan Direktur Jenderal.

Manajemen berpendapat bahwa produk Perseroan telah memenuhi ketentuan ini. Namun, Perseroan masih mengevaluasi dampak dari ketentuan ini terhadap kegiatan operasinya.

PP No. 24/2012

PP No. 24/2012 yang menggantikan PP No. 23/2010 ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia pada 21 Februari 2012. PP No. 24/2012 mengharuskan pemegang IUP dan IUPK melakukan divestasi bertahap, sehingga paling tidak 51% saham dimiliki oleh investor Indonesia pada tahun ke-10 semenjak produksi berlangsung. PP No. 24/2012 juga memberikan konfirmasi bahwa perpanjangan Kontrak Karya adalah dalam bentuk IUP dan dibawah wewenang KESDM. Manajemen berkeyakinan bahwa kewajiban divestasi ini tidak berdampak pada pemegang Kontrak Karya. Akan tetapi, terdapat pertanyaan terbuka apakah KESDM akan menerapkan kewajiban divestasi kepada pemegang Kontrak Karya ketika perijinannya dirubah atau diperpanjang menjadi IUP.

37. Reklasifikasi Akun

Penyajian beberapa angka komparatif pada laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010 telah diubah untuk menyesuaikan dengan penyajian laporan keuangan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011.

Notes to the Financial Statements
PT Vale Indonesia Tbk (formerly PT International Nickel Indonesia Tbk)
December 31, 2011 and 2010

36. Subsequent Events (continued)

MEMR Regulation on Domestic Value Add (continued)

In the event that CoW holders cannot make the above mentioned adjustment or cannot do so through cooperation with other parties, they must consult with the Director General.

Management believes that the Company's products have satisfied the requirement. However, the Company is currently assessing any further impacts on its operations.

GR No. 24/2012

GR No. 24/2012 which amends GR No. 23/2010 was signed by the President of the Republic of Indonesia on February 21, 2012. GR No. 24/2012 requires a gradual divestment scheme applicable for IUP and IUPK holders, such that in the tenth year from their production commissioning at least 51% of their shares shall be owned by Indonesian participant(s). GR No. 24/2012 also provides confirmation that an extension of a CoW in the form of an IUP is under the authority of the MEMR. Management believes that the divestment requirement will not apply to CoW holders. However, there is an open question about whether the MEMR will seek to apply the divestment obligation to CoW holders when they are converted into, or extended as, an IUP.

37. Reclassification of Accounts

The presentation of certain comparative figures in the financial statements for the year ended December 31, 2010 have been amended to conform with the basis on which the financial statements for the year ended December 31, 2011 have been presented.

Deskripsi/Description	Sebelum reklasifikasi/ Before reclassification	Reklasifikasi/ Reclassification	Sesudah reklasifikasi/ After reclassification
(Dalam ribuan Dolar AS)			(US Dollars, in thousands)
Beban Akresi disajikan sebagai "Harga pokok penjualan" <i>Accretion Expense presented as "Cost of goods sold"</i>	2,053	(2,053)	-
Beban Akresi disajikan sebagai "Beban Keuangan" <i>Accretion Expense presented as "Finance Costs"</i>	4	2,053	2,057
Kas yang dibatasi penggunaannya disajikan sebagai "Aset tidak lancar" <i>Restricted cash presented as "Non-current assets"</i>	1,211	(1,211)	-
Kas yang dibatasi penggunaannya disajikan sebagai "Aset lancar" <i>Restricted cash presented as "Current assets"</i>	-	1,211	1,211

Halaman ini sengaja dikosongkan
This page intentionally left blank



Informasi Perseroan

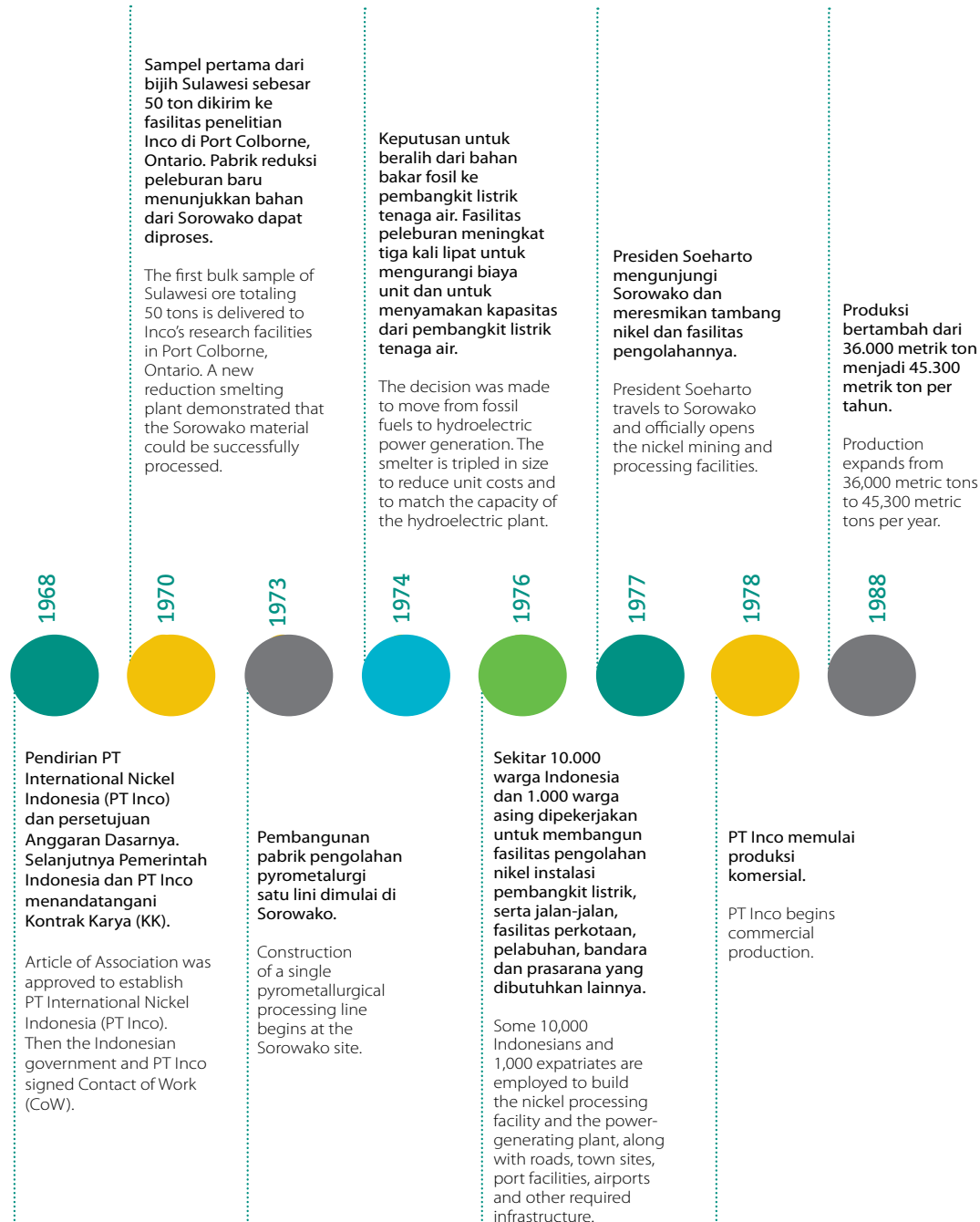
Corporate information

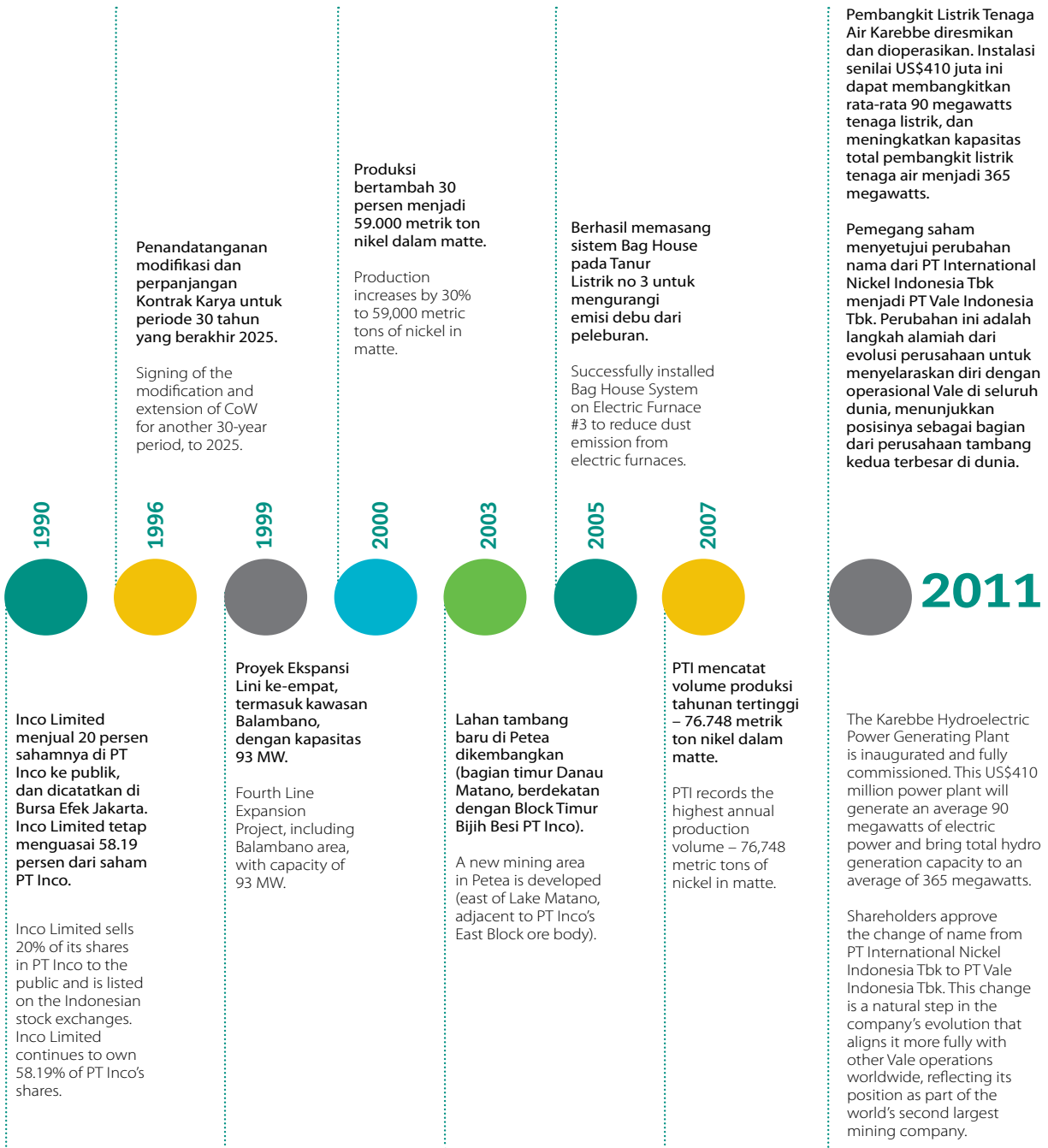


Sejarah Perseroan

Corporate history

Berperan serta untuk kesejahteraan Indonesia selama lebih dari 40 tahun
Contributing to Indonesia's prosperity for over 40 years







Nama dan alamat institusi atau profesional pendukung

Names and addresses of supporting institutions or professionals

Auditor

Auditors

Kantor Akuntan Publik Tanudiredja, Wibisana & Rekan -
PricewaterhouseCoopers
Jl. H.R. Rasuna Said Kav. X-7 No. 6
Jakarta 12940 Indonesia

T: +62-21-521 2901
F: +62-21-5290 5555
www.pwc.com/id

Penasehat Hukum

Legal Counsel

Mochtar Karuwin Komar
Wisma Metropolitan II 14th floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 31
Jakarta 12920 Indonesia

T: +62-21-571 1130
F: +62 21 571 1162, 570 1686
www.mkklaw.net



Biografi Dewan Komisaris

Board of Commissioners' Biographies



Ricardo R. de Carvalho
Presiden Komisaris / President Commissioner

Ricardo R. de Carvalho Presiden Komisaris

Mr. Ricardo de Carvalho diangkat sebagai Presiden Komisaris PT Vale pada bulan Februari 2012.

Mr. Ricardo de Carvalho menjabat Direktur Vale Base Metal - Asia Pasifik dan Afrika pada Januari 2012. Sebelumnya beliau adalah Direktur Base Metal - Atlantik Selatan dan sebelumnya sebagai Direktur Departemen Aluminium Vale. Beliau telah bekerja pada bidang pertambangan dan metal selama lebih dari 30 tahun.

Saat ini beliau bertanggung jawab mengelola operasi Vale di Kaledonia Baru dan di Indonesia dan juga sebagai perwakilan perseroan di Teal Minerals, usaha bersama Vale dengan African Rainbow Minerals (ARM) untuk implementasi proyek tembaga Konkola North di Zambia. Beliau ditunjuk oleh Vale sebagai Presiden dari Vale Nouvelle Caledonie.

Sebagai Direktur Vale Base Metals - Asia Pasifik & Afrika, Mr. Ricardo de Carvalho berbasis di kantor cabang Vale International SA di Singapura.

Ricardo R. de Carvalho President Commissioner

Mr. Carvalho was appointed President Commissioner of PT Vale in February 2012.

Mr. Carvalho became Vale's Base Metals Director – Asia Pacific & Africa – in January 2012. He was previously Base Metals Director – South Atlantic and before that he served as Vale's Aluminum Department Director. He has worked in the mining and metals business for more than 30 years.

He is currently responsible for managing Vale's operations in New Caledonia and Indonesia and also represents the company in Teal Minerals, a Vale and ARM (African Rainbow Minerals) JV for the Konkola North copper project implementation in Zambia. He was appointed by Vale to be the President of Vale Nouvelle Caledonie.

As Vale's Base Metals Director - Asia Pacific & Africa, Mr. de Carvalho is based in Vale International SA Singapore Branch Office.



Arief T. Surowidjo

Wakil Presiden Komisaris & Komisaris Independen
Komisaris

Vice President Commissioner and Independent
Commissioner

Arief T. Surowidjo

Wakil Presiden Komisaris & Komisaris Independen

Bapak Arief T. Surowidjo diangkat sebagai Wakil Presiden Komisaris PT Vale pada September 2011 dan telah menjadi Komisaris Independen sejak April 2009. Beliau juga pendiri dan mitra senior firma hukum Lubis Ganie Surowidjo. Beliau memiliki 35 tahun pengalaman di bidang hukum perusahaan dan telah menerbitkan berbagai macam buku, makalah dan artikel-artikel tentang hukum dan tata kelola perusahaan.

Beberapa peranan kunci dalam karir hukumnya termasuk menjabat sebagai penasihat hukum utama untuk Pemerintah Indonesia dalam merestrukturisasi industri perbankan selama krisis keuangan tahun 1997-2003; mewakili pemerintah dalam melakukan audit tata kelola dan kepatuhan terhadap debitur besar di tahun 2000 dan sepanjang 2008-2009; membantu komite yang didirikan Gubernur Bank Indonesia dan Menteri Keuangan dalam hal-hal yang berkaitan dengan krisis yang mungkin terjadi di industri perbankan dan keuangan.



Arief T. Surowidjojo

Vice President Commissioner and Independent Commissioner

Mr. Surowidjojo was appointed Vice President Commissioner of PT Vale in September 2011 and has been an Independent Commissioner since April 2009. He is a founding and senior partner of the law firm of Lubis Ganie Surowidjojo. He has 35 years of corporate law experience and has published books, papers and articles on legal and good governance matters.

Key assignments in his legal career include serving as lead lawyer for the Indonesian Government in restructuring the banking industry during the financial crisis of 1997-2003; conducting governance and compliance audits on behalf of the Government of Indonesia's biggest debtors in 2000 and in 2008-2009; and assisting a committee established by the Governor of the Indonesian Central Bank and the Indonesian Ministry of Finance in matters pertaining to possible crisis in the banking and financial industry.

Mr. Surowidjojo is also the Vice President and Independent Commissioner, and a member of the Audit Committee of PT Holcim Indonesia Tbk., Independent Commissioner and Chairman of the Audit Committee of PT Sampoerna Agro Tbk., and Chairman of the Good Corporate Governance Committee of PT Indika Energy Tbk., and PT Petrosea Tbk.

Mr. Surowidjojo demonstrates his commitment to legal education through a wide range of roles. Since 1990, he has been a senior lecturer at the Faculty of Law, University of Indonesia. Since 2004, he has served as Chief Editor of the Jentera, an Indonesian Law Journal. From 1993 to 1998, he was Indonesian Editor of the Asia Business Law Review, Singapore. Since 2000, he has served as a member of the Board of Supervision of Putera Sampoerna Foundation.

He is a Founder and Member of the Board of Supervision of the Indonesia Institute for Corporate Governance, an institute established to promote good corporate governance principles. Mr. Surowidjojo is a Founder and Chairman of the Board of Supervisory of WWF Indonesia, which was established to promote environmental conservation. He is also a Founder and Chairman of the Indonesian Law and Policy Study Center, which promotes legal and institutional reforms.

Mr. Surowidjojo obtained his bachelor of law degree from the Faculty of Law, University of Indonesia in 1977. In 1984, he obtained a master's degree in law, focusing on international business transactions, from the School of Law, University of Washington in Seattle.

Bapak Arief juga Wakil Presiden dan Komisaris Independen serta anggota Komite Audit PT Holcim Indonesia Tbk., Komisaris Independen dan Ketua Komite Audit PT Sampoerna Agro Tbk., dan Ketua Komite Tata Kelola Perusahaan Baik PT Indika Energy Tbk., dan PT Petrosea Tbk.

Beliau menunjukkan komitmennya terhadap pendidikan hukum melalui berbagai aktivitas. Sejak 1990, beliau telah menjadi dosen senior di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Sejak tahun 2004, beliau telah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi Jentera, Jurnal Hukum Indonesia. Sejak 1993 hingga 1998, beliau adalah Redaktur Indonesia untuk Asia Business Law Review, Singapura. Sejak 2000, beliau telah menjadi anggota Dewan Pengawas Putera Sampoerna Foundation.

Beliau juga pendiri dan Anggota Dewan Pengawas IICG (Indonesia Institute of Corporate Governance), yang didirikan untuk memajukan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Selain itu Bapak Arief juga Pendiri dan Ketua Dewan Pengawas WWF Indonesia, yang didirikan untuk mempromosikan konservasi lingkungan hidup. Beliau juga Pendiri dan Ketua Pusat Studi Hukum dan Kebijakan Indonesia, yang memajukan reformasi hukum dan institusional.

Bapak Arief T. Surowidjojo meraih gelar Sarjana Hukum dari Fakultas Hukum Universitas Indonesia di tahun 1977. Tahun 1984, beliau meraih gelar magister di bidang hukum, dengan fokus di transaksi bisnis internasional, dari Fakultas Hukum University of Washington di Seattle.



Irwandy Arif
Komisaris Independen Independent Commissioner

Irwandy Arif
Komisaris Independen

Bapak Irwandy Arif lulus dari Departemen Teknik Pertambangan di Institut Teknologi Bandung (ITB) pada tahun 1976. Sejak itu beliau telah menjadi dosen senior di Departemen Teknik Pertambangan, Fakultas Ilmu Bumi dan Teknologi Mineral di ITB, Ketua Komite Anggaran Majelis Wali Amanat (MWA) ITB. MWA adalah badan tertinggi di ITB yang mewakili dan bertindak atas nama pemerintah sebagai pemilik saham dan masyarakat selaku pemangku kepentingan.

Beliau juga menjabat Ketua Umum Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia (PERHAPI) dan Ketua Umum Komisi Akreditasi di bawah Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Bapak Irwandy adalah Komisaris Independen perusahaan tambang PT Multi Harapan Utama, dan anggota Komite Audit PT Adaro Energy Tbk.

Sebelumnya, beliau menjabat Komisaris Independen dan Ketua Komite Audit PT Aneka Tambang Tbk, serta Dekan Fakultas Ilmu Bumi dan Teknologi Mineral di ITB.

Bapak Irwandy Arif memiliki pengalaman yang luas dalam bidang peningkatan produktivitas, stabilitas lereng, dan aspek cadangan. Beliau juga telah memimpin beberapa studi kelayakan untuk perusahaan-perusahaan batu bara.

Beliau mendapat gelar PhD dari Ecole des Mines de Nancy, Perancis pada tahun 1991.

Irwandy Arif
Independent Commissioner

Mr. Arif graduated from the Department of Mining Engineering at the Bandung Institute of Technology (ITB) in 1976. Since his graduation, Mr. Arif has been a senior lecturer at the Department of Mining Engineering, Faculty of Earth Sciences and Mineral Technology at ITB, Head of the Budget Committee of Majelis Wali Amanat: MWA (Board of Trustees) ITB. MWA is the supreme body at ITB, representing and acting on behalf of the government as the owner/shareholder and the public/community as the stakeholders.

He has also held the positions of Chairman of the Association of Indonesian Mining Professionals (PERHAPI) and Chairman of the Accreditation Commission with the Indonesia Ministry of Energy and Mineral Resources. Mr. Arif is an Independent Commissioner of PT Multi Harapan Utama, a coal mining company, and member of the Audit Committee of PT Adaro Energy Tbk.

Previously, he was Independent Commissioner and Head of the Audit Committee of PT Aneka Tambang Tbk and Dean of Faculty of Earth Sciences and Mineral Technology at ITB.

Mr. Arif has extensive experience in productivity improvement, slope stability and stockpile aspect. He has also led several feasibility studies for coal mining companies.

Mr. Arif obtained his PhD from Ecole des Mines de Nancy, France in 1991.



Takeshi Kubota
Komisaris Commissioner

Takeshi Kubota
Komisaris

Mr. Takeshi Kubota adalah Executive Officer dan General Manager pada Divisi Logam Non-Ferrous di Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. Beliau bergabung dengan Sumitomo pada April 1977 dan telah bekerja dalam berbagai posisi. Beliau ditunjuk sebagai Komisaris PT Vale pada tahun 2005. Mr. Takeshi Kubota lulus dari Fakultas Ekonomi Universitas Keio.

Takeshi Kubota
Commissioner

Mr. Kubota is Executive Officer and General Manager of Non-Ferrous Metals Division, Sumitomo Metal Mining Co., Ltd. He joined Sumitomo in April 1977 and has served in various capacities. He was appointed to the PT Vale Board of Commissioners in 2005. Mr. Kubota graduated from the Faculty of Economics, Keio University.



Harumasa Kurokawa
Komisaris Commissioner

Harumasa Kurokawa
Komisaris

Mr. Harumasa Kurokawa adalah General Manager , divisi Logam Non-Besi, Sumitomo Metal Mining Co., Ltd., posisi yang telah dijabat sejak April 2008. Sebelum itu, beliau adalah General Manager Pemulihan Nikel, Sumitomo, sejak Januari 2007. Beliau bergabung dengan Sumitomo sejak April 1981 dan telah menjabat berbagai posisi, termasuk Manajer Teknis dan Peleburan di Pemulihan Peleburan Tembaga Toyo, Assistant President pada Peleburan Tembaga Jinlong Cina, dan Vice General Manager di Pemulihan Peleburan Tembaga Toyo.

Mr. Harumasa Kurokawa meraih gelar di bidang metalurgy pada 1981 dari Tokyo University di Jepang, dan PhD di bidang Teknik pada 2003 dari universitas yang sama.

Harumasa Kurokawa
Commissioner

Mr. Kurokawa is General Manager, Non-Ferrous Metals Division, Sumitomo Metal Mining Co., Ltd., a position he has held since April 2008. Prior to this, he was General Manager of Nickel Refinery, Sumitomo, a position he assumed in January 2007. He joined Sumitomo in April 1981 and has served in various capacities, including as Manager, Technical and Smelting, Toyo Copper Smelter Refinery, Assistant President, Jinlong Copper Smelter China, and Vice General Manager, Toyo Copper Smelter Refinery.

Mr. Kurokawa obtained his degree in metallurgy in 1981 from Tokyo University, Japan and a PhD in engineering in 2003 from the same university.



Jennifer Maki
Komisaris Commissioner

Jennifer Maki
Komisaris

Ms. Jennifer Maki adalah Executive Vice President dan Chief Financial Officer dari Logam Dasar Vale Canada, sejak Oktober 2007. Beliau bertanggung jawab secara keseluruhan atas urusan keuangan Vale Canada Group.

Sebelum posisi saat ini, Ms. Jennifer Maki menjabat sebagai Vice President dan Treasurer dari Vale Canada dengan tanggung jawab atas implementasi strategi-strategi pendanaan, dan kebijakan-kebijakan pengelolaan kas, asuransi dan hutang Vale Canada. Jabatan-jabatan beliau sebelumnya di Vale Canada termasuk sebagai Assistant Comptroller, Akuntansi dan Pelaporan Keuangan, dengan tanggung jawab utama mengawasi persiapan laporan-laporan keuangan untuk keterbukaan informasi kepada publik dan untuk memenuhi kewajiban kepada pemerintah, dan sebagai Assistant Comptroller, Analisa dan Perencanaan Keuangan, analisa hasil keuangan dan aspek pengawasan korporat dari program-program investasi modal Vale Canada.

Sebelum bergabung dengan Vale Canada pada tahun 2003, Ms. Jennifer Maki bekerja selama 10 tahun di PricewaterhouseCoopers LLP dalam berbagai posisi dengan tanggung jawab yang meningkat. Beliau meraih gelar sarjana dalam bidang perniagaan dari Queen's University dan beliau juga seorang akuntan publik di Kanada.

Jennifer Maki
Commissioner

Ms. Maki is the Executive Vice President and Chief Financial Officer of Vale Canada Base Metals, a position that she has held since October 2007. Ms. Maki has overall responsibility for the financial affairs of the Vale Canada group.

Prior to assuming her current position, Ms. Maki held the position of Vice President and Treasurer of Vale Canada, where she was responsible for the implementation of Vale Canada's funding strategies, cash management, insurance and credit policies. Ms. Maki's previous positions at Vale Canada included Assistant Comptroller, Financial Accounting and Reporting, in which her primary responsibility included oversight of the preparation of financial statements for public disclosure and regulatory purposes, and Assistant Comptroller, Financial Planning and Analysis, in which she was responsible for Vale Canada's financial plans, analysis of financial results and the corporate control aspects of capital investment programs.

Prior to joining Vale Canada in 2003, Ms. Maki spent 10 years at PricewaterhouseCoopers LLP in positions of increasing responsibility. Ms. Maki has a bachelor of commerce degree from Queen's University and is a chartered accountant in Canada.



Peter Poppinga
Komisaris Commissioner

Peter Poppinga
Komisaris

Mr. Peter Poppinga menjabat Presiden Komisaris pada Maret 2010 hingga Februari 2012. Beliau adalah Chief Executive Officers Vale Canada Limited dan Executive Director Base Metals Vale.

Mr. Peter Poppinga bergabung dengan Vale pada tahun 1999 dan memegang posisi Direktur bidang Bijih Besi pada Rio Doce America, Inc. pada tahun 2000. Pada tahun berikutnya, beliau pindah ke Rio Doce International di Belgia, semula sebagai Direktur Penjualan Bijih Besi untuk Eropa, Timur Tengah dan Afrika, dan kemudian sebagai Senior Managing Director. Tanggung jawab beliau mencakup penjualan mangan dan logam campuran, dan negosiasi tolak ukur dunia untuk bijih besi.

Pada bulan Februari 2006, Mr. Peter Poppinga diangkat sebagai Senior Managing Director, CVRD International S.A. di Swiss. Pada bulan Oktober 2007, ketika Mr. Peter Poppinga bergabung dengan Vale Canada, beliau menjabat Executive Vice-President bidang Strategi dan Teknologi Informasi.

Mr. Peter Poppinga memulai karir sebagai ahli geologi dan insinyur tambang di SAMITRI, sebuah perusahaan tambang di Brazil, di mana beliau bekerja selama 15 tahun dalam bidang eksplorasi, perencanaan tambang, produksi, pemasaran dan penjualan di berbagai posisi manajer di dalam dan luar negeri.

Beliau meraih gelar magister dalam bidang Administrasi Bisnis dari Fundação Dom Cabral di Brazil, dan gelar sarjana dalam bidang geologi dari Universität Clausthal di Jerman.

Peter Poppinga
Commissioner

Mr. Poppinga served as President Commissioner from March 2010 to February 2012. He is Chief Executive Officer of Vale Canada Limited and Executive Director, Vale's Base Metals.

Mr. Poppinga joined Vale in 1999 and assumed the New York-based position of Director for Iron Ore of Rio Doce America, Inc. in 2000. The following year, he moved to Rio Doce International in Belgium, initially as Iron Ore Sales Director for Europe, Middle East and Africa, and later as Senior Managing Director. His responsibilities included the sale of manganese and alloys, as well as world benchmark negotiations in iron ore.

In February 2006, Mr. Poppinga was appointed Senior Managing Director, CVRD International S.A. in Switzerland. In October 2007, when Mr. Poppinga joined Vale Canada, he assumed the role of Executive Vice President, Strategy and Information Technology.

Mr. Poppinga began his career as a geologist and mining engineer at SAMITRI, a Brazilian mining company, where he worked for 15 years in exploration, mine planning, production, marketing and sales in managerial positions domestically and abroad.

He holds a master's degree in business administration from Fundação Dom Cabral in Brazil and a bachelor's degree in geology from the Universität Clausthal in Germany.



Arif S. Siregar
Komisaris Commissioner

Arif S. Siregar
Komisaris

Sebelum diangkat sebagai Komisaris, Bapak Arif Siregar menjabat sebagai Presiden Direktur dan Presiden dan Chief Executive Officer PT Vale.

Sebelum bergabung dengan PT Vale, sejak tahun 2003 beliau menjabat sebagai Presiden Direktur PT Kelian Equatorial Mining, perusahaan tambang emas yang beroperasi di Kutai Barat, Kalimantan Timur, dan merupakan bagian dari kelompok usaha Rio Tinto. Beliau juga menjabat sebagai Wakil Presiden PT Rio Tinto Indonesia. Sebelumnya, Bapak Arif bekerja pada Palabora Mining Company di Afrika Selatan sebagai General Manager bidang Mineral-mineral Industri. Beliau pernah menjadi General Manager bidang Batubara pada PT Kaltim Prima Coal di Kalimantan Timur. Mr. Arif Siregar adalah Ketua Umum Asosiasi Pertambangan Indonesia, Wakil Ketua Komisi Energi di Kamar Dagang dan Industri (KADIN) dan anggota Dewan Penasehat dari Perhimpunan Ahli Pertambangan Indonesia.

Bapak Arif Siregar meraih gelar sarjana Tambang dan Metalurgi dari Institut Teknologi Bandung pada tahun 1980. Beliau meraih gelar doktor dalam bidang metalurgi di University of Queensland di Brisbane, Australia, pada tahun 1992.

Arif S. Siregar
Commissioner

Prior to his appointment to the Board of Commissioners, Mr. Siregar served as President Director as well as President and Chief Executive Officer of PT Vale.

From 2003 until joining PT Vale, Mr. Siregar held the position of President Director of PT Kelian Equatorial Mining, a member of the Rio Tinto Group, and a gold mining company operating in Kutai Barat, East Kalimantan. He also served as Vice-President of PT Rio Tinto Indonesia. Prior to that, Mr. Siregar was employed by Palabora Mining Company South Africa as General Manager Industrial Minerals. He held the position of General Manager Coal Chain of PT Kaltim Prima Coal in East Kalimantan. Mr. Siregar is Chairman of the Indonesian Mining Association, Vice-Chairman of the Energy Committee of the Indonesian Chamber of Commerce and Industry ("KADIN"), and a member of the Board of Advisors of the Organization of the Indonesian Mining Experts.

Mr. Siregar is a graduate of Bandung Institute of Technology, where he obtained his bachelor of science degree (mining and metallurgy) in 1980. He completed his PhD (metallurgy) at the University of Queensland in Brisbane, Australia in 1992.



Mark Travers
Komisaris Commissioner

Mark Travers
Komisaris

Mr. Travers dipilih sebagai anggota Dewan Komisaris pada bulan Agustus 2009. Beliau adalah Executive Vice President, Legal Vale Base Metals, dan Deputy General Counsel untuk Vale. Di jabatannya saat ini, beliau bertanggung jawab terhadap urusan-urusan hukum untuk bisnis global *base metals* Vale.

Mr. Mark Travers bergabung dengan Vale Canada pada bulan Juni 2001 sebagai Assistant General Counsel. Beliau diangkat sebagai Associate General Counsel pada Januari 2005 dan ditunjuk sebagai Deputy General Counsel, Asia-Pacific, pada September 2007. Pada bulan Mei 2008, Mr. Travers diangkat sebagai General Counsel untuk Vale Canada. Pada bulan Mei 2009, beliau menjabat posisinya sekarang dengan tanggung jawab tambahan membawahi Urusan Perusahaan.

Nico Kanter

Mark Travers
Commissioner

Mr. Travers was elected to the Board of Commissioners in August 2009. He is Executive Vice President, Legal Vale Base Metals, as well as Deputy General Counsel for Vale. In his current role, Mr. Travers manages legal matters for Vale's global base metals business.

Mr. Travers joined Vale Canada in June 2001 as Assistant General Counsel. He was named Associate General Counsel in January 2005 and appointed Deputy General Counsel, Asia-Pacific, in September 2007. In May 2008, Mr. Travers was appointed General Counsel of Vale Canada. In May 2009, he assumed his current position with the addition of responsibilities for Corporate Affairs.



Biografi Direksi

Board of Directors' Biographies



Presiden Direktur

Bapak Nico Kanter dipilih sebagai Presiden Direktur pada Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 27 September 2011. Sebelumnya, beliau menjabat sebagai Komisaris Independen di PT Vale sejak April 2009. Sebelum bergabung dengan PT Vale, Bapak Nico menjabat sebagai Head of Country, British Petroleum (BP) Indonesia. Beliau mengawasi seluruh bisnis BP dan bertanggung jawab mengintegrasikan seluruh operasional BP di Indonesia. Sebelumnya, beliau adalah Executive Vice President Sumber Daya Manusia dan Hubungan Manusia di BP sejak tahun 2005.

Bapak Nico mengawali karir di BP Indonesia pada tahun 1984 sebagai penasehat hukum. Sejak tahun 1987 hingga 1996, beliau bekerja dalam berbagai departemen, termasuk Pengadaan, Keuangan, Pengendalian, dan Perencanaan dan Pemasaran dan Penjualan. Beliau menjabat sebagai Manajer Sumber Daya Manusia pada tahun 1996 sampai 1999, dan dipromosikan menjadi Vice President, Urusan Masyarakat dan Pemerintah. Kemudian beliau menjadi Senior Vice President Sumber Daya Manusia dan General Support di Vico Indonesia (diakuisisi oleh BP) pada tahun 2001 sampai 2002, dan setelah itu ditugaskan di BP Asia Pasifik dan Timur Tengah (Hong Kong) sebagai Executive Assistant Group Vice President Upstream.

Kembali ke Indonesia pada tahun 2003, Bapak Nico menjabat sebagai Senior Vice President, Urusan masyarakat dan Pemerintah. Selanjutnya beliau dipromosikan menjadi Executive Vice President Sumber Daya Manusia dan Hubungan.

Bapak Nico meraih gelar magister dalam bidang Hukum dari Universitas Indonesia dan gelar magister dalam Administrasi Bisnis (bisnis internasional) dari University of Southern California.

Nico Kanter

Presiden Direktur President Director

Nico Kanter

President Director

Mr. Kanter was appointed President Director at the Company's Extraordinary General Meeting of Shareholders on September 27, 2011. Prior to his appointment, he had served as an Independent Commissioner of PT Vale since April 2009. Prior to joining PT Vale, Mr. Kanter served as Head of Country, British Petroleum (BP) Indonesia, where he oversaw and was responsible for integrating all of BP's operations in Indonesia. Previously, he was Executive Vice President, Human Resources and Relations of BP, a position he assumed in 2005.

Mr. Kanter's career at BP began in 1984 as a lawyer. From 1987 to 1996, he worked in a number of departments at BP, including Purchasing, Finance, Control and Planning and Marketing and Commercial. He served as Human Resources Manager from 1996 to 1999 and was promoted to Vice-President Public and Government Affairs. Mr. Kanter was named Senior Vice-President, Human Resources and General Support of Vico Indonesia (acquired by BP) from 2001 to 2002 and thereafter was seconded to BP Asia-Pacific and Middle East (Hong Kong) as Executive Assistant to the Group Vice-President Upstream.

Returning to Indonesia in 2003, Mr. Kanter was named Senior Vice President, Public and Government Affairs. He was subsequently promoted to Executive Vice President, Human Resources and Relations.

Mr. Kanter has a master of law degree from the University of Indonesia and a master of business administration (international business) from the University of Southern California.



Bernardus Irmanto
Wakil Presiden Direktur Vice President Director

Bernardus Irmanto
Wakil Presiden Direktur

Bapak Bernardus Irmanto diangkat sebagai anggota Direksi pada 28 Oktober 2010. Sebelumnya, beliau menjabat sebagai General Manager dan bertanggung jawab akan *shared services operations* PT Vale.

Bapak Irmanto bergabung dengan PT Vale pada bulan Agustus 2004 sebagai Analis Sistem Senior. Sejak itu, beliau telah memegang posisi dengan tanggung jawab yang terus meningkat di departemen TI. Pada bulan Februari 2007, beliau diangkat sebagai General Manager bidang TI. Sebelum bergabung dengan PT Vale, Bapak Irmanto telah memegang berbagai posisi dengan tanggung jawab yang terus meningkat di Newmont Nusa Tenggara, Fujitsu Asia Pacific Pty. Ltd., Bali Camp, University of New South Wales dan PT Freeport Indonesia.

Beliau meraih gelar sarjana dalam bidang Ilmu Komputer dari Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta pada tahun 1997, dan gelar magister dalam bidang ilmu dan teknik komputer dari University of New South Wales di Sydney, Australia, pada tahun 2003.

Pada 16 Februari 2011, PT Vale mengadakan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa yang menyetujui pengangkatan Bapak Bernardus Irmanto sebagai Wakil Presiden Direktur PT Vale.

Bernardus Irmanto
Vice President Director

Mr. Irmanto was first appointed to the Board of Directors on October 28, 2010. Prior to this appointment, Mr. Irmanto served as General Manager and was responsible for the shared services operation of PT Vale.

Mr. Irmanto joined PT Vale in August 2004 as a Senior Systems Analyst. Since that time, he has held positions of increasing responsibility in the IT department. In February 2007, Mr. Irmanto was appointed to the position of General Manager of IT. Prior to joining PT Vale, he held various positions of increasing responsibility in Newmont Nusa Tenggara, Fujitsu Asia Pacific Pty Ltd., Bali Camp, University of New South Wales and PT Freeport Indonesia.

Mr. Irmanto obtained a bachelor's degree in computer science from Gadjah Mada University Yogyakarta, Indonesia in 1997 and a master's degree of engineering science in computer science and engineering from the University of New South Wales Sydney, Australia in 2003.

On February 16, 2011, PT Vale held an Extraordinary General Meeting of Shareholders that approved the appointment of Mr. Irmanto as Vice President Director of PT Vale.



Fabio Bechara
Direktur Director

Fabio Bechara
Direktur

Mr. Fabio Bechara diangkat sebagai Direktur PT Vale pada Februari 2011. Mr. Bechara bergabung dengan Vale sejak tahun 1993, mulanya sebagai trainee. Beliau telah menjabat sebagai Financial General Manager untuk Vale di Mozambique, Afrika, dan Managing Director untuk Vale Emirates di Dubai. Beliau juga adalah ketua dari Project Management Office untuk proyek-proyek batu bara di Afrika dan Australia. Sebelumnya, Mr. Bechara memegang berbagai posisi di departemen keuangan Vale, dan di Ferrovía Centro-Atlântica, perusahaan kereta api yang dikuasai Vale.

Mr. Fabio Bechara memiliki gelar sarjana bidang ekonomi dari UERJ, State University of Rio de Janeiro; gelar MBA di bidang keuangan dari IBMEC di Brazil, dan gelar paska sarjana di bidang administrasi bisnis dari Fundação Dom Cabral, Brazil. Beliau juga mengikuti program-program eksekutif di London Business School, Columbia University dan MIT.

Fabio Bechara
Director

Mr. Bechara was appointed as a Director of PT Vale in February 2011. Mr. Bechara joined Vale as a trainee in 1993. He has served as Vale's Financial General Manager in Mozambique, Africa and Managing Director of Vale Emirates in Dubai. He was also the head of the Project Management Office for Coal Projects in Africa and Australia. Prior to that, Mr. Bechara held various positions in Vale's financial department and Ferrovía Centro-Atlântica, a railway company controlled by Vale.

Mr. Bechara holds a bachelor's degree in economics from UERJ, the State University of Rio de Janeiro, an MBA in finance from IBMEC, Brazil and a post graduate degree in business administration from Fundação Dom Cabral, Brazil. He has attended executive programs at London Business School, Columbia University and MIT.



Josimar Pires
Direktur Director

Josimar Pires
Direktur

Mr. Josimar Pires diangkat sebagai Direktur PT Vale pada bulan September 2011. Sebelumnya, beliau menjabat sebagai Chief Operating Officer untuk Perseroan. Beliau bergabung dengan Vale pada bulan Januari 2009 sebagai General Manager untuk tambang mangan.

Mr. Pires telah memiliki lebih dari 25 tahun pengalaman profesional di dalam industri pertambangan. Beliau telah bekerja untuk beberapa perusahaan besar dan mengatasi berbagai proyek-proyek berprofil tinggi di tambang mineral dan industri semen. Sebelum bergabung dengan Vale, beliau menjabat sebagai General Manager Perencanaan Tambang di Carajas Iron Ore di Vale, Brazil, sejak Oktober 2009. Sebelumnya, beliau bekerja untuk Votorantim Metais Niquel selama empat tahun. Beliau memiliki pengetahuan yang luas dalam pengelolaan kompleks tambang dan metalurgi, operasi tambang, perencanaan tambang, geo-statistik, pengolahan mineral dan metalurgi.

Mr. Pires memiliki beberapa gelar di bidang pertambangan dan manajemen pertambangan dan keuangan. Beliau juga menjabat sebagai Professor of Mining Engineering di Escola de Minas de Ouro Preto pada tahun 1986 hingga 1992.

Josimar Pires
Director

Mr. Pires was appointed as a Director of PT Vale in September 2011. Prior to his appointment to the Board of Directors, he served as the Company's Chief Operating Officer. Mr. Pires joined Vale in January 2009 as General Manager of Manganese Mining.

Mr. Pires has more than 25 years of professional experience within mining industry, including working with several large companies and dealing with various high profile projects in mineral mining and cement industries. Prior to joining the Company, Mr. Pires assumed the position Mining Planning General Manager of the Carajas Iron Ore, at Vale, in Brazil, in October 2009. Before that, he worked for Votorantim Metais Niquel for four years. He has a broad knowledge in the management of mining and metallurgical complexes, operation of mines, mining planning, geo-statistic, mineral processing and metallurgy.

Mr. Pires has several degrees in mining and management on mining and finance. He was also Professor of Mining Engineering of Escola de Minas de Ouro Preto in 1986 to 1992.



Michael O'Sullivan
Direktur Director

Michael O'Sullivan
Direktur

Mr. Michael O'Sullivan diangkat sebagai Direktur PT Vale pada bulan September 2011. Sebelum pengangkatannya, Mr. Michael O'Sullivan telah menjabat sebagai Direktur Proyek untuk fasilitas pembangkit listrik tenaga air di Karebbe, Sulawesi Selatan. Sebelumnya, beliau adalah Direktur Proyek untuk proyek-proyek portfolio Kontrak Karya, juga untuk proyek-proyek High Pressure Acid Leach di Indonesia.

Mr. O'Sullivan bergabung dengan Vale Canada pada November 1988, dan telah bekerja di bidang manajemen proyek selama 23 tahun, dengan memegang berbagai posisi, dari mulai Senior Construction Coordinator hingga Project Manager dan Project Director, di Kanada, Cina, Australia dan Indonesia.

Beliau menyelesaikan studinya di bidang teknologi di Kevin St College of Technology Electrical Engineering dan City & Guilds of London. Beliau memulai karirnya di Dublin, Irlandia, dalam pekerjaan teknis di Irish Railway sebelum akhirnya bergabung dengan Rank Xerox sebagai Electrical Field Engineer. Setelah pindah ke Kanada, beliau bekerja di Alberta Canada Oil Sands Division of Syncrude Canada Ltd. Beliau bekerja di berbagai proyek pertambangan dan kilang minyak dan menjadi wakil Oil Sands untuk pemerintah Alberta, Canadian Electrical Code Committee.

Sebelum pindah ke Indonesia, Mr. O'Sullivan menjadi pejabat sementara President of the Project Management Institute (PMI) Chapter di Sudbury, Ontario. Beliau memiliki sertifikasi Project Management Professional saat ini dengan PMI.

Michael O'Sullivan
Director

Mr. O'Sullivan was appointed as a Director of PT Vale in September 2011. Prior to his appointment to the Board of Directors, Mr. O'Sullivan served as the Project Director for the Company's hydroelectric power plant in Karebbe South Sulawesi. Prior to assuming responsibility for the Karebbe project, he was Project Director for the Contract of Work (CoW) portfolio of projects as well as the High Pressure Acid Leach projects in Indonesia.

Mr. O'Sullivan joined Vale Canada in November 1988 and has spent 23 years in the project management field holding various roles from Senior Construction Coordinator to Project Manager and Project Director, in Canada as well as China, Australia and Indonesia.

Mr. O'Sullivan graduated from the Kevin St College of Technology Electrical Engineering technology program and the City & Guilds of London program. He began his career in Dublin, Ireland in the main engineering works of the Irish Railway before joining Rank Xerox as an electrical field engineer. After moving to Canada, he worked in the Alberta Canada Oil Sands Division of Syncrude Canada Ltd. He worked on various projects in the mine and refinery area and became the Oil Sands representative to the Alberta government, Canadian Electrical Code Committee.

Before moving to Indonesia, Mr. O'Sullivan was the first interim President of the Project Management Institute (PMI) Chapter in Sudbury, Ontario. He holds a current Project Management Professional certification with PMI.

Peristilahan

Glossary of terms

Istilah Pertambangan dan Prosesnya

Glossary of Mining and Processing Terms

Kalsin adalah produk yang dihasilkan tanur pereduksi dan berfungsi sebagai bahan untuk tanur peleburan listrik.	Kalsin Calcine	The output of a reduction kiln. Calcine serves as the feed material for our electric smelting furnaces.
Jenis bijih yang banyak terdapat di blok pertambangan Sorowako Timur dan juga di daerah pertambangan Petea. Kandungan mineral dari tipe bijih ini lebih seragam bila dibandingkan dengan tipe bijih di Sorowako Barat, karena bijih itu berada dalam batuan peridotite yang mengandung mineral serpentine dan tanah liat saprolite dengan kandungan serpentine.	Bijih dari Timur East-type ore	The type of ore prevalent in our Sorowako East mining block and also in our Petea mining location. Mineralization in this type of ore is more uniform than in West-type ore, since it is contained within serpentinized peridotite boulders and serpentine saprolite clay.
Matte tanur adalah hasil dari proses peleburan, dan digunakan sebagai umpan untuk alat pengubah.	Matte tanur Furnace matte	The product of the smelting process, used as the feed product for the converters.
Tanah merah yang terdiri dari tanah liat yang diperkaya dengan kandungan nikel, sebagai bahan untuk membuat bijih nikel. Laterite juga mengandung banyak besi, magnesium dan kobalt. Laterite merupakan hasil dari proses laterisasi batu yang terbentuk oleh panas, peridotite. Laterite terdiri dari dua lapisan, lapisan bawah yang mengandung saprolite dan lapisan di atasnya yang mengandung limonite.	Laterite	A red-colored soil composed of clay that is sufficiently enriched in nickel to make nickel ore. Laterite is also enriched in iron, magnesium and cobalt. It results from the laterization (a weathering process) of a type of igneous rock called peridotite. Laterite consists of two layers: a lower layer of saprolite and an overlying zone of limonite.
Bursa Logam London adalah pasar komoditas untuk perdagangan bahan dasar dan logam, termasuk nikel. Setiap hari, produsen, pembeli dan penjual menggunakan LME sebagai akses ke harga nikel di pasar terbuka yang banyak digunakan di industri sebagai harga acuan dalam transaksi.	Bursa Logam London London Metal Exchange	The London Metal Exchange, (LME) is a terminal market for the trading of materials and metals, including nickel. Producers, consumers and traders use the LME to reach, on a daily basis, open market prices for nickel, which are widely used throughout the industry as reference prices for physical transactions.
1.000.000 watt, ukuran untuk tenaga.	Megawatt (MW)	1,000,000 watts; a measure of power.
Kumpulan mineral dengan kandungan logam secara alami yang memiliki nilai jual.	Endapan mineral Mineral deposit	A naturally occurring concentration of minerals containing metals of economic interest.
Produk setengah jadi yang dapat dijual secara komersial yang berasal dari bijih yang mengandung nikel. Nikel dalam matte adalah produk utama kami.	Nikel dalam matte Nickel in matte	An intermediate product in the production of commercially saleable nickel, made from nickel containing ores. Nickel in matte is our principal product.
Jenis pertambangan di mana seluruh kegiatan penambangannya dilakukan di permukaan tanah.	Tambang terbuka Open pit mining	A type of mining where all activity occurs on surface.
Bagian dari endapan mineral yang diekstraksi.	Bijih Ore	The economic portion of a mineral deposit that is extracted and processed.



Istilah Pertambangan dan Prosesnya

Glossary of Mining and Processing Terms

Lapisan sisa bernilai rendah yang harus dibuang untuk mencapai bijih di daerah pertambangan kami.	Lapisan sisa Overburden	The low-value waste layer that must be removed at a mining site in order to access ore.
Tabung panjang berputar dengan diameter besar yang digunakan untuk memanaskan bijih sampai 750 derajat Celcius dan pada titik tersebut, bijih bereaksi secara kimiawi dan sudah siap untuk dimasukkan kedalam tanur peleburan listrik.	Tanur pereduksi Reduction kiln	A long, large diameter rotating cylinder that is used to heat ore to about 750 degrees Celsius. At this temperature the ore undergoes a chemical reaction, making it suitable for introduction into the electric smelting furnace.
Persiapan dan pembentukan permukaan tanah dari daerah purna tambang untuk mengatur erosi dan memungkinkan revegetasi.	Reklamasi Reclamation	The preparation and landscaping of formerly mined-out areas in order to control erosion and allow revegetation.
Penanaman dengan tanaman penutup dan pelopor pada daerah paska reklamasi.	Revegetasi Revegetation	The planting with cover crops and pioneer trees of areas post-reclamation.
Penanaman tanaman lokal di daerah revegetasi setelah satu sampai dua tahun untuk mengembalikan daerah ke bentuk alaminya.	Rehabilitasi Rehabilitation	Planting of native trees in areas one to two years after revegetation in order to return each area to its original state.
Lokasi pada pertambangan kami, di mana bahan mentah dimasukkan ke dalam proses pengolahan awal, termasuk pembersihan dari batu-batuan dan lain lainnya.	Stasiun penyaring Screening station	A location at a mining site where mineralized material is brought for initial processing, including removal of low-grade boulders and other waste material.
Proses pengolahan kalsin, sebagai hasil dari tanur pereduksi, dilebur dengan tanur listrik untuk memisahkan terak dari campuran nikel-sulfur-besi yang terdapat dalam kalsin. Proses ini menghasilkan matte tanur listrik.	Peleburan Smelting	A process whereby calcine, the output of the reduction kiln, is melted through the use of an electric arc furnace, separating slag from the denser nickel-sulphur-iron mixture. This process produces electric furnace matte.
Jenis bijih ini banyak terdapat di blok tambang Sorowako Barat. Mineralisasi bijih dari jenis ini terkonsentrasi di tanah liat saprolite yang kaya dengan goethite; batu-batuan peridotite yang tidak mengandung mineral serpentine di dalam bijih jenis ini termasuk berkadar nikel sangat rendah.	Bijih dari barat West-type ore	The type of ore prevalent in our Sorowako West mining block. Mineralization in this type of ore is concentrated in goethite-rich saprolite clay. The unserpentinized peridotite boulders present in this ore type has a very low nickel content.
Satu ton material, termasuk berat air yang terkandung di dalamnya.	Ton basah Wet tonne	One metric ton of material and the free water associated with it.



Informasi alamat Contact information

Kantor Pusat Corporate Office

PT Vale Indonesia Tbk
Plaza Bapindo, Citibank Tower, 22nd floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 Indonesia

T: +62-21-524 9000
F: +62-21-524 9020
W: www.vale.com/indonesia

Administrasi Saham Share Registrar

PT Vale Indonesia Tbk
Plaza Bapindo, Citibank Tower, 22nd floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 Indonesia

T: +62-21-524 9000
F: +62-21-524 9030
E: ptvi.shareadmin@vale.com

Sekretaris Perusahaan Corporate Secretary

PT Vale Indonesia Tbk
Plaza Bapindo, Citibank Tower, 22nd floor
Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55
Jakarta 12190 Indonesia

T: +62-21-524 9000
F: +62-21-524 9020
E: ptvi.corpsec@vale.com

Kantor Operasi Operations Offices

Sorowako 92984
South Sulawesi Indonesia

Jl. Somba Opu
PO Box 1143 Makassar 90001
South Sulawesi Indonesia

2011

Laporan tahunan
Annual report



PT Vale Indonesia Tbk

Plaza Bapindo, Citibank Tower, 22nd floor

Jl. Jend. Sudirman Kav. 54-55

Jakarta 12190 Indonesia

T: +62-21-524 9000

F: +62-21-524 9020

W: www.vale.com/indonesia